

**Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan
Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta
(Studi pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

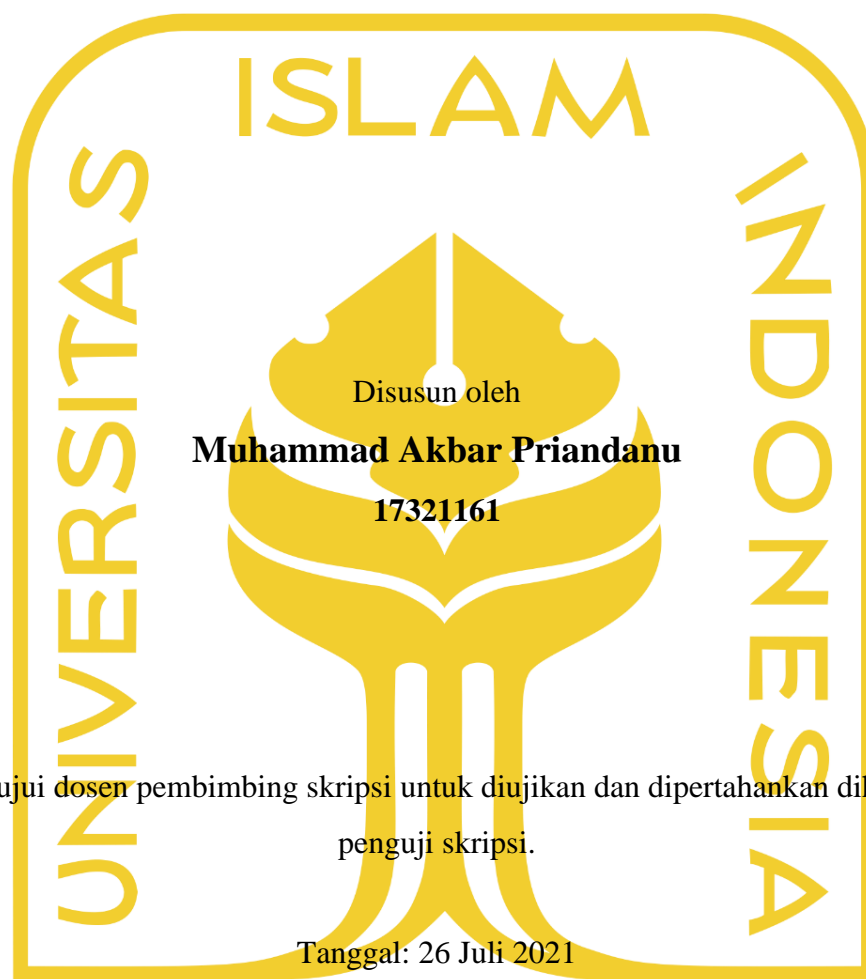
Oleh
MUHAMMAD AKBAR PRIANDANU
17321161

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Skripsi

**Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta
(Studi pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII)**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 26 Juli 2021

الإمامة الإسلامية
Dosen Pembimbing Skripsi,
الإمامة الإسلامية

R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A

NIDN. 0520058402

Skripsi

**Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan
Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta**
(Studi pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII)

Disusun oleh:

Muhammad Akbar Priandanu

17321161

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia Tanggal: 26 Juli 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua: Raden Narayana Mahendra, S.Sos., M.A

NIDN. 0520058402



2. Anggota: Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN. 0523098701



Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Akbar Priandanu

NIM : 17321161

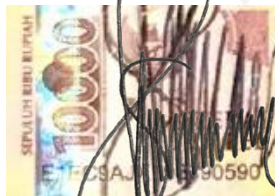
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 06 Juli 2021

Yang menyatakan,



(Muhammad Akbar Priandanu)

NIM. 17321161

Tanggal : 9 Oktober 2020
Nomor : 279/Dek/70/DURT/ X/2020
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Direktur Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia
Di Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Priandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 17321161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A
Judul Skripsi :

“Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi Pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII)”

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog



Tanggal : 9 Oktober 2020
Nomor : 279/Dek/70/DURT/ X/2020
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Pimpinan Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Priandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 17321161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A
Judul Skripsi :


“Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi Pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII)”

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

Tanggal : 9 Oktober 2020

Nomor : 279/Dek/70/DURT/ X/2020

Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Pimpinan Srikandi Universitas Islam Indonesia
Di Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Priandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 17321161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A
Judul Skripsi :

“Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi Pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII)”

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Fuad Nashofi, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog



Tanggal : 28 Desember 2020
Nomor : 418/Dek/70/DURT/XII/2020
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesian (PKBI)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Di tempat.

AssalamualaikumWr. Wb

Dalam rangka mengantarkan mahasiswa untuk menjadi sarjana, maka setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Priandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 17321161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A
Judul Skripsi :

“Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi Pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII).”

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

WassalamualaikumWr. Wb

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog



Tanggal : 9 Oktober 2020
Nomor : 279/Dek/70/DURT/ X/2020
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Direktur Women's March Yogyakarta
Di Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Priandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 17321161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing : R. Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A
Judul Skripsi :


“Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi Pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII)”

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog



Pusat Studi Gender

Rektorat Universitas Islam Indonesia
Gedung GBPH Prabuningrat
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444;
F. (0274) 898459
E. rektorat@uii.ac.id
W. www.uui.ac.id

Nomor : 04/KA-PSG/SKET/VII/2021
Perihal : Surat Keterangan Penelitian
Lamp. : 1 Hal

Yogyakarta, 15 Juli 2021

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Dra.Trias Setiawati, M.Si.
Jabatan : Kepala Pusat Studi Gender UII
Alamat : Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak
Kabupaten Sleman, DIY, 55584

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Akbar Priandanu
NIM : 17321161
NO. HP : +6281372107875

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dilaksanakan terhitung mulai dari tanggal 17 November 2020. Adapun catatan masukan tertera pada lampiran.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juli 2021

Kepala,

Dr. Dra.Trias Setiawati, M.Si.
NIK: 883110110

Sekretaris,

Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
NIK: 193230102

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Assyifa Reza
Jabatan : Ketua Umum
Alamat : Sorowajan Baru No 6B RT 15 Banguntapan 55198 Bantul DIY

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Akbar Priandanu
NIM : 17321161
NO. HP : +6281372107875

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di SRIKANDI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dilaksanakan terhitung mulai dari tanggal 29 November 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Juli 2021



Assyifa Reza



SERIKAT MAHASISWA UNTUK INDONESIA
“SRIKANDI”
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang KM. 14,5 Sleman, DIY 55584
Phone center : 0812-5116-3448 Email : uii.srikandi@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 89/SEK/SRIKANDI-UII/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zhalika Liliandana
Jabatan : Ketua Umum Srikandi UII
Alamat : Jl. Kaliurang KM 14,5 Sleman, DIY 55584

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Akbar Priandanu
NIM : 17321161
No. HP : +6281372107875

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Srikandi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dilaksanakan terhitung mulai dari Tanggal 23 November 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Juli 2021



SRIKANDI UII
Zhalika Liliandana
KETUA UMUM



PKBI - DIY
berjuang untuk
kesetaraan gender dan
hak reproduksi

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

098/AK4.01/2021

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mashoeroel Noor P.
Jabatan : Direktur Eksekutif
Instansi : PKBI DIY

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Akbar Priandanu
NIM : 17321161
NO. HP : +6281372107875

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta, yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Juli 2021



Mashoeroel Noor P.
Direktur Eksekutif PKBI DIY

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
Jl. Tamansiswa Gang Basuki MG II/558 Yogyakarta, Telp (0274) 419709
Email: office@pkbi-diy.info

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafiza Dina Islamy
Jabatan : Koordinator Umum Women's March Yogyakarta 2020/2021
Alamat : Sleman, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Akbar Priandanu
NIM : 17321161
NO. HP : +6281372107875

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Women's March Yogyakarta, yang dilaksanakan terhitung mulai dari tanggal 29 November 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Juli 2021



(Hafiza Dina Islamy)

MOTTO

“Pecaya hatimu, kuatkan dirimu, tak pernah menyerah, berani melangkah, percaya tangismu, dan perjuanganmu, akan jadi kisah, terbaik di hidupmu, bangkitlah dan tersenyumlah, kita terus maju, yakini diriku yakini dirimu, semesta kan bantu, merakit mimpiku merakit mimpimu, melesatlah seperti peluru”

-Merakit, Yura Yunita.



Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Orang Tua dan Keluarga Besar yang senantiasa memberikan do'a serta dukungannya
2. Seluruh civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi yang memberikan bimbingannya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM)". Skripsi merupakan tugas akhir yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I. Kom) di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

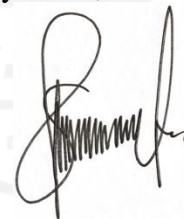
Penulis menyadari bahwa lahirnya karya sederhana ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang senantiasa diberikan oleh berbagai pihak, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan baik berupa moril dan meteril. Tak terhitung pengalaman serta ilmu yang penulis dapatkan selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ungkapan dari hati terdalam teruntuk kedua orang tua dan keluarga penulis, Papa Suparman dan Ibu Nani Indrayani tercinta yang selalu ada dan mendukung saya. Terima kasih atas semua do'a, perhatian, kepercayaan, kasih sayang yang tulus serta kesabaran dalam mendidik dan membesarkan saya.
2. Bapak Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah banyak memberikan dukungan, masukan yang membangun, serta arahan yang progresif dan konstruktif kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan dukungan, arahan serta bimbingannya kepada saya selama masa perkuliahan, sehingga saya dapat terus berkembang dan menjadi Mahasiswa Berprestasi Universitas Islam Indonesia tahun 2020.
4. Para informan dari pegiat kesetaraan gender yang sudah berpartisipasi dengan sangat baik dan membantu peneliti untuk mendapatkan data untuk skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik (Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Srikandi Universitas Islam Indonesia, Perkumpulan Keluarga Berencana DIY, dan Women's March Yogyakarta).
5. Sahabat-sahabat terbaikku 'Gembiraloka People' yaitu Fadilla Silvia Suhartono, Maulida Fitria Averoes, Alysa Chairunnisa Sinuhaji, Salsabilla Syafiq, Haninda Salsabillah, Zakiyyah Aynun

Nayyiroh, dan Hasna Rafika yang selalu menemani serta menjadi teman baik penulis selama masa perkuliahan dan semoga akan terus begitu.

6. Sahabatku yang selalu supportive Ilham Kurnia Akbar (17321152) terima kasih sudah selalu memberikan dukungan dan motivasi yang sangat membantu selama masa perkuliahan.
7. Sahabat Daily Dumbass ku Givenia Turnip dan Mikha Triadimas yang selalu tertawa tidak jelas dan menemani tahun terakhir saya di Jogja.
8. Sahabat-sahabat Gadis Sampulku yang tanpa mereka sadari selalu memberikan motivasi dan kebahagiaan, kak Zul Hazmi Luthfi yang ketawanya nular, kak Raihan Pangestu yang selalu memberikan banyak informasi baru, kak Resty Juliana yang menemani ku menjadi kambenk tjongek, kak Nadilah Anwar yang selalu memberikan informasi gaya hidup sehat, kak Tri Inov Haripa yang sangat sehati sepemikiran terhadap banyak hal, dan kak Putri Wiana beserta suami a.k.a kak Gio yang doyan ngajakin makan tapi gak lupa olahraga.
9. Sahabat #CorporateSlaves ku Rima Natasya dan Vania Taufik yang wajahnya selalu saya lihat setiap pagi di kantor, yang juga banyak berperan selama proses pengembangan diri saya.
10. Sahabatku di kepanitiaan Serumpun 2019 dan Lembaga Eksekutif Mahasiswa FPSB, Syafran Naufal, Jihan Faras Sanya, Sonia Handini Lubis dan masih banyak lagi.
11. Sahabat sekaligus asisten penelitianku Chika Nurul Ajeng Putri dan Arrohma Safriani yang sudah ikut berperan di berbagai kegiatan dalam penelitian ini.
12. Sahabat seatap 'Genk D'Cozy' ku tersayang, Suci Aninda, Sheila Sabrina, Dina Zhafira, dan Fanti Oldrina yang sudah selalu mau saya repotkan selama tinggal di D'Cozy.
13. Beserta seluruh pihak yang telah banyak membantu selama proses penulisan skripsi ini yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 07 Juli 2021



Muhammad Akbar Priandanu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN.....	v
HALAMAN MOTTO & PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
ABSTRACT.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Kerangka Teori	
1) Persepsi	11
2) Berita.....	23
F. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
3. Narasumber / Informan Penelitian.....	28
4. Pengumpulan Data.....	29
5. Analisis Data.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia	33
B. SRIKANDI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	35
C. SRIKANDI Universitas Islam Indonesia.....	36
D. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta ...	38

E. Women's March Yogyakarta	39
-----------------------------------	----

BAB III TEMUAN PENELITIAN

A. Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia	
1. Persepsi terhadap Pemberitaan	44
2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual	53
3. Persepsi terhadap Kriteria Berita	62
B. SRIKANDI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	
1. Persepsi terhadap Pemberitaan	65
2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual	70
3. Persepsi Kriteria Berita	76
C. SRIKANDI Universitas Islam Indonesia	
1. Persepsi terhadap Pemberitaan	79
2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual	86
3. Persepsi Kriteria Berita	96
D. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta	
1. Persepsi terhadap Pemberitaan	99
2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual	105
3. Persepsi Kriteria Berita	112
E. Women's March Yogyakarta	
1. Persepsi terhadap Pemberitaan	114
2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual	118
3. Persepsi Kriteria Berita	126

BAB IV PEMBAHASAN

A. Persepsi terhadap Pemberitaan	131
1. Pemberitaan yang Tidak Berperspektif Gender	133
2. Dramatisasi dan Sensasionalisme dalam Berita	134
3. Pentingnya Literasi	135
B. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual	136
1. Budaya Patriarki	138
2. Regulasi Kasus Pelecehan Seksual	140
C. Persepsi terhadap Kriteria Berita	141
1. Aktual dan Faktual	142
2. Sumber Informasi Data	144

3. Penulisan Berita	145
D. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	145
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	152
B. Keterbatasan Penelitian.....	153
C. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN.....	159



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses Persepsi.....	13
Gambar 1.2 Proses Psikologis yang Mempengaruhi Persepsi Orang	21
Gambar 1.4 Komponen dalam Analisis Data	31
Gambar 2.1 Logo SRIKANDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	35
Gambar 2.2 Logo SRIKANDI Universitas Islam Indonesia	36
Gambar 2.3 Logo Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia D.I Yogyakarta	38
Gambar 2.4 Logo Women’s March Yogyakarta.....	39
Gambar 3.1 Ilustrasi Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual	70
Gambar 4.1 Proses Persepsi.....	132
Gambar 4.2 Pola Relasi Kuasa yang Menimbulkan Kekerasan terhadap Perempuan	139



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fakta & Berita Dilihat dari Paradigma Positivisme dan Konstruksionis	25
Tabel 3.1 Link Berita	42
Tabel 3.2 Data Narasumber	43



ABSTRAK

Muhammad Akbar Priandanu. 17321161 (2021). Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta_ (Studi pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Berita yang menginformasikan kriminalitas dan tindak pidana kekerasan cukup menyita perhatian publik yang dalam pemberitaannya kerap kali menggunakan sejumlah unsur sensasionalisme. Ditambah lagi angka terjadinya kasus kekerasan seksual kian hari semakin mengkhawatirkan, misalnya pelecehan seksual yang merupakan satu dari sekian banyak bentuk kekerasan seksual yang sudah diidentifikasi oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Dalam upaya penanganan dan pencegahan kasus kekerasan seksual, pegiat kesetaraan gender mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menyuarkan sistem kesetaraan gender dan inklusi sosial. Pemberitaan tentang tindak pidana kekerasan (seksual) yang mengandung unsur sensasionalisme dianggap dapat mempengaruhi eksistensi kesetaraan gender sebagai apa yang selama ini sudah diupayakan oleh para pegiat kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis persepsi dan teknik pengumpulan data berupa *Focus Group Discussion* (FGD) serta wawancara kepada para informan yang merupakan bagian dari masing-masing komunitas pegiat kesetaraan gender. Pegiat kesetaraan gender dipilih karena perannya yang cukup signifikan dalam upaya-upaya menekan angka kasus kekerasan seksual melalui berbagai bentuk aksi, salah satunya adalah upaya edukasi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi persepsi menurut David Krech dan Richard S dan empat dalil persepsi dengan dua kategori faktor yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada tiga kategori persepsi yang muncul, yaitu persepsi terhadap pemberitaan, persepsi terhadap kasus pelecehan seksual, dan persepsi terhadap kriteria berita. Persepsi yang muncul pada penelitian ini diketahui dipengaruhi oleh pengalaman terhadap peristiwa atau hal serupa yang memberikan stimulasi pada masing-masing informan di masa lalu.

Kata Kunci: Persepsi, Pegiat Kesetaraan Gender, Berita, Kekerasan Seksual.

ABSTRACT

Muhammad Akbar Priandanu. 17321161 (2021). *The Perception of Gender Equality Activists in Yogyakarta on Sexual Harassment Reporting in Educational Institutions in Yogyakarta (Study on Online News of Agni's Sexual Harassment Cases at UGM and IM at UII)*. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia.

News that informs crime and violent crimes is enough to grab the public's attention, which in its reporting often uses a number of sensationalism elements. In addition, the number of cases of sexual violence is increasing day by day, for example sexual harassment is one of the many forms of sexual violence that have been identified by the National Commission on Violence against Women. In efforts to handle and prevent cases of sexual violence, gender equality activists have a very significant role in voicing the system of gender equality and social inclusion. Reports about violent (sexual) crimes that contain elements of sensationalism are considered to be able to affect the existence of gender equality as what gender equality activists have been trying to do. Therefore, this study aims to describe the perception of gender equality activists in Yogyakarta on reporting cases of sexual harassment in educational institutions in Yogyakarta. This study uses a qualitative descriptive method with a perception analysis approach and data collection techniques in the form of Focus Group Discussion (FGD) and interviews with informants who are part of each community of gender equality activists. Gender equality activists were chosen because of their significant role in efforts to reduce the number of cases of sexual violence through various forms of action, one of which is education. According to David Krech and Richard S, there are a number of elements that impact perception, as well as four perception theorems with two types of components: functional factors and structural factors. Furthermore, the discussion focussed on three types of perspectives that surfaced: reporting perceptions, sexual harassment case perceptions, and news criteria perceptions. Experiences with comparable occurrences or items that motivate each informant in the past are known to impact the perceptions that develop in this investigation.

Keywords: Perception, Gender Equality Activist, News, Sexual Violence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, kajian mengenai kesetaraan gender menjadi sangat menarik karena terdapat perspektif yang bervariasi sehingga pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender menjadi penting. Secara general, gender berbeda dengan jenis kelamin, dimana jenis kelamin merupakan cara pandang biologis, sedangkan gender sebagai bentuk konstruksi sosial dan budaya. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) kesetaraan gender ditempatkan pada urutan prioritas ke-lima dan memberikan mandat kepada *UN Women* sebagai organisasi yang berfokus pada pencapaian berbagai tujuan terkait kesetaraan gender. Di Indonesia *UN Women* merupakan organisasi internasional yang bekerja dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, akademisi, media, sektor publik dan swasta untuk menangani prioritas nasional kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. *UN Women* memiliki fokus terhadap lima bidang prioritas, pertama, meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam memimpin, kedua, menghentikan kekerasan terhadap perempuan, ketiga, mengikutsertakan perempuan dalam berbagai aspek proses perdamaian dan keamanan, keempat, meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan, dan kelima, menjadikan kesetaraan gender sebagai pusat perencanaan dan penganggaran pembangunan nasional.

Beberapa tahun belakangan ini, tinggi intensitas akan terjadinya tindak kekerasan ataupun pelecehan seksual sangatlah mengkhawatirkan. Hal tersebut dibuktikan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) yang dibuat oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan atau KOMNAS Perempuan (2019), adapun temuan dalam catatan tahunan tersebut menyatakan bahwa adanya peningkatan kasus kekerasan seksual dari tahun sebelumnya sebanyak 57.712 kasus, yang pada tahun 2018 mencapai 348.466 kasus dan kemudian mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi sebanyak 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan.

Apabila dikaji melalui dimensi sosial dan kultural berdasarkan historis atau sejarah tindak kekerasan seksual di Indonesia, dapat diketahui melalui landasan berdirinya Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) yang saat ini menjadi lembaga independen untuk penegakan hak asasi perempuan Indonesia. Adapun sejarah yang melatar belakangi berdirinya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yaitu suatu tragedi kemanusiaan yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998, tragedi tersebut merupakan penyerangan seksual secara brutal yang terjadi pada perempuan etnik tionghoa dalam peristiwa kerusuhan massal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil investigasi Tim relawan

kemanusiaan, selain melakukan penjarahan, peristiwa kerusuhan massal tersebut juga meliputi pembakaran, pembunuhan, dan tindakan-tindakan kekerasan seksual termasuk yang diarahkan kepada alat kelamin atau organ-organ reproduksi lain kaum perempuan. Hubungan sosial antara kelompok etnik tionghoa dan Indonesia asli sering kali digambarkan sebagai sebuah hubungan minoritas-mayoritas.

Pelecehan Seksual merupakan satu dari sekian banyak bentuk kekerasan seksual yang terjadi, berdasarkan hasil pemantauannya, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan bahwa terdapat lima belas jenis kekerasan seksual, yaitu : perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Pihak Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan juga menyatakan bahwa kelima belas jenis kekerasan seksual diatas bukanlah daftar yang *final*, karena terdapat kemungkinan adanya jenis-jenis kekerasan seksual lain yang belum dikenali akibat terbatasnya sumber informasi.

Menurut naskah akademik rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual oleh KOMNAS Perempuan (2017), tindak pidana pelecehan seksual meliputi setiap tindakan fisik dan/atau nonfisik kepada orang lain yang berhubungan dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, yang mengakibatkan seseorang merasa terhina, terintimidasi, direndahkan dan/atau dipermalukan (hal.99). Berdasarkan pengertian diatas, secara langsung dapat dikaitkan bahwa hal tersebut merupakan tindak pelanggaran norma-norma sosial kemanusiaan.

Tindak kekerasan seksual juga telah lama dijelaskan secara komprehensif dalam Deklarasi Persatuan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) tentang penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan (*UN Documents: Gathering a body of Global Agreements Resolution adopted by the General Assembly. 48/104. Declaration on the Elimination of Violence against Women*) yang berisi:

Pasal/*Article* 1. Untuk tujuan-tujuan Deklarasi ini, istilah 'kekerasan terhadap perempuan' berarti setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau kemungkinan mengakibatkan kerusakan atau bahaya fisik atau seksual atau penderitaan bagi

perempuan, termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di publik maupun dalam kehidupan pribadi.

Pasal/*Article* 2. Kekerasan perempuan harus dipahami mencakup, tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut:

- a. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, pelecehan seksual terhadap anak-anak perempuan dalam rumah tangga, kekerasan terkait mahar, perkosaan dalam perkawinan, mutilasi alat kelamin wanita dan praktik-praktik tradisional lainnya yang berbahaya bagi wanita, kekerasan non-suami-istri dan kekerasan terkait dengan eksploitasi;
- b. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat umum, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, pelecehan seksual dan intimidasi di tempat kerja, di lembaga pendidikan dan di tempat lain, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa;
- c. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dimaafkan oleh Negara, dimanapun itu terjadi.

Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan kampus atau dunia pendidikan. Kasus kekerasan seksual saat ini menarik banyak perhatian dan menyorot berbagai kebijakan-kebijakan yang digunakan dalam meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual khususnya di lingkungan pendidikan. Beberapa krisis kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di negara Indonesia maupun norma-norma yang seharusnya berlaku di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2017 kasus kekerasan seksual yang dialami Agni (bukan nama sebenarnya) mahasiswi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang diperkosa saat menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kasus Kiran (bukan nama sebenarnya) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan penyintas dari tindak pelecehan seksual oleh dosennya, dan kasus kekerasan/pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM (inisial pelaku) yang merupakan alumni Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan rentang waktu dari tahun 2016-2020.

Dalam banyak kasus tindak kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan, tidak sedikit penyintas merasa dirugikan serta tidak mendapatkan hak nya untuk mendapatkan keadilan. Sehingga dalam prosesnya, pihak LSM atau organisasi-organisasi yang memiliki perhatian khusus, seperti misalnya penggiat kesetaraan gender dan organisasi kemanusiaan lainnya membantu untuk menggiring kasus tersebut untuk diselesaikan secara tuntas dan

penyintas mendapatkan haknya untuk memperoleh keadilan dan perlindungan secara komprehensif.

Sebagai sebuah kasus yang besar dan banyak terjadi khususnya di Indonesia, kasus terkait kekerasan atau pelecehan seksual tersebut pun tidak luput dari perhatian media. Pemberitaan demi pemberitaan pun muncul melalui berbagai platform yang memberikan informasi mengenai perkembangan kasus demi kasus yang terjadi. Pemberitaan media terhadap kasus kekerasan atau pelecehan seksual pun tentunya memiliki dampak yang cukup signifikan kepada khalayak atau audience terkait fungsi dari media massa itu sendiri.

Bicara mengenai media massa yang merupakan media komunikasi kepada khalayak (massa), berikut fungsi komunikasi massa menurut Dominick seperti dikutip dalam Romli (2016) beberapa diantaranya yaitu fungsi pengawasan (*surveillance*) yang terbagi atas dua jenis yakni pengawasan dan peringatan (*warning before surveillance*) yang terjadi pada saat media massa menginformasikan sesuatu yang berupa ancaman, sedangkan pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*) terkait penyebaran atau penyampaian informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak, adapun fungsi komunikasi massa selanjutnya adalah penafsiran (*interpretation*) yaitu fungsi dimana ketika media massa tidak hanya menyediakan fakta dan data, namun juga memberikan pemaknaan terhadap peristiwa penting.

Perkembangan teknologi saat ini menjadi sangat tidak terelakkan, terkhusus perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi yang banyak menghasilkan inovasi-inovasi baru. Teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi dapat dilihat dengan hadirnya media, sebagai sebuah inovasi baru yang perkembangannya terus meningkat dengan signifikan, media pun kini hadir dengan berbagai fitur dan kecanggihannya yang digunakan untuk membuat proses penyampaian informasi dan komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Cangara (2011), media massa diklasifikasikan kepada tiga jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media internet. Seiring berkembangnya teknologi, peminat media cetak kian hari semakin berkurang sedangkan pengguna media internet semakin bertambah. Berdasarkan laporan hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, penetrasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64.8% atau 171.17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia, angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 10.12%. Hal ini tentu menjadi sebuah ancaman bagi industri media cetak terhadap keberlangsungan perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan adanya perpindahan pengguna media cetak ke media internet (*online*) dimana media internet dianggap lebih praktis dan efisien. Menurut Sholahuddin (2013) media online memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya lebih cepat menyajikan informasi, lebih murah dan *mobile* (dapat

diakses dimana saja dengan koneksi internet), bisa update selama 24 jam, tidak perlu distributor untuk menyampaikan produk kepada konsumen, dan juga relatif aman dari perubahan harga (karena tidak menggunakan kertas).

Dalam menjawab kebutuhan konsumen yang terus berkembang, industri media cetak pada akhirnya harus membuat sebuah strategi bertahan ditengah persaingan kompetitif dengan media *online*. Hadirnya istilah konvergensi media merupakan salah satu bentuk dari diferensiasi produk sebagai upaya perkembangan bisnis. Epkamarsa (2014) menyatakan bahwa konvergensi media merupakan inovasi yang didasari oleh perkembangan teknologi dalam menunjang komunikasi.

Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada berita pelecehan seksual. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya rumor atau berita dengan berbagai perspektif membuat banyak pihak dapat menentukan sendiri sudut pandangnya sehingga dimungkinkan adanya perbedaan informasi yang didapat masing-masing individu. Berita yang beredar melalui media menjadi sangat penting karena melalui berita tersebut lah pihak media menentukan topik atau pembahasan apa yang sekiranya layak untuk dipublikasi.

Sistem nilai, norma, stereotype dan ideologi gender sudah sejak lama menjadi faktor dalam berpengaruhnya hubungan-hubungan yang ada dalam konsep oposisi biner antara laki-laki dan perempuan sebagai dua realitas yang saling berhadap-hadapan. Dalam realitas kehidupan sosial, oposisi biner antara laki-laki dan perempuan dapat dikaitkan pada sebuah makna maskulinitas bagi laki-laki dan feminitas bagi perempuan. Persebrangan makna yang ada pada maskulinitas dan feminitas menjadi sebuah problematika tersendiri yang menimbulkan adanya stereotype-stereotype atau dugaan-dugaan yang mencirikan salah satu oposisi biner. Munculnya stereotip atau sistem nilai pada suatu golongan gender tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor, seperti salah satunya adalah konstruksi kebudayaan sekitar dan ditambah lagi pengaruh pihak media terhadap khalayaknya.

Berdasarkan hasil pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) oleh Badan Pusat Statistik pada 2017, menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya. Hasil survei tersebut dapat menjadi gambaran secara general bahwa kesejahteraan dan terjaminnya hak-hak perempuan masih belum dapat terpenuhi seutuhnya, sehingga dapat menjadi evaluasi kedepannya dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemenuhan hak perempuan.

Beberapa tahun belakangan ini, kasus kekerasan seksual terus bertambah setiap tahunnya, begitupun dengan jumlah penyintas atau korban. Dalam beberapa kasus, pelecehan

seksual yang dilakukan oleh satu orang memiliki korban lebih dari satu, seperti kasus kekerasan/pelecehan seksual yang dilakukan IM (inisial nama pelaku) alumni Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan siaran pers Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta terkait update penanganan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh IM, diinformasikan bahwa per tanggal 4 Mei 2020 jumlah pengaduan yang diterima mencapai 30 orang.

Dalam upaya pengungkapan kasus kekerasan seksual, terdapat peran penting yang dilakukan berbagai pihak dan memiliki dampak yang signifikan dalam prosesnya. Seperti peran organisasi-organisasi atau komunitas yang memiliki visi misi kemanusiaan atau pegiat kesetaraan gender itu sendiri. Misalnya kasus Kiran (bukan nama sebenarnya) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan penyintas dari tindak pelecehan seksual oleh dosennya, kasus kiran dikawal oleh berbagai organisasi kampus dan Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia (SRIKANDI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses pengungkapan kasus kekerasan seksual oleh organisasi atau komunitas kemanusiaan dan pegiat kesetaraan gender berguna untuk mendapatkan solusi atau jalan keluar yang adil dan tidak merugikan penyintas, dengan membentuk aliansi untuk membahas langkah strategis pengawalan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Kajian yang dilakukan oleh Poerwandari pada tahun 2016 menyatakan bahwa perempuan kerap kali dikenai stigma negatif karena berbagai hal seperti misalnya pulang malam, mengenakan pakaian yang terbuka, dan bergaul bebas dengan lawan jenisnya. Oleh sebab itu, ketika perempuan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya dengan latar belakang yang tidak jelas, perempuan sering dianggap sebagai seseorang yang hina dan pantas dijadikan obyek semata (seperti dikutip dalam Susilo dan Haezer, 2017, hal. 44).

Mulyana (2019) mengartikan persepsi sebagai proses internal yang merupakan inti dari proses komunikasi, menurutnya apabila persepsi tidak akurat maka akan menjadi suatu penghambat dalam suatu proses komunikasi sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Persepsi dalam hal ini juga merupakan faktor penentu dalam memiliki atau menerima suatu pesan dalam proses komunikasi ataupun mengabaikannya, tingginya tingkat kesamaan persepsi antar individu, maka komunikasi yang terjadi akan semakin efektif dan sebagai konsekuensinya, hal tersebut cenderung akan membentuk budaya maupun identitas tertentu terhadap suatu kelompok.

Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Proses stimulus yang terjadi melalui alat indra manusia tidak berhenti disitu saja, kemudian akan berlanjut ke proses

pengindraan yang selanjutnya disebut sebagai proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses pengindraan, dimana proses pengindraan merupakan awal dari terciptanya sebuah persepsi. Hal tersebut didukung dengan definisi persepsi yang disampaikan oleh Rudolph F. Verderber (Alex.Sobur, 2003, hal. 446), ia menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut penelitian di berbagai negara yang dilansir dari WHO pada tahun 2012 menunjukkan pelecehan seksual umumnya terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang ‘aman’ seperti sekolah, kampus/universitas, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang bahkan dilakukan oleh orang-orang terdekat yang dikenal korban seperti teman, rekan kerja, guru/dosen, atau pimpinan kerja dan sebagian di wilayah publik (Seperti dikutip dalam Rusyidi, 2019, hal. 76). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya tindak kekerasan/pelecehan seksual kerap terjadi di lingkungan institusi pendidikan, tidak hanya di Indonesia tetapi di berbagai belahan negara lain. Tindak kekerasan/pelecehan seksual merupakan tindakan yang melanggar norma-norma kemanusiaan yang secara nyata merampas hak asasi manusia sehingga sangatlah penting untuk menghentikannya.

Adapun lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lokasi ini dipilih karena dari beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan terjadi di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Selain itu, di Yogyakarta sendiri terdapat banyak organisasi/lembaga/komunitas pegiat kesetaraan gender yang aktif dan rutin melaksanakan program-program kajian maupun kampanye turun ke lapangan untuk mensukseskan misi dari organisasi/lembaga/komunitas tersebut. Adapun organisasi/lembaga/komunitas yang menjadi subjek terhadap persepsi akan objek dalam penelitian ini adalah Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta, Women’s March Yogyakarta, serta Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia (SRIKANDI) Universitas Islam Indonesia dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta?**

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta terhadap pemberitaan pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sekaligus menerapkan teori yang telah diperoleh dalam proses perkuliahan untuk menganalisa isu-isu kontemporer.

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai sumber informasi dan penelitian guna mengembangkan pengetahuan dalam menyelesaikan isu kontemporer khususnya dalam kajian gender.
- Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki atau meningkatkan kebijakan-kebijakan yang ada guna menekan angka kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai bahan untuk memperkuat penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang selaras dan dianggap relevan terkait judul penelitian **Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta** (Studi Pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII), tidak hanya itu penulis juga melakukan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, dan Hery Wibowo pada tahun 2019 yang berjudul “Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual, sehingga pokok penelitian tersebut adalah menggali pengetahuan dan pengalaman mahasiswa perguruan tinggi Indonesia mengenai pelecehan seksual. Penelitian tersebut menggunakan sampel studi kuantitatif yang menggunakan mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menempuh

studi sarjana pada dua program studi yaitu ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu politik pada sebuah perguruan tinggi negeri di wilayah Jawa barat. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, dan Hery Wibowo itu menegaskan peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual merupakan langkah pertama yang penting dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk membangun kesadaran kritis civitas akademika untuk mengidentifikasi dan mencegah pembiaran terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan/pelecehan seksual. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pokok pembahasan mengenai pelecehan seksual, yang mana penelitian tersebut dapat dijadikan acuan karena objek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa perguruan tinggi yang juga sesuai dengan pembahasan dalam penelitian penulis mengenai kasus kekerasan/pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode ataupun cara yang digunakan untuk mendalami objek dalam masing-masing penelitian, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Penelitian kedua oleh Daniel Susilo dan Eben Haezer pada tahun 2017 yang berjudul “Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi seksualitas perempuan dalam teks media di dalam situs berita Online Indonesia. Penelitian tersebut mengamati tematik, skematik, semantik sintaksis, stilistik dan retorik. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dikuasai laki-laki. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa situs berita online secara simultan meneguhkan pandangan “oposisi biner” terhadap perempuan, melalui elemen-elemen dan sumber daya media yang dikuasainya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang digunakan yaitu pemberitaan pemerkosaan (kekerasan seksual) di teks media daring (online). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan, penelitian yang tersebut mengarah kepada analisis mendalam dan detail menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bagdawansyah Al-Qadri pada tahun 2016 dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Delik Kesusilaan Pada Media Elektronik Di Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif yang ditambahkan dengan data dari proses wawancara serta angket dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pemberitaan mengenai delik kesusilaan pada media elektronik dianggap perlu untuk memberikan informasi sekaligus edukasi kepada

masyarakat, dan yang kedua yaitu meningkatkan kewaspadaan terhadap tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma kesusilaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus pembahasan penelitian yaitu persepsi terhadap pemberitaan delik kesusilaan yang dalam hal ini tindak pelecehan seksual dapat dikategorikan sebagai delik kesusilaan. Sedangkan perbedaan yang mendasar terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Bagdawansyah Al-Qadri memilih masyarakat tertentu sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian keempat oleh Brillian Barro Vither pada tahun 2015 dengan judul “Interpretasi Khalayak Terhadap Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Jakarta International School di Televisi”. Penelitian oleh Brillian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual di Jakarta International School yang tayang pada program berita di Televisi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi, untuk menjelaskan jalannya proses encoding-decoding pemberitaan dari program berita, penelitian ini menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall. Hasilnya, penelitian ini menemukan terdapat tiga tipe pemaknaan atau pembacaan teks berita kekerasan seksual di Jakarta International School yaitu, pertama, *dominant reading* yang melihat bahwa tragedy yang terjadi merupakan hal yang mengerikan. Kedua, *negotiated reading* yang menyepakati bahwa berita tersebut tergolong sebagai kepentingan publik. Ketiga, *oppositional reading* yang menolak seluruh hal yang ditawarkan teks berita. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Brillian dengan yang sedang dilakukan oleh peneliti secara kontekstual sama-sama membahas mengenai pemberitaan kasus kekerasan/pelecehan seksual di institusi pendidikan di media massa. Hanya saja perbedaan penelitian terletak pada kasus, audiens, dan spesifikasi jenis media massa yang digunakan. Selain itu, perbedaan mendasar juga terdapat pada metode pengumpulan data yang digunakan dan teori, penelitian Brillian menggunakan teori persepsi, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teori persepsi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sanaida Fahima, Siti Nurbaya, dan Kholis Ridho. Penelitian tersebut berjudul “Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Magdalena.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender” pada tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwa wartawan, reporter, maupun penulis di Magdalene.co saling bersinergi dalam memproduksi berita yang berfokus pada memberikan pemahaman urgensi atau edukasi tentang kasus pelecehan seksual bagi para pembacanya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan sifat penelitian yang deskriptif yaitu memberikan gambaran terkait bagaimana media online Magdalene.co mengonstruksi berita kekerasan seksual pada

perempuan di Indonesia. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sanaida dkk dengan penelitian ini adalah secara kontekstual membahas permasalahan yang sama yaitu pemberitaan kasus kekerasan atau pelecehan seksual di media massa, penelitian mereka menekankan pada bagaimana jurnalisme berperspektif gender mengambil peran dalam proses pemberitaan yang menjadi titik berangkat penelitian ini dilaksanakn. Selain itu, persamaan juga ditemukan pada salah satu metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara (interview). Perbedaan dalam penelitian Sanaida dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada metode dan teori yang digunakan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data lapangan dari para pembaca berita salah satunya melalui *focus group discussion* (FGD), sedangkan penelitian tersebut menggunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya.

2. KERANGKA TEORI

1. Persepsi

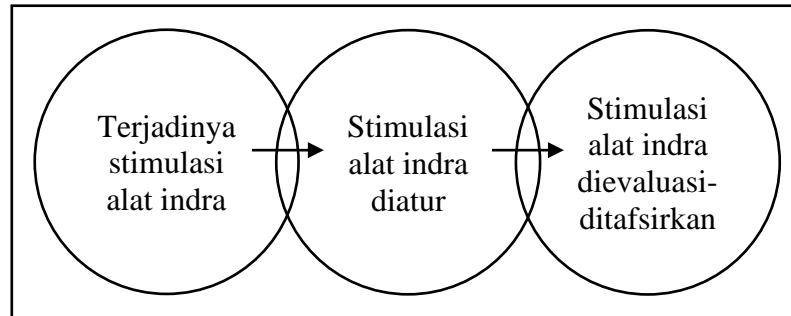
Mulyana (2019) menyatakan persepsi sebagai suatu proses internal yang merupakan inti dari suatu kegiatan komunikasi, menurutnya apabila persepsi tidak akurat maka akan menjadi suatu penghambat dalam suatu proses komunikasi sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Persepsi dalam hal ini juga merupakan faktor penentu dalam memiliki atau menerima suatu pesan dalam proses komunikasi ataupun mengabaikannya. Semakin tinggi tingkat kesamaan persepsi antar individu, semakin intens komunikasi yang dilakukan, maka komunikasi yang terjadi akan semakin efektif dan sebagai konsekuensinya, hal tersebut cenderung akan membentuk suatu kelompok budaya maupun identitas tertentu.

Menurut Sarwono seperti dikutip dalam Suciati (2016) mengungkapkan bahwa persepsi sebagai proses peralihan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan inderawi. King dalam Suciati (2016) juga menambahkan bahwa persepsi sebagai proses meregulasi atau mengatur dan menafsirkan informasi sensoris untuk memberikan sebuah pemaknaan, proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar). Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku.

Persepsi sebagai salah satu proses yang terjadi dalam rangkaian sistem kognitif berperan penting dalam memberikan pemaknaan dari suatu proses komunikasi, secara singkat persepsi merupakan rangkaian proses yang terjadi berdasarkan apa yang diserap (berdasarkan pengalaman) yang secara langsung dapat dirasakan atau disaksikan oleh alat indra manusia itu sendiri. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh DeVito (2015) persepsi merupakan proses di mana kita menjadi sadar akan objek, peristiwa, dan terutama orang-orang melalui indra kita: penglihatan, penciuman, rasa, sentuhan, dan suara. Persepsi adalah proses yang aktif, bukan pasif. Persepsi kita dihasilkan dari apa yang ada di dunia luar dan dari pengalaman, keinginan, kebutuhan dan keinginan, cinta dan kebencian Anda sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyana (2019) yang mengatakan bahwa Persepsi meliputi pengindraan (Sensasi) melalui alat-alat indra (indra peraba, indra penglihatan, indra penciuman, indra pengecap, dan indra pendengar), atensi dan interpretasi. Dalam bukunya yang berjudul *Human Communication (The Basic Course)* DeVito (2015) juga menambahkan alasan kenapa persepsi menjadi kunci penting dalam komunikasi, yaitu karena persepsi akan mempengaruhi pilihan komunikasi kita. Pesan yang kita kirim dan dengarkan, foto dan pesan yang kita unggah dan lihat serta komentari, akan bergantung pada bagaimana kita melihat dunia, bagaimana kita menilai situasi tertentu, pada apa yang kita pikirkan tentang orang yang berinteraksi dengan kita.

Rakhmat (2021) mengelompokkan persepsi sebagai bagian dari sebuah sistem komunikasi intrapersonal yang didalamnya juga mencakup sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan. Sensasi memiliki hubungan dengan persepsi, sensasi merupakan bagian dari persepsi. Meski demikian, mengartikan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi semata, namun juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Berdasarkan keterangan yang ada, persepsi muncul melalui berbagai proses di dalamnya yang bersinergi secara bertahap, menurut DeVito (2011) terdapat tiga proses pembentukan persepsi yang dihadirkan dalam bentuk ilustrasi bagan sebagai berikut :



GAMBAR 1.1 Proses persepsi, (DeVito, 2011:80).

1. Terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), pada tahapan awal alat indra dikenai proses stimulasi, sebagai contoh mendengarkan lawan bicara, menonton televisi, mencium aroma parfum, mencicipi makanan, merasakan tangan yang kasar ketika bersalaman, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kondisi penerimaan bentuk rangsangan pada alat indra, terdapat kondisi dimana kita tidak selalu menerima rangsangan tersebut. Sebagai contoh saat kita melamun di kelas ketika guru sedang menerangkan materi, pada kondisi ini ketika indra pendengaran kita dapat merasakan rangsangan yang ada namun tidak menerimanya dengan baik, hal tersebut menggambarkan bahwa kita akan memberikan perhatian pada apa yang bermakna bagi kita, dan tidak menangkap apa yang terlihat tidak bermakna.
2. Stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagai prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas* (*proximity*), atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (*unit*). Kemudian prinsip lain yaitu kelengkapan (*closure*): kita memandang atau mempersepsikan suatu objek berupa pesan atau gambar yang sebenarnya tidak lengkap. Sebagai contoh ketika mempersepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian dari gambar tersebut tidak ada. Dalam kasus ini, kita akan mempersepsikan serangkaian titik atau garis putus yang ditata dalam pola melingkar sebagai sebuah lingkaran. Hal tersebut juga berlaku pada saat kita melengkapinya pesan yang kita dengar melalui bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapinya pesan tersebut.

3. Stimulasi alat indra ditafsirkan—dievaluasi, pada proses ketiga ini, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia. Walaupun sekelompok orang menerima pesan yang sama, cara masing-masing orang dalam melakukan penafsiran dan evaluasi tentu saja berbeda. Bahkan penafsiran dan evaluasi ini juga akan berbeda pada orang yang sama dari waktu ke waktu.

Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan pada manusia, dimana persepsi terhadap manusia juga disebut sebagai persepsi sosial. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial. Menurutnya, manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap realitas di sekitarnya. Terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial.

1. Persepsi berdasarkan pengalamanan. Persepsi individu terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi yang mereka hasilkan terhadap hal-hal yang ada berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan secara langsung dengan orang, objek atau kejadian serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Dalam peristiwa tertentu, terdapat kondisi dimana proses stimulasi terhadap indrawi terjadi secara bersamaan, dalam kondisi ini seseorang tidak dapat melakukan penafsiran terhadap berbagai rangsangan yang ada. Sehingga seorang individu secara langsung akan belajar bagaimana memperhatikan sebagian kecil dari rangsangan yang diberikan melalui alat indra. Faktor penentu utama dalam proses selektivitas atas rangsangan yang ada adalah atensi.
 - a. Faktor internal yang mempengaruhi atensi, terdapat berbagai jenis faktor internal yang dapat mempengaruhi proses atensi, diantaranya : faktor biologis (lapar, haus, dll), faktor fisiologis (tinggi, rendah, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat

tubuh, dan sebagainya), serta faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa apabila semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut secara antarindividu, maka akan semakin besar pula perbedaan persepsi yang muncul diantara individu mengenai suatu realitas.

- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi atensi, dalam proses atensi juga terdapat faktor eksternal yang memberikan pengaruh cukup signifikan yaitu karakter-karakter terhadap objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan pengulangan objek. Sebagai contoh suatu objek yang bergerak lebih menarik perhatian ketimbang objek yang diam, itu sebabnya kebanyakan orang lebih memilih untuk menonton televisi sebagai gambar atau visual yang bergerak daripada komik sebagai gambar yang diam. Sama halnya dengan rangsangan yang intensitasnya menonjol juga akan menarik perhatian.
3. Persepsi bersifat dugaan. Proses persepsi berupa dugaan memungkinkan kita untuk dapat menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang mana pun secara random. Oleh karena informasi yang lengkap tidak selalu tersedia, sehingga diperlukan adanya dugaan untuk menciptakan kesimpulan yang bersifat sementara berdasarkan informasi yang tidak lengkap tersebut lewat alat proses pengindraan.
4. Persepsi bersifat evaluatif. Mulyana (2019) menegaskan bahwa tidak ada persepsi yang pernah objektif. Sejatinya manusia melakukan interpretasi yang mengacu pada pengalaman sebelumnya (masa lalu) dan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Persepsi merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Seperti yang dikatakan oleh Carl

Rogers dalam (Mulyana, 2019: 206) bahwa individu bereaksi terhadap dunianya yang dialami serta menafsirkannya kemudian dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut adalah 'realitas'. Mulyana (2019) juga menyebutkan bahwa dalam konteks komunikasi massa, tidak satupun ada surat kabar, televisi, majalah, radio yang objektif, independen, atau netral dalam melaporkan fakta kejadian dalam sebuah pemberitaan, karena pada dasarnya mereka pun tidak hidup dalam vakum sosial dan vakum budaya. Berbagai kepentingan, termasuk kepentingan bisnis dan ekonomi, akan mempengaruhi pemberitaannya, sekecil apapun pengaruh tersebut. Berita merupakan (re)konstruksi pikiran wartawan (institusi pers) mengenai peristiwa atau pernyataan yang telah lewat. Wartawan dan redaksi sebagai *gate keeper* dalam hal ini akan memilih frasa-frasa tertentu untuk mensifati seseorang atau suatu peristiwa, namun pada saat itu mereka "tidak objektif" dengan menafikan sifat-sifat lain yang sebenarnya juga melekat pada orang atau peristiwa tersebut. Alhasil, berita juga dikategorikan sebagai "opini". Itulah kenapa koran-koran yang berlainan memberitakan peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda (bervariasi), meskipun wartawan mereka masing-masing hadir pada peristiwa tersebut dan mewawancarai narasumber yang sama pula, tidak hanya koran-koran tersebut menulis judul berita dan kepala berita yang berbeda, bahkan rincian berita berkenaan dengan angka pun terkadang berbeda.

5. Persepsi bersifat Kontekstual. Stimulasi atau rangsangan yang kita peroleh dari luar secara pasti harus diorganisasikan. Konteks memiliki pengaruh terkuat diantar semua pengaruh di dalam persepsi seseorang. Ketika melihat seseorang, suatu objek atau suatu peristiwa, konteks rangsangan sangat berpengaruh terhadap struktur kognitif dan pengharapan. Dalam proses pengorganisasian objek, yaitu meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, pada umumnya terdapat dua prinsip, diantaranya:
 - a. Struktur objek atau suatu peristiwa berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan serta kelengkapan.
 - b. Kecenderungan mempersepsi suatu stimulasi (rangsangan) atau peristiwa yang terdiri dari objek dan latar (belakang)nya.

Mulyana (2019) menyatakan bahwa persepsi terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana proses pemaknaan pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianut oleh individu terkait. Semakin besar perbedaan budaya antara individu satu dengan yang lain maka semakin besar pula perbedaan persepsi yang mereka hasilkan terhadap suatu realitas. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu ketika melakukan proses komunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, yaitu:

1. Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.
2. Pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan.
3. Organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.
4. Tabiat manusia (*human nature*). Pandangan terhadap siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita juga akan mempengaruhi cara kita memberikan persepsi terhadap lingkungan fisik sekaligus sosial kita.
5. Orientasi kegiatan (*activity orientation*). Persepsi juga dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam Mulyana (2019) menjelaskan bahwa orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *being* (siapa seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang).
6. Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*). Dalam budaya kolektivistis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan

lebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom.

Persepsi merupakan proses individual yang pada dasarnya setiap individu dipastikan memiliki output persepsi yang berbeda-beda, menurut Fauzi seperti disampaikan dalam Suciati (2016) bahwasannya terdapat alasan terjadinya perbedaan persepsi pada individu, yaitu:

- a. Perhatian. Dalam proses persepsi, terlebih dahulu individu akan mendapatkan stimulus, dalam proses penangkapan stimulus tersebut diketahui terdapat perbedaan fokus pada diri masing-masing individu.
- b. Set. Set merupakan harapan terhadap rangsang yang akan timbul. Ekspektasi yang muncul terhadap rangsangan mengakibatkan individu bisa saja memiliki perbedaan persepsi.
- c. Kebutuhan. Kebutuhan jangka pendek (sesaat) atau jangka panjang (menetap) akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- d. Sistem Nilai. Sistem nilai yang berlaku di masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menentukan jenis persepsi yang muncul pada seseorang.
- e. Ciri Kepribadian. Kepribadian yang berbeda pada dasarnya akan berdampak pada pemberian persepsi yang berbeda pula terhadap orang lain.
- f. Gangguan Kejiwaan. Aspek ini erat kaitannya dengan kelainan yang biasa disebut dengan halusinasi atau ilusi. Selain persepsi, Halusinasi juga bersifat individual dan hanya akan dialami oleh individu yang bersangkutan.

Persepsi sebagai hal yang terjadi secara individual dan dalam konteks yang erat kaitannya dengan proses berpikir dan psikologi, maka Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi, diantaranya:

- a. Asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu. Dalam penelitian oleh Adelbert Amer, Jr. yang dikenal dengan *monocular distorted room*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa asumsi memiliki pengaruh yang cukup

signifikan atau berpengaruh dalam proses pembentukan persepsi dalam diri seorang individu.

- b. Harapan-harapan budaya. Penelitian yang menyatakan bahwa harapan budaya juga berpengaruh pada proses persepsi dilakukan oleh seorang peneliti bernama Bagby. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada kecenderungan yang kuat pada subjek penelitian untuk melihat gambar-gambar yang memiliki latar belakang budayanya sendiri.
- c. Motivasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh McClland dan Atkinson membuktikan bahwa motivasi berpengaruh terhadap persepsi manusia.
- d. Suasana Hati (*mood*). Penelitian yang dilakukan oleh Leuba dan Lucas membuktikan bahwa suasana hati (*mood*) berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- e. Sikap. Pengaruh sikap dalam proses persepsi seseorang dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hastrof dan Cautril yang melakukan penelitian tentang persepsi terhadap permainan sepak bola Amerika. Rekaman permainan sepak bola digunakan oleh Hastrof dan Cautril guna mengkaji persepsi mereka (kelompok dari Dartmouth dan Princeton) terhadap pelanggaran yang terjadi atau dilakukan oleh pihak lawan.

Menurut Rakhmat (2021) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses persepsi adalah perhatian. Dalam Grondin (2016) mendefinisikan perhatian (*attention*) sebagai proses yang memungkinkan untuk menyadari beberapa hal dan menangkap bagian, yang memang sangat terbatas, dari apa yang terjadi di sekitar. Rakhmat (2021) menyebutkan di dalam bukunya bahwa perhatian dapat terjadi apabila seseorang memusatkan konsentrasi dirinya pada satu alat indera, serta mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

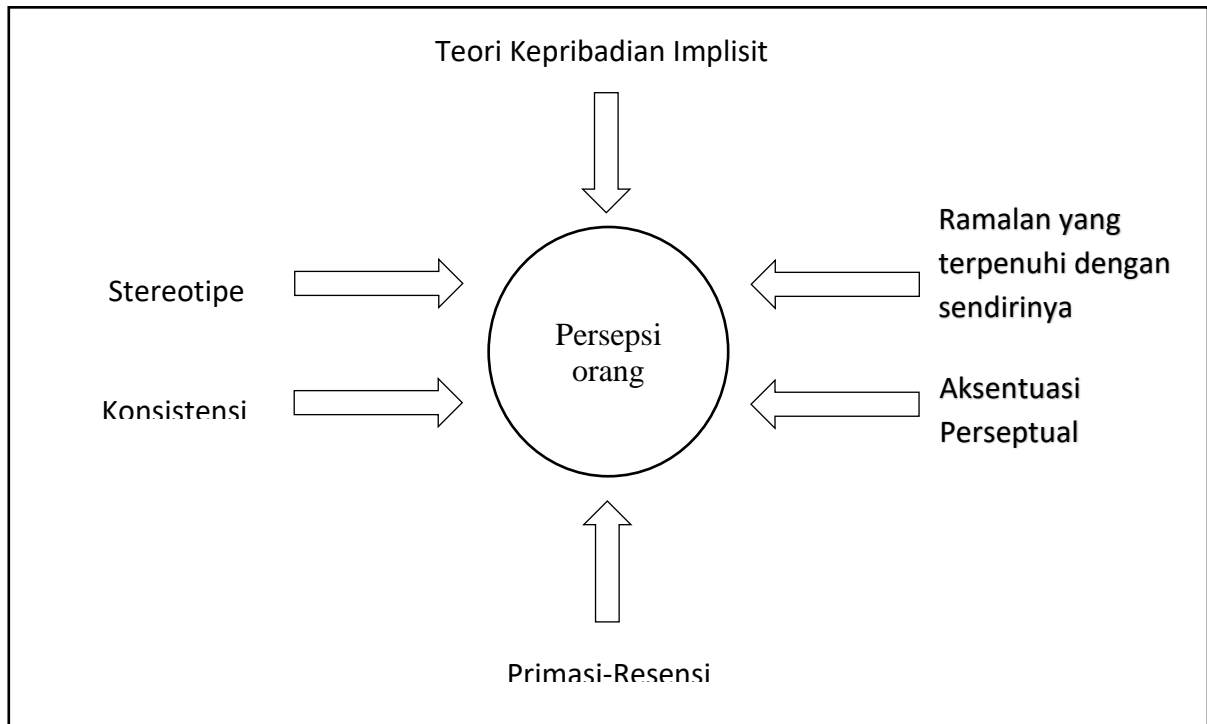
Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut David Krech dan Richard S seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mereka sebut sebagai faktor fungsional dan struktural.

- a. Faktor fungsional yang menentukan persepsi. Faktor ini berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan, serta hal-hal lain yang juga dikategorikan sebagai faktor personal. Dalam hal ini, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk rangsangan (stimulus), tapi karakteristik individu yang memberikan respons terhadap rangsangan (stimulus) yang

ada. David Krech dan Richard S merumuskan dalil persepsi pertama yang menyebutkan bahwa secara fungsional persepsi bersifat selektif, yang diartikan bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi pada dasarnya merupakan objek-objek yang melengkapi tujuan individu yang melakukan proses persepsi, mereka memberikan contoh adanya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Dalam faktor fungsional yang berpengaruh terhadap persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana individu akan menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

- b. Faktor struktural yang menentukan persepsi. Pada dasarnya faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang dimunculkan pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip yang dikenal sebagai teori Gestalt. Dalam teori Gestalt, apabila individu mempersepsi sesuatu, individu terkait akan mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, dalam artian kita tidak akan melihat bagian-bagian tertentu kemudian menghimpunnya. Kemudian lahir dalil persepsi kedua yang mengatakan bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Pada dasarnya seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun bentuk stimulus yang diterima itu tidak utuh (lengkap), seseorang kemudian mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang dipersepsi. Dalil persepsi ketiga menyebutkan bahwa sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan, menurut dalil ketiga ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, maka semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh anggota kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Dalil persepsi keempat yaitu objek atau peristiwa yang berdekatan dalam suatu ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang serupa.

Menurut DeVito (2011) terdapat beberapa proses yang mempengaruhi persepsi yang di hadirkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Proses psikologis yang mempengaruhi persepsi orang. (DeVito, 2011:83).

1. Teori kepribadian implisit. Fungsi dari teori kepribadian implisit adalah ‘efek halo’. Apabila kita percaya bahwa seseorang memiliki nilai positif, kita pasti akan menyimpulkan bahwa ia juga memiliki nilai positif lain, ‘efek halo terbalik’ apabila kita tahu seseorang memiliki nilai atau kualitas negatif, kita cenderung akan dengan mudah menyimpulkan bahwa orang itu memiliki kualitas negatif yang lainnya. Kecenderungan untuk mengembangkan teori kepribadian kemudian mempersepsikan seseorang seakan-akan sesuai dengan teori tersebut dapat mengakibatkan:

- a. Mempersepsikan kualitas-kualitas dalam diri seseorang yang menurut ‘teori’ seharusnya dimilikinya, padahal kenyataannya berbeda.
- b. Mengabaikan kualitas atau karakteristik yang tidak sesuai dengan teori kita.

Penggunaan teori kepribadian implisit bersamaan dengan efek halo dan efek halo terbalik, kerap kali membawa seseorang pada ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (*self fulfilling prophecies*),

2. Ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya. Terdapat empat langkah dasar yang terjadi dalam proses ini, yaitu:
 - a. Proses memprediksi atau merumuskan keyakinan tentang seseorang atau situasi.
 - b. Bersikap pada orang atau situasi tersebut seolah-olah ramalan atau keyakinan yang ada merupakan benar adanya.
 - c. Karena bersifat demikian (seolah-olah keyakinan tersebut benar), hal tersebut menjadi kenyataan.
 - d. Kemudian mengamati efek kita terhadap seseorang atau dampak yang muncul terhadap situasi, kemudian apa yang disaksikan memperkuat keyakinan kita.

Apabila mengharapkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau jika kita meramalkan terkait suatu karakteristik atau situasi tertentu, ramalan yang muncul sering kali jadi kenyataan karena adanya ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya ini. Dalam proses ini, juga terdapat efek yang disebut sebagai Efek Pigmalion (*Pygmalion effect*), DeVito (2011) mencontohkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru di sekolah dengan memberi tahu bahwa beberapa murid diperkirakan memiliki bakat atau prestasi yang luar biasa namun hanya terlambat muncul saja, padahal peneliti memilih nama-nama murid secara acak, ternyata murid-murid yang dipilih secara acak tadi memang berprestasi lebih baik daripada murid-murid yang lain. Kemungkinan harapan dari para guru membangkitkan semangat untuk memberikan perhatian yang ekstra terhadap murid-murid tadi, dan karena itu secara positif berpengaruh terhadap kinerja mereka di sekolah.

3. Aksentuasi Perseptual. Proses ini merupakan istilah pada tahapan dimana membuat kita dapat melihat apa yang kita harapkan dan kita inginkan.
4. Primasi-Resensi. Implikasi praktis dari efek primas-resensi ini ialah bahwa kesan pertama yang tercipta tampaknya lebih penting. Dalam kesan pertama ini, orang lain akan menyaring tambahan informasi untuk merumuskan gambaran tentang seseorang yang mereka persepsikan.
5. Konsistensi. Proses ini menggambarkan kebutuhan supaya memelihara keseimbangan diantara sikap-sikap yang akan dimunculkan. Bagaimana

memperkirakan bahwa terdapat hal-hal tertentu yang selalu muncul bersamaan kemudian hal-hal lain tidak akan muncul bersama-sama.

6. Stereotype. Proses ini merupakan jalan pintas yang paling sering digunakan. Stereotype sosiologis merupakan citra yang melekat atas sekelompok orang. Sebagai permulaan, mungkin tahapan ini akan memberikan pemahaman yang membantu, namun di sisi lain juga akan menimbulkan permasalahan dimana kita akan mengeneralisasi bagian dari suatu kelompok dengan mudah dan menafikan bahwa setiap individu merupakan pribadi yang khas.

Menurut Walgito seperti dikutip dalam Werung (2015) merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

1. Objek yang dipersepsi, objek tersebut memunculkan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, namun juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan kemudian langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu (eksternal).
2. Alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf, merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus terdapat saraf sensoris sebagai alat untuk melanjutkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.
3. Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2. Berita

Haryati (2012) menegaskan, “Media massa adalah salah satu instrumen yang turut memegang andil cukup besar dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat” (hal. 43). Media massa memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyebarluaskan pesan/informasi, mempengaruhi, merefleksikan sebuah kultur,

bahkan menumbuhkan perspektif atau sudut pandang masyarakat terhadap gender. Menurut Eriyanto seperti dikutip dalam Haryati (2012) mengungkapkan bahwa konsep konstruksionis memandang media massa sebagai agen konstruksi pesan.

Tamarin (2018) menjelaskan tentang keterkaitan media, wartawan, dan berita sebagai berikut.

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi karena melibatkan sudut pandang tertentu dari wartawan.
- b. Media merupakan agen konstruksi karena dia bukan saluran yang bebas.
- c. Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas tersebut.
- d. Hasil dari konstruksi tersebut, berita bersifat subjektif.
- e. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas karena tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika, dan pilihan moral dalam menyusun berita tersebut, secara intrinsik.

Berita merupakan produk media massa yang didalamnya terdapat dua bagian utama, yaitu fakta dan opini. Tamarin (2018) menjelaskan tentang proses konstruksi oleh media massa sebagai berikut.

Pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tugas utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan diinformasikan. semua unsur peristiwa atau realitas, yang terdiri dari kejadian, opini orang, situasi, dan kondisi, dipersepsi dan direkam oleh wartawan. Kemudian wartawan melakukan identifikasi, menyeleksi, mensistematisasi, memberi struktur pada fakta-fakta hasil observasi tersebut. Fakta-fakta hasil persepsi dan observasi, berupa “rekaman” peristiwa merupakan realitas yang selanjutnya akan disusun dan ditulis menjadi berita. (hal. 33)

Menurut Eriyanto (2012) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”, menjelaskan perbedaan sudut pandang positivis dan konstruktivis terhadap media, wartawan, dan berita.

POSITIVIS	KONSTRUKSIONIS
Terdapat fakta yang “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara universal.	Fakta merupakan konstruksi atas suatu realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
Media sebagai saluran pesan.	Media sebagai agen konstruksi pesan.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang akan diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin atau refleksi dari suatu realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Berita bersifat objektif: mengesampingkan opini serta pandangan subjektif dari si pembuat berita.	Berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
Wartawan sebagai pelapor.	Wartawan sebagai bagian yang menjembatani keanekaragaman subjektifitas pelaku/aktor sosial.
Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.
Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa berbeda dari pembuat berita.

Tabel 1.1 Fakta dan berita dilihat dari paradigma positivis dan konstruksionis, (Eriyanto, 2012:23-41).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahima, dkk (2021) menyebutkan bahwa pemberitaan berbagai bentuk kekerasan (seksual) di Indonesia menjadi hal yang menyita perhatian publik, berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan yang menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual yang paling banyak diberitakan adalah pemerkosaan (34%), pelecehan seksual (22%), perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (21%). Trend pemberitaan media dalam memberitakan kasus kekerasan saat ini dikhawatirkan memberikan efek tertentu pada cara pandang khalayak terhadap kasus kekerasan yang terjadi, khususnya kekerasan seksual yang banyak ditemukan dalam berbagai berita dengan mengobjektifikasi perempuan melalui

penggunaan bahasa, visualisasi, ilustrasi, serta opini yang diberikan oleh narasumber atau pembuat berita.

Menurut Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) terdapat delapan konsep konsep berita yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

- a. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*). Konsep ini menitikberatkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa (*newsness*) sebagai faktor terpenting.
- b. Berita sebagai rekaman (*news as record*). Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi.
- c. Berita sebagai objektif (*news as objective facts*). Berita harus faktual dan objektif. Namun, nilai objektif untuk suatu fakta merupakan suatu hal yang membingungkan karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Bagi wartawan, berita objektif adalah laporan mengenai fakta yang diamatinya tanpa pandangan memihak.
- d. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*). Dalam situasi yang kompleks, yang menyangkut bidang politik, ekonomi, dan sebagainya. Suatu fakta dijelaskan agar pembaca mengerti. Mereka perlu diberi penjelasan mengenai sebab-sebabnya, akibatnya, situasinya, dan sebagainya. Hal itu berarti dibalik berita (*news behind the news*). Untuk menggali dan menyajikannya diperlukan kepandaian dan kejujuran, tetapi bahayanya adalah prasangka (*prejudice*) terhadap suatu persoalan tertentu.
- e. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*). Di sini terdapat unsur subjektif yakni, bahwa sesuatu yang mengejutkan (*shock*) dan yang menggetarkan atau mengharukan (*thrills*) bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain.
- f. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*). Berita menarik bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, melainkan karena sifatnya menyentuh perasaan insan, menimbulkan rasa iba, terharu, gembira, prihatin, dan sebagainya.
- g. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*). Wartawan cenderung untuk menarik perhatian kepada masa depan daripada masa kini dan masa lalu karena minat pembaca terletak pada masa depan. Untuk itu diperlukan ramalan yang masuk akal (*intelligence forecast*).

- h. Berita sebagai gambar (*news as picture*). Ilustrasi halaman pada surat kabar selain bertujuan untuk hiburan, juga mengandung nilai berita (*news value*) seperti *comic strips*. Banyaknya peristiwa yang disampaikan dalam bentuk gambar dan dianggap lebih efektif daripada jika dijelaskan secara verbal, saat ini banyak dijumpai infografis yang bersifat informatif.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis persepsi. Peneliti ingin memaparkan pendapat pegiat kesetaraan gender terhadap pemberitaan pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta (khususnya pada kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena akan mendeskripsikan karakteristik berita kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan menurut persepsi pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta. Metode kualitatif sama halnya dengan kuantitatif yang digunakan sebagai metode dalam penelitian, dimana keduanya sama-sama dapat membantu proses penelitian untuk mendapatkan jawaban atas sebuah permasalahan yang sekaligus memberikan pengetahuan dan pemahaman baru atas suatu masalah setelah melakukan proses analisis data yang ada dalam sebuah proses penelitian.

Menurut Raco (2010) metode kualitatif memiliki karakteristiknya sendiri, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*) kedalaman, (indepth), proses, menangkap arti (*verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*).

Raco (2010) juga menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Datanya sangat mendasar karena didasarkan pada fakta, peristiwa dan realita,
2. Pembahasannya mendalam dan terpusat, karena detailnya digali secara mendalam,
3. Terbuka pada lebih dari satu pandangan dalam hal ini pandangan dan informasi dari partisipan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktif, dimana paradigma merupakan cara pandang terhadap sesuatu. Paradigma konstruktivis merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam usaha untuk menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ini, ilmu sosial dipandang sebagai analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku yang bersangkutan, menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Menurut Pramasto pada tahun 2012, pengetahuan dibangun manusia dengan mengkonstruksi ulang pengetahuan tersebut dengan pengalaman nyata (seperti dikutip dalam Ramadhani, 2019). Pendekatan ini memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mengembangkan penelitian ini berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat yang aktual dan dinamis. Penelitian ini mengkaji bentuk penafsiran atau persepsi penggiat kesetaraan gender terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 (Enam) bulan, dimulai dari bulan November 2020 - Mei 2021 dan berlokasi di sekitar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Narasumber / Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, narasumber ditentukan berdasarkan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *non-probability sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang tidak membuka peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dijadikan sampel, kemudian *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari peneliti. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggiat kesetaraan gender, dimana terdapat komunitas/lembaga/organisasi yang memiliki visi dan misi terkait peningkatan kesetaraan gender di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari komunitas/lembaga/organisasi tertentu (pegiat kesetaraan gender), sebagai berikut:

1. Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia,
2. Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia (SRIKANDI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia (SRIKANDI) Universitas Islam Indonesia,
4. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta,
5. *Women's March* Yogyakarta.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Nasution pada tahun 1988 menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar berbagai ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia yang diperoleh melalui observasi (seperti dikutip dalam Sugiyono, 2017, hal. 226). Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi pencatatan dan perekaman sistematis semua data atas objek maupun aktivitas yang diteliti. Observasi menjadi lebih baik apabila diimbangi dengan wawancara (Ratna, 2010: 217).

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan atau bersumber dari buku, majalah, leaflet yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis (Danial, 2009: 80). Dalam hal ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap teori, informasi dan data-data pada berbagai sumber atau referensi seperti buku, serta dokumen-dokumen terkait. Informasi yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menghimpun data kualitatif, dimana sekelompok orang melakukan diskusi dengan panduan seorang moderator terkait suatu topik. Peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data primer dengan tujuan mendapatkan data yang bervariasi melalui perspektif masing-masing narasumber/ peserta FGD. Menurut Lehoux, Poland, dan Daudelin pada tahun 2006, *Focus Group Discussion* memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya merupakan metode pengumpulan data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berdasarkan hasil eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (seperti dikutip dalam Afiyanti, 2008, hal. 59).

Dalam Penelitian ini, rangkaian kegiatan FGD dilakukan secara luring (*offline*) dan daring (*online*). Sebelum kegiatan FGD berlangsung, informan diminta untuk membaca sejumlah berita yang sudah disediakan oleh peneliti guna menyamakan pemahaman terhadap studi kasus yang sedang diteliti, dengan asumsi bahwa ketika kegiatan FGD dimulai, para informan sudah membekali dirinya dengan informasi

terkait. Rangkaian FGD dilaksanakan terlebih dahulu sebelum wawancara dengan tujuan untuk memberikan kesempatan para informan untuk berdiskusi sekaligus memahami permasalahan dengan baik melalui interaksi dari berbagai perspektif informan lain. Proses FGD terbagi atas dua sesi dengan dua pembahasan, yaitu pandangan tentang kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan dan konstruksi realitas pemberitaan kasus pelecehan seksual oleh media massa.

d. Wawancara (*interview*)

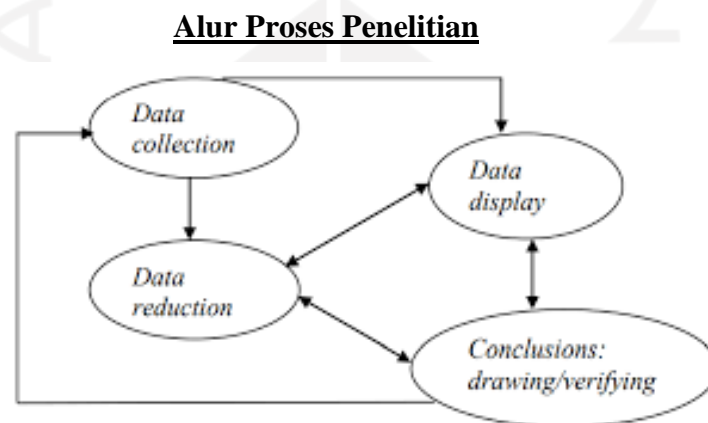
Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi atau data penelitian dengan cara tatap muka dan melakukan tanya jawab antara peneliti (pewawancara) dan informan. Proses wawancara dilakukan setelah proses *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menggali informasi masing-masing individu yang khusus serta komprehensif dan memberikan ruang yang lebih bebas serta personal kepada para informan.

Wawancara dilakukan dengan menginformasikan kehadiran dan maksud pewawancara (peneliti) melakukan wawancara di lokasi penelitian (Bungin, 2009:108-109). Informan yang digunakan dalam proses wawancara ini adalah komunitas/lembaga/organisasi pegiat kesetaraan gender (seperti yang sudah terlampir sebelumnya). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara informal, yang bertujuan untuk melakukan pendekatan dan mencairkan suasana oleh pewawancara (peneliti) terhadap informan. Sedangkan untuk metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*in dept interview*) agar mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber. Sebelum melakukan tahapan wawancara, peneliti membuat pedoman (*interview guide*) yang berisi beberapa pertanyaan inti (utama) dan kemudian dikembangkan sesuai dengan jawaban dari narasumber terhadap pertanyaan inti yang sudah disiapkan. Wawancara dilakukan dengan menunjukkan artikel berita *online* tentang kekerasan/pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Proses wawancara dilangsungkan setelah proses FGD, baik luring maupun daring. Wawancara diharapkan dapat menjadi tahapan yang mampu memberikan kenyamanan dan keleluasaan pada informan dalam menyampaikan tanggapannya.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Sugiyono (2017) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum, saat, dan setelah

selesai di lapangan. Analisis data juga diartikan sebagai proses menemukan serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, menjabarkan masing-masing data ke dalam bentuk unit-unit, memilah data yang akan digunakan untuk mempersingkat dan mempermudah proses pencarian data utama, hingga membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain selaku peneliti atau pembaca. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu analisis interaktif (*Interactive Model*). *Interactive Model* terdiri dari empat (4) komponen yaitu pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan kesimpulan (*Conclusions*).



GAMBAR 1.4 Komponen dalam analisis data (*Interactive Model*), (Sugiyono, 2017:247).

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) dan wawancara (*interview*) yang akan dilaksanakan pada beberapa komunitas/lembaga/organisasi (penggiat kesetaraan gender) tersebut diatas. Peneliti akan terjun ke lapangan dengan meminta persetujuan masing-masing komunitas/lembaga/organisasi tersebut. Kemudian data yang terkumpul digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dimaksimalkan sehingga permasalahan dapat terselesaikan secara komprehensif.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Jumlah data yang telah terkumpul dari lapangan tidaklah sedikit, peneliti kemudian memasuki tahapan pemilihan kembali (data) untuk memilah data yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Reduksi data berarti

merangkum, memilih dan fokus terhadap hal-hal yang penting (pokok), serta mencari cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang sekiranya dibutuhkan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017: 247).

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui proses reduksi data, kemudian data disajikan. Menurut Sugiyono (2017) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam proses ini, Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa yang kerap digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (seperti dikutip dalam Sugiyono, 2017: 249). Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif didapatkan melalui proses *focus group discussion* (FGD) yang telah direduksi.

d. Kesimpulan (*Conclusions*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penafsiran atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diutarakan masih bersifat sementara, dan dapat atau akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid (Seperti dikutip dalam Sugiyono, 2017:252). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun terdapat kemungkinan lain karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai profil pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan gambaran terkait persepsinya terhadap pemberitaan online (berita terlampir) kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta.

A. Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia

Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan perguruan tinggi islam swasta yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai perguruan tinggi, UII mempunyai beberapa pusat studi dan kajian dengan fokus kepada bidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu yang bertujuan untuk terus meningkatkan inovasi-inovasi terbaru. Salahsatu pusat studi yang ada di UII yaitu Pusat Studi Gender. Pada awal berdirinya tahun 1997, Pusat Studi Gender (PSG) bernama Pusat Studi Wanita (PSW) yang dinaungi oleh Lembaga Penelitian (LP). Kemudian diputuskan mulai Oktober 2006 Pusat Studi Wanita mengalami perubahan menjadi lembaga non struktural dengan alur koordinasi langsung kepada Wakil Rektor 1. Namun seiring berjalannya waktu dan setelah munculnya berbagai kajian-kajian yang menunjukkan besarnya perkembangan isu gender dan pemberdayaan perempuan khususnya di Indonesia, berdasarkan keputusan Rektor pada 18 Oktober 1998, Pusat Studi Wanita berubah nama menjadi Pusat Studi Gender (PSG) sekaligus berubah kedudukan langsung di bawah koordinasi Rektorat Universitas Islam Indonesia. Pada tahun 2010, Universitas Islam Indonesia mengadakan restrukturasi organisasi yang menjadikan Pusat Studi Gender (PSG) UII sebagai salahsatu pusat studi non structural dan non budgeter (tidak menerima subsidi untuk membiayai program kerjanya).

Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Indonesia memiliki fokus kajian pada isu-isu permasalahan atau kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang setiap tahun mengalami lonjakan yang signifikan, PSG UII mengklaim bahwa hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu lemahnya fungsi keluarga. Berangkat dari hasil analisis terhadap faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga tersebut, Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Indonesia merasa perlu mengembangkan solusi dan inovasi terbaru melalui kajian, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat dengan tema utama penguatan fungsi keluarga dengan

menjadikan nilai-nilai keislaman yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utamanya.

Dilansir dari artikel yang diunggah oleh website resmi Universitas Islam Indonesia, pada 14 Februari 2019 TS selaku ketua Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Indonesia dalam rangkaian acara Relaunching PSG UII dan Workshop Metode Penelitian Berperspektif Gender, mengungkapkan dasar pelaksanaan acara tersebut ialah adanya kegelisahan sejumlah pihak dalam menjelaskan apa itu peran dan perspektif gender untuk menyelesaikan masalah-masalah pembangunan dan juga mendorong pengembangan penelitian berperspektif gender serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan di masyarakat. Menurut TS seperti dikutip dalam artikel dari website resmi UII tersebut, konstruksi budaya membuat perempuan mengalami ketidakadilan, sebagai contoh subordinasi, marginalisasi, beban ganda, bahkan kekerasan di ranah domestik maupun ruang publik, sehingga harapannya dengan adanya program ini dapat memberikan pemahaman serta wawasan kepada para peserta.

Dalam acara Relaunching PSG UII dan Workshop Metode Penelitian Berperspektif Gender yang diadakan pada tahun 2019 tersebut juga dihadiri oleh beberapa pembicara, diantaranya Dr. Tri Winarni SU sebagai ketua Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.a, Ph.D sebagai Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Ir. Kumara Dewi, M.P. Dr. Tri Winarni SU sebagai ketua Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa berdasarkan laporan kajian gender kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan –APEC *Gender FocalPoint* semakin memperkuat bahwa isu gender saat ini dapat diperhatikan dalam banyak aspek, “secara ekonomi perempuan lebih rentan karena sedikitnya akses dan terlebih kontrol kuasa ke sumber-sumber daya ekonomi” tuturnya. Selain itu, Ir. Kumara Dewi, M.P memberikan penekanan pada perhatian dan kerjasama berbagai pihak atau kalangan khususnya akademisi di perguruan tinggi untuk mengangkat persoalan ketidakadilan gender di masyarakat ke permukaan, salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan penelitian yang membahas isu gender bersifat kritis, transformatif, emansipatif, dan pemberdayaan sosial.

B. SRIKANDI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Gambar 2.1 Logo Srikandi

Sumber: <https://twitter.com/srikandinavian/photo> (Akses 05 November 2020)

Srikandi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan satu dari sekian banyak komunitas Srikandi yang tersebar di berbagai perguruan tinggi, khususnya di Yogyakarta. Srikandi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga mempunyai visi yaitu “komitmen menjalankan kehendak Ibu Pertiwi untuk melakukan perubahan sosial agar lebih menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan universal berdasarkan kebebasan multi identitas serta keadilan gender”. Adapun misi yang akan dijalankan yaitu pertama, memberikan edukasi publik terhadap pentingnya mewujudkan hukum yang mengutamakan Hak Asasi terhadap semua gender. Kedua, meningkatkan angka partisipasi perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Ketiga, meruntuhkan patriarki yang merugikan masyarakat menggunakan pendekatan budaya yang kuat.

Srikandi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai komunitas yang berfokus pada isu-isu seputar perempuan dan gender. Beberapa program edukasi yang diusung oleh Srikandi yaitu Sekolah Kader Srikandi (SKS) dan #fyisrikandiuin. Program #fyisrikandiuin secara rutin diagendakan sebagai program jangka panjang dengan mengunggah konten edukasi ke akun Instagram resmi Srikandi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Selain program-program edukasi, Srikandi UIN Sunan Kalijaga juga mempunyai komitmen dalam mengawal setiap kasus pelecehan (seksual) yang terjadi, salah satu dugaan kasus pelecehan yang dikawal oleh Srikandi yaitu kasus yang dialami oleh Kiran.

Dilansir dari sejumlah artikel, Kasus Kiran secara langsung terhubung antara penyintas (Kiran) dengan Srikandi dalam menggaungkan kasus tersebut serta berkolaborasi dengan sejumlah organisasi kampus. Kasus tersebut terjadi sekitar bulan

Februari 2020, Srikandi bersinergi dengan organisasi kampus lainnya dengan membahas langkah strategis dalam mengawal kasus pelecehan tersebut dengan membentuk aliansi bernama Gayatri. Proses pengawalan kasus Kiran juga berfokus pada pemulihan Kiran (penyintas) dengan membentuk tim pendamping psikolog. Selama proses pengawalan dugaan kasus pelecehan (seksual) yang dilaporkan oleh Kiran, Aliansi Gayatri juga melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dilansir dari unggahan pada akun Instagram resmi @srikandiuin, pada 2 Maret 2020 Aliansi Gayatri melakukan konsolidasi yang menyetujui pengusahaan pembentukan regulasi penanganan kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah melakukan audiensi dan koordinasi dengan Wakil Rektor III, pihak kampus akhirnya sepakat untuk melakukan pengusahaan pembentukan regulasi penanganan kasus kekerasan seksual dengan meratifikasi keputusan direktur jenderal pendidikan Islam nomor 5494 tahun 2019 tentang pedoman pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada institusi perguruan tinggi keagamaan Islam dengan membentuk tim penyusun draft SOP pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual.

C. SRIKANDI Universitas Islam Indonesia



Gambar 2.2 Logo Srikandi

Sumber: <https://twitter.com/srikandinavian/photo> (Akses 05 November 2020)

Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia atau yang biasa dikenal sebagai Srikandi merupakan sebuah organisasi yang memperjuangkan hak perempuan dengan ruang lingkup institusi yaitu Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Srikandi UII berdiri

dengan fokus utamanya yaitu isu-isu kesetaraan gender, khususnya dalam ranah politik kampus. Srikandi Universitas Islam Indonesia didirikan dan diketuai oleh Fadillah Adkiras, S.H pada 22 februari 2019 dengan tujuan utama pelaksanaan kegiatannya yaitu edukasi dan perjuangan keadilan gender. Srikandi UII memiliki tiga program besar yang digadag-gadangkan sebagai program dalam mengimplementasikan tujuan utamanya yaitu edukasi, visitasi, dan aksi propaganda.

Saat ini Srikandi sudah tersebar di beberapa kampus di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diantaranya Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Gadjah Mada. Srikandi UII hadir dengan mengusung nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga dapat mewujudkan cita-cita luhur UII yang Rahmatan Lil'Alamin dengan prinsip komunitasnya yaitu "*Empowering each other*".

Dalam penanganan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII, peran Srikandi UII sebagai pegiat kesetaraan gender sekaligus pelopor pencegahan kasus pelecehan seksual diantaranya yaitu, pada saat kasus pelecehan seksual yang dilakukan IM di UII mulai ramai diperbincangkan, satu persatu korban mulai angkat bicara dan kampus pun mulai melakukan investigasi, langkah pertama yang dilakukan Srikandi UII adalah dengan mendiskusikan serta merumuskan pernyataan sikap yang mengecam kasus pelecehan seksual yang dilakukan Alumni UII yaitu IM. Pada saat yang bersamaan, terdapat sebuah aliansi mahasiswa yang juga mengawal kasus pelecehan seksual yang dilakukan IM tersebut yaitu UII Bergerak, Srikandi UII melakukan koordinasi dan kerjasama dengan UII Bergerak terkait proses penanganan korban kekerasan seksual sekaligus melakukan kerjasama lagi dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta terkait penanganan korban kekerasan seksual dan pelayanan pengaduan lewat kontak *hotline*.

Sebagai organisasi yang memiliki tujuan utama edukasi, Srikandi UII kemudian merealisasikan program besarnya salah satunya edukasi yaitu dengan membuat konten edukasi di sosial media (Srikandi's Education) yang bertujuan untuk meningkatkan awareness terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual, kekerasan seksual berbasis gender online, victim blaming, reviktimisasi, cancel culture, dan lain-lain sebagainya.

Srikandi UII memiliki keinginan sekaligus harapan agar pihaknya dapat berkontribusi secara langsung di ranah penanganan sebagai *safe space* misalnya sebagai saluran pengaduan seperti *hotline* terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan khususnya Universitas Islam Indonesia.

D. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY



Gambar 2.3 Logo PKBI D.I Yogyakarta

Sumber: <https://pkbi-diy.info/> (Akses 10 Februari 2021)

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) hadir pertama kali di Jakarta pada tanggal 23 Desember 1957. PKBI hadir sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki fokus pada kepedulian terhadap keselamatan ibu dan anak. Pada tahun 1967, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) resmi menjadi Federasi Keluarga Berencana Internasional atau IPPF (*International Planned Parenthood Federation*) yang berlokasi di London. Asal muasal didirikannya PKBI adalah ketika Dr. Soeharto (Dokter Pribadi Bung Karno) bersama kolega-koleganya menemukan suatu keadaan yaitu tingginya angka kematian terhadap Ibu dan anak.

Selang dua tahun diresmikannya PKBI oleh Federasi Keluarga Berencana Internasional (IPPF), tepatnya pada tahun 1969 PKBI DIY didirikan dengan tujuan yang serupa. Pada Oktober 1993, para pendiri PKBI DIY menghadirkan tiga klinik Keluarga Berencana di tiga lokasi yaitu BKIA Pakualaman, RS Bersalin Mangkuyudan, dan BKIA Bantul. Seiring berjalannya waktu, kemudian ketiga klinik tersebut menyita perhatian masyarakat setempat, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah klien yang terdaftar mencapai kurang lebih 300 orang.

Salah satu program dari PKBI DIY adalah *Youth Center* yang merupakan komunitas dengan fokus pada pencegahan dan perlindungan terhadap HIV/ AIDS, IMS (Infeksi Menular Seksual), KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), dan kesehatan reproduksi / seksual terutama pada remaja. Dilansir dari website resminya, Visi dari PKBI DIY sendiri adalah terwujudnya keluarga dan masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab dan inklusif. Dalam upaya menuju visi tersebut, PKBI DIY memiliki beberapa misi utama, yaitu :

- Memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang bertanggung jawab.
- Membangun gerakan remaja yang inklusif.
- Memberikan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi secara komprehensif, professional dan inklusif.
- Mempengaruhi dan menguatkan para pengambil kebijakan untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi HKSR.
- Mengembangkan organisasi yang professional untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan.

E. *WOMEN'S MARCH* YOGYAKARTA



Gambar 2.4 Logo *Women's March* Yogyakarta
Sumber: *Women's March* Yogyakarta

Women's March merupakan sebuah peringatan atau acara parade yang berusaha untuk menyuarakan hak-hak gender, khususnya isu-isu perempuan. Dilansir dari website resmi *Women's March Global* (<https://womensmarchglobal.org/>), *women's march* memiliki misi utama yaitu untuk memobilisasi dan menyiapkan serta melaksanakan tindakan yang paling berdampak untuk membela hak asasi wanita secara global. Selanjutnya *Women's March* juga memanfaatkan kekuatan politik dari berbagai wanita yang ada di komunitasnya untuk menciptakan perubahan sosial yang transformatif dan signifikan. *Women's March* sebagai gerakan yang dipimpin oleh perempuan dengan menyediakan ruang edukasi sekaligus pemecahan terhadap berbagai masalah. *Women's March* berkomitmen untuk meruntuhkan sistem penindasan melalui perlawanan tanpa kekerasan dan membangun struktur inklusif

berdasarkan kontrol diri (*self determination*), martabat (*dignity*) dan rasa hormat (*Respect*).

Women's march sendiri hadir di Indonesia pertama kali pada 4 Maret 2017 diinisiasi oleh Jakarta Feminist Discussion Group. Dilansir dari Fimela.com, menurut Retno Prasetyani sebagai divisi media Women's March menyatakan bahwa gerakan ini bertujuan sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui aksi massa yang ramah publik serta usaha dalam mewujudkan keadilan gender (*gender equality*), terutama hal-hal terkait pemenuhan hak-hak perempuan.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bulan November 2020 sampai dengan Februari 2021 peneliti sudah melakukan proses pengumpulan data yang berlokasi di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pengumpulan data lapangan melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara yang berlangsung dengan dua model interaksi kepada narasumber yaitu luar jaringan (*offline*) dan dalam jaringan (*online*). Narasumber ditentukan berdasarkan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan masing-masing lima narasumber dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender yang berkembang dan hadir di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, Women's March Yogyakarta, Srikandi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY. *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara dilaksanakan secara mendalam terhadap narasumber yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana persepsi pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta terhadap pemberitaan pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih merupakan bagian dari komunitas pegiat kesetaraan gender yang aktif (berpartisipasi dalam komunitas) di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan latar belakang pemahaman dan ketertarikan terhadap isu-isu gender. Berikut hasil penelitian yang diuraikan dalam sub bab yang sudah terlebih dahulu diolah oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana persepsi pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta terhadap pemberitaan pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta. Peneliti ingin menilik persepsi pegiat kesetaraan gender dari perspektif yang bervariasi, dari beberapa perspektif pegiat kesetaraan gender yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Peneliti membuat *guidelines* atau panduan yang berisi pertanyaan untuk proses pengumpulan data melalui wawancara dan topik diskusi untuk proses *Focus Group Discussion* (FGD) yang diajukan kepada narasumber, sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh persepsi dari pegiat kesetaraan gender sebagai data penelitian.

Proses pengumpulan data lapangan dilangsungkan menggunakan dua model interaksi kepada narasumber yaitu luar jaringan (*offline*) bertemu dengan menerapkan protokol kesehatan di beberapa lokasi seperti co-working space dan rumah narasumber, kemudian model interaksi dalam jaringan (*online*) menggunakan aplikasi Zoom, mengingat bahwa sebagian komunitas melaksanakan tugasnya dengan metode *work from home* (WFH). Sebelum

melaksanakan proses pengumpulan data, terlebih dahulu para narasumber diberikan berita dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Berita yang dipilih merupakan berita yang diunggah setelah pernyataan resmi dari masing-masing institusi pendidikan:
 - Universitas Gadjah Mada (4 Februari 2019)
 - Univeritas Islam Indonesia (2 Mei 2020)
- b. Berita diunggah selama dua minggu setelah pernyataan resmi dari masing-masing institusi pendidikan:
 - Universitas Gadjah Mada (5-18 Februari 2019)
 - Universitas Islam Indonesia (3-16 Mei 2020)
- c. Situs berita online yang digunakan merupakan 'Top 10 Sites in Indonesia' versi Alexa.com, diantaranya:
 - Okezone.com
 - Tribunnews.com
 - Detik.com
 - Kompas.com
 - Sindonews.com
 - Liputan6.com

AGNI (UGM)	IM (UII)
https://news.okezone.com/read/2019/02/09/510/2015676/dugaan-pelecehan-seksual-ugm-dan-perjuangan-18-bulan-mencari-keadilan	https://m.liputan6.com/global/read/4250305/mahasiswa-ri-penerima-beasiswa-australia-terjerat-dugaan-pelecehan-seksual
https://m.tribunnews.com/nasional/2019/02/05/pengguna-media-sosial-geram-dengan-putusan-damai-kasus-dugaan-kekerasan-seksual-mahasiswi-di-ugm	https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5002383/tersangkut-dugaan-pelecehan-seksual-ini-pernyataan-im-alumnus-iii
https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4416663/kesimpulan-komite-etik-ugm-lukai-rasa-keadilan-korban-perkosaan	https://jogja.tribunnews.com/2020/05/07/dugaan-pelecehan-seksual-iii-korban-dimungkinkan-bertambah
https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4426373/sudah-dinyatakan-selesai-ugm-tak-mau-lagi-komentari-kasus-agni	https://news.okezone.com/read/2020/05/08/510/2210815/dugaan-pelecehan-di-iii-korban-dilaporkan-mencapai-30-orang
https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4417235/fakta-terbaru-dari-kesepakatan-yang-diteken-hs-dan-agni-di-ugm	https://www.kompas.tv/article/80399/iii-bentuk-tim-pencari-fakta-usut-alumni-yang-diduga-lakukan-pelecehan-seksual-30-orang
https://lifestyle.okezone.com/read/2019/02/06/196/2014448/korban-pelecehan-seksual-siswi-ugm-berdamai-ini-kata-psikolog	https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5008232/ibrahim-malik-alumni-iii-bantah-semua-tuduhan-pelecehan-seksual
https://regional.kompas.com/read/2019/02/06/10300081/6-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswi-ugm-sepakat-damai-hingga?page=all	https://mataram.tribunnews.com/2020/05/10/alu-mnus-iii-dilaporkan-atas-tuduhan-pelecehan-seksual-media-asing-soroti-penolakan-im

	https://daerah.sindonews.com/read/16457/174/ui-i-akan-cabut-gelar-mahasiswa-beprestasi-im-alumni-diduga-pelaku-asusila-1588572355
	https://www.kompas.com/global/read/2020/05/10/095148270/kasus-dugaan-kekerasan-seksual-alumnus-ujj-disorot-media-asing?page=all

Tabel 3.1 Link Berita

NO	NAMA	KOMUNITAS	PARTISIPASI		Mengakses Berita Online
			FGD	WAWANCARA	
1	QU	PUSAT STUDI GENDER UII	V	V	V
2	SMH		V	V	V
3	FRZ		V		V
4	MSRH		V		V
5	RDN		V	V	V
6	TS		V		V
7	FNC	SRIKANDI UIN SUNAN KALIJAGA	V	V	V
8	LIF		V	V	V
9	AF		V	V	V
10	AR		V	V	V
11	NAH		V	V	V
12	FAW	SRIKANDI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	V		V
13	AAC		V	V	V
14	AM		V	V	V
15	ZL		V	V	V
16	NP		V	V	V
17	AGS	PKBI DIY	V	V	V
18	SHRL		V	V	V
19	CHA		V		V
20	KML		V	V	V
21	BSW	WOMEN'S MARCH YOGYAKARTA	V	V	V
22	NF		V	V	V
23	AN		V	V	V

Tabel 3.2 Data Narasumber

Berdasarkan data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara, kemudian peneliti mendapatkan temuan penelitian yang bervariasi, berikut temuan penelitian melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara:

A. Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia

1. Persepsi Terhadap Pemberitaan

Secara umum, persepsi peserta diskusi yang tergabung dalam Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia mengatakan bahwa pemberitaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di dua institusi pendidikan tinggi di Yogyakarta (UII dan UGM) ini sangat sulit untuk dibuktikan kebenarannya, ditambah lagi dengan adanya peran media yang menginformasikan pemberitaan kasus pelecehan seksual tersebut dengan berbagai sudut pandang yang dianggap kontroversial. Dalam Eriyanto (2012) dijelaskan bahwa terdapat pemahaman kaum konstruksionis yang menyatakan bahwa berita tidak mungkin merupakan cermin atau refleksi dari suatu realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.

“...Saya memang kalau membaca berita itu, beritanya itu jadi dibesar-besarkan begitu ya, jadi itu langsung sudah ‘pelecehan’, padahal belum tau ya di penyidikan dan kenyataannya tidak seperti itu, kemudian ya waktu saya menjadi saksi di kasus Agni itu, saksinya itu ada berapa puluh begitu ya, ada 60 ya kalau tidak salah itu dan semua tidak ada yang mengarah kesana, kemudian juga tidak ada proses yang diberitakan di media tentang hal-hal krusial seperti itu, jadi kalau saya melihat mereka suka sensasi ya biar beritanya menarik atau bagaimana begitu, seperti kasus-kasus IM itu juga kan setelah dipersilahkan oleh LBH untuk korban-korban itu melapor kan juga hanya beberapa orang, jadikan kenyataannya tidak seperti itu...” (QU, 17 November 2020).

Menurut QU sebagai dosen di program studi Psikologi Universitas Islam Indonesia yang juga bagian dari Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia sekaligus saksi ahli dalam proses penyidikan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Universitas Gadjah Mada, pemberitaan kasus pelecehan seksual yang diinformasikan oleh pihak media terkesan dibesar-besarkan dengan mengklaim bahwa yang terjadi merupakan kasus pelecehan seksual, padahal hal tersebut belum dapat dipastikan karena tengah dalam proses penyidikan lebih lanjut. Tidak hanya itu, QU selaku saksi ahli dalam penyidikan ini juga mengungkapkan bahwa hasil objektivitas saksi didapat dari berbagai sudut pandang dengan saksi sejumlah 60 orang. Selain itu media juga kurang atau bahkan tidak menyoroti proses penyidikan yang dilakukan oleh pihak berwajib sehingga QU menganggap bahwa media seolah-olah mengaburkan esensi kebenaran atas suatu realitas dengan membuat berita-berita yang mengandung unsur sensasi untuk membuat pemberitaan tersebut menjadi

menarik. Berdasarkan pengalaman QU dalam beberapa kasus yang pernah melakukan konseling bersama beliau, terdapat beberapa kasus yang sebenarnya permasalahan yang terjadi adalah pertengkaran dan jarang yang murni benar-benar kekerasan karena yang hal tersebut dilakukan oleh kedua pihak, namun kerap kali media menangkapnya dengan sudut pandang yang berbeda dan beberapa kelompok feminis mengangkat itu sebagai isu perempuan. Konsepsi berita sebagai minat insani (*news as human interest*) menurut Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) mengungkapkan bahwa ada kalanya suatu berita dianggap menarik bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, melainkan juga karena sifatnya yang menyentuh perasaan insan, memunculkan rasa iba, terharu, prihatin, dan sebagainya.

“...karena menurut saya di beberapa kasus itu ya pertengkaran, kalo kasus-kasus yang kebetulan konseling dengan saya itu jarang yang memang benar-benar murni “oh ini memang kekerasan” ya sama-sama mereka begitu. Tapi pemberitaannya di media massa seperti itu, kemudian sering kali feminis itu ingin membuat itu menjadi isu, isu perempuan begitu, kalau saya mengamati di berita-berita, jadi cenderung melebih-lebihkan, makannya kalau saya diwawancarai koran itu saya berhati-hati, misalnya disuruh untuk mengomentari suatu kasus, saya gak mau, wong saya tidak kenal dengan orangnya, tidak tau dengan kasusnya, kok saya diminta untuk berkomentar...” kemudian beliau menambahkan “...Kalau saya disuruh untuk menjelaskan kasus yang lain, tidak apa-apa, kasus yang saya tau, terus kemudian memberikan edukasi kepada masyarakat di dalam pemberitaan itu, nah seperti itu, saya biasanya maunya begitu, tapi kalau disuruh komentar tentang artis siapa waktu itu yang mengalami Bipolar, begitu kan?...Nah terus kok gampang sekali, nah saya ya jelaskan saja Bipolar itu secara ilmiah begini begini begini, saya tidak mau mengatakan bahwa orang itu Bipolar, karena saya bukan psikolog dari orang itu, gitu lho. Tapi berita itu ingin membesarkan suatu masalah jadi ingin lebih dari apa yang kenyataannya, supaya beritanya lebih menarik, seperti kasus Agni itu menurut saya sangat jauh dari kenyataan yang saya pahami disitu begitu...” (QU, 17 November 2020).

Dalam diskusi juga terdapat salah satu peserta dari Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia yang mengutarakan rasa keraguannya dalam mempercayai kebenaran berita terhadap berbagai jenis pemberitaan, ini sejalan dengan salah satu konsepsi berita yang dikemukakan oleh Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) yaitu berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*), disebutkan bahwa dalam beberapa situasi-situasi kompleks, khususnya menyangkut politik, ekonomi, atau kepentingan-kepentingan lain

yang dalam proses produksi beritanya memerlukan kepandaian serta kejujuran dengan menafikan sikap-sikap prasangka terhadap suatu persoalan tertentu.

MSRH mengatakan bahwa:

“...saya kok sepakat dengan QU tadi bahwa satu yang sebenarnya sekarang agak sulit kita deteksi itu sebenarnya berita di media itu benar atau tidak gitu...kadang kan memang media sendiri itukan suka melebih-lebihkan, bahkan kalau sudah ada kepentingan seperti dicantoli oleh kepentingan sesuatu, ya kepentingan itu yang didahulukan, kalau saya sendiri sepakat dengan QU...” (MSRH, 17 November 2020).

Apa yang disampaikan oleh QU dikonfirmasi oleh MSRH, bahwasannya pemberitaan yang disampaikan oleh media terdapat unsur yang melebih-lebihkan, selain itu MSRH juga menambahkan bahwa terdapat kemungkinan adanya kepentingan yang dibawa selama proses menyampaikan informasi melalui berita kepada khalayak. MSRH juga kerap kali merasa ragu terhadap kebenaran suatu berita, berdasarkan salah satu konsepsi berita yang dikemukakan oleh Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) bahwa berita juga sebagai sensasi (*news as sensation*) dalam konsepsi ini menganggap bahwa sesuatu yang mengejutkan (*shock*), menggetarkan atau mengharukan (*thrills*), sehingga akan menghasilkan variasi dalam proses penerimaan pesan dari media. hal tersebut diungkapkannya secara langsung dalam diskusi.

“...yang sebenarnya sekarang agak sulit kita deteksi itu sebenarnya berita di media itu benar atau tidak gitu...” kemudian beliau juga mengatakan “nampaknya memang media sendiri sudah tidak memandang sebuah berita itu secara adil dan secara benar, tetapi ada sedikit kepentingan, mungkin ada kepentingan mereka, mungkin agar seperti tadi yang disampaikan QU itu biar berita menjadi sensasional, menarik, dan lebih memiliki nilai jual begitu...” (MSRH, 17 November 2020).

MSRH mengungkapkan harapannya kepada media supaya kembali berpedoman pada nilai-nilai kebenaran dengan juga mempertimbangkan ulang kriteria berita seperti apa yang dapat diklasifikasikan sebagai berita yang layak untuk diinformasikan, seperti diungkapkan oleh Haryati (2012) yang mempercayai bahwa media massa adalah salah satu instrument yang turut menyumbang sebagian besar hasil pembentukan konstruksi gender di kalangan masyarakat.

“...harapannya, ya memang media itu kalau memberitakan sesuatu ya berpedoman pada nilai-nilai kebenaran begitu ya, yang mana sih yang

seharusnya diberitakan dan mana yang belum layak untuk diberitakan...” (MSRH, 17 November 2020).

Selain mengutarakan keresehannya terhadap nilai-nilai kebenaran yang disampaikan dalam pemberitaan, MSRH juga menambahkan kekhawatirannya terhadap sudut pandang media yang kurang proporsional dalam memberitakan kasus ini dengan menunjukkan adanya keberpihakan dan sebagai audiens sejatinya perlu untuk mempercayakan proses penyelesaian kasus kepada pihak yang berwajib. Tamarin (2018) menjelaskan keterkaitan antara media, wartawan dan berita bahwa pada tahapan akhir wartawan akan berperan sebagai agen konstruksi realitas karena tidak dapat menafikan rasa keberpihakannya, etika, dan pemilihan moral-moral tertentu dalam menyusun berita yang diatur secara intrinsik.

“...yang paling penting, bagaimana kita percaya kepada orang atau pihak-pihak yang menangani kasus tersebut, jangan kemudian kita malah memperkeruh, apalagi kemudian media mengambil peran yang tidak proporsional begitu, yang berpihak atau cenderung berpihak satu atau pihak yang terkorbankan atau malah yang tidak terkorbankan, nah langkah ini mungkin walaupun cuma kecil tapi saya yakin akan bisa berdampak besar, terutama dalam kaitan mengurangi kasus-kasus pelecehan seksual yang selama ini sering terjadi dan lain sebagainya...” (MSRH, 17 November 2020).

RDN yang merupakan dosen program studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, mengungkapkan pendapatnya saat membaca berita mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di dua institusi pendidikan tinggi di Yogyakarta (UGM dan UII), beliau menemukan bahwa terdapat kalimat-kalimat yang kontradiktif di dalam berita dan beberapa berita juga terkesan menyudutkan salah satu pihak. Menurut DeVito (2015) persepsi merupakan proses di mana kita menjadi sadar akan objek, peristiwa, dan terutama orang-orang melalui indra kita: penglihatan, penciuman, rasa, sentuhan, dan suara. Sehingga dalam hal ini proses stimulasi terhadap persepsi terjadi pada saat proses membaca berita.

“...di salah satu berita yang saya baca itu ada kalimat-kalimat yang agak kontradiktif begitu, tapi mungkin itu cara media yang dalam menyampaikan berita misalnya, saya sebagai orang awam begitu ketika membaca berita itu secara setengah-setengah kan seolah-olah ini kaya menyudutkan kampus, padahal kan sebenarnya setelah itu kan ada dibawahnya keterangan bahwa kampus melakukan cross-check terhadap laporan tadi...” (RDN, 17 November 2020).

FRZ yang merupakan dosen di program studi Psikologi Universitas Islam Indonesia juga menyinggung bahwa pentingnya untuk melakukan check and recheck bagi semua pihak yang turut berperan secara langsung dalam penanganan kasus ini maupun kita sebagai audiens, menurutnya terdapat beberapa kasus dimana kebenarannya diragukan yang sebenarnya berakar pada permasalahan personal korban yang akhirnya menciptakan narasi-narasi sebagai bentuk balas dendam dan sebagainya. Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor terjadinya perbedaan persepsi antar individu, salah satunya adalah Perhatian. Dalam proses persepsi, pada dasarnya terdapat perbedaan fokus pada individu terhadap stimulus. Hal tersebut diwujudkan oleh FRZ dalam bentuk memberikan tanggapannya berdasarkan apa yang selama ini menjadi fokus atau perhatiannya dalam menerima stimulus terhadap hal-hal terkait, yang di sampaikan sebagai berikut:

“...jadi bapernya itu karena seolah-olah dia hanya main-main dalam pikirannya perempuan itu, makannya dia balas dendam, balas dendam dengan membuat narasi-narasi yang untuk memberatkan si laki-laki, dan itu hebatnya ditangkap begitu saja oleh media juga lembaga-lembaga yang menurut saya mereka selama ini mengadvokasi perempuan sehingga sudah ada gambaran besar dalam perjuangan mereka bahwa kalau ada kasus-kasus seperti itu pasti perempuan yang menjadi korban, sehingga mereka tu langsung saja, menurut saya ini ke depan harus jeli ya, sekarang check and re-check itu perlu bagi semua pihak, saya kira itu...” (FRZ, 17 November 2020).

FRZ mengungkapkan kekhawatirannya terhadap beberapa pemberitaan kasus yang tidak terlebih dahulu menunggu hasil penyidikan oleh pihak yang berwajib, seperti misalnya lembaga-lembaga atau komunitas yang dengan mudah dan cepatnya mem-*blow up* kasus-kasus permasalahan antara laki-laki dan perempuan yang pada kenyataannya tidak semua permasalahan tersebut menempatkan perempuan sebagai korbannya. Menurut Mulyana (2019) salah satu prinsip persepsi yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial yaitu persepsi bersifat kontekstual yang memiliki dua prinsip umum. Pertama, struktur objek atau suatu peristiwa berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan serta kelengkapan. Kedua, kecenderungan mempersepsi suatu stimulasi (rangsangan) atau peristiwa yang terdiri dari objek dan latar (belakang) nya.

“...apa yang dia katakan itu ketika diteliti itu tidak terbukti, nah saya menariknya gini lagi, beberapa lembaga taroklah seperti LBH, ya lembaga-lembaga ini lah, itu senang sekali kalau mem-blow up ini gitu lho, mereka pokoknya kalau sudah punya pegangan begini “kalau ada masalah antara perempuan dan laki-laki, pasti perempuan yang menjadi korban, padahal kan belum tentu, perempuan yang menjadi korban, terus langsung ter-blow up, padahal belum ada hasil penyelidikan dari kepolisian, itu langsung udah “wuaahhh” gitu lho, udah geger luar biasa, nah kalau mereka sudah ngomong begitu, sebuah lembaga aktivis pemberdayaan atau advokasi perempuan, itukan koran sudah membuat headline besar-besar itu, menjadikan berita itu menjadi headline, nah itu ditangkap oleh masyarakat seolah-olah itu terjadi, padahal ketika sudah diselidiki oleh polisi itu kempes dengan sendirinya, ya seperti sekarang itu, ga ada, padahalkan waktu itu wuaahh seolah-olah ini yang semua pihak harus tidak panjang lebar dulu, tapi diselidiki dulu, kalau itu kan juga kita mengadili seseorang yang belum tentu dimana letak kesalahannya dia, padahalkan kita harus prinsipnya “praduga tak bersalah”, ini yang sering terjadi, mungkin menurut saya bukan baru-baru ini saja yang kasus di UGM ataupun kasus di UII dan sebagainya. Itu sejak dulu tahun 80’an atau 90’an itu sering terjadi seperti itu, gitu lho, bisa jadi seperti itu...” (FRZ, 17 November 2020).

Berfokus pada pemberitaan terhadap kasus pelecehan seksual yang dilakukan IM, RDN merasa khawatir bagaimana media membawakan narasi-narasi yang secara berulang-ulang mengungkit bagaimana karakter IM yang dikenal sebagai sosok yang religius, ustad, motivator, dan figur yang mulanya patut dicontoh. Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi serta proses pemaknaan pesan. Dalam proses memberikan persepsinya, RDN kemudian melibatkan relasi-relasi atau menghubungkan antara informasi yang didapatnya pada saat membaca berita dengan pengalamannya mengetahui IM karena pernah menuntut ilmu di institusi pendidikan agama yang sama.

“...beberapa kali di dalam berita kan disinggung disitu bagaimana IM disebut-sebut sebagai orang yang religius, kemudian seorang ustad, kemudian sering memberikan motivasi dan lain sebagainya begitu kan, jadi mungkin bagi saya melihat yang seperti ini tu bebannya menjadi lebih berat, jadi ada kekhawatiran tersendiri, karena orang yang seperti IM ini kan ‘wajah’ atau ‘duta’ dari pemuda muslim begitu yang memang dijadikan banyak anak-anak muda sebagai figur begitu yang patut dicontoh, kalau saya sih melihatnya seperti itu, entah apakah ini hal yang memang harus ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan, hanya saja saya sebagai seorang muslim saya sedih begitu...” (RDN, 17 November 2020).

QU menyatakan bahwa permasalahan diatas (Agni dan IM) dapat dikategorikan sebagai permasalahan yang sulit untuk dibuktikan, terkait penggunaan diksi dalam pemberitaan juga ada standar-standar ataupun indikator yang sekiranya sesuai, misalnya penggunaan diksi ‘predator’ dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual tentu harus melihat kembali sudah berapa jauh kasus tersebut merugikan banyak pihak. Menurut Mulyana (2019) terdapat salah satu unsur budaya yang mempengaruhi persepsi yaitu pandangan dunia (*world view*), unsur ini memaknai bahwa orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan. QU menyampaikan keresahannya yaitu melalui berita-berita yang menggunakan frase-frase tertentu dan berlebihan dalam konteks yang belum terbukti suatu kebenarannya. Sejalan dengan itu pernyataan QU juga diindikasikan membenarkan bahwa berita sebagai sensasi (*news as sensation*) yang diungkapkan oleh Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) bahwa diidentifikasi adanya sesuatu yang mengejutkan (*shock*) dan yang menggetarkan bagi pembaca sehingga menimbulkan adanya variasi terhadap proses penerimaan pesan.

“...Kalau kasus IM kan banyak, sedangkan kasus Agni kasusnya itu korbannya tidak sampai banyak, nah yang IM itu memang terus laporannya jadi banyak sekali, tapi kenyataannya kan memang sulit untuk dibuktikan begitu ya. Ya saya kira kalau untuk menyatakan (Dalam sebuah berita atau Headline) sebagai ‘predator’ ya saya kira mungkin belum bisa dibuktikan, itu kan korbannya kaya kasus yang di Inggris itu (Reynhard) nah kalau itu kan jelaskan buktinya memang sampai sudah terbukti tindak kekerasan, kalau ini kan belum bisa dikatakan seperti itu, mungkin ya itu istilahnya jadi berlebihan ya, seharusnya tidak disampaikan di media sosial, karena belum ada bukti yang mengarah kesana...” kemudian QU juga menambahkan “...artinya dramatisasi itu jelas kelihatan dari situ, itu yang pertama. Kemudian, kalau misalnya penggunaan beberapa kata itu juga seperti “menggunakan serangan fisik” nah itu kan jadi... Sebenarnya kok serem sampai ada serangan fisik, mungkin yang dimaksud lebih kepada mungkin seperti hanya membuka baju, misalnya seperti itu. Bukan hanya sih, itu juga sudah salah, cuma ketika menggunakan serangan fisik itu kok sepertinya ada kekerasan secara fisiknya juga gitu...” (QU, 17 November 2020).

Menurut QU yang juga merupakan dosen di Universitas Islam Indonesia, ketika dimintai tanggapannya terkait dampak dari pemberitaan terhadap citra institusi pendidikan khususnya dalam hal ini Universitas Islam Indonesia, beliau

lebih merasa memiliki kepedulian dan bagaimana kemudian melakukan introspeksi diri setelah mengetahui bahwa terdapat permasalahan di dalam institusi itu ketimbang memikirkan citra dan sebagainya. Salah satu unsur budaya yang mempengaruhi persepsi individu menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019) adalah organisasi sosial (*social organization*) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses memberikan persepsi terhadap suatu hal di kehidupan, sehingga akan berujung pada perilaku.

“...saya sih mohon maaf ya, kalau kemarin kemudian kita lalu ingin menanggapi berita-berita menandingi dengan berita-berita bAGS saya kira tidak harus seperti itu juga, kalau memang terjadi kesalahan ya kita itu jadikan sebagai Introspeksi, kalau saya sebagai dosen itu ya sebuah introspeksi, itu kaya “ya sudah” itu sebagai introspeksi dengan tanda kutip berarti anak saya begitu, berarti ada kesalahan dalam diri saya, gak usah membuat citra-citra, kok mungkin karena ilmu saya bukan itu, jadi lebih kepada kepedulian wah berarti ini memprihatinkan, terdapat kasus yang begitu banyak, berarti artinya harus dilakukan lebih kepada edukasi dan pencegahan...” (QU, 17 November 2020).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh QU, MSRH kemudian memberikan pernyataan berdasarkan fakta lapangan bahwa tidak banyak yang terpengaruh terhadap pemberitaan oleh media terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di UII kemarin khususnya, MSRH kemudian menyikapi pemberitaan tersebut dengan lebih banyak menata diri. Dalam Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa terdapat istilah framing yang merupakan proses bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media dengan tujuan untuk menonjolkan bagian atau realitas-realitas tertentu yang berakibat pada khalayak yang akan lebih mudah mengingat aspek-aspek yang dihadirkan secara menonjol oleh pihak media, dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual ini, sejumlah media menyeret nama institusi pendidikan terkait sehingga terdapat asumsi-asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat terhadap institusi pendidikan terkait. Pernyataan dari QU ternyata di benarkan oleh MSRH bahwasanya sebagai institusi pendidikan yang sedang diterpa isu semacam ini, hendaknya menjadi pengingat untuk lebih menata diri. Persepsi yang disampaikan oleh MSRH dapat dikategorikan pada dua faktor psikis yang mempengaruhi persepsi menurut Suciati (2016) yaitu sikap dan harapan-harapan budaya. Pengaruh sikap dalam

mempengaruhi persepsi disini terlihat pada bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh MSRH terhadap UII sebagai seseorang yang juga merupakan bagian dari institusi tersebut. Selain itu, untuk faktor harapan budaya pada dasarnya memiliki kecenderungan yang kuat pada subjek penelitian untuk melihat objek-objek yang memiliki latar belakang budayanya sendiri.

“...kalau ditanya ada berapa orang sih yang terpengaruh dengan pemberitaan ini (terkait dengan mahasiswa ya) malah lebih banyak yang tidak terpengaruh daripada yang terpengaruh, artinya dari dua sisi indikator itu saja kan artinya pemberitaan ini tidak berpengaruh negatif terhadap citra UII, cuma ini baru dua indikator yang kasat mata ya walaupun nanti indikator yang lain juga tetap harus ditelaah, hanya saja saya sepakat dengan QU terkait bagaimana kemudian kita menyikapi ini (kasus-kasus seperti ini) dengan lebih banyak menata diri...” (MSRH, 17 November 2020).

Sementara itu, menjelang akhir diskusi, TS selaku ketua Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia yang juga dosen program studi Manajemen di Universitas Islam Indonesia, mengungkapkan bahwa kadang kala proses pemberitaan merupakan momentum atau dijadikan sebagai platform untuk menjatuhkan sebuah institusi atau lawan politik. Sejalan dengan konsepsi berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*) yang dikemukakan oleh Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) bahwa terdapat situasi-situasi kompleks yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sebagainya sehingga suatu fakta dijelaskan agar para pembaca mengerti terhadap peristiwa yang terjadi seperti misalnya penjelasan mendetail seperti penyebab, akibat, situasi yang dihadapi, dan sebagainya. Hal tersebut berarti dibalik berita (*news behind the news*) yang dalam proses penggalian dan penyajiannya memerlukan kepiawaian juga terhadap prasangka (*prejudice*) terhadap suatu persoalan tertentu.

“...Kalau dalam peta bisnis media sih, apa ya, momentum menjatuhkan sesuatu institusi atau lawan politik, itu sering dengan cara-cara seperti itu, kasus antasari, kasusnya Habib Rizieq itu banyak lah digunakan, misalnya kasus MAPALA nya UII itu kan bukan pelecehan ya, tapi kan digunakan untuk menggoreng, dengan ya buzzer buzzer berbayar yang menjatuhkan, jadi kita mesti literasi media nya harus lebih BAGS.” (TS, 17 November 2020).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa para peserta diskusi yang beberapa diantaranya berkesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses penyidikan kasus memiliki persepsi yang sama yaitu meragukan

kebenaran atau realitas dari pemberitaan yang menginformasikan kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta yaitu UII dan UGM. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi kemudian memaknai pesan. Kajian tersebut terbukti dalam persepsi yang diberikan oleh para peserta diskusi dari Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia yang secara langsung memiliki relasi dengan institusi pendidikan yang menjadi contoh kasus yang digunakan dalam penelitian ini (UII), kemudian juga pengalaman beberapa peserta diskusi yang secara langsung terlibat dan menyaksikan proses penyidikan.

2. Persepsi Terhadap Kasus Pelecehan Seksual

QU merupakan dosen psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang turut aktif berpartisipasi di Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara *online* melalui aplikasi Zoom, ketika narasumber ditanyakan apakah mengakses berita online, beliau menjawab iya. Tidak hanya berita online, tetapi beliau juga memperoleh informasi perkembangan kasus melalui grup di aplikasi pesan instan WhatsApp, terlebih lagi iQU mengetahui beberapa kasus yang dibahas dalam penelitian ini dengan cukup baik. Menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019) salah satu unsur budaya yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah tabiat manusia (*human nature*) yang berarti bahwa pandangan terhadap siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita juga akan mempengaruhi cara kita dalam memberikan persepsi terhadap lingkungan fisik sekaligus lingkungan sosial kita.

“Iya... Saya mengakses tapi tidak juga gencar mencari ya, tapi ya kadang-kadang seperti kemarin kalau misalnya ada berita yang heboh, justru biasanya dari grup-grup gitu ya mas karena kita kan interaksinya lewat grup kerjaan, grup sosial... begitu ada yang posting kan terus mencari beritanya, seperti misalnya kasus pelecehannya IM kemudian kasusnya Agni, kebetulan untuk kasusnya Agni saya disertakan untuk menjadi saksi juga, kemudian kalau yang sebelumnya ada juga kasusnya Sitok Srengenge itu kebetulan saya kenal baik dengan keluarganya” (QU, 26 Januari 2021).

Dalam kasus pelecehan yang menimpa Agni, QU yang juga berprofesi sebagai psikolog, berkesempatan untuk berpartisipasi menjadi saksi ahli bersama pak Muzakir dan banyak mendengar langsung laporan-laporan hasil penyidikan. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Mulyana (2019) bahwa persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indra (indra peraba, indra pengelihat, indra penciuman, indra pengecap, dan indra pendengar), atensi dan interpretasi. Dalam hal ini QU berada pada proses pembentukan persepsi yang pertama menurut DeVito (2011) yaitu terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*) dengan banyak mendengarkan sehingga mendapat informasi yang cukup.

“...Kebetulan malah waktu itu saya dipanggil untuk menjadi saksi ahli, jadi saya dipanggil ke kepolisian juga bersama pak Muzakir, meskipun baru kali itu pengalaman pertama saya menjadi saksi ahli di psikologi dari psikolog, tetapi saya memang tidak berkomentar banyak tapi saya mendengarkan, saya tidak bisa berkomentar banyak karena hanya berdasarkan laporan mereka, jadi saya tidak bertemu dengan orangnya, Agni itu kan nama samaran, setelah saya browsing saya tau. Oh anak nya ini, terus kemudian waktu itu juga si Agni nya itu tidak datang, yang datang itu si laki-lakinya, laki-lakinya juga kemudian mengakui dan pihak laki-lakinya juga ada pengacaranya, dari pihak yang sananya juga ada pengacaranya, terus dari saksi, semua saksi nya itu ada berapa puluh ya... pokoknya banyak sekali...” (QU, 26 Januari 2021).

RDN dan SMH yang juga merupakan bagian dari Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia dalam wawancara mengaku mengakses berita online ketika ditanyakan apakah mengakses berita online, keduanya menjawab iya.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara dapat disimpulkan bahwa para narasumber mengerti apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual. Narasumber yang dalam penelitian ini adalah pegiat kesetaraan gender dapat memaparkan secara umum, bahkan tidak sedikit yang juga memberikan contoh bentuk-bentuk pelecehan seksual. Para narasumber memahami bahwa pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual sesuai dengan klasifikasi menurut KOMNAS Perempuan.

QU mendefinisikan pelecehan seksual sebagai bentuk tindakan yang bertujuan untuk merendahkan dan juga menyakiti secara verbal atau non-verbal, baik itu fisik atau psikologis yang mengarah kepada perilaku seksual. Menurut

Mulyana (2019) menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap suatu realitas di sekitarnya.

“Pelecehan seksual berarti tindakan yang diniatkan untuk merendahkan menyakiti begitu ya... hal-hal seperti itu ya melukai secara seksual dan sifatnya bisa verbal maupun non-verbal atau psikologis sampai dengan tindakan benar-benar melakukan hubungan seksual tapi yang semuanya mengarah ke perilaku seksual” (QU, 26 Januari 2021).

Sejalan dengan definisi pelecehan seksual menurut QU, RDN yang merupakan dosen program studi hubungan internasional Universitas Islam Indonesia, beliau mengidentifikasi bahwa pelecehan seksual terjadi tidak hanya secara fisik tetapi juga verbal. Menurut Mulyana (2019) persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

“Jadi pelecehan seksual itu adalah tindakan, baik itu verbal atau mungkin tindakan fisik yang dilakukan oleh seseorang yang memang mengarah kepada seksualitas si korban” (RDN, 27 Januari 2021).

SMH juga memiliki pandangan yang serupa dengan RDN ketika peneliti menanyakan apa yang diketahui tentang pelecehan seksual, beliau mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang menyinggung gender tertentu baik berupa tindakan, ucapan, bahkan pandangan. Mulyana (2019) mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi.

“Ya sebagaimana kita tahu bahwasannya pelecehan seksual merupakan sesuatu bisa tindakan, bisa ucapan, yang itu mengarah kepada sesuatu yang tidak mengenakan atau menyinggung gender tertentu atau seksual tertentu... Tidak harus perbuatan ya, mata pun juga bisa (pandangan mata), omongan, verbal dan non verbal” (SMH, 26 Januari 2021).

Dalam *Focus Group Discussion* (FGD), beberapa peserta diskusi juga memamparkan pandangannya terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan khususnya dalam penelitian ini (UGM dan UII). Salah satu peserta diskusi mengatakan bahwa kasus pelecehan seksual yang melibatkan institusi pendidikan akan ditangani dengan serius karena membawa nama baik kampus tersebut. Persepsi yang disampaikan oleh MSRH dapat dikategorikan sebagai salah satu unsur budaya yang mempengaruhi persepsi menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019) yaitu kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*), yang

merupakan bentuk anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti.

“...terutama kasus pelecehan seksual seperti itu yang melibatkan institusi perguruan tinggi, kata adik saya itu biasanya akan ditangani dengan serius, karena apa? karena itu melibatkan institusi perguruan tinggi, dan ada nama yang dipertaruhkan...” (MSRH, 17 November 2020).

RDN dalam diskusi menyebutkan bahwa kasus pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja tak terkecuali institusi pendidikan sekalipun, kemudian bagaimana sebuah tindakan dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual sehingga hal-hal semacam ini juga berorientasi pada standar tertentu. Menurut Mulyana (2019) terdapat prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial, salahsatunya yaitu persepsi berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu yang berkaitan secara langsung dengan kejadian atau objek yang dikenai persepsi.

“...bahkan di sekolah dasar pun juga ada gitu, saya sendiri pernah menyaksikan hal itu, tapi tidak ada yang menganggap itu sebagai sebuah pelecehan seksual, tidak ada yang menegur, bahkan ketika murid menegurpun malah yang kena konsekuensi adalah muridnya, saya juga pernah melihat hal yang semacam itu, jadi, di masyarakat kita itu masih ada kecenderungan seperti itu, makannya mungkin apa-apa yang sebenarnya itu melecehkan tapi karena mikirnya itu bercanda atau bagaimana gitu ya, jadi orang-orang lebih cenderung permisif, apalagi kalau di dunia kampus ya, lingkup universitas mungkin, ya bisa jadi itu mungkin karena suka sama suka, atau “ahhh, perempuannya saja yang kegenitan”, atau bagaimana kan masih ada anggapan seperti itu, jadi kalau yang saya lihat sih itu ya...” (RDN, 17 November 2020).

MSRH mengatakan bahwa terjadinya pelecehan seksual yang terkadang juga dilatarbelakangi oleh standar moral yang menurun, dalam diskusi MSRH juga memberikan contoh apa yang ia maksud sebagai bentuk pelecehan seksual yang disebabkan oleh rendahnya atau menurunnya standar moral seseorang atau juga perbedaan perspektif selama proses interaksi dengan lingkungannya. Menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019) mengatakan bahwa terdapat unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu ketika melakukan proses komunikasi dengan budaya yang berbeda, dalam pernyataan MSRH ini dapat diidentifikasi enam unsur, diantaranya pertama kepercayaan (*beliefs*), (*value*), dan sikap (*attitudes*), Kedua pandangan dunia (*worldview*), ketiga organisasi sosial (*social organization*), keempat tabiat manusia (*human nature*), kelima orientasi kegiatan (*activity orientation*), keenam persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*).

“...kadang kasus pelecehan seksual itu munculnya itu justru lebih karena adanya standar moral yang sudah mulai menurun, dikalangan remaja ya, jadi gampangnya begini, misalnya si A (si laki-laki itu) karena mungkin sudah terlalu banyak bergaul dengan orang lain kok agak bebas gitu, sehingga menganggap bahwa ciuman itu adalah hal biasa, tapi bagi si B itu dianggap sebagai bukan sesuatu yang biasa, sehingga ketika kemudian si A ini (si laki-laki) ini mengajak berciuman, sedangkan menurut si B itu merupakan pelecehan seksual, nah itu ada suatu standar moral yang sudah menurun dari beberapa kalangan, ini banyak sekali terjadi seperti kasus yang ditangani oleh kami di D3 itu salah satu alasannya juga seperti itu, karena hanya adanya perbedaan perspektif dalam pergaulan...” (MSRH, 17 November 2020).

Selain standar moral, beberapa peserta diskusi juga menambahkan sudut pandangnya terkait faktor yang juga melatarbelakangi kasus pelecehan seksual, seperti misalnya RDN yang mengungkapkan bahwa standar masyarakat dalam memahami bentuk pelecehan seksual terkadang bisa berbeda-beda karena faktor budaya atau kebiasaan yang dianut dalam sistem sosial masyarakat itu sendiri sesuai dengan enam unsur budaya yang memiliki pengaruh terhadap persepsi individu menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019).

“...masyarakat kita itu adalah dalam memaknai tadi ‘pelecehan seksual’ itu seperti apa, ya kadang ada beberapa hal yang sebenarnya itu pelecehan tapi karena entah itu karena faktor budaya mungkin, atau kebiasaan yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biasa, hal yang lumrah, kemudian orang-orang menjadi lebih permisif kepada pelaku pelecehan seksual, dan itu menurut saya yang harus diperbaiki gitu...” (RDN, 17 November 2020).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh RDN, FRZ kemudian memberikan tanggapan konfirmasi bahwa faktor budaya juga memiliki peran yang melatarbelakangi sesuatu dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual atau tidak, beliau berbagi pengalamannya yang berhubungan dengan persoalan yang sedang dibahas dalam diskusi. Menurut Mulyana (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, FRZ dalam hal ini menghubungkan persepsinya berdasarkan pengalaman masa lalunya yang berkaitan secara langsung dengan kejadian atau peristiwa serupa.

“...apalagi kalau sudah dikaitkan dengan budaya ya, saya pernah satu kelas waktu S1 dengan mahasiswa papua, itu di cangkok di UI, dari papua dari UNCEN (universitas Cendrawasih), dia di cangkok ke UI dengan catatan dia akan jadi dosen UNCEN disana. Jadi dia ada yang masuk di semester tiga atau semester empat dan semester 5 begitu, nah dia kos begitu lho, di daerah rawamangun itu dekat daerah Rawamangun, kampus saya dulu dekat daerah Rawamangun, kampus UI yang Rawamangun, dia kenalan sama perempuan situ segala macemnya, dia berhubungan sudah, ketika hamil, dia bilang “ya

gak ada masalah”, disuruh nikahin “saya gak mau, kan suka sama suka” dia bilang, akhirnya orang tua nya marah segala macem, “salah saya apa” dia bilang, akhirnya dipecat dia dari UI, dia tidak mengakui, ya apalagi kalau sudah beda budaya, kalo menurut saya mungkin kasus yang terjadi beda antara perempuan dengan laki-laki ya yang secara budaya, tapi kalau sudah lebih dari budaya menurut saya itu lebih parah lagi, ya yang terjadi mungkin seperti itu...” (FRZ, 17 November 2020).

Tidak sampai disitu, kemudian FRZ yang merupakan dosen program studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, juga menambahkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menjadi alasan dalam mengkategorikan sebuah tindakan tergolong pelecehan atau tidak. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa terdapat prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial yang kedua yaitu persepsi bersifat selektif, sedangkan untuk dapat masuk kedalam, tahap selektivitas terdapat dua faktor penentu utama yaitu internal dan eksternal, yang tampak berdasarkan pernyataan FRZ yaitu faktor internal yang mempengaruhi atensi meliputi faktor biologis, fisiologis, serta faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, pendidikan, pekerjaan, peranan status sosial dan bahkan faktor psikologis. Beliau mengatakan bahwa:

“...Dalam psikologi itu kan, laki-laki lebih didominasi oleh rasionalnya, perempuan lebih didominasi oleh emosinya, nah kadang-kadang itu yang tidak ketemu mas, secara rasional, menurut laki-laki ketika perempuan itu ya suka sama suka gitu ya, jadi rasionalnya ya gak ada masalah gitu kan, tapi emosinya beda, jadi emosinya nuntut lebih dan segala macem gitu, menurut saya dua hal itu, artinya bapernya terlalu dalam gitu ya, sementara mungkin bisa jadi, laki-lakinya dengan secara rasional tu ya dia cuma iseng aja misalnya yang kalo kasus waktu KKN itu ya, mungkin ya karena ada kesempatan ada peluang ya suka sama suka kedua belah pihak, dia melakukan gitu aja, ga ada masalah dan rasionalnya selesai. Tapi kan kalo emosional belum selesai tu, baper, ya ketika rasional dia harus mengatakan “gak bisa, harus dihentikan ini” tapi secara emosional kan nagih, ya akhirnya muncullah ungkapan-ungkapan yang berlebihan, misalnya dilecehkan, apa segala macem, kan kalo konsep dilecehkan itu kan seperti yang disampaikan QU tadi bahwa harus brontak dianya, dia harus gak mau gitu lho, ya misalnya saya dengar itu justru si perempuan itu yang datang ke tenda laki-laki misalnya (dalam kasus KKN yang anak UGM ya). Perempuan itu yang datang ke tenda laki-laki, nah kalo konteks nya sudah seperti itu kan kita tidak bisa menyalahkan 100% laki-laki gitu lho. Jadi menurut saya ni itu tadi, laki-laki secara rasional dia harus bisa menghentikan, ya kemudian mungkin kalo kebablasan mungkin gak bAGS, tapi secara emosional perempuan itu merasa “lho, kok dia begitu” gitu lho. Ini yang saya lihat sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini menyebabkan tidak nyambung...” (FRZ, 17 November 2020).

QU sebagai seorang saksi ahli dalam penyidikan kasus pelecehan seksual Agni di UGM mengungkapkan bahwa tidak ditemukan adanya kekerasan dalam kasus tersebut, polisi juga tidak mengidentifikasi bahwa yang terjadi adalah kekerasan dan juga tidak ditemukan bukti yang sesuai secara hukum. Menurut Carl Rogers seperti dikutip dalam Mulyana (2019) yang menyatakan bahwa persepsi bersifat evaluatif sebagai prinsip terhadap pembenaran suatu persepsi yaitu bahwa individu bereaksi terhadap dunianya yang dialami serta menafsirkannya kemudian dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut merupakan 'realitas'.

"...Saya sih kalau melihat secara netral, apa yang dibilang kekerasan itu memang polisi tidak bisa menyatakan, secara hukum juga tidak ada bukti, bahkan semua saksinya itu tidak ada yang menyatakan begitu dan kalau saya mengamati diskusinya waktu itu, ya saya juga sepakat bahwa itu tidak ada kekerasan, tetapi semuanya salah gitu ya, ya laki-lakinya juga salah itu, ya namanya kecenderungan perzinahan ya tetap saja itu tindakan asusila. Sebetulnya itu pantas semuanya mendapatkan sanksi atau pembinaan. Jadi, semuanya itu mungkin lebih kepada edukasinya, ya karena saya yakin bahwa kasus seperti itu tidak hanya satu ya, kalau itu ketahuan satu ya sebetulnya ada banyak lagi kasus kasus semacam itu kaya gitu... karena kenyataannya memang ini rumit, seperti kasus Agni, itu tidak bisa dibuktikan secara hukum..." (QU, 17 November 2020).

QU juga mengatakan bahwa sebagai seorang saksi ahli beliau tidak bisa mengkategorikan kasus yang terjadi sebagai kekerasan atau pelecehan seksual, hal tersebut dikarenakan tidak ditemukannya unsur-unsur atau indikasi pemaksaan. Menurutnya, terdapat kekeliruan antara korban dan pelaku dalam kasus yang terjadi kepada Agni, selain tidak menemukan indikasi pemaksaan, dalam proses penyidikan juga tidak ditemukan adanya bukti bahwa korban berupaya untuk melarikan diri. Menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019) bahwa nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh memberitahu kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.

"...Saya tidak bisa mengatakan bahwa itu kekerasan atau pelecehan seksual, karena kalau ada kekerasan... Itu menurut hukum sendiri (Pak Muzakir sendiri) kan harus ada unsur pemaksaan. Itukan tidak ada indikasi... nah itukan menurut saya itu sudah kekeliruan kedua-duanya, bukan dianggap pelecehan, kecuali kalau tadi ada indikasi misalnya dipaksa, melarikan diri, ga ada seperti itu, ga ada sama sekali begitu ya... Itukan tidak ada indikasi, misalnya perempuannya lari, atau ya bagaimana caranya menghindari, tapi disitu kan tidak ada menghindari dan ternyata juga tidak ada sampai hubungan seksual..." (QU, 17 November 2020).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh QU, FRZ juga mengidentifikasi bahwa terdapat adanya kejanggalan dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni, mengamini bahwa dalam tindak pelecehan pihak korban harus dengan tegas menunjukkan upaya penolakan seperti membrontak atau melarikan diri. Berdasarkan faktor internal yang mempengaruhi atensi dari persepsi bersifat selektif sebagai prinsip penting dalam persepsi sosial menurut Mulyana (2019), terdapat banyak faktor internal yang berpengaruh, beberapa diantaranya faktor biologis, fisiologis, sosial budaya (gender, agama, pendidikan, dll), psikologis, dll. Selain faktor internal, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang memberikan pengaruh cukup signifikan yaitu karakter-karakter terhadap objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan pengulangan objek.

“...kan kalo konsep dilecehkan itu kan seperti yang disampaikan QU tadi bahwa harus brontak dianya, dia harus gak mau gitu lho, ya misalnya saya dengar itu justru si perempuan itu yang datang ke tenda laki-laki misalnya (dalam kasus KKN yang anak UGM ya). Perempuan itu yang datang ke tenda laki-laki, nah kalo konteks nya sudah seperti itu kan kita tidak bisa menyalahkan 100% laki-laki gitu lho. Jadi menurut saya ni itu tadi, laki-laki secara rasional dia harus bisa menghentikan, ya kemudian mungkin kalo keablasan mungkin gak bAGS, tapi secara emosional perempuan itu merasa “lho, kok dia begitu” gitu lho. Ini yang saya lihat sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini menyebabkan tidak nyambung...” (FRZ, 17 November 2020).

MSRH dalam hal ini menyatakan bahwa setelah membaca berita-berita yang ada, dirinya secara langsung dapat mengidentifikasi adanya kejanggalan-kejanggalan yang terjadi berdasarkan kronologi yang ada. Menurut DeVito (2011) yang menjelaskan proses persepsi pada tahapan kedua yaitu stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagai prinsip. Pada umumnya prinsip yang digunakan yaitu proksimitas (*proximity*), atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit).

“...kembali ke kasusnya Agni dan IM tadi, dari berita-berita yang saya baca kemudian saya hanya bermain logika saja, artinya apa, kalau kemudian saya menggunakan logika, sama seperti apa yang diutarakan QU tadi, kok saya melihat ada banyak kejanggalan ya, misalnya Agni kenapa harus datang ke rumah malam-malam, kemudian diantar pulang gak mau, kalau malah saya tidak menangkap bu berita bahwa rumahnya dekat saya malah gak tau bu, tapi bagi saya itu sudah janggal gitu... Diberita itu dalam kasusnya IM itu, diberitakan ketika ditelpon disuruh melepaskan jilbab kok mau gitu, padahal kan itu sebenarnya kalau ditelpon kan tidak ada bahaya apapun, walaupun dia tidak mau melepaskan tinggal dimatikan saja telponnya. Sehingga logika saya mengatakan, jangan jangan memang sebenarnya ini bukan kasus pelecehan

seksual dalam dua kasus ini ya, tapi mungkin ada faktor lain...” (MSRH, 17 November 2020).

Sebagai saksi ahli yang banyak mendengarkan laporan hasil penyidikan, QU melihat bahwa permasalahan ini merupakan kesalahan kedua belah pihak, sehingga sebagai psikolog pihaknya berusaha membuat program-program edukasi dan pencegahan supaya orang-orang dapat terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang mengarah kepada pelecehan. Mulyana (2019) mengatakan bahwa persepsi bersifat evaluatif yang merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Selain itu, dalam proses persepsi menurut DeVito (2011) pada tahapan terakhir terdapat proses stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi, pada proses ini penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan tujuan bahwa kedua proses ini tidak terpisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya dipengaruhi secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia.

“...Saya tidak membela siapa-siapa, tapi dalam hal saya melihat ini... Saya melihatnya itu sama-sama salah gitu ya. Karena itu perempuannya itu mendatangi tempatnya itu gitu lho, sendiri, terus kemudian itu penyidiknya itu bahkan datang ke Lombok ditempat lokasi KKN itu, dari pihak kepolisian itu benar-benar serius menangani, itu ditunjukkan foto rumahnya, jaraknya, terus kemudian tempat tidurnya, nah kok bisa anak itu tidur berdua, nah itu sudah menurut saya semua sama-sama salah... terutama kalau saya sebagai psikolog, di psikologi kita membuat program itu, pencegahan, edukasi, supaya orang-orang itu terhindar, kalau ada indikator atau indikasi ya... atau kecenderungan kesana ya bagaimana menanggapi, kemudian dikuatkan dalam persoalan mungkin, mungkin ya beberapa korban itu mungkin punya persoalan, persoalan mungkin psikologis, persoalan dengan orang tua, sering kali seperti itu, kenyataannya itu begitu, kalau sudah dipahami secara mendalam tu begitu, nah kita kemarin membuat konten edukasi ya malah kepedulian kita seperti itu...” (QU, 17 November 2020).

Usaha pencegahan dan memberikan edukasi yang disampaikan oleh QU juga disetujui oleh MSRH guna meningkatkan standar moral, dalam diskusi MSRH menjelaskan usaha-usaha yang sudah dilakukannya. Menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2019) menyatakan bahwa salah satu unsur budaya yang berpengaruh terhadap persepsi individu ketika melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya yaitu pandangan dunia (*world view*), pandangan dunia merupakan orientasi budaya yang mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan.

“...justru PR terbesar kita adalah bagaimana kemudian kita mengedukasi generasi muda sekarang agar mereka meningkatkan moralnya, menguatkan akhlaknya, kemudian kalau saya sendiri sih selama ini karena berkecimpung di kegiatan keagamaan di prodi kami ya, jadi saya benar-benar konsen bagaimana agar kegiatan PNDI, kegiatan LKID yang selama ini dilakukan itu lebih konsen kesitu, bagaimana kita memperbaiki, memperkuat akhlak, moral dari mahasiswa...” (MSRH, 17 November 2020).

3. Persepsi Terhadap Kriteria Berita

Dalam proses pengumpulan data lapangan menggunakan metode wawancara, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan seputar kriteria berita atau aspek-aspek yang menjadi perhatian para informan dalam mengonsumsi berita. QU dari Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia mengungkapkan bahwa kriteria berita yang ideal menurutnya adalah berita-berita yang mengedepankan nilai-nilai kebenaran atau fakta dan mengedukasi khalayak. Menurut Eriyanto (2012) sudut pandang konstruksionis memandang berita bersifat subjektif, sehingga opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif. Selain itu, fakta merupakan konstruksi atas suatu realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu, sehingga wartawan sebagai bagian yang menjembatani keanekaragaman subjektifitas pelaku atau aktor sosial. Pernyataan QU mengindikasikan Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut David Krech dan Richard S seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang menyebutkan bahwa faktor fungsional berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan, serta hal lain yang dikategorikan sebagai faktor personal, diketahui QU merupakan seorang dosen psikologi yang juga berprofesi sebagai psikolog dan pernah ikut terlibat menjadi saksi ahli dalam penyidikan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di UGM.

“...menurut saya berita yang ideal itu mengemukakan fakta, tetapi mungkin juga melindungi hak, martabat, meskipun ya misalnya orangnya itu bersalah, ya itu sebaiknya kan tetap mungkin dilindungi dengan tidak membuka identitasnya secara nyata gitu ya, kalau menurut saya sebaiknya seperti itu. Jadi lebih fokusnya itu pada kasusnya ya sekarang ini sepertinya disingkat tapi kan pada akhirnya orang tahu begitu kan, akhirnya tetap dijelaskan, apa gunanya disingkat tapi juga dijelaskan bahwa orangnya ‘ini’ misalnya gitu ya, termasuk melindungi korban atau pelaku ya tetap dilindungi secara hak pribadinya, karena saya melihat kalau dalam suatu kesalahan itu bisa saja orang itu misalnya nanti dia bertaubat atau apa ya kan kita gak tau juga ya namanya orang kalau masih diberi hidup berarti masih diberi ada kemungkinan bebas. Jadi beritanya boleh ya mengemukakan fakta, tapi hak-hak itu. Yang kedua memberikan edukasi kepada masyarakat (yang benar), jadi ada misi sehingga tidak sekedar heboh-heboh gitu lho, tetapi ada edukasinya sebaiknya begitu menurut saya...” (QU, 26 Januari 2021).

RDN selaku dosen program studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia mengungkapkan bahwa dalam memilih berita yang hendak dikonsumsi, kerap kali beliau menghindari berita-berita yang cenderung menggunakan tagline atau judul-judul yang clickbait dengan isi yang tidak sesuai, kemudian mengutamakan bagaimana media tersebut mengartikulasi permasalahan yang disampaikan. Menurut Fishman seperti dikutip dalam Eriyanto (2012) mengemukakan bahwa terdapat dua kecenderungan bagaimana proses produksi berita dilihat, yaitu pertama seleksi berita (*selectivity of news*), seleksi yang dilakukan oleh wartawan untuk memilih dan mengeliminasi peristiwa mana yang penting atau menarik untuk diberitakan berdasarkan pemantauan lapangan. Kedua, pembentukan berita (*creation of news*) dimana peristiwa yang terjadi tidak melalui tahap seleksi melainkan dibentuk. Dengan pemahaman bahwa wartawanlah yang memiliki andil dalam membangun suatu peristiwa. Menurut Sarwono dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi sebagai proses peralihan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan inderawi. King dalam Suciati (2016) juga menyebutkan bahwa persepsi sebagai proses mengatur dan menafsirkan informasi sensoris untuk memberikan pemaknaan, proses tersebut juga berjalan dari bawah ke atas (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar).

“...salah satunya media yang menerbitkan itu menjadi aspek penting menurut saya, tentu saja saya agak sedikit picky ya dalam memilih media mana yang mau saya baca, mana yang mau saya cerna. Ada beberapa media yang menurut saya masih reliable (terpercaya) gitu... ..media-media yang kecenderungannya menggunakan tagline atau judul-judul yang clickbait tapi isinya tidak sesuai, nah itu biasanya saya hindari. Tapi justru malah berita-berita seperti ini kita temukan dari media-media yang seperti tadi. Kemudian juga penggunaan bahasanya, bagaimana media itu mengartikulasikan permasalahan seperti apa, kemudian kelanjutannya atau follow up dari kasusnya bagaimana, apakah diulang-ulang atau ada sesuatu yang baru...”
(RDN, 27 Januari 2021).

Kemudian menurut SMH yang juga merupakan dosen di Universitas Islam Indonesia berpendapat bahwa media harus dapat melihat dari dua sudut pandang (*cover both side*). Menurut Effendy dalam Hikmat (2018) yang membahas mengenai konsep berita yang dapat dijadikan acuan, salahsatu poin yang dibahas yaitu berita sebagai objektif (*news as objective facts*), dimana berita pada dasarnya haruslah factual dan objektif, namun nilai objektif untuk suatu fakta merupakan suatu hal yang membingungkan karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Didukung oleh pendapat Eriyanto (2012) yang mengatakan bahwa dalam sudut pandang konstruksionis berita bersifat subjektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika

meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif. Persepsi SMH dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai persepsi berdasarkan pengalaman seperti dijelaskan dalam Mulyana (2019) yang menyebutkan bahwa persepsi individu terhadap objek atau kejadian dan reaksi yang mereka hasilkan berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan langsung dengan objek atau kejadian serupa.

“...Ya yang jelas kita harus melihat dari dua sudut pandang, tapi kebanyakan media online karena mengejar iklan, klik, readers, hal itu kayaknya kok tidak diperhatikan, karena kita memahami bahwa media online inikan berbeda dengan media cetak ya, kalau media cetak kan sisi cover both side nya ada, kalau media online ini karena mereka kan diuntungkan karena berita itu bisa diedit realtime bahkan bisa hilang realtime juga. Misalnya publik anggapannya gak BACS atau ada kritikan dia bisa mengeditnya, dia bahkan bisa menghapusnya. Nah itulah kenapa yang ditulis tu ngasal, nah kemudian ya kalau bisa saya katakan seperti water testing atau tes kadar air, mengetes respon masyarakat seperti apa, kalau BACS ya loos akan dilepas, kalau kurang BACS akan diedit sedikit atau bahkan kalau dibully habis-habisan oleh publik dihilangkan beritanya atau dihapus. Nah ini lah kadang cover both side nya tidak diperhatikan etika etika yang seperti itu, hanya memandang dari satu sudut pandang saja, padahal kan dua-duanya harus ada. Nah itu aspek-aspek yang perlu ada itu disitu...” (SMH, 26 Januari 2021).

B. Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Persepsi terhadap Pemberitaan

Dalam proses pengumpulan data dengan para informan dari Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara, dapat diketahui bahwa sudut pandang atau perspektif yang dihadirkan dalam pemberitaan kasus pelecehan atau kekerasan seksual masih banyak ditemukan tidak berperspektif gender atau bahkan tidak berpihak kepada penyintas, hal tersebut dibuktikan dengan pengungkapan identitas penyintas atau korban, kronologi kasus yang digambarkan secara sensual, dan seakan tidak memberikan panggung bagi pelaku kasus pelecehan atau kekerasan seksual. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan. Sensasi memiliki hubungan dengan persepsi, sensasi

merupakan bagian dari persepsi. Meski demikian, mengartikan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi semata, namun juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Dalam diskusi, seorang Informan berinisial FNC mengutarakan persepsinya terhadap berita-berita kasus pelecehan seksual yang dianggap terlalu sensual dalam menggambarkan kronologi kejadian.

“...Kalau dari yang aku baca ya, itu gak ada framing yang jadi menyudutkan si korban sih, tapi aku pernah baca ada satu berita kasus pelecehan online yang (kalau gak salah agni deh), terus si berita nya terlalu eksplisit (dia udah bilang sih di awal kalau berita itu mengandung eksplisit), cuma aku gak ngerasa semua orang bisa baca itu, apalagi orang yang udah pernah jadi korban pelecehan seksual, kadang tu ada berita yang isinya tu terlalu eksplisit gitu, misalnya dijelasin gimana bentuknya, secara detail gitu lho, itu yang gak aku ngerasa perlu ya, mungkin iya ada beberapa orang yang butuh “emang diapain sih” gitu, tapi ada beberapa yang sebenarnya cukup dan gak usah dirinci gitu sampai bentuknya gitu ngapain gitu, aku pernah baca tu yang Agni begitu...” (FNC, 29 November 2020).

Menurut FNC sebagai Ketua Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam pemberitaan kronologi kasus pelecehan seksual tidaklah diperlukan penggambaran kronologi kasus yang rinci, hal tersebut dikarenakan tidak semua kalangan dapat membaca berita tersebut, terlebih lagi bagi para penyintas yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Hal tersebut juga disetujui oleh Ketua Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode sebelumnya, LIF yang memberikan persepsinya terhadap pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Institusi Pendidikan, persepsi yang disampaikan LIF dalam diskusi, diidentifikasi sebagai pembenaran atas teori yang dikemukakan oleh DeVito (2011) bahwa terdapat tiga proses pembentukan persepsi yaitu, *pertama*, terjadinya stimulasi alat indera (*sensory stimulation*), pada tahapan awal alat indra dikenai proses stimulasi, sebagai contoh mendengarkan lawan bicara. *Kedua*, Stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagi prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas* (*proximity*), atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit). *Ketiga*, Stimulasi alat indra ditafsirkan–dievaluasi, pada proses ketiga ini, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan

mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia.

“...ada yang diberitakan secara eksplisit sih dari beberapa berita yang disediakan, diceritakan secara eksplisit, bagaimana pola interaksi antara si IM dan si penyintas, begitu. Seperti tadi yang disampaikan Fathonah, mungkin bagi beberapa orang yang memiliki trauma terhadap kasus-kasus itu, itu tidak nyaman untuk dibaca sih, tapi mungkin ada baiknya supaya memberikan efek jera terhadap pelaku, seperti itu...” (LIF, 29 November 2020).

Dalam *Focus Group Discussion (FGD)*, peserta berinisial FNC dan LIF sepakat bahwa berita yang terlalu eksplisit atau sensual dalam penggambaran kronologi kasus pelecehan seksual dirasa tidak nyaman untuk dibaca oleh beberapa kalangan khususnya penyintas, namun LIF juga menambahkan bahwa terdapat kemungkinan positifnya dengan tujuan memberikan efek jera bagi pelaku. Selain pemberitaan yang dianggap eksplisit (sensual), peserta *Focus Group Discussion (FGD)* juga memfokuskan diskusinya pada model pemberitaan yang menitikberatkan kasus pelecehan seksual pada korban, lebih banyak memberitakan korban bahkan tidak sedikit pemberitaan yang mengungkap identitas korban yang seharusnya menjadi privasi. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu peserta berinisial AF yang menyatakan bahwa media secara tidak langsung membentuk suatu framing atas korban pelecehan seksual, misalnya dengan mencantumkan nama korban. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial.

“...Mungkin bukan dari portal berita ini sih ya, portal berita yang lain (tambahan dikit aja ya), kaya misalnya ada beberapa portal berita tu kaya lebih nge show up korban gitu, tapi kaya pelakunya tu disamarkan, tapi kalau misalnya nama korban tu bener-bener di show up banget, terus intinya tu nge framing secara gak langsung gitu lho, nah itu lah masih ada beberapa media di Indonesia tu ya yang masih kita sayangkan sih itu...” (AF, 29 November 2020).

Menurut salah seorang peserta *Focus Group Discussion (FGD)* berinisial FNC yang juga memiliki pendapat serupa dengan AF terkait pemberitaan yang tidak memberikan panggung bagi pelaku, di dalam diskusi FNC membandingkan model pemberitaan tersebut dengan pemberitaan kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang sempat menyita perhatian publik beberapa tahun lalu. Menurutnya model pemberitaan yang dilakukan oleh media-media luar negeri mengenai kasus tersebut cukup memberikan peringatan sekaligus efek jera sehingga dapat menekan terjadinya kasus

pelecehan seksual. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial, satu diantaranya yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi individu terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi yang mereka hasilkan terhadap hal-hal yang ada berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan secara langsung dengan orang, objek atau kejadian serupa.

“... aku jadi inget kaya di berita nya si Reynhard mahasiswa Indonesia yang di Inggris itu, di luar negeri tu bener-bener dijadikan Headline beritanya tu foto dia kan, tanpa sensor gitu, nah aku belum nemuin sih di kita yang bener-bener si pelaku di taro di berita gitu...” “...nah harapan aku malah biar justru itu ada efek jera untuk pelaku...” “...Kenapa gak si pelakunya aja si yang di show up langsung gak usah pake inisial, apalagi kalau sudah jelas pelaku ya, bukan terduga gitu, ya untuk efek jera menurut aku media harusnya ada bagian kesitu sih....” (FNC, 29 November 2020).

Penggunaan model pemberitaan kasus pelecehan seksual yang dianggap ‘eksplisit’ atau sensual dalam menggambarkan kronologis kejadian dikhawatirkan bukannya menjadikan khalayak paham dan berkontribusi dalam menekan angka kasus pelecehan seksual tetapi malah memfantasikan kronologis kejadian sehingga tidak sesuai dengan tujuan dari pemberitaan yang mulanya memberikan esensi edukasi kepada khalayak. Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku.

“...mungkin masih banyak sih beberapa media yang ga perlu disebutin lah nama medianya itu masih kayak cenderung tidak memberikan panggung untuk pelaku tapi lebih kayak ngasih panggung ke korban gitu. Mulai dari ada beberapa media yang mungkin diksi nya itu sangat sensual jadi orang kan kaya bisa memfantasikan gitu loh. Jadi orang bukan yang kaya dapet info terjadi kasus ini, tapi malah mikirin apa yang seharusnya ga dipikirin gitu loh, terus juga malah nyari tau soal korban dan lain-lain gitu jadi kaya yang dapet panggung itu cuma korban doang sedangkan pelaku itu ga ada sama sekali gitu...” (AF, 29 November 2020).

Setelah membahas model pemberitaan yang eksplisit dan sensual, seorang informan berinisial LIF menuntun diskusi pada penggunaan terma dan diksi yang kurang tepat dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual. Salah satu

terma atau diksi yang dikomentari oleh LIF adalah adanya inkonsistensi dalam penggunaan istilah korban dan penyintas, karena pada dasarnya korban dan penyintas merupakan dua terma yang berbeda. Menurut Rakhmat (2021) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses persepsi adalah perhatian. Dalam Grondin (2016) mendefinisikan perhatian (*attention*) sebagai proses yang memungkinkan untuk menyadari beberapa hal dan menangkap bagian, yang memang sangat terbatas, dari apa yang terjadi di sekitar. Rakhmat (2021) menyebutkan di dalam bukunya bahwa perhatian dapat terjadi apabila seseorang memusatkan konsentrasi dirinya pada satu alat indera, serta mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

“...kayanya ada inkonsistensi ketika memberitakan Agni sebenarnya, kaya si Agni itukan dia sebenarnya penyintas, jadi ada perbedaan terma sih antara korban dan penyintas, kalau di RUU PKS, korban itu ya memang korban, tapi kalau penyintas itu adalah korban yang berusaha bangkit, nah tadi sempat di halaman pertama salah satu berita itu menyebutkan korban terus aku rada gimana gitu sih, tapi di page kedua dia menyebutkan penyintas, tapi setelahnya dia menyebutkan korban lagi, disitu aku lihat bahwa memang tidak semua media itu punya Job Awareness sih sama hal seperti ini kaya gitu dan ya itu sih, itukan dua hal yang berbeda ya antara korban dan penyintas, ya sekalipun mungkin bisa jadi orang yang sama, tapi penyintas itu korban yang berusaha bangkit, seperti itu sih. Kemudian, ilustrasi yang digunakan di salah satu berita itu justru gambarnya kurang relevan gitu, masa yang dibahas pelecehan seksual tapi yang digambarkan adalah seorang cewek yang lagi ngeliatin cowok kaya pengen (ngeliatin antara dua kaki cowok gitu lho). Itu Kan menurutku kurang pas aja sih ilustrasinya, ini kan tentang ketidakadilan, kenapa malah bentuk ilustrasinya seperti ini, nah itu kurang pas aja sih, jadi ya kelihatan aja kalau kurang berperspektif penyintas seperti itu...” (LIF, 29 November 2020).

Umumnya, berita di media online menghadirkan ilustrasi visual berupa gambar, dalam *Focus Group Discussion (FGD)* LIF juga menyampaikan bahwa dirinya mendapati adanya ilustrasi atau gambar yang memiliki peluang kesalahan penafsiran sebagai berikut.



Gambar 3.1 Ilustrasi Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual

Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2019/02/06/10300081/6-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswi-ugm-sepakat-damai-hingga?page=all> (Akses 14 Desember 2020)

“...Sejauh yang saya baca, pemberitaan sejauh ini, media online sejauh ini sudah cukup lebih baik daripada beberapa tahun lalu, karena maksudnya mungkin 10 tahun yang lalu ya, karena sekarang media lebih responsif dan lebih aware terhadap kasus-kasus seperti itu. Sekalipun, masih ada beberapa media yang pemberitaannya masih kurang BAGS atau pemilihan diksinya kurang pas, seperti itu...” (LIF, 29 November 2020).

Menurut Walgito seperti dikutip dalam Werung (2015) merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu, *pertama*, Objek yang dipersepsi, objek tersebut memunculkan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. *Kedua*, Alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf, merupakan alat untuk menerima stimulus, dan yang *ketiga*, Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual

Dalam proses diskusi antar informan dari Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, salah seorang informan berinisial FNC yang merupakan mahasiswi sekaligus ketua dari Srikandi berupaya memantik pembicaraan dengan membahas kasus pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan institusi pendidikan, dirinya beranggapan bahwa sebagai sebuah

institusi pendidikan tinggi, kampus hendaknya mempunyai aturan yang mengatur berbagai bentuk kasus kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku.

“...kampus masih menjaga baik nama baik kampus, jadi setiap ada pemberitaan pelecehan seksual mereka minta dibendung, itu kayaknya hampir semua kampus kayak gitu sih. Cuma aku merasa UII lebih responsif ya, kampusnya lebih langsung bikin tim bantuan hukum, ya lebih bAGS sih. Itu sih menurut aku. Harusnya kampus yang punya tindakan pertama untuk bikin aturan sebelum adanya tindakan di kampus tersebut...” (FNC, 29 November 2020).

Menurut salah seorang informan berinisial LIF yang merupakan alumni dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Ketua Srikandi periode sebelumnya, ia menyetujui apa yang disampaikan oleh FNC mengenai pentingnya kampus untuk mempunyai regulasi terkait penanganan dan pencegahan kasus kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan. LIF menghubungkan pengalamannya terhadap objek (pelecehan seksual) yang kemudian menghasilkan adanya keterhubungan berdasarkan proses merumuskan informasi sekaligus memaknai pesan.

“... Lingkungan pendidikan itu kan dianggap sebagai lingkungan yang aman untuk semua orang dari TK-Kampus. Sebenarnya tidak menutup kemungkinan juga sih untuk ada kasus pelecehan seksual di SMA, kan udah sering baca berita juga ya. Tapi memang mungkin karena mahasiswa itu ada di fase dewasa awal sehingga pola pikirnya berbeda dengan fase remaja awal dan akhir. Sehingga punya tingkat pola pikir dan tingkat kepekaan yang berbeda. Dan juga daya ledak dari perilaku yang berbeda. Tapi biasanya kalau kasusnya dilakukan oleh mahasiswa, itu responnya akan lebih besar karena orang disekitarnya kan juga mahasiswa, di mana mahasiswa biasanya punya pemikiran yang lebih matang jadi lebih responsif lah terhadap lingkungan sekitarnya. Nah yang terjadi di beberapa kampus, institusi pendidikan itu ternama bobokan oleh asumsi bahwa lingkungan pendidikan itu adalah tempat yang aman dari TK-SD-SMP itu kan nggak ada yang

punya regulasi penanganan kekerasan seksual. Bahkan kadang di SMP kadang ranah privasi seksual itu justru dilanggar oleh pihak sekolah. Kayak misalkan, pengecekan haid itu kan sudah sering dilakukan di SMP. Itu kan kadang ada yang sampai disuruh memperlihatkan KMLuannya, itu kan ada, itu kan justru melanggar. Karena memang institusi pendidikan itu dianggap sebagai instansi yang aman untuk semua orang, padahal enggak. Nah kampus itu juga terbawa oleh asumsi, bahwa kampus itu aman, ternyata kan tidak. Bahkan ketika kampus lain sudah ada kasus seperti itu, kampus lain lain tidak segera menerbitkan aturan tentang itu...” (LIF, 29 November 2020).

Dalam Focus Group Discussion (FGD), para informan dari Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta kerap kali menyinggung istilah relasi kuasa, dimana hal tersebut diketahui menjadi latar belakang terjadinya berbagai bentuk kasus kekerasan seksual khususnya di lingkungan institusi pendidikan. Dalam diskusi topik satu, seorang informan berinisial FNC sudah memberikan tanggapannya terkait relasi kuasa dalam kasus pelecehan seksual khususnya di lingkungan kampus. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial. Menurutnya, manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap realitas di sekitarnya.

“...Jadi sebenarnya polanya sama, yang terjadi selalu ada relasi kuasa. Kayak antara dosen dengan mahasiswa, dosen merasa dia lebih punya power untuk melakukan hal tersebut. Terus kalau IM dia merasa sebagai orang yang famous jadi dia bisa memperdaya. Terus aku merasa harusnya kampus bisa punya aturan terkait pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual jauh sebelum ada kasus yang mencuat. Nggak usah nunggu ada baunya, mereka (kampus) seharusnya belajar dari kasus sebelumnya, misalnya dari kasus Agni semua kampus sudah bisa merespon soal itu, “eh kita harus ngapain nih”. Bukannya pas baru ada di kampus mereka, mereka baru buat aturan. Karena kebanyakan banyak yang telat ya...” (FNC, 29 November 2020).

Menurut seorang informan berinisial NAH yang juga merupakan mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menurutnya pelaku kekerasan seksual juga banyak ditemukan pada orang-orang yang memiliki pangkat atau jabatan dan erat hubungannya dengan istiah yang disebut sebagai relasi kuasa. Rakhmat (2021) mengelompokkan persepsi sebagai bagian

dari sebuah sistem komunikasi intrapersonal yang didalamnya juga mencakup sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

“...Ternyata makin mengerikan dan bervariasi juga bentuk-bentuk pelecehan seksual itu, ternyata pelaku makin banyak dari orang-orang yang dipandang memiliki jabatan atau privilege ya itu tadi hubungannya dengan relasi kuasa...” (NAH, 29 November 2020).

Relasi kuasa menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus kekerasan seksual khususnya dilingkungan institusi pendidikan, hal tersebut kembali ditekankan oleh salah seorang informan berinisial AR dari Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, AR mengatakan bahwa relasi kuasa sebagai faktor kasus pelecehan seksual dinilai cukup eksis dilingkungan kampus, ia pun menambahkan bahwa kasus kekerasan atau pelecehan seksual diibaratkan seperti fenomena gunung es. Menurut DeVito (2011) terdapat beberapa proses yang mempengaruhi persepsi, salah satu diantaranya adalah ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya, terdapat empat langkah dasar yang terjadi dalam proses ini, yaitu: *pertama*, proses memprediksi atau merumuskan keyakinan tentang seseorang atau situasi. *Kedua*, bersikap pada orang atau situasi tersebut seolah-olah ramalan atau keyakinan yang ada merupakan benar adanya. *Ketiga*, karena bersifat demikian (seolah-olah keyakinan tersebut benar), hal tersebut menjadi kenyataan. *Keempat*, kemudian mengamati efek kita terhadap seseorang atau dampak yang muncul terhadap situasi, kemudian apa yang disaksikan memperkuat keyakinan kita.

“...kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan, itu sih jelas ada, karena menurut ku itu gak usah nampak juga, itu kaya fenomena gunung es, sekalipun dia gak mencuat tapi di bawahnya itu tetap ada bahkan dalam skala yang lebih besar. Karena melihat bahwa relasi kuasa di institusi pendidikan itu sangat kuat, dan hal ini gak bisa dipungkiri, bahkan pasti di setiap jenjang pendidikan pun juga banyak, ruang publik gitu masih banyak sih menurut aku...” (AR, 29 November 2020).

Pada sesi interview, seorang informan berinisial AR mengungkapkan bahwa kasus pelecehan seksual dilingkungan institusi pendidikan masih akan langgeng lantaran kurangnya pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender, misalnya lingkungan yang masih mengamini budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kuasa dan mendominasi berbagai sektor. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu ketika melakukan proses komunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda,

pertama, Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). *Kedua*, Pandangan dunia (*worldview*). *Ketiga*, Organisasi sosial (*social organization*). *Keempat*, Tabiat manusia (*human nature*). *Kelima*, Orientasi kegiatan (*activity orientation*). *Keenam*, Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*).

“...Kayaknya itu tetap ada sih, karena kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender, diskriminasi gender itu kan ada banyak macamnya dan mereka gak paham soal hal itu, dan mereka masih mengamini budaya patriarki, karena budaya patriarki menganggap laki-laki memiliki kuasa dan mendominasi seluruh sektor. Jadi ketika perempuan *speak up* lantaran dia mendapatkan pelecehan seksual itu kaya “gak mungkin” gitu lho, kalau di budaya patriarki gitu, apa yang dilakukan laki-laki tu selalu benar...” (AR, 29 November 2020).

Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta turut berkontribusi dalam mendorong pihak Universitas untuk mengesahkan peraturan rektor terkait pencegahan dan penanggulangan kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Selama masa berdirinya Srikandi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pihaknya banyak melakukan diskusi ataupun kajian yang bertujuan untuk mengedukasi khalayak khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hal tersebut diharapkan turut menyumbang usaha mereka dalam menekan angka terjadinya kasus pelecehan seksual. LIF yang merupakan alumni sekaligus Ketua Srikandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode sebelumnya menyebutkan alasan mengapa pihaknya mendesak kampus untuk segera mengesahkan peraturan tersebut, yakni dikarenakan dalam peraturan tersebut akan ada langkah edukasi guna mencegah atau menanggulangi kasus kekerasan seksual yang disisipkan dalam proses belajar mengajar di perkuliahan. Persepsi LIF dalam hal ini dapat dikategorikan pada teori dari Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, dalam hal ini korelasi terdapat pada tiga unsur awal yaitu, *pertama*, Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya. *Kedua*, Pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan

kehidupan. *Ketiga*, Organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.

“...kalau sejauh ini sih kami lebih kepada kajian ya sebenarnya, kaya diskusi atau kajian seperti itu. Kalau preventif kan emang sepertinya satu-satunya cara yang paling ampuh adalah mengedukasi orang-orang, itu preventif yang paling bAGS dan disisi lain kami juga mendesak dan atau mendorong pihak rektorat yang sekarang diturunkan kepada tim penyusun itu untuk segera mengesahkan peraturan rektor terkait pencegahan dan penanggulangan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, dari situ kemudian dibentuknya ULT dan lain sebagainya. Itu usaha preventif yang menurut kami cukup, kalau itu disahkan itu akan sangat membantu karena dalam surat rektor itu nantinya akan ada langkah edukasi juga, seperti muatan materi itu dimasukkan ke perkuliahan seperti itu...” (LIF, 29 November 2020).

Merespon signifikannya peran edukasi dalam menekan angka kasus pelecehan seksual, dalam sesi wawancara individu seorang informan berinisial AF mengatakan bahwa setidaknya edukasi dapat disisipkan melalui diskusi pengantar dari dosen ke mahasiswa sekaligus penanaman nilai-nilai kesetaraan gender itu sendiri. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial.

“...Karena ini tadi institusi nya kampus, harusnya kan pendidikan tinggi itu selain emang mencetak akademisi ya tetep harus di edukasi sih soal penting nya pengetahuan tentang gender itu lah kayak itu tuh suatu hal yang sebenarnya sangat berdampak dengan kita secara ga langsung gitu, korelasi kita antar perempuan dan laki-laki atau dengan gender-gender lainnya gitu kan dan sangat disayangkan kalau misal itu tidak dimasukkan ketika dalam di ruang kelas gitu, disisipkan gitu, ga mesti lah dalam mata kuliah nya, okelah misal ga ada mata kuliah gapapa tapi kek dosen-dosen itu diberi edukasi juga gitu, buat mengedukasi mahasiswa entah dengan cara kek coba dong kalian lebih ngeliat lagi soal kesetaraan gender atau soal hal-hal di sekitar kalian seputar gender coba lebih dibanyakin lagi gitu jadi kalo ada hal yang disekitar kalian yang menurut kalian kayak oh ini salah, kalian tau bagaimana cara mengatasinya gitu. Dan pastinya jadi kalo misal kita sudah mulai teredukasi dengan baik walaupun lambat tapi kita udah ada bekal dan basic dan kita udah tau bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan seksual di sekitar kita gitu, contoh aja yang paling kecil tu aja catcall. Kita jadi lebih aware “oh ini bentuk catcall” dan harus seperti apa tindakan kita gitu, jadi kita tau, jadi bukannya kita kuliah tapi ketika kita tahu ada kasus seperti itu di kampus, kita malah merasa “lho, kampus ku kan Islam, masa ada kaya gitu? gak mungkin, kayaknya

salah si ceweknya deh, kenapa ceweknya pakai baju kaya gini” gitu...”
(AF, 29 November 2020).

3. Persepsi terhadap Kriteria Berita

Berangkat dari perspektif konstruktivisme menurut Eriyanto (2012) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”, mengungkapkan bahwa berita tidak mungkin merupakan cermin atau refleksi dari suatu realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Selain itu, wartawan sebagai bagian yang menjembatani keanekaragaman subjektivitas pelaku atau aktor sosial. Dalam memperoleh informasi dari informan seputar persepsinya terhadap kriteria berita, mayoritas didapatkan melalui metode pengumpulan data wawancara yang dilakukan setelah sesi *Focus Group Discussion (FGD)*. Seorang informan berinisial AR mengatakan bahwa dirinya masih merasa ragu untuk sepenuhnya bisa memperoleh informasi dari media massa, hal tersebut disebabkan karena menurutnya media menyisipkan suatu kepentingan dalam pemberitaan sehingga membuatnya memilih untuk juga membaca informasi dari sosial media seperti Instagram. Persepsi AR dapat dihubungkan dengan teori dari Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satunya adalah Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.

“...Biasanya aku dari IG sih, kalau berita Online sih biasanya aku baca dari Tirto, karena kalau yang lainnya aku gak begitu yakin sih, menurutku kaya media seperti televisi, media cetak atau online gitu menurutku mereka ada kepentingan lain, jadi mereka tetap gimana caranya mereka bikin berita tanpa menyinggung atasan mereka gitu lho. Kaya misalnya berita yang linknya kamu kasih, itu beberapa masih melindungi nama baik kampus juga, terutama kasusnya AGNI, karena kita tahu kan reputasi UGM tu seberapa besar, seberapa ngaruhnya di Indonesiakan, nah menurutku disitu mereka gak langsung yang membuka bahwa “ini lho terjadi kasus pelecehan”, tapi mereka masih menggunakan kata dugaan-dugaan tersebut, bahkan sampai kasus terakhirnya mereka masih tidak berperspektif pada penyintas...” (AR, 29 November 2020).

Kesamaan juga muncul dalam pernyataan dari seorang informan berinisial NAH yang memilih sosial media seperti Instagram dan Twitter sebagai alternatif sumber berita yang digunakan untuk memperbarui (*update*) informasi. Persepsi NAH dalam hal ini dapat dikorelasikan dengan teori dari Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi yaitu, asumsi, harapan-harapan budaya, motivasi, suasana hati (*mood*), dan sikap.

“...Aku Tuh sejujurnya jarang membaca, aku lebih suka mendengarkan misalnya dari media sosial Instagram kan banyak cerita-cerita atau berita-berita baru di Twitter...” (NAH, 29 November 2020).

Seorang informan berinisial AF yang merupakan bagian dari Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengungkapkan persepsinya terhadap kriteria berita yang menurutnya ideal seperti, kelengkapan unsur-unsur 5W+1H (*What, When, Where, Who, why* dan *How*), tidak memberikan narasi yang terkesan berlebihan dan sudah seharusnya dalam memberitakan kasus pelecehan seksual menggunakan perspektif gender. Persepsinya diindikasikan sesuai dengan penelitian dari Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) yang mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satunya adalah Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.

“...Berita yang ideal itu menurut saya berita yang paham betul mengenai 5W+1H dan tidak mendramatisir, tidak membumbui dan memang dia harus paham betul yang terjadi di lapangan itu bagaimana gitu lho, dan dia juga harus ada pemahaman soal gender tadi (untuk berita yang memang membahas mengenai gender atau semacamnya) perspektif gender, jadi dia tau harus menyajikan berita yang seperti apa, kemudian misalnya kalau mau mengangkat soal apa gitu, cari narasumbernya langsung ke penyintasnya gitu, kalau bisa tu ya seperti yang tadi dibidang Fathonah (Ketua Srikandi UIN SUKA YK), di konfirmasi dulu ini narasinya gimana, dibaca ulang dulu sama penyintas (konfirmasi ulang dulu ke penyintas sebelum dipublikasi) kalau

emang narasumbernya langsung ke penyintas, jadi kan lebih ada consent...”
(AF, 29 November 2020).

Kriteria berita yang ideal menurut AF ternyata serupa dengan beberapa informan lain, salah satunya informan berinisial LIF yang juga menyebutkan bahwa terpenuhinya unsur 5W+1H dalam berita menjadi tolak ukur menganggap sebuah berita ideal atau tidak, ia pun menambahkan bahwa penggunaan diksi juga perlu diperhatikan dengan menggunakan perspektif ramah gender. Menurut DeVito (2011) terdapat beberapa proses yang mempengaruhi persepsi, salah satunya Aksentuasi Perseptual. Proses ini merupakan istilah pada tahapan dimana membuat kita dapat melihat apa yang kita harapkan dan kita inginkan.

“...5W + 1H, menjaga privasi, diksi yang pas yang tidak melukai penyintas...”
(LIF, 29 November 2020).

Seorang informan berinisial AR menambahkan struktur penulisan berita piramida terbalik sebagai salah satu kriteria berita yang menurutnya ideal. Menurutnya struktur penulisan tersebut saat ini sudah mulai tidak digunakan pada berita-berita. Menurut Walgito seperti dikutip dalam Werung (2015) merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya, *pertama*, objek yang dipersepsi, objek tersebut memunculkan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, namun juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan kemudian langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu (eksternal). *Kedua*, alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf, merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus terdapat saraf sensoris sebagai alat untuk melanjutkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris. *Ketiga*, perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

“...ya mengandung 5W+1H, piramida terbalik, ada esensi dari berita itu, ada yang beneran emang disampaikan, bukan sekedar berita gak jelas dan kevalidan yang gak jelas...” (AR, 29 November 2020).

Sebagai penutup, seorang informan dari Srikandi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berinisial AF mengungkapkan bahwa pemberitaan media yang mengaplikasikan perspektif ramah gender dapat menjadi langkah yang signifikan dalam usaha memberikan edukasi kepada khalayak, sehingga diharapkan akan berujung pada berkurangnya angka kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Menurut Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, tiga diantaranya yang berhubungan dengan pernyataan dari AF yaitu, *pertama*, kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya. *Kedua*, pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan. *Ketiga*, organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.

“...berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang sangat penting, karena dengan hal itu, walaupun sulit untuk menghentikan kekerasan atau pelecehan seksual, dengan adanya edukasi terus berita berperspektif ramah gender tadi orang-orang akan sadar pelan-pelan karena adanya edukasi itu tadi...” (AF, 29 November 2020).

C. Srikandi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

1. Persepsi terhadap Pemberitaan

Penelitian ini bekerja sama dengan sejumlah komunitas pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta, salah satunya adalah Srikandi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berkontribusi secara aktif dalam proses pengumpulan data penelitian melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara. Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui secara umum bahwasannya para informan dari Srikandi Universitas Islam Indonesia mengungkapkan kekesalannya terhadap berita-berita dari media massa yang tidak berperspektif gender, hal tersebut dapat diidentifikasi dari penggunaan diksi atau kata dan bahasa yang kerap kali menyudutkan korban sehingga

melanggengkan adanya *victim blaming* dikalangan masyarakat, sehingga stigma yang terbentuk dalam masyarakat menjadi buruk terhadap korban dikarenakan framing yang dilakukan oleh media. Salah seorang informan berinisial FAW yang merupakan ketua sekaligus pelopor berdirinya Srikandi di Universitas Islam Indonesia, mengungkapkan bahwa perempuan kerap kali diobjektifikasi khususnya pada pemberitaan kasus kekerasan atau pelecehan seksual. King dalam Suciati (2016) juga menambahkan bahwa persepsi sebagai proses meregulasi atau mengatur dan menafsirkan informasi sensoris untuk memberikan sebuah pemaknaan, proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar). Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku.

“...Salah satu alasan kenapa hal tersebut terus diamini ya salah satunya ya karena peran media kalau menurutku, kayak misalnya kita dari kecil ternormalisasi dengan menganggap korban kekerasan seksual atau misal kita ambil korban pemerkosaan itu buruk karena memang stigma dari media tersebut itu punya peran yang penting, jadi kaya misal dari awal kita masih kecil itu pasti wajar-wajar aja dengan mendengar kayak misalnya “si mawar korban pemerkosaan bunting atau apa digagahi” pembahasannya dengan kayak gitu lho, “disetubuhi, jadi penggunaan bahasa yang memang memposisikan perempuan itu pada objek. Itu penting dan kita selama ini gak realize kalau misalnya kita atau aku gak di srikandi atau aku gak belajar lebih lanjut soal gender, mungkin aku gak realize kalau hal tersebut itu parah impactnya. Terus sering sekali mengobjektifikasi perempuan, kaya misalnya kita mengambil kasus yang lagi marak sekarang ‘GA’, orang pasti akan langsung doxing dia begitu, baiknya yang ada di IM ini kita gak tahu background siapa si korbannya, karena memang dari awal memang langsung ketutup, itu juga langsung belajar dari kasus si Agni yang memang dari awal itu ada yang memberitakan soal kayak gini “laki-laki itu kaya kucing, perempuan itu kaya ikan asin, ya siapa yang gak tertarik sama ikan asin, kucing mana yang gak tertarik sama ikan asin. Nah masalahnya itu, dan itu dituliskan kembali gitu lho oleh media dan menurutku memang itu yang membuat kita lama-lama “oh emang kamu korban pemerkosaan, kamu buruk, kamu mah bispak” gitu gitu, terus atau misalnya ngomongin soal framing media, sesederhana kaya pembunuhan, korbannya perempuan bisa diangkat “wanita cantik dibunuh” kenapa harus pakai ‘cantik’? kan ga ada “laki-laki ganteng mati terbunuh”, itu kalau ada bakal jadi one in million banget berita kaya gitu tu, terus media-media besar itu juga kadang-kadang kampret menamini soal kaya gitu dan memberitakan lagi soal hal-hal yang parah itu tadi, dan parahnya di Indonesia ini, kan kekerasan seksual itu gak cuma ada di ranah luring, ga cuma di ranah normal, tapi juga ada di ranah daring, namanya KBGO (kekerasan berbasis gender online), nah KBGO itu ada salah satu bentuknya namanya doxing, doxing itu menyebarkan identitas si Orang

lah intinya, menyebarkan identitas orang tanpa persetujuan dia, nah sering kali pemberitaan-pemberitaan yang ada di media, mau media cetak mau media apapun, media cetak aja buruk banget menurut ku apalagi di Jogja, kaya koran Mer*** itu busuk banget itu memberitakan soal kekerasan seksual, aku sebut karena itu memang buruk, seharusnya itu menjadi catatan merah buat media yang kampret lah gitu bahasanya. Disisi lain, Tribun, aku gak tau apakah mereka itu punya orang yang mengkurasi berita atau enggak, menurutku pemberitaan yang bAGS itu tu baru Tirto.id, itu juga cuma media independen, apakah karena dia itu media besar itu mempunyai atau disokong oleh pemodal yang kita bilang kapitalis, membuat dia harus menghilangkan naluri-naluri tentang penghargaan terhadap hak asasi manusia orang lain?... ataukah memang orang tersebut dari media tersebut memang gak ngerti soal pemberitaan kekerasan seksual?... menurutku gak mungkin, karena AJI (Aliansi Jurnalis Independen) itu berkali-kali mengkritisi pemberitaan-pemberitaan yang ada di misal pemberitaan online yang kaya gitu tu pasti di kritisi pemberitaan soal kekerasan seksual dan hasilnya ya sama aja apakah harus clickbait berita ? apakah harus mengobjektifikasi perempuan ? ataukah harus men-doxing namanya orang lain biar orang lain pada kepo, ya enggak kan ? kalo menurut ku misalnya kita ngomongin soal kekerasan seksual, hal tersebut tu yang membuat masyarakat menjadi amin gitu mengamini “oooh, emang kekerasan seksual mah busuk, orang buktinya aja kayak gini” padahal enggak men, kita harus melihat akarnya lebih jauh...” (FAW, 23 November 2020).

Seorang informan berinisial NP yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Indonesia dan tergabung dalam Srikandi UII mengungkapkan bahwa saat ini banyak media mengedepankan kepentingan yang bersifat komersil, sehingga kerap kali mengacuhkan dampak yang akan berimplikasi pada korban. Selain itu, NP juga menambahkan bahwasannya korban mempunyai hak untuk menjawab atau tidak atas pertanyaan yang diajukan oleh para wartawan terkait peristiwa yang terjadi. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan.

“...aku pernah belajar pidana pers juga terus jadi inget, kalo pers sekarang tu lebih mengejar komersial tapi kalo sebelum masa reformasi kan bisa dibilang pers itu masih dipegang oleh pemerintah, ya guna kepentingan pemerintah itu sendiri, tapi semakin berjalannya kita kesini membuka kita yang semakin sosial definisi sosial tapi malah makin melebar kemana mana, jadi kepentingan komersial itu dijadikan nomor satu dibanding dengan istilahnya keutuhan dan kebenaran dari berita itu sendiri. Apalagi Kan sebenarnya kita ngomongin pers berarti kan kita ngomongin pers secara besar gitu kan, karena setahuku apalagi pers mereka biasanya berlindung dalam Undang-Undang Pers terus kode etik yang gitu-gitu. Sebenarnya kalau kita melihat secara luas, banyak berita-berita yang gak penting dan terlalu ke arah komersial. Karena setahuku

prinsip-prinsip pers itu tu ada, ada sebelas aku lupa apa sembilan gitu, intinya ngebahas terkait hal-hal yang berbau kesusilaan seseorang tu harus gak boleh terlalu terekspos gitu lho, karena sebenarnya orang yang sebagai subjek, itu mereka punya hak untuk menolak semisal menolak untuk diwawancara, mereka juga punya hak jawab atas apa berita yang mereka wawancarakan, tapi sebenarnya pers itu juga punya hak koreksi yang mereka dapat dari hak jawab itu, tapi kalau misalnya kita melihat pers sekarang, hak koreksi ini gak digunakan sama para pers ini, mereka kayak “yaudah berita gua udah naik, ngapain gue perbaiki ini” kesannya tu lebih kaya gitu. Makannya mungkin sekarang komersil tu (mungkin gara-gara tidak bisa dipungkiri kalau uang tu sekarang menjadi benar-benar menjadi definisi mata pencaharian maksudnya tujuan seseorang dalam hidup, jadi menghalalkan segala cara kayak “yaudah itukan urusan dia, nanti kedepannya dia kaya gimana ya udah terserah yang penting aku naik nih beritanya tenar nih” kaya gitu...” (NP, 23 November 2020).

Seorang informan berinisial AAC yang merupakan anggota dari Srikandi Universitas Islam Indonesia, dirinya mengawal diskusi dengan mengungkapkan pendapatnya terkait betapa sedikitnya budaya literasi atau minat membaca masyarakat Indonesia, menurutnya hal tersebut terlihat dari bagaimana cara kebanyakan orang-orang di Indonesia memahami apa yang dibacanya, misalnya dengan menitikberatkan pada hal-hal yang mereka anggap menarik saja seperti lebih ingin tahu terhadap subjektivitas orang bukan ke masalah objektif atau esensi edukasi dari sebuah pemberitaan. Menurut DeVito (2011) terdapat tiga proses pembentukan persepsi, salah satunya yaitu Pengaturan stimulasi terhadap alat indra, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagi prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas (proximity)*, atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit).

“...Aku mau menambahkan, aku kurang tau sih tapi kayaknya ini terkoneksi juga, gimana budaya literasi dan pendidikan terkait literasi minat untuk bacanya orang di Indonesia gitu ya, khususnya itu juga masih sedikit gitu, misalnya ada berita nih entah itu baik atau buruk gitu misalnya, dia menulisnya entah seperti apa, kayanya hal-hal yang akan di highlight tu hal-hal yang menurut mereka kaya menarik aja gitu, atau kaya misalnya konteksnya tentang apa gitu, tapi dia lebih tertarik untuk melihat “oh, keluarganya itu latar belakangnya ini” gitu, “oh ternyata dia kaya gini” gitu, jadi curiosity nya mereka tu bukan tentang hal itu tapi hal yang lain, kaya subjektivitas orangnya, bukan ke masalah objektif atau apa itu beritanya, dan lagi-lagi seperti tadi yang dibilang sama kak dilla kaya gimana sih media-media online ini juga belum bisa menyajikan berita yang sesuai dengan realitas gitu, mereka masih berkaitan dengan bagaimana mereka bisa menghasilkan uang, terus pembacanya juga tertarik, dan komersial gitu. Ditambah lagi mungkin ya karena budaya literasinya terlalu minim gitu, WA

aja yang sesimple itu misalnya orang tua-orang tua kita kan kadang kita deg-degan gitu lho ngelihatnya, orang tua kita punya group dengan teman-teman SMA nya atau bahkan SMP nya, bahkan grup keluarga yang masih kadang-kadang tu bisa broadcast aja tu kaya “ini lho, nih mbak lihat deh ini tu kaya gini”, “bentar mah, coba ayu lihat dulu ya, engga mah ini tu sebenarnya kaya gini” jadi orang tua masih “cari berita kaya gitu tu dimana sih mbak?” mereka tu masih bingung gitu, kita pun misalnya mau menjawab kaya “aduh mah, realitanya tu pemberitaan di media tu masih buruk” gitu, kita gak bisa tau senyata-nyatanya itu dengan cuma baca berita gitu, bener-bener realitas yang ada tu masih sulit gitu digapai untuk kita tahu gitu, apalagi kalau misalnya udah bicara yang lain lagi, kaya misalnya kasus-kasus katakanlah di papua gitu yang maksudnya terbatas banget gitu dan framingnya banyak, kita kan gak bisa bener-bener tahu tu realitasnya kaya gimana dan terkait pelecehan seksual pun, karena lagi-lagi itu juga isu yang sensitif lagipula tabu gitu untuk dilihat, jadinya banyak framing-framing buruk yang akhirnya membuat kita makin jauh untuk bisa melihat “oh faktanya tu seperti ini” menurut aku sih seperti itu...” (AAC, 23 November 2020).

Menurut informan berinisial AM yang memiliki latar belakang studi atau pendidikan di bidang jurnalistik mengungkapkan bahwa pada dasarnya berita mempunyai jenis pasarnya masing-masing di mata media, hal tersebut juga menjadikan AM mengutarakan secara jelas bahwa usaha pemberitaan dari pihak media memang terkadang tidak dapat diterima dengan baik, khususnya bagi para pegiat kesetaraan gender. Hal tersebut berkenaan dengan karya berita dari sejumlah media yang masih tidak berperspektif korban atau bahkan mengobjektifikasi perempuan dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Menurut DeVito (2011) terdapat tiga proses pembentukan persepsi yaitu, *pertama* terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), pada tahapan awal alat indra dikenai proses stimulasi, sebagai contoh mendengarkan lawan bicara, menonton televisi, mencium aroma parfum, mencicipi makanan, merasakan tangan yang kasar ketika bersalaman, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kondisi penerimaan bentuk rangsangan pada alat indra, terdapat kondisi dimana kita tidak selalu menerima rangsangan tersebut. Sebagai contoh saat kita melamun di kelas ketika guru sedang menerangkan materi, pada kondisi ini ketika indra pendengaran kita dapat merasakan rangsangan yang ada namun tidak menerimanya dengan baik, hal tersebut menggambarkan bahwa kita akan memberikan perhatian pada apa yang bermakna bagi kita, dan tidak menangkap apa yang terlihat tidak bermakna. *Kedua*, stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagi prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas (proximity)*, atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit). Kemudian prinsip lain yaitu

kelengkapan (*closure*): kita memandang atau mempersepsikan suatu objek berupa pesan atau gambar yang sebenarnya tidak lengkap. Sebagai contoh ketika mempersepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian dari gambar tersebut tidak ada. Dalam kasus ini, kita akan mempersepsikan serangkaian titik atau garis putus yang ditata dalam pola melingkar sebagai sebuah lingkaran. Hal tersebut juga berlaku pada saat kita melengkapi pesan yang kita dengar melalui bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapi pesan tersebut. *Ketiga*, stimulasi alat indra ditafsirkan—dievaluasi, pada proses ketiga ini, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia. Walaupun sekelompok orang menerima pesan yang sama, cara masing-masing orang dalam melakukan penafsiran dan evaluasi tentu saja berbeda. Bahkan penafsiran dan evaluasi ini juga akan berbeda pada orang yang sama dari waktu ke waktu.

“...Kalo menurut aku sih, kebetulan konsentrasi ku Jurnalistik, nah jadi tu kebetulan pernah jadi bahasan juga tentang berita kasus kekerasan dan pelecehan seksual, di mata kuliah penulisan berita, itu kebetulan dosennya wartawan dan dibahas juga gitu lho, bagaimana rendahnya literasi masyarakat Indonesia, karena memang sebenarnya keluhan juga dari AJI nya itu (Aliansi Jurnalis Independen) nah dari AJI sendiri pun ini terus menjadi bahasan, karena ya memang ditambah lagi dengan bertambahnya media-media seperti media online juga, jadi kalau menurut aku pribadi sih gak munafik juga karena ya itu sudah ada pasarnya gitu, jadi kaya misalnya rubrik KPOP ya buat KPOPers, begitu juga dengan berita kaya gini, karena gak usah lihat dari berita, gini deh misalnya screenshot aja deh beritanya gitu kan, tentang GA atau siapapun, kalian upload di IG tu (kalau misalnya kalian jadi influencer gitu ya) atau berfollowers berapa juta gitu, pasti nanti ada yang komen “wah sayang banget ceweknya”, pasti ada komentar-komentar yang menyudutkan korban gitu, kurang lebih sih gitu dan di Indonesia sendiri gitu unik eh bukan unik sih, cuma kaya aneh aja ketika korban tu butuh perlindungan, kaya sebenarnya tu gak usah diurusin gitu tapi diurusin, fokusnya malah ke korban gitu, ke hal-hal yang gak penting gitu, kaya contohnya ada salah satu berita “korban pemerkosaan dibakar” pokoknya mati gitu, bukannya kita nyari “ya ampun itu pelakunya bejat banget”, tapi tu komentar-komentar di media online tu bilang apa coba ? “eh mana nih foto sebelumnya foto sebelumnya” gitu kan, yang ditanyain kaya gitu, bahkan di berita lainpun, judulnya tu (aduh aku sakit hati banget) “ini portrait foto cantik atau berikut foto-foto korban pemerkosaan, foto kedua (apalah gitu) ...”, jadi kaya gitu membuat aku tercengang dan kaya gak etis banget, kaya “lu ngapain ngurusin orang mati”, sedangkan kaya pelaku tu malah (nah ini) malah si dosen ku tu bilang “kenapa jadinya kalau di Indonesia tu dibalik gitu, identitas

pelaku tu malah disembunyikan, di inisialkan si IM ini ini ini gitu, tapi tu korban disebutkan aja malah dicari infonya gitu lho” dicari keluarganya, dengan mudahnya, padahal di Undang-undang sendiri itu gak boleh banget gitu lho, tapi emang di Indonesia ini ya dosen ku sendiri pernah ketika ngeliput kasus pelecehan seksual di Jogja gitu, dapet juga sedikit cerita atau omongan kalau “ini tolong ya judulnya framingnya kesini aja gitu” nah si dosen ku itu dia bingung ada yang mengarahkan “ini korbannya diekspose aja” gitu nah itu ada oknum kaya mengajukan permintaan, tapi disitu dosen ku gak setuju dong, apalagi kan ya sesama perempuan gitu punya hati nurani juga, akhirnya ga jadi, cuma dari situ dia cerita “emang kalau kita menggoreng isu pelecehan seksual terutama korban, korbannya perempuan, itu memang bakal menarik banget gitu, kaya digoreng banget wah itu kita diem aja orang-orang bakal ngerebutin” gitu, jadi emang ya gitu kurang lebih...” (AM, 23 November 2020).

Berdasarkan latar belakangnya sebagai seorang mahasiswa program studi Hubungan Internasional, seorang informan berinisial ZL mengatakan bahwa sejumlah media yang ada di Indonesia berada dibawah kontrol pemerintah. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satunya adalah Organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.

“...Aku pribadi gak terlalu menyoroti soal media ya, karena aku sendiri jujur kurang tertarik untuk membaca media online, soalnya ... jadi di HI (hubungan internasional) itu ada mata kuliah nya juga media dan hubungan internasional’, tapi itu lebih ke menyoroti (sama sih konteksnya) cuma untuk yang di Indonesia tu gak terlalu dibahas, nah dari yang aku pelajari, kayaknya kalau dari yang aku dengar, aku juga banyak belajar sih dari pemaparan temen-temen yang tadi, mungkin kenapa yang pop up itu berita-berita yang itu-itu aja dan sampai media besar itu ikut ‘ngeramein’ gitu kok kaya gak disaring dan segala macam, karena kalau dari yang aku pelajari itu media itu kan di kontrol sama pemerintah...” (ZL, 23 November 2020).

Tidak sampai disitu, diskusi berlanjut dengan respon seorang informan berinisial FAW yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya media tidak di kontrol oleh pemerintah, melainkan adanya peran pemodal dalam keberlangsungan pemerintah. Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi, diantaranya asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu, harapan-harapan budaya, motivasi, suasana hati (*mood*), dan Sikap.

“...kalau dikontrol pemerintah kayanya engga, emang pemodal itu punya kaitan besar sama keberlangsungan pemerintah, nah kalau yang dikontrol pemerintah itu kita kembali lagi ke ‘98 tapi sekarang emang lepas, pemasokan modal terus pasokan pasar itu mempengaruhi fungsi media itu bergerak...” (FAW, 23 November 2020).

Persepsi terakhir terhadap pemberitaan diungkapkan oleh seorang informan berinisial ZL yang mengungkapkan bahwa ia menemukan banyak model pemberitaan yang dirasa sama jika diperhatikan dari segi isi dan sebagainya sehingga menurunkan motivasinya dalam membaca berita. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satunya adalah kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan yang melingkupi kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan.

“...sama kaya yang aku pelajari, kan aku pelajari kaya CNN, Al Jazeera gitu itu juga dikontrol cuma kayanya tuh gak separah Indonesia. Dan aku malasnya berita itu, aku sering kali kerjain paper gitu-gitu, beberapa sumber kalau udah kepepet caranya di berita, dapat berita dari luar kalau masih ada hubungannya sama Indonesia oke aku cari di Indonesia, biasanya kan kita pakai satu keyword misalnya, banyak nih berita dengan judul yang kayanya mendukung, tapi ternyata tu isinya tu sama, bener-bener sama gitu, jadi itu yang bikin aku sebenarnya males buat baca berita, dan beberapa berita tadi yang akbar kasih aku udah baca dan kaya disitu tu sebenarnya isinya sama aja, jadi ya paling beda judul, beda gambar...” (ZL, 23 November 2020).

2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual

Seorang informan berinisial FAW mengungkapkan pendapatnya terhadap pelecehan seksual dengan mengacu kepada teori, menurutnya teori akan mempermudah dan menyederhanakan diskusi, dengan berpedoman pada RUU PKS mengenai pelecehan seksual, FAW mendefinisikan kekerasan seksual sebagai sesuatu yang bertujuan untuk menyerang seksualitas atau gender orang lain. FAW juga mengaitkan kasus kekerasan seksual yang bermuara dari adanya ketidaksetaraan gender, hal tersebut diketahui berdasarkan sejarah berdirinya gerakan feminis yang bertujuan untuk memperjuangkan hak politik dari salah satu gender yang dalam kasus ini adalah perempuan. Salah satu prinsip yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam proses persepsi sosial menurut Mulyana (2019) yaitu persepsi bersifat evaluatif. Mulyana (2019) menegaskan bahwa tidak ada persepsi yang pernah objektif. Sejatinnya manusia melakukan interpretasi yang mengacu pada pengalaman

sebelumnya (masa lalu) dan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Persepsi merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

“...aku akan menjawab menggunakan teori, karena pertanyaan soal pelecehan seksual itu menurut ku kalau kita menjawab soal perspektif atau pendapatku doang itu pasti akan sangat panjang, tapi kalau kita kerucutkan atau sederhanakan dengan menggunakan teori, itu menurutku akan jauh lebih oke, aku mengambil pemahaman dari RUU PKS soal pelecehan seksual, pelecehan seksual itu adalah anak dari kekerasan seksual, nah apakah kekerasan seksual itu ? menurutku, aku mendefinisikan dengan segala sesuatu hal yang bertujuan untuk menyerang seksualitas atau gender orang atau pihak lain, intinya bisa orang atau orang-orang, atau beberapa orang. Jadi, kalau dari awal memang punya tujuan untuk menyerang seksualitas, itu pasti dinamakan pelecehan seksual, sedangkan misalnya ada orang yang memang tujuannya menyakiti doang atau tujuannya membunuh itu namanya pembunuhan, tapi kalau misalnya pelecehan seksual itu pasti harus didasari dengan tujuan untuk menyerang seksualitas seseorang tersebut... menurutku memang dari awal pembentukan konsep negara ataupun konsep organisasi yang besar, itu dari awal sejarah kalau memang kita lihat, memang peruntukan perempuan itu gak dikasih space dari awal, kayak misal soal teori demokrasi, awal mula itu ‘one man, one vote’, man ini didefinisikan sebagai hanya laki-laki dewasa, padahal kalau dilihat secara bahasa man itu diartikan sebagai seorang manusia (mau laki-laki atau perempuan atau gender yang lain). Oleh sebab itu hadir lah feminisme yang tujuannya pertama adalah untuk memperjuangkan hak politik dari perempuan itu sendiri, untuk dipilih dan memilih, nah itu adalah tujuan pertama dari feminisme itu sendiri... Nah itu bisa kita lihat dari sejarah, otomatis memang dari zaman dahulunya perempuan itu memang adalah sebagai second sex atau sex yang kedua, bukan menjadi yang utama, karena memang dari awal pembentukan konsep secara lebih luas pun, laki-laki yang menjadi prioritas, seperti itu. Kalau misalnya kita ngomong kaya gitu, otomatis itu akan berakar ke banyak kaya misalnya cara kita untuk menjalankan diri sebagai warga negara maupun sebagai anggota kelompok, kaya gitu, banyak aspek. Nah, misalnya sesederhana banyak orang yang tidak memahami bahwa seseorang menerima pelecehan seksual, itu memang secara budaya, secara masyarakat yang ada disekitarnya itu masih mengamini bahwa yang terjadi itu bukan sebuah pelecehan seksual. Misalnya aku, zalika, dan ayu sempat telpon, kalian sadar gak sih, kalian sebenarnya mengalami pelecehan seksual gitu atau apa, terus habis itu kita bertiga “pelecehan seksual ini tu tarafnya sampai mana?” kita gak tau apakah kita harus tidak berdaya dulu, atautkah kita harus sedih dulu, baru tu disebut sebagai pelecehan seksual atau engga, nah kita sampai coba untuk recalling memory, kayak “ayu pernah ngapain?” “menurutmu kamu pernah mengalami pelecehan seksual itu seperti apa ?” “zalika pernah mengalami pelecehan seksual seperti apa?” dan kebanyakan dari kita, even aku, sadar terlambat bahwa hal tersebut yang dilakukan ke kami adalah pelecehan

seksual, jadi memang karena konstruksi masyarakat yang selama ini sudah mengamini bahwa misalnya perbuatan untuk meng-ibukan seorang perempuan, misal sederhananya gini, kita waktu kecil waktu masih SD pasti bilang Budi bermain bola, bapak bekerja, ibu memasak, misalnya punya adik namanya Rina, Rina membantu ibu memasak, otomatis selalu memposisikan perempuan itu menjadi second sex, jadi itu adalah salah satu akar kenapa perempuan itu akan harus punya power yang lebih untuk tetap mempunyai standing yang sama dengan laki-laki, kaya gitu. Nah terus disisi lain, kenapa hal tersebut (aku sama ayu sama zalika) itu baru sadar bahwa itu sebuah kekerasan seksual atau sebuah pelecehan seksual, karena memang secara memang pendidikan formal itu kita tertinggal jauh... even kaya misal kita nonton netflix aja dulu pake VPN, apasih maksudnya, apakah kita mau belajar M* dari netflix? kan engga kan? ya otomatis hal tersebut secara society pun, secara government tu juga *sucks* dalam mengkonsepkan soal sex education itu sendiri. Kaya misalnya kenapa RUU PKS itu harus kita perjuangkan? (misalnya). Karena disana itu sudah ada secara kompleks membahas soal pendidikan seksualitas itu ditanamkan sejak SD. kenapa kita harus memperjuangkan itu ? karena memang selama ini orang-orang yang ada disekitar kita, itu jarang banget yang memahami soal itu, mungkin beruntung ada beberapa keluarga yang memang terbuka, kaya misalnya orang tua ku memberikan pemahaman bahwa kalau membahas soal seksualitas itu perlu, penting, dan diajarin secara tatap muka, nah gak banyak orang tua yang seperti itu, makannya hal tersebut akan teramini oleh society. Ngomongin soal kekerasan seksual, pelecehan seksual itu cuma bagian terkecil yang menurut ku kalau kekerasan seksual bisa di level-levelkan, pelecehan seksual tu kayak sebuah hal yang ada di level satu, bukan yang level maksimal, karena kalau misalnya ngomongin soal kekerasan seksual, even yang sudah didefinisikan sama RUU PKS ataupun hal-hal lain, itu tu ada banyak banget kaya misalnya pemerkosaan, eksploitasi seksual, dan yang menyedihkannya lagi, negara sebagai instrumen yang seharusnya memberikan perlindungan terbaik bagi warga negara nya itu malah membuat pembahasan soal RUU PKS atau misalnya soal-soal gender-gender atau seksualitas seseorang yang ditujukan untuk melindungi orang tersebut sebagai warga negara atau melindungi hak asasi manusianya itu, malah dipolitisasi, kadang-kadang misal menganggap bahwa ketika kita membahas soal RUU PKS yang mana notabenenya itu penting dalam konsep perlindungan seksualitas bagi seorang manusia, itu malah nanti dianggap kayak Pro zina, dan membaca sebuah frasa itu hanya hitam putih, jadi kalau misalnya kamu mendukung soal perlindungan terhadap seksualitas, berarti kamu memberikan ruang dong untuk orang lain untuk dapat melakukan misalnya hubungan penetrasi dengan alasan bla bla bla, nah padahal kan bukan itu tujuan utamanya, tujuan utamanya adalah perlindungan warga negara, perlindungan hak asasi warga negara atas tubuh dia, atas seksualitas dia, dan bagaimana dia itu mau melakukan hal tersebut ya that's their choice gitu lho. Tetapi negara itu harusnya punya kewajiban yang mutlak untuk melindunginya, nah gitu lho. Tapi kaya gitu itu malah dipolitisasi, kayak orang-orang lebih cenderung takut, alasannya kenapa orang-orang takut? ya balik lagi, karena sudah terlanjur diamini oleh masyarakat, jadi kalau kita mau memperjuangkan misalnya Srikandi UII

memperjuangkan konsep keadilan gender, itu pasti pasti gak akan se absolut kita memperjuangkan keadilan gender, tapi pasti juga ada batasan-batasan yang kita harus mulai kompromi atas itu, jadi memang konsep-konsep pelecehan seksual atau kekerasan seksual itu memang akan takes time banyak tapi aku yakin walaupun misalnya banyak orang yang menghujat soal orang-orang yang mendukung soal keadilan gender ataupun misalnya orang-orang yang menjadi korban pelecehan seksual itu pasti akan ada ujungnya, walaupun kita gak tahu itu akan terjadi kapan, feminisme aja bergelombang-gelombang, gelombang yang ini pasti akan sampai juga kita tujuannya kesana walaupun ya we never know, gitu...” (FAW, 23 November 2020).

Menurut seorang informan berinisial ZL mengutarakan pendapatnya mengenai kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan bahwa kasus tersebut merupakan sesuatu yang tidak baik tapi sudah lazim terjadi. ZL memaparkan contoh tindakan-tindakan yang misalnya saja dianggap biasa terjadi di kalangan anak-anak yang padahal, hal tersebut merupakan indikasi sebuah pelecehan seksual, namun terkadang banyak orang yang tidak memahami bahwa hal tersebut dikategorikan sebagai sesuatu yang salah dan merupakan bentuk pelecehan seksual. DeVito (2015) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses di mana kita menjadi sadar akan objek, peristiwa, dan terutama orang-orang melalui indra kita: penglihatan, penciuman, rasa, sentuhan, dan suara. Persepsi adalah proses yang aktif, bukan pasif. Persepsi kita dihasilkan dari apa yang ada di dunia luar dan dari pengalaman, keinginan, kebutuhan dan keinginan, cinta dan kebencian Anda sendiri.

“...Aku mau beri sedikit tanggapan aku tentang kasus-kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan, kalau yang ada di otakku saat ini adalah bahwa kasus pelecehan seksual itu tidak baik, tapi sudah lazim, jadi tu gak heran ketika aku berada di UII kemudian mendengar kasus Agni waktu pertama-pertama banget (Kuliah), kebetulan karena aku jurusannya HI (Hubungan Internasional) dan ada mata kuliahku yang membahas itu, beberapa kali juga sempat di bedah di kelas, nah disitu, dipikiran aku pribadi “gak di perkuliahan doang kok pelecehan seksual itu terjadi, bahkan sejak dini, kayak TK gitu misalnya. Jadi kalau aku sendiri tu kayak aware nya tu setelah aku pikir-pikir sekarang gitu, SD dulu ternyata banyak banget kasus pelecehan seksual yang mungkin tu sebenarnya kasus pelecehan seksual tapi karena saat itu masih kecil, masih dini, jadi belum aware bahwa itu merupakan bentuk pelecehan seksual, tanggapannya tu bisa beda-beda, reaksinya bisa beda-beda kayak bisa aja nangis, bisa saja kita gak tau apa-apa terus malu, terus ngumpet, atau segala macam, yang cowok gak ngerasa bersalah, nah itu tu udah biasa dan semakin kita besar, semakin kita dewasa gitu, setiap orang kan tumbuh berbeda-beda, perspektif yang terbentuk juga berbeda-beda, keberanian yang muncul, inovasi-inovasi yang terlintas

di otaknya juga beda-beda, jadi semakin memperbesar kemungkinan itu, karena kasus pelecehannya itu udah di taraf institusi pendidikan paling tinggi lah ya istilahnya (di Universitas), makannya itu bisa terekspose, mungkin gak di kuliah doang, kayak yang aku bilang tadi...” (ZL, 23 November 2020).

Menanggapi apa yang disampaikan oleh ZL, informan berinisial NP mengamini bahwa kasus kasus pelecehan seksual juga kerap terjadi pada taraf pendidikan dasar seperti TK atau SD. Menurutnya, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap *sex education* menjadi salah faktor yang signifikan mengapa tindak pelecehan seksual dapat terjadi, bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan.

“...Kenapa bisa terjadi kasus pelecehan seksual dari SD bahkan TK, gara-gara pelajaran terkait sex education masih sangat rendah, maksudnya ketika memang ingin membahas tentang itu, even sama orang tua aja sekarang menurutku mungkin (misalnya kita memosisikan diri kita masih SMP atau SMA) kemudian membahas hal itu, pasti mereka kayak “kamu kok tau kaya ginian darimana?” “kenapa nanya-nanya kaya gitu?” nah masih tabu banget dan takut buat dibahas karena mereka mikirnya kita bakal melakukan sesuatu hal yang aneh ketika kita mengetahui hal itu gitu lho, hal itu yang menyebabkan ketika kita SD, SMP, SMA atau bahkan mungkin kuliah baru kita mengetahui tentang definisi pelecehan seksual, karena dari dasar pun kita tidak dikasih kejelasan terkait hal-hal itu. Kayak aku sama Ayu juga pernah di UPT PPA nah itukan perlindungan perempuan dan anak, jadi melindungi korban. Ada anak kecil umur tiga tahun sudah mendapat pelecehan seksual dari tetangganya sendiri, dan itu sering banget terjadi dan hebatnya orang tuanya ini gak tau, yang tau pertama kali malah temen dari si anak itu sendiri yang mungkin umurnya agak lebih tua sedikit sekitar enam tahun-an gitu ya, itu kemudian dia menceritakan ke orang tua nya (kalau gak salah) atau (kalau gak salah) orang tua nya yang bisa dibilang “aku udah berjarak agak lama sih ya” kemudian nyadar (mohon maaf ya) “kok anak saya kelaminnya agak lecet-lecet ya”, nah itu baru kemudian temannya yang agak lebih tua ini tadi menceritakan. Jadi disini kita bisa melihat sendiri bahwa sex education tu sangat tabu dimata orang, apalagi orang tua gitu lho, karena ya gitu, mereka berpikir ketika kita mengetahui hal itu, kita bakal penasaran, ujung dari penasaran kita bakal mencoba, pemikirannya mereka gitu, padahal kan maksudnya disini ya gitu usaha preventif yang harus dilakukan kan memang kasih tau “kamu anak umur segini bagian ini ini mu terlarang ya” maksudnya kalau dipegang sama orang jangan mau, intinya kaya yang mungkin seharusnya orang tua ngajarin kita dari kecil itu hal-hal yang dasar dulu kayak “ini punya mu ini, fungsinya ini, kalau

dipegang sama orang kamu jangan mau ya”. Nah menurut ku hal-hal kecil kaya gitu yang bisa membesar sampai ke kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan, menurut ku kaya gitu sih...” (NP, 23 November 2020).

Pendapat NP mengenai rendahnya pemahaman masyarakat terhadap *sex education* kemudian menjadi celah informan berinisial AAC untuk menyampaikan tanggapannya yang mengatakan bahwa di Indonesia, *sex education* masih dianggap tabu karena adanya masyarakat yang melanggengkan budaya patriarkis dan berujung pada pola pikir yang konservatif. Menurut DeVito (2011) terdapat tiga proses pembentukan persepsi yaitu, *pertama*, terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), pada tahapan awal alat indra dikenai proses stimulasi, sebagai contoh mendengarkan lawan bicara, menonton televisi, mencium aroma parfum, mencicipi makanan, merasakan tangan yang kasar ketika bersalaman, dan lain sebagainya. *Kedua*, stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagai prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proximitas (proximity)*, atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit). *Ketiga*, stimulasi alat indra ditafsirkan–dievaluasi, pada proses ketiga ini, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia.

“...itu tu juga mungkin akar masalahnya kita tu hidup di dunia yang patriarkis gitu, maksudnya konstruksi yang sudah dibentuk kaya perempuan itu seringkali dianggapnya lebih di bawah gitu, dia ga punya power... society kita menganggap hal-hal tentang sex education itu tabu, habis itu tidak membuka diri untuk diskusi, ya misalnya anak-anak itu gak tau, tapi mereka juga bingung harus tanyanya kemana, terus akhirnya mungkin dengan ketidaktahuannya dengan curiosity nya dia, kemudian dia melampiaskan ke temen-temennya gitu. Se-simple mereka punya whatsapp atau BBM itu bisa jadi jalur mereka jadinya terkena kasus pelecehan seksual, dari client ku waktu magang di UPT PPA banyak banget kejadian yang awal mulanya itu malah mereka main sosial media, terus mereka kayak gak punya orang buat cerita di

rumahnya, jadi dirumahnya dia kurang kasih sayang dari orang tuanya, jadi kemudian mencari kasih sayang itu dari orang lain, jadi temennya stranger, katakanlah dia butuh teman untuk chatting, terus dia kayak ngeshare di story WA gitu, “oke, chat aku yah nomorku ini” nah, dan itu disebar sama temennya misalnya gitu kan, dan itu misalnya dia dapet temen, dia gak bisa tau gitu, ini temen ku tu dapetnya dari mana ya, jadi sources nya udah susah tu, saling share-share-share dan dia bisa dengan mudahnya chatting terus nanti kaya “aku kosong nih, kamu bisa gak dateng kerumah ku”, dia punya willingness untuk dateng gitu tanpa (yakan dia masih kecil ya) “oh nanti kalau aku datang kesana aku bakal kenapa-kenapa” nah dia gak mikir sampai kesana, kek “oh oke aku main aja karena aku lagi kosong juga”, ya udah akhirnya main kesana dan itu bisa jadi awal mula dia bisa kena kasus kekerasan seksual gitu, dan dengan yang bermula dari stranger-stranger gitu susah untuk di tracking, untuk cari tau “oh, sumbernya ini dari mana ya dia bisa kenal”, tapi pas setelah kita assessment juga misalnya katakanlah korbannya gitu, di track balik itu ternyata memang kurang kasih sayang dari orang tuanya, dia sampai akhirnya harus mencari dari orang lain, dia juga ga tau kalau perbuatan seperti itu tu bisa merugikan dirinya gitu, berdampak juga bagi fisik dan psikis nya, sulitnya lagi ya ketika dia gak tau ya misalnya ditindaklanjuti katakanlah ke ranah hukum, bisa dibilang “lho korbannya juga mau kok” “dia juga mau kok digituin”, padahal reaksinya kan bisa beda-beda gitu, misalnya dia freezing belum tentu dia mau gitu, siapa tau dia gak ngerti ‘don’t know what to do’ ketika digituin, cuma akhirnya setelah assessment itupun (istilahnya orang yang menangani) apalagi kalau dibawa ke ranah hukum dan dengan aturan kita yang belum memadai juga, akhirnya susah gitu, untuk “gimana sih kita bisa menyelesaikan kasus-kasus pelecehan seksual”, itu juga nanti bisa semacam ada garis benang merahnya juga sih, dengan bagaimana kasus-kasus pelecehan di Institusi, katakanlah yang untuk Agni ini ya yang framingnya itu banyak di “ooh korbannya juga mau kok”, “korbannya juga memancing”, “kenapa dia gak teriak”, “oh udah malem kenapa kok dia gak balik aja”, “kenapa dia harus stay disana”, nah gitu framingnya masih ke korban, kenapa korban kaya gitu, padahalkan kita gak tau posisi korban, apakah dia terdesak, harusnya kan kalau misalnya si orang ini juga udah punya pemahaman yang baik, kalau misalnya kita tidak boleh melakukan itu, harusnya itu tidak terjadi, dan itu tadi bisa di awal mulai dari bagaimana memang pendidikan seksual itu di Indonesia khususnya, masih kurang banget dan masih tabu...” (AAC, 23 November 2020).

Masih dengan pembahasan serupa yaitu *sex education*, seorang informan berinisial AM menceritakan pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang-orang yang masih menganggap bahwa *sex education* sebagai hal tabu. Pengalamannya tersebut membuktikan bahwasannya terdapat pihak atau golongan masyarakat yang menganggap bahwa *sex education* merupakan hal yang tidak benar dan tidak sepatutnya disebarluaskan. Dalam Mulyana (2019)

mengungkapkan bahwa terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial, salah satunya adalah persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi individu terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi yang mereka hasilkan terhadap hal-hal yang ada berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan secara langsung dengan orang, objek atau kejadian serupa.

“...Kalau dari pengalaman saya ya, dulu pernah ada satu matkul ni, disuruh bikin kegiatan, nah jadi bikin kegiatan dan kebetulan aku ditunjuk jadi ketua, terus aku mikir nih, seperti yang dikatakan Nadia dan Lika bahwa pendidikan seks itu kurang, tapi aku juga nyadar gitu lho, dengan background kampus yang agak susah, tapi aku “ah yaudah, coba aja dulu”. Akhirnya jadi aku coba kan proposalnya, jadi memang aku mengangkat isu ketubuhan. Tapi dengan kata lain bukan misalnya menunjukkan organ kelamin, bukan. Jadi kaya memang karena kerja sama nya sama pondok pesantren putri UII, itu nanti dijelaskan gini, cowok sama cewek dipisah, terus nanti dijelasin tuh masing-masing, misalnya nya “ini lho bagian ini namanya aurat”, nah itu ketika aku mengadakan itu, beneran pertanyaannya, “aurat tu apa sih mbak, kok gak boleh dipegang?”, terus aku kembali nanya “kata ibu mu apa emangnya waktu nanya ke ibu mu?”, “gak dijawab, gak boleh katanya saru”, nah dari situ aku “wah parah banget” gitu lho, apalagi pas ada juga aku masukan materi cara memakai pembalut buat yang putri, nah kalau yang putra aku kasih materi gimana gini “karena aku laki-laki, tanggung jawab ku adalah ini ini ini, jadi ya bukan yang ke arah kelamin gitu kan, tapi sebelum-sebelum di acc, sebelum mengubah namanya itu, memang dari dekanat dari pihak sana nya itu sedikit represif ya, kayak neken “mbak ini maksudnya apa, kok sex education”, nah kebetulan teman saya yang maju kan, akhirnya teman saya bilang “maksudnya ini pak tentang aurat aja kok, bukan yang gimana-gimana, bukan yang bakal nunjukin kelamin”, kan gak mungkin juga gitu lho anak SD kebetulan targetnya, terus pokoknya itu yang lucunya itu si oknum ibunya itu sampai nangis, jadi temanku itu sampai bingung dong, bingung kan terus katanya “mbak, ini tu produk barat, ini tu gagal, ini tu gak bisa di terapkan di Indonesia, dan temanku (memang kebetulan latar belakang gender nya kan masih kurang ya yang biasa aja gitu kan), bingung gitu kan, terus kebetulan ada dosen yang lain bilang “ini gak papa mbak, dilanjutin, dirubah aja namanya”, akhirnya materi itu diganti namanya jadi edukasi masa baligh, kek kurang banget gak sih, makannya dari pengalaman ku itu kenapa anti banget sama sex education gitu, padahal seperti yang dikatakan mbak Nadia tadi ya, justru kalau mereka gak dikasih tau, ya mereka kan cari sendiri, penasaran, ya ke twitter ke IG, ya ampun, ni mohon maaf ya Pornhub itu bebas diakses pakai VPN bisa gitu lho, gampang itu akses-akses yang kaya gitu, sedangkan kalau misalnya orang tuanya memang bijak, ya bisa diajarkan dari dini kayak “dek, kamu itu perempuan, kamu punya payudara, dijaga, ditutupin” gitu loh, “dek, kamu laki-laki, jaga pandangan, jaga sikapmu, kalau perempuan kayak gini, kamu jangan

lihat” misalnya kayak gitu. Orang-orang bilang jaga pandangan, jaga ini, perempuan disuruh jaga pakaian jaga pakaian, laki-laki ga disuruh jaga pandangan, buat apa gitu lho, kaya gitu. Menurutku sih akar dari kasus pelecehan seksual tu dari situ. Selain itu, sepertinya sih beberapa instansi kampus juga istilahnya aturannya ‘kentang’ istilahnya nanggung banget, kaya contohnya kebanyakan sih kaya kasus-kasus gini kan ujung-ujungnya apa ? damai, kekeluargaan gitu, ya kalau semuanya di kekeluargaan gitu, ya buat apa di islam ada hukum rajam gitu lho, ya ngapain gitu lho ? itu tu padahal kasus yang berat dan kita ga usah ngomongin zina-zinanya deh, ngomongnya tuh mental korban gitu lho, pelaku mungkin okelah keluar mau ngapain-mau ngapain, korban gitu loh, ini aku gak ngomong perempuan atau laki-laki ya, karena aku pribadi malah banyak teman laki-laki yang curhat sama aku dapat pelecehan, jadi contohnya temanku ini biasa aja ya cowok, tapi sering di catcalling, sama cewek, dan aku awalnya belum pernah tau kan, biasanya sebaliknya kan perempuan di catcalling cowok, mendengar cerita ini aku kayak “masa sih”, tapi setelah aku lihat kejadian di depan mata, dan dia kettrigger sampai yang kayak dia nangis dan aku baru pertama kali lihat cowok nangis karena dilecehkan gitu “oh berarti emang gila sih” sampai segitunya gitu loh, tapi emang ya gimana Indonesia sekarang penanganannya apa coba ? kekeluargaan ? dikasih agama gitu ? kaya gak jelas gitu lho kalau di Indonesia menurut ku...” (AM, 23 November 2020).

Menutup persepsi terhadap pelecehan seksual dari Srikandi Universitas Islam Indonesia, FAW yang merupakan penggagas sekaligus ketua pertama Srikandi UII mengungkapkan pentingnya perarturan penanganan dan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan, FAW juga menyebutkan bahwa UII mempunyai fokus dan perhatian yang cukup serius dalam penanganan dan pencegahan kasus pelecehan seksual, hal tersebut dibuktikan dengan dibuatnya draft peraturan yang melibatkan mahasiswa dan dengan pertimbangan yang mengacu pada peraturan kampus lain untuk kemudian dilakukan elaborasi dan juga RUU PKS. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu yaitu, *pertama*, kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya. *Kedua*, pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan

dengan kehidupan. *Ketiga*, Organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku. *Keempat*, tabiat manusia (*human nature*), pandangan terhadap siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita juga akan mempengaruhi cara kita memberikan persepsi terhadap lingkungan fisik sekaligus sosial kita. *Kelima*, orientasi kegiatan (*activity orientation*), persepsi juga dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam Mulyana (2019) menjelaskan bahwa orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *being* (siapa seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang). *Keenam*, Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*). Dalam budaya kolektivistis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom.

“...Menurutku UII sangat kurang soal kekerasan seksual, jadinya memang harus ada trigger yang membuat orang-orang yang ada di atas (UII) tu realize bahwa “ooh, emang penting lho peraturan soal kekerasan seksual” misalnya kaya gitu. Nah, terus ada kasus IM dan baiknya memang sebelum ada kasus IM pun itu di UII seperti yang sudah dijelaskan sama pak syarif, nah pak syarif itu yang notabenehnya dimasukin ke berita, itu bilang bahwa memang sebenarnya sudah ada lho peraturan yang umum yang mengatur soal etika mahasiswa, nah salah satu yang etika yang dibahas adalah soal asusila, cuma kalau kita sebagai orang yang mengerti soal gender and sexuality, pasti kita tahu bedanya asusila dan kekerasan seksual, otomatis memang sebenarnya SK tentang perbuatan asusila itu berbeda ranahnya sama kekerasan seksual, tapi itu sebuah peraturan yang cukup progresif hitungannya kalau dibandingkan sama UGM yang namanya sudah besar, nah jadinya kita masih kaya punya upaya yang jauh lebih baik daripada UGM sendiri, dan kalau menurutku juga kasus IM itu gak selama kasus Agni, karena kalau Agni sendiri pun semua orang itu pengen berperan kalau aku melihatnya dan peran semua orang itu diberitakan jadi seolah-olah jadi kaya kasusnya gak selesai-selesai padahal ya gak bisa diselesaikan karena ya emang udah blunder ya semua orang mengklaim ini gerakannya, semua orang mengklaim bahwa HS itu harus di inikan bla bla bla, dan cuma tuntutan-tuntutan instan doang, sedangkan menurutku kasus kekerasan seksual ini penyelesaiannya tu butuh banyak tahap agar orang itu realize bahwa ini adalah sebuah kekerasan seksual yang penting dan harus diselesaikan dengan cara yang misalnya gak cuma fokus pada pemberian hukuman pada pelaku, itu malah bisa jadi nomor dua, yang paling utama adalah pemberian perlindungan kepada korban, gitu. Beruntungnya di UII juga gak bohong, gak cuma ngomong hoax, misalnya gak cuma ngomong “kita komitmen kok soal kekerasan seksual”, UGM bilang kaya gitu sama “kita komitmen kok soal penyelesaian kasus kekerasan seksual” padahal nyatanya enggak,

buktinya setelah ditagih lagi sama temen-temen mahasiswa UGM, rektornya juga gak bisa jawab. Nah, figurnya itu juga mempengaruhi, figur rektor pak panut dan figur rektor pak fathul itu dua orang yang beda 'pol', dua orang yang satunya pak fathul itu figur orang yang baik, orang yang teladan, orang yang pemikirannya BAGS, dll, yang mau memfasilitasi orang hiring, dan pak panut enggak, otomatisakan kelihatan bahwa UGM ni main-main nih urusan kasus kekerasan seksual, disisi lain peraturan yang aku mau ngomong tadi UII concern kok buktinya memang sampai sekarang dibahas kok, melibatkan mahasiswa kok, jadinya memang kalau aku melihat dari draft peraturannya yang sudah ada itu mereka elaborasi dari yang ada di UI dan yang paling penting mereka itu mengamini dengan yang ada di RUU PKS itu sendiri. Jadi, tahapan-tahapannya itu bener-bener sistematis, jadi gak yang mereka membuat peraturan tentang kekerasan seksual cuma semata buat muncal orang-orang yang minta itu tadi bukan, tapi memang concern kesana, memang komitmennya itu baik, didukung gak cuma orang-orang atau teman-teman yang feminist atau teman-teman pegiat gender doang, tapi mereka juga mengambil dari perspektif islam, mengambil dari perspektif filsafat, psikologi, dan lain sebagainya, sehingga menurutku ketika ini disahkan dan misalnya draft yang kemarin itu disahkan atau disetujui oleh senat, UII bakal jadi kampus yang sangat merdeka dari kekerasan seksual karena ya BAGS banget menurut ku. Kalau misalnya ini jadi, terus ada berita lagi, misalnya peraturan tentang kekerasan seksual dan tindakan asusila ini jadi dan diberitakan, otomatis UII punya satu poin penting, satu poin plus yang gak dipunyai kampus lain..." (FAW, 23 November 2020).

3. Persepsi terhadap Kriteria Berita

Tamarin (2018) menjelaskan keterkaitan media, wartawan dan berita yaitu, *pertama*, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi karena melibatkan sudut pandang tertentu dari wartawan. *Kedua*, media merupakan agen konstruksi karena dia bukan saluran yang bebas. *Ketiga*, berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas tersebut. *Keempat*, hasil dari konstruksi tersebut, berita bersifat subjektif. *Kelima*, wartawan merupakan agen konstruksi realitas karena tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika, dan pilihan moral dalam menyusun berita tersebut, secara intrinsik. FAW sebagai bagian dari Srikandi UII menyebutkan bahwa esensi edukasi dalam berita saat ini perlu kembali diingatkan. Menurutnya, berita khususnya pada kasus-kasus pelecehan seksual tidak banyak yang menyebutkan upaya preventif seperti apa yang perlu diketahui masyarakat guna menekan angka terjadinya

kasus pelecehan seksual. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satunya adalah kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.

“...Kalau menurut aku sih gini, hal paling penting yang seharusnya ada di berita itu harusnya berita itu mendidik gitu, karena itu yang kadang-kadang terlupakan dari konsep orang media, seharusnya pemberitaan soal kekerasan seksual itu dibarengi dengan bagaimana sih preventifnya dalam menangani kekerasan seksual ataupun misal kaya ada orang yang menjadi korban kekerasan seksual, kemana sih seharusnya dia melapor, nah harusnya tu pemberitaan di media diimbangi dengan itu, sayangnya mungkin karena Indonesia terlalu naif, ngerasa bahwa gak ada kekerasan seksual di sekitarnya, makannya yang di highlight misalnya “dugaan pelecehan seksual” padahal menurutku yang paling penting adalah dari pemberitaan yang kamu angkat, kamu harus bisa menghasilkan value apa, nah itu malah yang gak ada, ya rata-rata isinya cuma satu orang diwawancarai yang lainnya memparafrase dengan seolah-olah pemberitaannya berbeda padahal sama, nah itu yang ada di Indonesia. Tapi kayanya diluar negeri juga kaya gitu, apa memang media seperti itu...” (FAW, 23 November 2020).

Pada sesi wawancara yang berbeda waktu dengan *Focus Group Discussion (FGD)*, seorang informan berinisial NP yang merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia mengatakan bahwa edukasi menjadi kriteria dari esensi suatu berita, dirinya menyayangkan adanya berita-berita yang berpihak dan melebih-lebihkan realitas. Menurut Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat faktor psikis yang memepengaruhi persepsi, yaitu asumsi, harapan-harapan budaya, motivasi, Susana hati, dan sikap.

“...Kriteria berita menurut saya memberikan edukasi tidak hanya kronologi, edukasi tentang sudut pandang penulis yang memang murni tanpa membela suatu pihak, misalnya pendapat penulis bukan hanya membela suatu pihak biar booming, kiteria nya ketika suatu berita ditulis memang pure berdasarkan kejadian yang ada sih bagaimana

saya tahu itu bisa berdasarkan kejadian ada kalau kita baca berita kan kita bisa lihat apakah ini itu memang pure ceritanya atau ini dari sudut pandang si Penulis itu kan bisa dilihat kan dia ketika memang suatu berita tersebut ditulis melalui sudut pandang si penulis yang terlalu dilebih-lebihkan itu saya sudah tidak melanjutkan untuk membacanya sih...” (NP, 30 November 2020).

Seorang informan berinisial AAC menyampaikan bahwa keaslian data lapangan yang disampaikan dalam berita tentunya menjadi kriteria utama baginya, hal tersebut tentunya supaya berita yang disampaikan tidak terdapat *click bait* atau sensasional. Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku.

“...Berita yang ideal menurut saya adalah yang benar-benar diambil melalui data di lapangan, ataupun ketika wawancara benar-benar diambil dari sumber terkait dan sesuai dengan perkataan narasumber. Keterangan tanggal, tempat, dan narasumber diberikan secara detail, berfokus pada peristiwa yang terjadi bukan pada data privasi sumber terkait, Judul yang mengedukasi atau tidak seperti click bait, informasi yang kredibel, dan pemaparannya jelas serta terarah, ketika ilustrasi gambar yang dipakai relevan juga membuat saya ingin membaca berita tersebut...” (AAC, 12 April 2021).

Sehubungan dengan apa yang diucapkan AAC dalam sesi wawancara, ZL memiliki pandangan yang serupa mengenai kriteria berita yaitu data yang real atau informasi yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satunya yaitu organisasi sosial, ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.

“...Kalau saya pribadi biasanya memperhatikan judul dan mencoba untuk memahami sudut pandang penulis. Tergantung jenis topik yang ditulis. Jika yang dituliskan mengenai kekerasan seksual yang telah terjadi, berita seharusnya menyampaikan informasi bukan hanya fokus mengumbar identitas, tapi juga mencoba menjelaskan kronologis secara jelas dari sudut pandang orang ketiga sehingga tidak menggiring opini public, yang terpenting berita tersebut bisa dipertanggungjawabkan...” (ZL, 07 Februari 2021).

Persepsi terakhir terhadap kriteria berita datang dari seorang informan berinisial AM yang merangkum keseluruhan kriteria berita, menurutnya terpenuhinya unsur 5W+1H dalam sistematikan penulisan berita menjadi hal yang paling penting. Selain itu, AM juga beranggapan bahwa hendaknya media mempunyai perspektif yang netral dan tidak mengobjektifikasi korban (perempuan). Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial. Menurutnya, manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap realitas di sekitarnya.

“...Kriteria menurut saya memenuhi 5W + 1H, bersifat netral, memiliki Bahasa yang mengajak, juga memberikan alternative dan peringatan kepada pembaca. Karena memang saya suka membaca semua jenis berita, meski terkadang tidak semuanya sesuai. Aspek yang menjadi perhatian saya saat membaca berita online kasus pelecehan seksual adalah keberpihakan media, apakah cenderung netral atau melakukan “objektifikasi” terhadap korban (seperti yang sering dilakukan). Kalo misalnya medianya lebih menjadikan korban sebagai objek, skip aja. Kaya nggak tega mikirin keluarga dan korbannya sendiri. Namun kembali melihat apakah media yang mengeluarkan berita tersebut memiliki nilai kredibilitas yang baik atau tidak. Karena data penting untuk mengetahui jumlah dan presentase korban dan kejadian yang terjadi...” (AM, 07 Februari 2021).

D. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta

1. Persepsi terhadap Pemberitaan

Dalam proses Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara yang telah dilakukan bersama para anggota dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta secara online, berdasarkan pengalamannya seorang informan berinisial CHA menyimpulkan bahwa pemberitaan media tidak mempunyai peran yang signifikan terhadap upaya meningkatkan kesadaran khalayak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung instansi dalam mengupayakan kebijakan terkait. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial. Menurutnya, manusia bersifat emosional, sehingga penilaian

terhadap mereka mengandung resiko. Masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap realitas di sekitarnya.

“...ini kan konteksnya kasus pelecehan di lingkungan institusi pendidikan, mereka memihak ke korban tapi menitik beratkan pada unitnya institusi pendidikan itu sendiri, kan itu terjadi di rangkaian kegiatan yang ada di kampus atau saat itu terjadi korban dan pelakunya masih berstatus sebagai mahasiswa di institusi pendidikan tersebut, jadi secara tersirat menunjukkan bahwa media itu tidak membantu mendorong terciptanya sebuah lingkungan yang berpihak pada korban, media ini tidak menitik beratkan pada instansi pendidikan itu sendiri. Untuk menyediakan atau membuat kebijakan terkait pelecehan seksual itu sendiri, yang aku tahu justru yang banyak menekan segera adanya kebijakan-kebijakan terkait hal itu ya dari kalangan mahasiswanya itu sendiri, jadi ya media sebatas membuka kasus itu tapi tidak ikut berusaha untuk mendorong society atau masyarakat itu sendiri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung...” (CHA, 14 Januari 2021).

Seorang informan berinisial KML merupakan bagian dari PKBI DIY yang juga mahasiswa Universitas Gadjah Mada, ia mengamini apa yang disampaikan oleh informan sebelumnya yaitu CHA dan menganggap bahwa media tidak memberikan dampak apa-apa selain menjadi perpanjangan informasi kasus kepada khalayak, selain itu KML juga mengidentifikasi sejumlah media kerap kali melakukan pelanggaran kode etik dan pencampuradukan fakta dan opini serta judul dengan diksi yang clickbait. Terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembeda dalam persepsi sosial, salah satunya yaitu persepsi yang bersifat evaluatif, Mulyana (2019) menegaskan bahwa tidak ada persepsi yang pernah objektif, sejatinya manusia melakukan interpretasi yang mengacu pada pengalaman sebelumnya (masa lalu) dan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Persepsi merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

“...seperti yang kita tahu media itu harus berpihak ya, baik itu ke oposisi ataupun ke korban sendiri, menurutku memang dari sepuluh media yang dicontohkan itu sudah cukup memihak Agni baik dalam pemilihan redaksi dan lain sebagainya, cuma ya itu tadi benar juga seperti kata CHA, itu tidak bisa memberikan dampak apa-apa sebagai perpanjangan tangan informasi saja kepada masyarakat umum, unrefined lah seperti yang dilakukan Balairung atau Bulaksumur lakukan merilis berita tentang Agni. Tapi sejauh ini sih memang kita melihat media di Indonesia ketika terutama ngomongin kekerasan seksual sendiri itu memang masih kerap melakukan pelanggaran kode etik, misalnya pengungkapan identitas korban, atau misalnya beberapa media juga terkait kasus Agni atau IM di UII itu juga sering kali saya melihat terdapat pencampuradukan fakta dan juga opini yang sebenarnya menurutku ini cukup riskan sekali apalagi dalam membawakan narasi terkait kekerasan seksual, itu

bisa dilihat dari tidak konsistennya penyampaian berita dari satu media ke media yang lain, ya walaupun dari link sumber berita yang diberikan itu sudah cukup baik ketimbang berita yang lain, itukan berarti masih ada mencampuradukkan fakta dan opini sendiri, terkadang kan kita tidak bisa mendorong masyarakat untuk membaca koran-koran atau media media massa yang katakanlah cukup trend atau menjadi pengaruh utama di Indonesia, katakanlah contohnya kompas. Ya mungkin out of context ada juga kerapnya pengungkapan identitas orang tua atau pengungkapan identitas kerabat korban yang menurutku ini juga sebenarnya kurang relevan dan akhirnya merembet-merembet gitu, contohnya di kasus Agni di UGM itu kan orang tua si pelaku juga mendapatkan ancaman dari publik, ya padahalkan orang tua si pelaku sendiri walaupun memang harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh anaknya tapi kan tidak seharusnya mendapatkan kecaman publik sampai seekstrem itu. Kemudian, kasus yang cukup besar dan sempat jadi blowing si Agni ya yang di UGM yang di masyarakat kita sampai akhirnya banyak orang sedikit terbuka matanya terhadap kasus kekerasan seksual, terutama di institusi itu yang cukup menarik dari yang aku lihat adalah perbandingan antara koran lokal dengan koran nasional. Kalau yang koran lokal biasanya mereka menggunakan kata-kata yang lebih vulgar ketika membawakan narasi terkait kekerasan seksual, bahkan menggambarkan kalau si korban sendiri atau yang dalam konteks ini perempuan, itu ikut andil dalam kejadian atau dalam kasus tersebut, jadi membawakan narasinya tidak pure bahwasannya itu sebagai hal yang tidak diinginkan korban. Nah menurut ku ini masih bisa disoroti lagi terkait bagaimana sih media massa di Indonesia itu membawakan narasi-narasi gak cuma kasus kekerasan seksual tapi terkait hal-hal serupa karena kan ya mungkin ini menurut aku ya sebagai orang awam melihat media yang mungkin masih melihat pasar dan beberapa asas-asasnya yang digunakan oleh media-media di Indonesia yang menggunakan asas Clickbait, judul-judul yang katakanlah menarik perhatian orang walaupun mungkin isinya tidak sesuai dan menurutku itu kan masih mengikuti pasar sekali dan bisa dicoba media-media di Indonesia atau mungkin ada idealnya bahwa mereka bisa membentuk potensi pasar sendiri sesuai dengan idealisme atau keberpihakan mereka..." (KML, 14 Januari 2021).

Tak sampai disitu, seorang informan berinisial SHRL pun membenarkan apa yang dikatakan CHA dan KML bahwa pemberitaan dari media saat ini kerap kali hanya menjadi perpanjangan informasi dari TKP ke khalayak tanpa ada unsur atau esensi edukasi dan lain sebagainya. Ia juga menambahkan bahwa media-media saat ini banyak ditemukan mengedepankan asas click bait dalam produksi beritanya dengan fokus utamanya adalah pada citra media itu sendiri, dengan kata lain kepentingan komersial sepihak, hal tersebut terbukti dari pemberitaan yang menggunakan istilah atau diksi-diksi yang dianggapnya konyol. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap

persepsi individu, salah satunya yaitu organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku.

“...Selaras sih dengan mereka juga sama, cuma yang menjadi fokus pandangan saya adalah bagaimana media-media yang tercantum dalam sumber (link yang diberikan), saya tidak mengacu persis pada media-media apanya tapi beberapa media memang seperti yang tadi KML bicarakan bahwasannya mereka menggunakan asas clickbait, dimana mereka terlalu berfokus pada citra media mereka, maksudnya adalah tingkat pembaca mereka sehingga mereka terlalu fokus dalam merumuskan judul-judul yang memang menarik untuk mereka bahkan menggunakan istilah-istilah konyol untuk kasus-kasus yang terkait kekerasan seksual ini, ya mungkin ini out of context dari kasus Agni dan IM di UII ya, tapi ada beberapa kasus pelecehan seksual yang lain itu media-media menggunakan istilah yang menurut saya konyol, bukan menggunakan istilah pelecehan seksual atau pemerkosaan tetapi menggunakan istilah-istilah lain yang memang tidak relevan dengan apa yang akan dibicarakan. Terkait dengan konteks isi beritanya menurut saya juga memang benar sih untuk isi-isi dari berita ini hanya menjadi perpanjangan tangan dari TKP ke masyarakat tentang apa saja yang terjadi, bukan malah menjadi media atau berita yang berisi tentang kebutuhan-kebutuhan yang harus disampaikan dan segala macamnya...” (SHRL, 14 Januari 2021).

Menurut persepsi seorang informan berinisial AGS terhadap pemberitaan media terkait kasus kekerasan atau pelecehan seksual, ia menegaskan bahwa terdapat peran masyarakat atau khalayak dalam memilih dan merespon berita yang ada. Merespon apa yang dikatakan oleh informan sebelumnya pada sesi *Focus Group Discussion (FGD)*, AGS mengatakan bahwa untuk memperbaiki konstruksi berita-berita yang ada, hal utama yang bisa dilakukan adalah bagaimana kemudian membentuk regulasi-regulasi terkait dibawah pengawasan lembaga terkait untuk memberikan edukasi kepada para jurnalis sebagai pihak yang dalam hal ini menjadi sumber pertama dalam produksi berita, mengenai kode etik dan bagaimana membangun konstruksi yang mengandung urgensi atau esensi edukasi sehingga terdapat value yang jelas bagi khalayak. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan. Sensasi memiliki hubungan dengan persepsi, sensasi merupakan bagian dari persepsi. Meski demikian,

mengartikan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi semata, namun juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

“...kalau kita bicara soal media di era sekarang ini kan medianya juga macam-macam jenisnya ya, konvensional cetak misalnya itu berapa sih jumlahnya dengan berita online. Kemudian berapa portal media online yang bisa dipertanggungjawabkan isinya yang kemudian hanya asal-asalan memberikan pemberitaan, nah ini kan bisa jadi kalau kita bicara media kan nanti kita akan melihat bagaimana masyarakat kita mengakses media itu seperti apa, apakah mereka cukup jeli untuk memilih mana portal-portal berita atau media yang benar atau tidak benar sumbernya, nah ini kan juga sebenarnya menjadi PR bagaimana pemberitaan atau persoalan terhadap kekerasan seksual itu bisa dipecahkan atau kemudian mencari dukungan atau kemudian pemberitaan yang diambil justru dari media-media yang tidak bisa dipercaya ya pasti tidak akan selesai dengan mudah, media kemudian mem blow-up dengan pemberitaan yang benar dan sasaran massanya tereduksi dengan baik (tadi kalau kata KML), nah dukungan akan muncul dari mana saja. Yang perlu saya garis bawahi adalah yang tadi disampaikan CHA atau KML tadi yang menyebutkan bahwa pemberitaan Agni ini muncul bukan dari media nasional atau lokal tapi ternyata dari dalam kampus. Kenapa organisasi kampus kemudian menjadi penggerak, saya tidak tahu kenapa tapi mungkin pemilihan kata atau entah narasi yang dibangun itu seolah menggugah “ini adalah bagian dari kita” “ini adalah sama kita sebagai mahasiswa dan ini menjadi korban” atau seperti apa yang kemudian istilahnya pemberitaan yang dibuat oleh Balairung tadi yang akhirnya bisa mengangkat kasus ini seperti yang disampaikan oleh informan tadi di awal-awal, justru ini yang menggerakkan banyak orang untuk memperjuangkan hak nya, penting juga artinya ketika kita bicara media siapa yang kemudian akan kita sasar untuk kita edukasi dan kita gandeng itu kita juga harus melihat seperti itu. Kemudian kalau kita bicara tentang media, tadi sudah disampaikan juga bahwa keberpihakan itu menjadi penting, bukan lagi ngomong tentang rating bukan lagi ngomong berapa orang yang nge-klik, karena kan kalau portal online itu judulnya menarik tapi dibuat berapa halaman, kemudian di klik-klik-klik dia nyari kebutuhan lain, bukan memberikan informasi tapi untuk hal yang lain kepentingan yang lain, nah ini juga ketika kita bicara media ini juga menjadi hal yang perlu dicermati begitu bahwa ketika bicara tentang portal media dan bagaimana realita pemberitaannya, kembali lagi sih karena kalau jurnalis konvensional mereka punya serikat yang kemudian ada konferensi persnya dan mereka punya kesepakatan atau kode etik yang disepakati bersama, nah kalau di media online kan gak ada ni yang mengcounter itu dan media sebenarnya bisa kemana aja, orang bisa nulis apapun, bahkan kalau kemudian kita bicara terkait media online sangat mudah kita melihat satu informasi itu dibentuk-bentukkan, sumber A berita tentang A seperti ini nanti media B seperti itu, nah ini akan menjadi persoalan juga ketika kita mau menyelesaikan persoalan, artinya ketika kita bicara media kita juga bicara tentang bagaimana konstruksi pemberitaan ini harus terbangun dengan baik, ya kita juga harus mengedukasi semua penulis, semua jurnalis kemudian harus diedukasi dengan hal yang sama, kalau tadi kata KML ada istilah bahwa masih ada media yang kemudian

sampai orang yang sebenarnya tidak secara langsung berkepentingan tapi disebutkan, itukan sebenarnya sudah melenceng begitu ya, nah ini yang penting untuk menertibkan lagi atau ada payung lagi yang perlu disiapkan untuk jurnalis-jurnalis (media konvensional sudah ada mungkin) tapi media online ini yang perlu ada payungnya, kalau kita menemukan pemberitaan seperti ini harus lari kemana, harus dilaporkan kemana atau mereka bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka sampaikan lewat portal media mereka begitu. Jadi edukasi kepada jurnalis menjadi penting lalu kita juga harus mengedukasi masyarakat bagaimana media yang baik dan sumber-sumber yang bisa dipercaya, itu salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui pemberitaan yang lebih relevan dan sesuai reality...” (AGS, 14 Januari 2021).

Sebagai penutup persepsi terhadap pemberitaan dari PKBI DIY, seorang informan berinisial AGS mengatakan bahwa dirinya mendapati beberapa berita yang menyebutkan nama terduga pelaku secara lengkap bukan inisial, padahal belum terbukti bersalah secara hukum. Menurutnya, Indonesia sebagai negara Hukum, seharusnya jika sudah terbukti secara hukum dan terbukti bersalah, maka nama pelaku sah-sah saja untuk disebutkan dalam berita, namun apabila masih terduga, maka hendaknya berita kembali lebih berhati-hati karena terduga pelaku belum terbukti dan belum disahkan sebagai pelaku oleh pihak yang berwajib. Menurut DeVito (2011) terdapat tiga proses pembentukan persepsi yaitu, *pertama*, terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), pada tahapan awal alat indra dikenai proses stimulasi, sebagai contoh mendengarkan lawan bicara, menonton televisi, mencium aroma parfum, mencicipi makanan, merasakan tangan yang kasar ketika bersalaman, dan lain sebagainya. *Kedua*, stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagi prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas (proximity)*, atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit). *Ketiga*, Stimulasi alat indra ditafsirkan–dievaluasi, pada proses ketiga ini, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia. Walaupun sekelompok orang menerima pesan yang sama, cara masing-masing orang dalam melakukan penafsiran dan evaluasi tentu saja berbeda. Bahkan penafsiran dan evaluasi ini juga akan berbeda pada orang yang sama dari waktu ke waktu.

“...satu yang menarik menurut saya dan saya baca di salah satu berita yang kasusnya IM, di pemberitaan langsung disebutkan nama aslinya begitu ya. Sebenarnya kan kalau kita bicara di ranah penanganan hukum kan ada asas praduga tak bersalah, yang seharusnya ketika ini belum terbukti ya jangan disebutkan dulu namanya, karena di beberapa media kan juga masih menyebutkan inisial ya IM atau nama samaran, sementara di detik ini disebutkan nama lengkapnya, itu sih mungkin yang kebetulan saya temukan ketika membaca berita yang diberikan. Sebenarnya kalau bicara secara personal begitu ya, kalau ini sudah terbukti nah artinya kalau sudah ada bukti dan secara sanksi kemudian ini diketok bahwa orang ini dinyatakan bersalah mungkin tidak menjadi persoalan, tapi ketika ada fakta yang menyebutkan “ini banyak loh korbannya” tapi kita juga perlu menghormati asas praduga tak bersalah, jadi kalau masih tersangka atau secara hukum belum dinyatakan atau di ketok sebagai orang yang salah menurutku harus disembunyikan identitasnya menggunakan inisial, kecuali memang sebagai bentuk sanksi sosial ketika dia sudah terbukti ya monggo saja jika disebutkan namanya, karena Indonesia sendiri kan negara berlandaskan hukum ya, jadi kalau hukum belum menentukan ini bersalah kemudian melakukan penghakiman sendiri juga salah sebenarnya, jadi cukup penting untuk melindungi asas praduga tak bersalah, walaupun dia terduga sebagai pelaku, ya namanya masih terduga ya penting sih menurut ku untuk tetap juga inisialnya begitu, namun ketika melihat berita televisi misalnya, itu ya juga tersangka disebutkan namanya nama inisial bukan nama sebenarnya, tapi kemudian di salah satu berita ini kok nama lengkap yang disebutkan, begitu...” (AGS, 14 Januari 2021).

2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual

Persepsi terhadap kasus pelecehan seksual menurut para informan dari PKBI DIY sangatlah bervariasi. Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku. Seroang informan berinisial CHA mengungkapkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadi kasus kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan adalah adanya budaya ‘gap’ atau celah yang membedakan antara posisi laki-laki dan perempuan. Selain itu menurutnya, Institusi Pendidikan kerap kali hanya memunculkan narasi-narasi edukasi terciptanya kesetaraan, yang pada kenyataannya tidak ada upaya yang serius, hal tersebut terbukti dari kebijakan-kebijakan terkait kekerasan atau pecehan seksual di lingkungan Institusi Pendidikan. King dalam Suciati (2016) juga menambahkan bahwa persepsi sebagai proses meregulasi atau mengatur dan menafsirkan

informasi sensoris untuk memberikan sebuah pemaknaan, proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar).

“...mungkin karena secara kultur ada perbedaan antara perempuan atau ada GAP yang diciptakan oleh masyarakat terkait perempuan dan laki-laki. Terus institusi pendidikan, mungkin sebagian orang menilai bahwa institusi pendidikan merupakan wujud dari kesetaraan, tapi pada kenyataannya tidak pernah diciptakan hal tersebut, ya karena hanya narasi-narasi edukasi saja yang dikasih tapi tidak pernah ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang setara di lingkungan institusi pendidikan itu sendiri yang sempat diupayakan soal kebijakan tentang pelecehan seksual atau gimana gimananya gitu, selama ini sebelum beberapa kasus yang kamu sebutkan (kasus dalam penelitian ini) itu naik, ga ada daya upaya untuk menciptakan lingkungan yang setara bahkan untuk di tingkat institusi pendidikan sendiri...” (CHA, 14 Januari 2021).

Merespon apa yang disampaikan CHA, KML menyetujui apa yang disampaikan oleh CHA terkait bagaimana budaya atau KML menyebutnya sebagai ‘habitus’ di kampus mempengaruhi respon mahasiswa terhadap kasus kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan Institusi Pendidikan. Sehingga, menurutnya peran dari kebijakan kampus dan organisasi kemahasiswaan dapat membantu untuk menekan angka terjadi kasus pelecehan seksual. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu yaitu *pertama*, kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya. *Kedua*, Pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan. *Ketiga*, organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku. *Keempat*, tabiat manusia (*human nature*). Pandangan terhadap siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita juga akan mempengaruhi cara kita memberikan persepsi terhadap lingkungan fisik sekaligus

sosial kita. *Kelima*, orientasi kegiatan (*activity orientation*). Persepsi juga dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam Mulyana (2019) menjelaskan bahwa orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *being* (siapa seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang). *Keenam*, persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*). Dalam budaya kolektivis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom.

“...Pandanganku terkait kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan itu ya mungkin ada benarnya juga apa yang disampaikan mbak CHA terkait budaya atau habitus arena yang ada di entah itu fakultas entah itu universitas itukan pasti ada pengaruhnya dalam membentuk mahasiswa itu sendiri, maksudnya dalam artian bagaimana cara mereka memandang sesuatu atau cara mereka melakukan atau menanggapi sesuatu nah itu pasti ada pengaruh dari lingkungan perkuliahan mereka, terus kita juga melihat faktor-faktor pelecehan seksual sendiri di kampus itu ketika kita melihat itu sudah ke blow up oleh media katakanlah tadi kan kita ini melihatnya dari perspektif media massa gitu kan ya, itu sebenarnya kasus-kasus yang bisa dikatakan tidak terangkat saat itu juga, dalam contoh kasusnya Agni, Agni kan itu terangkat dengan mendapatkan pelecehan seksual sudah berapa tahun setelah kejadian itu sendiri, sebenarnya cukup unik untuk diulas, sejauh apa pendampingan atau keberanian kampus sendiri dalam menanggapi kasus-kasus pelecehan seksual itu, walaupun saya melihat trendnya ya setelah terjadi kasusnya Agni beberapa kampus di Indonesia ya setelah itu ya mulai berani speak up, mulai berani bilang “ya kita akan bikin kebijakan atau pelayanan yang bisa kasih keamanan bagi korban pelecehan seksual” tapi ya seperti yang dibilang mba CHA, sejauh apa komitmennya di kampus, nah itu sendiri masih dipertanyakan, karena kalau memang menurut pandangan pribadi saya kalau dari kampus-kampus tersebut tidak bisa memberikan komitmen nyata ya akhirnya kejadian atau blow up kasus pelecehan seksual itu bisa jadi hampir ke blow up kaya kasusnya Agni terus, itu tidak bisa ter blow-up saat itu juga, tapi baru pasca dua tahun dan lain sebagainya. Ya walaupun itu wajar ya karena... kita mewajarkan karena korban pasti butuh persiapan psikologis atau pendampingan psikososial baik dari teman-temannya sebelum dia berani speak-up dan itu butuh waktu yang cukup lama, cuma kan dampak negatifnya adalah tracking kasusnya seperti Agni, tracking kasusnya jadi istilahnya agak gak jelas ya karena sudah lewat bertahun-tahun dan yang bersangkutan sudah tidak aktif lagi di kampus dan lain sebagainya, jadinya penyelesaian kasusnya tersendat juga, jadi aku pikir kalau mau menanggapi ya itu tadi kita bisa melihat dari sisi kulturalnya di lingkungan institusi pendidikan tersebut juga bisa melihat dari sisi kebijakan kampusnya sendiri atau kemudian mungkin bisa melihat juga dari kesiapan organisasi-organisasi yang ada di kampus yang katanya seharusnya memihak ke mahasiswa itu juga mungkin bisa kita lihat juga sejauh apa gerakan organisasi-organisasi

ini dalam keberpihakannya melindungi mahasiswa-mahasiswa itu tadi...” (KML, 14 Januari 2021).

Seorang informan berinisial SHRL mengungkapkan bahwa dirinya menyoroti bagaimana kampus masih mementingkan citranya yang pada akhirnya menyebabkan pihak kampus tersebut tidak dapat melihat kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi secara jelas. Menurut Fauzi seperti disampaikan dalam Suciati (2016) bahwasannya terdapat alasan terjadinya perbedaan persepsi pada individu, salah satunya yaitu: Perhatian. Dalam proses persepsi, terlebih dahulu individu akan mendapatkan stimulus, dalam proses penangkapan stimulus tersebut diketahui terdapat perbedaan fokus pada diri masing-masing individu.

“...Ya mungkin kurang lebih sama, dari pernyataan KML dan CHA karena memang hal tersebut cukup krusial terkait penanganan kasus pelecehan seksual. Tapi yang menjadi sorotan saya bukan keberpihakan kampusnya kepada mahasiswa tetapi keberpihakan kampusnya kepada penyintas, seperti yang diberitakan banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di wilayah kampus baik itu oleh mahasiswa ke mahasiswa yang lain, atau mahasiswa ke dosen itu cenderung (khususnya institusi-institusi seperti kampus) mengutamakan kepentingan kampus itu sendiri, jadi tidak memandang secara clear kebutuhan penyelidikan kasus-kasus tersebut, ya mungkin pengecualian untuk kasus yang terjadi pada Universitas Islam Indonesia ya yang saya baca di berita-berita ini, mereka tanpa bingung mengusut kasus pelecehan seksual ini secara cukup serius, bahkan berpihak pada penyintas, tapi untuk kampus-kampus yang lain ya bisa dilihat di berita-berita yang lain cenderung memihak kepada kepentingan kampus itu sendiri, bukannya menyelesaikan masalah secara benar tapi malah menyelesaikan masalah versi mereka sendiri, menurut ku gitu sih...” (SHRL, 14 Januari 2021).

Persepsi terhadap kasus kekerasan seksual selanjutnya datang dari AGS, ia mengidentifikasi alasan kenapa kasus pelecehan atau kekerasan seksual di lingkungan Institusi Pendidikan menjadi sulit untuk dibuktikan dibandingkan dengan kasus yang serupa namun terjadi di ruang publik, salah satu penyebabnya adalah birokrasi di Institusi Pendidikan yang panjang karena mempertimbangkan citra dan eksistensi Institusi Pendidikan terkait sehingga proses pengungkapannya menjadi rumit. Persepsi sebagai hal yang terjadi secara individual dan dalam konteks yang erat kaitannya dengan proses berpikir dan psikologi, maka Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi, salah satu diantaranya: Asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu. Dalam penelitian oleh Adelbert Amer, Jr yang dikenal dengan *monocular*

distorted room. Penelitian tersebut membuktikan bahwa asumsi memiliki pengaruh yang cukup signifikan atau berpengaruh dalam proses pembentukan persepsi dalam diri seorang individu.

“...Kalau saya ditanya pandangan terkait kasus pelecehan seksual di Institusi, ya saya menjawab bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, bisa di tempat umum atau bahkan di institusi, lalu kemudian kenapa tadi seperti yang dikatakan KML bahwa kalau permasalahan di institusi pendidikan menjadi agak blunder dan susah kemudian diungkap begitu ya, karena kalau kita kemudian bicara tentang lembaga pendidikan gitu ya, yang kemudian dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang aman, jadi kemudian orang akan berpikiran bahwa tidak mungkin terjadi kasus kekerasan di sekolah misalnya atau kemudian di universitas, karena image nya yang kemudian melabeli lembaga pendidikan ini menjadi tempat yang aman, yang kedua kenapa ini menjadi persoalan yang blunder juga, tadi disampaikan juga oleh SHRL bahwa ini ada kaitannya juga dengan kepentingan lembaga pendidikan untuk menjaga nama baik, tadi KML menyatakan bahwa kasus ini akan sulit dan lama untuk diselesaikan (tidak cepat), berbeda pada kasus yang ketika kita melihat berita misalnya di prawirotaman ada wisatawan yang dilecehkan oleh pengendara motor, cepat langsung ditangkap begitu. Tapi ketika kasus seperti ini masuk kedalam ranah institusi pendidikan, birokrasinya menjadi sulit karena pertimbangannya adalah nama baik sekolah, image, dan bagaimana kedepannya citranya kampus, siapa yang akan masuk kalau kemudian kampusnya jadi jelek dan lain-lain. Nah, ini kemudian kalau dikatakan kekerasan di lingkungan institusi pendidikan menjadi lebih rumit dan lama penyelesaiannya karena itu, karena kalau konsep tentang kasus pelecehan dimanapun bisa terjadi dan kemudian kendala penyelesaianpun seperti yang tadi disampaikan KML bahwa ini menjadi lama kasusnya terungkap setelah dua tahun, bisa jadi karena semua korban atau penyintas kekerasan itu pasti mengalami trauma dan keberanian untuk ngomong itu juga butuh effort yang tidak sedikit begitu, apalagi ketika ini dihadapkan kepada yang harus dia lawan adalah institusi yang secara lingkungannya akan banyak yang terserang, tidak hanya fakultasnya tapi juga universitasnya, sampai ke nama baik kampusnya. Nah ini yang membuat persoalan semakin rumit ketika kita membicarakan kekerasan dan di Institusi pendidikan yang notabenehnya dianggap aman dan kemudian punya nama baik yang harus dijaga. Bisa juga terjadi ketika (seperti yang tadi KML dan CHA sampaikan) ya bentuk-bentuk kekerasan ini bisa menjadi budaya yang kemudian terbentuk, bagaimana interaksi sosial yang terbangun di sana, sehingga menjadi hal yang biasa “alah cuma dipegang aja, cuma dipeluk...” nah inikan bentukan sebenarnya, menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang biasa, ketika hal ini diungkap menjadi bentuk kekerasan nah justru kemudian seperti yang disampaikan CHA dan KML bahwa lingkungan sosial juga mendukung, “alah cuma digituin doang” nah ini penyintas malah justru semakin malu, malas, dan tidak mau untuk mengungkapkan kasus kekerasan yang dialami...” (AGS, 14 Januari 2021).

Melalui sesi *Focus Group Discussion (FGD)* diketahui bahwa menurut salah seorang informan berinisial KML yang merupakan bagian dari PKBI DIY sekaligus Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, lingkungan sosial kampus memberikan pengaruh yang cukup signifikan terkait bagaimana kasus pelecehan atau kekerasan seksual tersebut dapat dicegah dan ditangani. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan perlindungan terhadap privasi korban dan memberikan pendampingan dalam penyelesaian kasus yang berhasil dilaporkan. Menurut Walgito seperti dikutip dalam Werung (2015) merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain: *pertama*, objek yang dipersepsi, objek tersebut memunculkan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, namun juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan kemudian langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu (eksternal). *Kedua*, alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf, merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus terdapat saraf sensoris sebagai alat untuk melanjutkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris. *Ketiga*, perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

“...Saya juga mengiyakan apa yang disampaikan mas AGS terkait lingkungan sosial apakah mendukung atau tidak, karena kebetulan saya juga ketua BEM di FISIPOL UGM, ya memang selama masa jabatan saya satu tahun kemarin sebenarnya kasus pelecehan seksual itu cukup banyak, dalam artian selama setahun kemarin berdasarkan rekapan aku pribadi itu ada sekitar empat kasus, menurut aku empat kasus itu cukup banyak ya karena tahun kemarin kan kita kuliahnya daring bukan luring yang ketemu di kampus, menurutku cukup banyak dan yang empat itu tidak seperti Agni yang ter blow-up ke media ya cuma menjadi perbincangan pribadi paling mentok ya kalau memang mereka mau ngomong dan melapor ke kita ya kita lakukan mediasi terkait pendampingan sederhana dan juga pelaporan korban ke kampus, tapi ketika mereka tidak memberi tahu dan tidak speak up yang kita cuma tahu dari teman-temannya ya kita juga tidak bisa melangkahi mereka, bukan kita korbannya

malah kita yang speak up dan koar-koar nah kita kan gak bisa kaya gitu, katakanlah kita juga perlu untuk melindungi privasi mereka dan nama mereka juga, ya kembali lagi kan kalau kita di bagian-bagian seperti ini kan melihat dari ranahnya PKBI kan kita juga harus menghargai keputusan yang diambil penyintas itu sendiri, apakah mereka masih mau menyiapkan mental atau mungkin pendukung-pendukungnya karena kan ga bisa juga kalau kita ngomong lagi kaya yang tadi diomongin SHRL dan mas AGS di kampus kita maju sendiri yang ada kita “meninggoy” gitu, kan Agni sendiri dia awalnya cukup didukung juga oleh partai kampus ya Balairung untuk kemudian didorong bersama-sama mengangkat kesadaran teman-teman mahasiswa UGM juga civitas akademik yang lain dosen-dosen supaya katakanlah posisi Agni itu punya nilai tawar dan cukup kuat sehingga akhirnya ditanggepin lah oleh UGM, tapikan kalau tidak bisa membangun jejaring yang serupa ya itu tadi, bisa jadi penyintas sendiri yang makin di press atau mungkin mendapat ancaman-ancaman dalam ruang lingkup akademik, kan kita juga gak tau di dalam kampus birokrasinya seperti apa ya walaupun image yang dibangun sebaik-baik mungkin kalau di FISIPOL UGM itu katanya kampus impian karena kan kita tidak tahu di dalamnya seperti apa, kaya gitu sih...” (KML, 14 Januari 2021).

Pada akhri diskusi mengenai persepsi terhadap kasus pelecehan seksual, seorang informan berinisial AGS berpendapat bahwa Institusi Pendidikan dihitung lambat dalam meregulasi atau membuat kebijakan-kebijakan penanganan dan pencegahan kasus kekerasan atau pelecehan seksual karena tidak dipersiapkan sebelum terjadinya kasus. AGS juga menambahkan bahwa pada dasarnya, organisasi kemahasiswaan di kampus mempunyai peran yang cukup signifikan dalam menekan angka terjadinya kasus kekerasan atau pelecehan seksual dengan menjadi pelopor kesetaraan di lingkungan Institusi Pendidikan. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial. Masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap realitas di sekitarnya. Terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial yang salah satunya yaitu, persepsi bersifat evaluatif. Mulyana (2019) menegaskan bahwa tidak ada persepsi yang pernah objektif. Sejatinya manusia melakukan interpretasi yang mengacu pada pengalaman sebelumnya (masa lalu) dan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Persepsi merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Seperti yang dikatakan oleh Carl Rogers dalam (Mulyana, 2019: 206) bahwa individu bereaksi terhadap dunianya yang dialami serta menafsirkannya kemudian dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut adalah ‘realitas’.

“...kalau kemudian tadi disampaikan CHA bahwa katanya akan ada kebijakan dari kampus yang akan melindungi penyintas dan segala macam, tapi kenapa menunggu kasusnya ada, tidak kemudian ini disiapkan dari awal, ketika kita bicara konteks kekerasan ini bisa terjadi dimana saja, tidak kemudian aturan atau kebijakan ini muncul setelah sudah ada kasus, nah ini terlambat sebenarnya dan kemudian ketika kita bicara tentang institusi pendidikan, pasti dong isinya orang-orang berpendidikan dan pintar semua ya, kemudian kembali lagi kita bicara tentang kepentingan, apa sih yang menjadi prioritas dan apakah penyelesaian kasus ini menjadi sebuah prioritas di kampus tersebut?... atau ya hanya digunakan sebagai brand imagenya saja, untuk pembangunan dan menunjukkan image positifnya saja begitu, dan penting sebenarnya sama seperti yang disampaikan KML, bahwa penting bagi teman-teman misalnya disampaikan KML bahwa dia dari organisasi di institusi pendidikan begitu ya, nah ini penting juga kemudian organisasi-organisasi ini membuka link seluas-luasnya untuk membangun jejaring jadi kalau yang dilawan adalah kampusnya sendiri, dia gak akan berjalan sendiri gitu, dia akan punya link-link yang diajak bergabung, ketika nanti dia dibungkam, jaringan lain yang kemudian akan ikut untuk angkat bicara, nah itu menjadi penting. Kemudian apabila kita bicara soal universitas, itu kan lingkungannya luas ya, bahkan kemudian beberapa universitas memiliki banyak kampus yang tidak di satu lokasi, lokasinya ada di A B C D, nah ini menjadi penting bagi organisasi-organisasi kampus untuk punya kegiatan atau tugas atau ruang-ruang untuk konseling sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan ini, ini benar-benar dipublikasikan kepada ke seluruh mahasiswa, bahwa ini tu ada tersedia untuk teman-teman mahasiswa jangan ini ada hanya untuk orang-orang yang kenal saja, bisa jadi dia tahu kemana harus melapor dengan mahasiswa yang tipikal rumah kampus rumah kampus yang dia tidak berorganisasi di kampusnya dan mendapatkan perilaku kekerasan, dia kan kebingungan nanti kalau organisasi kampus minim untuk melakukan sosialisasi dalam menyampaikan fungsi dan perannya begitu. Ini juga menjadi penting saya rasa untuk dikampanyekan lagi bahwa ada lho ruangnya, ketika kamu punya persoalan kamu gak perlu takut atau bingung lagi mencari layanan, bisa datang kemari, kami ada dan bersedia untuk mendampingi. Tadi KML juga menyampaikan bahwa di FISIPOL sudah ada, nah ini yang juga perlu dibangun dan dibentuk di berbagai universitas-universitas untuk meminimalkan angka-angka kasus kekerasan khususnya di lingkungan institusi pendidikan...” (AGS, 14 Januari 2021).

3. Persepsi terhadap Kriteria Berita

Persepsi terhadap kriteria berita menurut para informan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I Yogyakarta didapati melalui proses pengumpulan data lapangan dengan metode wawancara. Salah seorang informan berinisial AGS mengungkapkan bahwa dalam mengonsumsi berita dari media massa, ia kerap mencari informasi yang valid dan kredibel dalam artian terpercaya. Selain itu, menurutnya berita juga harus memiliki sumber yang jelas, jelas yang dimaksud ialah

memiliki kerangka penulisan yang runtut dan tidak terdapat dua perspektif atau sudut pandang yang tidak konsisten dalam satu berita. Persepsi merupakan proses individual yang pada dasarnya setiap individu dipastikan memiliki output persepsi yang berbeda-beda, menurut Fauzi seperti disampaikan dalam Suciati (2016) bahwasannya terdapat alasan terjadinya perbedaan persepsi pada individu, dua diantaranya yaitu: pertama, perhatian, dalam proses persepsi, terlebih dahulu individu akan mendapatkan stimulus, dalam proses penangkapan stimulus tersebut diketahui terdapat perbedaan fokus pada diri masing-masing individu. Kedua, set, set merupakan harapan terhadap rangsang yang akan timbul. Ekspektasi yang muncul terhadap rangsangan mengakibatkan individu bisa saja memiliki perbedaan persepsi.

“...Aspek-aspek yang menjadi perhatian saat membaca berita online, yang pertama adalah saya mencari informasi yang valid dan kredibel gitu ya, jadi memilih portal media online yang terpercaya. Kemudian biasanya nanti menarik itu ketika terdapat kutipan dan menjadi nilai lebih ketika bicara tentang berita. Saya juga tertarik kepada berita yang berpihak kepada penyintas gitu ya. Tidak kemudian berpihak kepada pelaku. Berita yang ideal menurut saya yaitu dari sumber yang jelas, jadi ada sumber pendukung pasti, cerita runtut dan tidak memunculkan 2 perspektif dalam satu berita begitu. Jadi, itu yang lebih dapat menjadi berita ideal. Memang biasanya saya mencari sumber berita itu berasal dari yang terpercaya dan sumber media yang bisa dipertanggung jawabkan...” (AGS, 30 Januari 2021).

Informan selanjutnya berinisial SHRL yang juga merupakan anggota dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DI, kriteria berita menurut SHRL yang pertama adalah melihat kepopuleritasan berita atau media. Kedua, isi berita yang sejalan dengan pemikirannya. Selain itu, berita haruslah detail dan jelas. Menurutnya, berita yang jelas adalah berita yang mudah dicerna dan menggunakan kata-kata yang familiar serta bahasa yang tidak bertele-tele. Menurut Fauzi seperti disampaikan dalam Suciati (2016) bahwasannya terdapat alasan terjadinya perbedaan persepsi pada individu, salah satu diantaranya yaitu: Sistem nilai yang berlaku di masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menentukan jenis persepsi yang muncul pada diri seseorang.

“...Aspek-aspek yang menjadi perhatian saat membaca berita online, saya sejujurnya hanya baca berita yang saya terpercaya sih. Saya lebih suka membaca portal berita seperti CNN, MBC dll, untuk berita lokal seperti detik.com, kumparan, kompas, pokoknya hanya itu. Kalau saya hanya portal-portal itu. Untuk aspeknya, saya kurang mempercayai kanal berita yang kurang populer atau melihat popularitas. Jadi saya lebih melihat popularitas berita, isi dan sejalan dengan pemikiran saya dengan kanal berita tersebut. mungkin dari segi pihaknya. Saya tidak menutup kemungkinan untuk melihat kanal berita yang memiliki perspektif berbeda, tetapi saya lebih cenderung memilih perspektif yang sama dengan pemikiran saya. saya lebih suka berita

yang jelas untuk dibaca, maksudnya berita tersebut mudah dicerna, menggunakan kata-kata yang familiar atau bahasa yang tidak bertele-tele. Jika bahasa pemberitaan tersebut terlalu sulit dicerna itu membuat saya malas dibaca. Saya cenderung suka berita yang terdapat page atau dimaksud berita yang agak panjang dan dijelaskan secara detail daripada berita singkat dan hanya menjelaskan 1 poin dan tidak menjelaskan poin-poin lain...” (SHRL, 28 Januari 2021).

E. Women’s March Yogyakarta

1. Persepsi Terhadap Pemberitaan

Seorang informan berinisial AN yang merupakan mahasiswa di Universitas Gadjah Mada sekaligus anggota Women’s March Yogyakarta menyatakan bahwa dirinya menyetujui adanya berita-berita yang menampilkan nama pelaku di dalam narasi pemberitaan kasus pelecehan seksual. Dirinya merasa kecewa terhadap banyaknya media yang menampilkan nama atau informasi lainnya seputar korban, padahal yang seharusnya dilindungi adalah korban, bukan sebaliknya. AN juga menginginkan media untuk menggunakan sumber data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, selain itu media hendaknya berpihak kepada korban tentunya dengan sudut pandang yang bervariasi. King dalam Suciati (2016) juga menambahkan bahwa persepsi sebagai proses meregulasi atau mengatur dan menafsirkan informasi sensoris untuk memberikan sebuah pemaknaan, proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar).

“...kalau saya pribadi terutama untuk pemberitaannya ya, saya lebih setuju ketika nama pelaku itu tidak ada inisial atau tidak dilindungi gitu, jadi yaudah katakan aja “ini lho orang nya itu, si A atau si B” gitu, katakan saja. Nah, yang saya sesali adalah ini untuk media diluar kampus ya, media-media yang bisa dikatakan sudah cukup besar, kebanyakan tu malah membeberkan nama korban, tapi nama pelakunya ini ditutup-tutupi gitu, kalo gak pake nama samaran ya pake inisial gitu, padahal disini yang harus kita lindungi tu ya si korbannya, lebih kepada mungkin untuk pemberitaannya, media-media yang diluar sana aja sih, semoga kedepannya dalam memberitakan seperti ini, terutama kalau itu menyangkut masalah nama kampus, menyertakan nama suatu institusi tu tolong pakai data yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya aja sih gitu. Karena memang ya suatu berita tujuannya sebenarnya adalah selain memberikan informasi tu menggiring opini pembaca, tapi tolong kedepannya kalau bisa ni, ya semoga bisa sih, lebih kepada data-data yang dibawakan, yang ditambahkan itu bisa diuji validitasnya dan juga bisa dipertanggung jawabkan, dan tolong lah memihak ke korban, dan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Karena seperti yang tadi disampaikan mbak femi, ada beberapa media yang mengambil sudut pandangnya itu hanya dari petinginya saja gitu, tapi dari

pihak korban atau kuasa hukumnya tu tidak ada yang disertakan disitu, bahkan satu baris pun tidak ada gitu. Jadi itulah yang menggiring opini masyarakat disekitar kita ketika membaca berita seperti itu, “oh ini salah mahasiswanya sih ini, gini gini gini” mungkin itu saja. Jadi ya itu, kalau masalah seperti ini yang dirugikan itu tidak hanya si penyintas, tapi lebih kepada jurnalisnya juga, gitu....” (AN, 29 November 2020).

Berdasarkan persepsi seorang informan berinisial NF yang juga merupakan mahasiswa Universitas Gadjah Mada terhadap pemberitaan yang ada, menurutnya sejumlah pemberitaan media yang ia temukan cenderung membombastiskan cerita atau kronologi sebuah kasus kekerasan, khususnya pelecehan seksual, sehingga terkesan tidak terdapat upaya membangun narasi bahwa kasus benar-benar terjadi dan ada di sekitar kita. Ia juga mengidentifikasi sejumlah media yang tidak menggunakan perspektif atau sumber informasi dari korban atau kuasa hukum terkait, tetapi malah membuat berita atas informasi dari figur-figur otoritatif. Dalam Mulyana (2019) dijelaskan bahwa persepsi sosial merupakan proses menyerap terhadap arti objek-objek sosial dan berbagai kejadian-kejadian yang dialami di lingkungan sosial. Menurutnya, manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Masing-masing individu memiliki gambaran yang bervariasi terhadap realitas di sekitarnya. Terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial, salah satunya adalah persepsi berdasarkan pengalaman. Persepsi individu terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi yang mereka hasilkan terhadap hal-hal yang ada berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan secara langsung dengan orang, objek atau kejadian serupa.

“...aku merasa tidak begitu berimbang, jadi ada beberapa news outlet yang mereka lebih suka membombastiskan ceritanya, kemudian mereka mengemas cerita kronologi pelecehan seksualnya itu seakan-akan seperti cerita stensilan, jadi seperti tidak ada upaya memberikan narasi bahwa ini tu nyata, bukan cerita doang dan ini ada korbannya gitu, tapi ada juga tadi aku baca di salah satu berita, dia agak berimbang karena dia mau menghadirkan narasumber dari korbannya, karena selain berita tadi aku melihat beberapa narasi yang di tampilkan itu ada dari figur-figur otoritatif, seperti misalnya dekan, rektor, tanpa ada sama sekali misalnya kuasa hukum korban, misalnya korbannya sendiri apabila dia mau, istilahnya seharusnya kita melihat dari perspektif korban, maksudnya ketika ngomong tentang berita dan itu berita tentang kejahatan dan pelecehan, kita harus melihat orang yang paling banyak dirugikan dalam hal ini korban, tapi kenapa malah yang banyak muncul dan diberi panggung itu figure-figur otoritatif...” (NF, 29 November 2020).

Menambahkan persepsinya terhadap pemberitaan mengenai kasus kekerasan, khususnya pelecehan seksual. NF berasumsi bahwa media tidak memberikan

pandangan yang ramah gender dan tidak benar-benar menyampaikan berita sesuai dengan urgensi yang ada. Kecenderungan media dalam membombastiskan kasus kekerasan atau pelecehan seksual ini dinilai tidak seimbang dan merugikan korban. NF juga memberikan contoh pemberitaan kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang mencantumkan reaksi netizen dalam berita. Persepsi sebagai hal yang terjadi secara individual dan dalam konteks yang erat kaitannya dengan proses berpikir dan psikologi, maka Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi yaitu, asumsi berdasarkan pengalaman masa lalu, harapan-harapan budaya, motivasi, suasana hati, dan sikap.

“...mungkin para penulis berita ini menganggap sudah implisit ya, mungkin pembacanya sudah ngerti lah bahwa kejahatan seperti ini harus ditindak, tapi mereka gak memberikan pandangan yang ramah gender kalau ini perlu lho buat diangkat, ini perlu lho dituntaskan buat korban, itu tidak ada pemahaman sama sekali. Ya saya mengerti sih memang beberapa media massa dan media online kan mereka punya ideologi sendiri ya, kaya ada yang berhaluan kiri, ada yang berhaluan biasa, sekuler dan aman gitu sehingga mereka sudah punya agenda sendiri dengan bagaimana mereka membungkus berita itu, Itu kurang prespektif ke ranah gender dan lebih ke masalah membombastiskan dan engga begitu berimbang ya seperti mencantumkan reaksi netizennya, menurut saya ga relevan sama sekali karena yang yang pertama kan kita enggak bisa menganggap netizen itu sebagai orang yang expert atau ahli untuk speak out ...” (NF, 29 November 2020).

Merespon apa yang disampaikan NF, AN juga menemukan sejumlah media yang menyampaikan pemberitaan dengan berdasar pada informasi dari satu sudut pandang yaitu petinggi kampus. Walau demikian, AN juga menyebutkan bahwa saat ini mulai banyak media yang dalam satu beritanya mencakup beberapa sudut pandang. Menurut Walgito seperti dikutip dalam Werung (2015) merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu, *pertama*, objek yang dipersepsi, objek tersebut memunculkan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Dalam hal ini, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, namun juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan kemudian langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu (eksternal). *Kedua*, Alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf, merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus terdapat saraf sensoris sebagai alat untuk melanjutkan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf,

yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris. Ketiga, Perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

“...ada ya berita yang dia hanya mengambil sudut pandang dari pihak petingnya aja nih misal dari petinggi di kampusnya aja gitu Ada juga yang dia mengambil sudut pandang dari pihak pelakunya juga entah itu kuasa hukum dan lain sebagainya tapi ada juga kok media yang masih memberitakan itu diambil dari 3 sudut pandang lah entah itu penyintas, pelaku maupun dari pihak ke kampusnya sendiri itu. Bahkan, dari beberapa artikel yang diberikatan itu ada yang artikel yang menyomot (mengambil) dari berita lain tanpa menyelidiki sendiri...” (AN, 29 November 2020).

Sebagai penutup persepsi terhadap pemberitaan menurut sejumlah informan dari Women’s March Yogyakarta, seorang informan berinisial BSW menyatakan bahwa dirinya mengidentifikasi adanya ketidak tepatan media dalam memilih sudut pandang dalam sejumlah berita. Sehingga akan berpengaruh terhadap bagaimana pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Tidak hanya itu, BSW mengutarakan pendapatnya terkait bagaimana diksi-diksi yang digunakan dalam berita mengandung unsur-unsur yang mengarah pada sensasionalisme. Terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial menurut Mulyana (2019) yang salah satunya adalah persepsi bersifat evaluatif. menegaskan bahwa tidak ada persepsi yang pernah objektif. Sejatinya manusia melakukan interpretasi yang mengacu pada pengalaman sebelumnya (masa lalu) dan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Persepsi merupakan proses kognitif psikologis di dalam diri seseorang yang merefleksikan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Seperti yang dikatakan oleh Carl Rogers dalam (Mulyana, 2019: 206) bahwa individu bereaksi terhadap dunianya yang dialami serta menafsirkannya kemudian dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut adalah ‘realitas’. Mulyana (2019) juga menyebutkan bahwa dalam konteks komunikasi massa, tidak satupun ada surat kabar, televisi, majalah, radio yang objektif, independen, atau netral dalam

melaporkan fakta kejadian dalam sebuah pemberitaan, karena pada dasarnya mereka pun tidak hidup dalam vakum sosial dan vakum budaya. Berbagai kepentingan, termasuk kepentingan bisnis dan ekonomi, akan mempengaruhi pemberitaannya, sekecil apapun pengaruh tersebut. Berita merupakan (re)konstruksi pikiran wartawan (institusi pers) mengenai peristiwa atau pernyataan yang telah lewat. Wartawan dan redaksi sebagai *gate keeper* dalam hal ini akan memilih frasa-frasa tertentu untuk mensifati seseorang atau suatu peristiwa, namun pada saat itu mereka “tidak objektif” dengan menafikan sifat-sifat lain yang sebenarnya juga melekat pada orang atau peristiwa tersebut. Alhasil, berita juga dikategorikan sebagai “opini”. Itulah kenapa koran-koran yang berlainan memberitakan peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda (bervariasi), meskipun wartawan mereka masing-masing hadir pada peristiwa tersebut dan mewawancarai narasumber yang sama pula, tidak hanya koran-koran tersebut menulis judul berita dan kepala berita yang berbeda, bahkan rincian berita berkenaan dengan angka pun terkadang berbeda.

“...menurut saya, pemberitaan tersebut tidak mengambil sudut pandang yang pas seperti misalnya yang diselidiki (dijadikan konten berita) adalah netizen yang marah atau kenapa agni bisa menginap berdua. Yang artinya pemberitaan tersebut menanyakan alasan korban. Berita yang sensasional itu berlebihan sih dan pemberitaan semacam itu sering (banyak)...” (BSW, 29 November 2020).

2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual

Maraknya kasus kekerasan atau pelecehan seksual tidak terkecuali di lingkungan Institusi Pendidikan membuat banyak pihak berusaha sedini mungkin untuk membuat peraturan tentang penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan Institusi Pendidikan. Merespon hal tersebut, seorang informan berinisial AN yang juga mahasiswa aktif di Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa hal pertama yang perlu diperhatikan dari adanya kasus kekerasan seksual adalah bagaimana upaya yang dilakukan dalam menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi. Selanjutnya AN juga menyadari budaya *victim blaming* yang berkembang menjadi stigma buruk dan berlaku di masyarakat terhadap korban kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Selain itu, AN mengaku kecewa terhadap respon kampus yang dinilai tidak benar-benar serius dalam menangani kasus mulai dari pembuatan peraturan yang detail mengenai kasus terkait dan terkesan tidak berpihak kepada korban, tapi sebaliknya. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214)

mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, salah satu diantaranya yang sesuai dengan persepsi yang disampaikan oleh AN adalah kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi : kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.

“...pelecehan seksual di lingkungan pendidikan, yang pertama saya soroti adalah pada penanganan dari kasus itu sendiri, selain itu adalah stigma masyarakat di lingkungan sekitar yang terkadang lebih sering menyalahkan korban dan menyudutkan korban kayak “kenapa baru lapor sekarang, kenapa kamu berpakaian seperti itu”. Lalu untuk penanganannya sendiri kalau sejauh ini dari berita yang saya ikuti lebih banyak dibuat kecewa sih sama penanganannya itu. Apalagi belum lama kemarin tentang kasus yang sempat ramai juga diberitakan di media massa tentang Agni yang berakhir damai, imbasnya adalah ada orang yang membuat itu sebagai bahan candaan kayak, “gausah masuk UGM nanti kalau ada apa apa cuma berakhir damai”. Itu kita yang menjadi mahasiswa sekarang merasa sakit hati sih dengan adanya candaan itu. Cukup kecewa juga sih karena banyak pihak yang meminta pihak kampus untuk merancang peraturan yang berkaitan dengan pelecehan seksual di lingkungan kampus. Karena awal beritanya itu sempat tidak mendapat respon, Karena pihaknya merasa kejadian tersebut berada di luar lingkungan kampus karena ada di KKN. Cuma yang digaris bawahi sama kami terutama yang mengikuti berita tersebut, meskipun itu berada di luar lingkungan kampus tetapi KKN itu kan adalah kegiatan yang dibuat oleh kampus yang mana pihak kampus juga ikut bertanggung jawab. Nah setelah kasus itu terjadi dan ramai, banyak pihak yang mendesak untuk membuat peraturan terkait pelecehan seksual yang berada di lingkungan kampus maupun kegiatan yang berhubungan dengannya, itu ada lagi yang mengecewakan kami bahwa sekian halaman yang diajukan, ketika sampai di pihak rektorat itu banyak yang dipotong. Dan mirisnya lagi, isinya itu lebih berpihak kepada pelakunya. Seperti pelaku yang mendapat konseling, padahal di sisi lain kalau kita telisik lebih lagi, pihak yang lebih dirugikan adalah korban. Tolong kesampingkan dulu pandangan orang-orang yang mengatakan bahwa “oh ya kan keseharian si korban memang biasanya kayak ini”, tapi dengan si korban yang kesehariannya seperti itu apakah pantas untuk dilecehkan? Apalagi ketika itu masih menggunakan embel-embel kegiatan kampus. Apalagi itu adalah kegiatan resmi wajib kampus yang jadi syarat kelulusan. Dan itu jadi tanggung jawab besar juga di pihak kampus. Banyak hal yang membuat saya kecewa dengan kasus-kasus yang saya ikuti baik itu di media sosial maupun di media pemberitaan. Karena sekalian dari penanganannya, adalah dari pandangan masyarakat yang menyudutkan korban. Jadi kalau kita lihat

makin kesini makin banyak orang yang tidak berani membuka suara. Tetapi yang saya syukuri, setelah kasusnya Agni mencuat ternyata banyak institusi lain yang penyintasnya membuka suara. Entah pelakunya dari sesama mahasiswa maupun dosen. Karena setelah saya baca lagi banyak berita yang mengatakan bahwa univ di luar Jawa itu juga mulai buka suara tetapi yang disayangkan lagi nih adalah media pemberitaan yang mengangkat itu, kalau kemarin untuk kasusnya Agni saya pertama kali tau itu sebenarnya sebelum jadi ramai tu di postingan BPPM Balairung, karena itukan kaya pihak pertama yang membawa kasus Agni ke permukaan gitu ya. Karena saya tu emang ngikutin di Instagram terus waktu itu postingannya memang belum lama, pas saya baca cukup mengagetkan karena itu terjadi di tahun 2017, lalu penyintas baru berani mengatakan atau baru berani speak up itu di tahun 2018, tapi yang tidak disangka-sangka adalah ternyata kasusnya tu berjalan cukup alot sampai 2019 kan, dan dari pihak jurnalis nya dari BPPM Balairung juga tu ternyata mendapatkan diskriminasi gitu, kaya dipanggil dari pihak kampusnya, di introgasi dan lain-lain sebagainya gitu dan diluar institusi itu sendiri, diluar UGM sendiri itu ada beberapa kampus yang memang pihak badan pers penerbitan mahasiswanya yang memberitakan hal-hal seperti itu, dari jurnalisnya itu mendapatkan diskriminasi juga dari pihak kampus, banyak yang dipanggil dan lain sebagainya, kalau saya sih lebih banyak kecewanya sejauh ini ya untuk kasus kasus yang ada gitu, entah dari cara penanganannya atau dari pandangan orang-orang sih terhadap si korbannya, itu kalau dari saya...” (AN, 29 November 2020).

Dalam keterangannya, AN sebagai mahasiswa UGM juga menyampaikan bahwa dirinya mendapat kabar bahwa seorang jurnalis kampus yang sempat memberitakan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni kerap mendapatkan perlakuan yang kurang enak dari pihak kampus. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan berinisial NF yang mengatakan bahwa hal tersebut memang sudah menjadi konsekuensi seorang jurnalis yang memiliki pemahaman berbeda dari orang awam lainnya. NF juga menilai bahwasannya UGM kurang tegas dan tidak konsisten dalam menempatkan diri terkait di posisi mana yang sebenarnya yang diberikan pembelaan. Menurut DeVito (2011) terdapat tiga proses pembentukan persepsi yaitu, *pertama*, terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*), pada tahapan awal alat indra dikenai proses stimulasi, sebagai contoh mendengarkan lawan bicara, menonton televisi, mencium aroma parfum, mencicipi makanan, merasakan tangan yang kasar ketika bersalaman, dan lain sebagainya. *Kedua*, stimulasi terhadap alat indra diatur, dalam tahapan kedua ini, alat indra dikendalikan berdasarkan berbagai prinsip. Prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas (proximity)*, atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit). Kemudian prinsip lain yaitu kelengkapan (*closure*): kita memandang atau

mempersepsikan suatu objek berupa pesan atau gambar yang sebenarnya tidak lengkap. Sebagai contoh ketika mempersepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian dari gambar tersebut tidak ada. *Ketiga*, Stimulasi alat indra ditafsirkan—dievaluasi, pada proses ketiga ini, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia. Walaupun sekelompok orang menerima pesan yang sama, cara masing-masing orang dalam melakukan penafsiran dan evaluasi tentu saja berbeda. Bahkan penafsiran dan evaluasi ini juga akan berbeda pada orang yang sama dari waktu ke waktu.

“...untuk masalah perspektif ini sebenarnya saya setuju dengan apa yang sudah AN 120atakana, banyak setujunya. Dan saya mungkin mau menambahkan yang bagian diskriminasi yang diterima oleh jurnalis di Balairung, saya membaca dari salah satu berita yang ada bahwa alasan Agni untuk memutuskan bahwa penyelesaiannya dengan damai adalah (salah satu alasannya) dia tidak mau membuat jurnalis-jurnalis ini dan juga badan pers ini kaya di kriminalisasi, jadi kaya dicabut izinnya lah untuk beredar dan lain-lain. Nah saya rasa itu memang concern yang valid, karena disini ketika seorang jurnalis menyuarkan sesuatu yang berbeda dari mainstream awam, memang resiko itu, perisakan, kriminalisasi, dipertanyakan kevalidan, hak nya untuk ngomong gitu, jadi ya seperti yang anisa sudah 120atakana, saya juga merasa sangat-sangat kecewa, dengan tindakan UGM dan juga beberapa kampus (gak cuma UGM) yang gak tegas dan plin-plan gitu lho kayak sebenarnya mau memperjuangkan siapa sih ? mau memperjuangkan nama baik kampus, pelaku, apa korban ? jadi ya begitu lah...” (NF, 29 November 2020).

Seorang informan berinisial BSW yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta membenarkan apa yang disampaikan oleh NF dan AN sebelumnya terkait persepsi mereka terhadap kasus pelecehan seksual. BSW mengaku kecewa terhadap maraknya kasus kekerasan seksual, terlebih lagi yang terjadi di lingkungan kampus. Menurutnya budaya *victim blaming* yang berkembang di tengah masyarakat membuat banyak kasus kekerasan seksual tidak terungkap sehingga tidak adanya penyelesaian dari pihak-pihak berkepentingan terkait. Diakhir statementnya BSW menyatakan bahwa pentingnya setiap institusi pendidikan untuk meregulasi kasus yang ada sebagai bukti bahwa pihak kampus mempunyai keseriusan dalam menangani dan mencegah kasus kekerasan atau pelecehan

seksual terjadi lagi di kemudian hari. Mulyana (2019) menyatakan bahwa persepsi terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana proses pemaknaan pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianut oleh individu terkait.

“...Kebetulan saya juga sangat setuju ya dengan kedua teman saya di kanan dan dikiri ini. Tapi saya juga mau bilang terkait tanggapan saya terhadap kasus itu tu sangat ya pertama-tama jelas, bukan mengecewakan lagi, kayak ini tu udah terjadi berkali-kali gitu dan mungkin kalau kita lihat kasusnya Agni itu pertama kali saya melihat itu kayak “oh ini kayak another kasus, ini sebuah kasus yang jauh, pada awalnya saya lihat. Tapi kemudian pas saya di teman terdekat saya ketika ada yang mengalami kasus pelecehan serupa kemudian saya melihat bagaimana dia ditekan oleh kampus, beasiswanya diancam, padahal dia berasal dari keluarga yang mungkin agak susah, itu saya melihat struggle nya dia saya jadi kayak “ternyata kasus pelecehan seksual di kampus itu gak gampang itu, banyak pihak yang seringkali tu mempertanyakan kevalidan cerita korban, ya malah banyak pihak yang merepresi korban gitu, tapi saya cukup respect sama Agni karena dia berani speak up itu juga banyak pihak-pihak yang akhirnya tergerak untuk speak up yang tentunya itu akan menguatkan posisi kita di mata publik. Kalau tadi kita bicara tentang nama baik kampus ya harusnya kampus ini bisa berpikir dong, kalau memang ini untuk nama baik harusnya ya segera diadakan regulasi-regulasi kasus kekerasan seksual (KS) dan pencegahan-pencegahannya. Ini bukan cuma UGM ya, untuk kampus-kampus lain, di kampus saya pun juga ada begitu, dan regulasi-regulasi itu harus dicatat (ini bukan cuma untuk kasus Agni, tapi untuk orang-orang setelah kita nantinya) orang-orang setelah kita yang kemungkinan bisa menjadi korban juga...” (BSW, 29 November 2020).

Merespon dari apa yang disampaikan oleh para informan sebelumnya dalam sesi *Focus Group Discussion (FGD)*, AN menyimpulkan dua poin penting, pertama terkait bagaimana sistem yang berlaku di masyarakat terkait upaya edukasi yang menekankan pada bagaimana caranya supaya tidak menjadi korban. Kedua, ia tidak pernah mengetahui adanya edukasi yang ditekankan supaya tidak menjadi pelaku. Saverin dan Tankard seperti dikutip dalam Suciati (2016) menyebutkan bahwasannya terdapat beberapa faktor psikis yang mempengaruhi persepsi diantaranya, asumsi, harapan-harapan budaya, motivasi, suasana hati, dan sikap.

“...Dari apa yang mbak femi sampaikan tadi ya, aku menyoroti dua hal sih disini. Yang pertama adalah bagaimana sistem kerja masyarakat kita saat ini berjalan. Kalau kita lihat dari dulu sampai sekarang, entah itu seks education atau apapun itu yang ditekankan kepada remaja sampai orang-orang yang memang sudah dewasa, itu kebanyakan adalah bagaimana cara agar anda tidak menjadi korban begitu. Jadi selalu

wanita-wanita-wanita dan wanita, yang harus digaris bawahi adalah selama ini penyintas yang ada itu tidak cuma wanita gitu, bahkan laki-laki pun ada, seperti yang tadi mbak femi katakan ya, yang terlihat feminin atau dia terlihat ringkih itu bisa saja menjadi korban, itu point yang pertama. Point yang kedua adalah selama 21 tahun saya hidup, saya tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar ada edukasi yang ditekankan kepada bagaimana supaya kamu tidak menjadi pelaku begitu, jadi selalu yang ditekankan itu adalah korban-korban-korban dan korban. Selama ini (misal ni) banyak yang bilang atau banyak orang-orang yang melihat secara garis besar dan secara universalnya gitu ya kayak “kamu jangan pakai pakaian yang mengundang” “kamu harus bawa peluit” “kamu harus bawa alat pengaman” dan sebagainya gitu. Tapi itu gak ada edukasi yang ditekankan kepada laki-laki bahwa “kamu harus menjaga pandangan, kamu harus begini, kamu harus menahan nafsu kamu” dan lain sebagainya tu tidak ada gitu. Itu sih yang cukup buat saya kecewa, jadi sistem yang bekerja di masyarakat kita itu dari dulu sudah seperti itu, dan yang cukup mengecewakan sih itu. Terus itu tidak hanya berlaku untuk.... Dan memang kebanyakan sih orang-orang tua, bahkan orang tua saya sendiri pun juga seperti itu “kamu tu perempuan harus gini gini gini gini, kamu tidak boleh begini begini begini” gitu. Tapi tidak pernah ditekankan kepada laki-laki yang “kamu laki-laki tidak boleh begini begini begini”, itu sih point yang dari tadi saya garis bawahi gitu...” (AN, 29 November 2020).

Dalam sesi diskusi, sejumlah informan banyak yang membagikan pengalamannya terkait kasus-kasus pelecehan seksual, dalam hal ini NF membagikan pengalamannya memperoleh informasi tentang kasus pelecehan seksual melalui media sosial, setelah membaca informasi tersebut, ia mengatakan bahwa dirinya mengidentifikasi banyaknya *netizen* yang memberikan komentar bernada *victim blaming*. NF menyimpulkan bahwa pada dasarnya relasi kuasa masih menjadi faktor paling top yang melatarbelakangi terjadinya kasus kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan kampus. Terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan dalam persepsi sosial menurut Mulyana (2019) yang salah satunya adalah persepsi bersifat kontekstual. Stimulasi atau rangsangan yang kita peroleh dari luar secara pasti harus diorganisasikan. Konteks memiliki pengaruh terkuat diantar semua pengaruh di dalam persepsi seseorang. Ketika melihat seseorang, suatu objek atau suatu peristiwa, konteks rangsangan sangat berpengaruh terhadap struktur kognitif dan pengharapan. Dalam proses pengorganisasian objek, yaitu meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, pada umumnya terdapat dua prinsip, diantaranya: a) Struktur objek atau suatu peristiwa berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan serta kelengkapan. b)

Kecenderungan mempersepsi suatu stimulasi (rangsangan) atau peristiwa yang terdiri dari objek dan latar (belakang)nya.

“...mungkin aku jadi teringat kalau dulu pernah di twitter mbaca salah satu cuitan, jadi ada seseorang cowok dia ngaku kalau dia itu dilecehkan di busway (trans jakarta sepertinya), dan yang melecehkan itu adalah bapak-bapak tua dan dia tu dipegang pantat nya, dan setelah dia cerita ke teman-temannya tu banyak yang gak percaya, kayak “gak mungkinlah, kamu kan cowok” “mungkin kamu dempet-dempet, kayak kamu yang mengundang” gitu kan, dan saya melihat dari komentar aja di twitter itu kalau ya masih banyak orang yang merasa kalau pemerkosaan atau pelecehan seksual itu cuma ke cewek doang, padahal kalau sebenarnya kita melihat mapping out masalah pelecehan seksual itu kan lebih sering itukan masalah relasi kuasa kan, siapa yang punya kuasa, apalagi dalam dunia pendidikan kan kita tahu dosen itu kuasanya lebih besar, dan misalnya kalau itu berkaitan dengan mahasiswa cewek ya, misalnya mahasiswa cewek itu gak mau pegang tangannya dosen atau gimana nah ancumannya si mahasiswa itu gak lulus mata kuliahnya si dosen ini, nah makannya kenapa banyak sekali kasus pemerkosaan atau pelecehan itu lama sekali bisa dipermukaan, butuh waktu lama untuk si korban itu berani ngomong, gitu...” (NF, 29 November 2020).

Sebagai mahasiswa aktif di Universitas Gadjah Mada, seorang informan berinisial NF menyampaikan bahwa dirinya kerap ikut berpartisipasi dalam upaya penanganan kasus kekerasan seksual di kampusnya, dalam kasus Agni, NF bersama teman-temannya membuka posko pengaduan bagi siapa saja yang ingin mendapat pendampingan terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan kampusnya. NF juga mengungkapkan betapa ironisnya tempat dimana seharusnya menjadi pelopor kesetaraan dan pendidikan malah menjadi tempat yang aman bagi para pelaku kekerasan seksual. Mulyana (2019) yang mengatakan bahwa Persepsi meliputi pengindraan (Sensasi) melalui alat-alat indra (indra peraba, indra penglihatan, indra penciuman, indra pengecap, dan indra pendengar), atensi dan interpretasi. Dalam bukunya yang berjudul *Human Communication (The Basic Course)* DeVito (2015) juga menambahkan alasan kenapa persepsi menjadi kunci penting dalam komunikasi, yaitu karena persepsi akan mempengaruhi pilihan komunikasi kita. Pesan yang kita kirim dan dengarkan, foto dan pesan yang kita unggah dan lihat serta komentari, akan bergantung pada bagaimana kita melihat dunia, bagaimana kita menilai situasi tertentu, pada apa yang kita pikirkan tentang orang yang berinteraksi dengan kita.

“...aku merasa ada dua kubu dalam kasus ini, yaitu kubu yang membela si HS dari fakultas teknik dan juga kubu yang membela Agni, dan dulu kebetulan waktu kasusnya Agni aku sebenarnya involve pas awal-awal beritanya naik lewat Balairung sekitar November 2018, nah sekitar bulan April-Mei aku dan teman-teman ku udah membuat posko pengaduan untuk nge-up ini, sebelum isu ini meledak, istilahnya pendampingan seperti posko advokasi, siapa aja sih korbannya si HS selain si Agni. Jadi, sebelum beritanya up itu aku udah mendengar cerita dari orang LBH nya, bukan desas-desus lagi, tapi memang sudah ada laporan dari desember 2017, dan baru dapet panggung sekitar November 2018, dan itu kan termasuk lama banget untuk urusan separah itu, jadi aku memang merasa istilahnya dalam penyampaian di media itu ada upaya untuk seakan-akan memperlakukan berita ini cuma another berita pelecehan seksual yang gak ada urgensinya seolah-olah hadir dengan pattern yang lama. Padahal kalau kita lihat, ini sudah beberapa tahun lho 2017 dan baru selesainya 2019 ini, jadi aku merasa kaya ada pemahaman kalau ini affect ke korbannya. Sebenarnya tanggapannya semakin sedih, terus udah gak kaget lagi melihat pemberitaannya dengan nada-nada seperti itu, juga agak ironis karena institusi pendidikan yang harusnya bisa mendidik dan memerdekakan manusianya, malah menjadi tempat yang aman bagi para pemerkosa ataupun para pelaku pelecehan. Ini membuktikan kalau pelaku pelecehan itu bisa fade away crimes atau menghilang bahkan bisa sampai beasiswa, dapat mapres. Tipikalnya sama di beberapa kasus bahwa crimes-crimes seperti itu tidak dianggap sebagai kejahatan yang serius, “ah itu cuma kesalahan kok, nanti bisa belajar lagi” kaya gitu...” (NF, 29 November 2020).

Kasus kekerasan seksual di lingkungan institusi pendidikan kerap membuat banyak orang tidak sepenuhnya merasa aman ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib dari kampus atau di lingkungan kampus itu sendiri. Seorang informan berinisial AN menceritakan pengalaman masa kecilnya menerima tindak pelecehan seksual dari gurunya ketika berada di bangku Sekolah Dasar (SD). Pengalaman dari AN tersebut membuktikan bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan pada siapa saja, bahkan di lingkungan institusi pendidikan dan anak-anak sekalipun. Rakhmat (2021) mengelompokkan persepsi sebagai bagian dari sebuah sistem komunikasi intrapersonal yang didalamnya juga mencakup sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan. Sensasi memiliki hubungan dengan persepsi, sensasi merupakan bagian dari persepsi. Meski demikian,

mengartikan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi semata, namun juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

“...Sebagaimana kita tahu, orang tua kita pasti berharap “anak saya maunya mendapatkan pendidikan di tempat A berarti saya menitipkan anak saya kepada institusi itu pada tempat itu di mana saja jadi saya berharap bahwa anak saya tuh merasa aman baik fisik atau psikis” dan itu kebanyakan dari kita tidak mendapatkan itu bahkan saya sendiri adalah penyintas dimasa SD. Jadi waktu itu ada salah satu guru yang memang dia ke siswi perempuan seperti itu. satu hal yang saya sadari adalah waktu itu saya kelas 5 dan saya sempat melaporkan ke orang tua saya tapi sayangnya tanggapan awal mereka adalah ‘enggak kali itu mungkin bentuk kasih sayang guru kamu’. Tapi setelah saya pikir-pikir lagi apakah pantas ketika seorang guru duduk di samping siswinya dalam satu kursi ayunan tangan yang megang-megang itu kasus itu ternyata berlanjut. saya kayak emang getol gitu ‘nggak nggak, nggak betul itu, kasih sayang tidak seperti itu’. Akhirnya ayah saya waktu itu datang langsung ke sekolah bayangin gitu anak SD kelas 5 gitu waktu itu posisinya sekolahnya dekat sama rumah saya gitu dan guru-gurunya pun juga kenal sama orang tua saya karena emang orang tua saya punya toko kelontong jadi kayak peralatan sekolah, sapu, terus alat bersih bersih itu belinya di toko saya gitu. jadi, emang gurunya udah kenal. mengecewakan. kita menganggapnya bahwa Iya namanya aja tempat pendidikan gitu. orang tua pasti akan mempercayakan anaknya supaya anak saya punya bekal untuk masa depannya gitu saya menitipkan ke tempat itu, saya mempercayakannya. tapi ketika ada oknum-oknum yang seperti itu, kebanyakan orang tua kan dia pasti merasakan kecewa. Makanya makin ke sini saya juga tidak bisa menyalahkan mereka yang mampu untuk menyekolahkan anaknya agar homeschooling. akan tetapi, di luar masyarakat ada persepsi anak homeschooling itu introvert, dia nggak punya teman dan lain sebagainya. tetapi, kita nggak tahu kan latar belakangnya alasannya seperti apa orang tuanya kan pasti khawatir dan lain sebagainya kayak gitu kalau dari saya...” (AN, November 2020).

3. Persepsi terhadap Kriteria Berita

Persepsi terhadap kriteria berita menurut para informan dari Women’s March Yogyakarta pertama, bersumber dari seorang informan berinisial AN, ia mengatakan bahwa sebuah pemberitaan baiknya menyertakan data yang valid dan dapat diakses sekaligus bisa dipertanggungjawabkan, karena jika tidak, akan banyak khalayak yang akan menerima informasi dari berita itu tanpa melakukan filter terlebih dahulu. Selain itu, AN juga menyampaikan bahwa kriteria berita yang ideal menurutnya yaitu berita dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Rakhmat (2021) mengelompokkan persepsi

sebagai bagian dari sebuah sistem komunikasi intrapersonal yang didalamnya juga mencakup sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

“...kebanyakan nih dari platform berita yang ada, yang beredar di sekitar kita gitu, terutama media online ya yang memang lebih gampang untuk kita akses kayak semua orang tu bisa akses gitu untuk pemberitaan online. Tapi sayangnya adalah mungkin untuk kalangan kita yang memang lebih aware dan lebih bisa menyaring ya kita it's ok gitu, karena kalo berita yang seperti ini kemudian menyertakan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan its ok gitu, tapi kan kebanyakan dari orang-orang yang memang belum mengerti hal sampai sejauh itu, mereka kayak menelan mentah-mentah gitu lho, jadi apa yang dibaca “oh iya” langsung meng-iya kan kayak gitu. Jadi tu seperti yang saya bilang di topik bahasan yang pertama tadi tu, alangkah lebih baiknya media itu (apapun itu ya), dari situs apapun itu yang memberitakan selain bahasa yang mungkin lebih bisa kita cerna, datanya itu ada sumbernya gitu, dan sumbernya itu bisa kita akses. Jadi ada salah satu platform berita (boleh disebutin kan ?), Tirto.id saya dari dulu memang lebih suka ngikutin Tirto, karena kalau di Tirto itu gini, artikel yang ada, misal nih, Tirto menyatakan suatu data, katakanlah data itu menyebutkan bahwa “sekian persen dari perempuan mengalami pelecehan seksual” nah disitu dia akan menyertakan sumbernya tu dari mana gitu, dan sumbernya itu bisa diakses gitu, bisa kita lihat begitu hasilnya, itu kayak tahun berapa, katakanlah itu dari penelitian apa, terus yang diteliti itu kelompok masyarakat seperti apa, nah itu bisa diakses gitu, jadi kita bisa tahu “oh datanya dari sini” nah jadi ini bisa dipertanggungjawabkan dan ada validitasnya. Kalau di Tirto itu yang saya suka adalah dia mampu dan mau mengambil dari berbagai sudut pandang begitu, katakanlah misal ya dari kasus Agninya gitu, dia mengambil dari sisi penyintasnya, dan juga dari pihak pelaku, bahkan dari pihak ketiganya ‘kampus’ gitu, jadi kita bisa tau nih pandangan dari ketiga pihak tu seperti apa dan kita sebagai pembaca tu juga bisa menilai sendiri gitu akhirnya, itu sih kalau dari saya...” (AN, 29 November 2020).

Setelah membaca sejumlah berita tentang kasus kekerasan atau pelecehan seksual, NF yang merupakan pegiat kesetaraan gender menyimpulkan persepsinya terhadap kriteria berita yang menurutnya ideal, menurutnya perspektif yang disampaikan oleh media dalam berita merupakan hal yang penting, sehingga menurutnya berita hendaknya berperspektif atau berpihak pada korban serta ramah gender. Selain itu, informasi atau data yang diperoleh juga hendaknya bersumber dari korban atau kuasa hukum korban, sehingga perspektif yang disampaikan dalam berita tidak hanya terpaku pada data yang diperoleh dari figur-figur otoriter. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu, satu diantaranya yaitu, Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan

bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi : kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya.

“...Aspek yang menjadi perhatian ku kalau membaca berita ya aku yang tadi sih kayak perspektifnya kemana dulu kayak berpihak kepada korban, rmaah gender atau enggak, yang kedua Apakah mereka mau istilahnya menyantumkan narasi dari si korban kalau misalnya korban gamau nggak apa-apa at least si berita ini mau mengontak perwakilan dari korban misalnya kuasa hukum atau misalnya teman yang dekat banget dengan korban kayak gitu tuh sangat Aku hargai gitu loh jadi kayak lebih berimbang lah enggak cuman orang-orang yang otoriter polisi dekat atau lain-lainnya. Idealnya selalu percaya dengan korban itu yang pertama dan maka penting untuk membangun narasi yang berpihak pada gender dan korban. Itu sih biasanya aku cari tahu dulu media ini cenderung ke mana ideologinya dalam skala grafiknya gitu kan dan selain itu juga ini sejarah kontroversinya itu ada apa aja selain itu juga ini baca kayak data-datanya tuh emang dikemas sebagai data yang bukan data kredibel itunya apa ya Apakah jurnalisme yang akut atau yang jurnalisme prosa, tahu kan yang kayak pakai apa memainkan emosi pembaca dan kita nggak tahu benar atau engga...” (NF, 29 November 2020).

Menurut AN yang merupakan pegiat kesetaraan gender, terdapat beberapa kriteria berita yang ideal menurutnya yaitu, selain data yang digunakan valid dan dapat dipertanggung jawabkan, berita juga hendaknya tidak terdapat diksi-diksi yang membumbui atau dengan kata lain disajikan dengan apa adanya, jika tidak sesuai dengan preferensinya maka dirinya tidak akan percaya terhadap media tersebut. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut David Krech dan Richard S seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mereka sebut sebagai faktor fungsional dan struktural. Adapun faktor yang sesuai dengan persepsi yang disampaikan oleh AN yaitu faktor fungsional yang menentukan persepsi, Faktor ini berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan, serta hal-hal lain yang juga dikategorikan sebagai faktor personal. Dalam hal ini, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk rangsangan (stimulus), tapi karakteristik individu yang memberikan respons terhadap rangsangan (stimulus) yang ada. David Krech dan Richard S merumuskan dalil persepsi pertama yang

menyebutkan bahwa secara fungsional persepsi bersifat selektif, yang diartikan bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi pada dasarnya merupakan objek-objek yang melingkupi tujuan individu yang melakukan proses persepsi, mereka memberikan contoh adanya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Dalam faktor fungsional yang berpengaruh terhadap persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana individu akan menginterpretasikan pesan yang diterimanya.

“...kalau memang dia menyertakan data yang bisa dipertanggung jawabkan dan itu datanya nyata serta validitasnya ada. Pertama data terus setelah itu dari penanganannya. Dua hal itu yang paling saya soroti entah itu penanganan dari pihak keluarga atau pihak yang berhak seperti kuasa hukum dan sebagainya. Tidak ada diksi-diksi yang mengarahkan ke bumbu-bumbu. Disajikan apa adanya. Kan ada media yang menggunakan kata ‘diduga’, ‘diperkirakan, tanpa alasan yang jelas atau valid. Yang kedua saya akan mengutip bahwa disitu mereka bahkan atau mengutip dari narasumbernya seperti langsung mewawancarai narasumbernya. ketika suatu media massa yang misalnya media A yang ternyata tidak susai dengan realitas maka kepercayaan saya luntur dan tidak akan membacanya kembali...” (AN, 29 November 2020).

Persepsi terhadap kriteria berita terakhir diperoleh dari informan berinisial BSW yang diperoleh melalui tahapan wawancara. Menurut BSW, Pemberitaan media terhadap kasus pelecehan seksual haruslah berfokus pada permasalahannya. Berita yang ideal menurutnya yaitu berita yang tidak mengandung unsur dramatisasi dan data yang digunakan haruslah tepat dan sesuai, dalam artian data harus berasal dari sumber yang jelas dan terpercaya. Kriteria berita yang ideal menurut dari BSW juga faktor kedekatan kasus dengan dirinya, karena jika kasus tersebut terasa dekat, maka sebagai orang yang mengetahui kasus tersebut benar-benar terjadi akan lebih *aware* lagi terkait bagaimana penanganan dan pencegahan kasus yang tepat. Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu yaitu, *pertama*, kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi : kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan

diperjuangkan, dan sebagainya. *Kedua*, pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan. *Ketiga*, organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku. *Keempat*, tabiat manusia (*human nature*). Pandangan terhadap siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita juga akan mempengaruhi cara kita memberikan persepsi terhadap lingkungan fisik sekaligus sosial kita. *Kelima*, orientasi kegiatan (*activity orientation*). Persepsi juga dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam Mulyana (2019) menjelaskan bahwa orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *being* (siapa seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang). *Keenam*, persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*). Dalam budaya kolektivis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom.

“...fokus terhadap permasalahan seperti dikasus pelecehan seksual ini ya harusnya fokus terhadap kasus tersebut atau fokus terhadap korban dan pelaku. Tidak dramatisasi. Kemudian, kedekatan sih. Kedekatan geografis kasus tersebut misalnya ada pelecehan seksual yang terjadi di jogja, jadi saya berpikir ‘oh ada ternyata pelecehan seksual di jogja’ gitu. Atau misalnya terjadi di lingkungan pertemanan saya itu yang membuat saya kaget (tertarik), tidak melebar kemana-mana, datanya sesuai itu sudah cukup bagi saya...” (BSW, 29 November 2020).

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas serta menganalisa temuan data yang diperoleh melalui studi pustaka sebagai data sekunder dan *Focus Group Discussion (FGD)* serta wawancara sebagai data primer terkait Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII).

A. Persepsi terhadap Pemberitaan.

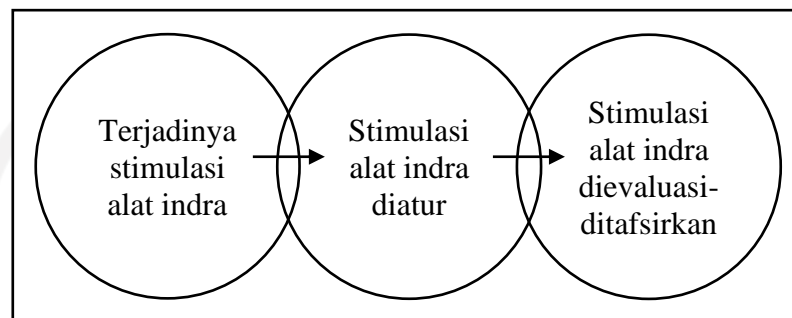
Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, kini berita dapat dengan mudah diakses hanya dengan sentuhan jari. Berita online yang kini banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat karena kemudahan yang ditawarkan, menjadikan banyak media beramai-ramai melakukan ekspansi dengan memanfaatkan platform digital tersebut sebagai bentuk inovasi yang mengikuti arus perkembangan zaman. Melalui sesi *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara terhadap para informan dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender yang ada di Yogyakarta, dapat dipastikan bahwa semua informan mengakses berita online kasus pelecehan seksual.

Penelitian ini membahas mengenai Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII). Dalam upaya memberitakan kasus pelecehan seksual, media tidak hanya memainkan perannya dalam menyampaikan informasi kepada khalayak, tetapi juga terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan terkait bagaimana berita tersebut dapat memberikan informasi yang inklusif dan setara.

Menurut Suciati (2016) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu landasan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender terhadap Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual. Hubungannya terletak pada bagaimana berita-berita yang ada menstimulasi para Pegiat Kesetaraan Gender ini untuk kemudian berkontribusi dan berpartisipasi dalam upaya menciptakan sistem gender yang setara di masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh masing-masing komunitas Pegiat Kesetaraan Gender sangatlah bervariasi. Dalam upaya menangani dan mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual, sejumlah komunitas Pegiat Kesetaraan Gender diketahui melakukan edukasi

melalui kegiatan diskusi ataupun platform media sosial dan kampanye-kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan *awareness* atau kesadaran masyarakat, serta mengawal kasus pelecehan seksual yang terjadi di Lingkungan Institusi Pendidikan dengan mendesak pihak Institusi Pendidikan untuk segera meregulasi aturan-aturan terkait kekerasan seksual.

DeVito (2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga proses pembentukan persepsi, diantaranya:



GAMBAR 4.1 Proses persepsi, (DeVito, 2011:80).

Proses pertama dijelaskan sebagai proses terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*) yang jika dihubungkan dengan penelitian ini terletak pada poses kesadaran para informan dalam mengakses dan membaca berita kasus pelecehan seksual serta mendengarkan lawan bicara sesama informan pada sesi *Focus Group Discussion (FGD)*. Proses ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Mulyana (2019) sebagai salah satu prinsip yang menjadi pembedaan dalam persepsi sosial yaitu Persepsi berdasarkan Pengalaman, menurutnya Persepsi individu terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi yang mereka hasilkan terhadap hal-hal yang ada berdasarkan pengalaman sekaligus pembelajaran masa lalu mereka yang berkaitan secara langsung dengan orang, objek atau kejadian serupa.

Kedua, stimulasi alat indra diatur. Proses ini merupakan tahapan dimana stimulasi terhadap alat indra diatur berdasarkan beberapa prinsip, prinsip yang paling umum digunakan yaitu prinsip *proksimitas (proximity)* atau kesamaan dan kemiripan: suatu objek (orang atau pesan) yang secara fisik memiliki kesamaan atau kemiripan kemudian dipersepsikan bersama-sama, atau dianggap sebagai satu kesatuan (unit). Kemudian prinsip lain yaitu kelengkapan (*closure*): kita memandang atau mempersepsikan suatu objek berupa pesan atau gambar yang sebenarnya tidak lengkap. Hal tersebut berlaku pada saat kita melengkapi pesan yang kita dengar melalui bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapi pesan tersebut. Selama sesi *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara, para informan diidentifikasi menggunakan

dua prinsip diatas dalam mengatur stimulasi terhadap alat indranya. Pada prinsip proksimitas atau kesamaan dan kemiripan, informan memberikan responnya berupa persepsi yang tidak hanya mengarah pada berita-berita atau kasus yang sudah disediakan oleh peneliti, tetapi juga menghubungkan kejadian atau peristiwa serupa dengan pengalaman atau hal yang pernah terjadi dimasa lalu, misalnya menghubungkan dengan berita-berita yang pernah diakses sebelumnya. Hal tersebut juga berlaku pada prinsip kelengkapan (closure) yang terlihat pada bagaimana para informan menyampaikan persepsinya dengan upaya melengkapi pesan yang mereka akses melalui berbagai sudut pandang dan pengetahuan yang dianggap logis atau sesuai untuk melengkapi pesan yang menstimulasi alat indra mereka.

Ketiga, stimulasi alat indra dievaluasi-ditafsirkan, proses penafsiran dan evaluasi digabungkan dengan maksud bahwa kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Penafsiran yang dilakukan tidak hanya semata-mata dipengaruhi (distimulasi) secara eksternal, namun juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu seperti kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan mengenai yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi saat itu dan sebagainya yang ada pada diri manusia. Hal tersebut juga berlaku pada sekelompok orang menerima pesan yang sama, namun cara masing-masing orang dalam melakukan penafsiran dan evaluasi tentu saja berbeda, bahkan penafsiran dan evaluasi ini juga akan berbeda pada orang yang sama dari waktu ke waktu.

Pada bab sebelumnya, telah ditemukan berbagai variasi persepsi informan dari beberapa komunitas pegiat kesetaraan gender yang ada di Yogyakarta, sehingga pada bab ini, peneliti akan membahas sejumlah persepsi terhadap berita yang kerap muncul dan dibahas dalam sesi *Focus Group Discussion (FGD)* maupun wawancara.

1. Pemberitaan yang Tidak Berperspektif Gender.

Dalam sesi *Focus Group Discussion (FGD)* maupun wawancara, empat dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender mengungkapkan bahwa sejumlah berita diidentifikasi tidak memiliki sudut pandang atau perspektif gender yang baik. Berita yang dimaksud disini tidak hanya mengacu pada sekumpulan berita yang peneliti sediakan, tetapi juga berdasarkan pengalaman para informan dalam mengonsumsi berita kasus pelecehan seksual. Selama proses pengolahan data lapangan yang diperoleh melalui rangkaian kegiatan FGD maupun wawancara, peneliti mengklasifikasikan sejumlah persepsi yang dikategorikan sebagai bentuk pemberitaan yang tidak berperspektif gender, diantaranya mencakup fenomena objektifikasi perempuan dalam pemberitaan, pengungkapan profil atau identitas korban, dan pemberitaan

yang dibawakan dengan unsur-unsur sensualitas atau terlalu vulgar (eksplisit). Haryati (2012:43) menegaskan bahwa media massa adalah salah satu instrumen yang turut memegang andil cukup besar dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media massa memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyebarluaskan pesan atau informasi, mempengaruhi, merefleksikan sebuah kultur, bahkan menumbuhkan perspektif atau sudut pandang masyarakat terhadap gender. Menurut Eriyanto seperti dikutip dalam Haryati (2012) mengungkapkan bahwa konsep konstruksionis memandang media massa sebagai agen konstruksi pesan.

Bentuk pemberitaan yang tidak berperspektif gender dapat terlihat pada fenomena pengungkapan identitas atau profil korban. Selain itu, intensitas pemberitaan yang lebih menunjukkan (*show up*) korban ketimbang pelaku juga masih banyak ditemukan, bahkan hal tersebut menjadi bentuk framing dan mengakibatkan pemaknaan yang bervariasi dalam sebuah pemberitaan kasus pelecehan seksual. Selanjutnya fenomena objektifikasi perempuan, sejumlah informan mengatakan bahwa bentuk objektifikasi yang dilakukan oleh media dalam pemberitaan meliputi bagaimana perempuan lebih ditonjolkan dan dianggap memiliki nilai komersial yang menarik. Selain itu, diskusi juga banyak difokuskan pada bagaimana pemberitaan kasus kekerasan atau pelecehan seksual dihadirkan dengan tata bahasa atau penyampaian yang dianggap terlalu eksplisit dan sensual. Beberapa informan mengatakan bahwa model pemberitaan yang sensual dan vulgar akan berdampak pada fungsi pemberitaan yang mulanya sebagai penyalur informasi dan edukasi, tapi karena kronologi kasus diinformasikan dalam berita terlalu eksplisit atau sensual, dikhawatirkan para pembaca akan memfantasikan kasus tersebut, sehingga esensi edukasi untuk menyadarkan khalayak menjadi kabur.

Dalam sejumlah pemberitaan kasus pelecehan seksual, sebagian besar informan menilai bahwa konstruksi yang dilakukan media kerap kali memunculkan stigma buruk di kalangan masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Hal tersebut akan berimplikasi pada adanya sanksi sosial yang menjurus kepada korban, sehingga akan menjadi faktor penyebab tidak terungkapnya kasus-kasus pelecehan seksual karena korban atau penyintas tidak siap untuk menerima sanksi sosial atau stigma negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, apa yang disampaikan Haryati (2012) bahwa media massa merupakan instrumen yang mempunyai andil dalam membentuk konstruksi gender di tengah masyarakat.

2. Dramatisasi dan Sensasionalisme Dalam Berita.

Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua sudut pandang dalam melihat peran serta fungsi dari media, wartawan, dan berita, yaitu positivis dan konstruktivis. Berdasarkan sudut pandang konstruktivis, berita tidak mungkin merupakan cermin atau refleksi dari suatu realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Sebagian besar

informan mengungkapkan bahwa pemberitaan kasus kekerasan (seksual) cenderung menjadi ajang media dalam melakukan proses dramatisasi, hal tersebut dinilai lantaran kasus kekerasan atau pelecehan seksual dianggap dapat mengundang perhatian dan menggugah simpati atau rasa kemanusiaan (*sense of human*).

Sejumlah fenomena yang dikategorikan sebagai bentuk dramatisasi dalam pemberitaan melingkupi, usaha media dalam menghiperbolakan kasus kekerasan (seksual) dan fenomena sensasionalisasi dengan tujuan merangsang perasaan pembaca melalui diksi (kata), bahasa, dan narasi. Berdasarkan beberapa persepsi informan, fenomena sensasionalisme dalam pemberitaan kasus kekerasan (seksual) disebabkan adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang mencantoli media tersebut. Kepentingan yang dimaksud pun bervariasi, salah satunya adalah kepentingan komersial yang dengan begitu akan dengan mudah mendapatkan perhatian dari masyarakat. Upaya yang biasa dilakukan oleh pihak media dalam menyisipkan sensasionalisme dalam berita dapat dilihat melalui berita-berita yang menggunakan judul-judul *clickbait*. Sejumlah informan juga mengidentifikasi penggunaan kata, diksi, bahasa, dan narasi yang dinilai tidak tepat atau kontradiktif dalam sebuah pemberitaan yang secara langsung menjurus pada upaya-upaya media dalam melakukan konstruksi pada pemberitaan kasus kekerasan (seksual).

Penggunaan diksi-diksi yang dimaksud oleh para informan sebagian besar merujuk pada bagaimana kasus kekerasan (seksual) dapat memancing perhatian khalayak dan tidak sedikit yang dinilai merugikan korban, sehingga tidak ada upaya penegakkan keadilan atau edukasi yang diinformasikan dalam pemberitaan. Dalam sudut pandang konstruktivis, Eriyanto (2012) mengungkapkan bahwa khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa berbeda dari pembuat berita.

3. Pentingnya Literasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan, sebagian informan memberikan *highlight* atau menitikberatkan diskusi pada bagaimana akhirnya literasi menjadi satu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam memberikan respon terhadap konstruksi berita yang dilakukan oleh media. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi dua jenis literasi yang kerap menjadi pembahasan dalam diskusi maupun wawancara, diantaranya Literasi Media dan Literasi Baca Tulis. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Desiderato seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang mengemukakan bahwa definisi persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau relasi-relasi yang diperoleh dengan merumuskan informasi dan memaknai pesan. Sensasi memiliki hubungan dengan persepsi, sensasi merupakan bagian dari persepsi. Meski demikian, mengartikan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi semata, namun juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Oleh

karena itu, jika dihubungkan dengan literasi, persepsi seseorang juga akan bergantung pada sejauh apa literasi yang sudah dimilikinya.

Literasi media menjadi poin pertama menurut sejumlah informan karena dengan mempunyai literasi media yang baik maka seseorang akan dapat memahami bagaimana media mempunyai peran sebagai agen konstruksi pesan. Tamarin (2018) menjelaskan bahwa tugas utama media massa adalah menginformasikan peristiwa-peristiwa, sehingga mengonstruksi realitas menjadi hal yang lumrah dilakukan. Karena menurut Eriyanto (2012) sudut pandang konstruktivis mengatakan bahwa Berita tidak mungkin merupakan cermin atau refleksi dari suatu realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Sehingga dengan literasi media yang baik, masyarakat akan lebih menyadari dan lebih jeli dalam mengolah informasi yang diperoleh dari berita.

Selanjutnya literasi baca tulis, bagaimana khalayak mengolah dan memaknai informasi yang diperoleh dari berita, tentunya akan berdampak pada persepsi dan beresiko mempengaruhi khalayak. Sehingga literasi baca tulis menjadi penting dengan tujuan supaya khalayak dapat memiliki kemampuan atau kecakapan dalam membaca, menulis, serta menganalisis dan memberikan tanggapan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui diskusi para informan, mereka yang sudah terpapar literasi akan memiliki sudut pandang yang lebih kritis dan detail dalam memproses berita. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahima, dkk (2021) trend pemberitaan media dalam memberitakan kasus kekerasan saat ini dikhawatirkan memberikan efek tertentu pada cara pandang khalayak terhadap kasus kekerasan yang terjadi, khususnya kekerasan seksual yang banyak ditemukan dalam berbagai berita dengan mengobjektifikasi perempuan melalui penggunaan bahasa, visualisasi, ilustrasi, serta opini yang diberikan oleh narasumber atau pembuat berita.

B. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual.

Pelecehan Seksual merupakan satu dari sekian banyak bentuk kekerasan seksual yang terjadi, berdasarkan hasil pemantauannya, KOMNAS Perempuan menyatakan bahwa terdapat lima belas jenis kekerasan seksual, yaitu : perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang

membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Pihak KOMNAS Perempuan juga menyatakan bahwa kelima belas jenis kekerasan seksual diatas bukanlah daftar yang *final*, karena terdapat kemungkinan adanya jenis-jenis kekerasan seksual lain yang belum dikenali akibat terbatasnya sumber informasi.

Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan kampus atau dunia pendidikan. Kasus kekerasan seksual saat ini menarik banyak perhatian dan menyorot berbagai kebijakan-kebijakan yang digunakan dalam meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual khususnya di lingkungan pendidikan. Beberapa krisis kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di negara Indonesia maupun norma-norma yang seharusnya berlaku di lingkungan pendidikan.

Persepsi informan pegiat kesetaraan gender terhadap kasus pelecehan seksual dapat diidentifikasi melalui teori dari Samovar dan Porter dalam (Mulyana, 2019: 214) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap persepsi individu. *Pertama*, Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*value*), dan sikap (*attitudes*). Kepercayaan merupakan bentuk anggapan yang subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai adalah elemen evaluatif dari bentuk kepercayaan, yang melingkupi: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Sehingga secara umum nilai bersifat normatif, sebagai contoh menginformasikan kepada anggota budaya terkait mana yang baik dan buruk, benar atau salahnya suatu hal, siapa yang harus dibela dan diperjuangkan, dan sebagainya. *Kedua*, Pandangan dunia (*worldview*). Pandangan dunia merupakan orientasi budaya mengacu pada tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan. *Ketiga*, Organisasi sosial (*social organization*). Ketika seseorang menjadi bagian dari organisasi sosial (formal atau informal), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut juga memiliki andil yang besar dalam proses mempersepsi dunia atau kehidupan ini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku. *Keempat*, tabiat manusia (*human nature*). Pandangan terhadap siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita juga akan mempengaruhi cara kita memberikan persepsi terhadap lingkungan fisik sekaligus sosial kita. *Kelima*, Orientasi kegiatan (*activity orientation*). Persepsi juga dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam Mulyana (2019) menjelaskan bahwa orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *being* (siapa

seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang). *Keenam*, Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*). Dalam budaya kolektif, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom.

Setelah mengumpulkan data dari para informan dengan metode Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara, peneliti mengidentifikasi sejumlah persepsi terhadap kasus pelecehan seksual yang kemudian di klasifikasikan kepada beberapa kelompok.

1. Budaya Patriarki (*Patriarchy*).

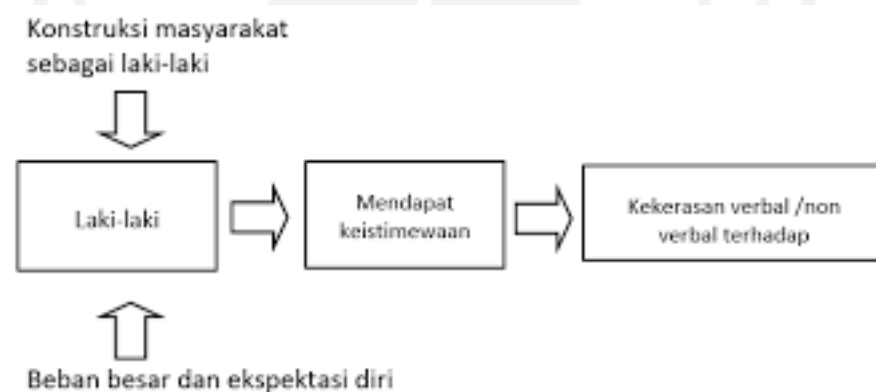
Mengacu pada data yang bersumber dari para informan, terdapat sejumlah bentuk atau fenomena yang dibahas kemudian di klasifikasikan oleh peneliti sebagai bagian dari budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri merupakan sistem yang sampai saat ini masih berlaku di masyarakat, yang memandang posisi dan kedudukan serta peran gender laki-laki dianggap lebih tinggi atau mendominasi. Budaya ini tentu bertolak belakang dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang menjadi agenda dunia menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations*. Dalam pandangan patriarki, perempuan dianggap sebagai gender yang lebih lemah dan berhak untuk didominasi. Berkembangnya budaya patriarki juga menjadi latar belakang maraknya kasus kekerasan seksual di kalangan masyarakat, khususnya terhadap perempuan yang kerap kali menjadi objek dari budaya ini.

Fenomena *victim blaming* sering kali terlihat pada kasus-kasus pelecehan seksual, dalam beberapa bentuk, *pertama*, kesaksian yang diberikan korban kerap kali tidak dipercaya oleh masyarakat yang disebabkan oleh stigma-stigma negatif terhadap kasus terkait, ketidakpercayaan tersebut juga umumnya dibarengi dengan respon masyarakat yang menganggap korban sebagai pihak yang mempunyai andil dalam terjadinya kasus tersebut. *Kedua*, *victim blaming* juga kerap kali terlihat dalam narasi-narasi atau diksi-diksi yang digunakan dalam pemberitaan oleh media yang mengobjektifikasi perempuan atau korban, pada dasarnya siapa saja bisa menjadi korban, namun dalam sejumlah kasus kekerasan seksual, yang banyak menjadi korban adalah perempuan. Framing yang dibentuk media berimplikasi pada munculnya stigma negatif terhadap korban kasus kekerasan seksual dan langgengnya budaya patriarki di kalangan masyarakat.

Konstruksi sosial merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh interaksi manusia. Konstruksi sosial muncul karena perspektif yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Dalam ranah gender, konstruksi sosial mengacu pada karakteristik perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, misalnya, masyarakat menormalisasikan peran gender

perempuan yang biasanya berkonotasi dengan sesuatu yang inferior dibanding peran gender laki-laki. Terkadang norma tersebut dapat memaklumi kekerasan terhadap individu seperti “rape culture” di lingkungan institusi pendidikan seperti di Indonesia. Pelaku-pelaku pelecehan seksual dimaklumi karena faktor-faktor tertentu, seperti lingkungan yang sangat patriarki. Norma ini bisa memutar-balikan permasalahan situasi pelecehan seksual kepada korban dan korban kerap kali disalahkan karena menjadi faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual yang erat kaitannya dengan fenomena *victim blaming*.

Dalam sesi diskusi dan wawancara, para informan kerap kali mengaitkan kasus kekerasan seksual dengan istilah yang mereka sebut sebagai ketimpangan relasi kuasa. Relasi kuasa sendiri merupakan bagian atau bentuk dari budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki merupakan gender yang mendominasi dan perempuan sebagai pihak yang didominasi. Ketimpangan sejenis ini membuat angka terjadinya kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat.



Gambar 4.2 Pola Relasi Kuasa yang Menimbulkan Kekerasan terhadap Perempuan (Farid, 2019: 181).

Dalam sesi diskusi, para informan mengungkapkan beberapa bentuk kekerasan seksual yang dilatarbelakangi oleh relasi kuasa di lingkungan institusi pendidikan, salah satunya adalah kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan ketika korban merupakan mahasiswa dan pelakunya adalah dosen. Kasus semacam ini kerap terjadi dan tidak banyak yang muncul kepermukaan karena adanya sistem relasi kuasa dosen terhadap mahasiswanya. Tidak hanya itu, sejumlah kasus kekerasan seksual juga terjadi pada sesama mahasiswa yang relasi kuasanya terletak pada ketimpangan gender antara korban dan pelaku.

2. Regulasi Kasus Pelecehan Seksual.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan merupakan pemberitaan terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari total 23 informan dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender, seluruhnya sepakat bahwa institusi pendidikan perlu membuat peraturan atau meregulasi kasus pelecehan seksual. Berkaca dari sejumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan sebelumnya, saat ini mulai banyak perguruan tinggi atau institusi pendidikan yang mulai menyadari atau *aware* pentingnya mempersiapkan peraturan terkait kasus kekerasan seksual.

Menurut David Krech dan Richard S seperti dikutip dalam Rakhmat (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan, serta hal-hal lain yang juga dikategorikan sebagai faktor personal. Dalam hal ini, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk rangsangan (stimulus), tapi karakteristik individu yang memberikan respons terhadap rangsangan (stimulus) yang ada. David Krech dan Richard S merumuskan dalil persepsi pertama yang menyebutkan bahwa secara fungsional persepsi bersifat selektif, yang diartikan bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi pada dasarnya merupakan objek-objek yang melingkupi tujuan individu yang melakukan proses persepsi, mereka memberikan contoh adanya pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Dalam faktor fungsional yang berpengaruh terhadap persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana individu akan menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Kemudian faktor struktural yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang dimunculkan pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip yang dikenal sebagai teori Gestalt. Dalam teori Gestalt, apabila individu mempersepsi sesuatu, individu terkait akan mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan, dalam artian kita tidak akan melihat bagian-bagian tertentu kemudian menghimpunnya. Kemudian lahir dalil persepsi kedua yang mengatakan bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Pada dasarnya seseorang akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun bentuk stimulus yang diterima itu tidak utuh (lengkap), seseorang kemudian mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang dipersepsi. Dalil persepsi ketiga menyebutkan bahwa sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan, menurut dalil ketiga ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, maka semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh anggota kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Dalil persepsi keempat yaitu objek atau peristiwa yang berdekatan dalam suatu

ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang serupa.

Regulasi kasus pelecehan seksual yang ditemukan dalam proses diskusi menitikberatkan pada sejumlah aspek penting yang bertujuan untuk menekan angka terjadinya kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Beberapa diantaranya yaitu penanganan, edukasi, dan pencegahan. Bersumber dari informasi yang diperoleh melalui diskusi dan wawancara, dapat diketahui bahwa tiga dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender mempunyai riwayat kontribusi dalam upaya mendorong beberapa institusi pendidikan untuk meregulasi kasus terkait kekerasan atau pelecehan seksual dengan jelas dan komprehensif. Misalnya aspek edukasi yang hendaknya mulai disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai awal mula menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang setara dan aman bagi seluruh kalangan.

Melalui data yang diperoleh melalui kegiatan diskusi dan wawancara juga, diketahui bahwa seluruh komunitas pegiat kesetaraan gender menekankan kegiatan atau programnya pada upaya edukasi, dengan tujuan dan materi serta metode edukasi yang bervariasi, mulai dari pemanfaatan teknologi komunikasi berupa media sosial. Dengan adanya upaya edukasi dari banyak pihak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang setara dan dapat mencegah atau menekan angka terjadinya kasus kekerasan seksual, tidak hanya di lingkungan pendidikan, tapi juga di berbagai kalangan (masyarakat).

C. Persepsi terhadap Kriteria Berita.

Persepsi selanjutnya yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini yaitu persepsi terhadap kriteria berita. Sejumlah informan dinilai cukup selektif dalam menentukan berita yang akan dikonsumsi. Berdasarkan paradigma konstruktivis terhadap berita, Eriyanto (2012) menyebutkan bahwa berita tidak mungkin merupakan cermin atau refleksi dari suatu realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Ia juga menambahkan bahwa khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa berbeda dari pembuat berita. Keterkaitan antara media, berita, dan wartawan dijelaskan oleh Tamarin (2018) dengan paradigma konstruktivis yaitu, pertama, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi karena melibatkan sudut pandang tertentu dari wartawan. Kedua, media merupakan agen konstruksi karena dia bukan saluran yang bebas. Ketiga, Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas tersebut. Keempat, Hasil dari konstruksi tersebut, berita bersifat subjektif. Sejalan dengan paradigma tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi bahwa para informan diketahui mempunyai kriteria khusus dan cukup selektif dalam menentukan berita yang akan mereka konsumsi.

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick seperti dikutip dalam Romli (2016) beberapa diantaranya yaitu fungsi pengawasan (*surveillance*) yang terbagi atas dua jenis yakni pengawasan dan peringatan (*warning before surveillance*) yang terjadi pada saat media massa menginformasikan sesuatu yang berupa ancaman, sedangkan pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*) terkait penyebaran atau penyampaian informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak, adapun fungsi komunikasi massa selanjutnya adalah penafsiran (*interpretation*) yaitu fungsi dimana ketika media massa tidak hanya menyediakan fakta dan data, namun juga memberikan pemaknaan terhadap peristiwa penting.

Bersumber dari data lapangan yang telah diolah dan dianalisis, peneliti mengidentifikasi persepsi para informan terhadap kriteria berita yang dianggap ideal, yaitu berita yang diindikasikan mengandung unsur atau *value* edukasi. Edukasi menjadi kriteria paling utama yang disampaikan oleh kelima komunitas pegiat kesetaraan gender selama proses diskusi dan wawancara. Selain itu, terdapat sejumlah kriteria berita lain yang disampaikan oleh para informan, beberapa diantaranya diklasifikasikan oleh peneliti kedalam beberapa kategori, yaitu:

1. Aktual dan Faktual.

Setelah melakukan proses olah dan analisis data, peneliti menyimpulkan untuk membuat salah satu kategori untuk kriteria berita yang dirasa sesuai dengan sejumlah persepsi dari para informan, yaitu Aktual dan Faktual. Dalam kategori ini, terdapat beberapa sub kategori yang mencakup persepsi terhadap kriteria berita.

Up to date atau yang diartikan sebagai terkini merupakan pembahasan sejumlah informan dalam diskusi dan wawancara. Dalam pemberitaan khususnya pada kasus kekerasan seksual, para informan menilai bahwa untuk memperbarui informasinya terkait kasus kekerasan atau pelecehan seksual, berita online menjadi sumber pertama yang akan mereka kunjungi, sebagai alternatif ada media sosial yang juga menjadi opsi kedua bagi para informan untuk tetap *update*. Haryati (2012) menegaskan, “Media massa adalah salah satu instrumen yang turut memegang andil cukup besar dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat” (hal. 43). Media massa memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyebarluaskan pesan/informasi, mempengaruhi, merefleksikan sebuah kultur, bahkan menumbuhkan perspektif atau sudut pandang masyarakat terhadap gender.

Sub kategori kedua yaitu dalam memberitakan kasus kekerasan seksual, berita idealnya fokus pada penyampaian informasi kasus dengan tidak menyangkutpautkan kasus dengan peristiwa-peristiwa yang tidak berhubungan. Effendy seperti dikutip dalam Hikmat (2018) memaparkan sejumlah konsep berita yang dapat dijadikan acuan, diantaranya:

- a. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*). Konsep ini menitikberatkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa (*newsness*) sebagai faktor terpenting.
- b. Berita sebagai rekaman (*news as record*). Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi
- c. Berita sebagai objektif (*news as objective facts*). Berita harus faktual dan objektif. Namun, nilai objektif untuk suatu fakta merupakan suatu hal yang membingungkan karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Bagi wartawan, berita objektif adalah laporan mengenai fakta yang diamatinya tanpa pandangan memihak.
- d. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*). Dalam situasi yang kompleks, yang menyangkut bidang politik, ekonomi, dan sebagainya. Suatu fakta dijelaskan agar pembaca mengerti. Mereka perlu diberi penjelasan mengenai sebab-sebabnya, akibatnya, situasinya, dan sebagainya. Hal itu berarti dibalik berita (*news behind the news*). Untuk menggali dan menyajikannya diperlukan kepandaian dan kejujuran, tetapi bahayanya adalah prasangka (*prejudice*) terhadap suatu persoalan tertentu.
- e. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*). Di sini terdapat unsur subjektif yakni, bahwa sesuatu yang mengejutkan (*shock*) dan yang menggetarkan atau mengharukan (*thrills*) bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain.
- f. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*). Berita menarik bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, melainkan karena sifatnya menyentuh perasaan insan, menimbulkan rasa iba, terharu, gembira, prihatin, dan sebagainya.
- g. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*). Wartawan cenderung untuk menarik perhatian kepada masa depan daripada masa kini dan masa lalu karena minat pembaca terletak pada masa depan. Untuk itu diperlukan ramalan yang masuk akal (*intelligence forecast*).
- h. Berita sebagai gambar (*news as picture*). Ilustrasi halaman pada surat kabar selain bertujuan untuk hiburan, juga mengandung nilai berita (*news value*) seperti *comic strips*. Banyaknya peristiwa yang disampaikan dalam bentuk gambar dan dianggap lebih efektif daripada jika dijelaskan secara verbal, saat ini banyak dijumpai infografis yang bersifat informatif.

Sub kategori ketiga yaitu Valid dan Kredibel. Sejumlah informan mengaitkan persepsi dengan stimulasi yang diterima dimasa lalunya dengan menyatakan bahwa

dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, banyak ditemukan berita-berita yang sumber data dan informasinya diketahui tidak valid dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, hal tersebut tentunya berhubungan dengan sensasionalisme pada pemberitaan dengan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Selain itu, tidak sedikit juga data-data tidak diperoleh dari narasumber yang kredibel atau bukan pihak terkait. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab pemberitaan tidak fokus pada masalah yang terjadi, sehingga akan berimplikasi pada miskonsepsi penerimaan informasi terhadap kasus yang terjadi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil diskusi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa berita yang ideal menurut persepsi para informan adalah berita yang valid dan kredibel.

Sub kategori terakhir adalah Detail dan Komprehensif. Dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual, sebagian besar informan dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender menyebutkan bahwa proses penyampaian informasi yang ada dalam berita idelanya menyampaikan informasi dengan detail dan menyeluruh. Hal ini berhubungan dengan proses framing yang menentukan arah konstruksi dalam upaya menggiring opini khalayak. Kelengkapan informasi menjadi penting karena akan berimplikasi pada bagaimana khalayak akan memberikan pemaknaan dan respon terhadap kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi.

2. Sumber Informasi Data.

Sub kategori melingkupi sumber informasi data yaitu mempunyai sudut pandang atau perspektif gender yang baik. Informasi data dalam sebuah pemberitaan menjadi sangat penting dan sakral karena peran serta fungsinya yang menjadi inti dari berita. Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, idealnya juga informasi data yang disampaikan mempunyai persepektif gender yang baik dan netral. Lebih dari pada itu, sejumlah informan juga menyampaikan bahwa dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, variasi sudut pandang atau narasumber yang dihadirkan akan semakin menambah kepercayaan khalayak dalam membaca berita terkait. Sehingga penting untuk menimbang dan selektif dalam menentukan narasumber yang tepat dalam memberikan pendapat terkait kasus kekerasan seksual. Dalam paradigma konstruktivis ketika melihat fakta dan berita, Eriyanto (2012) menyebutkan bahwa wartawan sebagai bagian yang menjembatani keanekaragaman subjektifitas pelaku/aktor sosial. Oleh karena itu, para informan sepakat bahwa pentingnya upaya

edukasi terhadap wartawan terkait perspektif atau sudut pandang gender yang baik atau yang disebut juga sebagai jurnalisme gender.

3. Penulisan Berita.

Dalam klasifikasi persepsi terhadap kriteria berita, penulisan berita menjadi satu yang kerap kali dibahas dalam sesi diskusi maupun wawancara oleh para informan. Salah satu yang dianggap paling krusial adalah penggunaan diksi atau bahasa yang tepat dan mudah dimengerti. Hal tersebut didasarkan pada berita yang disebarluaskan dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Sehingga penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dalam penyampaian informasi di berita akan berpengaruh pada bagaimana khalayak memaknai dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Selain itu, sistematikan penulisan yang menggunakan kaidah dasar seperti 5W (*what, when, where, who, why*) dan 1H (*how*) juga kerap dibahas dalam dua dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender yang menjadi informan dalam penelitian ini. Menurut para informan, kaidah penulisan 5W dan 1H akan mempermudah khalayak dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui berita, khususnya pemberitaan kasus pelecehan seksual yang harus diinformasikan secara jelas, detail, dan menyeluruh supaya tidak menimbulkan miskonsepsi dan stigma-stigma tanpa dasar terhadap kasus kekerasan seksual.

D. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi persepsi menurut David Krech dan Richard S dalam Rakhmat (2021), terdapat faktor fungsional dan faktor struktural yang mempengaruhi persepsi beserta sejumlah dalil persepsi.

a. Faktor Fungsional

Diketahui terdapat sejumlah temuan yang dikategorikan sebagai faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi seorang individu. Faktor ini cenderung dihubungkan sebagai faktor personal atau internal. Saat memberikan pernyataannya, dapat dipastikan bahwa seluruh informan menghubungkan apa yang disampaikan dengan pengalaman masa lalu yang dikategorikan sebagai faktor fungsional. Melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data, sejumlah informan mengaku pernah menjadi korban atau penyintas yang mengalami bentuk pelecehan seksual. Kedekatan antara kasus yang dibahas dalam penelitian ini dengan pengalaman masa lalu dan *interest* para informan,

membuat pernyataan yang disampaikan berorientasi pada pengetahuan-pengetahuan dan keikutsertaan mereka dalam komunitas pegiat kesetaraan gender itu sendiri.

Salah satu bentuk faktor fungsional menurut David Krech dan Richard S yang mempengaruhi persepsi adalah kesiapan mental yang tampak pada keterbukaan sejumlah informan dalam menyampaikan pernyataannya yang bahkan bersifat privasi dan personal. Peneliti mengidentifikasi bahwa pernyataan yang disampaikan para informan sebagai data dalam penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal.

Suasana emosional yang juga dikategorikan sebagai faktor fungsional muncul pada sejumlah informan yang merasa kesal dan marah atas kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan, hal tersebut diindikasikan melalui sejumlah kata-kata yang dianggap sebagai bentuk peluapan emosi sejumlah informan. Keterlibatan emosional dalam proses pembentukan persepsi juga terlihat pada rasa khawatir, sedih, dan takut yang disampaikan oleh sejumlah informan terhadap tindakan pelecehan seksual yang bisa terjadi kapan dan dimana saja.

Persepsi para informan dalam penelitian ini diidentifikasi juga latarbelakangi oleh adanya kebutuhan sejumlah informan atau komunitas terhadap disahkannya RUU PKS yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi fokus utamanya. Lebih lanjut lagi, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan terhadap hak-hak dan rasa aman masyarakat serta bebas dari perlakuan yang diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan seksual. David Krech dan Richard S merumuskan dalil persepsi pertama yang menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif, diartikan sebagai objek-objek yang memberikan stimulasi mendapat tekanan berupa tujuan-tujuan seorang individu melakukan persepsi, David Krech dan Richard S memberikan contoh seperti uraian faktor fungsional diatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi persepsi para informan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor fungsional berupa latar belakang budaya. Sebagian besar informan menyadari adanya keterlibatan perbedaan budaya dan pengetahuan dalam tindak kasus pelecehan seksual. Perbedaan budaya yang berlaku menyebabkan variasi terhadap respon yang diberikan, dalam penelitian ini latar belakang budaya diketahui selain dari sudut pandang

agama, juga didasarkan pada pengaruh wilayah atau teritorial dan paparan informasi berupa edukasi pada masing-masing individu.

b. Faktor Struktural

Pada dasarnya faktor struktural berhubungan dengan sifat dari stimulus fisik sekaligus efek yang muncul terhadap sistem saraf individu. Prinsipnya disebut juga sebagai teori Gestalt. Pernyataan yang disampaikan para informan dalam penelitian ini pada dasarnya muncul tidak hanya mengacu pada sumber-sumber informasi dari berita yang diberikan oleh peneliti sesaat sebelum proses pengumpulan data dimulai, melainkan juga berdasarkan cara pandang individu yang menghimpun peristiwa secara keseluruhan tanpa memandang bagian-bagian tertentu. Sehingga penelitian ini mengonfirmasi apa yang disebut oleh David Krech dan Richard S sebagai faktor struktural yang mempengaruhi persepsi. Dalil persepsi kedua yaitu medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti, maksudnya adalah informan melakukan pengorganisasian stimulus yang diberikan objek berdasarkan konteks tertentu, walaupun para informan tidak mengetahui atau dikenai stimulus secara lengkap, informan akan cenderung mengisi kekurangan tersebut dengan interpretasi terkait. Dalil persepsi kedua dibuktikan pada sejumlah informan yang mengungkapkan ketidaklengkapan informasi yang mereka miliki terhadap salah satu kasus pelecehan seksual yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya informan yang tidak memiliki kaitan dengan kasus atau Universitas Islam Indonesia, mereka akan cenderung mengetahui informasi-informasi dasar seperti misalnya tindak pelecehan seksual yang dilakukan di UII oleh seorang alumni yang alim dan berprestasi, selebihnya informan akan menghubungkan peristiwa dan pernyataan yang menurut mereka berkesinambungan.

Dalil persepsi ketiga yaitu sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan, dengan artian bahwa setiap sifat yang dimiliki oleh anggota kelompok akan secara langsung berpengaruh terhadap persepsi yang diberikan. Dalam penelitian ini, misalnya pembahasan ataupun pernyataan yang disampaikan tergantung pada orientasi dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok itu sendiri. Dalil persepsi keempat yaitu objek atau peristiwa yang berdekatan dalam suatu ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai

bagian dari struktur serupa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pernyataan-pernyataan informan yang memberikan tanggapan atau respon pada kasus yang pelecehan seksual yang sama-sama terjadi di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta atau terhadap kasus yang sama-sama dalam konteks kekerasan atau pelecehan seksual.

E. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.

- 1. Penelitian Terdahulu 1:** Oleh Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, dan Hery Wibowo (2019) berjudul Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi.

Hasil Penelitian Terdahulu: Penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual dinilai cukup tinggi (baik). Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi mayoritas bentuk-bentuk perilaku verbal dan non-verbal yang tergolong kedalam pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian tersebut juga, diketahui bahwa sebagian mahasiswa belum memahami beberapa bentuk pelecehan seksual, misalnya menyaksikan tayangan pornografi, memberikan komentar seksual yang tidak diinginkan, atau melakukan masturbasi dihadapan orang lain. Sehingga, disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa masih perlu ditingkatkan supaya kesadaran mereka terhadap pelecehan seksual semakin meningkat dan diharapkan dapat berpengaruh pada upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap diri sendiri ataupun pihak lain. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu melaksanakan berbagai strategi yang dirasa dapat meningkatkan pengetahuan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, diskusi, kampanye atau seminar tentang pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Penelitian tersebut merupakan salah satu penelitian guna menggali pengetahuan dan pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia mengenai pelecehan seksual. Kemudian, hasil penelitian tersebut menegaskan peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk membangun kesadaran kritis civitas akademika untuk mengidentifikasi dan mencegah pembiaran terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual.

Penelitian ini: studi kasus yang digunakan merupakan pemberitaan terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari total 23 informan dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender, seluruhnya sepakat bahwa institusi pendidikan perlu membuat peraturan atau meregulasi kasus pelecehan seksual. Berkaca dari sejumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan sebelumnya, saat ini mulai banyak perguruan tinggi atau institusi pendidikan yang mulai menyadari atau *aware* pentingnya mempersiapkan peraturan terkait kasus kekerasan seksual. Regulasi kasus pelecehan seksual yang ditemukan dalam proses diskusi menitikberatkan pada sejumlah aspek penting yang bertujuan untuk menekan angka terjadinya kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Beberapa diantaranya yaitu penanganan, edukasi, dan pencegahan. Bersumber dari informasi yang diperoleh melalui diskusi dan wawancara, dapat diketahui bahwa tiga dari lima komunitas pegiat kesetaraan gender mempunyai riwayat kontribusi dalam upaya mendorong beberapa institusi pendidikan untuk meregulasi kasus terkait kekerasan atau pelecehan seksual dengan jelas dan komprehensif. Misalnya aspek edukasi yang hendaknya mulai disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai awal mula menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang setara dan aman bagi seluruh kalangan.

Perbedaan: Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual, sehingga pokok penelitian tersebut adalah menggali pengetahuan dan pengalaman mahasiswa perguruan tinggi Indonesia mengenai pelecehan seksual. Penelitian tersebut menggunakan sampel studi kuantitatif yang menggunakan mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menempuh studi sarjana pada dua program studi yaitu ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu politik pada sebuah perguruan tinggi negeri di wilayah Jawa barat. Sedangkan penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menekankan pada proses persepsi para pegiat kesetaraan gender yang pada dasarnya berasal dari berbagai kalangan (tidak hanya mahasiswa) yang ada di Yogyakarta terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan.

Persamaan: Persamaan diidentifikasi pada hasil penelitian yang sama-sama mengarah pada pentingnya upaya edukasi tentang kekerasan atau pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan guna menekan angka kasus kekerasan seksual. Upaya edukasi yang dimaksud juga sama-sama menekankan pada bagaimana upaya institusi pendidikan atau kampus dalam mewadahi upaya edukasi melalui regulasi atau peraturan dan menyisipkan informasi tambahan terkait kekerasan seksual dalam pembelajaran.

2. **Penelitian Terdahulu 2:** Oleh Daniel Susilo dan Eben Haezer (2017) berjudul *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring*.

Hasil Penelitian Terdahulu: Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat sejumlah hal berkaitan dengan konstruksi seksualitas perempuan dalam media daring. Pertama, media daring berpartisipasi melanggengkan ideologi yang tidak peka terhadap perempuan, media menggambarkan perempuan dengan unsur-unsur ketidakberdayaan dalam menghadapi dominasi dari laki-laki (maskulin). Kedua, media memberikan gambaran seksualitas perempuan sebagai objek yang selayaknya dimiliki laki-laki, dimana berita yang dianalisis menggambarkan bagaimana seksualitas perempuan kemudian ditangkap sebagai bagian dari yang yang dikendalikan oleh laki-laki. Ketiga, dengan karakteristik yang dimilikinya, media daring dapat mengunggah berita dengan cepat, yang berimplikasi pada jurnalis yang menafikan empati terhadap perempuan. Terlihat pada berita-berita yang terkesan memiliki kepentingan iklan dan kapital atau komersial, dengan upaya media yang cenderung berlebihan dalam membeberitakan perempuan. Selain itu, untuk masa yang akan datang, pentingnya meregulasi etika pada media daring, demi penegakan hukum dan kesetaraan, maupun media daring yang ramah terhadap perempuan.

Penelitian ini: Hasil penelitian ini diketahui bersifat deskriptif yang menjabarkan persepsi pegiat kesetaraan gender di Yogyakarta terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan di Yogyakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk pemberitaan yang tidak berperspektif gender dapat terlihat pada fenomena pengungkapan identitas atau profil korban. Selain itu,

intensitas pemberitaan yang lebih menunjukkan (*show up*) korban ketimbang pelaku juga masih banyak ditemukan, bahkan hal tersebut menjadi bentuk framing dan mengakibatkan pemaknaan yang bervariasi dalam sebuah pemberitaan kasus pelecehan seksual. Selanjutnya fenomena objektifikasi perempuan, sejumlah informan mengatakan bahwa bentuk objektifikasi yang dilakukan oleh media dalam pemberitaan meliputi bagaimana perempuan lebih ditonjolkan dan dianggap memiliki nilai komersial yang menarik. Selain itu, diskusi juga banyak difokuskan pada bagaimana pemberitaan kasus kekerasan atau pelecehan seksual dihadirkan dengan tata bahasa atau penyampaian yang dianggap terlalu eksplisit dan sensual. Beberapa informan mengatakan bahwa model pemberitaan yang sensual dan vulgar akan berdampak pada fungsi pemberitaan yang mulanya sebagai penyalur informasi dan edukasi, tapi karena kronologi kasus diinformasikan dalam berita terlalu eksplisit atau sensual, dikhawatirkan para pembaca akan memfantasikan kasus tersebut, sehingga esensi edukasi untuk menyadarkan khalayak menjadi kabur. Sejumlah fenomena yang dikategorikan sebagai bentuk dramatisasi dalam pemberitaan melingkupi, usaha media dalam menghiperbolakan kasus kekerasan (seksual) dan fenomena sensasionalisasi dengan tujuan merangsang perasaan pembaca melalui diksi (kata), bahasa, dan narasi. Berdasarkan beberapa persepsi informan, fenomena sensasionalisme dalam pemberitaan kasus kekerasan (seksual) disebabkan adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang mencantoli media tersebut. Kepentingan yang dimaksud pun bervariasi, salah satunya adalah kepentingan komersial yang dengan begitu akan dengan mudah mendapatkan perhatian dari masyarakat. Upaya yang biasa dilakukan oleh pihak media dalam menyisipkan sensasionalisme dalam berita dapat dilihat melalui berita-berita yang menggunakan judul-judul *clickbait*. Sejumlah informan juga mengidentifikasi penggunaan kata, diksi, bahasa, dan narasi yang dinilai tidak tepat atau kontradiktif dalam sebuah pemberitaan yang secara langsung menjurus pada upaya-upaya media dalam melakukan konstruksi pada pemberitaan kasus kekerasan (seksual).

Perbedaan: Perbedaan yang mendasar antara hasil penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah secara keseluruhan, penelitian tersebut berfokus pada pemberitaan pemerkosaan di teks media daring, sedangkan penelitian ini menemukan sejumlah hasil yang juga berkaitan dengan proses pendeskripsian persepsi pegiat kesetaraan gender terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual di lingkungan instansi

pendidikan di Yogyakarta dan terbagi atas tiga komponen hasil utama, yaitu persepsi terhadap pemberitaan, persepsi terhadap pelecehan seksual, dan persepsi terhadap kriteria berita.

Persamaan: Dari segi hasil penelitian, persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada bagaimana keduanya sama-sama menghasilkan kesimpulan terhadap konstruksi seksualitas perempuan yang dilakukan oleh media di teks berita media daring. Keduanya menemukan bahwa terdapat upaya objektifikasi perempuan dalam pemberitaan yang berimplikasi pada munculnya stigma-stigma tertentu di kalangan khalayak.

- 3. Penelitian Terdahulu 3:** Oleh Bagdawansyah Al-Qadri (2016) berjudul Persepsi Masyarakat tentang Pemberitaan Delik Kesusilaan pada Media Elektronik di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Hasil Penelitian Terdahulu: Berdasarkan pembahasan dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar terhadap pemberitaan delik kesusilaan di media elektronik menyatakan perlu untuk menayangkan kasus-kasus tersebut karena masyarakat merasa sangat membutuhkan informasi tentang pemberitaan kasus kejahatan seperti perkosaan, aborsi, dan perjudian. Kemudian, dampak yang muncul dari pemberitaan media elektronik mengenai delik kesusilaan tersebut adalah masyarakat dapat menjadikan berita tersebut sebagai landasan untuk bahan pembelajaran bagi masyarakat agar tidak melakukan hal-hal serupa. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guna menangani dampak pemberitaan kasus delik kesusilaan yaitu dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap terjadinya kasus kejahatan perkosaan, aborsi, dan perjudian.

Penelitian ini: Diketahui dalam penelitian ini bahwa persepsi pegiat kesetaraan gender terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan terklasifikasi ke dalam tiga bagian yaitu, persepsi terhadap pemberitaan, persepsi terhadap kasus pelecehan seksual, dan persepsi terhadap kriteria berita. Salah satunya adalah melalui persepsi terhadap pemberitaan, diketahui bahwa sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pemberitaan

kasus kekerasan (seksual) cenderung menjadi ajang media dalam melakukan proses dramatisasi, hal tersebut dinilai lantaran kasus kekerasan atau pelecehan seksual dianggap dapat mengundang perhatian dan menggugah simpati atau rasa kemanusiaan (*sense of human*). Penggunaan diksi-diksi yang dimaksud oleh para informan sebagian besar merujuk pada bagaimana kasus kekerasan (seksual) dapat memancing perhatian khalayak dan tidak sedikit yang dinilai merugikan korban, sehingga tidak ada upaya penegakkan keadilan atau edukasi yang diinformasikan dalam pemberitaan.

Perbedaan: Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan terletak pada bagaimana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberitaan delik kesusilaan menjadi penting, sedangkan penelitian ini lebih bersifat evaluatif yang memberikan gambaran kriteria berita yang ideal dan mengkritisi pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual.

Persamaan: Secara hasil, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini diketahui terletak pada bagaimana audience atau khalayak merepson pemberitaan guna meningkatkan kewaspadaan terhadap tindakan yang melanggar norma-norma kesusilaan. Selain itu berita ini sama-sama mendeskripsikan persepsi dari informannya yang masing-masing merefleksikan dengan sudut pandang dan pemahamannya masing-masing.

- 4. Penelitian Terdahulu 4:** Oleh Brilliant Barro Vither (2015) berjudul Interpretasi Khalayak terhadap Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Jakarta International School di Televisi.

Hasil Penelitian Terdahulu: Penelitian tersebut menemukan tiga tipe pemaknaan atau pembacaan audience terhadap teks berita kekerasan seksual di Jakarta International School, yaitu: pertama, dominant reading yang melihat bahwa tragedi yang terjadi merupakan hal yang sangat mengerikan, para informan mempercayai konstruksi makna yang disampaikan oleh media massa dalam program berita tersebut. Kedua, Negotiated Reading yang menyetujui bahwa peristiwa tersebut merupakan kepentingan publik, namun kurang setuju dengan pemberitaan yang

terlalu berlebihan. Ketiga, *Oppositional Reading* yang menolak segala hal yang ditawarkan atau disampaikan dalam teks berita.

Perbedaan: Pada dasarnya, hasil yang dibahas pada kedua penelitian berbeda, penelitian tersebut membahas mengenai klasifikasi kelompok dalam menginterpretasikan pemberitaan kasus kekerasan seksual. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi pegiat kesetaraan gender dengan menghasilkan sejumlah persepsi berupa poin-poin dan tidak mengklasifikasikan informan.

Persamaan: Secara hasil, persamaan terletak pada bagaimana kedua penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk pemaknaan atau penafsiran audience terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual di lingkungan institusi pendidikan.

5. **Penelitian Terdahulu 5:** Oleh Sinaida Fahima, Siti Nurbaya, Kholis Ridho (2021) berjudul *Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.co* dalam *Perspektif Jurnalisme Gender*.

Hasil Penelitian Terdahulu: Penelitian tersebut menemukan bahwa wartawan, reporter, dan penulis turut berpartisipasi sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan artikel media *Magdalene.co*. Kerja Jurnalistik berperspektif gender pada media *Magdalene.co* memberikan gambaran kepada khalayak ataupun media massa lain untuk mengetahui pentingnya berita kekerasan seksual tanpa memberikan atribut berita yang menggunakan bahasa atau visualisasi gambar yang buruk pada perempuan, terlebih lagi *Magdalene.co* memfokuskan beritanya pada kasus yang terjadi dengan tidak mendiskriminasi korban serta tanpa melihat kepentingan komersial seperti mencari rating atau *clickbait*. Jurnalis berperan dalam melakukan edukasi sekaligus berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Perbedaan: Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian tersebut berfokus pada jenis perspektif jurnalisme yang ada pada salah satu media. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada usaha mengetahui atau mendeskripsikan persepsi yang

muncul dari pegiat kesetaraan gender selaku audience atau pembaca dalam menangkap ataupun mengartikulasikan informasi yang ada dari sejumlah berita yang memberitakan tentang kasus kekerasan seksual.

Persamaan: Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada bagaimana keduanya sama-sama membahas perspektif yang perlu ada dalam sebuah pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual. Keduanya sama-sama menekankan pada upaya media untuk tidak berlebihan dan tidak terpengaruh oleh kepentingan rating atau komersial, karena pada dasarnya isu seperti kekerasan gender merupakan isu kemanusiaan yang tidak sepatutnya untuk di komersialisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian melalui serangkaian kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara yang membahas tentang Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan seksual, dalam bab ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan. Berdasarkan analisis persepsi yang dilakukan dalam penelitian ini, pernyataan yang disampaikan oleh para informan diidentifikasi terpengaruh oleh sejumlah faktor yang disebut oleh David Krech dan Richard S sebagai faktor fungsional yang meliputi faktor-faktor internal seperti pengalaman masa lalu, kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya. Selanjutnya faktor struktural yang bersifat eksternal melalui sifat stimulus fisik. Selain itu, penelitian ini juga mengkonfirmasi empat dalil persepsi yang melatarbelakangi persepsi para informan menurut David Krech dan Richard S. Sehingga pembahasan tentang Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi pada berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap Pemberitaan.

Berdasarkan hasil olah data kualitatif dan analisis mendalam, penulis mengidentifikasi bahwa terdapat tiga kategori persepsi pegiat kesetaraan gender terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual. *Pertama*, pemberitaan yang tidak berperspektif gender. Bentuk pemberitaan yang tidak berperspektif gender dapat terlihat pada fenomena pengungkapan identitas atau profil korban, tingginya intensitas pemberitaan terhadap korban, upaya mengobjektifikasi perempuan dalam pemberitaan, dan penyampaian kronologi dalam pemberitaan yang dinilai terlalu vulgar atau sensual. *Kedua*, sejumlah fenomena yang dikategorikan sebagai bentuk dramatisasi dalam pemberitaan melingkupi, usaha media dalam menghiperbolakan kasus kekerasan (seksual) dan fenomena sensasionalisasi dengan tujuan merangsang perasaan pembaca melalui diksi (kata), bahasa, dan narasi. *Ketiga*, pentingnya literasi sebagai upaya

membentengi diri. Terdapat dua sub kategori dalam literasi yaitu, literasi media dan literasi baca tulis.

2. Persepsi terhadap Kasus Pelecehan Seksual.

Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan kampus atau institusi pendidikan. Kasus kekerasan seksual saat ini menarik banyak perhatian dan menuntut institusi pendidikan untuk meregulasi berbagai kebijakan-kebijakan yang digunakan dalam menangani, mencegah, dan meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual khususnya di lingkungan institusi pendidikan. sejumlah persepsi terhadap kasus pelecehan seksual yang kemudian di klasifikasikan kepada beberapa kategori. *Pertama*, budaya patriarki, budaya ini merupakan sistem yang sampai saat ini masih berlaku di masyarakat, yang memandang posisi dan kedudukan serta peran gender laki-laki dianggap lebih tinggi atau mendominasi. Budaya ini tentu bertolak belakang dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang menjadi agenda dunia menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations*. Adapun sub kategori dalam budaya patriarki yaitu *victim blaming*, konstruksi sosial, dan relasi kuasa. *Kedua*, Regulasi kasus pelecehan seksual, seluruh informan sepakat bahwa institusi pendidikan perlu membuat peraturan atau meregulasi kasus pelecehan seksual. Berkaca dari sejumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan sebelumnya, saat ini mulai banyak perguruan tinggi atau institusi pendidikan yang mulai menyadari atau *aware* pentingnya mempersiapkan peraturan terkait kasus kekerasan seksual.

3. Persepsi terhadap Kriteria Berita.

Sejumlah informan dinilai cukup selektif dalam menentukan berita yang akan dikonsumsi. Edukasi menjadi kriteria paling utama yang disampaikan oleh kelima komunitas pegiat kesetaraan gender selama proses diskusi dan wawancara. Kriteria selanjutnya peneliti mengklasifikasikannya kedalam tiga kategori. *Pertama*, aktual dan faktual. Dalam kategori ini, terdapat beberapa sub kategori yang mencakup persepsi terhadap kriteria berita diantaranya *Up to date* atau yang diartikan sebagai terkini, fokus pada

kasus, valid dan kredibel, dan yang terakhir yaitu detail dan komprehensif. *Kedua*, sumber informasi data yaitu mempunyai sudut pandang atau perspektif gender yang baik. *Ketiga*, penulisan berita, penulisan berita menjadi satu yang kerap kali dibahas dalam sesi diskusi maupun wawancara oleh para informan. Salah satu yang dianggap paling krusial adalah penggunaan diksi atau bahasa yang tepat dan mudah dimengerti. Kemudian sistematika penulisan yang menggunakan kaidah dasar seperti 5W (*what, when, where, who, why*) dan 1H (*how*).

B. Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti menyadari keterbatasan-keterbatasan yang muncul selama proses penelitian. Salah satu keterbatasan yang muncul adalah penelitian ini dilaksanakan pada saat Covid-19 tengah marak-maraknya, sehingga proses pengumpulan data juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi. Selain itu, informan yang digunakan dalam penelitian ini cukup terbatas terutama hanya pada komunitas pegiat kesetaraan gender yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan karena peneliti membatasi tujuan penelitian dengan hanya untuk mengetahui atau mendeskripsikan persepsi pegiat kesetaraan gender terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, peneliti berharap, dimasa yang akan datang, ada penelitian yang akan melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan menganalisis dari sisi narasumber dengan lokasi atau kategori yang berbeda, sehingga pembahasan mengenai persepsi terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual menjadi lebih komprehensif serta kegunaannya bagi pengetahuan masyarakat.

C. Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yang memiliki pembahasan serupa yaitu:

1. Saran akademis

- a. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, sebaiknya memiliki jangka waktu dan membuat timeline atau jadwal penelitian yang panjang dan terperinci, memperluas cakupan objek penelitian, serta fokus pembahasan yang lebih mendalam.

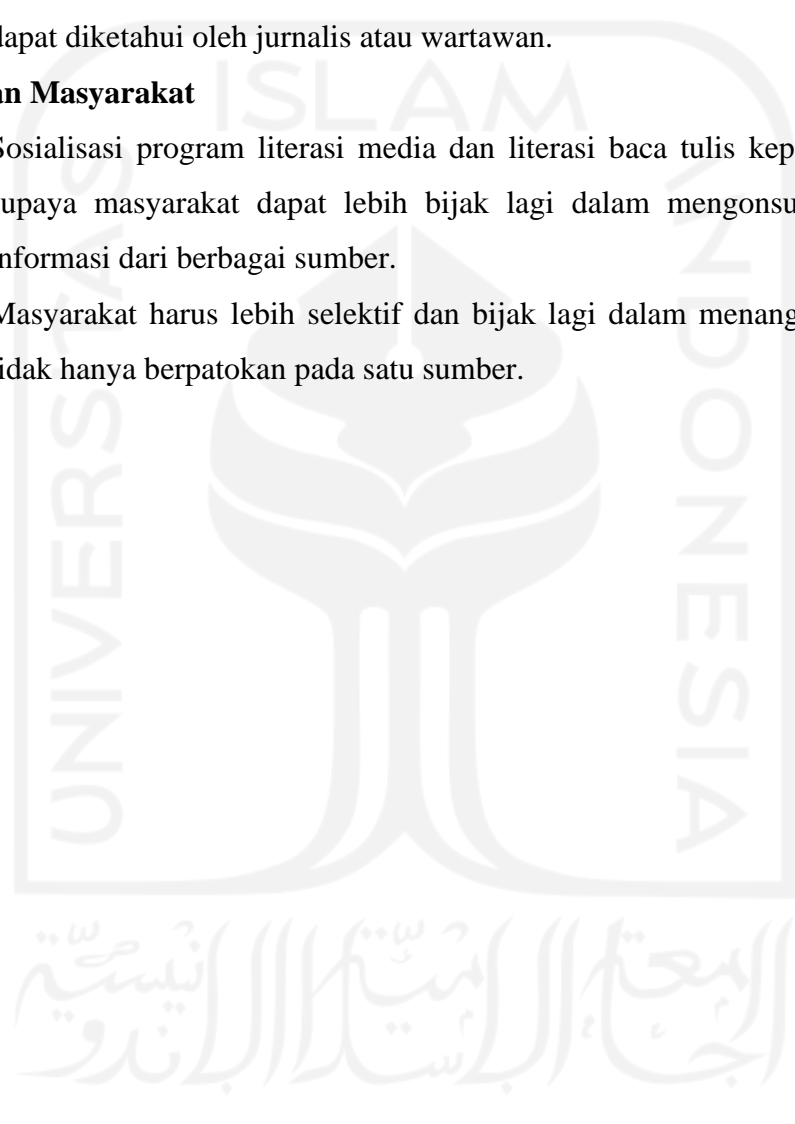
- b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan metode penelitian yang lebih mencakup pada data data yang dapat diukur, misalnya dengan *mix method*.

2. Saran Praktis

- a. Saran untuk pemberitaan kasus kekerasan seksual untuk dapat menggunakan sudut pandang atau perspektif yang ramah gender.
- b. Eksistensi Jurnalisme Gender perlu disosialisasikan lebih gencar lagi supaya dapat diketahui oleh jurnalis atau wartawan.

3. Saran Masyarakat

- a. Sosialisasi program literasi media dan literasi baca tulis kepada masyarakat supaya masyarakat dapat lebih bijak lagi dalam mengonsumsi berita dan informasi dari berbagai sumber.
- b. Masyarakat harus lebih selektif dan bijak lagi dalam menanggapi berita dan tidak hanya berpatokan pada satu sumber.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. (2009). Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2011). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Danial, A R. Endang & Wasriah, Nana. (2009). Metoda Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Dedy N. Hidayat. (2003). Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- DeVito, J A. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima). (AGS Maulana, Terj.). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- DeVito, Joseph A. (2015). Human Communication: The Basic Course (Thirteen Edition). England: Pearson Education.
- Eriyanto. (2012). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS.
- Hikmat, Mahi M. (2018). Jurnalistik Literary Journalism. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2019). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raco, J R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ratna, Nyuman Kutha. (2010). Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romli, K. (2016). Komunikasi Massa. Diambil dari https://books.google.co.id/books?id=DsRGDwAAQBAJ&pg=PA73&dq=pengawasan+instrumental+dominick&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjphdLDne_pAhVEb30KHT30C04Q6AEIKDAA#v=onepage&q=pengawasan%20instrumental%20dominick&f=false
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Suciati. (2016). Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Jurnal/Publikasi :

- Afiyanti, Yati. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 12 (No. 1) 58-62 <https://media.neliti.com/media/publications/110859-ID-focus-group-discussion-diskusi-kelompok.pdf>
- Al-Qadri, Bagdawansyah. (2016). “Persepsi Masyarakat Tentang Pemberitaan Delik Kesusilaan Pada Media Elektronik Di Kecamatan Manggala Kota Makassar”. *Jurnal Supremasi*, Vol. XI (No. 2). 163-173.
- Fahima, S. Nurbaya, S. & Ridho, Kholis. (2021). Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender. *Jurnal Studi Jurnalistik*. (Vol. 3, No.1). DOI: 10.15408/jsj.v3i1.20052.
- Farid, Muhammad Rifa’at. A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center. *Jurnal Studi Gender*. (Vol. 14, No. 2). DOI: 10.21580/sa.v14i2.4062.
- Grondin, S. (2016). *Psychology of Perception*. DOI 10.1007/978-3-319-31791-5.
- Haryati. (2012). Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa. *Observasi*. Vol. 10, (No. 1). 41-56.
- Ramadhani, Karina Maghfira. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Citizen Journalism Di Indonesia (Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ). Skripsi. Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rusyidi, B. Bintari, A & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual : Studi Awal Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Jurnal*, Vol. 9 (No. 1) 25-85. Doi : 10.24198/share.v9i1.21685
- Sholahuddin. (2013). Strategi Pengembangan Produk di Industri Media Cetak di Indonesia (Bertahan ditengah Persaingan dengan Media Online). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 17. No. 1, hal 9-17. Diambil dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4484>
- Susilo, D. Haezer, E. (2017). Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring. *Kawistara*, Vol. 7 (No. 1, 22 April 2017), 41-55. Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/15636>
- Tamarin, M. (2018). Konstruksi Realitas Perempuan di Media Suara NTB. *Komunike*, Vol. 10 (No. 1). 32-48.
- Vither, Brillian Barro. (2015). Interpretasi Khalayak Terhadap Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Jakarta Internasional School di Televisi. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan

Werung, Maria Yuliani. (2015). Persepsi Audiens Terhadap Tayangan D'Academy Indosiar Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 3, No 4. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL%20\(11-16-15-01-54-15\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL%20(11-16-15-01-54-15).pdf)

Artikel Online:

Badan Pusat Statistik. Survey Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN). (2017). Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia. Statistik No. 29/03/Th.XX. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/03/30/1375/satu-dari-tiga-perempuan-usia-15--64-tahun-pernah-mengalami-kekerasan-fisik-dan-atau-seksual-selama-hidupnya.html>

Centres Universitas Islam Indonesia. (Online). Pusat Studi Gender. Diakses melalui [https://centres.uii.ac.id/2017/09/13/pusat-studi-gender/#:~:text=Pusat%20Studi%20Wanita%20\(PSW\)%20Universitas,koordinasi%20dengan%20Wakil%20Rektor%20I](https://centres.uii.ac.id/2017/09/13/pusat-studi-gender/#:~:text=Pusat%20Studi%20Wanita%20(PSW)%20Universitas,koordinasi%20dengan%20Wakil%20Rektor%20I). Diakses pada 10 November 2020.

Epkamarsa, Utama. (2014). Perkembangan Konvergensi Media di Indonesia. Naskah Makalah Non-seminar. Depok: Universitas Indonesia. Diambil dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368947-MK-Hutama%20Epkamarsa.pdf>

KOMNAS Perempuan. (2017). Kekerasan Seksual : Kenali dan Tangani ! 15 Bentuk Kekerasan Seksual. Diambil dari website KOMNAS Perempuan : <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-seksual-kenali-dan-tangani-15-bentuk-kekerasan-seksual>

KOMNAS Perempuan. (2017). Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, Diambil dari website KOMNAS Perempuan : <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-naskah-akademik-rancangan-undang-undang-tentang-penghapusan-kekerasan-seksual>

KOMNAS Perempuan. (2019). Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan Tahun 2019. Diambil dari website KOMNAS Perempuan : <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>

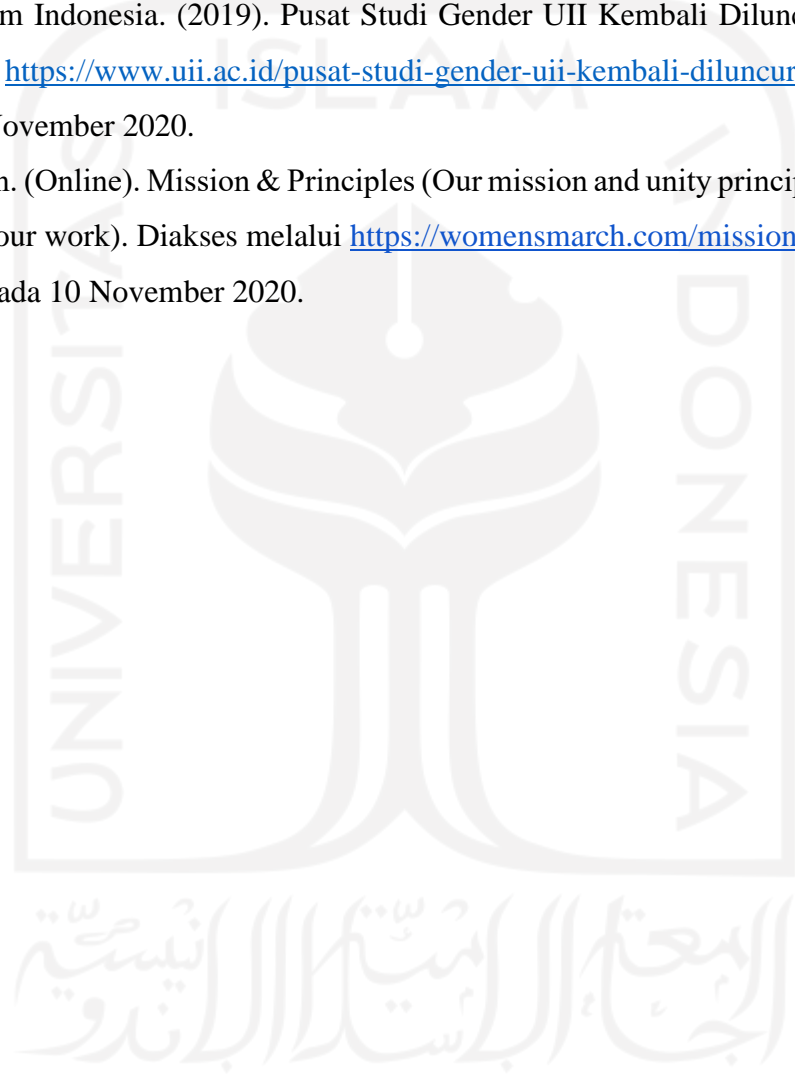
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (Online). Visi, Misi, Strategi PKBI DIY. Diakses melalui <https://pkbi.or.id/tentang-kami/visi-misi-strategi/>. Diakses pada 10 Februari 2021.

Putri, Anisha Saktia. (2019). Fimela. Perjalanan Women's March Indonesia: Pencapaian dan Tuntutan di 2019. <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3913884/perjalanan-womens-march-indonesia-pencapaian-dan-tuntutan-di-2019> diakses tanggal 15 Desember 2020.

United Nations. (1993). *UN Documents : Gathering a body of Global Agreements Resolution adopted by the General Assembly. 48/104. Declaration on the Elimination of Violence against Women.* <http://www.un-documents.net/a48r104.htm>

Universitas Islam Indonesia. (2019). Pusat Studi Gender UII Kembali Diluncurkan. Diakses melalui <https://www.uii.ac.id/pusat-studi-gender-iii-kembali-diluncurkan/>. Diakses pada 10 November 2020.

Women's March. (Online). Mission & Principles (Our mission and unity principles guide every aspect of our work). Diakses melalui <https://womensmarch.com/mission-and-principles>. Diakses pada 10 November 2020.





LAMPIRAN

**PUSAT STUDI GENDER
UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA**

المعهد الإسلامي
للدراسات والبحوث
الاسلامية

TRANSKRIP
FOCUS GROUP DISCUSSION
PUSAT STUDI GENDER UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selasa, 17-November-2020

Zoom Meeting App

DISKUSI I:

QU: Kebetulan malah waktu itu saya dipanggil untuk menjadi saksi ahli, jadi saya dipanggil ke kepolisian juga bersama pak Muzakir, meskipun baru kali itu pengalaman pertama saya menjadi saksi ahli di psikologi dari psikolog, tetapi saya memang tidak berkomentar banyak tapi saya mendengarkan, saya tidak bisa berkomentar banyak karena hanya berdasarkan laporan mereka, jadi saya tidak bertemu dengan orangnya, Agni itukan nama samaran, setelah saya browsing saya tau... Oh anak nya ini, terus kemudian waktu itu juga si Agni nya itu tidak datang, yang datang itu si laki-lakinya, laki-lakinya juga kemudian mengakui dan pihak laki-lakinya juga ada pengacaranya, dari pihak yang sananya juga ada pengacaranya, terus dari saksi, semua saksinya itu ada berapa puluh ya... pokoknya banyak sekali. Saya memang lupa tidak mencatat, tapi kesimpulannya kenapa waktu itu UGM lalu menghentikan kasusnya, karena memang dari kesimpulan pelacakan itu. Tidak ada indikasi pelecehan begitu... Jadi yang selama ini mungkin jadi keprihatinan saya justru ya seperti kasus IM, itukan memang menurut (kemarin kalau saya mengikuti dari LBH itu ya) kasusnya memang menjadi sulit diungkapkan ya, karena kenyataannya memang ini rumit, seperti kasus Agni, itu tidak bisa dibuktikan secara hukum, karena. Ya mohon maaf, Saya mungkin kalau didengar oleh aktivis feminis bisa dimarahi kalau saya mengatakan begini. Saya tidak membela siapa-siapa, tapi dalam hal saya melihat ini. Saya melihatnya itu sama-sama salah gitu ya. Karena itu perempuannya itu mendatangi tempatnya itu gitu lho, sendiri, terus kemudian itu penyidikanya itu bahkan datang ke Lombok ditempat lokasi KKN itu, dari pihak kepolisian itu benar-benar serius menangani, itu ditunjukkan foto rumahnya, jaraknya, terus kemudian tempat tidurnya, nah kok bisa anak itu tidur berdua, nah itu sudah menurut saya semua sama-sama salah. Saya tidak bisa mengatakan bahwa itu kekerasan atau pelecehan seksual, karena kalau ada kekerasan... Itu menurut hukum sendiri (Pak Muzakir sendiri) kan harus ada unsur pemaksaan. Itukan tidak ada indikasi, misalnya perempuannya lari, atau ya bagaimana caranya menghindar, tapi disitu kan tidak ada menghindar dan ternyata juga tidak ada sampai hubungan seksual. Saya sih kalau melihat secara netral, apa yang dibilang kekerasan itu memang polisi tidak bisa

menyatakan, secara hukum juga tidak ada bukti, bahkan semua saksinya itu tidak ada yang menyatakan begitu dan kalau saya mengamati diskusinya waktu itu, ya saya juga sepakat bahwa itu tidak ada kekerasan, tetapi semuanya salah gitu ya, ya laki-lakinya juga salah itu, ya namanya kecenderungan perzinahan ya tetap saja itu tindakan asusila. Sebetulnya itu pantas semuanya mendapatkan sanksi atau pembinaan. Jadi, semuanya itu mungkin lebih kepada edukasinya, ya karena saya yakin bahwa kasus seperti itu tidak hanya satu ya, kalau itu ketahuan satu ya sebetulnya ada banyak lagi kasus kasus semacam itu kaya gitu. Terus kemudian, kasus IM sendiri, kalau ini saya tidak tahu tetapi kebetulan teman saya (pak Ali Psikolog dari UII) itu memang menangani dan saya mendengar sedikit sih... Jadi itu, beberapa memang seperti perilakunya mereka sama-sama jadi susah dibuktikan, misalnya begini...nelpon terus “Coba buka jilbabmu” lah kok ya mau... sebetulnya kan kalau dari situ di cut, terus direkam, kan itu bisa jadi memang itu dimulai dari laki-lakinya. Tetapi kan, akhirnya (mohon maaf ya) kaya mau sama mau, ya mungkin ada dari berita kan, ada 30 orang terus kemudian yang mengadukan itu ada lima dan akhirnya yang datang cuma satu. Karena mungkin juga (mohon maaf) kalau dalam dirinya itu ada indikasi mau sama mau, kan malu juga kan kalau diungkap di pengadilan. Ya mungkin ya, saya gak tau persis nya kalau IM, tapi kalau yang Agni ini memang seperti itu, jadi dia mendatangi rumah si laki-laki begitu lho, jadi terus mau diantar pulang gak mau, dalam tanda kutip menjebakkan diri gitu lho. Terus sudah begitu, okelah misalnya, dan jarak rumahnya itu hanya 50 meter, misalnya itu dia mau dianter pulang ya selesai gitu ya... begitu, terus kemudian tidur bersama, nah itukan menurut saya itu sudah kekeliruan kedua-duanya, bukan dianggap pelecehan, kecuali kalau tadi ada indikasi misalnya dipaksa, melarikan diri, ga ada seperti itu, ga ada sama sekali begitu ya. Begitu, jadi beberapa saya menjumpai begitu, nanti kalau kasus yang lain juga semacam itu. Akhirnya sama polisi susah dinyatakan sebagai sebuah pelecehan, karena ada kasus lain yang lebih besar lagi, diunggah ke media massa, saya kenal orangnya, kenal laki-lakinya / pelakunya, ya gimana, dia bilang bahwa perempuannya mendatangi, ke rumah Apartemennya laki-laki, ini terus gimana kalau dianggap pemerkosaan kan susah ya, lima kali lagi, kalau sekali ga ada indikasi itu, dan sampai punya anak laki-lakinya mau bertanggung jawab, akhirnya polisi angkat tangan. Karena bagaimanapun, kalau bicara secara hukum kan ya realitasnya, mungkin saya bukan berarti meniadakan pelecehan ya, itu tetap ada ya... kemungkinan memang ada yang namanya kekerasan, pelecehan seksual itu ada, tetapi ketika menjadi kasus beberapa hal memang sangat pelik dan belum tentu semudah itu dikatakan pelecehan ya... begitu....

FRZ: Menurut saya, saya setuju dengan apa yang dikatakan QU, cuma kalau saya bisa mendekatinya dengan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki, itu yang sering kali kan (kalau dalam psikologi) ini QU kalau salah saya tolong diluruskan ya. Dalam psikologi itu kan, laki-laki lebih didominasi oleh rasionalnya, perempuan lebih didominasi oleh emosinya, nah kadang-kadang itu yang tidak ketemu mas, secara rasional, menurut laki-laki ketika perempuan itu ya suka sama suka gitu ya, jadi rasionalnya ya gak ada masalah gitu kan, tapi emosinya beda, jadi emosinya nuntut lebih dan segala macem gitu, menurut saya dua hal itu, artinya bapernya terlalu dalam gitu ya, sementara mungkin bisa jadi, laki-lakinya dengan secara rasional tu ya dia cuma iseng aja misalnya yang kalo kasus waktu KKN itu ya, mungkin ya karena ada kesempatan ada peluang ya suka sama suka kedua belah pihak, dia melakukan gitu aja, ga ada masalah dan rasionalnya selesai. Tapi kan kalo emosional belum selesai tu, baper, ya ketika rasional dia harus mengatakan “gak bisa, harus dihentikan ini” tapi secara emosional kan nagih, ya akhirnya muncullah ungkapan-ungkapan yang berlebihan, misalnya dilecehkan, apa segala macem, kan kalo konsep dilecehkan itu kan seperti yang disampaikan QU tadi bahwa harus brontak dianya, dia harus gak mau gitu lho, ya misalnya saya dengar itu justru si perempuan itu yang datang ke tenda laki-laki misalnya (dalam kasus KKN yang anak UGM ya). Perempuan itu yang datang ke tenda laki-laki, nah kalo konteks nya sudah seperti itu kan kita tidak bisa menyalahkan 100% laki-laki gitu lho. Jadi menurut saya ni itu tadi, laki-laki secara rasional dia harus bisa menghentikan, ya kemudian mungkin kalo kebablasan mungkin gak bAGS, tapi secara emosional perempuan itu merasa “lho, kok dia begitu” gitu lho. Ini yang saya lihat sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini menyebabkan tidak nyambung, saya bisa kasih contoh misalnya begini, ini apalagi kalau sudah dikaitkan dengan budaya ya, saya pernah satu kelas waktu S1 dengan mahasiswa papua, itu di cangkok di UI, dari papua dari UNCEN (universitas Cendrawasih), dia di cangkok ke UI dengan catatan dia akan jadi dosen UNCEN disana. Jadi dia ada yang masuk di semester tiga atau semester empat dan semester 5 begitu, nah dia kos begitu lho, di daerah rawamangun itu dekat daerah Rawamangun, kampus saya dulu dekat daerah Rawamangun, kampus UI yang Rawamangun, dia kenalan sama perempuan situ segala macamnya, dia berhubungan sudah, ketika hamil, dia bilang “ya gak ada masalah”, disuruh nikahin “saya gak mau, kan suka sama suka” dia bilang, akhirnya orang tua nya marah segala macem, “salah saya apa” dia bilang, akhirnya dipecat dia dari UI, dia tidak mengakui, ya apalagi kalau sudah beda budaya, kalo menurut saya mungkin kasus yang terjadi beda antara perempuan dengan laki-laki ya yang secara budaya, tapi kalau sudah lebih dari budaya menurut saya itu lebih parah lagi, ya yang terjadi mungkin seperti itu, kenapa saya katakan begini, ternyata memang juga polisi, polda kurang apa gitu lho, dia teliti

sana sini ya sama-sama punya andil untuk terjadinya sesuatu sehingga polisi juga tidak bisa menetapkan padahal itu juga lelaki yang dalam kasus KKN itu kan sudah menerima banyak hukuman dia, misalnya ditunda kelulusannya dan sebagainya, menurut saya belum lagi di bully sebagai sanksi sosial itu sudah lebih besar, padahal itu cuma ingin, itu menurut saya muncul dari baper ya, baper yang gak kesampean akhirnya dia macem-macem menuduh segala macam seperti itu, dan apa yang dia katakan itu ketika diteliti itu tidak terbukti, nah saya menariknya gini lagi, beberapa lembaga taroklah seperti LBH, ya lembaga-lembaga ini lah, itu senang sekali kalau mem-*blow up* ini gitu lho, mereka pokoknya kalau sudah punya pegangan begini “kalau ada masalah antara perempuan dan laki-laki, pasti perempuan yang menjadi korban, padahal kan belum tentu, perempuan yang menjadi korban, terus langsung ter-*blow up*, padahal belum ada hasil penyelidikan dari kepolisian, itu langsung udah “wuaahhh” gitu lho, udah geger luar biasa, nah kalau mereka sudah ngomong begitu, sebuah lembaga aktivis pemberdayaan atau advokasi perempuan, itukan koran sudah membuat headline besar-besar itu, menjadikan berita itu menjadi headline, nah itu ditangkap oleh masyarakat seolah-olah itu terjadi, padahal ketika sudah diselidiki oleh polisi itu kempes dengan sendirinya, ya seperti sekarang itu, ga ada, padahalkan waktu itu wuahh seolah-olah ini yang semua pihak harus tidak panjang lebar dulu, tapi diselidiki dulu, kalau itu kan juga kita mengadili seseorang yang belum tentu dimana letak kesalahannya dia, padahalkan kita harus prinsipnya “ praduga tak bersalah”, ini yang sering terjadi, mungkin menurut saya bukan baru-baru ini saja yang kasus di UGM ataupun kasus di UII dan sebagainya. Itu sejak dulu tahun 80’an atau 90’an itu sering terjadi seperti itu, gitu lho, bisa jadi seperti itu, jadi bapernya itu karena seolah-olah dia hanya main-main dalam pikirannya perempuan itu, makannya dia balas dendam, balas dendam dengan membuat narasi-narasi yang untuk memberatkan si laki-laki, dan itu hebatnya ditangkap begitu saja oleh media juga lembaga-lembaga yang menurut saya mereka selama ini mengadvokasi perempuan sehingga sudah ada gambaran besar dalam perjuangan mereka bahwa kalau ada kasus-kasus seperti itu pasti perempuan yang menjadi korban, sehingga mereka tu langsung saja, menurut saya ini ke depan harus jeli ya, sekarang check and re-check itu perlu bagi semua pihak, saya kira itu.

MSRH: Kalau kasus Agni dan IM ini saya sendiri tidak begitu mengikuti secara dalam, saya hanya mengikuti dari berita-berita yang ada di media, sehingga nanti pandangan saya akan banyak dipengaruhi oleh berita media tersebut, cuma saya kok sepakat dengan QU tadi bahwa satu yang sebenarnya sekarang agak sulit kita deteksi itu sebenarnya berita di media itu benar atau tidak gitu.

QU: Iya, soalnya kemarin saya merasa (maaf ya) yang di kepolisian itu jauh berbeda, mereka itu benar-bener serius sampai kalau tidak salah itu 60 orang menjadi saksi, bayangkan, tidak main-main.

MSRH: Nah iya bu, kadang kan memang media sendiri itu kan suka melebih-lebihkan, bahkan kalau sudah ada kepentingan seperti dicantoli oleh kepentingan sesuatu, ya kepentingan itu yang didahulukan, kalau saya sendiri sepakat dengan QU, saya juga pernah diskusi dengan adik saya yang juga dia tugasnya kebetulan di research ____ Yogyakarta, dia juga kebetulan tugasnya dalam penyelidikan suatu kasus, terutama kasus pelecehan seksual seperti itu yang melibatkan institusi perguruan tinggi, kata adik saya itu biasanya akan ditangani dengan serius, karena apa ? karena itu melibatkan institusi perguruan tinggi, dan ada nama yang dipertaruhkan, seperti itu. Ya waktu itu sih diskusi dengan adik saya itu tidak mengarahkan “percayalah pada polisi” tidak ya, tetapi kemudian ada satu himbauan bahwa kita harus percaya juga, bahwa memandang tim penyidik itu dalam menangani kasus itu yang pertama. Kemudian yang kedua, kita kembali ke kasusnya Agni dan IM tadi, dari berita-berita yang saya baca kemudian saya hanya bermain logika saja, artinya apa, kalau kemudian saya menggunakan logika, sama seperti apa yang diutarakan QU tadi, kok saya melihat ada banyak kejanggalan ya, misalnya Agni kenapa harus datang ke rumah malam-malam, kemudian diantar pulang gak mau, kalau malah saya tidak menangkap bu berita bahwa rumahnya dekat saya malah gak tau bu, tapi bagi saya itu sudah janggal gitu.

QU: Iya, itu ada datanya soalnya, 50 meter gitu.

MSRH: Iya, enggeh bu, cuma saya merhatiin, kenapa kok sudah mau diantarkan kok tidak mau gitu, kemudian juga ini yang juga sama dengan QU, diberita itu dalam kasusnya IM itu, diberitakan ketika ditelpon disuruh melepaskan jilbab kok mau gitu, padahal kan itu sebenarnya kalau ditelpon kan tidak ada bahaya apapun, walaupun dia tidak mau melepaskan tinggal dimatikan saja telponnya. Sehingga logika saya mengatakan, jangan jangan memang sebenarnya ini bukan kasus pelecehan seksual dalam dua kasus ini ya, tapi mungkin ada faktor lain apalagi kalau kemudian saya melihat dari cerita beberapa teman, itu kadang kasus pelecehan seksual itu munculnya itu justru lebih karena adanya standar moral yang sudah mulai menurun, dikalangan remaja ya, jadi gampangnya begini, misalnya si A (si laki-laki itu) karena mungkin sudah terlalu banyak bergaul dengan orang lain kok agak bebas gitu, sehingga

menganggap bahwa ciuman itu adalah hal biasa, tapi bagi si B itu dianggap sebagai bukan sesuatu yang biasa, sehingga ketika kemudian si A ini (si laki-laki) ini mengajak berciuman, sedangkan menurut si B itu merupakan pelecehan seksual, nah itu ada suatu standar moral yang sudah menurun dari beberapa kalangan, ini banyak sekali terjadi seperti kasus yang ditangani oleh kami di D3 itu salah satu alasannya juga seperti itu, karena hanya adanya perbedaan perspektif dalam pergaulan, itu yang pertama, kemudian, sehingga yang kedua, kasus pelecehan ini kadang hanya karena adanya cinta yang tak terbalas, nah ketika sehingga misalnya si B tadi itu sebenarnya memang merasa cinta dengan si A, kemudian mencoba untuk mendekati si A, tiba-tiba cintanya tidak terbalas, sehingga seperti yang dikatakan pak FRZ tadi, kemudian itu mengarang cerita dan segala macam-segala macam, dan itu juga indikasi itu banyak sekali terjadi walaupun kemudian yang faktor yang ketiga kadang benar-bener ada kasus yang betul-betul/murni itu pelecehan seksual. Tapi dari tiga faktor tadi, kemudian saya melihat barangkali bahwa justru PR terbesar kita adalah bagaimana kemudian kita mengedukasi generasi muda sekarang agar mereka meningkatkan moralnya, menguatkan akhlaknya, kemudian kalau saya sendiri sih selama ini karena berkecimpung di kegiatan keagamaan di prodi kami ya, jadi saya benar-benar konsen bagaimana agar kegiatan PNDI, kegiatan LKID yang selama ini dilakukan itu lebih konsen kesitu, bagaimana kita memperbaiki, memperkuat akhlak, moral dari mahasiswa. Kemudian yang kedua juga, yang paling penting, bagaimana kita percaya kepada orang atau pihak-pihak yang menangani kasus tersebut, jangan kemudian kita malah memperkeruh, apalagi kemudian media mengambil peran yang tidak proporsional begitu, yang berpihak atau cenderung berpihak satu atau pihak yang terkorbankan atau malah yang tidak terkorbankan, nah langkah ini mungkin walaupun cuma kecil tapi saya yakin akan bisa berdampak besar, terutama dalam kaitan mengurangi kasus-kasus pelecehan seksual yang selama ini sering terjadi dan lain sebagainya.

QU: Sampai dikirim orang untuk menyelidiki, sampai kesana, di Lombok ya itu kasusnya ya. Jadi saya sampai heran, kalo gak salah benar itu 60. Jadi ada saksinya itu banyak sekali, dan mereka tidak bisa membuktikan itu semua gitu.

SMH: Jadi sepertinya, saya sempat beberapa kali membedah, yang namanya kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi itu kok sepertinya sulit untuk diungkap, beberapa kali seperti itu, dan entah kenapa kok cenderung ada pihak-pihak entah siapa yang melindungi pelaku, jadi ada beberapa kasus yang akhirnya mengambang ya, terlepas tadi yang disinggung

oleh QU dan juga pak FRZ terkait kasusnya Agni itu ternyata bukan pelecehan ternyata memang benar-benar si perempuan itu ‘menyediakan’.

QU: Mau sama mau lah begitu.

SMH: nah, mau sama mau begitu, tapi memang ini sesuatu yang menurut saya ____ buruk, kenapa ____ buruk, karena seolah-olah orang itu tidak apa-apalah melakukan pelecehan, tidak apa-apa melakukan kekerasan seksual, toh nanti juga dibela, ini tidak apa-apa melakukan pelecehan atau kekerasan yang penting saya menjadi orang baik, ini kasusnya saya tau sendiri, mungkin bu Trias paham maksud saya tentang kasus ini, karena saya sempat berbicara intens bersama bu Trias membahas mengenai kasus ini. Jadi, ketika kasus-kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi atau di institusi pendidikan tidak semua bisa berhasil dituntaskan dengan baik, mungkin yang terungkap dengan baik itu ya Agni itu ya, karena hasil akhirnya ya tidak terbukti gitu kan, yang lain itu seolah-olah dapat pembelaan banyak, bahkan yang membela adalah kolega-kolega bahkan itu banyak sekali kejadian, ada di Malang itu kan di UIN Malang itu ada, terus UIN SGD Bandung itu juga ada, bahkan yang saya tahu sendiri, saya gak perlu sebut siapa orang nya dan institusinya mana, itu saya tahu sendiri, ini orang melakukan pelecehan seksual di perguruan tinggi, tapi semua orang membela dia, saya bingung sekali, kok semua orang itu membela dia kenapa, alasannya pelakunya adalah orang baik, pelakunya orang shaleh, suka membantu kaum dhuafa, jadi seolah-olah itu kita permisif atau memaafkan asal orang itu baik, gak papa melakukan kekerasan seksual, nah ini kan ____ buruk, bagi orang lain, ini kalau saya punya pikiran setan, saya juga ingin mengikuti jejak itu kayaknya ini nanti, yang penting saya dengan orang lain baik, terus saya melakukan pelecehan, itu nanti saya akan diampuni gitu lho. Jadi, point pentingnya mungkin sementara itu.

RDN : sebenarnya saya kurang lebih mungkin hampir sama ya dengan apa yang disampaikan oleh pak subhi tadi, jadi sebenarnya tidak hanya dalam institusi pendidikan saja, dan tidak hanya dalam lingkup universitas saja, tapi apapun itu tentu saja saya tidak sepakat, saya tidak setuju dengan adanya pelecehan seksual, hanya saja menjadi keprihatinan mungkin di masyarakat kita itu adalah dalam memaknai tadi ‘pelecehan seksual’ itu seperti apa, ya kadang ada beberapa hal yang sebenarnya itu pelecehan tapi karena entah itu karena faktor budaya mungkin, atau kebiasaan yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biasa, hal yang lumrah, kemudian orang-orang menjadi lebih permisif kepada pelaku pelecehan seksual, dan itu menurut saya yang harus diperbaiki gitu, bahkan ini kan kalau misalnya dalam konteks

yang untuk dua pelaku ini yang menjadi penelitiannya mas Akbar, itu kan lingkupnya di universitas gitu, bahkan sebenarnya di sekolah-sekolah pun itu juga ada gitu, bahkan di sekolah dasar pun juga ada gitu, saya sendiri pernah menyaksikan hal itu, tapi tidak ada yang menganggap itu sebagai sebuah pelecehan seksual, tidak ada yang menegur, bahkan ketika murid menegurpun malah yang kena konsekuensi adalah muridnya, saya juga pernah melihat hal yang semacam itu, jadi, di masyarakat kita itu masih ada kecenderungan seperti itu, makannya mungkin apa-apa yang sebenarnya itu melecehkan tapi karena mikirnya itu bercanda atau bagaimana gitu ya, jadi orang-orang lebih cenderung permisif, apalagi kalau di dunia kampus ya, lingkup universitas mungkin, ya bisa jadi itu mungkin karena suka sama suka, atau “ahhh, perempuannya saja yang kegenitan”, atau bagaimana kan masih ada anggapan seperti itu, jadi kalau yang saya lihat sih itu ya mas Akbar.

DISKUSI II:

QU: Saya memang kalau membaca berita itu, beritanya itu jadi dibesar-besarkan begitu ya, jadi itu langsung sudah ‘pelecehan’, padahal belum tau ya di penyidikan dan kenyataannya tidak seperti itu, kemudian ya waktu saya menjadi saksi di kasus Agni itu, saksinya itu ada berapa puluh begitu ya, ada 60 ya kalau tidak salah itu dan semua tidak ada yang mengarah kesana, kemudian juga tidak ada proses yang diberitakan di media tentang hal-hal krusial seperti itu, jadi kalau saya melihat mereka suka sensasi ya biar beritanya menarik atau bagaimana begitu, seperti kasus-kasus IM itu juga kan setelah dipersilahkan oleh LBH untuk korban-korban itu melapor kan juga hanya beberapa orang, jadikan kenyataannya tidak seperti itu, ya memang mungkin ada itu kasusnya, tetapi tidak semudah itu dikatakan seperti ini mirip kok dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga, misalnya kaya yang sering di highlight kan perempuan dikenai perlakuan kasar oleh laki-laki, ya seperti itu kan, selalu para feminis itu membesar-besarkan masalah, kasus Agni kan ternyata dibalik itu mungkin ada yang mendampingi agar kasus itu diangkat seperti itu, kemudian mirip seperti tadi kasus kekerasan dalam rumah tangga begitu, padahal sebetulnya kenyataannya itu sebuah pertengkaran gitu, karena menurut saya di beberapa kasus itu ya pertengkaran, kalo kasus-kasus yang kebetulan konseling dengan saya itu jarang yang memang benar-benar murni “oh ini memang kekerasan” ya sama-sama mereka begitu. Tapi pemberitaannya di media massa seperti itu, kemudian sering kali feminis itu ingin membuat itu menjadi isu, isu perempuan begitu, kalau saya mengamati di berita-berita, jadi cenderung melebih-lebihkan, makannya kalau saya diwawancarai koran itu saya berhati-hati, misalnya disuruh untuk mengomentari suatu kasus, saya gak mau, wong saya tidak kenal dengan orangnya, tidak tau dengan kasusnya, kok saya diminta untuk

berkomentar. Kalau saya disuruh untuk menjelaskan kasus yang lain, tidak apa-apa, kasus yang saya tau, terus kemudian memberikan edukasi kepada masyarakat di dalam pemberitaan itu, nah seperti itu, saya biasanya maunya begitu, tapi kalau disuruh komentar tentang artis siapa waktu itu yang mengalami Bipolar, begitu kan ?...Nah terus kok gampang sekali, nah saya ya jelaskan saja Bipolar itu secara ilmiah begini begini begini, saya tidak mau mengatakan bahwa orang itu Bipolar, karena saya bukan psikolog dari orang itu, gitu lho. Tapi berita itu ingin membesarkan suatu masalah jadi ingin lebih dari apa yang kenyataannya, supaya beritanya lebih menarik, seperti kasus Agni itu menurut saya sangat jauh dari kenyataan yang saya pahami disitu begitu.

MSRH: Jadi, terkait dengan konstruksi pemberitaan oleh media media massa, itu juga saya sepakat dengan QU, nampaknya memang media sendiri sudah tidak memandang sebuah berita itu secara adil dan secara benar, tetapi ada sedikit kepentingan, mungkin ada kepentingan mereka, mungkin agar seperti tadi yang disampaikan iQU itu biar berita menjadi sensasional, menarik, dan lebih memiliki nilai jual begitu. Cuma konsen saya begini mas, bayangkan misalnya orang-orang awam seperti kami, kalau tadi kebetulan kan iQU mendadak ada jalan untuk tahu kasus tersebut secara benar begitu. Bagaimana kemudian iQU menjadi saksi ahlinya, nah kalau misalnya kaya kami begitu, seperti saya yang tidak tahu kejadian sebenarnya itu seperti apa, dan kemudian nanti saya itu mempunyai kecenderungan yang orangnya itu sensitif, yang tidak memandang semua itu dengan logika, pasti juga akan terpengaruh, nah ini kan jadi bahaya. Sehingga harapannya, ya memang media itu kalau memberitakan sesuatu ya berpedoman pada nilai-nilai kebenaran begitu ya, yang mana sih yang seharusnya diberitakan dan mana yang belum layak untuk diberitakan seperti itu mas.

QU : Mungkin termasuk gambar ya, ilustrasi, terus misalnya langsung menunjuk itu “pelecehan seksual”, jadi tidak menjelaskan kasusnya berdasarkan realitas, ya kalau saya membaca berita-berita itu kan langsung bahwa ‘orang itu melakukan’ begitukan, seperti itu, langsung disimpulkan, nah jadi langsung disimpulkan secara sepihak, tapi tidak dijelaskan awal mulanya secara jelas, nah jadi ada awal mula saya baca dimana ya waktu itu, awal mulanya memang kalau yang IM itukan perempuannya yang menyuruh duluan, itu saya lupa dari baca apa dari teman, tapi sepertinya di berita yang dikedepankan adalah IM nya, tapi yang dari pihak perempuannya cenderung memang tidak terlalu ditonjolkan sehingga kelihatan memang tidak seimbang, terus langsung disimpulkan, artinya begitu.

MSRH: Apa yang disampaikan oleh iQU mengenai ilustrasi dan gambar itu saya sangat mendukung ya, artinya dramatisasi itu jelas kelihatan dari situ, itu yang pertama. Kemudian, kalau misalnya penggunaan beberapa kata itu juga seperti “menggunakan serangan fisik” nah itu kan jadi... Sebenarnya kok serem sampai ada serangan fisik, mungkin yang dimaksud lebih kepada mungkin seperti hanya membuka baju, misalnya seperti itu. Bukan hanya sih, itu juga sudah salah, cuma ketika menggunakan serangan fisik itu kok sepertinya ada kekerasan secara fisiknya juga gitu.

QU: Kalau kasus IM kan banyak, sedangkan kasus Agni kasusnya itu korbannya tidak sampai banyak, nah yang IM itu memang terus laporannya jadi banyak sekali, tapi kenyataannya kan memang sulit untuk dibuktikan begitu ya. Ya saya kira kalau untuk menyatakan (Dalam sebuah berita atau Headline) sebagai ‘predator’ ya saya kira mungkin belum bisa dibuktikan, itu kan korbannya kaya kasus yang di Inggris itu (Reynhard) nah kalau itu kan jelaskan buktinya memang sampai sudah terbukti tindak kekerasan, kalau ini kan belum bisa dikatakan seperti itu, mungkin ya itu istilahnya jadi berlebihan ya, seharusnya tidak disampaikan di media sosial, karena belum ada bukti yang mengarah kesana.

Untuk Citra, menurut saya lebih kepada bagaimana kita membuat... Anggap saja misalnya kita di Psikologi ya, itukan kita kemarin membuat program-program untuk pencegahan begitu ya, pikirnya seperti itu, jadi tidak perlu terlalu terfokus untuk menanggapi itu semua, saya tidak merasa terus itu bahwa citranya menjadi buruk, saya kira kan itu hanya satu kasus yang kemudian muncul ya, dan saya yakin semua perguruan tinggi sebetulnya ada hanya ketahuan wartawan atau tidak, itu saja sebetulnya, tetapi sebetulnya saya tidak menilai sebegitu mudahnya terus UII dianggap citranya menurun ya, nah ini ada buktinya juga kan, setelah itu yang mendaftar ke UII juga tetep banyak ya, sehingga menurut saya tidak mempengaruhi karena itu hanya sebagian, kalau saya sih mohon maaf ya, kalau kemarin kemudian kita lalu ingin menanggapi berita-berita menandingi dengan berita-berita BAGS saya kira tidak harus seperti itu juga, kalau memang terjadi kesalahan ya kita itu jadikan sebagai Introspeksi, kalau saya sebagai dosen itu ya sebuah introspeksi, itu kaya “ya sudah” itu sebagai introspeksi dengan tanda kutip berarti anak saya begitu, berarti ada kesalahan dalam diri saya, gak usah membuat citra-citra, kok mungkin karena ilmu saya bukan itu, jadi lebih kepada kepedulian wah berarti ini memprihatinkan, terdapat kasus yang begitu banyak, berarti artinya harus dilakukan lebih kepada edukasi dan pencegahan, karena kalau ini saya berdasarkan... mungkin ini subjektif saya, tapi pengalaman saya menangani kasus kemudian saya membaca artikel yang ilmiah, itukan seandainya itu ada predator pun, itu predator (pernah saya baca artikel ya)

predator itu ditanya, dia itu akan yang dijadikan korban siapa misalnya, dia mengatakan “ya orang-orang tertentu” dalam tanda petik orang-orang kesepian, dalam tanda petik rentan, nah, berarti apa ?, ya dari pihak kami, terutama kalau saya sebagai psikolog, di psikologi kita membuat program itu, pencegahan, edukasi, supaya orang-orang itu terhindar, kalau ada indikator atau indikasi ya... atau kecenderungan kesana ya bagaimana menanggapi, kemudian dikuatkan dalam persoalan mungkin, mungkin ya beberapa korban itu mungkin punya persoalan, persoalan mungkin psikologis, persoalan dengan orang tua, sering kali seperti itu, kenyataannya itu begitu, kalau sudah dipahami secara mendalam tu begitu, nah kita kemarin membuat konten edukasi ya malah kepedulian kita seperti itu.

MSRH: Ya kalau terkait citra kan sebenarnya nanti ada banyak indikatornya kan ya mas ya, yang harus dijadikan ukuran, dan itu mungkin kalau saya disuruh untuk melihat citra nya seperti apa itu juga wilayah saya, cuma kalau saya sepakat dengan QU tadi, bahwa ukuran yang utama adalah bagaimana dengan peminatnya ternyata peminat dari mahasiswa (baru) UII itu tidak berubah begitu, bahkan untuk tahun ini kita malah semakin banyak. Kemudian yang kedua juga, dari sisi mahasiswanya sendiri mereka tidak banyak yang pindah dan lain sebagainya, bahkan kemudian kalau ditanya ada berapa orang sih yang terpengaruh dengan pemberitaan ini (terkait dengan mahasiswa ya) malah lebih banyak yang tidak terpengaruh daripada yang terpengaruh, artinya dari dua sisi indikator itu saja kan artinya pemberitaan ini tidak berpengaruh negatif terhadap citra UII, cuma ini baru dua indikator yang kasat mata ya walaupun nanti indikator yang lain juga tetap harus ditelaah, hanya saja saya sepakat dengan QU terkait bagaimana kemudian kita menyikapi ini (kasus-kasus seperti ini) dengan lebih banyak menata diri, seperti yang saya ceritakan tadi, kalau di D3 itu kita sekarang lebih banyak pada penguatan pada akhlaknya, bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang kita lakukan itu nanti lebih fokus pada penguatan akhlaknya, kemudian juga di kelas itu bagaimana kemudian kita menanamkan nilai moral seperti kejujuran, kemudian sopan santun dan sebagainya, itu sudah mulai kita canangkan dan bahkan beberapa sikap itu kita jadikan dalam indikator penilaian dari proses pembelajaran, seperti itu mas.

RDN: Jujur saja saya kurang memperhatikan untuk pemberitaan mengenai kasus yang terjadi di UGM itu, hanya saja yang di UII ini yang saya lihat dan di salah satu berita yang saya baca itu ada kalimat-kalimat yang agak kontradiktif begitu, tapi mungkin itu cara media yang dalam menyampaikan berita misalnya, koreksi saya kalau memang saya salah ya. Misalnya katanya, pertama ada laporan yang disampaikan oleh sejumlah korban begitu ya untuk yang

kasus IM ini, tapi kemudian tulisan dibawahnya menurut pihak kampus, tidak ditemukan laporan, nah begitu kan, kalau misalnya saya sebagai orang awam begitu ketika membaca berita itu secara setengah-setengah kan seolah-olah ini kaya menyudutkan kampus, padahal kan sebenarnya setelah itu kan ada dibawahnya keterangan bahwa kampus melakukan cross-check terhadap laporan tadi, yang saya rasakan seperti itu. Kemudian juga sebagai seorang muslim dan juga mungkin sebagai seseorang yang juga kurang lebih punya almamater yang sama dengan IM, background pendidikan yang sama sebelum berkuliah begitu, itu juga menjadi hal yang agak menyedihkan, karena beberapa kali di dalam berita kan disinggung disitu bagaimana IM disebut-sebut sebagai orang yang religius, kemudian seorang ustad, kemudian sering memberikan motivasi dan lain sebagainya begitu kan, jadi mungkin bagi saya melihat yang seperti ini tu bebannya menjadi lebih berat, jadi ada kekhawatiran tersendiri, karena orang yang seperti IM ini kan 'wajah' atau 'duta' dari pemuda muslim begitu yang memang dijadikan banyak anak-anak muda sebagai figur begitu yang patut dicontoh, kalau saya sih melihatnya seperti itu, entah apakah ini hal yang memang harus ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan, hanya saja saya sebagai seorang muslim saya sedih begitu, kalau saya sih seperti itu mas Akbar.

SMH: Baik, jadi begini mas Akbar, saya mungkin lebih menyoroti ke media sosial ya, karena medsos-medsos atau akun-akun medsos yang sangat ngotot untuk... maksud saya begini, saya perlu menggaris bawahi dulu pengantarnya itu bahwa saya tidak tahu apakah IM ini salah atau tidak, saya tidak tahu begitu. Kalau salah, kalau tadi sempat disinggung oleh QU, memang buktinya sulit ya. Sama seperti kasus yang tadi sempat saya singgung itu, buktinya sulit juga karena si pelaku ini menghilangkan semua notifikasi, semua riwayat percakapan di pesan singkat, termasuk IM ini kan juga sulit karena seperti yang tadi sempat disinggung oleh pak FRZ atau QU masalah membuka jilbab, ternyata si akhwatnya juga mau-mau aja buka jilbab kan.

QU: Nah, iya itu kasus-kasus yang seperti itu.

SMH: Nah disini saya tidak tahu, apakah disini di IM ini beneran salah atau tidak. Kalaupun salah, kenapa media ya atau akun-akun media sosial yang menjatuhkan itu selalu yang terindikasi berafiliasi kepada akun-akun liberal, katakanlah seperti UII Bergerak, awalnya itu saya sangat respect dengan akun ini, eh ternyata belakangan akun UII Bergerak ini ada indikasi aroma untuk menjatuhkan universitas itu ada. Terutama menjatuhkan islam nya ya,

karena ternyata akun UII Bergerak ini yang setelah kasus nya IM ini agak mereda sedikit, dia itu mengadakan acara yang diisi oleh orang-orang yang ya kaum kaum yang feminist-feminist yang aneh aneh itu, kaya atau kalau gak gitu ya orang-orang SIPILIS (Sekuler, pluralis, dan liberalis), makannya saya jadi berpandangan sebenarnya ada misi apa ini UII Bergerak, UII Story gitu kan, UII Story belakangan ini isinya ya lucu-lucu ya, tapi ketika kasus IM ini menyeruak, seakan-akan bukan menjatuhkan IM nya gitu lho, ya terlepas ini salah atau benar ya, walaupun salah ya kenapa yang ngotot itu mereka, termasuk yang aksi demonstrasi, aksi unjuk rasa itu meskipun saya gak ikut menemui demonstran, itu saya sempat mengamati akun-akun Instagram yang meliput itu, jadi semua pusatnya itu UII Bergerak, tapi UII Bergerak itu terafiliasi juga atau mention akun-akun lain yang itu akun-akun liberal, dan saya bisa lihat bahwasannya jalannya atau ‘gampangnya ngomong’ orang yang ikut aksi demonstrasi itu tidak akan jauh dari gerakan-gerakan kiri (aliansi dari mahasiswa gerakan-gerakan kiri). Saya ga usah sebut organisasi ya, karena saya tau itu ada organisasi apa yang jelas itu gerakan mahasiswa kiri, ya kalau mas akbar aktivis organisasi entah apa ya, pasti tahu lah peta gerakan mahasiswa itu seperti apa. Nah mereka ya kelihatan banget lah, maksud saya gini, saya sempat screenshot bahwa ada salah satu peserta demo (pendemo) itu yang mengenakan atribut-atribut kaosnya, yang itu adalah lambang dari (ini sensitif ehhhh kalo kata mbak dian tadi) ... hehehehe....

RDN: Gak papa pak, obrolan saya tadi juga mengarah kesitu kok pak, kenapa yang ditonjolkan Islam, religius, ustad, itu lho...

QU: Iya, maksudnya relevansinya dengan kasus itu apa gitu lho...

SMH : Nah itu, kelompok-kelompok yang demo itu kok bagian dari organisasi ‘ini’ gitu lho, ini ada misi apa, mereka juga beberapa ya... saya gak tahu mas Akbar seperti apa ya, tapi beberapa dari mereka misalnya merokok begitu kan, kalau kita di iklim UII kan ya gak terbiasa kan kita ada tau mahasiswa yang merokok ataupun dosen merokok itu jarang sekali atau bahkan gak ada, nah kok itu bisa-bisanya semua peserta itu hampir banyak yang merokok gitu, dan itu tadi, ya kalo merokok mungkin ya masih _____ ya, tapi lambang salah satu organisasi kiri itu atau yang bahkan terlarang itu sempat saya SS (ScreenShot) Mas Akbar. Saya pernah tunjukkan ketika saya mengajar, H+1 demo itu saya mengajar kemudian saya tunjukkan SS (screenshot) nya kepada mahasiswa, “ini lho orang-orang yang demo kaya gini, yang ngata-ngatain UII, yang selalu menghujat UII begitu kan, entah awalnya ngata-ngatain

UII gagal mengusut kasusnya IM, tapi ujung-ujungnya minta catur dharma dihapuskan karena pandemi (hehehhe), nah itu, mungkin sementara itu mas Akbar. Nanti kalau saya terus-teruskan nanti sensitif lagi hehehhe.

MSRH: nyerempet bahaya pak subhi... hehehehe

TS: Saya kebetulan sering menjadi semacam komisis ethic ad hoc di fakultas (nanti bisa ditambah QU ya), jadi pada umumnya para eksekutif di institusi masing-masing itu menganggap kalau terjadi sesuatu kasus yang seperti itu, itu akan _____ sehingga cenderung ditutup-tutupi, di kasus yang saya tangani, itu yang melapor mahasiswa dan juga LSM ya karena dia mau suicide ya di kalikuning, maghrib-maghrib, karena waktu itu PSW belum punya tangan yang bisa menjangkau ke lapangan, jadi saya minta tolong orang lapangan dari _____, itu udah geger ya saya di fakultas dimarahi orang banyak, jadi persepsinya itu kaya aib ya, padahal dalam konteks kehidupan organisasi, itukan pasti ada penyimpangan entah itu namanya produk error, entah itu misconduct behavior, kan biasa itu normal-normal saja, cuma persepsi orang dalam melihat kasus seperti itu kurang positif, dan tidak menempatkan pada posisinya, sehingga misalnya saya yang menangani kasus itu dianggap akan melobi organisasi dan membuat karam, nah kira-kira seperti itu. Nah, dalam pengalaman saya pelaku-pelaku itu ya kalau secara fisik, secara sosial ya orang-orang baik lah tu rata rata tu ya imam masjid, qoriah -qori ya, kemudian kepala pondok pesantren kaya gitu-gitu semua pelakunya itu tidak ada yang orang biasa gitu ya, itu tu yang saya tangani misalnya nih ustad terkenal “wahh, milenial” ... semua itu seperti itu gitu, jadi bahwa kalau dalam perspektif QU ini kan gangguan jiwa ya begitu ya QU?

QU: Iya, betul.

TS: Ya jadi begitu itu, bukan secara sosial kita menghakimi, harus dikonseling begitu, meskipun tidak selamanya mereka mau, karena itu aib juga bagi mereka, misalnya salah satu contoh kasus yang saya tangani. Dosen itu ya dosen terus bilang “saya boleh dihukum tapi jangan beritahu keluarga saya”, lho ya malah tidak sembuh toh, tidak boleh berhubungan dengan mahasiswa misalnya, tetapi UII dalam konteks yang sekarang, saat ini kan sedang membuat peraturan rektor tentang pencegahan tindakan asusila dan kekerasan seksual. Yang sudah ditandatangani paling tinggal diajukan ke senat, jadi dalam konteks orang melihat gangguan jiwa kaya misalnya bu dian tadi “wah itu alim ya” ... ya memang kalau physically

mentally ya begitu, tapi kan ada gangguan kan begitu. Jadi contoh ya ni mas Akbar, dosen yang saya tangani itu dosen yang sukanya memeluk mahasiswa dalam bimbingan skripsi, terus dosen yang suka mengelus-elus pipi mahasiswi kalau ujian lisan, terus pengawas ujian yang suka menyentuh-nyentuh payudara mahasiswi yang diberi presensi, terus kalau mau dipegang berarti nilainya saya naikkan itu petugas admin prodi ya begitu, nah kemudian ngintip dikamar mandi cewek ni pada ngintip begitu misalnya kaya gitu, atau sebetulnya banyak di kelas-kelas dosen yang cenderung melecehkan secara seksual dengan kata-kata yang seronok yang mahasiswa tidak berani mengadu meskipun sekarang ada BEH, jadi kalau dalam konteks IM ya saya gak heran ya seandainya itu benar, tetapi kan itu tidak benar ya mas Akbar, karena 23 orang yang disebut oleh LBH Jogja itu tidak ada testimoninya, tidak ada buktinya, itu hanya angin saja, jadi 23 orang itu tidak ada yang pernah memberikan testimoni, jadi sebenarnya kosong ya, meskipun yang disebut korban (yang saya dapat informasi) korbannya ya ada yang sampai ke psikiater dan masih sakit ya sampai sekarang, tapi kan relasinyakan mungkin seperti laki-laki flamboyan ya kesana kesini itu ada yang pake cadar ya QU, jadi modusnya itu ya belajar bersama, mengaji, jualan buku datang ke kamarnya dan lain sebagainya, jadi hampir semua kasus yang saya tangani itu ya memang gangguan jiwa yang memang harus di tes, tapi kan kita jarang ya ngetes orang nya ya, wong kita ribet (di saksi) dan lain sebagainya... terus waktu itu ya, perguruan tinggi juga belum mau memberikan biaya untuk therapy, kan mahal dan soalnya lama lagi, dan ya sembuhnya juga tergantung umurnya, tergantung niat ya begitu ya QU nah itu kan,

QU: kalau ya kasusnya begitu ya memang sulit ya.

TS: Iya, UII juga kan cenderung tidak mau mendanai sampai yang seperti itu, yang dulu lho ya, kalau sekarang saya kira pro aktif lah pak rektor yang sekarang.

QU : Kalau pelaku seperti itu ya memang susah (maaf bu Trias saya potong) ya kalau kepedulian kita kan terhadap korbannya tadi yang seharusnya diberikan therapy nya, karena kalau kasus-kasus yang tadi memang tidak mudah ya, itu kalau yang extreme seperti pernah ada ya kalau kasus di Psikologi itu sampai kasus di Amerika, tapi kan itu kasus extreme ya, itu tetap di penjara, biar kapok begitu, karena tapi ya tadi harus ada bukti ya, bukti kejahatannya kalau itu memang kan satu klaster ya dengan gangguan kepribadian Psikopat jadi ya kalau sampai membunuh ini itu juga sebenarnya sama kasusnya sama seperti manipulatif, iya... itu kan memang susah untuk disembuhkan, makannya ya akhirnya kalau di pengadilan amerika

waktu itu yang mengherankan kasusnya John ____ (islak) itu ya sering saya gunakan ilustrasi untuk mengajar, nah itukan susah untuk kalau disana kan budayanya ada masyarakat yang mengikuti, terus baru kali itu akhirnya dimasukkan ke penjara kalau tidak salah seumur hidup, karena sudah sampai pada pembunuhan, tapi sebetulnya kalau tadi seperti yang dibilang bu Trias itu betul, gangguannya itu sebetulnya itu akarnya mirip ya, jadi manipulatif kan, gitu, itu kan orang baik, nah gitu gitu.

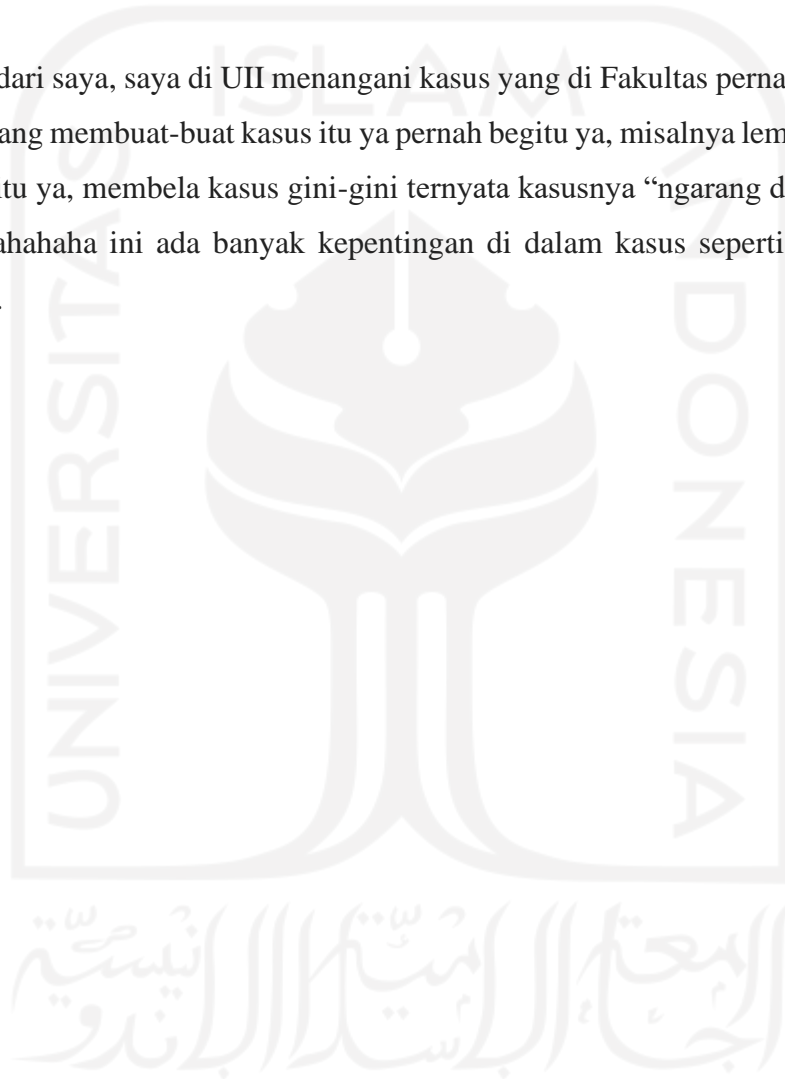
TS: Itu tutupnya (Cover) itu ya ada orangnya cantik, IPK nya tinggi, asisten begitu, tapi ya juga dia berhubungan dengan laki-laki yang sudah beristri, kemudian diberi mobil, ya banyak lah kasusnya, kasus-kasus seperti itu, jadi intinya mungkin harus ada tes kali ya QU untuk mahasiswa dan dosen secara periodik bahwa mereka itu sehat secara mental kita kan gak ada itu, jangan jangan kita ini termasuk makhluk yang terganggu gitu. Kalau dalam peta bisnis media sih, apa ya, momentum menjatuhkan sesuatu institusi atau lawan politik, itu sering dengan cara-cara seperti itu, kasus antasari, kasusnya Habib Rizieq itu banyak lah digunakan, misalnya kasus MAPALA nya UII itu kan bukan pelecehan ya, tapi kan digunakan untuk menggoreng, dengan ya buzzer buzzer berbayar yang menjatuhkan, jadi kita mesti literasi media nya harus lebih BAGS. _____ itu juga bisa kirim surat kesana, itukan daftar rahasia, gak boleh dan gak bisa UII mengakses itu, di University of Melbourn pun juga akan menutup ya, tapi semua pelaku pelecehan seksual itu punya alibi masing-masing yang lucu-lucu ya QU, itu misalnya.... Itu ada misalnya dosen yang bilanganya “aku sedang meneliti mahasiswi, bisa di ____ apa tidak?” gitu. Terus yang pegang-pegang payudara itu dia bilang “lho aku ini kan korban, orang bajunya sexy ya aku terganggu toh, cuma tak pegang gitu aja kok marah... wong dipegang sama pacarnya aja gak marah” begitu misalnya, alibinya tu ada begitu sepertinya kaya kepribadiannya memang berbeda ya, misalnya kita ada semacam hakim gitu ya, yang memutuskan, itu diantara teman-teman saya “halah cuma di elus-elus pipinya kok ngelapor” gitu ya, misalnya

QU: Nanti kalau tidak melapor malah nambah hehehe....

TS: nah begitu maksud saya mas Akbar, memang persepsi pimpinan, persepsi masyarakat yang sangat patriarkis begitu selalu menganggap kesalahannya kan ada di perempuan, padahal tadi ternyata ada unsur gangguan (jiwa) juga dengan para pelaku, itu ya di tes atau bagaimana itu pasti kan selalu punya alasan.

QU: Ada sebetulnya.. Saya lupa menyampaikan juga, kalau itu mau diusut, itu ada tes grafis, sebenarnya di psikologi itu tesnya sangat akurat dan bukan tes yang kalau orang ngisi gitu kan bisa berbohong begitu ya, kalau tes grafis itu menggambar, nah itu bisa akurat dan itu sudah diakui kok di kalangan hukum, jadi itu bisa dijadikan sebagai bukti tes grafis itu, itu bisa ketahuan dan tidak bisa orang memanipulasi gambar itu susah misalnya bagaimana supaya tidak ketahuan, itu tidak bisa. Itu kalau mau dibuat dan secara hukum bisa dijadikan sebagai bukti sebetulnya.

TS: itu dari saya, saya di UII menangani kasus yang di Fakultas pernah, di Universitas ya pernah, ada yang membuat-buat kasus itu ya pernah begitu ya, misalnya lembaga mahasiswa ini sok heroik gitu ya, membela kasus gini-gini ternyata kasusnya “ngarang dewe uwonge rak ditakoni” Hahahaha ini ada banyak kepentingan di dalam kasus seperti itu, begitu mas Akbar dari saya.



TRANSKRIP
INTERVIEW PUSAT STUDI GENDER UII

Minggu, 26 January 2021

Zoom App

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : QU

P : Apakah anda mengakses berita online?

N : Iya... Saya mengakses tapi tidak juga gencar mencari ya, tapi ya kadang-kadang seperti kemarin kalau misalnya ada berita yang heboh, justru biasanya dari grup-grup gitu ya mas karena kita kan interaksinya lewat grup kerjaan, grup sosial... begitu ada yang posting kan terus mencari beritanya, seperti misalnya kasus pelecehannya IM kemudian kasusnya Agni, kebetulan untuk kasusnya Agni saya disertakan untuk menjadi saksi juga, kemudian kalau yang sebelumnya ada juga kasusnya Sitok Srengenge itu kebetulan saya kenal baik dengan keluarganya.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual?

N : Pelecehan seksual berarti tindakan yang diniatkan untuk merendahkan menyakiti begitu ya... hal-hal seperti itu ya melukai secara seksual dan sifatnya bisa verbal maupun non-verbal atau psikologis sampai dengan tindakan benar-benar melakukan hubungan seksual tapi yang semuanya mengarah ke perilaku seksual.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan?

N : Iya, kalau saya sih menyadari itu ada.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online?

N : Ya kalau diberita online itu menurut saya kalau saya secara subjektif itu melihatnya sering dilebih-lebihkan, seringnya tidak sesuai, seperti beritanya itu tidak objektif begitu ya, jadi berpihak ke salah satu pihak, jadi beritanya itu suka membuat yang lebih heboh atau negatif dan ada dramatisasi terus kalau lebih buruk itu malah lebih senang terus yang memberitakan sepertinya tidak mencoba memberikan dari sisi yang objektif, berdasarkan pemahaman saya ketika kasus itu kalau IM saya tidak mendekati secara langsung tapi kenal dengan orang-orang yang menangani, seperti psikolog nya kan dari psikologi UII juga, terus kemudian kalau yang Agni itu sebagian besar beritanya dibesarkan dan berpihak begitu ya terus kasusnya si Sitok

Srengenge kebetulan saya dekat dengan keluarganya, saya sih tidak membela siapa-siapa, tetapi mencoba objektif dalam melihat kasus begitu ya mas.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm?

N : Kalau menurut saya ya itu, pemberitaannya itu membesar-besarkan bahwa itu kasus pelecehan yang sampai dengan perbuatan seksual, padahal ternyata setelah disidik ya, saya pada waktu itu ikut menjadi saksi ahli jadi tau bahwa saksinya kalau tidak salah ada lebih dari 50, itu tidak ada yang melihat itu atau membuktikan bahwa perilakunya itu sampai hubungan seksual, tapi memang ada kayak mencumbu begitu ya, tapi beritanya kan sepertinya sudah sampai hubungan seksual begitu ya, berarti kan ada yang dilebih-lebihkan nah kalau saya melihatnya seperti itu, saya melihatnya di dramatisir terus sepertinya itu perempuannya menjadi korban banget terus si laki-lakinya itu salah banget. Kalau saya melihat secara objektif itu lebih pada kesalahan kedua-duanya, bukan salah satu dan ternyata dibuktikan secara hukum itu tidak bisa toh... karena kalau kekerasan itu harus ada proses pemaksaan begitu, nah disitu menurut ahli hukum waktu itu menurut pak Prof. Mudzakir itu juga mengatakan bahwa tidak adanya pemaksaan, kalau tidak ada pemaksaan ya tidak bisa dikatakan sebagai pelecehan.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII?

N : Kalau kasusnya IM saya sih melihatnya itu juga hampir sama, ya dilebih-lebihkan juga, tapi memang disitu juga tidak bisa dibuktikan karena lebih kepada (setahu saya) orang-orangnya tidak mau menjadi saksi dan itu harus ada penggalan data lebih lanjut, kalau saya sih baca-baca beritanya si IM itu gimana ya kayak beberapa orang tu menganggap itu menjatuhkan UII sepertinya begitu, tapi kalau saya sebagai orang UII saya tidak merasa dijatuhkan karena bagi saya objektivitas itu penting kalo saya misalnya sebagai dosen dan punya mahasiswa seperti itu ya saya harus berlapang dada bahwa saya ada salahnya disitu pasti, ketika ada 'anak saya' mahasiswa kan anak saya, anak saya berbuat asusila berarti disitu ada andil beberapa persen dari saya, kalau saya begitu sebagai dosen, kalau saya sebagai orang UII ya sepertinya kan ada yang mengatakan "ya sudah ditambahkan berita-berita yang BAGS tentang UII", kalau bagi saya ya bagi orang islam, tidak apa-apa ditampar itu bukan berarti merendahkan, saya tidak merasa lalu "wah takut bahwa nanti UII pamornya turun" ya tidak kan ?.. saya yakin semua perguruan tinggi itu ada kasus seperti ini, jadi kadang bisa terungkap dan kadang tidak, gitu aja. Bukan masalah bahwa yang lain itu tidak ada dan kalau saya membaca berita yang lain ternyata hampir bahkan semua perguruan tinggi saya yakin ada.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*)?

N : Dulu ya, dulu saya iya, dulu saya aktivis gender, riset-riset saya beberapa sebelum saya S3 itu banyak... Bahkan riset S2 saya itu tentang kekerasan dan sudah publish di jurnal UGM ya saya sampai mendapatkan penghargaan itu dari jurnalnya itu, tetapi ya sebenarnya kalau melihat kembali yaaaa.... Ada dua hal ya... Satu kalau ingat itu malu, yang kedua bersyukur, ya saya sudah melalui itu tetapi saya sekarang jadi bisa memahami, ohh ternyata orang-orang aktivis kesetaraan gender itu kepeduliannya adalah menyelesaikan persoalan itu berdasarkan hal-hal yang sifatnya itu menurut saya kurang hakiki, kurang mendasar, tidak menyelesaikan dengan hal-hal yang mendasar, ya kalau itu saya tau memang ada pelecehan, ada kekerasan, tapi saya melihatnya sekarang tidak semata-mata hanya karena ketidaksetaraan gender, tetapi saya melihatnya bahwa manusia sudah keluar dari fitrahnya, kalau manusia itu kembali kepada fitrah akan selalu menuju kepada kebenaran jadi dia tidak suka akan suatu kebenaran begitu mas. Itu saja, sederhana dulu riset saya tentang kekerasan waktu S2 saya itu perjalanan hidup saya kan. Hahaha

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak?)

N : yaaa, sebetulnya tergantung ya. Kalau audiensnya itu dewasa ya seharusnya tahu bahwa mana berita yang tidak menangkap berita begitu saja. Saya kira ya seperti itu memang dua sisi ya, jadi ya berita itu memang perlu tapi ya kalau saya boleh berkomentar ya orang-orang yang memberitakan itu sering kali tidak peduli dengan audiens tetapi kalau saya sendiri sebagai audiens dan ketika saya mendidik mahasiswa sebagai audiens terutama calon psikolog ya, harus hati-hati membaca berita, harus hati-hati berkomentar, karena saya psikolog sering kali ya sesekali dihubungi oleh media, tribun lah atau apa gitu untuk berkomentar misalnya, tapi saya hati-hati sekali, karena kalau saya tidak mengenal kasus itu saya tidak akan langsung membicarakan kasus tersebut, saya akan menggunakan perspektif teori dan edukasi kepada masyarakat... saya lebih ke arah sana bukan ke kasusnya itu, kecuali saya diminta menangani kasus dan saya mendapatkan izin dari orangnya untuk membuka secara publik, kan itu melanggar kode etik kan sebenarnya ketika orang atau psikolog memberitakan kasus seseorang.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat?

N : Untuk menghindari itu ya memang kita sebetulnya (kalau saya mengamati begitu ya) tidak secara langsung, jadi ya kembalinya kepada memperkuat keyakinan agama kita, ya

perilaku kita menjaga kehormatan diri, jadi kita menghindari dari komunikasi yang mengarah kepada topik-topik yang tidak sopan, mengarah pada seksual nah itu harus dihindari. Sekarang itu sering kali mulainya dari media sosial, kalau melalui pergaulan juga begitu, saya menasehatkan ke anak saya juga begitu “kalian itu ketika bermain media sosial sama dengan ketika berhubungan dengan orang lain lho” jadi komunikasi itu dijaga sedini mungkin, ketika disitu ada benih-benih ya itu harus kita hentikan, ya sepertinya kita itu sadar ya, sebagai contoh ya kalau ada teman biasanya teman SMA dulu biasanya suka bercanda nah itu kalau sudah ada berbau-bau apa gitu saya langsung “oh iya salam ya buat istri” gitu saya, kecenderungannya selama ini tidak berlanjut, maaf ya sebelumnya saya juga heran kok ada orang dikejar-kejar lah, di apalah, itu kok saya belum pernah sampai kesana, karena saya melindungi dari wacana seperti itu gitu lho, mungkin bisa dibilang kalau sama laki-laki kadang saya ketus gitu ya, bisa aja orang menganggap seperti itu, ya tapi itu bagian dari saya menjaga diri. Mungkin nanti teman saya kalau dibecandain seperti itu “ahh ngeles” ya biar jadi saya punya ketegasan dan membentengi diri, kadang memang memutar otak ya chat nya biar dia tidak tersinggung tetapi pesan saya sampai dan supaya dia berhenti, alhamdulillah ya tidak akan berlanjut untuk menggoda lebih lanjut, karena bagi saya ketika ada yang menggoda itu kita ada membuka diri, karena sudah selama saya hidup bertahun-tahun itu ketika saya tidak membuka diri, ya tidak ada itu yang namanya laki-laki menggoda, mengejar... ya menurut saya misalnya ketika saya muda dulu ketika kita biarkan ya sudah selesai begitu saja, tidak akan berlanjut menjadi suatu pelecehan gitu ya, begitu.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value*? Value apa yang dapat anda identifikasi?

N : Ya saya menangkap mungkin begini ya terutama yang Agni itu ya tema-temanya seolah-olah biasanya kalau dalam feminis atau gender itukan yang disebutkan itukan pemaksaannya begitu ya, jadi ya kalau suka sama suka seolah-olah itu bukan apa-apa gitu ya, kalau menurut saya sih meskipun itu tidak sebagai pelecehan atau seperti kasus-kasus sebelumnya tetapi disitu tindakan yang asusila tapi kesalahannya dua-duanya, tetapi kan yang dipesankan yang tidak boleh itu yang memaksa, kalau tidak memaksa berarti boleh... Menurut saya kalau yang memaksa itu namanya pelecehan, tapi kalau suka sama suka tapi tidak dalam koridor pernikahan ya itu sama saja juga tindakan asusila yang sebetulnya itu tidak dibenarkan gitu ya, itu juga perbuatan yang keji, di dalam agama kan itu pelarangannya bukan dilarang berzinah tetapi mendekati, karena mendekati itu kan awalnya orang itu pasti tidak langsung berzinah, tetapi menggoda dulu baru nanti kemudian berlanjut dan ada tahapannya, seperti kasus IM, itu ya IM mungkin kalau kita bandingkan dengan kasus Sitok Srengenge itu ya itukan

juga heboh, orang feminis akan melihatnya dari dia menggunakan pesonanya, itu ya mungkin iya itu kesalahan dia “menjebak” tetapi disisi lain ada si perempuannya terjebak itu tadi, kok mau terjebak begitu lho, maksud saya, saya bukan menyalahkan ya... tapi ini bentuk kehati-hatian, ya coba saja ditelusuri apakah benar-benar itu kesalahan satu pihak begitu, mungkin kalau ada ya tidak semuanya begitu.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda?

N : menurut saya berita yang ideal itu mengemukakan fakta, tetapi mungkin juga melindungi hak, martabat, meskipun ya misalnya orangnya itu bersalah, ya itu sebaiknya kan tetap mungkin dilindungi dengan tidak membuka identitasnya secara nyata gitu ya, kalau menurut saya sebaiknya seperti itu. Jadi lebih fokusnya itu pada kasusnya ya sekarang ini sepertinya disingkat tapi kan pada akhirnya orang tahu begitu kan, akhirnya tetap dijelaskan, apa gunanya disingkat tapi juga dijelaskan bahwa orangnya ‘ini’ misalnya gitu ya, termasuk melindungi korban atau pelaku ya tetap dilindungi secara hak pribadinya, karena saya melihat kalau dalam suatu kesalahan itu bisa saja orang itu misalnya nanti dia bertaubat atau apa ya kan kita gak tau juga ya namanya orang kalau masih diberi hidup berarti masih diberi ada kemungkinan bebas. Jadi beritanya boleh ya mengemukakan fakta, tapi hak-hak itu. Yang kedua memberikan edukasi kepada masyarakat (yang benar), jadi ada misi sehingga tidak sekedar heboh-heboh gitu lho, tetapi ada edukasinya sebaiknya begitu menurut saya.

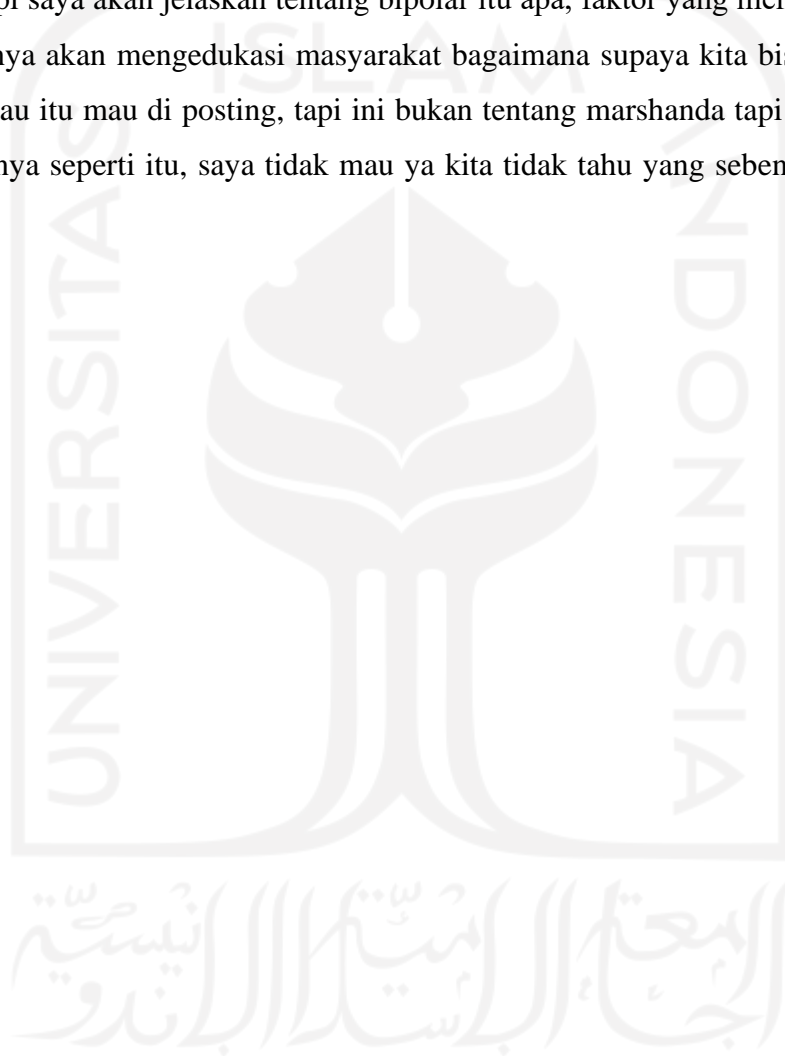
P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa?

N : sebaiknya kalau menurut saya begitu, jadi kalau tadi sebaiknya fakta yang objektif, sepertinya itu menggiring opini, jadi kaya di besar-besarkan dan tidak seimbang secara sepihak begitu, harusnya kan berita kan tidak harus dinilai secara mendetail yang sepihak sehingga kita itu seperti digiring untuk membenci gitu ya. Sebetulnya kan tidak seperti itu, kan sudah ada proses pengadilan kan begitu, jadi berita itu tidak harus semua diungkapkan secara mendetail kan, kaya kasusnya Agni ya itu misalnya sampai agak detail, tapi itupun juga dilebih-lebihkan kan itu ada beritanya sampai memperkosa, padahal kasusnya tidak sampai berhubungan seksual begitu.

P : Apakah anda pernah melakukan proses re-check atau konfirmasi untuk memastikan data-data yang terlampir dalam sebuah berita?

N : Kalau saya ada akses biasanya saya melakukan proses re-check, jadi contoh ya kebetulan kalau kasus Agni kan saya mendengar langsung dari para saksi, melihat tempatnya, jadi sebetulnya polisi itu tidak asal-asalan ya, begitu UGM memerintahkan untuk melakukan penyelidikan, itu polisi langsung ke sulawesi memeriksa tempat kejadian semuanya di foto,

diukur jaraknya semuanya detail sekali ya... Tapi kalau yang IM itu saya juga kenal psikolognya, kebetulan kolega saya sendiri di UII kemudian saya menanyakan ke dia, jadi ya artinya kalau melihat berita saya tidak akan mempercayai 100% gitu ya “ahhh itu kan berita” saya tidak tahu yang sebenarnya, saya selalu begitu ya kalau di telpon “bu gimana komentarnya misalnya terhadap kasus Marshanda dulu katanya bipolar...” karena sayakan psikolog klinis, saya bilang ya “saya tidak akan mengomentari marshanda, saya tidak tahu marshanda, saya tidak kenal marshanda, saya bukan psikolognya marshanda, saya gak mau komentar tentang marshanda, tetapi saya akan jelaskan tentang bipolar itu apa, faktor yang mempengaruhi apa” intinya saya hanya akan mengedukasi masyarakat bagaimana supaya kita bisa terhindar dari itu, silahkan kalau itu mau di posting, tapi ini bukan tentang marshanda tapi Bipolar, nah itu saya cenderungnya seperti itu, saya tidak mau ya kita tidak tahu yang sebenarnya kemudian beropini.



TRANSKRIP
INTERVIEW PUSAT STUDI GENDER UII

Senin, 27 January 2021

Zoom App

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : RDN

P : Apakah anda mengakses berita online?

N : Iya, saya mengakses.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual?

N : Jadi pelecehan seksual itu adalah tindakan, baik itu verbal atau mungkin tindakan fisik yang dilakukan oleh seseorang yang memang mengarah kepada seksualitas si korban.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan?

N : Iya saya tahu, ada, dari kasus-kasus yang berkembang dan kita dapatkan dari media-media online.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online?

N : Jadi memang karena jaman sekarang media informasi itu sangat cepat, jadi apa-apa itu memang sangat mudah untuk tersebar, sangat mudah untuk kita akses sekarang, ada sisi positifnya yaitu mungkin kesadaran tentang pelecehan seksual itu kalau kita bandingkan dengan zaman dulu, sekarang lebih cepat dan lebih awarelah mengenai hal-hal dengan contoh kecilnya misalnya catcalling, sentuhan-sentuhan semacam itu juga namanya pelecehan seksual. Tapi disisi lain ada gak enakya juga, apalagi dari sisi penyintasnya, namanya juga korban kan perlu dilindungi namanya, kerahasiaannya, kadang kalau di masyarakat sudah ketahuan, media sudah mengulik ini penyintasnya siapa, korbannya siapa sehingga orang-orang menjadi tahu, karena tidak semua orang punya kesadaran bahwa disini yang dirugikan itu adalah penyintasnya. Kemudian kalau saya lihat di pemberitaan yang ada, saya gak tahu apakah ini hal yang baik atau tidak, ada yang menggunakan nama asli misalnya, sedangkan untuk nama pelaku itu diinisialkan, kemudian juga kadang media ada kecenderungan untuk memblow up, menggemborkan kasus yang mungkin masih terduga, mungkin juga kalau kita lihat dari perspektif ini bagian dari advokasi atau bagian dari campaign ya itu sah-sah saja, cuma kalau misalnya ini tidak terbukti atau mungkin ternyata orang yang disebut sebagai pelaku itu bukan

pelaku nah kan itu juga kasihan ya orang yang terduganya, jadi saya objektif, ada sisi positif dan sisi negatifnya di media sekarang, bahkan media juga ada yang mungkin antara di headline atau di judulnya dengan isinya gak seperti itu, kadang mungkin kita masyarakat sebagai pembaca mengharapkannya seperti apa tapi mungkin isinya bukan kelanjutan, tapi mungkin hal-hal yang kita sudah tahu itu ada di sosmed jadi intinya bulat saja gitu kan, beberapa media online itu memberitakan hal yang sebenarnya intinya sama, ya gak tahu juga ya, ini pendapat saya pribadi.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm?

N : kalau dari yang saya cermati, yang banyak diberitakan itu pihak penyintasnya, si Agninya, menyebutkan nama aslinya, padahal kita tidak tahu bahwa hal tersebut bisa berdampak ke psikologis penyintas, karena banyak orang yang jadi tahu, mungkin gak semua orang akan nyaman dengan hal seperti itu, apalagi dimasyarakat kita orang yang menjadi korban pelecehan seksual itu menjadi hal yang memalukan, sedangkan untuk identitas pelakunya menggunakan inisial. Tapi sedikit banyak hal tersebut membuat institusi pendidikan seperti dalam hal ini UGM menjadi lebih aware, walaupun mungkin proses mereka sehingga bisa membuat peraturan kampus, regulasi untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual itu juga membutuhkan proses yang lama. Pelakunya malah kurang di blow up kalau di kasus ini, sehingga ada ketidak seimbangan.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII?

N : Pemberitaan itu perlu, ya untuk raise awareness, yang saya temukan di media ya banyak pengulangan, banyak repetisi, intinya seperti gitu. Intinya ada terduga pelaku pelecehan seksual, mahasiswa berprestasi UII, sampai kepada membuat klarifikasi. Kalau misalnya saya compare antara pemberitaan IM dan Agni, penyintas lebih terlindungi ya kalau dalam pemberitaan kasusnya Agni, ya walaupun mungkin saja juga kurang tahu kelanjutannya seperti apa, terakhir saya update itu belum ada kelanjutan kemudian IM malah melaporkan balik terkait pencemaran nama baik dan UII juga dilaporkan, di Melbourne juga ada yang melaporkan tapi karena mungkin dianggap hanya sebatas kiasan bukan tindakan fisik jadi gak ada tindakan yang pasti, mungkin ini masalah culture juga antara Indonesia dengan Australia mungkin beda, karena kita menganut budaya ketimuran, tapi ya maksud saya kalau ternyata IM itu bukan pelakunya, kan kasihan juga, sedangkan pemberitaan itu dimana-mana sudah menggemborkan bahwa dia adalah terduga, ya tapi dari sisi penyintasnya ini sangat BAGS karena identitas penyintas juga terlindungi, tidak seperti kasusnya Agni tadi yang terblow-up,

tapi saya juga kurang tahu kalau mungkin penyintasnya sedikit atau tidak sampai 20 itu mungkin nama-nama mereka bisa saja muncul, ya media memang begitu, sukanya mencari-cari berita.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*)?

N : saya melihatnya tentu saja dari kaca mata agama, saya pribadi concern saya terhadap gender itu mengarah kepada isu-isu wanita, terlebih lagi dengan bingkai agama itu saya berani mengatakannya.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens?

N : Kalau menurut saya pribadi sih itu belum layak ya, ketika menulis berita itu mungkin persepsi media juga berbeda, sebenarnya ini tidak hanya untuk pemberitaan kasus pelecehan seksual tapi juga media online yang lain-lain itu juga, karena mungkin mengejar viewers, readers, yang akhirnya membuat berita itu menarik atau kedengeran panas. Bisa saja satu berita online itu ada beberapa judul, padahal intinya sama belum ada perkembangan terkait kasus itu, karena masyarakat kita cukup reaktif, budaya untuk mencerna ulang itu masih kurang, jadi mungkin juga judgemental dan lain sebagainya. Contohnya di Korea Selatan, disana orang yang melakukan tindak kriminal sekalipun, itu namanya tidak diumumkan, tidak diberitakan kecuali kalau kejahatan yang dilakukan itu yang sangat-sangat besar dampaknya meluas, pemberitaan disana mungkin tidak sepanas dan cepat berita-berita di Indonesia, karena mungkin merasa bahwa orang yang melakukan kejahatan atau kriminalpun juga tetap harus dilindungi, kalau disana seperti itu gitu, kalau yang saya dengar dari beberapa YouTuber yang sempat membahas hal-hal seperti itu, nah itu mungkin berbeda dengan di Indonesia, apalagi masyarakat kita ini sangat cepat bereaksi, kurang mencerna ulang jadi ketika dipemberitaan itu misalnya statusnya terduga, tapi karena beritanya sudah kemana-mana, makannya kemudian kalau itu terbukti ya syukur berarti media benar, jika itu tidak gimana? orang yang menjadi terduga itu sudah terlanjur mendapatkan kecaman dari masyarakat, walaupun kalau kita lihat itu pemberitaan yang gencar itu juga bagian dari advokasi, karena mungkin mereka-mereka penyintas dan LBH suaranya tidak didengar jika mereka tidak melakukan hal-hal seperti itu. Perlindungan terhadap penyintas itu perlu, identitasnya.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan?

N : Jadi kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan itu balik seperti tadi, kalau tidak ada pemberitaan seperti ini kita yang ada di institusi pendidikan mungkin juga tidak aware, justru dengan adanya masalah seperti ini, institusi pendidikan apapun itu, baik tingkatannya universitas bahkan sekolah-sekolah harusnya punya awareness atau kesadaran

terkait pelecehan seksual. Kebetulan saya menjadi tim yang ikut merumuskan kurikulum untuk taklim di FPSB, jadi kita masukkan apasih yang dimaksud dengan pelecehan seksual, bentuknya apa saja, contohnya, kemudian pelecehan seksual itu tidak hanya dialami perempuan lho tapi laki-laki juga, kalau misalnya mengalami kemudian apa yang harus dilakukan. Nah hal-hal seperti itu sudah mulai kita ajarkan dan informasikan kepada mahasiswa, tentu saja upaya yang bisa dilakukan oleh institusi pendidikan itu preventif dengan mengajarkan, edukasi seperti taklim atau seminar untuk meningkatkan kesadaran terkait konsep tindakan pelecehan seksual dan juga kalau misalnya mengalami dimanapun itu gak hanya di universitas, apa yang harus dilakukan, karena biasanya penyintas itu biasanyakan merasa malu dan gak tau harus gimana dan kemana, makannya kami juga mengkampanyekan kalau misalnya tidak kuat dan masih ragu bisa menghubungi bantuan yang professional dan jangan merasa malu. Disamping itu, secara kuratifnya tentu saja dengan membuat regulasi yang memang tujuannya adalah untuk memberikan ketegasan bahwa pelaku pelecehan seksual tidak akan di terima di Universitas dan tentu saja akan mendapatkan sanksi, karena kalau tidak begitu tentu saja mereka-mereka yang ada kecenderungan untuk melakukan itu akan merasa aman, sanksinya apa itu harus jelas untuk pencegahan juga penyelesaian.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual?

N : salah satunya media yang menerbitkan itu menjadi aspek penting menurut saya, tentu saja saya agak sedikit picky ya dalam memilih media mana yang mau saya baca, mana yang mau saya cerna. Ada beberapa media yang menurut saya masih reliable (terpercaya) gitu, misalnya seperti Tempo, kalau dibandingkan dengan misalnya Tribun, dari segi kualitasnya juga jauh gitu, kalau kumparan ya masih, media-media yang kecenderungannya menggunakan tagline atau judul-judul yang clickbait tapi isinya tidak sesuai, nah itu biasanya saya hindari. Tapi justru malah berita-berita seperti ini kita temukan dari media-media yang seperti tadi. Kemudian juga penggunaan bahasanya, bagaimana media itu mengartikulasikan permasalahan seperti apa, kemudian kelanjutannya atau follow up dari kasusnya bagaimana, apakah diulang-ulang atau ada sesuatu yang baru.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value*? Value apa yang dapat anda identifikasi?

N : menurut saya, yang diberitakan oleh media itu bisa dijadikan advokasi bagi para penyintas (gak cuma penyintas sih) baik di kasus Agni atau IM, hanya saja apakah media menggunakan itu untuk advokasi, kok saya rasa enggak. Pandangan saya sekilas begitu.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : Ada yang bAGS, ada juga yang intinya ngulang-ngulang, jujur aja misalnya seperti Detik dan Tribun itu masih banyak pengulangan, tapi kalau Kumparan itu sistematis dan kronologis, kemudian di Tempo atau apa tadi yang sempat saya baca. Tapi sebagian ada juga yang menulis berita itu intinya bulat saja, misalnya hal-hal yang orang-orang sudah pada tahu karena bisa mengakses sendiri misalnya dari sosial medianya IM ketika mengunggah klarifikasi dll,

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita?

N : Iya, kalau untuk yang Agni tadi mungkin tidak begitu besar intensitasnya karena memang kasusnya diluar lingkup saya, tapi kalau yang IM iya, kebetulan kan saya punya teman, teman saya ini sama-sama dari pesantren yang sama, kebetulan ada juga yang ga dekat sih tapi masuk kedalam circle nya IM ini, saya malah tahu dari teman saya duluan, tapi setiap ada update berita apa gitu misalnya ada penambahan penyintas dan LBH melakukan meeting via zoom yang disiarkan secara langsung, misalnya ada berita apa di media online misalnya biasanya akan saya diskusikan dengan teman-teman, terutama teman saya yang memang beberapa kali berinteraksi dengan IM, apakah memang orangnya seperti ini, kemudian teman saya juga ada yang kenal krn beberapa temannya merupakan penyintas. Saya sih Tabayyunnya lebih ke ngobrol-ngobrol dan diskusi, awalnya teman saya ini tidak percaya bahwa IM begitu, sedangkan saya netral ya karena saya juga gak kenal dengan IM.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses kontruksi berita yang dilakukan pihak media massa?

N : Iya, saya sempat berpikir seperti itu. Jujur saja karena saya satu pesantren dengan IM, “wah nanti bagaimana kalau ada citra yang jelek tentang pesantren atau anak pondok?” kenapa kok yang ditonjolkan bahwa dia adalah anak yang agamis, bahkan seorang ustad, saya sempat berpikir seperti itu. Dari pihak penyintas ini tuntutananya adalah pengakuan, kenapa gak mau menempuh jalur hukum, ini ada apa dibalik ini, waktu itu saya sempat berpikir dengan kacamata instrumentalis bahwa isu IM ini semacam menggiring opini atau membawa agenda-agenda tertentu gitu. Tapi itu hanya dugaan saja, tapi saya tidak bisa mengatakan bahwa itu benar seperti itu atau tidak karena saya juga gak bisa menemukan bukti kalau memang arahnya ada agenda tertentu yang dibawa, tapi kalau kekhawatiran semacam itu tentu saja ada.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa?

N : sebenarnya media massa itu kan sarana yang memang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi atau berita ke masyarakat, hanya saja kalau yang saya amati media massa yang sekarang ini mereka bukan memberikan hal yang bersifat berita tapi konstruktif, terlepas dari kasus pelecehan seksual, misalnya katakanlah dalam sebuah bencana

misalnya Covid, atau gempa, tsunami di Aceh, kenapa media massa itu banyak yang malah memberitakan berapa jumlah korban, berapa kerugian, yang malah menakutkan dan membuat masyarakat resah, padahal akan lebih baik kalau pemberitaannya itu berimbang. Misalnya membahas bagaimana masyarakat Jogja saling bahu membahu dimasa pandemic misalnya ada gerakan dari bawah, atau misalnya tsunami Aceh yang dulu saya pernah bicara dengan salah seorang jurnalis senior bahwa media massa sudah semakin kehilangan sisi idealisnya, kata beliau begitu, beliau itu terjun ke lapangan pada saat tsunami di Aceh dan beliau bilang tidak mau memberitakan misalnya berapa jumlah korban, berapa kerugian tapi justru bagaimana kelompok ibu-ibu atau perempuan itu saling bahu membahu pasca bencana. Karena saking banyaknya berita-berita bahwa orangnya ini, seperti ini tapi di balik itu ternyata orangnya itu bermasalah dibalik segala kealimannya, bahkan puluhan orang jadi korbannya, kalau pemberitaannya semuanya seperti itu, kemudian value apa yang bisa kita ambil, kenapa tidak yang lebih baik. Sehingga banyak sekarang berita yang tidak membangun tapi mengundang drama dan kericuhan.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya?

N : Iya.

TRANSKRIP
INTERVIEW PUSAT STUDI GENDER UII

Minggu, 26 January 2021

Zoom App

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : SMH.

P : Apakah anda mengakses berita online?

N : Iya...

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual?

N : Ya sebagaimana kita tahu bahwasannya pelecehan seksual merupakan sesuatu bisa tindakan, bisa ucapan, yang itu mengarah kepada sesuatu yang tidak mengenakkan atau menyinggung gender tertentu atau seksual tertentu... Tidak harus perbuatan ya, mata pun juga bisa (pandangan mata), omongan, verbal dan non verbal...

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan?

N : Iya... saya mengetahuinya.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online?

N : pemberitaan pelecehan seksual di berita online itu pasti menarik... Kenapa demikian, karena media kita itu ya sebagian ya tidak semuanya, mempunyai prinsip “bad news is a good news” “good news is a bad news”, nah pelecehan seksual itu kan bad news tapi bagi sebagian media khususnya media online itu adalah good news dan kita tahu bahwasannya media online itu kan hidupnya dari iklan, ya sama dengan media-media cetak tapi kan mereka masih bisa mengandalkan pemasukan dari pembelian versi cetaknya, tapi media online ini kan sangat bergantung pada iklan, dan iklan itu tergantung pada kliknya, tergantung pada viewers nya, tergantung dibaca berapa kali gitu kan biasanya kaya gitu. Kadang kala media-media online ini ketika memberitakan tentang pelecehan seksual (kadang ya, tidak semua) kadang melakukan clickbait, antara judul dan isinya tu gak nyambung, terus ada kecenderungan mengejar rating atau viewers atau berapa kali dibaca, misalkan biasanya media online itu setelah judul dan penulisnya siapa itu kan biasanya ada keterangan berapa kali dibaca, nah itu yang dikejar disitu. Nah apalagi kalau pelecehan seksual itu kan orang tertarik gitu ya, orangkan ingin ngekliknya, kalau pendapat saya terkait bagaimana pemberitaan pelecehan seksual di Institusi pendidikan

di media online khususnya... Sebagian kecil media online kita masih beranggapan bahwa bad news is a good news, padahal ya bad news ya bad news, good news ya good news gitu. Tapi kenyataannya kan gak begitu, good newsnya ya menjadi bad news, media online menjadi malas memuat berita-berita bAGS begitukan, pelecehan seksual itu kan berita buruk, berita jelek, tapi media online kita menjadi headline menjadi ya dagangannya kalau mau dibilang begitu. Apalagi ya semenjak adanya media online ini, sekali lagi saya mengatakan ini sebagian kecil, saya tidak mengatakan semua, bahkan general... Sebagian kecil dari media online itu wartawannya terkesan malas untuk menulis berita atau nyari sumber yang benar-benar kredibel, indepth interviewnya itu masih kurang bAGS, ironisnya berbekal dari komentar netizen dari sosial media di sebuah postingan bisa menjadi sebuah berita, kan sering kaya gitu ya, “netizen menyoroti” nah gitu lho itu berita apa kaya gitu tu?... padahal itu cuma bersumber pada satu komen, misalkan ada pelecehan seksual di kampus X, terus ada netizen ada siapa gitu namanya mungkin fulan gitu ya, itu berkomentar “wah dasar kampus gak bisa mendidik mahasiswanya” lah langsung ada media online yang memberitakan ‘netizen menyoroti kampus X tidak bisa mendidik mahasiswanya’. Cuma berbekal komen, bayangkan, komen bisa menjadi berita dan bisa jadi headline gitu lho, nah inikan gimana ya nyari nafkah gak gitu gitu banget gitu lho, dengan cara-cara instan dan tidak bermutu gitu kan hanya berbekal komen netizen terus bisa menjadi berita.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm?

N : pemberitaan terkait kasus Agni di UGM, ini juga agak ada lucunya juga, disatu sisi tadi saya sempat menyinggung bahwasannya ketika kasus ini masih mencuat, media online kita langsung memberitakan dengan sedemikian hebohnya, sebagaimana yang kita tahu yang kita FGD kemarin dengan QU, bahkan QU sendiri menyatakan bahwa ternyata itu tidak terbukti, nah media kita tidak memberitakan bahwasannya tersangka atau pelaku... media online kita tidak melakukan rehabilitasi nama pelaku, ketika sudah dihabisi, ini konteksnya Agni di UGM ya, bukan nama sebenarnya yaa... Media online kita ketika kasus ini mencuat, ramai-ramai menghabisi si tersangka dan membela Agni mati-matian, tapi ketika dilakukan proses hukum dengan menghadirkan beberapa saksi dan saksi ahli terbukti bahwasannya tersangka ini tidak bersalah, tapi media online kita tidak memberitakan hal tersebut, tidak merehabilitasi si tersangka dan juga tidak memberitakan bahwa berita ini tidak benar, saya jujur saja belum membaca berita dari media online yang menyatakan bahwasannya kasusnya Agni ini tidak terbukti. Saya justru baru tau ini dari QU waktu kita FGD kemarin, nah inikan ironisnya disitu ya media online kita, seolah-olah hanya mengejar klik, hanya mengejar readers demi iklan.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII?

N : Bahwasannya sebagian kecil dari media online online kita berpandangan bahwa good news is a bad news dan bad news is a good news. Kenapa berita-berita baik tidak pernah ditonjolkan oleh media online, tapi berita buruk ditonjolkan oleh media online, karena kita ngomongin tentang IM, berarti kan mengerucut ke kampus kita UII, ketika UII memiliki prestasi yang sekian banyaknya, media online kita sepi untuk meliput padahal itu good news tapi media online menangkap itu sebagai bad news, ‘ngapain memberitakan UII yang prestasinya segudang gitu, mahasiswanya apalagi’. Pak Mahfud MD itu mengatakan bahwasannya UII itu besar karena mahasiswanya, kalau kampus lain besar karena itu memang nama kampusnya udah besar. Media online itu jarang sekali yang meliput prestasi-prestasi yang dimiliki UII baik oleh mahasiswanya, dosennya, laborannya dll. Kalaupun meliput, itu adalah media online yang sudah menunggu berita hasil dari tim Humas, menunggu berita dari pihak Humas “kalau ada berita apa apa dari UII kami dikasih tau ya” nah kaya gitu, karena kemarin saya sempat mengurus itu pemeringkatan UII terkait dengan metrix, UII mendapatkan penghargaan sebagai kampus swasta paling lestari se Indonesia, nah itukan media-media besar, media-media mainstream seperti kompas, seperti Republika itu kan dapat berita karena dikasih sama UII, jadi bidang humas UII kasih berita ke dua media itu, jadi bukan seperti kasusnya IM, karena gamungkinkan bidang humas tu kasih berita ke Republika atau Kompas “eh ini saya kasih berita pelecehan seksual” nah itu gak mungkin, tapi mereka nyari-nyari dan mereka bukan nyari ke Humas UII, tapi nyari ke yang lain, bersumber dari yang lain, bukan ke key person, bahkan ya ironisnya merujuk pada medsos instagram komen pun bisa jadi berita. Kenapa sih berprinsip seperti itu, okelah saya tidak akan berkomentar terkait dengan kasus IM nya ini benar atau tidak ya, nah itu yang kita sesalkan tentang pemberitaan adalah kenapa kalau jelek itu selalu ditonjolkan, kalau berita jelek dianggap baik dan bAGS dianggap good news oleh media kita. Seperti yang sempat saya singgung di FGD beberapa waktu lalu, bahwa terlepas dari kasus ini benar atau tidak, IM itukan konon katanya penyintasnya itu bukan hanya mahasiswa atau alumni UII, tapi juga ada kampus lain, katakanlah tempat dia sekarang di Australia, tapi kenapa yang dijadikan atribut yang melekat pada IM itu adalah Alumni UII, IM Alumni UII atau IM mahasiswa berprestasi UII, kenapa UII yang melekat pada dia, padahal dia sudah lulus dan penyintasnya itu tidak hanya mahasiswa atau alumni UII tetapi juga dari kampus lain, kenapa kok media online kita itu yang disorot adalah UII, apakah karena kampus kita islam ? apakah karena kita sudah cukup besar sehingga harus dijatuhkan ? nah cara-cara seperti itukan terbukti tidak pernah berhasil ya. Misalnya kasus MAPALA UII pada sekitar

januari 2017, itu kan ketika media online menghajar UII dengan berita yang buruk seperti itu, ternyata tidak berpengaruh pada penerimaan mahasiswa baru tahun 2017, malahan pada tahun 2017 itu peminat UII melonjak dibandingkan 2016, dan ini terbukti lagi dari kasusnya IM itukan ramadhan 2020 sekitar april-mei seingat saya itu, itukan pada saat penerimaan mahasiswa baru mendekati akhir, ternyata apa ? sekitar Agustus atau september 2020 kemarin justru yang kita khawatirkan mahasiswa baru akan berkurang pertama karena masih dalam kondisi pandemi, yang kedua barusan dihajar oleh media online tentang berita IM. ternyata dua ini tidak berpengaruh sama sekali dan lagi-lagi peminat dan mahasiswa baru UII itu besar dan banyak sekali yang jelas naiknya bukan main. Bukan peminat nya, kalau 2017 itu peminatnya yang naik, tapi 2020 ini maba nya yang naik, nah berarti kan pemberitaan IM di media online tidak berpengaruh sama sekali. Tapi satu hal ya.. Sekali lagi meskipun saya gak akan berkomentar apakah IM ini salah atau enggak karena penyelidikan masih berjalan, walaupun IM ini toh katakanlah tidak bersalah, kenapa UII mencabut gelar MAPRESnya. Sekitar bulan desember lalu saya sempat rapat disitu ada beberapa pimpinan, ada pak rektor dan beberapa jajarannya, itu membahas terkait dengan peraturan rektor terkait pelecehan seksual, sekarang sudah disahkan mas akbar, bisa di akses di beh.uui.ac.id peraturan rektor terkait dengan pelecehan seksual nah itu saya ikut rapatnya saat itu. Itu juga kan karena desakan dan karena UGM sudah mulai membuat aturan terkait dengan hukuman bagi pelaku pelecehan seksual dan ini UII sudah jadi dan bisa di akses mungkin bisa jadi referensi juga ya, dan itu ya terlepas dari IM itu salah atau tidak tapi ada satu hal yang menggelitik kenapa UII sampai membuat peraturan rektor terkait dengan pelecehan seksual dan kenapa gelar si IM ini dicabut dan kenapa IM nya sendiri menggugat UII di PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara).

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*)?

N : Iya, bahwasannya kita perlu menekankan bahwa kesetaraan gender dalam islam itu tidak seperti kesetaraan gender menurut barat, banyak yang menyatakan bahwa islam itu datang justru untuk mengangkat harkat, martabat, dan derajat perempuan, perempuan setara dengan laki-laki maknanya bukan apa yang dilakukan laki-laki itu juga boleh dilakukan oleh perempuan, buka seperti itu, itukan kesetaraan gender menurut barat, tapi semua masing-masing ada porsinya. Kalau saya boleh mengibaratkan, kesetaraan gender dalam islam itu seperti sepak bola, jadi di sepak bola itukan ada yang namanya keeper, keeper itu tugas utamanya atau SOP nya atau porsinya adalah menjaga gawang, jangan sampai kebobolan, tapi tidak ada larangan bagi keeper, ketika timnya ini tertinggal misalnya mendekati menit ke 90 maka tim yang tertinggal itu akan all out untuk mengejar ketertinggalan, entah itu menyamakan

kedudukan atau memenangkan pertandingan, dengan cara all out, termasuk keepernya maju ke barisan pertahanan lawan, karena tidak dipungkiri bahwa beberapa keeper itu bisa mencetak gol juga di momen-momen krusial seperti ini. Tapi kalau keeper ini terus-terusan berada di barisan pertahanan lawan, nanti siapa yang akan menjaga gawang ? apalagi keeper ini punya privilege hanya dia saja diantara 10 pemain yang boleh pegang bola di kotak 16 atau di kotak penalti, jadi tugas utama keeper itu menjaga gawang dan tidak ada larangan untuk membantu teman-temannya di barisan depan untuk mencetak gol, tapi kalau terus-terusan ada di barisan depan siapa nanti yang akan menjaga gawang, begitu juga dengan striker, striker itu tugas utamanya adalah mencetak gol ke gawang lawan ya bukan gawang sendiri, nah tapi ga ada larangan bagi seorang striker ketika timnya ini tertekan menjelang menit-menit akhir untuk membantu temannya di barisan pertahanan untuk menjaga gawang dia atau mengamankan area pertahanannya, tapi kalau terus-terusan dia ada di barisan pertahanan dia sendiri, nanti gimana kalau terjadi counterattack, siapa yang akan mencetak gol ke gawang lawan? Ga ada. Sama seperti kesetaraan gender, laki-laki itu tugas utamanya adalah mencari nafkah, tidak ada larangan bagi seorang laki-laki untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas rumah tangga, seperti halnya menyapu, memasak, memomong anak, terus ngepel dan lain sebagainya. Tapi kalau terus-terusan melakukan aktivitas-aktivitas rumah tangga, siapa yang nanti mencari nafkah? iya kalau istrinya kerja, kalau nggak? harga diri laki-laki dimana? gitu kan? ibu itu kodratnya adalah ibu rumah tangga, saya bilang kodratnya ya, bukan berarti perempuan gak boleh kerja terus laki-laki gak boleh dirumah, tapi masing-masing punya porsinya. Ibu tugas utamanya di rumah, Rasulullah SAW menyatakan bahwa “**Al-Ummu madrasatul ula**” ibu itu sekolah pertama bagi anak-anaknya, tidak ada larangan ya, islam tidak melarang perempuan untuk kerja, kalau islam melarang perempuan untuk kerja, ngapain perempuan kuliah? apa cuma mencari gelar? kan pasti ada keinginan untuk kerja juga kan? nah itu berarti tidak ada larangan untuk perempuan bekerja. Nah maksudnya gimana kesetaraan gender menurut islam ? sama seperti permainan sepak bola tadi, suami tugas utamanya adalah mencari nafkah bekerja, tapi tidak ada larangan bagi suami melakukan aktivitas rumah tangga, tapi kalau suami terus-terusan melakukan aktivitas rumah tangga, siapa nanti yang akan kerja ? begitu juga dengan perempuan istri ibu, istri itu tugas utamanya adalah di internal rumah tangga, tidak ada larangan untuk seorang perempuan ibu istri untuk bekerja diluar, tapi kalau terus-terusan diluar siapa nanti yang mengurus rumah tangga.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak?)

N : Kalau sekedar itu mengetahui ya layak, kalau sekedar mengetahui “oh ada kejadian pelecehan ini dan itu” misalnya, karena publik berhak mengetahui apa yang terjadi dan media punya kewajiban untuk mengabarkan. Media online itu membawa berita.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Ya yang jelas kita harus melihat dari dua sudut pandang, tapi kebanyakan media online karena mengejar iklan, klik, readers, hal itu kayaknya kok tidak diperhatikan, karena kita memahami bahwa media online inikan berbeda dengan media cetak ya, kalau media cetak kan sisi cover both side nya ada, kalau media online ini karena mereka kan diuntungkan karena berita itu bisa diedit realtime bahkan bisa hilang realtime juga. Misalnya publik anggapannya gak bAGS atau ada kritikan dia bisa mengeditnya, dia bahkan bisa menghapusnya. Nah itulah kenapa yang ditulis tu ngasal, nah kemudian ya kalau bisa saya katakan seperti water testing atau tes kadar air, mengetes respon masyarakat seperti apa, kalau bAGS ya loos akan dilepas, kalau kurang bAGS akan diedit sedikit atau bahkan kalau dibully habis-habisan oleh publik dihilangkan beritanya atau dihapus. Nah ini lah kadang cover both side nya tidak diperhatikan etika etika yang seperti itu, hanya memandang dari satu sudut pandang saja, padahal kan dua-duanya harus ada. Nash itu aspek-aspek yang perlu ada itu disitu mas akbar.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ?

N : kualitas beritanya ya kalau sekedar untuk memprovokasi publik itu bAGS mas, sukses, saya terlepas belum mendalami kasusnya seperti apa tapi ketika membaca itu ya sedikit emosi juga dengan IM, mereka para awak media online ini sudah sukses untuk membuat pembaca ini ‘merah telinganya’, yang membuat menarik itu mereka membuat judulnya bAGS dan kemudian orang jadi ingin mengklik, karena kalau di media online apabila pembaca itu sudah mengklik maka waratawan itu sudah alhamdulillah banget, kalau dibaca wahh itu bisa bayaran itu, kalau di share berkali-kali mungkin bisa syukuran potong ayam, nah tahapannya kalau media online ini tu kaya gitu, karena kalau zaman sekarang kan berbeda dengan zaman dahulu, kalau sekarang medianya misalnya media cetak suka gak suka kita akan tetap baca semua, tapi kalau media online kan kita hanya by klik kan ? kita hanya membaca apa yang kita butuhkan, ketika dapat link kita klik, kalau gak dapet link ya tidak kita baca, ya kadang dapat link juga gak kita baca kok, kadang juga kan kalau kita mau mendapatkan berita apapun tinggal searching sendiri, semuanya kita baca, nah itu tadi. Ya sukses lah mengagitasi dan mengarahkan opini publik itu sukses, tapi yang jelas ya harus proporsional ya beritanya, karena kalau proporsional kan pasti bermutu beritanya.

P : Apakah anda pernah melakukan konfirmasi atas suatu pemberitaan?

N : pernah ya, kasus pemberitaan IM juga, karena dulu pernah ada pemberitaan semacam itu ya mirip-mirip dengan itu, ya saya tanya pada dosennya gitu yang pernah mengajar dia (IM) “ini gimana sih dulu waktu ngajar dia?” ya saya juga kan tabayyun melakukan check and recheck, “yang katanya pemberitaan di media online seperti ini gimana sih mahasiswa njenengan dulu ?” nah itu saya tanyakan kepada dosen yang pernah mengajar dia.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

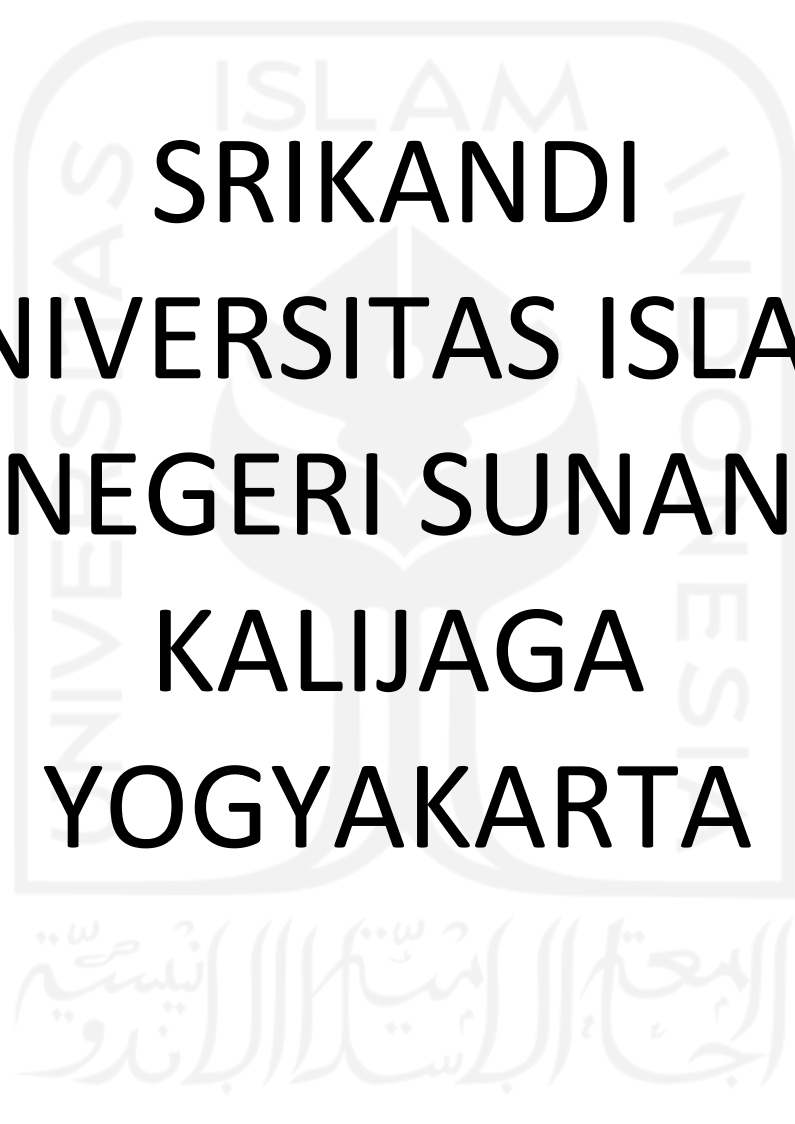
N : ya saya menyadari seperti itu, seolah-olah terkonstruksi sedemikian rupa bahwasannya berita itu harus besar, iya ada.

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut ?

N : Media massa itu berartikan suatu wahana yang itu bisa berfungsi untuk mengabarkan suatu berita, peristiwa, kejadian kepada khalayak, bisa berwujud cetak, elektronik maupun digital, begitu ya media massa.

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : persepsi saya ya bahwa ini ada terjadi penggiringan opini publik kemungkinan, kedua ada kemungkinan juga agenda untuk menutupi kasus besar, karena beberapa kasus besar itu diindikasikan beritanya tertutup dengan berita-berita yang receh seperti itu, itukan berita pelecehan seksual itukan sebenarnya berita yang receh tapi besar, dampaknya luar biasa menggoyang, ya mungkin itu mas.



SRIKANDI
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN
KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSKRIP
FOCUS GROUP DISCUSSION
SRIKANDI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Minggu, 29 November 2020

Sinergi Co-Working Space

DISKUSI I :

FNC : Jadi kalau secara umum yah, pandangan aku tentang pelecehan seksual di kampus itu kayaknya hampir, kayak misalnya nih kasusnya Agni itu kan pertama mencuat banget tuh, aku sebenarnya nggak mikir kalau di kampus lain akan se-mencuat Agni. Tapi ternyata setelah UGM, UIN Malang, UIN gitu yang Islam, dosen lagi pelakunya. Terus UIN SUKA juga ada, terus IM itu, berarti sebenarnya pelecehan itu bisa terjadi di bahkan lingkungan yang orang tua kita anggap akan menjadi lingkungan yang cukup aman bagi kita gitu ya. Tapi ternyata malah kayak kalau di UGM itu kan Agni dengan sesama mahasiswa, di UIN Malang dosen dengan mahasiswa, di UIN Jogja dosen dengan mahasiswa, terus IM mahasiswa dengan mahasiswa. Jadi sebenarnya polanya sama, yang terjadi selalu ada relasi kuasa. Kayak antara dosen dengan mahasiswa, dosen merasa dia lebih punya power untuk melakukan hal tersebut. Terus kalau IM dia merasa sebagai orang yang *famous* jadi dia bisa memperdaya. Terus aku merasa harusnya kampus bisa punya aturan terkait pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual jauh sebelum ada kasus yang mencuat. Nggak usah nunggu ada baunya, mereka (kampus) seharusnya belajar dari kasus sebelumnya, misalnya dari kasus Agni semua kampus sudah bisa merespon soal itu, “eh kita harus ngapain nih”. Bukannya pas baru ada di kampus mereka, mereka baru buat aturan. Karena kebanyakan banyak yang telat ya. Aku nggak tahu kalau di UII mereka sudah ada atau gimana ya, cuman UGM terus mereka buat peraturan rektor itu juga jauh dari yang diharapkan gitu setelah disahkan. Terus di UIN kita (Jogja) masih dibuat, kita juga kasih masukan kayak gitu. Tapi seringkali kampus masih menjaga baik nama baik kampus, jadi setiap ada pemberitaan pelecehan seksual mereka minta dibendung, itu kayaknya hampir semua kampus kayak gitu sih. Cuma aku merasa UII lebih responsif ya, kampusnya lebih langsung bikin tim bantuan hukum, ya lebih bAGS sih. Itu sih menurut aku. Harusnya kampus yang punya tindakan pertama untuk bikin aturan sebelum adanya tindakan di kampus tersebut.

AR : Adanya kekerasan seksual di kampus sebenarnya menandakan bahwa hal ini sudah ada jauh sebelum ada yang *speak up*. Karena melihat dari polanya Agni, IM, atau yang di UIN itu sudah berlangsung lama. Tapi kenapa penyintas nggak berani berbicara secara langsung bahwa ada kejadian, tentunya adanya relasi kuasa seperti kata Fathonah. Dan juga, setelah kasus ini beredar nggak ada tindakan langsung. Karena selama ini kita menganggap bahwa lingkungan kampus lingkungan pendidikan sebagai ruang aman dan nyaman bagi seluruh manusia, tapi pada kenyataannya enggak. Hal ini disebabkan oleh adanya perspektif gender tidak disisipkan pada lingkungan pendidikan.

AF : Lebih disayangkannya lagi, walau sudah marak kasus-kasus yang terjadi, entah itu kasus pelecehan seksual di kampus tetapi masih ada beberapa kalangan mahasiswa sendiri, entah teman terdekat atau keluarga sendiri yang mungkin satu uni sama kita, malah merasa 'lho emang ada pelecehan seksual? Apalagi UIN'. ada beberapa kenalanku malah bilang 'kayaknya nggak mungkin deh, kan UIN'. Jadi seakan-akan kayak di universitas islam itu tidak mungkin akan terjadi kekerasan atau pelecehan seksual itu sendiri. Dan pastinya itu kembali lagi ke relasi kuasa. Ujungnya nama baik kampus lagi, kayak ditutupi padahal ada, tapi diredam suaranya.

LIF : Lingkungan pendidikan itu kan dianggap sebagai lingkungan yang aman untuk semua orang dari TK-Kampus. Sebenarnya tidak menutup kemungkinan juga sih untuk ada kasus pelecehan seksual di SMA, kan udah sering baca berita juga ya. Tapi memang mungkin karena mahasiswa itu ada di fase dewasa awal sehingga pola pikirnya berbeda dengan fase remaja awal dan akhir. Sehingga punya tingkat pola pikir dan tingkat kepekaan yang berbeda. Dan juga daya ledak dari perilaku yang berbeda. Tapi biasanya kalau kasusnya dilakukan oleh mahasiswa, itu responnya akan lebih besar karena orang disekitarnya kan juga mahasiswa, di mana mahasiswa biasanya punya pemikiran yang lebih matang jadi lebih responsif lah terhadap lingkungan sekitarnya. Nah yang terjadi di beberapa kampus, institusi pendidikan itu ternama bobokan oleh asumsi bahwa lingkungan pendidikan itu adalah tempat yang aman dari TK-SD-SMP itu kan nggak ada yang punya regulasi penanganan kekerasan seksual. Bahkan kadang di SMP kadang ranah privasi seksual itu justru dilanggar oleh pihak sekolah. Kayak misalkan, pengecekan haid itu kan sudah sering dilakukan di SMP. Itu kan kadang ada yang sampai disuruh memperlihatkan KMLuannya, itu kan ada, itu kan justru melanggar. Karena memang institusi pendidikan itu dianggap sebagai instansi yang aman untuk semua orang, padahal enggak. Nah kampus itu juga terbawa oleh asumsi, bahwa kampus itu aman, ternyata kan

tidak. Bahkan ketika kampus lain sudah ada kasus seperti itu, kampus lain lain tidak segera menerbitkan aturan tentang itu. Kayak sejak adanya kasus Agni, pasti kampus-kampus lain sudah pada tau dong tentang kasus itu. Tapi itu tidak menjadikan kampus lain terus segera memunculkan aturan tentang itu. Bahkan di UIN aja mau disusunnya aturan setelah kami melakukan audiensi terhadap WR 3, kemudian baru akan disusun, kemudian dibentuk tim penyusun. Saya nggak tahu apakah kalau tidak ada kasus itu apakah UIN akan menyusun tim penyusun itu juga, atau akan tetap biasa aja. Kalau UI itu kayaknya dari dulu memang sudah ada ya, karena memang mereka punya lembaga studinya gitu lah. Sebenarnya UIN juga punya, tapi itu hanya sebatas pusat studi, tidak menaungi dan menangani korban. Makanya rencananya di keputusan rektor yang terbaru nanti akan membentuk Unit Layanan Terpadu (ULT) untuk menangani kasus-kasus seperti itu. Jadi jelas kalau ada penyintas nanti bernaungnya kemana. Kalau kemarin kan ketika ada kasus di UIN itu yang berkomunikasi langsung dengan penyintas kan adalah Srikandi, bukan pihak kampus. Itu bagi saya semacam kritik bagi kampus 'kok bisa kampus luput dengan hal-hal seperti itu'. Tidak ditangani oleh kampus tetapi ditangani oleh komunitas eksternal. Sekalipun kami juga berkomunikasi dengan kampus. Tapi seharusnya kampus sudah mempersiapkan atau cukup futuristik dengan hal-hal seperti itu, berkaca dari kejadian di kampus lain.

NAH : pelecehan seksual di lingkungan kampus itu sesuatu yang mengejutkan, apalagi ini di lingkungan institusi yang bernaungkan islam. Nah ternyata pelecehan seksual itu bukan cuman ada di kampus negeri saja. Berarti pelecehan seksual tidak hanya memandang agama, suku, ras, bangsa, dan lain lain. Menurutku mau sampai kapan pelecehan seksual mau terus terjadi, apalagi ini di lingkungan institusi kampus yang seharusnya kita dapat merasa nyaman damai dalam melaksanakan kegiatan sekolah, belajar mengajar di lingkungan kampus yang kita anggap nyaman dan damai.

AR : ternyata pelecehan seksual tidak memandang mau pakai baju apa, mau pakai baju pakai baju ketat, gamis, panjang pendek, itu ternyata tidak menutup kemungkinan untuk menjadi korban pelecehan seksual itu sih.

LIF : respon atas kasus pelecehan seksual di suatu institusi pendidikan bergantung pada kapabilitas masyarakat akademik di lingkungan itu. Kenapa kasus Agni bisa mencuat sebegitu kuatnya dan penanganannya cukup masif. Karena memang masyarakat akademiknya cukup kapabel untuk menangani kasus seperti itu. Kendala yang kami hadapi di UIN adalah kami

kekurangan sumber daya yang cukup kapabel untuk menangani kasus seperti ini. Sekalipun dari komunitas kami dan PSW tetapi itu ternyata tidak cukup kuat. Contohnya ketika sebelum kami melakukan konsolidasi, memang ada beberapa organisasi atau elemen mahasiswa dari kampus yang bertemu dengan kami. Kemudian komunikasi yang mereka lakukan pada kami itu kami rasa bahasa-bahasa yang tidak ramah kepada penyintas. Seperti pertanyaan yang diajukan seperti, ‘memang penyintasnya cantik? Memang penyintasnya pakai baju apa?’ itu bahkan ditanyakan oleh orang yang akan menjadi bagian dari aliansi kami. Jadi kapabilitas akademik dari suatu institusi itu juga berpengaruh terhadap penanganan kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan.

Muhammad Akbar Priandanu: Aku cukup tertarik sama mbak Isna bilang kalau penanganan pelecehan seksual di kampus itu bisa ditangani dengan baik di kampus bergantung pada kapabilitas akademisi yang ada. Tadi mbak Isna mengambil contoh UGM, karena memang SDM nya kapabel. Tapi banyak meme dari orang-orang bahwa jalan yang ditempuh UGM untuk berdamai adalah langkah yang salah. Nah bagaimana?

LIF : jadi kalau di UGM itu, pertama dari pihak penyintas itu kan masih dengan konsolidasi dengan distraksi, kemudian membangun jaringannya itu cukup bAGS seperti itu dan orang-orang yang mengawal kasus itu menurut penuturan teman kami dari Srikandi UGM itu juga cukup capable lah orang-orang nya. Kemudian yang menjadi salah itu adalah adanya (saya kurang tau tapi mungkin nanti bisa dikonfirmasi ke temen-temen UGM juga), di (saya lupa sih namanya apa) sekelompok orang di tim itu ada miskomunikasi dan kunci dari penyintas atau psikolog dari penyintas itu kalau tidak salah sudah kebobolan, atau dia memberikan informasi yang cukup krusial begitu lah kepada pihak yang seharusnya tidak menerima informasi itu. Gitu, jadi kalau terkait ... saya pernah dengar (tapi tolong di cut ya bagian ini), jadi saya pernah dengar juga kalau dari rifkah annisa itu beberapa kasusnya berakhir damai, mungkin itu adalah hal yang mungkin sedikit disesali oleh teman-teman aliansi dari Agni, begitu dan itu tadi setau saya yang paling fatal adalah informasi kunci itu bocor kepada orang yang seharusnya tidak menerima informasi itu. Dan dilihat dari segi ini juga ya, ketika masyarakat akademiknya itu cukup capable, itu nanti terlihat dari sinergitas pergerakannya, kalau dari kami atau saya pribadi kan mungkin kan tidak se-capable itu, kemudian kami kemarin sempat salah langkah juga sebenarnya, kurang berpengalaman lah untuk menangani kasus seperti ini, kemudian kami meminta bantuan kepada LBH, itu memang karena kami merasa bahwa di kampus kami tidak ada masyarakat akademik yang memiliki

kapabilitas yang cukup untuk diajak bersama-sama menangani kasus ini begitu, kalau di UIN kan juga ada Prof. alimatul qibtiyah ya, itu beliau juga pada saat itu kami juga coba hubungi tapi beliau pengen ketemu penyintas dan kami keberatan untuk melakukan itu. Dan hanya segelintir orang yang sih sepertinya kalau di kampus kami yang cukup aware ya sama hal-hal seperti itu, entah latar belakangnya apa, tapi saya juga kurang tahu pasti, apakah karena memang gara-gara Islam dan banyaknya alumni pondok pesantren sehingga edukasi seperti itu (ya saya gak tahu) kan temen-temen kita banyak yang dari pondok pesantren, iya kan ?

AR : sebenarnya diskriminatif sih kalau kamu bilang gara-gara pondok.

LIF : engga, gara-gara di pondok dan jarang mendapat edukasi seperti itu. Aku ga bilang konservatif lho, ya intinya kalau di pondok tidak ada edukasi seperti itu. Bisa jadi itu berdampak pada kurangnya edukasi.

AR : Iya sih...

LIF : Saya kurang tau latar belakangnya apa kenapa di UIN itu tidak cukup banyak orang-orang yang aware dengan hal seperti itu.

Muhammad Akbar Priandanu (Peneliti) : Teman-teman sebagai Srikandi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tindakan preventif apa yang sudah atau yang akan teman-teman lakukan terkait pencegahan kasus kekerasan seksual di lingkungan institusi pendidikan khususnya di kampus (UIN SUKA) teman-teman sekalian ?

LIF : Apayaa, kalau sejauh ini sih kami lebih kepada kajian ya sebenarnya, kaya diskusi atau kajian seperti itu. Kalau preventif kan emang sepertinya satu-satunya cara yang paling ampuh adalah mengedukasi orang-orang, itu preventif yang paling bAGS dan disisi lain kami juga mendesak dan atau mendorong pihak rektorat yang sekarang diturunkan kepada tim penyusun itu untuk segera mengesahkan peraturan rektor terkait pencegahan dan penanggulangan kasus kekerasan dan pelecehan seksual.dari situ kemudian dibentuknya ULT dan lain sebagainya. Itu usaha preventif yang menurut kami cukup, kalau itu disahkan itu akan sangat membantu karena dalam surat rektor itu nantinya akan ada langkah edukasi juga, seperti muatan materi itu dimasukkan ke perkuliahan seperti itu.

DISKUSI II :

FNC : Kalau dari yang aku baca ya, itu gak ada framing yang jadi menyudutkan si korban sih, tapi aku pernah baca ada satu berita kasus pelecehan online yang (kalau gak salah agni deh), terus si berita nya terlalu eksplisit (dia udah bilang sih di awal kalau berita itu mengandung eksplisit), cuma aku gak ngerasa semua orang bisa baca itu, apalagi orang yang udah pernah jadi korban pelecehan seksual, kadang tu ada berita yang isinya tu terlalu eksplisit gitu, misalnya dijelasin gimana bentuknya, secara detail gitu lho, itu yang gak aku ngerasa perlu ya, mungkin iya ada beberapa orang yang butuh “emang diapain sih” gitu, tapi ada beberapa yang sebenarnya cukup dan gak usah dirinci gitu sampai bentuknya gitu ngapain gitu, aku pernah baca tu yang Agni begitu, tapi kalo yang aku baca di berita yang tadi hari ini itu gak ada yang jadi menyudutkan si korban atau merugikan sih, menurut aku itu masih yang cukup baik sih, itu kalo dari yang aku baca ya, kaya gitu...

AR : Kalau menurut aku sih, ada dari berita si Agni itu salah satu media yang masih ambigu gitu lho, jadi kaya UGM ini tu pro yang mana gitu, jadi gak jelas gitu posisinya, dan itu masih kaya terframing, dia masih dibawa arus untuk menjaga nama baik UGM begitu kalau yang beritanya Agni, ada disalah satu berita itu, itu terdengarnya masih seperti menyalahkan penyintas begitu lho, kenapa kok di dalam berita itu kaya menuliskan kenapa masa lalu itu dibawa-bawa gitu, nah terus tim penyidiknya UGM itu bilang kalau udah gak mau komentar lagi, nah terus media nya ini juga menjelaskan harusnya media tu stop karena sudah di usut tuntas, padahal, pada kenyataannya tidak adil bagi si Agni, gitu sih, kalau yang IM itu (aku belum baca semua beritanya sih) cuma dari beberapa semuanya cukup urut dan media-medianya gak begitu terbawa gitu, cuma Agni aja, sehingga menghilangkan esensi keadilan bagi si Agni gitu lho, gitu sih.

FNC : nah itu, aku nambahin ya, itu juga kenapa kasus yang di kampus kita gak kita..... sebenarnya adakan beberapa media mainstream di Indonesia, yang minta meliput kasus kita terkait ya yang di UIN, tapi kita gak mau karena kita juga khawatir kalo si media itu cuma butuh berita doang gitu, makannya itu kenapa ... maksudnya kalau memang mau naikin nama Srikandi bisa aja kan masuk berita nasional, tapi kita “enggak deh takutnya ini isi berita nya gak punya perspektif gender yang BAGS”, jadi beberapa kali kita nolak ya media mainstream karena kita takut sih, karena masih gimana ya sekilas berita yang aku percaya aja misalnya yang berita-berita nya BAGS kaya Tirto.id, BBC gitu... tetep takut sih, tetep takutnya di _____ gitu lho, “lah kok begini, kan aku sebagai narasumber harusnya beritanya seperti ini tapi

ternyata diceritakan misalnya ada yang sedikit miss” gitu. Ga sepercaya itu walaupun aku sering baca berita online itu gitu secara konsisten, gitu.

AF : Mungkin bukan dari portal berita ini sih ya, portal berita yang lain (tambahan dikit aja ya), kaya misalnya ada beberapa portal berita tu kaya lebih nge show up korban gitu, tapi kaya pelakunya tu disamarkan, tapi kalau misalnya nama korban tu bener-bener di show up banget, terus intinya tu nge framing secara gak langsung gitu lho, nah itu lah masih ada beberapa media di Indonesia tu ya yang masih kita sayangkan sih itu.

FNC : iya bener, aku jadi inget kaya di berita nya si Reynhard mahasiswa Indonesia yang di Inggris itu, di luar negeri tu bener-bener dijadikan Headline beritanya tu foto dia kan, tanpa sensor gitu, nah aku belum nemuin sih di kita yang bener-bener si pelaku di taro di berita gitu.

AF : Sampai nama orangtua, terus latar belakangnya tu di tunjukkin semua.

FNC : Kalau gak salah tu punya Agni tu sempet rame kan...

AR : iya sempet rame kan terus ada meme meme nya yang dikasih gambar alat kelamin gitu kan.

FNC : Iya, tapikan di berita itu, nah harapan aku malah biar justru itu ada efek jera untuk pelaku. Kaya kata icha sih bener, karena mau show up si korban yang bikin si baca makin _____. Kenapa gak si pelakunya aja si yang di show up langsung gak usah pake inisial, apalagi kalau sudah jelas pelaku ya, bukan terduga gitu, ya untuk efek jera menurut aku media harusnya ada bagian kesitu sih.

AR : Tapi kalau misalnya kaya gitu, malah ngaburin esensi nya gak sih?... tapi tu nanti bukan ke arah “disini tu ada pelecehan, mengaburkan esensi dari pelecehan, mereka malah gak aware sama ini, malah mereka kaya jadinya bikin meme meme gitu lho, yang gak ada korelasinya gitu lho sebenarnya kalau mau dilihat atau di ekspose kaya kasusnya Reynhard, nah kan di dalam kasusnya Reynhard kita bisa lihat ya di kasusnya dia di BBC itu kaya gimana, di luar negeri kasusnya gimana, tapi sampai disini tuh gak kan, gak yang kaya gitu.

FNC : tapi dengan mukanya si Reynhard di tempel di Headline kaya gitu tu, aku sebagai pembaca (beda nih sama kasus berita yang ada di Indonesia), di Indonesia aku ya tetap kepo ya “ini yang korbannya gimana” dll, ya itu esensinya yang gue gak dapet sebenarnya, kalau kita terlalu show up ke korban, nah pas si Reynhard nih, aku malah gak kepo sama sekali korbannya, cuma “oke, kasihan gitu”. “Oh berita nya apa ya, bentuknya apa ya”, itu si Reynhard tu malah yang kaya ‘gemes’ gitu, kok ada ya orang kayak gini, gitu. Ya jadi, nyampe sih aku kalau yang kaya gitu. Sebagai orang awam gitu.

AF : dan esensinya tu dapet gak cuma sekedar kasih tau ini lho _____

FNC : terus orang-orang tu jadi yang kesel abis-abisan gitu lho, dalam konteks dia dapet efek atau hukuman dari masyarakat itu dapet banget parah, terus dari pidana juga dia dapat kan, itu keren banget sih BBC.

NAH : ini culture nya juga beda gitu lho, soalnya kenapa ? kalau misalnya kaya _____ itu, udah biasa ke distract kalau misalnya “ini yang jadi korban siapa ya kira-kira?” kaya gitu.

FNC : ya iya, makannya tadi, kaya kita di kampus malah “emang korbannya cantik apa enggak ?” gitu, kek gak penting banget... nah aku kebayang kalau orang baca berita tu langsung mikir “ini Agni orangnya gimana ya ?” kaya gitu, kayanya media harus lebih ini sih_____

AF : iya sih, kita kebanyakan diarahkan ke korban gak sih ?... pelaku langsung gak dapat panggung sama sekali, terus lagi dengan bahasa dari berita itu sendiri kaya kadang tu terlalu sensual gak sih ? kek jadinya orang malah membayangkan itu tapi gak memperdulikan esensi apa yang dirasakan korban dan kenapa si pelaku terus seperti apa si pelaku ini gitu.

FNC : Tapi kalau IM kayaknya (bukan dari media online ya tapi kaya media nya komunitas feminist gitu), nah disitu mukanya si IM itu kaya bener bener ditampilkan gitu, lengkap dia kuliah dimana, itu BAGS sih, kaya kok dia brandingnya BAGS amat yak, kaya kita tahu gitu sih, malah bukan media online mainstream gitu. Aku malah banyak dapet berita IM dari akun yang feminist-feminist gitu, ya yang pegiat kesetaraan gender itu.

LIF : Tadi tu kalau dari beritanya Okezone.com tu kayanya ada inkonsistensi ketika memberitakan Agni sebenarnya, kaya si Agni itukan dia sebenarnya penyintas, jadi ada perbedaan terma sih antara korban dan penyintas, kalau di RUU PKS, korban itu ya memang korban, tapi kalau penyintas itu adalah korban yang berusaha bangkit, nah kalau di Okezone tadi sempat di halaman pertama tu menyebutkan korban terus aku rada gimana gitu sih, tapi di page kedua dia menyebutkan penyintas, tapi setelahnya dia menyebutkan korban lagi, disitu aku lihat bahwa memang tidak semua media itu punya Job Awareness sih sama hal seperti ini kaya gitu dan ya itu sih, itukan dua hal yang berbeda ya antara korban dan penyintas, ya sekalipun mungkin bisa jadi orang yang sama, tapi penyintas itu korban yang berusaha bangkit, seperti itu sih. Kemudian, ilustrasi yang digunakan di Kompas.com itu justru gambarnya kurang relevan gitu, masa yang dibahas pelecehan seksual tapi yang digambarkan adalah seorang cewek yang lagi ngeliatin cowok kaya pengen (ngeliatin antara dua kaki cowok gitu lho). Itu Kan menurutku kurang pas aja sih ilustrasinya, ini kan tentang ketidakadilan, kenapa malah bentuk ilustrasinya seperti ini, nah itu kurang pas aja sih, jadi ya kelihatan aja kalau kurang berperspektif penyintas seperti itu.

Muhammad Akbar Priandanu : kira kira bagaimana terkait penggunaan diksi dalam pemberitaan tersebut, apakah terdapat penggunaan diksi-diksi yang mengandung unsur sensasional atau dramatisasi begitu ?

LIF : iya ada yang diberitakan secara eksplisit sih dari beberapa berita yang disediakan, diceritakan secara eksplisit, bagaimana pola interaksi antara si IM dan si penyintas, begitu. Seperti tadi yang disampaikan Fathonah, mungkin bagi beberapa orang yang memiliki trauma terhadap kasus-kasus itu, itu tidak nyaman untuk dibaca sih, tapi mungkin ada baiknya supaya memberikan efek jera terhadap pelaku, seperti itu. Kalau terkesan di dramatisasi saya gak menemukan itu sih, cuma diberitakan secara eksplisit.

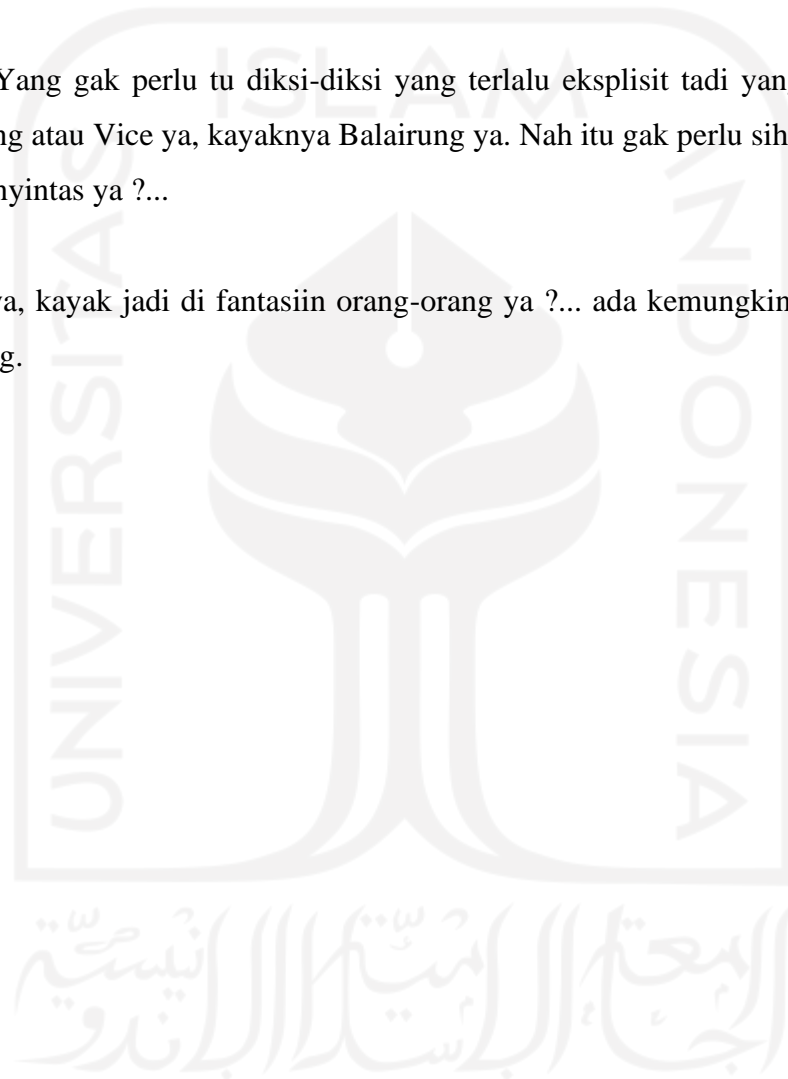
NAH : Kalau secara umum ya tentang lulus uji sensor dan tidaknya pemberitaan, nah kalau di Indonesia itukan ada lembaga uji sensor dan lain sebagainya yang seperti itu toh, jaditu kadang lucu aja gitu lho mana yang disensor yang mana, yang enggak yang mana, kaya gitu lho.

LIF : sebenarnya aku juga pernah nemuin kasus ini, yang lain sih, pas itu di SPJ (kalau mungkin pernah dengar kasus yang di SPJ) jadi aku dapat berita eh cerita sih dari temen aku

yang dia penyintas, dia kalau BBC itu nge-Up beritanya atau redaksi yang akan diberitakan itu dikonfirmasi dulu, disuruh baca dulu gitu si penyintasnya “kira-kira ini boleh atau engga di publish seperti ini?”, kalau misalnya diperbolehkan oleh si penyintas, baru akan di Up oleh BBC, jadi saya gak tau apakah semua berita mainstream seperti itu atau engga, jadi BBC seperti itu, diklasifikasikan dulu ke si penyintas yang bersangkutan, kira kira berkenan tidak kalau di publish seperti ini, gitu. Biasanya cuma dari satu pihak sih, dari pihak si penyintas aja, kalau pelaku enggan ya untuk di publish atau di ekspose seperti itu. Gitu sih.

FNC : Yang gak perlu tu diksi-diksi yang terlalu eksplisit tadi yang Agni tu parah banget, Balairung atau Vice ya, kayaknya Balairung ya. Nah itu gak perlu sih itu, kan kasihan juga sama si penyintas ya ?...

LIF : Iya, kayak jadi di fantasiin orang-orang ya ?... ada kemungkinan di fantasikan oleh orang-orang.



TRANSKRIP
INTERVIEW SRIKANDI UIN SUKA YK

Minggu, 29 November 2020

Sinergi Co-Working Space

Peneliti : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber : AF

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Sering.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Secara edukasi, aku udah tau edukasi terkait pelecehan seksual itu sejak aku jadi penyintas. Semenjak aku jadi penyintas itu aku jadi nyari tau lebih apa itu kekerasan dan pelecehan seksual dan seperti apa bentuk-bentuk nya. Makanya kemudian aku memutuskan untuk speak up, lalu aku memutuskan untuk terjun langsung ke dalam gerakan ini

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : tau

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : mungkin untuk beberapa media massa online mungkin ada yang berubah pelan-pelan seperti BBC, BBC Indonesia atau Vice juga udah mulai BAGS mulai dalam memberitakan, udah mulai nge up soal kekerasan pelecehan seksual terus edukasi nya juga, tapi mungkin masih banyak sih beberapa media yang ga perlu disebutin lah nama medianya itu masih kayak cenderung tidak memberikan panggung untuk pelaku tapi lebih kayak ngasih panggung ke korban gitu. Mulai dari ada beberapa media yang mungkin diksi nya itu sangat sensual jadi orang kan kaya bisa memfantasikan gitu loh. Jadi orang bukan yang kaya dapet info terjadi kasus ini, tapi malah mikirin apa yang seharusnya ga dipikirin gitu loh, terus juga malah nyari tau soal korban dan lain-lain gitu jadi kaya yang dapet panggung itu cuma korban doang sedangkan pelaku itu ga ada sama sekali gitu.

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : Biasanya sih aku instagram sama twitter

P : Media online gitu iya tau enggak?

N : iya, seringnya media online.

P : Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses berita ?

N : aku biasanya instagram, twitter sama link-link yang disebar di whatsapp sih. Kita ada grup khusus soalnya.

P : dan itu mengarahkan kemana? Ke media online?

N : iya

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : iya

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : itu sih mungkin, aku kan ga ngikutin banget ya, cuman kan yang aku tau terakhir kali itu kan yang mereka demo lagi anak ugm itu yang termasuk aliansi agni itu, cuman kayak kaget sih pas tau kalo yang pelaku nya malah wisuda, aku kan terakhir kali tau yang tentang itu. Cuman kayaknya mereka masih ngelakuin gerakan-gerakan kayak sepak up speak up kasus itu.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : sangat disayangkan sih, sekarang itu kayak seakan-akan yang famous kemudian udah dalih agama dalam tanda kutip tuh seakan akan gak mungkin impossible gitu, ya kaya uin aja juga lah gitu, apalagi orang yang maksudnya dia sering ngisi soal ini itu bahkan dipanggil ustadz sama orang-orang, dan bahkan banyak perempuan yang kayak sangat-sangat tergila gila gitu dengan dia gitu kan. Nah seakan-akan tuh kayak yang ngeliatin kaya alim trus penyampaian dia di media sosial pun kaya gimana gitu, se branding nya itu kaya orang-orang bakal mikir kaya keknya gak mungkin deh gitu, apalagi bisa-bisanya dia bilang ngapain saya harus minta maaf untuk hal yang ga saya lakukan apalagi sampe bilang "saya mendapatkan ujian ini di bulan puasa di saat saya sedang deket-deket nya sama Tuhan gitu. *wtf* dude gitu loh.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Ya gimana ya kadang tuh kalo baca ulang tuh kayak ngerasa sedih aja sih karna institusi kita yang padahal itu institusi pendidikan gitu kan, kayak masih mementingkan nama baik kampus trus narasi-narasi yang dibawakan juga kek mana gitu kan, ga ada penanganan yang cepat gitu tuh kayak susah gitu loh, padahal ya tau sih emang banyak hal-hal yang harus dipertimbangkan kalo misal ada kasus seperti itu tapi justru bukannya kalo misal mereka, kek misal uii gitu kan mereka langsung kaya penanganannya yang cepat trus juga kayak langsung

ditarik kan gelar nya itu kan, kan orang-orang jadi berpikir gini nih contoh kampus yang baik gitu loh, jadi walaupun kayak orang-orang menilai wah di kampus A ini malah lulusannya malah kaya gini nih tapi kemudian karena dia menyikapinya kayak ketika tau kalo misal ternyata si Z ini oh dia ni pelaku gitu langsung ditarik semuanya gitu ga ada gelar lagi gaada apa-apa lagi gitu kan, jadi kan orang-orang jadi tau ternyata kampus ini sudah ngebangun self brand sendiri kalo misal dia tuh aware gitu loh, jadi ga cuma nge backup pendidikan tapi di pendidikan hal hal kayak tentang gender pun mereka peka gitu loh.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (interest) terhadap kesetaraan gender?

N : sangat

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender atau gender equality?

N : Semenjak aku jadi penyintas itu dah mengubah semuanya

P : ketika sebagai penyintas, itu anda mulai tertarik dengan kasus-kasus kesetaraan gender, apakah dalam artian anda mencoba untuk mengedukasi diri pada saat itu?

N : iya benar

P : selanjutnya, berarti untuk sejak kapan itu semenjak menjadi penyintas, kalo saya boleh tahu, kira-kira sejak kapan itu ketika kapan itu?

N : aku tuh mulai jadi penyintas itu dari 2018

P : berarti itu udah kuliah ya?

N : iya, tapi aku mulai kayak istilahnya kan aku masih nyalahin diri sendiri waktu itu dan untuk membangun encourage buat speak itu bener-bener susah banget, dengan emosi yang susah aku kendalikan trus juga aku dapet revenge porn dari pelaku jadi aku bener-bener kaya berusaha self healing dulu kemudian aku mikir kayak ketika aku emang bikin self building sama self improvement aku aku harus berani gitu, dan aku yakin ga semua perempuan bakal berani untuk mengambil keputusan itu, akhirnya aku beranikan diri buat kayak ngebaca dulu, aku mengedukasi diriku dulu. Ketika aku udah paham, oh ternyata aku mengalami kaya gini gitu, ternyata aku harus gini-gini, apa tindakan aku dan apa kedepannya harus seperti apa. Akhirnya aku beranikan speak up ke salah satu akun feminis, aku speak up disana, aku cerita dan itu rasanya kaya bener-bener lega banget, walaupun mereka kayak nanya kamu mau lanjut ke hukum atau engga gitu, keknya gausah aku bilang gitu, aku gini aja udah cukup lega dan aku mikir, dengan aku mengedukasi diri aku kemudian aku turun ke pergerakan itu, aku ikut kayak memperkuat diriku sendiri gitu loh dengan aku ngerangkul perempuan lain kemudian aku mengedukasi sesama perempuan terus kalo misal terhadap perempuan penyintas pun aku

kek berusaha kayak kasih kekuatan buat dia gitu, memperkuat dia gitu kan menguatkan dia gitu aku ngerasa ikut kuat gitu, jadi kaya emperwomen gitu

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Untuk beberapa berita sih ada pastinya entah itu kayak dihilangin salah satu nya atau mungkin di bumbu in berlebihan, itu pasti ada

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ? Kenapa?

N : Ya karena juga udah mulai kek akun-akun lain juga udah nge up trus juga udah banyak bukti-bukti dan juga emang udah booming banget sih keknya bisa dipercaya sih.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : Ya tergantung diksi nya juga kali ya, sebenarnya bisa, layak.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : Aku dari akun besar feminis waktu itu.

P : Kalo misal dari mulut ke mulut gitu?

N : Engga belum

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : Ini persepsi dalam hal kaya gimana nih?

P : Jadi kan, seperti yang kita ketahui institusi pendidikan adalah tempat kita menuntut ilmu gitu kan, sangat disayangkan apabila banyak kita temui terjadi kasus-kasus pelecehan seksual gitu?

N : Karena ini tadi institusi nya kampus, harusnya kan pendidikan tinggi itu selain emang mencetak akademisi ya tetep harus di edukasi sih soal penting nya pengetahuan tentang gender itu lah kayak itu tuh suatu hal yang sebenarnya sangat berdampak dengan kita secara ga langsung gitu, korelasi kita antar perempuan dan laki-laki atau dengan gender-gender lainnya gitu kan dan sangat disayangkan kalau misal itu tidak dimasukkan ketika dalam di ruang kelas gitu, disisipkan gitu, ga mesti lah dalam mata kuliah nya, okelah misal ga ada mata kuliah gapapa tapi kek dosen-dosen itu diberi edukasi juga gitu, buat mengedukasi mahasiswa entah dengan cara kek coba dong kalian lebih ngeliat lagi soal kesetaraan gender atau soal hal-hal di sekitar kalian seputar gender coba lebih dibanyakin lagi gitu jadi kalo ada hal yang disekitar kalian yang menurut kalian kayak oh ini salah, kalian tau bagaimana cara mengatasinya gitu.

Dan pastinya jadi kalo misal kita sudah mulai tereduksi dengan baik walaupun lambat tapi kita udah ada bekal dan basic dan kita udah tau bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan seksual di sekitar kita gitu, contoh aja yang paling kecil tu aja catcall. Kita jadi lebih aware “oh ini bentuk catcall” dan harus seperti apa tindakan kita gitu, jadi kita tau, jadi bukannya kita kuliah tapi ketika kita tahu ada kasus seperti itu di kampus, kita malah merasa “lho, kampus ku kan Islam, masa ada kaya gitu ? gak mungkin, kayaknya salah si ceweknya deh, kenapa ceweknya pakai baju kaya gini” gitu.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kalau yang secara garis besar aku tahu ya, si Agni itu kan pas KKN mengalami hal itu. Kalau IM ini setau aku salah satu motifnya itu jual buku tapi COD di kos nya dia terus malah dia melecehkan, terus juga obrolan di chat awalnya biasa aja malah lama-lama sensual gitu.

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?

N : Jelas.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : kita harus lebih aware sih emang intinya harus mengedukasi masyarakat, sehingga edukasi merupakan hal yang penting.

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : kalau aku pribadi kadang suka trauma sih, sometimes merasa tidak aman berada di kampus.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : Berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang sebelumnya pernah aku alami, contohnya penyalahgunaan atau manipulasi consent gitu, kadang di satu payung yang sama-sama memperjuangkan isu gender, tapi ternyata pelaku gitu, ya kita semua bisa jadi korban atau pelaku gitu kan, tapi ini kaya sengaja biar gak kelihatan modusnya dia, motifnya dia, tapi kemudian malah manipulatif, nah ini dia, balik lagi ke edukasi, jadi aku berusaha membentengi diri aku dengan edukasi dan ketika ada seseorang yang mencoba berbuat sesuatu ke aku aku udah tau “oh, ini salah” gitu, terus aku juga udah latihan self defense seperti latihan bela diri,

jadi kalau misalnya ada yang ganggu atau apa gitu, aku udah tau titik-titik mana yang harus dilumpuhkan gitu.

P : Untuk mengkonfirmasi, apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : Ya

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Aku pengen tahu siapa pelakunya dulu, terus rentetan kasusnya itu, aku fokus kesitu, sama judul pemberitaan itu kadang aku mikir “ini kenapa kaya gini sih judulnya ? mancing banget”.

P : Sebagai pegiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Aku berusaha buat sharing, itu edukasi juga lah ya... ya itu edukasinya dibungkus dalam rangkaian sharing-sharing bersama teman-teman ku, teman-teman dekat ku yang cewek, entah itu soal sex education, atau soal self defense dll. Aku berusaha ya setaunya aku dan semampuku untuk mengedukasi mereka dan itukan feedback nya balik ke aku juga gitu kan.

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut ?

N : Kalau secara umum sih, emang sangat disayangkan sih, masih banyak, walaupun udah tidak terlalu banyak lagi media-media massa yang diksinya atau pemberitaannya itu kadang over, atau dramatisasi dan lain-lain, emang udah agak berkurang ya, malah secara gak langsung mengedukasi masyarakat juga dan kasih tau, ini bisa jadi PR sih, maksudnya kritikan kita secara gak langsung, misalnya kita mahasiswa ni mengkritik beberapa media itu lewat media juga gitu, lewat tulisan juga gitu kan, jadi biar bisa orang-orang pun jadi paham misalnya baca tulisan kita “oh iya ya, media-media tu kaya gini...” jadi lebih melek kan ? dan orang-orang pun akhirnya bisa mengkritisi beberapa media tadi.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value* ? Value apa yang dapat anda identifikasi ?

N : ya valuenya sih untuk beberapa berita yang tadi akbar kirim linknya ya pastinya bisa dibilang informatif kayak kita jadi tau kalau terjadi adanya kasus pelecehan di institusi pendidikan ini, dengan nama samaran korban Agni, tapi memang sih dari beberapa link itu, orang-orang masih fokus kepada korban.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ?

N : Kalau di rate mungkin 50-80 lah dari 100.

P : Sejauh mana anda memahami kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan melalui berita tersebut ? Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

N : ada beberapa yang lengkap, tapi ada beberapa yang lebih kasih panggung ke korban misalnya.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : Berita yang ideal itu menurut saya berita yang paham betul mengenai 5W+1H dan tidak mendramatisir, tidak membumbui dan memang dia harus paham betul yang terjadi di lapangan itu bagaimana gitu lho, dan dia juga harus ada pemahaman soal gender tadi (untuk berita yang memang membahas mengenai gender atau semacamnya) perspektif gender, jadi dia tau harus menyajikan berita yang seperti apa, kemudian misalnya kalau mau mengangkat soal apa gitu, cari narasumbernya langsung ke penyintasnya gitu, kalau bisa tu ya seperti yang tadi dibilang Fathonah (Ketua Srikandi UIN SUKA YK), di konfirmasi dulu ini narasinya gimana, dibaca ulang dulu sama penyintas (konfirmasi ulang dulu ke penyintas sebelum dipublikasi) kalau memang narasumbernya langsung ke penyintas, jadi kan lebih ada consent.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : Pernah, hampir sering berita apapun itu.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : Jelas, pasti ada dan saya menyadari itu.

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : Kalau misalnya framingnya kaya merugikan korban (ini kita bicara seputar berita kasus pelecehan seksual ya), menurutku itu tidak fair sih, malah menciptakan framing baru dari masyarakat gitu “ohh salah korbannya ni” dan secara gak langsung itu melanggengkan victim blaming atau juga bahkan kekerasan seksual.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari adanya konstruksi berita ?

N : Harusnya bisa membangun framing yang baik dimata masyarakat, sehingga berita itu bisa dipercaya, atau enggak kalau misalnya ada media abal-abal tertentu yang memberitakan suatu hal entah untuk kepentingan apa dari A sampai Z gitu, tapi seenggaknya mengenalkan gitu bahwa masih ada berita-berita yang framingnya masih BAGS dan bagaimana dia mengkonstruksi suatu berita, terutama masyarakat awam ya, kadang belum tau bakal mengidentifikasi “ini tu hoax apa bukan?” jadi memang harus hati-hati sih dan harus bijak juga. Itu secara gak langsung juga kan akan membangun company brand nya gak sih ...

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi ?

N : Ya, ada. Aku nyari berita yang ketika dia memberitakan suatu hal itu yang memenuhi 5W+1H dan tidak melenceng dari hal yang sepatutnya dia beritakan, gitu sih kalau secara garis besar.

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : Jelas, sangat berpengaruh.

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : Sangat, karena dengan hal itu, walaupun sulit untuk menghentikan kekerasan atau pelecehan seksual, dengan adanya edukasi terus berita berperspektif ramah gender tadi orang-orang akan sadar pelan-pelan karena adanya edukasi itu tadi.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : ada beberapa yang sudah bAGS sih menurutku, maksudnya cara dia untuk menyampaikan informasi tu udah nyampe gitu walaupun ke orang awam, sisanya ada beberapa yang orang awam nangehnya “kok gini ya korbannya?”, gitu, malah fokus ke korban dan melupakan pelaku.

P : Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?

N : menurut saya itu pasti ada.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : Oh kalau dampak secara informasi sih orang-orang jadi tau kalau misalnya di lingkungan kampus tu mau dia perempuan atau dia laki-laki pasti rentan, sehingga pelecehan seksual itu bisa terjadi kepada siapa saja.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : Ohhh, tempat kita mencari informasi lah, menggali informasi lebih banyak gitu.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ?

N : Ya

P : Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

N : aku jadi mikir bahwasannya ya kalau kampus itu bukan tempat aman untuk siapa saja, terus lebih tereduksi misalnya disampaikannya di berita bahwa kampus begini begini begini, nah kan orang jadi mikir “kok kampus begini sih, kok gak ada regulasi lanjutannya atau apa gitu, kok malah seakan-akan melindungi nama baik kampus” orang-orang jadi mikir lagi gitu lho.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : Sangat.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : salah satunya dengan mengidentifikasi berita tadi.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah konstruksi atas realita yang ada ?

N : Belum sih kalau beberapa berita yang tadi,

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : Persepsi yang muncul paling kita harus lebih berhati-hati lagi dalam mencari berita, mencari tahu saat membaca berita apapun, dan hal terkecil yang bisa lakukan untuk orang awam misalnya orang tua apalagi grup whatsapp keluarga gitu ya, seenggaknya tu dengan dikirim link berita terus kita baca “oh ternyata hoax” atau “kok framingnya malah begini kenapa timpang” gitu kan, kita bisa menyampaikan ke orang terdekat kita bahwasannya “ini gini gini lho” dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan juga pastinya, nah itu kan juga berdampak cukup besar, nah itu start dari diri kita yang udah teredukasi, ya meregulasi hal tadi biar kita tu gak malah terdoktrin atau bahkan dikendalikan gitu sama berita. Kalau memang kita mau menjadikan kampus itu sebagai tempat yang aman bagi siapapun dengan gender apapun dia, kita memang harus lebih aware dan tidak takut untuk mendobrak stigma tabu dan stigma-stigma lain yang memang sudah tertanam dari dulu (sejak lama), jadinya dengan edukasi dan kita mau sharing orang-orang pun jadi lebih aware dan kaya “oh iya ya, ada yang kaya gini” gitu dan lebih tahu harus gimana, dan lebih membuka diri.

TRANSKRIP

INTERVIEW SRIKANDI UIN SUKA YK

Minggu, 29 November 2020

Sinergi Co-Working Space

Peneliti (P) : **Muhammad Akbar Priandanu**

Narasumber (N) : **NAH**

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Iya..

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Kalau pelecehan seksual itu berdasarkan apa yang pernah saya baca itu merupakan suatu hal yang mengerikan bagi saya, momok yang sangat mengerikan bagi saya, karena itu sesuatu yang menyedihkan karena rata-rata yang jadi korban itu perempuan, yang menjadi tersudutkan itu juga perempuan.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Iya, tau.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : Sedih sih, karena sama-sama perempuan jadi apa yang dia rasakan aku juga bisa rasakan. Yang disampaikan oleh berita itu juga ngenak di hati aku dan perasaan aku juga. Ya itu juga karena si media itu membawakan berita seolah-olah suasananya itu aku berada diposisi si perempuan ini. Makin lama juga jangan sampai pemberitaan pelecehan seksual ini sampai terkubur, apalagi mati, karena apa ya karena kita butuh media untuk mengangkat isu-isu pelecehan seksual ini, makin lama makin banyak berita yang ke up tentang pelecehan seksual, jadi yang paling dibutuhkan itu dukungan dari media sosial dari masyarakat yang bisa merangkul masyarakat bahwa ini ada lho kasus pelecehan seksual.

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : Biasanya dari berita online.

P : Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses berita ?

N : Aku Tuh sejujurnya jarang membaca, aku lebih suka mendengarkan misalnya dari media sosial Instagram kan banyak cerita-cerita atau berita-berita baru di Twitter.

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : Iya..

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Sedih banget ya, aku sempat berpikir bagaimana jika suatu saat nanti ada diposisi itu, sedihnya gimana, memposisikan diriku sebagai korban, aku suka terbawa suasana dengan berita-berita online seperti itu.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Sebel banget sih kalau itu, soalnya pelakunya ini tidak mencerminkan dirinya, ilmunya dia, makin punya ilmu tapi kenapa makin tidak memiliki adab, sangat disayangkan sekali.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Marah, sedih, kesel, sebel, kecewa, itu sih, lebih ke miris.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Iya,

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Di Keluargaku itu cukup signifikan soal kesetaraan gender, bapak dan ibuku itu orangnya gak pernah menuntut anak-anaknya untuk langsung menikah setelah menyelesaikan pendidikan, itu yang membuat aku menjadi semakin tertarik sama kesetaraan gender itu seperti apasih....

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Dari beberapa yang aku baca, dari Liputan6 itu ada beberapa unsur yang belum tersampaikan sih, itu tentang kenapa (why) pelaku melakukan hal tersebut.

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ?
Kenapa ?

N : aku tipikal orang yang gak bisa langsung percaya terhadap apa yang disampaikan oleh media, jujur aku sendiri sadar bahwa banyak berita yang dibumbui dan itu menjadi faktor aku

kadang malas untuk membaca, banyak bumbunya, banyak kontroversinya, aku paling benci sama sesuatu berita yang tidak sesuai realita.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : Kalau menurutku layak-layak aja sih, tapi mungkin ada beberapa aspek yang perlu ditambahkan atau masih kurang seperti yang tadi didiskusikan juga, harusnya yang disorot itu si pelaku, malah kebanyakan yang disoroti ini adalah si korban, terus tadi aku sempat baca juga malah apa yang disorot dari pelaku ini bukan sesuatu yang seharusnya difokuskan gitu, apa yang telah dia lakukan, malah fokus ke tindakan dia yang malah mengangkat nama baiknya, tetapi malah mengubur berita yang seharusnya tercuat dan harus digali lagi.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : pernah, iya aku dapetnya itu dari media sosial dan teman-teman juga.

P : Sejak kapan (sudah berapa lama) anda tertarik pada isu-isu kesetaraan gender ?

N : Baru awal-awal kuliah, sekitar tahun 2018.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : Aku menganggap institusi pendidikan sebagai sesuatu yang sakral, yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman, tempat yang seharusnya kita mendapatkan ilmu dan hal-hal baru, itu semuanya didapatkan di sekolah, kita juga mendapatkan banyak pengalaman baru kan khususnya ketika berada di institusi pendidikan, semakin tinggi institusi pendidikannya maka semakin banyak juga ilmu yang kita dapatkan. Hal-hal seperti pelecehan atau kekerasan seksual di lingkungan kampus itu seharusnya tidak terjadi.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kalau yang Agni dia awalnya KKN kan, terus suatu malam sedang hujan dan dia kehujanan, dia mau nyari tempat berteduh, tapi adanya posko yang jadi satu sama laki-laki, kemudian akhirnya terjadilah hal tersebut, kemudian di Agni juga malah ragu mau cerita ke siapa, aku pribadi kalau misalnya pelecehan seksual itu terjadi sama aku, aku pasti takut bagaimana persepsi orang-orang terhadap aku nantinya bakal gimana, nah itu juga mungkin yang dialami Agni. nah setelah beberapa waktu akhirnya dia memutuskan untuk bercerita ke temannya, barulah berita tersebut mencuat kemana-mana. Untuk yang IM itu si pelakunya mendapat beasiswa ke Australia, terus dia bilang “ya monggo kalau misalnya kalian mau membuat tim penyelidikan untuk menelusuri kasus ini, wong saya tidak melakukan itu...”

menurutku seharusnya media tidak meliput hal tersebut, seharusnya fokus pada bagaimana membuat berita yang memojokkan si pelaku, bukan malah si korban.

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?

N : menurutku sih merubah banget ternyata kampus itu bukan tempat yang aman, terus juga kita kan apa-apa dari media kalau gak gitu mau dari mana lagi kita update berita.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : Ternyata makin mengerikan dan bervariasi juga bentuk-bentuk pelecehan seksual itu, ternyata pelaku makin banyak dari orang-orang yang dipandang memiliki jabatan atau privilege ya itu tadi hubungannya dengan relasi kuasa.

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : Tidak aman, setelah mengetahui bahwa terdapat laporan bentuk pelecehan seksual yang beberapa waktu lalu diterima oleh tim Srikandi UIN saya menyadari bahwa ternyata tidak se aman yang dipikirkan, dari kegiatan sehari-hari saja misalnya seperti catcalling itu saja masih sering terjadi lho di lingkungan institusi kampus, gak cuma dari pakaian padahal kita juga pakai pakaian yang sewajarnya untuk ke kampus (rapi dan sopan), tapi tetap saja masih di catcalling entah itu tukang parkir, satpam, guru atau siapapun ternyata bisa dan memungkinkan untuk jadi pelaku.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : Kalau aku sih selalu diajarkan sama ibu, jangan mau diam kalau itu gak baik buat kamu, pokoknya kalau misalnya ada sesuatu yang terjadi sama kamu, jangan mau diam atau dibungkam, kalau perlu kamu bisa marah gak tau nanti perspektif orang bakal gimana, terserah mereka mau melihat kamu seperti apa ya silahkan aja tapi yang kamu lakukan itu menurut kamu sudah benar.

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : Iya, lumayan.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Kalau aku sih lebih ke apa kasus yang terjadi, terus yang eye catching, atau langsung menjurus bahwa ini perlu banget lho, itu biasanya seberapa gentingnya permasalahan itu. Terus

gimana cara berita itu menarik simpati aku, misalnya ternyata orang-orang terdekat kita tu ada lho yang bisa menjadi penyintas atau sebagainya.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Kalau aku sih lebih banyak mendengarkan orang-orang, kemudian aku bercerita kepada orang-orang tentang apa yang sudah kami (Srikandi) diskusikan atau pelajari terkait kesetaraan gender.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : Kalau aku kurang tau sih ya, kadang kalau misalnya seperti yang waktu itu terjadi di UIN, kita udah cerita apa adanya tapi ternyata sama media dikurangkan atau dilebihkan. Jadi aku juga kurang tau kadangkannya itu bisa diatur oleh atasan ya relasi kuasa itu tadi.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : Sadar sih aku, kadang terlalu terlihat. Banyak lho media sekarang, gak usah jauh-jauh misalnya saja BBC atau CNN sebagai berita atau media yang sudah dianggap internasional, ternyata masih ada juga bumbu-bumbu yang dikasih sama mereka, itu yang paling bikin benci banget dan membuat saya malas untuk membaca.

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : Janganlah jangan ada, kedepannya sebisa mungkin dikurangi. Tapi gak mungkin juga ya berita tanpa bumbu-bumbu karena itu mereka gunakan untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat atau pembaca, tapi kalau menurutku diminimalisir sebanyak mungkin untuk hal-hal yang memframing atau konstruksi seperti itu.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : Yaaa itu, menarik simpatian.

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : Yang pertama suasananya, gimana mereka menarik pembaca, kedua yaa itu keaslian, misalnya dari mana berita itu bersumber, mungkin juga biasanya kalau berita itu ada ilustrasinya kan yang ditampilkan di awal.

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : Iya, soalnya itukan juga media-media yang cukup besar, jadi pasti punya pengaruh yang cukup signifikan, soalnya orang-orang kan banyak akses beritanya dari situ, berita-berita lokal kurang malahan seperti Jawa Pos gitu.

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : Penting sih menurut ku, soalnya makin orang banyak tau jadi makin banyak orang yang sadar, bahwa kesetaraan gender itu merupakan hal yang penting. Biar orang makin tahu dan orang-orang tidak menolak kesetaraan gender, karena ternyata masih banyak lho orang-orang diluar sana yang masih menolak kesetaraan gender itu. Seperti orang-orang di jaman purba, mungkin mereka juga beranggapan bahwa “baju mu tuh yang salah”... “kamu sih pulangny malem-malem”... nah itu makannya kenapa banyak lagi orang-orang yang perlu didukasi tentang yang namanya kesetaraan gender.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : Ya yang disayangkan itu tadi, pemberitaannya masih banyak yang condong mengungkap korban daripada si pelaku.

P : Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?

N : Di media kadang terlalu mendetailkan kasus tersebut, bagi sebageian orang yang pernah mengalami kasus atau bentuk pelecehan tersebut jadi ke trigger gitu lho, takut, atau bahkan gak mau baca, harusnya mereka memberikan peringatan dari awal sebelum menyampaikan berita yang eksplisit atau mendetail.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita sepeti itu ?

N : Kalau mau menggiring opini ya menggiring ke arah yang baik.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : Media massa ya tempatnya orang-orang untuk lebih banyak mengakses dan lebih banyak mengetahui informasi.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ? Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

N : Awalnya saya pikir pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan itu minim, tapi ternyata kalau ditelusuri lebih lanjut banyak, apalagi kalau misalnya kita jabarkan satu persatu terkait perilaku pelecehan seksual itu mencakup apa tu ternyata banyak banget, selama ini yang banyak orang tahu kan pelecehan seksual itu cuma misalnya menggesekkan alat kelamin gitu-gitu, tapi ternyata kalau kita telusuri lagi ternyata bentuk pelecehan seksual itu bukan cuma itu saja, ada banyak misalnya catcalling itu juga pelecehan seksual gitu kan, harusnya media perlu meng-up lagi berita seperti itu terkait apa sih sebenarnya pelecehan seksual itu, seperti apa bentuknya...

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : Mempengaruhi banget, orang-orang bisa berubah pikiran pasti ya gara-gara media massa.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Skip kalau kaya gitu, langsung tinggalkan saja, kaya gitu biasanya bagi orang-orang yang paham sama kesetaraan gender atau pelecehan seksual udah kelihatan banget dan langsung ditinggalkan saja.

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : Banyak drama banget sih yang aku lihat, kok beritanya kaya gini, kok terlalu mendramatisir sekali, harusnya jangan gitu dong, lebih peka dong sama korban, jangan terlalu di up tentang si korban, tolong dong hargai privasi nya si korban, gitu sih.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ?

N : Kalau menurut ku udah cukup bAGS sih, setidaknya mereka juga paham tentang urgensi, pentingnya atau regulasi pembuatan UU tentang kekerasan seksual, media juga sebagian sudah pro ke masyarakat, ini tuh penting lho untuk dibentuk regulasinya.

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

N : Aku melihatnya malah lebih ke cerita, kalau yang aku tangkap informasi mungkin lebih kaya pelecehan seksual itu seperti apa gitu...

TRANSKRIP
INTERVIEW SRIKANDI UIN SUKA YK

Minggu, 29 November 2020

Sinergi Co-Working Space

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : AR

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Lumayan sih, lumayan sering.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Pelecehan seksual itu macam-macam sih bentuknya, ada yang verbal dan non-verbal juga sih.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Itu sih jelas ada, karena menurut ku itu gak usah nampak juga, itu kaya fenomena gunung es, sekalipun dia gak mencuat tapi di bawahnya itu tetap ada bahkan dalam skala yang lebih besar. Karena melihat bahwa relasi kuasa di institusi pendidikan itu sangat kuat, dan hal ini gak bisa dipungkiri, bahkan pasti di setiap jenjang pendidikan pun juga banyak, ruang publik gitu masih banyak sih menurut aku.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : Menurut aku pribadi sih, dari beberapa platform berita itu kadang mereka masih ada budaya victim blaming, terus menggiring opini, sebenarnya pelecehan seksual gak yang seheboh itu gitu lho.

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : Biasanya aku dari IG sih, kalau berita Online sih biasanya aku baca dari Tirto, karena kalau yang lainnya aku gak begitu yakin sih, menurutku kaya media seperti televisi, media cetak atau online gitu menurutku mereka ada kepentingan lain, jadi mereka tetap gimana caranya mereka bikin berita tanpa menyinggung atasan mereka gitu lho. Kaya misalnya berita yang linknya kamu kasih, itu beberapa masih melindungi nama baik kampus juga, terutama kasusnya AGNI, karena kita tahu kan reputasi UGM tu seberapa besar, seberapa ngaruhnya di Indonesiakan, nah menurutku disitu mereka gak langsung yang membuka bahwa “ini lho

terjadi kasus pelecehan”, tapi mereka masih menggunakan kata dugaan-dugaan tersebut, bahkan sampai kasus terakhirnya mereka masih tidak berperspektif pada penyintas.

P : Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses berita ?

N : Kalau media cetak sih aku enggak ya, media online sih tetep.

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : Lumayan

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Dari berita berita itu masih banyak istilah-istilah yang masih mengarah ke penyintas, maksudnya mereka masih menyerang penyintas, mereka juga masih gak konsisten dalam menulis berita gitu lho, mereka yang tadinya memberikan statement yang jelas bahwa mereka berpihak pada Agni, terus nanti akhirnya (di ujung-ujungnya) statementnya gak konsisten gitu lho. Kaya ada paradox gitu, jadi kaya gak jelas gitu kemana, dan juga di media-media itu biasanya ada pengaburan esensi dari berita.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Dari segi pemberitaannya, menurutku lebih bAGS pemberitaannya si IM, karena UII tu juga lebih responsif gitu sama kasusnya, terus langsung dibikin tim penyelidikannya untuk fakta gitu kan, nah sedangkan di UGM itu enggak, karena menurutku kenapa pemberitaannya IM di UII daripada Agni di UGM tu karena kayaknya kalau IM ini kan dia dapat beasiswa dari luar, jadi responnya lebih cepat karena itu menyangkut dengan beasiswanya dan nama baik alumni kan. UII itu lebih gercep (Gerak Cepat) karena mereka tahu bahwa itu tu alumni mereka, mereka lebih baik mengusut itu daripada disimpan lama-lama gitu lho.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : paling gemes sih sama kasusnya AGNI, karena ada ketidak konsistenan gitu, katanya mau memberikan keadilan pada penyintas, tapi kenyataannya nggak gitu kan dan akhirnya SK rektor itu juga beberapa poin tu masih miss dan tindakannya belum jelas, tapi kalau di UII itu ada SK nya atau enggak aku gak tau. Tapi kalau yang IM itu lebih nyebelin sih pelakunya.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Iya, karena di kesetaraan gender itu kan ada interseksionalitas kan, karena dia kaya menggabungkan setiap permasalahan kemudian menyadari bahwa bentuk-bentuk penindasan,

diskriminasi itu berakar pada hal yang sama gitu lho (pola yang sama). Jadi aku suka sama paham interseksionalitas itu, jadi kayaknya itu sangat relate.

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Mungkin aku bisa nyebutnya dari SMA, tapi pada saat itu aku gak tau itu namanya kesetaraan gender. Karena itu aku cuma melihat film atau buku-buku, biasanya udah dari dulu gitu aku melihat itu suatu hal hal yang menarik tapi aku gak tau itu namanya kesetaraan gender.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : ada beberapa yang kurang, dalam penulisan berita itu kan menggunakan konsep piramida terbalik toh... nah media-media ini tidak menggunakan itu, malah piramidanya gak terbalik dan jadi segi tiga, yang penting tu diatas, dibawah tu gak jelas, maksudnya apa gitu, dari penulisannya juga isinya kabur gitu, lari dari inti berita.

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ? Kenapa ?

N : Ada yang bisa dan ada yang tidak bisa sih.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : Beberapa juga ada yang enggak sih, karena ada yang menggiring opini gitu... “kasus-kasus kaya gitu buat apa sih diusut sampai tuntas ?” terus dari diksi-diksinya juga masih victim blaming, ilustrasinya ada yang gak nyambung sama kontennya gitu.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : Pernah.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : Sebenarnya siapapun bisa jadi penyintas, sekalipun itu di Institusi pendidikan, karena di institusi pendidikan pun masih tidak mengamini pro HAM yang sesungguhnya, kalau dia mengamini pro HAM pasti dia paham cara menciptakan keadilan gender gitu.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kalau yang AGNI itu kan pas dia KKN, aku lupa itu di pulau apa, jadi si Agni ini diem gitu kan, terus si pelaku menganggap bahwa si Agni mengiyakan gitu, nah disitu ada miskonsepsi terus di dalam berita itu juga ada yang memahami bahwa itu adalah tindakan

asusila dan juga pelecehan seksual, karena si Agni ini diam kemudian itu dianggap sebagai bentuk consent. Dari kasusnya Agni pun si tim penyidik masih adanya miskonsepsi terhadap persepsi tentang pelecehan seksual, karena sebagian ada yang menganggap itu sebagai bentuk tindakan asusila bukan pelecehan seksual, gitu. Kalau yang IM itu kayaknya dia tu manipulatif karena dia bisa menggunakan power untuk melemahkan orang dengan embel-embel yang dia gunakan itu kemudian orang merasa “wahhh...”, dan ketika berita IM itu muncul, orang-orang merasa “ha ? masa iya ustad kaya gitu, masa iya dapat beasiswa keluar negeri kaya gitu ?” belum lagi dia bikin statement di Instagramnya berlembar-lembar gitu kan, seolah-olah dia terdzolimi, nah itu kan manipulatif banget, seolah-olah disitu dia yang disakiti, dia gak diberi ruang untuk membuat pernyataan, kemudian dia mengeluarkan kata-kata dia tidak diberi akses atau ruang untuk tabayyun, padahal jelas-jelas itu kelakuannya dia gitu lho. Kenapa dia bisa bilang itu tabayyun ? padahal kan nggak, ketika itu kelakuannya dia, kemudian dia merasa seolah-olah itu bukan dia, padahal korban dari IM tu sampai 30 (tiga puluh) itu yang dari LBH. nah itu, berarti dia tu sangat-sangat dzholim nya, aku paling sebel sama si IM, karena dia manipulatif banget, manipulatif person banget, jadi nyebelin banget, padahal udah ada yang melapor sebanyak 30 orang, tapi dia seolah-olah menyangkal itu, dia tidak bisa menerima kenyataannya kalau dia memang seperti itu, atau dia tidak mereka bahwa itu bentuk pelecehan seksual gitu kan.

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?

N : menurut aku ngaruh, pastikan si institusi pendidikan itu baca berita kan, gimana sih tanggapan atau persepsi orang terhadap nama suatu institusi, jadi bakal mempengaruhi nama baik kampus, jadi mereka akan menutupi kelakuan mahasiswa dari kampus terkait (melindungi). Tapi itu malah jadi boomerang kan untuk suatu institusi ketika mereka menutupi itu, bagi orang-orang yang aware terkait kasus pelecehan seksual, mereka makin berkobar (emosi) kan jadinya.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : Menurutku masih banyak poin-poin yang menggiring opini gitu lho, misalnya kasusnya Agni, kan udah selesai, kenapa dibahas lagi, kan udah ada tandatangan diatas materai dll tapi diusut lagi, apalagi yang mau diusut, padahal belum sepenuhnya selesai.

P : Bagaimana pendapat anda terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Kayaknya itu tetap ada sih, karena kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender, diskriminasi gender itu kan ada banyak macamnya dan mereka gak paham soal hal itu, dan mereka masih mengamini budaya patriarki, karena budaya patriarki menganggap laki-laki memiliki kuasa dan mendominasi seluruh sektor. Jadi ketika perempuan speak up lantaran dia mendapatkan pelecehan seksual itu kaya “gak mungkin” gitu lho, kalau di budaya patriarki gitu, apa yang dilakukan laki-laki tu selalu benar.

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : Menurutku iya sih, karena masih banyak dari hal paling kecil pun dosen aja masih ada yang seksis gitu kan (baik itu dosen atau mahasiswa), karena temen-temen aku juga gitu suka seksis kadang kalau bercanda.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : misalnya nih ada temen aku yang nanya “kenapa sih kamu belain penyintas ?” terus aku nanya balik “emangnya kamu pelaku ? kok belain pelaku ?” gitu, terus mereka merasa bahwa itu gak penting-penting banget, karena dalam kasus pelecehan seksual itu kamu gak tau waktu kejadian itu si cewek nya pasti mau, nah jadi caranya adalah aku cuma bilang “kamu ngerti HAM gak sih ?” ya mengedukasi juga gitu, karena kalau misalkan diskusi tu, orang-orang yang di luar atau outgroup itu biasanya gak mau mendengarkan omongan di luar dari grup itu gitu lho, mereka tidak menerima pemahaman orang lain, nah itu susah jadi lebih baik mempertanyakan stand (posisi) nya dia sebenarnya mereka kaya gimana.

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : Iya.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Biasanya yang aku perhatiin tu gimana berita itu bisa muncul, kemudian gimana cara media itu mengemas berita itu, itu sih yang biasanya bikin aku tertarik untuk baca.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Edukasi. Mungkin kalau di situasi seperti ini paling ngadain webinar ya. Karena kalau misalnya langsung “Jebret...” diskusi gitu kan, mereka akan tiba-tiba “apa ini?...”, nah kalau sudah diberikan edukasi dulu kan kita kasih tau nih materinya gini gini gini, habis itu baru dibikin diskusi. Karena kalau langsung diskusi mereka kadang bakal nolak mentah-mentah,

tapi kalau kita kasih edukasi dulu mereka mungkin “ohhh ya ya” sehingga mereka punya pengetahuan yang cukup untuk mengikuti diskusi.

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut ?

N : masih ada ketimpangan dan ada kepentingan yang dijaga gitu, karena berita itu gak bisa sepenuhnya kita percaya gitu loh, kita bisa ngeliat pattern nya dia ada dimana, karena ibarat kayak garis, dia gak di 0 (nol) tapi bisa ke kiri dan bisa ke kanan, jadi kita harus bisa melihat posisi atau stands nya berita itu tu dimana, medianya itu dimana, karena itu sangat krusial dan berhubungan dengan bagaimana dia akan mengolah berita itu, bagaimana dia memelintir berita itu.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value* ? Value apa yang dapat anda identifikasi ?

N : kayaknya sih mereka masih gak paham dengan bagaimana caranya menciptakan relasi yang setara, jadi mereka masih gak jelas stands nya dimana, saya tidak mengidentifikasi adanya value-value khusus karena terkadang dari beberapa berita itu cuma “nih berita, makan nih berita, nih selesai beritanya, gini gini gini....” jadi gak yang langsung ke poinnya, malah kabur esensi dari beritanya, malah jadi kemana-mana dan gak jelas arahnya.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ?

N : Ada yang BAGS dan ada yang buruk, beda-beda sih ya tergantung, ada yang lengkap dan cukup komprehensif untuk menjadi sebuah berita dan ada yang enggak banget itu bahkan rate nya 5% buruk banget itu, soalnya dia gak ada 5W+1H nya, itu bahkan pendek banget untuk ukuran sebuah berita gitu loh. Dia cuma menjelaskan bagaimana, gak jelas dan gak lengkap bahkan tidak menggunakan kaidah piramida terbalik lagi.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : ya mengandung 5W+1H, piramida terbalik, ada esensi dari berita itu, ada yang beneran emang disampaikan, bukan sekedar berita gak jelas dan kevalidan yang gak jelas.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : Ada yang benar dan ada yang kurang valid.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : Selalu sih, karena berita ni kadang gak jelas kan, terus berita ni apa sih gak jelas gitu. Soalnya semakin kesini makin capek gitu lihat berita yang makin gak jelas isinya mengarah kemana, berita-berita yang tidak bermutu gitu.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : Iya Sih,

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : mereka tidak memahami kesetaraan gender itu apa, terus mereka punya kepentingan yang seperti apa, kemudian stands (posisi) mereka terhadap penyintas itu seperti apa, sebenarnya yang mereka bangun dari berita itu apa soalnya kadang gak jelas, tapi ada juga yang jelas karena seenggaknya dia masih berperspektif pada penyintas gitu loh.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : Itu tergantung ya, ada yang memang hanya membuat berita doang, kemudian berita yang memang benar-benar dia mau menyampaikan.

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : mereka dapat berita ini dari mana, siapa ini penulisnya, editornya siapa, dan itu ngaruh sih biasanya dan penulis itu misalnya bagaimana cara dia menulis, bagaimana si editor ini melihat tulisan ini.

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : Kalo menurut aku iya sih, kadang berita yang salah paham aja bisa ditelan gitu kan, jadi tentunya menulis berita itu adalah hal yang krusial karena bisa membangun dan menentukan mindset seseorang.

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : Penting, karena kesetaraan gender ini kan kalau kita paham tentang HAM itu kan pasti ujung-ujungnya juga mengarah ke kesetaraan gender.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : menurut aku media media itu masih ada yang “apasih kesetaraan gender itu?...” “cuma cewek teriak-teriak gak jelas” karena dia tidak tahu, dia tidak punya latar belakang dan dia tidak punya pengetahuan yang komprehensif terhadap kesetaraan gender itu sendiri, karena dia gak paham akan hal tersebut, ketika dia tidak paham terhadap hal tersebut kemudian dia akan menciptakan narasi-narasi yang menyimpang dari kesetaraan gender gitu loh. \

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : media massa tu kaya majalah, koran, radio gitu.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ? Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

N : Nggak sih, kadang aku kan juga mempertanyakan ini media nya dia mau standsnya yang gimana gitu sih.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : Menurutku iya, karena dia media ini pasti punya masa disitu (setidaknya yang selalu mengikuti berita mereka gitu), dia bisa menguasai mindset orang-orang yang mengikuti media mereka itu.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Crosscheck.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah konstruksi atas realita yang ada ?

N : Menurutku masih, karena masih ada kepentingan di dalamnya.

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : Tergantung sih itu sama siapa penulisnya, karena kalau penulisnya tidak paham sama realitasnya pasti hanya akan membangun atau membuat berita berdasarkan perspektif dia dan itu bisa menjadi atau mengarah pada misleading gitu kan.

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : Kalau misalnya dia menjelaskan secara urut apa yang mau disampaikan, bagaimana narasi yang mau dia bangun, tapi kadang juga sebel sendiri kalau kadang tidak sesuai.

TRANSKRIP
INTERVIEW SRIKANDI UIN SUKA YK

Minggu, 29 November 2020

Sinergi Co-Working Space

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : FNC

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Iya, sering sih karena aku punya aplikasi CNN.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Terkait pelecehan seksual yaitu tindakan yang merendahkan orang lain yang berhubungan dengan seksual, ya misalnya catcalling itu juga sudah termasuk ke bentuk pelecehan seksual, kan bentuk-bentuknya banyak tu kalau dalam KOMNAS Perempuan itu ada beberapa macam sekitar sepuluh salah satunya ya catcalling, percobaan pemerkosaan, intimidasi seksual dan ya makin kesini makin banyak sih...

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : yap..

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : sejauh yang aku baca sih menurut aku... ada beberapa media online mainstream yang masih lebih nge-show up si korban tapi si pelakunya itu nggak gitu, jadi aku tetap dapat esensi dari berita itu, aku sebagai orang yang sudah aktif di dunia itu ya kesetaraan gender, kalau orang yang mungkin awam terus baca berita seperti itu kan malah bisa jadi mereka malah memfantasikan kejadian itu, aku agak gak setuju sama berita-berita online yang memilih kata yang justru terlalu eksplisit, terus terlalu menggiring si pembaca untuk malah pengen tahu korbannya siapa dan jadinya esensi dari berita itu gak dapet. Menurut aku itu disayangkan sih, karena seharusnya media juga berperan penting, karena di Indonesia nih menurut aku masih kurang sih soal awareness si masyarakat tentang pelecehan seksual, nah itu harapan aku media justru ikut bantu soal itu, berperan banget sih soalnya.

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : Berita online, aku gak pernah baca cetak sih.

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : Iya

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : aku baca berita online kasus Agni pas awal muncul itu tetep kaget sih ya, karena kejadiannya juga pas KKN kan ? sebenarnya aku sadar bahwa kasus pelecehan seksual itu bakal banyak terjadi di kampus, tapi pas KKN itu “kok ada ya” aku sempet speechless gitu pas baca beritanya yang eksplisit sebagai seorang penyintas aku membacanya tetap “kok gini ya” tidak ramah penyintas dan bahkan itu dari pers kampusnya sendiri juga, kok mereka menggunakan diksi yang terlalu sensual gitu, tapi kalau dari beritanya aku menyayangkan sih, kenapa hal tersebut terjadi di kampus yang aku pikir seperti UGM tidak konservatif seperti UIN ya, tapi mereka ternyata tetap ada gak bAGS nya juga... kan pelecehan seksual kadang terjadi karena si SDM disitu tidak mengerti soal kesetaraan gender gitu, aku pikir kalau orang udah bAGS masalah itu mereka gak akan memandang rendah gender lain, dan itu mengakibatkan pelecehan seksual itu bisa terjadi.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Misalnya kita mengenyampingkan tindakan dia ya, dia mendapatkan beasiswa, dia punya branding yang bAGS, seseorang yang dinilai cukup agamis, aku menyayangkan itu sih, menyayangkan branding yang udah bAGS itu di dalam dirinya, terus ternyata ada kasus ini yang disalahkan adalah dianya yang islami, dia yang dapet beasiswa, kepintarannya, disitu aku sangat menyayangkan sih, terus ternyata pas tahu penyintas yang melapor ke LBH sekitar 30 orang aku langsung “wow”... dan bentuknya beda-beda kan itu pelecehan seksualnya, itu ngapain sih kaya gitu?... terus ternyata dia bikin surat pernyataan (konfirmasi)... awalnya dia bilang “saya gak ngerti, saya harus minta maaf untuk apa...” dia mengiyakan kasus itu tapi dia bingung mau minta maaf untuk apa, terus ada dimana dia juga bilang pas itu kan lagi ramadhan ya, “saya bukan sedih karena fitnah itu, saya sedih karena kenapa ini terjadi ketika saya sedang dekat dengan Allah” terus lagi-lagi dia membawa sisi yang kita kira agamis tapi udah nggak... aku kayak “ini apasih ?...”. Aku sangat menyayangkan itu sih, masih saja menggunakan pendekatan yang agamis, kan sayang ya kasihan agamanya. Akutu pengennya juga harusnya yang dapet beasiswa itu benar-benar diseleksi kali ya, harus ada syarat kalau dia gak pernah ada dugaan (dugaan aja harusnya itu udah gak bisa dapet beasiswa), masalahnya disana kalau gak salah dia juga ada korban kan... ya maksudnya itu, harusnya penerima beasiswa tu ada syarat ya itu... selain pinternya ya juga track recordnya lah biar gak ada kejadian seperti ini.

Sering tuh orang-orang kaya IM yang merasa dia punya power, famous jadi dia bisa ngedeketin dan kurang ajar sama orang lain, karena kan biasanya kita sebagai orang awam tiba-tiba dideketin sama orang famous kan kaya “wah ada apa nih?...” eh ternyata taunya kurang ajar, nah itu sering terjadi...

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Aku lebih banyak baca kasus Agni sih ya, kalau dari berita yang aku baca tu sebenarnya gak ada yang bikin aku gemes selain yang balairung itu, yang terlalu eksplisit ya walaupun diawal dia udah kasih tau bahwa berita tersebut mengandung unsur eksplisit, cuma ya aku menyayangkan banget sebagai penyintas yang sudah bisa survive dan aku ngerasa “kok kaya gini ya?...” itu aja sih aku menyayangkan berita-berita yang justru mengaburkan esensi si berita yang mau disampaikan, justru malah bikin kita mikir “ini dari jurusan apa ya?...” apalagi mahasiswa-mahasiswa yang sama-sama kuliah di Jogja walaupun berbeda kampus ya pasti juga ada yang “waduhh UGM, siapa ya? Agni ini siapa ?...” gitu, sebagai orang yang cukup aktif dan gak awam banget di dunia kesetaraan gender aku ngerasa bahwa ini cukup baik sih kecuali yang balairung itu, sama juga tadi seperti yang dibilang mbak isna beberapa berita ada yang ilustrasi gambar yang disediakan di media Onlinenya ngawur atau tidak sesuai... aku ngerasa bahwa jurnalis-jurnalis itu juga perlu banyak belajar sih terkait perspektif yang digunakan dalam menulis berita yang BAGS untuk menanggapi kasus seperti ini, seperti perspektif yang ramah gender misalnya.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : iya...

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : karena aku ngerasa bahwa di Indonesia sebagai tempat aku hidup dari kecil, masih timpang banget antara gender satu dengan gender yang lain, kita misalnya ngomongin soal gender antara laki-laki dan perempuan (belum gender yang lain), itu masih kerasa banget ketimpangannya, karena di negara kita itu budaya patriarkinya masih kerasa banget, aku tertarik karena aku hidup dari kecil banyaknya sama perempuan dan rata-rata udah pada mandiri, jadi pas aku melihat keluar kok banyak yang timpang ya, kok perempuan tidak bisa melakukan apa yang dilakukan laki-laki, terus perempuan dinomor duakan, dalam lingkungan private maupun public, aku menyayangkan itu sih sampai aku di umur segini pun udah kuliah masih ada aja dan di kampus aku pun yang notabene mereka adalah santri, aku bisa bilang

mereka konservatif sih beberapa, kaya masih gak punya sudut pandang yang mereka sendiri merasa “ya emang perempuan gak selalu bisa ngapa-ngapain kok, kalian tu lemah, kalian tu gak usah tampil ke permukaan, nurut sama laki-laki, ngikut di belakang laki-laki”.. Karena itu aku ngerasa bahwa kita perlu banget menghapus ketimpangan gender yang ada di Indonesia. Dimulai dari apa?... karena aku di UIN dan merasa bahwa Srikandi UIN itu bAGS, makannya aku gabung di Srikandi UIN... dan aku sudah aktif disini udah setahunan hampir dua tahun.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Yang aku baca kebanyakan sudah lengkap sih...

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ? Kenapa ?

N : aku percaya sih soal itu, karena pasti dia ada beberapa yang sudah menjelaskan bahwa ini si korban kaya gini (ada wawancaranya sih), yang membedakan korban dan penyintas aku percaya mereka gak mungkin bohong, tapi ya ada juga kemungkinan bahwa keterangan yang diberikan korban juga diselewengkan dan dirangkai atau di framing sedemikian rupa. Makannya aku juga pilih-pilih dan konsisten untuk membaca dari media-media tertentu.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : sebenarnya layak kecuali yang terlalu eksplisit.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : Pernah...

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : aku menyayangkan sih setiap ada kasus yang terjadi lagi lagi dan lagi di institusi pendidikan, terus aku berharapnya kampus tu berperan gitu lho, kita tu udah bayar, orang tua kita nitip ke kampus ya walaupun udah gede tapi seenggaknya diberikan rasa aman lah khususnya dari kasus pelecehan seksual, kalau yang lain-lain kayaknya kita bisa lah kita selesaikan sendiri, tapi kalau pelecehan seksual itu kan si korban itu bingung kita harus kemana sih?... apalagi kalau pelakunya misalnya dosen dan di lingkungan kampus atau sama orang kampus, penyintas kadang bingung kemana harus melapor, ke polisi misalnya kan kadang juga takut dan beberapa kampus juga belum ada lembaga yang ditugaskan untuk menangani itu, kaya di UIN malah si penyintas bukannya langsung lapor ke kampus tapi malah ke kita sebagai komunitas yang pada saat itu baru muncul (terbentuk), harapannya adalah kampus punya

regulasi itu sebelum ada kasus yang terjadi yang mendesak mereka untuk punya, semua kampus harus punya. Karena pelecehan seksual itu pasti bakal terjadi, kita tu bisa jadi korban bisa jadi pelaku, jadi menurut aku regulasi penting ya.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kalau dari yang aku baca Agni itu kan dia lagi KKN, aku lupa lokasinya dimana, terus lagi hujan udah malem mau balik ke posko tapi gak berani gitu, terus akhirnya dia ke rumah warga terus ternyata ada si pelaku, terus si pelakunya nyamperin dia dan akhirnya terjadilah itu, terus si Agni juga susah untuk mendapatkan keadilan, menurut ku juga UGM cukup responsif dalam hal penanganan mental si Korban, cukup baik sih, tapi ya itu si pelakunya akhirnya tetap di wisudakan ya, terus ternyata damai. Itu ya karena belum ada peraturan rektor yang mendetail soal kasus tersebut.

Kalau IM sebenarnya aku gak begitu kaget sih ya, cuma ya biasalah emang sering terjadi dikita ya laki-laki jadi pelaku, dengan famousnya dia terus dia memperdaya perempuan-perempuan, dia pinter banget ya untuk memanipulatif, dengan dia yang agamis, ada juga di berita yang kasih keterangan “akutu seneng banget ketemu dia, dia seorang motivator, karena dia famous, peraih beasiswa, padahal dia agamis ya, harusnya dia ngerti kalau berdua di dalam ruangan itu gak boleh ya, dengan segala yang melekat dalam tubuhnya itu dia berani melakukan hal seperti itu, itu sangat disayangkan sih, harusnya berita itu malah eksplisitnya malah kasus tentang dirinya jadi setelah ada kasus ini bisa jadi pelajar untuk banyak pihak, untuk memperbaiki regulasi dll, efek jera dari atau sanksi sosial dari masyarakat itu juga menurutku cukup atau lebih sakit sih.

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan?

N : Iya Sih, karena aku cukup banyak membaca berita.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : Aku tetap ngeri sih mandangnya, kok gak ada habis-habisnya ya, selama berita masih muncul berarti selama itu juga keselamatan kita belum terjamin.

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini?

N : iya,

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat?

N : dengan cara aku gak setuju kita (perempuan) yang kudu diatur misalnya “kamu itu perempuan ya gak usah menggoda, ya kamu pakai pakaian yang sopan” kan aku kuliah di UIN ya, “kok fathonah gak pake kerudung ?, jangan menampilkan diri kamu yang nakal...” makannya tindakan aku ya hati-hati terus kalau ada yang kurang ajar gitu aku jadi lebih bisa mengambil tindakan misalnya seperti marah karena sebelumnya aku sudah pernah mengalami dan sudah belajar. Kaya gitu sih, orang lain biar gak kurang ajar sama aku, aku harus ngapain gitu misalnya, sama diri akunya yang lebih hati-hati sama orang.

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : Iya.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : yang aku lihat ya, aku biasanya awalnya media apa dulu yang aku baca, dari mana beritanya, terpercaya apa enggak, misalnya berita kaya ‘tribun’ gitu biasanya jarang aku baca sih, pasti juga yang unsur 5W+1H nya lengkap, ilustrasi yang dihadirkan juga mempengaruhi, karena kalau ilustrasinya udah gak bener itu pasti langsung males mau baca.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Mendesak kampus untuk bikin peraturan tentang itu, terus mengedukasi orang-orang atau SDM yang ada di dalam kampus untuk paham tentang perspektif kesetaraan gender yang baik.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : benar sih, kalau itu keterangan dari korban biasanya selama ini aku pasti percaya dan membenarkan, tapi kalau dari pelaku kan pelaku mesti biasanya membantah atau memberikan klarifikasi kadang juga ngawur sih.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : aku biasanya sih iya, menelusuri latar belakangnya, mengonfirmasi kebenarannya pasti.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : engga sih, sejauh ini aku gak ngerasa media sengaja memframing, tapi kadang ada juga sih beberapa ya yang tadi itu ngeshow upnya malah jadi bikin kepo ini korbannya siapa, tapi kita malah mengaburkan esensi dari berita tersebut, cuma kayanya berita yang kaya gitu bakal aku skip sih. Aku akan lebih memilih berita yang aku percaya, atau misalnya ada berita yang sama dari segi informasi dan narasi pemberitaannya.

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : Misalnya nih mereka cuma butuh berita doang, terus mengaburkan esensi terus perspektif yang baik gitu. Aku sedih sih misalnya ada berita online yang bikin berita tentang kasus kekerasan seksual tapi sebenarnya mereka cuma butuh bikin berita nya doang tapi mereka sebenarnya gak peduli banget sama isu itu.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : Ya untuk menaikkan popularitas si media tersebut, biar tiap hari jumlah pembacanya meningkat ya itu sih.

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : Aku biasa baca dari media yang mainstream banget yang udah gede gitu, yang konsisten aku baca misalnya berita diluar kasus pelecehan seksual terus ternyata mereka bAGS, soal kesetaraan gender mereka juga bAGS, itu pasti bakal aku sering baca dari berita itu, terus nanti aku bandingkan dengan media lain, ada gak yang sekiranya lebih bAGS dari dia, itu sih.

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : Kayanya iya sih

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : Penting, karena aku ngerasa kita di Indonesia masih kurang aware tentang berita atau isu-isu kesetaraan gender, penting banget lah, mumpung belum terlambat, soalnya kesetaraan gender itu penting banget, karena kalau kita punya pemahaman soal itu pasti kita gak akan punya pikiran yang memandang rendah gender lain, terus semuanya sama.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : Sebenarnya kurang sih, misalnya nih pelecehan seksual, yaudah gitu terus mereka gak nambahin narasi yang seharusnya ini dll... aku gak nemu sih tentang itu.

P : Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?

N : Ga ada sih aku gak nemuin,

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : Kalau mendramatisasi ya esensi dari yang mau disampaikan juga nyampe, apa yang mau kita baca juga nyampe, soalnya kalau baca berita yang di dramatisir itu kerasa aku langsung yang males gitu, kaya gitu sih jatuhnya bikin org gak tertarik untuk baca.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : media massa adalah sumber informasi, aku tau apapun ya mulanya dari media massa (apapun bentuknya). Aku mau tau suatu informasi ya dari media massa, aku baca berita online dan elektronik atau aku mau tau apapun ya dari media massa, soalnya anak kos, gak punya TV aku... haha

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : iya, apalagi kalau medianya udah gede, itu ngaruh banget.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Aku bisanya baca satu berita, kemudian membandingkan dengan berita yang lain.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah konstruksi atas realita yang ada ?

N : Misalnya ada framing yang gimana gitu yaa... pasti aku langsung baca berita lain dan ya membandingkan seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya.

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : ya menyayangkan sih,

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : itu medianya sepi berita mungkin, butuh sensasi.

TRANSKRIP
INTERVIEW WOMEN'S MARCH YOGYAKARTA

Minggu, 29 November 2020

Zoom App

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : LIS

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Iya.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Yang saya ketahui tentang pelecehan seksual adalah termasuk tindak kekerasan, mendiskriminasi berdasarkan sex seseorang atau jenis kelamin seseorang yang mengakibatkan kerugian berupa materi atau immateri.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Ya, saya mengetahui. Harusnya institusi pendidikan itu menjadi tempat yang aman untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan institusi pendidikan itu adalah tempat transaksi pengetahuan istilahnya, begitu ya dan pelecehan seksual itu adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan baik. Adanya pelecehan seksual di institusi pendidikan ini menjadi sebuah tragedi yang sangat ironik menurut saya.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online?

N : Sejauh yang saya baca, pemberitaan sejauh ini, media online sejauh ini sudah cukup lebih baik daripada beberapa tahun lalu, karena maksudnya mungkin 10 tahun yang lalu ya, karena sekarang media lebih responsif dan lebih *aware* terhadap kasus-kasus seperti itu. Sekalipun, masih ada beberapa media yang pemberitaannya masih kurang BAGS atau pemilihan diksinya kurang pas, seperti itu.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Pemberitaan pertama kali yang saya baca dari yang terkait kasus Agni adalah yang diberitakan oleh balairung, dengan pemilihan diksi yang sangat vulgar, sebenarnya itu ada kemungkinan untuk melukai atau me *recall* ingatan penyintas sih sebenarnya. Tetapi yang kita

tahu dari pemberitaan itu adalah sebuah hal baik bahwasannya akhirnya kasus itu bisa menjadi perhatian publik, seperti itu. Kasus Agni ini terjadi saat KKN, kemudian mereka sedang keluar berdua dan hujan-hujan neduh di sebuah tempat dan terjadilah tragedi itu.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Pemberitaannya mungkin tidak semasih Agni ya, sekalipun ramai juga sih diobrolin. Tetapi sejujurnya saya tidak mengikuti berita mengenai Ibrahim Malik di Instagram. Untuk kasus IM ini banyak korban ya, dan sepertinya kebanyakan virtual entah itu *video call* atau mengirimkan gambar si IM menggoyang-goyangkan alat kelaminnya, singkatnya seperti itu.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut?

N : Tanggapan saya pada beberapa berita atau beberapa kalimat yang mungkin itu sedikit eksplisit sebenarnya itu ada kemungkinan membangkitkan ingatan saya atau me *recall* ingatan saya terhadap hal-hal seperti itu, hal yang tidak ingin saya ingat atau mungkin hal-hal yang kurang mengenakan, begitu. Tetapi, selebihnya itu cukup membuat kita aware bahwa dikampus islam pun berarti tidak mungkin muncul kasus seperti itu.

P : Media apa saja yang anda gunakan untuk memperbarui informasi kasus pelecehan seksual ?

N : Biasanya saya menggunakan Magdelene, detik.com, kemudian biasanya saya membaca dari yang diberikan teman jadi tidak benar-benar mencari tahu, kalau media yang paling saya pantengin itu magdalene.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Iya, pertama karena itu isu yang sangat dekat sih dengan saya, karena basis sex saya adalah perempuan dan gender saya juga perempuan dan saya juga sebagai perempuan sering merasakan bahwa kita belum benar-benar memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan gender yang dominan atau laki-laki, dan itu mengakibatkan saya dan teman-teman saya kehilangan kesempatan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh gender laki-laki.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Iya.

P : Apakah berita tersebut layak dikonsumsi umum atau *audience*?

N : Ada beberapa yang layak dan yang tidak layak, kenapa tidak layak karena beberapa pemilihan diksinya tidak tepat atau pas.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut?

N : Pendapat saya adalah bahwa pelecehan seksual itu bisa terjadi dimana saja, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Baik di kegiatan perkuliahan ataupun di kegiatan biasa, dilingkungan kampus ataupun diluar kampus.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan hal tersebut tidak terjadi kepada anda atau orang-orang terdekat?

N : Setidaknya yang saya lakukan adalah mengedukasi diri saya sendiri dan meningkatkan pemahaman serta *awareness* dan juga *self improvement*, maksudnya itu kita juga menjadi orang yang tegas dan tidak takut serta tidak gegabah sih. Karena kebanyakan orang-orang yang mengalami tindak pelecehan seksual itukan kadang kena langsung psikisnya ya dan orang langsung takut duluan sih sebelum dia berani melawan atau menghindar. Jadi memang harus kuat dulu sih mentalnya agar tidak mudah takut kalau-kalau hal tersebut terjadi.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online mengenai kasus pelecehan seksual?

N : Pertama adalah kronologi itu sendiri ya, kemudian kedua relasi kuasa, siapa pelaku dan siapa penyintas dan ketiga mencermati tempat kejadian, selanjutnya pemilihan frasa yang dikira pas atau tidak sih.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual khususnya di institusi pendidikan?

N : Yaitu dengan mengadakan kajian atau diskusi dengan meningkatkan kewaspadaan saya dan teman-teman disekitar saya.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value*? *Value* apa yang dapat anda identifikasi?

N : Aktual, sesuai fakta, tidak dilebih-lebihkan dan menjaga privasi.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : Kualitasnya tidak sepenuhnya baik, tetapi cukup baik.

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut?

N : Iya, kalau datanya meragukan ya saya akan ragu.

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi?

N : Saya ragu.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda?

N : 5W + 1H, menjaga privasi, diksi yang pas yang tidak melukai penyintas.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi berita yang ada dalam sebuah berita?

N : Iya, pernah.

P : Apakah anda menyadari terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa?

N : Iya. Itu hal yang sangat penting karena itu akan mempengaruhi sudut pandang pembaca.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita?

N : Ya untuk memengaruhi arah pemikiran pembaca.

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sebuah berita yang akan anda baca atau konsumsi? Jika ada kenapa dan jika tidak kenapa?

N : Ya kalau dibaca saya baca, tetapi tidak semuanya saya percaya, tergantung kriterianya ada berita-berita sebelumnya berita fakta atau receh dan dapat dipercaya atau tidak.

P : Apakah berita mengenai kesetaraan gender berita yang sangat penting?

N : Iya, karena itu tentang kemanusiaan dan pasti sangat penting.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender?

N : BAGS, selama 5W + 1H nya terpenuhi dan pemilihan diksinya tepat itu baik-baik saja.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul akibat adanya berita-berita seperti itu?

N : Ya, menurut saya dampaknya *fifty-fifty* sih, karena tidak semua orang juga yang *aware* sama isu-isu kemanusiaan seperti itu. Ada yang menyepelkan, tapi bagi saya itu sangat penting karena selama ini selalu terabaikan karena konstruksi gender yang timpang bagi orang yang cukup waspada dengan seperti ini, ini adalah hal-hal dan upaya yang BAGS untuk menyadarkan orang bahwa memang tragedi seperti ini beneran ada, tetapi buat orang yang cuek mungkin kaya malah bodo amat gitu jatuhnya dan saya menemui sendiri orang yang seperti itu.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa?

N : Ya media yang dikonsumsi oleh publik atau umum.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan? Jika iya pandangan apa yang anda dapatkan?

N : Oh tidak merubah sih, ya masih sama kayak dulu, kayak itu memang beneran ada dan tidak semua orang itu memihak ke penyintas.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki pengaruh atas audience nya?

N : Ya memiliki kendala.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi dan dramatisasi?

- N : Bertabayyun.
- P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik?
- N : Beberapa iya sih kayanya.
- P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang konstruksi atas suatu realitas?
- N : Tidak baik dan tidak boleh dilanjutkan.
- P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas?
- N : Persepsi saya kadang-kadang terus jadi tidak percaya dengan media massanya, gitu.

(15.21)



SRIKANDI
UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA
YOGYAKARTA

الجمعة المباركة
الاستاذ الاندوني

TRANSKRIP
FOCUS GROUP DISCUSSION
SRIKANDI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

Senin, 23 November 2020

Relasi Co-Working Space

DISKUSI I :

ZL : Aku mau beri sedikit tanggapan aku tentang kasus-kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan, kalau yang ada di otakku saat ini adalah bahwa kasus pelecehan seksual itu tidak baik, tapi sudah lazim, jadi tu gak heran ketika aku berada di UII kemudian mendengar kasus Agni waktu pertama-pertama banget (Kuliah), kebetulan karena aku jurusannya HI (Hubungan Internasional) dan ada mata kuliahku yang membahas itu, beberapa kali juga sempat di bedah di kelas, nah disitu, dipikiran aku pribadi “gak di perkuliahan doang kok pelecehan seksual itu terjadi, bahkan sejak dini, kayak TK gitu misalnya. Jadi kalau aku sendiri tu kayak aware nya tu setelah aku pikir-pikir sekarang gitu, SD dulu ternyata banyak banget kasus pelecehan seksual yang mungkin tu sebenarnya kasus pelecehan seksual tapi karena saat itu masih kecil, masih dini, jadi belum aware bahwa itu merupakan bentuk pelecehan seksual, tanggapannya tu bisa beda-beda, reaksinya bisa beda-beda kayak bisa aja nangis, bisa saja kita gak tau apa-apa terus malu, terus ngumpet, atau segala macem, yang cowok gak ngerasa bersalah, nah itu tu udah biasa dan semakin kita besar, semakin kita dewasa gitu, setiap orang kan tumbuh berbeda-beda, perspektif yang terbentuk juga berbeda-beda, keberanian yang muncul, inovasi-inovasi yang terlintas di otaknya juga berbeda-beda, jadi semakin memperbesar kemungkinan itu, karena kasus pelecehannya itu udah di taraf institusi pendidikan paling tinggi lah ya istilahnya (di Universitas), makannya itu bisa terekspose, mungkin gak di kuliah doang, kayak yang aku bilang tadi.

NP: Kenapa bisa terjadi kasus pelecehan seksual dari SD bahkan TK, gara-gara pelajaran terkait sex education masih sangat rendah, maksudnya ketika memang ingin membahas tentang itu, even sama orang tua aja sekarang menurutku mungkin (misalnya kita memposisikan diri kita masih SMP atau SMA) kemudian membahas hal itu, pasti mereka kayak “kamu kok tau kaya ginian darimana?” “kenapa nanya-nanya kaya gituan?”, nah masih tabu banget dan takut buat dibahas karena mereka mikirnya kita bakal melakukan sesuatu hal yang aneh ketika kita mengetahui hal itu gitu lho, hal itu yang menyebabkan ketika kita SD, SMP, SMA atau bahkan mungkin kuliah baru kita mengetahui tentang definisi pelecehan

seksual, karena dari dasar pun kita tidak dikasih kejelasan terkait hal-hal itu. Kayak aku sama Ayu juga pernah di UPT PPA nah itu kan perlindungan perempuan dan anak, jadi melindungi korban. Ada anak kecil umur tiga tahun sudah mendapat pelecehan seksual dari tetangganya sendiri, dan itu sering banget terjadi dan hebatnya orang tuanya ini gak tau, yang tau pertama kali malah temen dari si anak itu sendiri yang mungkin umurnya agak lebih tua sedikit sekitar enam tahun-an gitu ya, itu kemudian dia menceritakan ke orang tua nya (kalau gak salah) atau (kalau gak salah) orang tua nya yang bisa dibilang “aku udah berjarak agak lama sih ya” kemudian nyadar (mohon maaf ya) “kok anak saya kelaminnya agak lecet-lecet ya”, nah itu baru kemudian temannya yang agak lebih tua ini tadi menceritakan. Jadi disini kita bisa melihat sendiri bahwa sex education tu sangat tabu dimata orang, apalagi orang tua gitu lho, karena ya gitu, mereka berpikir ketika kita mengetahui hal itu, kita bakal penasaran, ujung dari penasaran kita bakal mencoba, pemikirannya mereka gitu, padahal kan maksudnya disini ya gitu usaha preventif yang harus dilakukan kan memang kasih tau “kamu anak umur segini bagian ini ini mu terlarang ya” maksudnya kalau dipegang sama orang jangan mau, intinya kaya yang mungkin seharusnya orang tua ngajarin kita dari kecil itu hal-hal yang dasar dulu kayak “ini punya mu ini, fungsinya ini, kalau dipegang sama orang kamu jangan mau ya”. Nah menurut ku hal-hal kecil kaya gitu yang bisa membesar sampai ke kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan, menurut ku kaya gitu sih.

AAC: itu tu juga mungkin akar masalahnya kita tu hidup di dunia yang patriarkis gitu, maksudnya konstruksi yang sudah dibentuk kaya perempuan itu seringkali dianggapnya lebih di bawah gitu, dia ga punya power, apalagi yang sering terjadi _____ walaupun itu tidak menutup kemungkinan itu bisa terjadi ke laki-laki, even anak-anak laki-laki juga perempuan tu juga bisa gitu. Itu juga yang membuat lingkungan kita, society kita menganggap hal-hal tentang sex education itu tabu, habis itu tidak membuka diri untuk diskusi, ya misalnya anak-anak itu gak tau, tapi mereka juga bingung harus tanyanya kemana, terus akhirnya mungkin dengan ketidaktahuannya dengan curiosity nya dia, kemudian dia melampiaskan ke temen-temennya gitu. Se-simple mereka punya whatsapp atau BBM itu bisa jadi jalur mereka jadinya terkena kasus pelecehan seksual, dari client ku waktu magang di UPT PPA banyak banget kejadian yang awal mulanya itu malah mereka main sosial media, terus mereka kayak gak punya orang buat cerita di rumahnya, jadi dirumahnya dia kurang kasih sayang dari orang tuanya, jadi kemudian mencari kasih sayang itu dari orang lain, jadi temennya stranger, katakanlah dia butuh teman untuk chatting, terus dia kayak ngeshare di story WA gitu, “oke, chat aku yah nomorku ini” nah, dan itu disebar sama temennya misalnya gitu kan, dan itu

misalnya dia dapet temen, dia gak bisa tau gitu, ini temen ku tu dapetnya dari mana ya, jadi sources nya udah susah tu, saling share-share dan dia bisa dengan mudahnya chatting terus nanti kaya “aku kosong nih, kamu bisa gak dateng kerumah ku”, dia punya willingness untuk dateng gitu tanpa (yakan dia masih kecil ya) “oh nanti kalau aku datang kesana aku bakal kenapa-kenapa” nah dia gak mikir sampai kesana, kek “oh oke aku main aja karena aku lagi kosong juga”, ya udah akhirnya main kesana dan itu bisa jadi awal mula dia bisa kena kasus kekerasan seksual gitu, dan dengan yang bermula dari stranger-stranger gitu susah untuk di tracking, untuk cari tau “oh, sumbernya ini dari mana ya dia bisa kenal”, tapi pas setelah kita assessment juga misalnya katakanlah korbannya gitu, di track balik itu ternyata memang kurang kasih sayang dari orang tuanya, dia sampai akhirnya harus mencari dari orang lain, dia juga ga tau kalau perbuatan seperti itu tu bisa merugikan dirinya gitu, berdampak juga bagi fisik dan psikis nya, sulitnya lagi ya ketika dia gak tau ya misalnya ditindaklanjuti katakanlah ke ranah hukum, bisa dibilang “lho korbannya juga mau kok” “dia juga mau kok digituin”, padahal reaksinya kan bisa beda-beda gitu, misalnya dia freezing belum tentu dia mau gitu, siapa tau dia gak ngerti ‘don’t know what to do’ ketika digituin, cuma akhirnya setelah assessment itupun (istilahnya orang yang menangani) apalagi kalau dibawa ke ranah hukum dan dengan aturan kita yang belum memadai juga, akhirnya susah gitu, untuk “gimana sih kita bisa menyelesaikan kasus-kasus pelecehan seksual”, itu juga nanti bisa semacam ada garis benang merahnya juga sih, dengan bagaimana kasus-kasus pelecehan di Institusi, katakanlah yang untuk Agni ini ya yang framingnya itu banyak di “ooh korbannya juga mau kok”, “korbannya juga memancing”, “kenapa dia gak teriak”, “oh udah malem kenapa kok dia gak balik aja”, “kenapa dia harus stay disana”, nah gitu framingnya masih ke korban, kenapa korban kaya gitu, padahalkan kita gak tau posisi korban, apakah dia terdesak, harusnya kan kalau misalnya si orang ini juga udah punya pemahaman yang baik, kalau misalnya kita tidak boleh melakukan itu, harusnya itu tidak terjadi, dan itu tadi bisa di awal mulai dari bagaimana memang pendidikan seksual itu di Indonesia khususnya, masih kurang banget dan masih tabu.

AM : Kalau dari pengalaman saya ya, dulu pernah ada satu matkul ni, disuruh bikin kegiatan, nah jadi bikin kegiatan dan kebetulan aku ditunjuk jadi ketua, terus aku mikir nih, seperti yang dikatakan Nadia dan Lika bahwa pendidikan seks itu kurang, tapi aku juga nyadar gitu lho, dengan background kampus yang agak susah, tapi aku “ah yaudah, coba aja dulu”. Akhirnya jadi aku coba kan proposalnya, jadi memang aku mengangkat isu ketubuhan. Tapi dengan kata lain bukan misalnya menunjukkan organ kelamin, bukan. Jadi kaya memang karena kerja sama nya sama pondok pesantren putri UII, itu nanti dijelaskan gini, cowok sama

cewek dipisah, terus nanti dijelaskan tuh masing-masing, misalnya nya “ini lho bagian ini namanya aurat”, nah itu ketika aku mengadakan itu, beneran pertanyaannya, “aurat tu apa sih mbak, kok gak boleh dipegang?”, terus aku kembali nanya “kata ibu mu apa emangnya waktu nanya ke ibu mu?”, “gak dijawab, gak boleh katanya saru”, nah dari situ aku “wah parah banget” gitu lho, apalagi pas ada juga aku masukan materi cara memakai pembalut buat yang putri, nah kalau yang putra aku kasih materi gimana gini “karena aku laki-laki, tanggung jawab ku adalah ini ini ini, jadi ya bukan yang ke arah kelamin gitu kan, tapi sebelum-sebelum di acc, sebelum mengubah namanya itu, memang dari dekanat dari pihak sana nya itu sedikit represif ya, kayak neken “mbak ini maksudnya apa, kok sex education”, nah kebetulan teman saya yang maju kan, akhirnya teman saya bilang “maksudnya ini pak tentang aurat aja kok, bukan yang gimana-gimana, bukan yang bakal nunjukin kelamin”, kan gak mungkin juga gitu lho anak SD kebetulan targetnya, terus pokoknya itu yang lucunya itu si oknum ibunya itu sampai nangis, jadi temanku itu sampai bingung dong, bingung kan terus katanya “mbak, ini tu produk barat, ini tu gagal, ini tu gak bisa di terapkan di Indonesia, dan temanku (memang kebetulan latar belakang gender nya kan masih kurang ya yang biasa aja gitu kan), bingung gitu kan, terus kebetulan ada dosen yang lain bilang “ini gak papa mbak, dilanjutin, dirubah aja namanya”, akhirnya materi itu diganti namanya jadi edukasi masa baligh, kek kurang banget gak sih, makannya dari pengalaman ku itu kenapa anti banget sama sex education gitu, padahal seperti yang dikatakan mbak Nadia tadi ya, justru kalau mereka gak dikasih tau, ya mereka kan cari sendiri, penasaran, ya ke twitter ke IG, ya ampun, ni mohon maaf ya Pornhub itu bebas diakses pakai VPN bisa gitu lho, gampang itu akses-akses yang kaya gitu, sedangkan kalau misalnya orang tuanya memang bijak, ya bisa diajarkan dari dini kayak “dek, kamu itu perempuan, kamu punya payudara, dijaga, ditutupin” gitu loh, “dek, kamu laku-laki, jaga pandangan, jaga sikapmu, kalau perempuan kayak gini, kamu jangan lihat” misalnya kayak gitu. Orang-orang bilang jaga pandangan, jaga ini, perempuan disuruh jaga pakaian jaga pakaian, laki-laki ga disuruh jaga pandangan, buat apa gitu lho, kaya gitu. Menurutku sih akar dari kasus pelecehan seksual tu dari situ. Selain itu, sepertinya sih beberapa instansi kampus juga istilahnya aturannya ‘kentang’ istilahnya nanggung banget, kaya contohnya kebanyakan sih kaya kasus-kasus gini kan ujung-ujungnya apa ? damai, kekeluargaan gitu, ya kalau semuanya di kekeluargaan gitu, ya buat apa di islam ada hukum rajam gitu lho, ya ngapain gitu lho ? itu tu padahal kasus yang berat dan kita ga usah ngomongin zina-zinanya deh, ngomongnya tuh mental korban gitu lho, pelaku mungkin okelah keluar mau ngapain-mau ngapain, korban gitu loh, ini aku gak ngomong perempuan atau laki-laki ya, karena aku pribadi malah banyak teman laki-laki yang curhat sama aku dapat pelecehan, jadi contohnya temanku ini biasa aja ya cowok,

tapi sering di catcalling, sama cewek, dan aku awalnya belum pernah tau kan, biasanya sebaliknya kan perempuan di catcalling cowok, mendengar cerita ini aku kayak “masa sih”, tapi setelah aku lihat kejadian di depan mata, dan dia ketrigger sampai yang kayak dia nangis dan aku baru pertama kali lihat cowok nangis karena dilecehkan gitu “oh berarti emang gila sih” sampai segitunya gitu loh, tapi emang ya gimana Indonesia sekarang penanganannya apa coba ? kekeluargaan ? dikasih agama gitu ? kaya gak jelas gitu lho kalau di Indonesia menurut ku.

FAW : Kalau menurut ku, aku akan menjawab menggunakan teori, karena pertanyaan soal pelecehan seksual itu menurut ku kalau kita menjawab soal perspektif atau pendapatku doang itu pasti akan sangat panjang, tapi kalau kita kerucutkan atau sederhanakan dengan menggunakan teori, itu menurutku akan jauh lebih oke, aku mengambil pemahaman dari RUU PKS soal pelecehan seksual, pelecehan seksual itu adalah anak dari kekerasan seksual, nah apakah kekerasan seksual itu ? menurutku, aku mendefinisikan dengan segala sesuatu hal yang bertujuan untuk menyerang seksualitas atau gender orang atau pihak lain, intinya bisa orang atau orang-orang, atau beberapa orang. Jadi, kalau dari awal memang punya tujuan untuk menyerang seksualitas, itu pasti dinamakan pelecehan seksual, sedangkan misalnya ada orang yang memang tujuannya menyakiti doang atau tujuannya membunuh itu namanya pembunuhan, tapi kalau misalnya pelecehan seksual itu pasti harus didasari dengan tujuan untuk menyerang seksualitas seseorang tersebut. Nah, sebenarnya kalau bicarain soal kekerasan seksual atau pelecehan seksual, itu kompleks banget, karena itu pun juga permasalahan yang juga belum selesai di taraf dunia, karena kalau kita misalnya bilang kenapa itu belum selesai di taraf dunia, karena sampai sekarang pun UN (united nation) masih memasukkan Gender Equality kedalam salah satu SDGs nya, otomatis kan ada kesenjangan yang belum selesai disana. Nah, kenapa hal tersebut masih terjadi ? kalau menurutku memang dari awal pembentukan konsep negara ataupun konsep organisasi yang besar, itu dari awal sejarah kalau memang kita lihat, memang peruntukan perempuan itu gak dikasih space dari awal, kayak misal soal teori demokrasi, awal mula itu ‘one man, one vote’, man ini didefinisikan sebagai hanya laki-laki dewasa, padahal kalau dilihat secara bahasa man itu diartikan sebagai seorang manusia (mau laki-laki atau perempuan atau gender yang lain). Oleh sebab itu hadir lah feminisme yang tujuannya pertama adalah untuk memperjuangkan hak politik dari perempuan itu sendiri, untuk dipilih dan memilih, nah itu adalah tujuan pertama dari feminisme itu sendiri. Nah itu bisa kita lihat dari sejarah, otomatis memang dari zaman dahulunya perempuan itu memang adalah sebagai second sex atau sex yang kedua, bukan

menjadi yang utama, karena memang dari awal pembentukan konsep secara lebih luas pun, laki-laki yang menjadi prioritas, seperti itu. Kalau misalnya kita ngomong kaya gitu, otomatis itu akan berakar ke banyak kaya misalnya cara kita untuk menjalankan diri sebagai warga negara maupun sebagai anggota kelompok, kaya gitu, banyak aspek. Nah, misalnya sesederhana banyak orang yang tidak memahami bahwa seseorang menerima pelecehan seksual, itu memang secara budaya, secara masyarakat yang ada disekitarnya itu masih mengamini bahwa yang terjadi itu bukan sebuah pelecehan seksual. Misalnya aku, zalika, dan ayu sempat telpon, kalian sadar gak sih, kalian sebenarnya mengalami pelecehan seksual gitu atau apa, terus habis itu kita bertiga “pelecehan seksual ini tu tarafnya sampai mana?” kita gak tau apakah kita harus tidak berdaya dulu, ataukah kita harus sedih dulu, baru tu disebut sebagai pelecehan seksual atau engga, nah kita sampai coba untuk recalling memory, kayak “ayu pernah ngapain?” “menurutmu kamu pernah mengalami pelecehan seksual itu seperti apa?” “zalika pernah mengalami pelecehan seksual seperti apa?” dan kebanyakan dari kita, even aku, sadar terlambat bahwa hal tersebut yang dilakukan ke kami adalah pelecehan seksual, jadi memang karena konstruksi masyarakat yang selama ini sudah mengamini bahwa misalnya perbuatan untuk meng-ibukan seorang perempuan, misal sederhananya gini, kita waktu kecil waktu masih SD pasti bilang Budi bermain bola, bapak bekerja, ibu memasak, misalnya punya adik namanya Rina, Rina membantu ibu memasak, otomatis selalu memposisikan perempuan itu menjadi second sex, jadi itu adalah salah satu akar kenapa perempuan itu akan harus punya power yang lebih untuk tetap mempunyai standing yang sama dengan laki-laki, kaya gitu. Nah terus disisi lain, kenapa hal tersebut (aku sama ayu sama zalika) itu baru sadar bahwa itu sebuah kekerasan seksual atau sebuah pelecehan seksual, karena memang secara memang pendidikan formal itu kita tertinggal jauh, even kaya misal kita nonton netflix aja dulu pake VPN, apasih maksudnya, apakah kita mau belajar M* dari netflix ? kan engga kan ? ya otomatis hal tersebut secara society pun, secara government tu juga *sucks* dalam mengkonsepkan soal sex education itu sendiri. Kaya misalnya kenapa RUU PKS itu harus kita perjuangkan ? (misalnya). Karena disana itu sudah ada secara kompleks membahas soal pendidikan seksualitas itu ditanamkan sejak SD. kenapa kita harus memperjuangkan itu ? karena memang selama ini orang-orang yang ada disekitar kita, itu jarang banget yang memahami soal itu, mungkin beruntung ada beberapa keluarga yang memang terbuka, kaya misalnya orang tua ku memberikan pemahaman bahwa kalau membahas soal seksualitas itu perlu, penting, dan diajarin secara tatap muka, nah gak banyak orang tua yang seperti itu, makannya hal tersebut akan teramini oleh society. Ngomongin soal kekerasan seksual, pelecehan seksual itu cuma bagian terkecil yang menurut ku kalau kekerasan seksual bisa di

level-levelkan, pelecehan seksual itu kayak sebuah hal yang ada di level satu, bukan yang level maksimal, karena kalau misalnya ngomongin soal kekerasan seksual, even yang sudah didefinisikan sama RUU PKS ataupun hal-hal lain, itu tu ada banyak banget kaya misalnya pemerkosaan, eksploitasi seksual, dan yang menyedihkannya lagi, negara sebagai instrumen yang seharusnya memberikan perlindungan terbaik bagi warga negara nya itu malah membuat pembahasan soal RUU PKS atau misalnya soal-soal gender-gender atau seksualitas seseorang yang ditujukan untuk melindungi orang tersebut sebagai warga negara atau melindungi hak asasi manusianya itu, malah dipolitisasi, kadang-kadang misal menganggap bahwa ketika kita membahas soal RUU PKS yang mana notabenehnya itu penting dalam konsep perlindungan seksualitas bagi seorang manusia, itu malah nanti dianggap kayak Pro zina, dan membaca sebuah frasa itu hanya hitam putih, jadi kalau misalnya kamu mendukung soal perlindungan terhadap seksualitas, berarti kamu memberikan ruang dong untuk orang lain untuk dapat melakukan misalnya hubungan penetrasi dengan alasan bla bla bla bla, nah padahal kan bukan itu tujuan utamanya, tujuan utamanya adalah perlindungan warga negara, perlindungan hak asasi warga negara atas tubuh dia, atas seksualitas dia, dan bagaimana dia itu mau melakukan hal tersebut ya that's their choice gitu lho. Tetapi negara itu harusnya punya kewajiban yang mutlak untuk melindunginya, nah gitu lho. Tapi kaya gitu itu malah dipolitisasi, kayak orang-orang lebih cenderung takut, alasannya kenapa orang-orang takut? ya balik lagi, karena sudah terlanjur diamini oleh masyarakat, jadi kalau kita mau memperjuangkan misalnya Srikandi UHII memperjuangkan konsep keadilan gender, itu pasti pasti gak akan se absolut kita memperjuangkan keadilan gender, tapi pasti juga ada batasan-batasan yang kita harus mulai kompromi atas itu, jadi memang konsep-konsep pelecehan seksual atau kekerasan seksual itu memang akan takes time banyak tapi aku yakin walaupun misalnya banyak orang yang menghujat soal orang-orang yang mendukung soal keadilan gender ataupun misalnya orang-orang yang menjadi korban pelecehan seksual itu pasti akan ada ujungnya, walaupun kita gak tahu itu akan terjadi kapan, feminisme aja bergelombang-gelombang, gelombang yang ini pasti akan sampai juga kita tujuannya kesana walaupun ya we never know, gitu....

Salah satu alasan kenapa hal tersebut terus diamini ya salah satunya ya karena peran media kalau menurutku, kayak misalnya kita dari kecil ternormalisasi dengan menganggap korban kekerasan seksual atau misal kita ambil korban pemerkosaan itu buruk karena memang stigma dari media tersebut itu punya peran yang penting, jadi kaya misal dari awal kita masih kecil itu pasti wajar-wajar aja dengan mendengar kayak misalnya “si mawar korban pemerkosaan bunting atau apa digagahi” pembahasannya dengan kayak gitu lho, “disetubuhi, jadi penggunaan bahasa yang memang memposisikan perempuan itu pada objek. Itu penting

dan kita selama ini gak realize kalau misalnya kita atau aku gak di srikandi atau aku gak belajar lebih lanjut soal gender, mungkin aku gak realize kalau hal tersebut itu parah impactnya. Terus sering sekali mengobjektifikasi perempuan, kaya misalnya kita mengambil kasus yang lagi marak sekarang 'GA', orang pasti akan langsung doxing dia begitu, baiknya yang ada di IM ini kita gak tahu background siapa si korbannya, karena memang dari awal memang langsung ketutup, itu juga langsung belajar dari kasus si Agni yang memang dari awal itu ada yang memberitakan soal kayak gini "laki-laki itu kaya kucing, perempuan itu kaya ikan asin, ya siapa yang gak tertarik sama ikan asin, kucing mana yang gak tertarik sama ikan asin. Nah masalahnya itu, dan itu dituliskan kembali gitu lho oleh media dan menurutku memang itu yang membuat kita lama-lama "oh emang kamu korban pemerkosaan, kamu buruk, kamu mah bispak" gitu gitu, terus atau misalnya ngomongin soal framing media, sesederhana kaya pembunuhan, korbannya perempuan bisa diangkat "wanita cantik dibunuh" kenapa harus pakai 'cantik' ? kan ga ada "laki-laki ganteng mati terbunuh", itu kalau ada bakal jadi one in million banget berita kaya gitu tu, terus media-media besar itu juga kadang-kadang kampret menamini soal kaya gitu dan memberitakan lagi soal hal-hal yang parah itu tadi, dan parahnya di Indonesia ini, kan kekerasan seksual itu gak cuma ada di ranah luring, ga cuma di ranah normal, tapi juga ada di ranah daring, namanya KBGO (kekerasan berbasis gender online), nah KBGO itu ada salah satu bentuknya namanya doxing, doxing itu menyebarkan identitas si Orang lah intinya, menyebarkan identitas orang tanpa persetujuan dia, nah sering kali pemberitaan-pemberitaan yang ada di media, mau media cetak mau media apapun, media cetak aja buruk banget menurut ku apalagi di Jogja, kaya koran Mer*** itu busuk banget itu memberitakan soal kekerasan seksual, aku sebut karena itu memang buruk, seharusnya itu menjadi catatan merah buat media yang kampret lah gitu bahasanya. Disisi lain, Tribun, aku gak tau apakah mereka itu punya orang yang mengkurasi berita atau enggak, menurutku pemberitaan yang BAGS itu tu baru Tirto.id, itu juga cuma media independen, apakah karena dia itu media besar itu mempunyai atau disokong oleh pemodal yang kita bilang kapitalis, membuat dia harus menghilangkan naluri-naluri tentang penghargaan terhadap hak asasi manusia orang lain ?... ataukah memang orang tersebut dari media tersebut memang gak ngerti soal pemberitaan kekerasan seksual ?... menurutku gak mungkin, karena AJI (Aliansi Jurnalis Independen) itu berkali-kali mengkritisi pemberitaan-pemberitaan yang ada di misal pemberitaan online yang kaya gitu tu pasti di kritisi pemberitaan soal kekerasan seksual dan hasilnya ya sama aja apakah harus clickbait berita ? apakah harus mengobjektifikasi perempuan ? ataukah harus mendoxing namanya orang lain biar orang lain pada kepo, ya enggak kan ? kalo menurut ku misalnya kita ngomongin soal kekerasan seksual, hal tersebut tu yang membuat masyarakat

menjadi amin gitu mengamini “oooh, emang kekerasan seksual mah busuk, orang buktinya aja kayak gini” padahal enggak men, kita harus melihat akarnya lebih jauh.

DISKUSI II :

NP: Sebentar ya aku coba lihat dan buka PPT ku dulu, soalnya aku pernah belajar pidana pers juga terus jadi inget, kalo pers sekarang tu lebih mengejar komersial tapi kalo sebelum masa reformasi kan bisa dibilang pers itu masih dipegang oleh pemerintah, ya guna kepentingan pemerintah itu sendiri, tapi semakin berjalannya kita kesini membuka kita yang semakin sosial definisi sosial tapi malah makin melebar kemana mana, jadi kepentingan komersial itu dijadikan nomor satu dibanding dengan istilahnya keutuhan dan kebenaran dari berita itu sendiri. Apalagi Kan sebenarnya kita ngomongin pers berarti kan kita ngomongin pers secara besar gitu kan, karena setahu aku apalagi pers mereka biasanya berlandung dalam Undang-Undang Pers terus kode etik yang gitu-gitu. Sebenarnya kalau kita melihat secara luas, banyak berita-berita yang gak penting dan terlalu ke arah komersial. Karena setahu aku prinsip-prinsip pers itu tu ada, ada sebelas aku lupa apa sembilan gitu, intinya ngebahas terkait hal-hal yang berbau kesusilaan seseorang tu harus gak boleh terlalu terekspos gitu lho, karena sebenarnya orang yang sebagai subjek, itu mereka punya hak untuk menolak semisal menolak untuk diwawancara, mereka juga punya hak jawab atas apa berita yang mereka wawancarakan, tapi sebenarnya pers itu juga punya hak koreksi yang mereka dapat dari hak jawab itu, tapi kalau misalnya kita melihat pers sekarang, hak koreksi ini gak digunakan sama para pers ini, mereka kayak “yaudah berita gua udah naik, ngapain gue perbaiki ini” kesannya tu lebih kaya gitu. Makannya mungkin sekarang komersil tu (mungkin gara-gara tidak bisa dipungkiri kalau uang tu sekarang menjadi benar-benar menjadi definisi mata pencaharian maksudnya tujuan seseorang dalam hidup, jadi menghalalkan segala cara kayak “yaudah itukan urusan dia, nanti kedepannya dia kaya gimana ya udah terserah yang penting aku naik nih beritanya tenar nih” kaya gitu.

AAC: Aku mau menambahkan, aku kurang tau sih tapi kayaknya ini terkoneksi juga, gimana budaya literasi dan pendidikan terkait literasi minat untuk bacanya orang di Indonesia gitu ya, khususnya itu juga masih sedikit gitu, misalnya ada berita nih entah itu baik atau buruk gitu misalnya, dia menulisnya entah seperti apa, kayanya hal-hal yang akan di highlight tu hal-hal yang menurut mereka kaya menarik aja gitu, atau kaya misalnya konteksnya tentang apa gitu, tapi dia lebih tertarik untuk melihat “oh, keluarganya itu latar belakangnya ini” gitu, “oh ternyata dia kaya gini” gitu, jadi curiosity nya mereka tu bukan tentang hal itu tapi hal yang

lain, kaya subjektivitas orangnya, bukan ke masalah objektif atau apa itu beritanya, dan lagi-lagi seperti tadi yang dibilang sama kak dilla kaya gimana sih media-media online ini juga belum bisa menyajikan berita yang sesuai dengan realitas gitu, mereka masih berkaitan dengan bagaimana mereka bisa menghasilkan uang, terus pembacanya juga tertarik, dan komersial gitu. Ditambah lagi mungkin ya karena budaya literasinya terlalu minim gitu, WA aja yang sesimple itu misalnya orang tua-orang tua kita kan kadang kita deg-degan gitu lho ngelihatnya, orang tua kita punya group dengan teman-teman SMA nya atau bahkan SMP nya, bahkan grup keluarga yang masih kadang-kadang tu bisa broadcast aja tu kaya “ini lho, nih mbak lihat deh ini tu kaya gini”, “bentar mah, coba ayu lihat dulu ya, engga mah ini tu sebenarnya kaya gini” jadi orang tua masih “cari berita kaya gitu tu dimana sih mbak?” mereka tu masih bingung gitu, kita pun misalnya mau menjawab kaya “aduh mah, realitanya tu pemberitaan di media tu masih buruk” gitu, kita gak bisa tau senyata-nyatanya itu dengan cuma baca berita gitu, bener-bener realitas yang ada tu masih sulit gitu digapai untuk kita tahu gitu, apalagi kalau misalnya udah bicara yang lain lagi, kaya misalnya kasus-kasus katakanlah di papua gitu yang maksudnya terbatas banget gitu dan framingnya banyak, kita kan gak bisa bener-bener tahu tu realitasnya kaya gimana dan terkait pelecehan seksual pun, karena lagi-lagi itu juga isu yang sensitif lagipula tabu gitu untuk dilihat, jadinya banyak framing-framing buruk yang akhirnya membuat kita makin jauh untuk bisa melihat “oh faktanya tu seperti ini” menurut aku sih seperti itu.

AM : Kalo menurut aku sih, kebetulan konsentrasi ku Jurnalistik, nah jadi tu kebetulan pernah jadi bahasan juga tentang berita kasus kekerasan dan pelecehan seksual, di mata kuliah penulisan berita, itu kebetulan dosennya wartawan dan dibahas juga gitu lho, bagaimana rendahnya literasi masyarakat Indonesia, karena memang sebenarnya keluhan juga dari AJI nya itu (Aliansi Jurnalis Independen) nah dari AJI sendiri pun ini terus menjadi bahasan, karena ya memang ditambah lagi dengan bertambahnya media-media seperti media online juga, jadi kalau menurut aku pribadi sih gak munafik juga karena ya itu sudah ada pasarnya gitu, jadi kaya misalnya rubrik KPOP ya buat KPOPers, begitu juga dengan berita kaya gini, karena gak usah lihat dari berita, gini deh misalnya screenshot aja deh beritanya gitu kan, tentang GA atau siapapun, kalian upload di IG tu (kalau misalnya kalian jadi influencer gitu ya) atau berfollowers berapa juta gitu, pasti nanti ada yang komen “wah sayang banget ceweknya”, pasti ada komentar-komentar yang menyudutkan korban gitu, kurang lebih sih gitu dan di Indonesia sendiri gitu unik eh bukan unik sih, cuma kaya aneh aja ketika korban tu butuh perlindungan, kaya sebenarnya tu gak usah diurusin gitu tapi diurusin, fokusnya malah ke

korban gitu, ke hal-hal yang gak penting gitu, kaya contohnya ada salah satu berita “korban pemerkosaan dibakar” pokoknya mati gitu, bukannya kita nyari “ya ampun itu pelakunya bejat banget”, tapi tu komentar-komentar di media online tu bilang apa coba ? “eh mana nih foto sebelumnya foto sebelumnya” gitu kan, yang ditanyain kaya gitu, bahkan di berita lainpun, judulnya tu (aduh aku sakit hati banget) “ini portrait foto cantik atau berikut foto-foto korban pemerkosaan, foto kedua (apalah gitu) ...”, jadi kaya gitu membuat aku tercengang dan kaya gak etis banget, kaya “lu ngapain ngurusin orang mati”, sedangkan kaya pelaku tu malah (nah ini) malah si dosen ku tu bilang “kenapa jadinya kalau di Indonesia tu dibalik gitu, identitas pelaku tu malah disembunyikan, di inisialkan si IM ini ini ini gitu, tapi tu korban disebutkan aja malah dicari infonya gitu lho” dicari keluarganya, dengan mudahnya, padahal di Undang-undang sendiri itu gak boleh banget gitu lho, tapi emang di Indonesia ini ya dosen ku sendiri pernah ketika ngeliput kasus pelecehan seksual di Jogja gitu, dapet juga sedikit cerita atau omongan kalau “ini tolong ya judulnya framingnya kesini aja gitu” nah si dosen ku itu dia bingung ada yang mengarahkan “ini korbannya diekspose aja” gitu nah itu ada oknum kaya mengajukan permintaan, tapi disitu dosen ku gak setuju dong, apalagi kan ya sesama perempuan gitu punya hati nurani juga, akhirnya ga jadi, cuma dari situ dia cerita “emang kalau kita menggoreng isu pelecehan seksual terutama korban, korbannya perempuan, itu memang bakal menarik banget gitu, kaya digoreng banget wah itu kita diem aja orang-orang bakal ngerebutin” gitu, jadi emang ya gitu kurang lebih.

ZL : Aku pribadi gak terlalu menyoroti soal media ya, karena aku sendiri jujur kurang tertarik untuk membaca media online, soalnya ... jadi di HI (hubungan internasional) itu ada mata kuliah nya juga media dan hubungan internasional’, tapi itu lebih ke menyoroti (sama sih konteksnya) cuma untuk yang di Indonesia tu gak terlalu dibahas, nah dari yang aku pelajari, kayaknya kalau dari yang aku dengar, aku juga banyak belajar sih dari pemaparan temen-temen yang tadi, mungkin kenapa yang pop up itu berita-berita yang itu-itu aja dan sampai media besar itu ikut ‘ngeramein’ gitu kok kaya gak disaring dan segala macam, karena kalau dari yang aku pelajari itu media itu kan di kontrol sama pemerintah...

FAW : kalau dikontrol pemerintah kayanya engga, emang pemodal itu punya kaitan besar sama keberlangsungan pemerintah, nah kalau yang dikontrol pemerintah itu kita kembali lagi ke ‘98 tapi sekarang emang lepas, pemasokan modal terus pasokan pasar itu mempengaruhi fungsi media itu bergerak...

ZL : Tapi bukannya ada beberapa portal media yang punya perorangan ?...

FAW : Memang media di Indonesia itu punya perorangan, kaya Metro dll nah itukan punya perorangan, cuma perorangan itu saking besarnya akhirnya dia afiliasi sama pemerintah, bukan afiliasi deng, kaya untung-untungan gitu, aku punya media massa lho, media massa ku bisa membawa atau kasih massa kamu, punya power, kamu kalau misalnya mau kerjasama sama aku ya kamu harus memberikan keuntungan, membawa perspektif ni. Nah, rata-rata tu kaya gitu, tapi kalau misalnya punya pemerintah ya cuma ya apa sih paling cuma media normal TVRI dll.

ZL : Maksud ku tu punya pemerintah tu dia punya perorangan dan perorangan itu tu ada main di pemerintah, maksudnya bukan 'plek' punya pemerintah, maksudku.

FAW : awalnya itu kalau yang ada di Indonesia itu awalnya swasta, cuma karena saking besarnya jadinya pemerintahnya tertarik.

ZL : sama kaya yang aku pelajari, kan aku pelajari kaya CNN, Al Jazeera gitu itu juga dikontrol cuma kayanya tuh gak separah Indonesia. Dan aku malasnya berita itu, aku sering kali kerjain paper gitu-gitu, beberapa sumber kalau udah kepepet caranya di berita, dapat berita dari luar kalau masih ada hubungannya sama Indonesia oke aku cari di Indonesia, biasanya kan kita pakai satu keyword misalnya, banyak nih berita dengan judul yang kayanya mendukung, tapi ternyata tu isinya tu sama, bener-bener sama gitu, jadi itu yang bikin aku sebenarnya males buat baca berita, dan beberapa berita tadi yang akbar kasih aku udah baca dan kaya disitu tu sebenarnya isinya sama aja, jadi ya paling beda judul, beda gambar...

FAW : misalnya detik bilang gitu, terus yang lain juga akan bilang gitu, pun juga kadang-kadang berita ada yang lain, misalnya detik, nanti yang lain itu bisa mengambil wawancaranya itu gitu, jadi kaya males kesannya, jadi ya bikin kualitasnya elek.

ZL : aku mempertanyakan banget kaya gak kredibel gitu-gitu lho, untuk pemberitaan online maupun cetak sih kalo kata aku. Jadi kalau dari aku pribadi, aku kurang tertarik gitu jadi aku gak bisa ngomong banyak.

FAW : Kalau menurut aku sih gini, hal paling penting yang seharusnya ada di berita itu harusnya berita itu mendidik gitu, karena itu yang kadang-kadang terlupakan dari konsep

orang media, seharusnya pemberitaan soal kekerasan seksual itu dibarengi dengan bagaimana sih preventifnya dalam menangani kekerasan seksual ataupun misal kaya ada orang yang menjadi korban kekerasan seksual, kemana sih seharusnya dia melapor, nah harusnya tu pemberitaan di media diimbangi dengan itu, sayangnya mungkin karena Indonesia terlalu naif, ngerasa bahwa gak ada kekerasan seksual di sekitarnya, makannya yang di highlight misalnya “dugaan pelecehan seksual” padahal menurutku yang paling penting adalah dari pemberitaan yang kamu angkat, kamu harus bisa menghasilkan value apa, nah itu malah yang gak ada, ya rata-rata isinya cuma satu orang diwawancarai yang lainnya memparafrase dengan seolah-olah pemberitaannya berbeda padahal sama, nah itu yang ada di Indonesia. Tapi kayanya diluar negeri juga kaya gitu, apa memang media seperti itu.

ZL : Tapi gak se ‘plek’ yang di Indonesia. Kaya kita mengutip dari jurnal kita tulis ulang gitu.

FAW : iya dan rata-rata kaya gitu, sayang banget sih.

ACC: ini agak diluar konteks sih, kaya misalnya ngewawancarain musisi aja gitu, kadang-kadang musisinya tu ngerasa kayak pertanyaannya itu itu lagi, kayak misalnya si baskara ya, kenapa berita utamanya Hindia ? dan itu dia bilang sendiri “akutu males sama yang kaya gini”, nah jadi kayanya literasinya dari orang mewawancarai pun ternyata ya sama gitu.

FAW : Terus aku juga melihat dari sisi pemberitaan UGM VS UII, kita bisa melihat dua perbedaan, dua hal yang sangat beda ‘pol’. Aku gak tau mungkin dari sumbernya atau apanya, cuma kalau menurut aku UII cukup berhasil dalam melindungi si korban kekerasan seksual, walaupun misal link yang disebar ke grup mungkin saja menimbulkan “siapa e korbannya ?” itu kaya pertanyaan bodoh banget gak sih ?, tapi menurutku pemberitaan yang ada di Agni dan yang IM terjadi kemarin itu, itu tu beda ‘pol’. Mungkin itu juga salah satu, aku pengen membanggakan diri “aku berhasil”, pemberitaan IM ini rata-rata mengambil dari release nya aliansi UBER (UII Bergerak), rata-rata mereka pun juga mengamini bahwa sebelumnya dugaan pelecehan seksual ini diungkap oleh aliansi UII Bergerak, nah menurut ku aliansi UII Bergerak pun juga sucks kan, karena mereka juga bukan pers dan tidak terikat kode etik pers, tapi ada upaya-upaya internal yang dilakukan UII, untuk mengkeep si korban itu sendiri, jadi misalnya. Kalian emang ada yang tau korbannya siapa ?. Kalo Agni jelas tau, FISIPOL, sampai dicari angkatannya bla bla bla... walaupun secara gak langsung media tidak

memberitakan soal itu, cuma pembahasan secara umum itu akan mudah terlacak oleh orang Indonesia yang KEPO (apalagi orang-orang yang ada di sekitarnya), nah kalau pemberitaan yang soal UII ini itu tu kaya cenderung fokus ke si IM kampret ini, karena dia pelaku kekerasan seksual ya aku gak masalah kalau mau di doxing gak masalah, ya salahnya melakukan pelecehan seksual, tapi upaya yang dilakukan UII menurut ku berhasil, misalnya pertama yang dilakukan oleh aliansi oleh aliansi UII Bergerak itu juga pertama pun gara-gara dari pembahasannya si Rumi Azhari (mengingat namanya aja aku gak sudi hahaha) jadi aliansi UII Bergerak ini awal mulanya itu ter trigger dari broadcast nya si Rumi Azhari, siapa Rumi Azhari ? Rumi Azhari adalah ketua LDK (Lembaga Dakwah Kampus) UII yang pada saat puasa itu tujuannya mau kasih tau ke anak-anak LDK nya untuk jangan mengundang di IM lagi, karena si IM melakukan bla bla bla bla, nah itu sama aliansi UII Bergerak di comot, seolah-olah “ya UII bla bla bla”... Nah, tapi sama aku, aku suruh diam si Rumi Azhari kampret ini, karena dia tidak berperspektif gender, aku emosi banget kalau ngomongin soal IM itu karena berdampak pada psikis kita eee, terus habis itu si Rumi Azhari ini ngomong ke lembaga dakwahnya ini jangan mengundang orang yang namanya Ibrahim Malik karena dia melakukan kejahatan seksual (dia membicarakan dengan kejahatan seksual) nah kaya gitu toh, terus habis itu aku langsung ngechat si Rumi Azhari ini “saya dilla dari DPM UII mau ngomong kalau misalnya tarik dulu pesanmu, karena ini (di hari aku tahu pemberitaan soal IM, aku langsung cari tahu di Agni gimana pemberitaannya), nah dia itu selalu temen-temen ku yang ada di UGM itu selalu menekankan, hati-hati sama media, nah itukan berarti menunjukkan bahwa pemberitaan yang ada di Indonesia ini gak pernah bener ‘blas’ gak oke ‘blas’ elek ‘pol’ intinya gitu. Makannya temen-temen yang ada di UGM itu mengingatkan sama aku “tolong hati-hati sama media”, karena kita berarti di counter disana, kita jadi puter balik bla bla bla, nah terus aku bilang nih sama si Rumi “tolong ditarik” karena UII pasti gak siap soal pemberitaan kaya gitu, pasti gak akan siap, karena ya misalnya aku bawa kasus kaya gitu ke DPM pun (yang mereka DPM UII) pun juga bakal goblok-goblok jawabannya, aku yakin, jadi gak mungkin aku membahas itu ke orang-orang yang makin gak tahu, pasti akan “siapa sih korbannya?” “diapain? Hamil ?”, nah hal kaya gitu mau-gak mau kita pasti hadapi, nah aku minta si Rumi kaya gitu, terus dia bilang “sebenarnya tujuan saya untuk teman-teman LDK, tapi ternyata dia lamis ke UII Bergerak” dia gak ngomong sesuai faktanya, akhirnya UII Bergerak mengcounter balik kata-kata gue, katanya gue gak melindungi pelaku, ya ampun sebel banget, ya gak mungkin lah aku sampai nangis-nangis bangun Srikandi tujuannya untuk melindungi pelaku, nah salahnya dia, dia itu cari sources itu yang instan, soalnya dari aliansi UII Bergerak which is ada nama “Fadillah Adkiras selaku DPM UII melindungi pelaku”, ‘ndasmu’, gak banget,

gak mungkin pernah itu aku lakukan toh, makannya menurutku wajar orang tidak percaya dengan media, wajar kalau misalnya orang.. Ya enggak sih menurutku orang yang pintar sih yang gak percaya sama media, yang bodoh ya ngikut, gitu sih. Jadi harus pokoknya yang paling penting itu media itu harus mendidik, karena kalau media mendidik, otomatis beritanya itu seimbang, tapi kalau medianya juga pemalas, ya nanti tujuannya cuma cari-cari clickbait, cari-cari sesuatu yang menguntungkan dia, gitu. Aku jadi emosi kalau bahas IM tu, ke trigger.

Muhammad Akbar Priandanu : apakah terdapat hubungan antara kebijakan kampus dengan pemberitaan dari media itu sendiri ? khususnya bagaimana media itu akan mem framing kasus pelecehan seksual.

ACC: Kalau menurut aku sih itu sangat berkaitan, lagi-lagi karena pasti kan yang ditanyakan oleh media itu ga cuma misalnya dia bisa nge reach korbannya, aliansi atau gerakan yang membawa kasus tersebut gitu, tapi pasti mereka juga akan mencari dari pihak si kampus nya ini nih, sebagai institusi yang menaungi gitu, nah misalnya kaya yang pihak kampus nya itu (kasus yang di UGM) kayanya disana mereka gak cukup melindungi korbannya gitu, terus membawa framing yang tadi kita bilang juga terkait ikan dan kucing gitu, akhirnya kan si media ini mengamini kalo objektifitas perempuan tu masih ada, terus kaya gini, nah jadinya tuh menggiring opini orang-orang sebagai “oh korbannya tu juga salah gitu”, jadi itukan juga bisa berkaitan gitu, untuk di UII sendiri sih mungkin cukup berbeda, tapi lagi-lagi juga masih ada dosen yang katakan lah punya pemikirannya tidak seluas dan terbuka, dan untungnya tidak di up berita, mungkin orang-orang yang speak up tu udah di pilih gitu mungkin UII punya sistem ‘key person’, jadi yang maju untuk ngomong itu ya orang-orang yang kredibel, misalnya nanti dosen-dosen kita yang dikeluarin ada gitu katakanlah salah satu, nanti pasti bisa juga yang akhirnya ngomong “aduh iya soalnya ya... gitu korbannya emang minta nih” nah pakaian mahasiswa FH biasanya kan kadang-kadang gak sesuai dengan kaidahnya UII gitu.

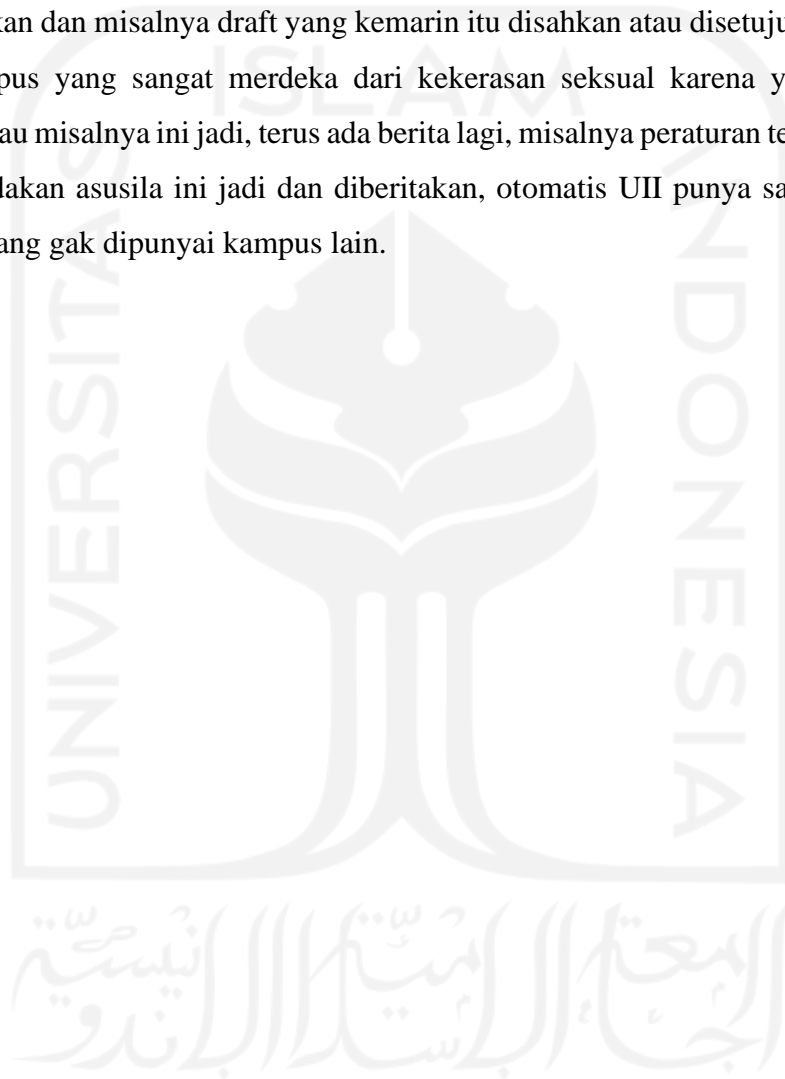
FAW : Nah iya, karena UII kan punya kaidah berpakaian, aku gak menyalahkan sih, ya itu hak berekspresi, cuma kan semua institusi punya hak untuk kasih kaidah, nah kaidahnya yang UII bawah itu rata-rata berbeda.

AAC: Berlingungnya dengan dosen-dosen aja sesuai dengan dosen tertentu kita baru pakai yang pantas (yang sesuai kaidah), mungkin itu sih, jadi kebijakan kampus itu sangat berkaitan dengan bagaimana framing media.

FAW : Itu kelihatan 'pol', karena memang kalau dari UGM sendiri kan secara pemberitaan yang ada di media, kelihatan kalau misalnya dia itu gak berani dalam menangani kasus ini secara terang-terangan, dibuktikan dengan misalnya mahasiswanya ya aku ngeliatnya kalo dari pemberitaan yang ada di UGM, gak tau sih ini pemberitaan media normal atau media yang aku follow karena juga aku beberapa memang follow teman-teman yang ada di UGM itu, kayak BPPM Balairung dan lain sebagainya, itu memang memperlihatkan bahwa orang-orang yang ada di UGM terkhusus pejabat-pejabat publik yang ada di UGM itu memang cenderung tidak demokratis terhadap mahasiswanya, terbukti dengan kalau misalnya ada beberapa berita yang juga ngomong soal.. Kaya misalnya vice sampai punya liputan khusus buat UGM dan Agni yang memang menyudutkan dari pihak-pihak kampusnya sendiri, kaya pihak kampusnya memang gak berani atau misalnya pihak kampusnya memang gak berperspektif korban, justru malah memberikan perlindungan khusus kepada si HS itu sebagai pelaku, nah itu mungkin juga kalau yang aku lihat sebagai orang yang juga memang mengawal kasus ini dari awal tuh memang UII tu jelas berbeda dari UGM dan itu juga aku amini dan aku juga jelas belajar dari UGM, karena kasus Agni itu blunder jadinya kaya akhirnya kita gak tahu gimana, akhirnya adanya temen-temen di UGM cuma marah-marah pada rektoratnya bahwa "ya gak bisa, aku maunya ada peraturan khusus terkait kekerasan seksual", tapi rektoratnya gak mau memfasilitasi soal Hiring, bahkan Hiring pun itu gak difasilitasi, berarti kan itu membuktikan bahwa memang pihak-pihak yang ada di UGM itu gak demokratis, gak aware nah itu membuktikan bahwa si UGM ini gak punya keberanian lebih untuk membahas soal itu, mungkin karena juga kan faktornya mereka perguruan tinggi negeri dan kita swasta, mungkin juga dibelakangnya Alumninya presiden gitu lho, kalau kita kan baru MENKOPOLHUKAM, mungkin salah satu faktornya karena banyak alumni UGM yang di pemerintah. Otomatis upaya dia untuk mengkritisi atau punya jalur yang berbeda dari pemerintah tu agak minim gitu, walaupun mahasiswanya menginginkan soal itu. Nah terus disisi lain aku tu gak tau ya, UGM tu universitas bAGS, tapi yang dikeluarkan itu yang dijadikan humas kok gak tau ya aku (aku gak bisa bilang mereka bodoh atau apa) tapi kok kayak tidak diperhitungkan, padahal nama UGM ada disitu, gitu lho. Terus disisi lain pemahaman konsep dari bapak/ibu humasnya itu juga kurang yang malah jadiin UGM nya itu sendiri kayak gak punya power apa-apa gitu, menurutku memang mungkin lagi kekurangan sumber daya manusia atau kekurangan uang karena kan kampus negeri jadi pemberdayaan manusianya tu jadi lebih gak sebAGS universitas swasta mungkin ya, maksudku UII. Jadi ya mungkin bisa mempengaruhi itu atau misal memang karena buru-buru atau memang waktunya sangat mendesak akhirnya memposisikan

orang yang .. atau memang ternyata itu adalah cerminan dari UGM sebenarnya, kan kita gak tahu, jadinya memang menurut ku yang ada di UGM pun bener-bener gak bisa dijadiin contoh sih, karena memang parah 'pol' dalam penanganan, dalam pemberian kaya misalnya hiring, itu parah 'pol' nya, di sisi lain kasus Agni baru ada kasus IM. Menurutku UII sangat kurang soal kekerasan seksual, jadinya memang harus ada trigger yang membuat orang-orang yang ada di atas (UII) tu realize bahwa "ooh, emang penting lho peraturan soal kekerasan seksual" misalnya kaya gitu. Nah, terus ada kasus IM dan baiknya memang sebelum ada kasus IM pun itu di UII seperti yang sudah dijelaskan sama pak syarif, nah pak syarif itu yang notabenenya dimasukin ke berita, itu bilang bahwa memang sebenarnya sudah ada lho peraturan yang umum yang mengatur soal etika mahasiswa, nah salah satu yang etika yang dibahas adalah soal asusila, cuma kalau kita sebagai orang yang mengerti soal gender and sexuality, pasti kita tahu bedanya asusila dan kekerasan seksual, otomatis memang sebenarnya SK tentang perbuatan asusila itu berbeda ranahnya sama kekerasan seksual, tapi itu sebuah peraturan yang cukup progresif hitungannya kalau dibandingkan sama UGM yang namanya sudah besar, nah jadinya kita masih kaya punya upaya yang jauh lebih baik daripada UGM sendiri, dan kalau menurutku juga kasus IM itu gak selama kasus Agni, karena kalau Agni sendiri pun semua orang itu pengen berperan kalau aku melihatnya dan peran semua orang itu diberitakan jadi seolah-olah jadi kaya kasusnya gak selesai-selesai padahal ya gak bisa diselesaikan karena ya emang udah blunder ya semua orang mengklaim ini gerakannya, semua orang mengklaim bahwa HS itu harus di inikan bla bla bla, dan cuma tuntutan-tuntutan instan doang, sedangkan menurutku kasus kekerasan seksual ini penyelesaiannya tu butuh banyak tahap agar orang itu realize bahwa ini adalah sebuah kekerasan seksual yang penting dan harus diselesaikan dengan cara yang misalnya gak cuma fokus pada pemberian hukuman pada pelaku, itu malah bisa jadi nomor dua, yang paling utama adalah pemberian perlindungan kepada korban, gitu. Beruntungnya di UII juga gak bohong, gak cuma ngomong hoax, misalnya gak cuma ngomong "kita komitmen kok soal kekerasan seksual", UGM bilang kaya gitu sama "kita komitmen kok soal penyelesaian kasus kekerasan seksual" padahal nyatanya enggak, buktinya setelah ditagih lagi sama temen-temen mahasiswa UGM, rektornya juga gak bisa jawab. Nah, figurinya itu juga mempengaruhi, figur rektor pak panut dan figur rektor pak fathul itu dua orang yang beda 'pol', dua orang yang satunya pak fathul itu figur orang yang baik, orang yang teladan, orang yang pemikirannya BAGS, dll, yang mau memfasilitasi orang hiring, dan pak panut enggak, otomatis kelihatan bahwa UGM ni main-main nih urusan kasus kekerasan seksual, disisi lain peraturan yang aku mau ngomong tadi UII concern kok buktinya memang sampai sekarang dibahas kok, melibatkan mahasiswa kok, jadinya memang kalau aku melihat dari draft

peraturannya yang sudah ada itu mereka elaborasi dari yang ada di UI dan yang paling penting mereka itu mengamini dengan yang ada di RUU PKS itu sendiri. Jadi, tahapan-tahapannya itu benar-bener sistematis, jadi gak yang mereka membuat peraturan tentang kekerasan seksual cuma semata buat muncal orang-orang yang minta itu tadi bukan, tapi memang concern kesana, memang komitmennya itu baik, didukung gak cuma orang-orang atau teman-teman yang feminist atau teman-teman pegiat gender doang, tapi mereka juga mengambil dari perspektif islam, mengambil dari perspektif filsafat, psikologi, dan lain sebagainya, sehingga menurutku ketika ini disahkan dan misalnya draft yang kemarin itu disahkan atau disetujui oleh senat, UII bakal jadi kampus yang sangat merdeka dari kekerasan seksual karena ya bAGS banget menurut ku. Kalau misalnya ini jadi, terus ada berita lagi, misalnya peraturan tentang kekerasan seksual dan tindakan asusila ini jadi dan diberitakan, otomatis UII punya satu poin penting, satu poin plus yang gak dipunyai kampus lain.



TRANSKRIP
INTERVIEW
SRIKANDI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)

Senin, 30 November 2020

Sinergi Co-Working Space

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : NP

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : akses sih tapi tidak tipikal orang yang update dari segala hal pemberitaan.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : pelecehan seksual dalam KUHP sendiri dalam hukum itu dikenal dengan tindak pidana kesusilaan sosial, itu ada babnya sendiri, sedangkan kalau dari komnas HAM sendiri itu dikenalnya, umumnya bagian besarnya itu kekerasan seksual, nah, salah satu tipe kekerasan seksual itu ada pelecehan seksual, tindakan yang berkaitan dengan seksualitas seseorang tanpa seperizinan orang (korban) ini baik secara lisan maupun tulisan.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : mengetahui biasanya yang berkaitan dengan pendidikan itu bisa dibilang cepat sih ke-up (viral) di media sosial.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : sebenarnya seharusnya pemberitaan online itu apalagi yang terkait dengan korban, sebaiknya namanya tidak diberitahukan atau disamarkan, sebenarnya korban dan pelaku memiliki hak yang sama, tetapi kebanyakan lihat sekarang baik korban bahkan korban sendiri tidak ada definisi sensor sama sekali, ada kadang yang istilah-istilah, tetapi setelah tulisan istilah tersebut menjelaskan secara lengkap gitu, misalnya mawar angkatan 2016 fakultas teknik darimana gitu, sama saja namanya, jadi privasi dari korban itu sendiri kadang terlanggar

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : biasanya informasi kaya gitu sih kalau diawal ya, biasanya dari instagram kalo boleh jujur, ternyata tau ada kasus ini sih, baru dicari tahu beritanya

P : media apa saja yang digunakan untuk mengakses berita?

N : biasanya aku sering baca kalau tidak tirto ya hukumonline, itu karena saya anak hukum jadi yang terkait dengan itu, tapi gak jarang juga sih melihat dari explore instagram. Biasanya pemberitaan online sih

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : bisa dibilang iya dan juga bilang tidak, tergantung hype berita tersebut, yang boomingnya sih

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : mungkin karena sudah tau dari mulut ke mulut ya, awalnya dari teman saya, terus baca beritanya, sebenarnya pemberitaan terkait kekerasan seksual kan walaupun beda media, tapi intinya sama aja gimana mereka mengemas berita tersebut. kalau kasus agni ini mungkin kelalaian dari pihak kampus sendiri, kalau dari baca beritanya kaya menunjukkan bahwa pihak kampus benar-benar tidak mendukung trust issue sendiri, terkesan menutup-nutupi

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kalau IM di UII sendiri itu mungkin karena dari kampus saya sendiri, awalnya tau dari mulut ke mulut, bahkan saya melihat postingan si korban di instagram yang di-up, mungkin memang si penyintas ini sudah bisa legowo memang, sudah bisa menerima yang menjadi korban, awalnya tau dari situ, ternyata ketika dia up, oh banyak nih yang ngomng gini-gini, mungkin bisa dibilang pemberitaan paling cepat ya mungkin dari chat-chatannya itu, satu orang ke satu orang lain, mengirim link-link berita begitu, menurut saya mungkin bAGSnya pemberitaan UII ini korban tidak disebutkan sama sekali, seperti yang dibilang mbak dilla ngomong kemarin, dibandingkan dengan sama UGM pemberitaannya itu privasi korban di jaga kalau UII, pun korban (korbann???? Pelaku itu mah) pakai inisial sih IM itu dan semua orang itu tau IM itu siapa

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : pendapat saya pemberitaan yang saya baca terkesan template yang sama tetapi dikemas melalui dengan bahasanya masing-masing. Selanjutnya saya ada membaca kasus Agni, jujur saya membaca beritanya sebagai orang awam masih bingung terkait frasa yang digunakan karena bisa menyebabkan multitafsir dan mungkin orang yang gak tau berkaitan soal hukum membaca ini bisa di slewengkan ke hal yang lain, padahal jika kita mendalami kasus ini bukan seperti ini, tapi frasa yang digunakan itu kurang tepat, apalagi ini terkait pelecehan seksual yang dimana beritanya itu sensitif banget, seharusnya menurut saya

pemberitaan-pemberitaan diluar sana lebih menjaga lagi sih, baik privasi korban atau pelaku atau frasa yang digunakan tidak multitafsir

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : lumayan tertarik dengan kesetaraan gender, alasannya karena... mungkin dulu saya bisa dibilang tidak peduli dengan hal tersebut karena lingkungan saya cara mainnya seperti ini 'oh cara mainnya seperti ini', ternyata ketika saya keluar dari zona itu lingkungan saya atau comfort zone tersebut ternyata saya baru belajar banyak hal-hal yang terjadi kepada saya dan tidak seharusnya terjadi pada saya.

P : sejak kapan anda sudah tertarik dengan isu-isu kesetaraan gender?

N : sejak semerter 3 atau 4, tahun 2018 gitu

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : dulu pernah diajarin ya kalau tidak salah terkait 5W+1H itu, tapi sekarang ketika membaca berita saat ini kurang mengindahkan 5W+1H, tidak terlalu diperhatikan, selalu menonjolkan clickbait, apalagi dijudul, maksud judul berita itu salah satu hal yang kita perhatikan banget apakah menarik atau engga, biasanya berita sekarang judulnya tidak sesuai dengan isi

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ?
Kenapa ?

N : iya, pertama saya mendengar awal kasus tersebut bukan dari berita melainkan dari cerita orang, sebnarnya dari cerita orang ini pun kita tidak bisa percayya 100%, tetapi karena dengar cerita orang dan kebanyakan cerita orang itu mirip, jadi kalau saya baca berita oh kaya gini, tetapi kalau saya tau dari berita, saya pribadi belum bisa percaya sebetulnya sama berita, karena seperti yang saya cerita, karena berita hanya mementingkan komersialnya, istilahnya kejar target mungkin, jadi isinya tidak terlalu diperhatikan, kadang berita etrkait pelecehan seksual itu tidak diperhatikan privasinya, mulai dari korban, pelaku, ataupun keluarga

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : tergantung dari siapa yang membaca, karena sekali lagi, pemahaman orang membaca itu akan berbeda-beda seperti saya semisalnya ada frasa yang salah, karena saya mengerti misalnya dengan hukum jadi bacanya ini kenapa kaya gini, perasaan bisa begini, tetapi jika berita itu dikonsumsi oleh publik, orang yang membacapun belum terlalu banyak mengetahui konsen dibidang itu, kebanyakan orang ketika membaca suatu berita bisa merasa superior,

maskudnya seperti, oh beritanya kaya gini, jadi beritanya hanya itu saja, tidak membaca berita yang lain, jadi sebenarnya layak dikonsumsi atau tidak itu untuk secara keseluruhan belum layak

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : saya lebih kebanyakan mendengar desas desus daripada beritanya, karena saya kurang percaya dengan berita dikarenakan isinya hanya berbau komersil dan sering menyalahi aturan-aturan yang menurut saya mempercayai itu jadi biasanya dari desas desus jadi jika saya merasa tertarik dengan isu tersebut baru saya mencari beritanya, tapi berita online sih bukan cetak

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : sebenarnya menurut saya kita selalu kurang aware terkait hal ini karena pertama pelecehan seksual itu termasuk kasus yang susah diungkap baik pembuktiannya dikepolisian pun itu susah, karena dikepolisian pun harus memiliki minimal 2 alat bukti kan, dan alat bukti itu memiliki syaratnya lagi seperti keterangan saksi pun harus dikatakan keterangan saksi ketika memang ada 2 orang saksi yang berkaitan satu sama lain, ketika satu orang saksi tidak bisa diterima alat bukti keterangan saksi, karena alat bukti itu ada 5 tetapi keterangan saksi itu lebih kuat.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kalau agni setau saya terjadi pada masa KKN, karena si korban ini pada malam hari diajak berteduh di posko dan menginap, terus terjadilah hal-hal seperti itu, untuk kasus agni pun saya tidak mengetahui secara detail sih karena itu kasusnya juga bisa dibilang dari pihak kampus tidak diperhatikan atau kurang memperhatikan kasus tersebut

Kalau IM itu saya baca sendiri pun langsung dari korbannya, IM itu saya tahupun pertama dari teman saya sendiri, kebetulan saya buka instagram saya salah satu dari korbannya ini pun speak-up, sebenarnya pun saya tidak mengenali korban tetapi cuma karena beliau pernah menjadi pemateri dalam organisasi saya kebetulan saya memfollow beliau, jadi beliau speak-up kasus tersebut, jadilah saya mengetahui kasus IM, jadi IM ini tidak hanya melakukan kepada satu orang tetapi beberapa orang dilingkungan kampus sendiri, tapi gara-gara IM sendiri membranding dirinya sebagai salah satu panutan baik dalam agama maupun pendidikan, menjadi mahasiswa berprestasi lagi, jadi orang-orang pun, masih ada yang membela IM, baik itu perempuan maupun laki-laki masih ada yang membela pelaku ini, yaa karena IM ini dibilang pintar membranding diri sendiri pun jadinya kaya 'engga kok, gak kaya gini' ternyata

setelah satu yang speak up jadinya yang lain juga ikut speak up, dibilang bukti kuat tetapi pembuktiannya susah

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?

N : bisa dibilang iya, karena pemberitaan online itu balik lagi ke yang frasanya itu, intinya sama tetapi cara mereka mengemasnya berbeda-beda, ya penulisannya, ada beberapa yang memang berita yang seperti kasus IM memang netral sih, memang memberitakan pelecehan seksual, kalau kasus agni sendiri saya lebih menyorot ke bagaimana kampus menghadapi kasus tersebut, seperti yang saya baca dari pihak kampus sendiri bisa dibilang sangat lalai, hal yang saya soroti memang seperti itu, katanya memang melalui jalur damai, tapi ternyata dari pihak korban sendiri tidak menyetujui tersebut, tapi ternyata pihak kampus tidak melanjutkan lagi, dan mendengar korban ini di DO, dan pelaku tetap melanjutkan perkuliahannya, bisa kita lihat sendiri bahwa tidak ada keadilan diinstitusi perkuliahan dan beritanya itu sendiri seperti itu.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

Diabndingkan saya membaca berita IM dari UII

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : kalau saya pribadi di FH saya merasa nyaman, kalau saya prbadi itu lingkungannya sekarang sangat open minded, dan kita bisa dibilang tidak tutup mata tentang hal tersebut, mungkin jika hal tersebut terjadi kita bisa tahu bagaimana menindaklanjutinya, aware ya tetap aware apalagi bisa kita liat ternyata orang-orang yang tidak disangka itu bisa melakukan hal itu ternyata bsia melakukan itu juga, namanya aware sebagai perempuan itu pasti ada, bukan memposisikan perempuan selalu menjadi korban tetapi kebanyakan perempuan, tidak menutupi laki-laki menajdi korban, dikampus saat ini saya merasa aman-aman saja karena FH dan lingkuna saya jarang terjadi hal tersebut.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : bisa lebih awalnya open akan sex education, karena sebenarnya baik sex education ataupun perbuatan-perbuatan yang seharusnya memang tidak dilakukan tetapi kita anggap lumrah seperti catcalling, saya pribadi catcalling itu saya bodoh amat gitu, akrena saya type orang yang bodoh amat, kembali lagi kita tidak menyatarakan orang lain dengan kita, ada orang ketika di catcalling itu malah trauma, karena terkenang kembali masa-masa trauma dia. Lebih membuka mata terhadap sex edutcation, sebenarnya mulai dari lingkup terdekat, mending kita

mulai dari situ daripada kita koar-koar tapi tidak ada yang mendengarkan, dan lingkup terdekat pun kita lebih aware, dari lingkup itu berkembang dan berkembang itu lebih bAGS. Daripada koar-koar tetapi frasa yang kita gunakan salah, takutnya malah membenarkan sudut pandang yang salah, misalnya catcalling adalah hal yang biasa dan lumrah, atau karena terlalu baper atau gimana, ketika salah menceritakan ke orang lain dan orang lain itu bilang 'iya iya ini bener' dan mereka tersebut malah menjudge orang yang tidak suka dicatcalling, mending dari lingkungan terdekat kita, bukan menjadi superior, mulai sama-sama sex education seperti ini loh, ternyata perbuatan catcalling dan sentuh itu termasuk pelecehan seksual

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : saya pribadi mau bilang memperhatikan ya perhatikan, tidak ya juga gitu, karena pelecehan seksual itu banyak banget gitu, yang bisa terangkat dan booming itu hanya beberapa dan memang jujur saya termasuk orang yang agak trauma membicarakan kekerasan seksual karena hal ini didasari dari kasus audrey yang dulu anak ini menjadi korban dan pelaku benar-benar melakukan hal-hal yang buruk kepada korban, ternyata si korban berperan besar dari hal tersebut bahkan korban sendiri tidak bisa dibilang korban, itu awal mula saya agak sensitif dari kasus seksual, karena mereka berbicara sesuai sudut pandang masing-masing. Dan setiap sudut pandang tiap orang itu benar menurut cara mereka, jadi memang sekarang saya mengikuti tapi mungkin lebih gampang mencari berita kekerasan seksual yang sedang booming, dibandingkan kekerasan seksual yang kecil karena lebih sulit membedakan mana yang benar

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : menurut saya yang pertama terkait dengan kenyamanan korban, bagaimana identitas korban kadang baik korban maupun masalah, berita itu kan abadi bisa dibilang tidak hilang dan memorinya selalu ada dimanapun terkait korban identitas dan kerahasiaan serta segala macamnya. Belajar dari kasus audrey, kasusnya harus seimbang baik korban maupun pelaku agar prespektif orang itu gak melulu membenarkan korban, sebenarnya dalam viktimologi korban itu berperan dalam kasus itu sendiri, jadi berperannya itu adalah keberhasilan dari tindak pidana itu sendiri sebagai contoh pencurii bakal memilih orang yang lebih tua daripada orang yang bertubuh atletis dan tinggi, sebenarnya ini bukan menyalahkan korban tapi harus berkaca dengan kasus yang korban memiliki peran didalamnya, jadi pemberitaan itu pun harusnya seimbang jadi tidak berat disalah satu pihak, dan tidak dilebih lebihkan, sesuai dengan kenyataan. Mungkin aspek-aspeknya kaya gitu sih. Mungkin dari pemahaman sih kalau aku diberita. Sebenarnya kasus kekerasan seksual ini masih suatu hal yang baru booming, jadi kalau bisa dibawahnya ataupun diatas lebih memberikan edukasi atau seperti pelecehan seksual itu

seperti apa sih, sehingga pembacapun lebih terdidik tidak hanya menerima berita secara mentah-mentah

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : sebenarnya edukasi teman sekitar atau dengan cara memasuki organisasi yang memang fokus ke hal tersebut, seperti sigap atau sabda, kalau dari pemerintah ada p2t atau p2a, dan edukasi-edukasi dasar kaya pengetahuan dasar, mungkin gaungkan hal tersebut dengan media sosial atau teman-teman sekitar

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : benar sih, kalau itu keterangan dari korban biasanya selama ini aku pasti percaya dan membenarkan, tapi kalau dari pelaku kan pelaku mesti biasanya membantah atau memberikan klarifikasi kadang juga ngawur sih.

P : apakah berita tersebut mengandung news value? Value apa yang anda dapatkan?

N : jujur ya saya tidak mendapatkan news value karena disitu saya mendapatkan pengetahuan tentang apapun itu saya hanya mendapatkan pemberitaan dari kasus dan pemberitaan kasus pun itu templatnya sama, tidak ada edukasi dan segala macamnya, kasus sendiri sih , ga ada value yang didapatkan

P : bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : bisa dibilang baik dan buruk. mungkin terkait edukasi emang belum, tetapi terkait kronologi berita bisa dibilang jelas untuk IM dan untuk agni kurang mengerti

P : Sejauh mana anda memahami kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan melalui berita tersebut ?

N : kalau dari berita online tanpa mengetahui desas desus, saya takutnya hanya baca dari berita online saya takut hanya berpihak pada salah satu pihak yang lebih terfokus kan kepada berita tersebut, misalnya jika suatu berita hanya memfokuskan korban saya berpihak ke korban, dan misalnya hanya menyoroti kampus saya akan lebih menyoroti kampus saya hanya menyoroti itu

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut ? Kenapa ?

N : iya saya pribadi data itu sangat penting, jadi ketika berita satu berbeda datanya dengan berita yang lain mungkin saya kurang respect akan pemberitaan tersebut

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

N : terkait kasus iya kaya informasi belum

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : menurut saya memberikan edukasi tidak hanya kronologi, edukasi tentang sudut pandang penulis yang memang murni tanpa membela suatu pihak, misalnya pendapat penulis bukan hanya membela suatu pihak biar booming

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : iya, IM mungkin karena kasus nya baru pelaporan jadi kasusnya cukup jelas. Kalau agni beritanya udah sampai perdamaian tetapi dalam berita tersebut masih memiliki kejanggalan, menurut saya pribadi kasus tersebut tidak jelas

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : mungkin iya, dengan membandingkan berita yang satu dengan berita yang lain tapi sangat disayangkan berita satu dengan berita yang lain seperti yang saya cerita diawal sama tempatte doang tapi dengan pengemasan yang berbeda

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : jujur saya kurang mengetahui apakah ada konstruksi dalam beritanya, apakah ada bumbu atau tidak, saya kurang paham, tapi kalau semisal saya baca beritapun sebenarnya mereka memiliki ciri khas masing masing, cara mereka menggaet marketnya mereka masing masing mungkin ada, tapi saya kurang tau sih

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : Konstruksi berita yang baik atau mungkin sebenarnya ada nggak ada pasti ada sih tapi kayak gitu apalagi berita sekarang kan lebih mengejar ke arah komersial ya daripada kebenaran dari suatu perkara jadi menurut saya itu hak seharusnya sebenarnya kan balik lagi, dewan-dewan pers seharusnya ada orang-orang dewan pers yang berada di sini lebih menjaga lagi terkait pemberitaan yang ada di sangkut pautin dengan prinsip-prinsip yang ada seharusnya dan tapi kenyataannya tidak

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : Tujuan dari konstruksi berita mungkin lebih meningkatkan daya jual dan mungkin memperluas market yang sebelumnya market hanya di A dia ingin memperluas sampai C atau D mungkin dengan adanya itu

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : Saya sejauh ini berita yang saya sering baca tuh yang paling sering saya baca ya kalau media online itu paling CNN atau Tirto kayak gitu. kiteria nya Ketika suatu berita ditulis memang pure berdasarkan kejadian yang ada sih bagaimana saya tahu itu bisa berdasarkan

kejadian ada kalau kita baca berita kan kita bisa lihat apakah ini itu memang pure ceritanya atau ini dari sudut pandang si Penulis itu kan bisa dilihat kan dia ketika memang suatu berita tersebut ditulis melalui sudut pandang si penulis yang terlalu dilebih-lebihkan itu saya sudah tidak melanjutkan untuk membacanya sih

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : Iya karena sekali lagi kan Tidak semua orang mengetahui atau memiliki ilmu terkait pemberitaan tersebut jadi bisa saja berita yang mereka konsumsi itu dijadikan satu-satunya sumber yang mereka anggap benar jadi hal tersebut bAGS ketika mereka membaca berita yang benar tapi menjadi buruk ketika mereka membaca berita yang memang hanya menjual nilai komersil aja

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : Penting, apalagi di lingkungan kayak gini penting sih apalagi kan bisa kita ketahui kesetaraan gender dulu itu tidak terlalu dipandang maksudnya kayak Ya udah gitu loh perempuan sebagai kodratnya, cewek sebagai kodratnya, dulu kan kebanyakan sudut pandanganya terkait itu mungkin sekarang kita harus lebih open-minded lagi sih agar kita enggak kalah dari negara-negara lain

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : Sebenarnya udah banyak berita sih ya kalau kita mau ngomong terkait kesetaraan gender itu udah banyak media-media atau memang media-media yang membahas terkait kesetaraan gender itu sendiri dan memang Sebenarnya ada yang memang yang media menurut saya pribadi ada media yang memang baik Mas nya kayak layak dikonsumsi untuk memang ketika kamu ingin belajar apa sih kesetaraan gender itu mungkin ada media seperti itu tapi ada pula media yang selalu menggangguku membahas karya kesetaraan gender disuruh jadi bisa dibilang enggak berat sebelah jatuhnya kayak ya itu lagi Takutnya menggiring opini publik ke hal yang tidak.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : Media massa yang saya tu ada cetak ada online kayak gitu ya mungkin sekarang yang paling banyak dikonsumsi itu yang online gitu ya

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N :. Ya saya percaya

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh kontruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Dengan cara membandingkan berita tersebut dengan berita lain Terus yang kedua mencari tahu terkait ilmu yang terdapat dalam berita tersebut gitu misalnya ngebahas terkait pelecehan seksual kita belajar-belajar terus apalagi terus supaya kita nggak salah nanti

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah kontruksi atas realita yang ada ?

N :. Berita yang tadi Iya kan menurut saya Ya menurut saya Enggak sih enggak menggiring kok mungkin iya ya head lainnya tapi kalau isi seperti nya

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : Menurut saya perspektif sekarang saya terkait pemberitaan tuh harus lebih diseleksi lagi isi dan terkait dengan prinsip-prinsip ataupun keberadaan dewan pers itu menurut saya harus lebih dikuatkan lagi si agar memunculkan atau memberikan berita yang baik untuk masyarakat karena enggak banyak tidak sedikit juga orang yang sedikit orang juga tuh yang Emang pengetahuan mereka tuh bukan ia pengetahuan mereka tuh dari berita-berita Yang ada sekarang jadi ketika berita itu salah ya udah biar semua jatuhnya pengetahuan seseorang akan satu peristiwa

**TRANSKRIP
INTERVIEW
SRIKANDI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)**

Senin, 12 April 2021

Online

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : AAC

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Iya, saya mengakses berita online

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Pelecehan seksual adalah salah satu bentuk dari kekerasan seksual

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Iya saya mengetahui, karena kasus pelecehan seksual di berbagai tingkat institusi pendidikan sangat marak terjadi, baik di tingkat SD, SMP, SMA, sampai Universitas

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : Menurut saya pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online sampai saat ini masih sering tidak berspektif pada korban, karena sering mengungkap ranah pribadi korban yang seharusnya dikesampingkan jikalau yang ingin dibawa adalah pesan bahwa kasus pelecehan seksual ini marak terjadi di sekeliling kita

P : Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses berita ?

N : Paling sering digunakan adalah melalui media online atau situs web kanal berita, untuk media televisi terkadang masih saya akses di rumah

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm?

N : Pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni saya rasa masih menjadi pemberitaan yang tidak berperspektif korban karena masih menggiring opini bahwa korban melakukan kesalahan dan seakan korban memang menginginkan hal itu terjadi kepada dirinya

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Untuk pemberitaan kasus yang dilakukan IM sebenarnya tidak terlalu berbeda, tetapi untuk kasus ini yang mendapatkan spotlight adalah bagaimana pelaku yang seorang mahasiswa berprestasi & memiliki Pendidikan agama yang baik sehingga seolah menutupi fakta bahwa ia benar melakukan tindak pelecehan seksual dengan korban & bukti yang sudah dikumpulkan. Terlebih dengan pernyataan pelaku yang menepis semua bukti fakta yang disampaikan oleh korban.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Tanggapan saya rasanya para Jurnalis sebaiknya memiliki pemahaman lebih terkait dengan korban kekerasan seksual sebelum membuat berita terkait. Agar berita yang dihasilkan akan menimbulkan dampak positif dapat mengedukasi masyarakat akan maraknya kasus pelecehan seksual yang perlu jadi perhatian Bersama dan bukannya menambah luka pada korban & keluarga korban.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (interest) terhadap kesetaraan gender (gender equality) ?

N : Iya, saya memiliki ketertarikan dalam mempelajari soal kesetaraan gender.

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (gender equality) ?

N : Karena saya melihat bahwa setiap manusia memiliki hak yang harus dihormati sesama manusia & minimnya pemahaman akan kesetaraan gender ini membuat hak-hak asasi manusia terutama dari kelompok minoritas terabaikan, terutama perempuan yang masih dianggap rendah dengan pemahaman patriarkis yang sudah mengakar di budaya masyarakat

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Secara keseluruhan dapat dimengerti

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : Dalam berita yang dipaparkan ada yang layak dan ada yang tidak, saya katakan layak ketika memang baik pelaku atau korban namanya disamarkan dan yang difokuskan adalah tindak pelecehan seksual tersebut. Saya katakan tidak layak ketika identitas pelaku & korban dibuka begitu saja dan hal privasi mereka yang dijadikan sorotan bahkan ketika tidak ada sangkut pautnya dengan kejadian pelecehan seksual tersebut.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : Pernah, karena memang kedua kasus tersebut lingkupnya tidak terlalu jauh dari lingkungan saya.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : Sampai saat ini memang masih sulit untuk menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan, banyak kampus tidak siap ketika menghadapi kasus tersebut karena memang rata-rata menutup mata akan kemungkinan kasus pelecehan seksual terjadi di institusi Pendidikan setingkat kampus karena dirasa civitas akademika tidak mungkin melakukan hal tersebut.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kurang lebih yang saya pahami untuk kasus di UGM, korban saat itu sedang melakukan KKN dan ada di satu wilayah bersama pelaku dan jarak antara satu rumah ke rumah lain itu sangat jauh sehingga terpaksa bermalam di satu kamar bersama dengan pelaku hingga akhirnya pelaku menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan pelecehan seksual kepada korban.

Untuk kasus IM ini korbannya cukup banyak sampai belasan mahasiswi dan bermacam-macam tindakan yang dilakukan ada yang dilecehkan melalui video call dan gambar-gambar tidak senonoh melalui media social ataupun secara fisik ketika pelaku mengambil kesempatan di saat ingin membantu korban dalam hal meminjamkan buku kampus. Korban tidak menaruh curiga kepada pelaku karena pelaku adalah seorang yang pemahaman agamanya kuat & memiliki image sangat baik di kampus.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : Tentunya pelecehan seksual ini masih dianggap tidak penting bagi banyak orang, pihak-pihak terkait merasa ketika sudah bisa diselesaikan secara kekeluargaan masalahnya dapat terselesaikan padahal tidak hanya itu yang dibutuhkan, tetapi bagaimana pemulihan korban dan tanggung jawab pelaku atas tindakannya walaupun memang hukum di Indonesia belum dapat mengakomodir hukuman bagi pelaku pelecehan seksual.

P : Bagaimana pendapat anda terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Kasus pelecehan seksual di kampus masih marak terjadi dan kampus rata-rata belum dapat menyelesaikannya dengan baik, karena sebelum-sebelumnya hal ini tidak diatur dalam masing-masing kampus.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat?

N : Mengedukasi terkait dengan apa itu bentuk-bentuk kekerasan seksual bagi seluruh pihak, tidak terkecuali, dan bagaimana menjadi pihak yang dapat membantu dalam penanganannya, mengetahui harus mencari bantuan kemana.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Tindakan apa yang dilakukan oleh pelaku & dampak apa yang dirasakan oleh korban.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Mengedukasi lingkungan sekitar terkait pelecehan seksual tersebut.

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut ?

N : Berita yang dilampirkan untuk dibaca sebagian besar memang sudah memberikan informasi detail terkait dengan kasus pelecehan seksual dan Tindakan yang dilakukan untuk penanganan kasus tersebut.

P : Apakah berita tersebut mengandung news value ? Value apa yang dapat anda identifikasi ?

N : Iya mengandung, yang paling kentara adalah informasi terkait dengan penanganan dari berbagai pihak terkait. Yang bisa dilihat bahwa memang penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia masih sulit untuk dilakukan.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : Menurut saya berita yang disuguhkan mengandung informasi yang cukup lengkap dan bisa dipercaya karena memang diambil dari pihak-pihak terkait, namun terkait dengan tingkat keberpengaruhan terutama dalam ranah edukasi masih kurang

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut ? Kenapa ?

N : Iya, karena ketika yang dituangkan tidak didukung dengan data terkait akan sulit untuk percaya apakah fakta yang diberikan memang terjadi di lapangan.

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

N : Cukup lengkap dan bisa menambah informasi walaupun belum menyeluruh, karena masih ada hal yang menjadi tanda tanya ketika membaca berita tersebut.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : Berita yang ideal menurut saya adalah yang benar-benar diambil melalui data di lapangan, ataupun ketika wawancara benar-benar diambil dari sumber terkait dan sesuai dengan perkataan narasumber. Keterangan tanggal, tempat, dan narasumber diberikan secara detail, berfokus pada peristiwa yang terjadi bukan pada data privasi sumber terkait.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : Beberapa kali walaupun tidak sering.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : Iya saya menyadari, walaupun tidak semua berita memenuhi konstruksi tersebut.

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : Konstruksi berita ada agar penyampaian berita sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan & sangat penting untuk dibuat sebelum memastikan berita itu sudah layak atau belum.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : Agar penyampaian berita terarah dan tidak keluar dari pembahasan utama yang ingin disampaikan

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : Judul yang mengedukasi atau tidak seperti click bait, informasi yang kredibel, dan pemaparannya jelas serta terarah, ketika ilustrasi gambar yang dipakai relevan juga membuat saya ingin membaca berita tersebut.

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang

N : Penting, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pemahaman akan kesetaraan gender ini dapat membawa kita kepada lingkungan yang damai dan inklusif.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : Kebanyakan berita belum dapat mengemas isu kesetaraan gender dengan baik.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : Ketika ada berita yang dapat menyampaikan isu kesetaraan gender dengan baik, maka masyarakat juga akan teredukasi akan hal tersebut.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : Media massa adalah kanal yang dapat memberikan informasi ke masyarakat secara luas.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ?

N : Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

Iya, pandangan bahwa pihak kampus masih gagap dan seakan tidak mau ikut campur terlalu dalam terhadap permasalahan tersebut.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : Percaya, walaupun bentuknya bermacam-macam dan kemungkinan kepercayaan orang terhadap informasi yang disebarakan melalui media massa juga perlahan menghilang tetap saja media mass aini menjadi jalan orang-orang untuk mengakses informasi yang mereka ingin ketahui.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh kontruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Memilah berita yang akan saya baca, mencari kanal yang memang kredibel dan memiliki track record baik.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah kontruksi atas realita yang ada ?

N : Ada, karena di dalamnya terdapat fakta seperti apa yang terjadi di lapangan untuk penanganan kasus pelecehan seksual. Sehingga secara tidak langsung membentuk konstruksi atas realita yang ada bahwa memang penanganan kasus pelecehan seksual di Indonesia masih sangat sulit & tidak berperspektif kepada korban.

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : Berita memang seharusnya menghimpun fakta atau realitas dari sesuatu yang terjadi di lapangan, pemaparan dari berita yang secara tidak langsung membentuk konstruksi atas realitas sebenarnya tidak akan ditangkap mentah-mentah oleh para pembaca, pada akhirnya konstruksi pemikiran tersebut akan ditangkap berbeda pula oleh tiap-tiap pembaca.

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : Persepsi yang akan saya munculkan tentu berbeda-beda. Tergantung dengan bagaimana berita tersebut menampilkan realitasnya dan akan saya benturka lagi dengan bagaimana idealitas yang saya miliki. Tapi sejauh ini saya memberikan persepsi netral atau tidak langsung mempercayai secara penuh apa yang disampaikan oleh berita sebelum mengkroscek ke berbagai macam fakta lain.

**TRANSKRIP
INTERVIEW
SRIKANDI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)**

Minggu, 07 February 2021

Online

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : ZL

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Kadang - kadang

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : pelecehan seksual itu semacam segala tindakan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman. Pelecehan seksual juga bukan hanya berbentuk fisik tapi juga bisa berbentuk verbal.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Ya saya tahu

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : Sebenarnya saya tidak terlalu sering mengamati berita online. Tetapi sependek pengetahuan saya pribadi berita online sekarang cukup lebih baik daripada yang dulu. Mungkin karena sekarang juga banyak korban yang berani untuk speak up dan kesadaran masyarakat tentang perlunya kesadaran mengenai kasus pelecehan seksual sudah cukup baik. Dulu berita online sering kali memasang highlight yang mengandung unsur judul yang kontroversial seperti terlalu memojokan korban. Pelaku juga masih sering disebut dengan inisial sedangkan korban diberikan identitasnya dengan jelas. Namun sekarang faktor tersebut sudah mulai berkurang jika saya amati.

P : Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses berita ?

N : Instagram, portal berita online walaupun tidak sering, twitter dan tiktok.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Jujur saja saya tidak terlalu mengikuti beritanya pada media online saat itu, ada beberapa media yang saya baca. Dan menurut opini saya para pemberitaan tersebut cukup memberatkan korban ya, karena identitas korban benar benar menjadi konsumsi publik.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kasus yang dilakukan oleh IM pemberitaannya sudah cukup baik, saya lihat media tidak sembarangan menyebarkan informasi. Banyaknya korban yang speak up mengenai IM pun menurut saya membuat pemberitaan ini cukup enak untuk dikonsumsi karena tidak terlalu memberatkan para korban tetapi jelas memberitakan mengenai kelakuan susila yang diperbuat oleh IM.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Sebenarnya pemberitaan ini jika diisi dengan informasi yang tepat dan dibungkus dengan baik akan menghasilkan pengetahuan yang tepat dengan target sasarannya dan goals yang ingin dicapai atas pemberitaan ini mungkin akan tersampaikan dengan baik.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Ya saya sangat tertarik

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Karena habit di masyarakat sih. Terkadang saya seringkali merasa bahwa hidup di lingkup terlalu patriarki itu sangat tidak menguntungkan bagi saya, seperti ketika perempuan melakukan sesuatu yang berada di luar batas bagaimana perempuan seharusnya bersikap “menurut lingkungan” yang menurut saya kurang sehat, itu dicap sebagai sebuah penyimpangan. Padahal menurut saya tidak ada masalah dengan itu, karena jika berbicara mengenai kesetaraan gender itu sama saja dengan berbicara mengenai isu kemanusiaan. Memang ada beberapa aturan dan norma yang harus dipatuhi, namun menurut saya jika semua norma itu baik kenapa harus ada gap antara laki laki dengan perempuan yang terlalu dilebih – lebihkan? Stigma yang ada jika terus dibiarkan akan semakin mengakar dan saya ngga mau nanti generasi keturunan saya mengalami hal kesulitan hanya karena susah nya untuk melangkah, atau berekspresi hanya karena stigma masyarakat terbebas apakah dia laki laki atau perempuan.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Cukup mengerti

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : Sebenarnya berita-berita tersebut cukup layak untuk dikonsumsi karena dengan adanya pemberitaan seperti ini dapat sedikit banyak membuat audiens aware atas kasus ini karena ini bukan merupakan kasus yang ringan. Terkhususnya bagi remaja dan orang tua yang dapat mengajari anaknya bagaimana seharusnya bersikap. Tetapi informasi yang baik seharusnya dikemas dengan bahasa yang baik pula. Agar tidak salah interpretasi karena lagi-lagi ini media cetak yang harus dibaca melalui teks dan kadang penangkapan setiap audiens berbeda.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : pernah

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : Sebenarnya kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan bukanlah suatu hal yang baru lagi bagi saya, karena saya seringkali menyadari bahwa hal-hal seperti ini sudah ada di sekitar saya sejak dari dulu, hanya saja dulu kesadaran saya ataupun masyarakat yang ada di sekeliling saya, belum sedalam sekarang jadi dulu masih sangat dianggap suatu hal yang biasa dan seringkali di sepelekan. Sebenarnya hal ini tidak bisa dititik beratkan hanya kepada institusi pendidikan, karena pendidikan moral seperti itu adalah kuasa masing-masing individu, namun ada baiknya institusi membuat peraturan dan hukum yang jelas terkait hal tersebut. Malihat jaman sekarang sudah banyak institusi yang aware tentang hal seperti ini.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kasus Agni terjadi pada saat Agni KKN di sebuah desa dan di lecehkan oleh teman lakinya. Mirisnya pada saat itu portal berita sangat terang-terangan mengumbar identitas Agni sehingga para awam cukup banyak yang menyalahkan korban. Dan sangat amat disayangkan kasus ini berakhir dengan kekeluargaan dan pelaku lulus dengan tittle di UGM. Sedangkan untuk kasus IM, dia melakukan pelecehan melalui Verbal. Mengajak calon korban untuk melakukan chat ataupun telfon asusila bahkan sampai memaksa untuk bertemu.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : Tidak ada yang berubah dari pandangan saya seperti yang telah saya jelaskan diatas. Pelaku pelecehan seksual memang harus diadili secara tegas agar tidak menimbulkan habit

yang salah. Karena mau sampai kapan pelaku dibiarkan berkeliaran dan menimbulkan korban baru dengan traumatisnya masing masing?

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : Edukasi lagi lagi faktor yang sangat penting yah untuk saya, pasalnya jika semua orang tau dimana ranah tempat dia berpijak, kejadian seperti ini akan minim terjadi. Namun memang tidak semua orang dibekali pengetahuan dan niat baik yang sama. Jadi saya jika diposisi tersebut lebih mencoba untuk menghindari kalau memang lagi malas untuk melakukan pembelaan. Jika menurut saya, saya telah menjalankan peran saya dengan benar dan hal tersebut masih terjadi saya akan membawa masalah itu ke ranah hukum. Karena lagi lagi pelaku tidak boleh dibiarkan. Namun saya sadar bahwa keberanian dan power tiap orang berbeda, untuk itu saran saya lebih ke mencari sumber pengetahuan yang pasti untuk melatih bagaimana seharusnya kita bertindak jika diposisikan pada keadaan seperti itu.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Kalau saya pribadi biasanya memperhatikan judul dan mencoba untuk memahami sudut pandang penulis.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Sebenarnya untuk organisasi kemahasiswaan seperti kami yang efektif untuk dilakukan adalah berupaya untuk menyebarkan edukasi yang tepat dengan berbagai cara yang dapat digapai seperti mengadakan webinar, ikut menyuarakan kampanye ataupun memberikan informasi melalui postingan. Selain itu jika memungkinkan untuk turut andil dalam ranah yang lebih atas, dapat mengirim aspirasi kepada petinggi institusi untuk aware dalam kasus seperti ini, kalau bisa jangan nunggu ada kasus dulu baru aware baru dibuatkan peraturan tegas, kalau bisa sebelum itu sudah ada.

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut ? Kenapa ?

N : Sedikit, karena apalagi jika berita yang diterbitkan dari agensi yang kredibel dan terpercaya biasanya dapat lebih bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dan adanya data pendukung biasanya dapat menjadi penguat statement yang telah dituliskan dalam berita.

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

N : Cukup lengkap

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : Tergantung jenis topik yang ditulis. Jika yang dituliskan mengenai kekerasan seksual yang telah terjadi, berita seharusnya menyampaikan informasi bukan hanya fokus mengumbar identitas, tapi juga mencoba menjelaskan kronologis secara jelas dari sudut pandang orang ketiga sehingga tidak menggiring opini publik.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : Lupa lupa inget tapi kayaknya belum pernah secara detail

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : Pernah denger sesekali

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : Ga bisa berpendapat soalnya kurang paham

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : Ada, yang terpenting berita tersebut bisa dipertanggungjawabkan

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : Penting, karena menurut saya jika banyak unggahan mengenai pentingnya kesetaraan gender setara tidak langsung akan memberikan pengetahuan baru atas para pembacanya, sehingga harapannya akan dapat menimbulkan atau bahkan meningkatkan kesadaran para pembaca tentang kenapa dan apa pentingnya kesetaraan gender.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : Goalsnya seperti yang udah aku jelasin di atas tadi. Mungkin akan banyak pro dan kontra terhadap isu gender ini, tapi masyarakat juga perlu mendapatkan pengetahuan yang cukup agar dapat menentukan arahnya nanti kemana.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : Media massa biasanya media yang menjadi konsumsi publik yang menyediakan berbagai informasi yang terjadi di sekeliling masyarakat.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ? Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

N : Tidak.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : Sangat percaya, karena biasanya pemilihan bahasa yang dipakai kurang lebih akan mempengaruhi sih. Penataan letak gambar juga dapat mempengaruhi.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh kontruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Tidak langsung mudah percaya, biasanya jika dr judul dan paragrah awal dan akhir menjurus hal yang sedikit berlebihan biasanya tidak saya teruskan bacanya.

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : Kurang bisa berpendapat hehe



**TRANSKRIP
INTERVIEW
SRIKANDI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)**

Minggu, 07 February 2021

Online

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : AM

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Benar

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : suatu tindakan/perilaku yang berbau seksual, baik dari verbal maupun non verbal yang dilakukan tanpa ada consent dan mengarah pada tindakan untuk memuaskan hawa nafsu pelaku semata.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Tentu ada

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : sayangnya, hampir semua media yang memberitakan kasus pelecehan seksual masih bersifat misoginis alias lebih menyalahkan korban, bahkan korban (yang kebanyakan perempuan) malah dijadikan sebagai objek untuk menaikkan atensi khalayak dalam membaca media tersebut. Identitas dan privasi korban “dikerok” habis-habisan, sementara privasi dan identitas pelaku malah seakan tertimbun dalam-dalam. Akibatnya, korban yang telah mengalami trauma pada pelecehan pun harus menelan trauma akibat media.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Menurut saya, pemberitaan soal Agni (dikarenakan identitas korban pun tidak terekspos), menurut saya sudah cukup bAGS. Mungkin karena menyangkut instansi makanya tidak terlalu “digoreng”, sehingga mayoritas berita memiliki narasi yang sama. Kebanyakan bersifat netral dan mengabarkan apa adanya, tanpa adanya ekspos yang merugikan pihak korban.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Hampir sama seperti kasus sebelumnya, karena korban terhitung lebih dari 40 orang dan sudah merupakan kasus lama, media yang memberitakan memiliki narasi yang sama, yakni netral. Privasi dan identitas korban tidak terekspos, sementara pelaku (yang kebetulan memiliki akun media social) menjadi bahan dan konten dalam pemberitaan.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Sangat menyayangkan media yang memanfaatkan situasi kondisi, serta lemahnya hukum di beberapa tempat. Bahkan hukum yang ada pun dirasa kurang adil dan solutif untuk menyelesaikan kasus (dinikahkan, diselesaikan secara kekeluargaan). Kebanyakan khalayak (di kolom komentar, media online maksudnya) rata-rata masih memiliki anggapan bahwa pelecehan disebabkan oleh pakaian korban, padahal bukan demikian.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Benar

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Tentunya, pelecehan dan kekerasan seksual juga menjadi salah satu isu yang membuat saya belajar tentang hal-hal ini. Selain itu, saya tertarik terhadap isu feminisme, terutama feminisme gelombang sekarang yang sangat marak menyampaikan suaranya.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Mengerti, meski terkadang aspek Who dan When tidak terlalu jelas

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : sebenarnya layak apabila tidak ditambahi konten-konten bernada seksual (seperti bahasa vulgar yang tidak ada korelasi dan digunakan untuk menggoreng isu tersebut). Hal ini dikarenakan kasus pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Membaca berita pelecehan seksual diharapkan menambah kewaspadaan dan edukasi akan perilaku-perilaku yang termasuk dalam pelecehan seksual. Karena bahkan tanpa disadari, beberapa tindakan tidak dianggap sebagai pelecehan, padahal termasuk.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : kalau Agni, yang saya tahu itu menjadi awal dari terbongkarnya dari kasus-kasus pelecehan yang ada dalam kampus tersebut. Kalau kasus IM, hanya sebatas mendengar curhatan teman yang pernah mengalami hal serupa dari pelaku dan oknum-oknum di lingkup kampus (yang memiliki ciri yang sama dengan pelaku.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : sangat disayangkan, ketika institusi yang menjadi “wadah” untuk membina generasi bangsa harus tercoreng oleh perilaku biadab seperti ini.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Agni, bermula ketika KKN, ketika Agni menemani pelaku sebagai teman ngobrol, namun malah mengalami pelecehan dan tersimpan hingga korban tidak tahan dan melapor kepada akademisi dan lembaga bantuan hukum. IM ,bermula ketika beberapa korban speak up di media social (setahu saya di twitter, dibuat thread) sehingga kabar meluas. Hingga ditemukannya akun Instagram IM, sehingga netizen mulai menyerang dan beberapa korban lainnya mulai bersuara hingga diusut oleh LBH Yogyakarta, namun kini berbalik menjadi pelaku menuntut kampus.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : pelecehan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, dan dapat dialami siapa saja. Khususnya IM, sangat disayangkan ketika dengan figure baiknya malah memiliki perilaku seperti itu.

P : Bagaimana pendapat anda terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : cukup miris, karena kadang tidak diusut secara serius, ataupun dibiarkan saja sehingga korban yang harus mengantisipasi dan berhati-hati, sementara pelaku dapat melenggang bebas karena masih minimnya regulasi yang menjerat perbuatannya.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : tentunya, menjaga perilaku dan menjaga jarak terhadap semua orang. Karena pelaku pelecehan seksual tidak dapat terdeteksi, bahkan sesama jenis kelamin pun dapat terjadi pelecehan seksual. Selain itu, melakukan edukasi tentang bahaya pelecehan seksual pada keluarga dan teman-teman sekitar.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : keberpihakan media, apakah cenderung netral atau melakukan “objektifikasi” terhadap korban (seperti yang sering dilakukan). Kalo misalnya medianya lebih menjadikan korban sebagai objek, skip aja. Kaya nggak tega mikirin keluarga dan korbannya sendiri.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : kebetulan saya ikut dalam beberapa komunitas yang menggiatkan isu-isu pelecehan seksual dan mengikuti informasi tentang kasus-kasus yang ada. Selain itu, juga melakukan edukasi sih kebanyakan. Kaya nyebar informasi tentang definisi pelecehan seksual, tentang mitos dan faktanya, kurang lebih seperti itu.

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut ?

N : pendapat saya, beritanya cukup membuka mata khalayak bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Selain itu, berita tersebut mengedukasi siswa/mahasiswa tentang pelecehan seksual dan membuat mereka bisa lebih awas.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value* ? Value apa yang dapat anda identifikasi ?

N : tentu memiliki nilai, terutama sex value dimana masalah ini masuk kedalam ranah tersebut. Berita ini pun memiliki nilai actual dan mempengaruhi khalayak luas yang mengetahui berita ini.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ?

N : sudah BAGS dalam menyajikan berita, selain itu identitas korban pun terlindungi dengan baik. Meskipun mungkin dikarenakan nama instansi Pendidikan yang dibahas, penyajian berita di media-media tersebut sudah cukup baik.

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut ? Kenapa ?

N : benar, namun kembali melihat apakah media yang mengeluarkan berita tersebut memiliki nilai kredibilitas yang baik atau tidak. Karena data penting untuk mengetahui jumlah dan presentase korban dan kejadian yang terjadi.

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

N : cukup lengkap, namun kiranya mencari informasi yang lebih lengkap dan tidak bernada “seragam”. Karena rata-rata memiliki Bahasa yang sama. Baiknya bila berita tersebut membahas dari berbagai sisi dan menyampaikan pesan agar khalayak ikut prihatin.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : 5W + 1H, bersifat netral, memiliki Bahasa yang mengajak, juga memberikan alternative dan peringatan kepada pembaca

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : sejauh ini belum, karena lebih memilih membandingkan data dengan media-media lainnya.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses kontruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : tentu, karena berita berada dibawah instansi. Seperti pemerintah dan Lembaga-lembaga yang memiliki keberpihakan tertentu terhadap suatu hal.

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : sejauh ini, bila tidak terlalu mengiring tidak apa-apa. Karena ya memang itulah produk media dari instansi tersebut.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : untuk memnciptakan anggapan dan persepsi masyarakat yang membaca media tersebut.

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ?

N : sejauh ini tidak ada, karena memang saya suka membaca semua jenis berita, meski terkadang tidak semuanya sesuai

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : tentu penting, karena berita sendiri memiliki syarat tidak misgendering terhadap isi beritanya. Selain itu dapat menambah edukasi kepada masyarakat tentang adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender yang terjadi.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : menurut saya dengan mengikutsertakan adanya komunitas pegiat gender sih. Kalau isi beritanya sepertinya biasa aja, bukan yang mengarah kepada kesetaraan gender

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita sepeti itu ?

N : tentunya akan ada pro kontra, namun hal ini dapat menjadi pembahasan yang seru dan aktif dalam masyarakat akan adanya masalah yang berhubungan dengan masalah gender.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : media massa adalah suatu instansi yang memiliki kendali dan kuasa akan suatu informasi. Dengan kata lain media massa mencari dan membentuk konstruk dari informasi tersebut.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ? Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

N : iya, karena sebelumnya saya berpikir, untuk ukuran dosen yang telah melakukan Pendidikan yang cukup lama pun ternyata tidak menjamainya sebagai orang yang “terdidik”. Selain itu, setelah munculnya kasus tersebut membuat banyak korban pelecehan seksual dalam lingkup Pendidikan dari berbagai tempat pun melakukan speak up atas apa yang mereka alami pula.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : percaya, karena tiap instansi memiliki kuasa akan membentuk persepsi khalayak yang membaca beritanya.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh kontruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : membaca berita dengan tema yang sama dari media lainnya yang kita rasa memiliki kenetralan.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah kontruksi atas realita yang ada ?

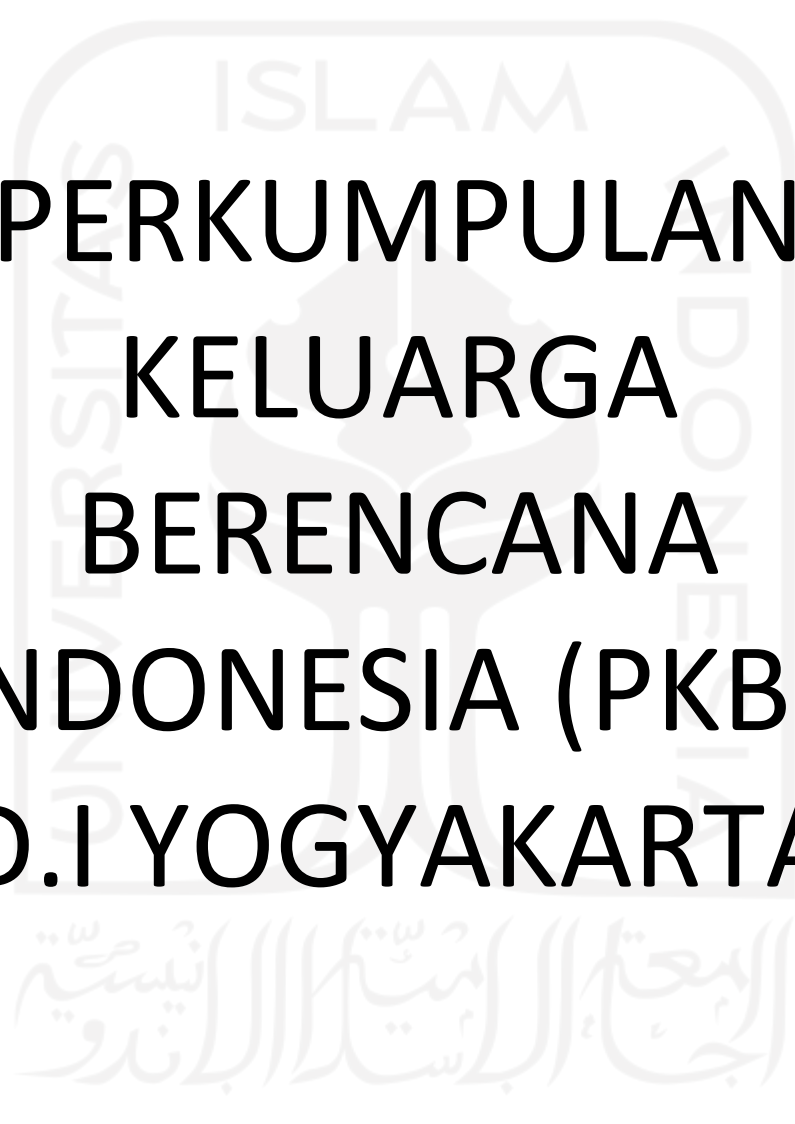
N : menurut saya tentu adanya pengiringan opini, seperti kurang kooperatifnya pihak kampus dalam menangani kasus atau buruknya hukum di negara akan kasus-kasus krusial seperti ini.

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : tentunya, selama memang benar adanya dan memang terjadi, ya nggak papa. Namun bila informasinya ternyata simpang siur atau memang menutupi kebusukan, sangat disayangkan ya.

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : keberpihakan terhadap pihak-pihak tertentu, karena terkadang media yang seharusnya netral ternyata memiliki maksud tujuan tertentu.



**PERKUMPULAN
KELUARGA
BERENCANA
INDONESIA (PKBI)
D.I YOGYAKARTA**

TRANSKRIP
FOCUS GROUP DISCUSSION
PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DIY

Kamis, 14 Januari 2021

Zoom Meeting App

DISKUSI I :

CHA : Kalau menurut pandangan saya kenapa hal tersebut bisa terjadi, soalnya ya mungkin karena secara kultur ada perbedaan antara perempuan atau ada GAP yang diciptakan oleh masyarakat terkait perempuan dan laki-laki. Terus institusi pendidikan, mungkin sebagian orang menilai bahwa institusi pendidikan merupakan wujud dari kesetaraan, tapi pada kenyataannya tidak pernah diciptakan hal tersebut, ya karena hanya narasi-narasi edukasi saja yang dikasih tapi tidak pernah ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang setara di lingkungan institusi pendidikan itu sendiri yang sempat diupayakan soal kebijakan tentang pelecehan seksual atau gimana gimananya gitu, selama ini sebelum beberapa kasus yang kamu sebutkan (kasus dalam penelitian ini) itu naik, ga ada daya upaya untuk menciptakan lingkungan yang setara bahkan untuk di tingkat institusi pendidikan sendiri.

KML : Pandanganku terkait kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan itu ya mungkin ada benarnya juga apa yang disampaikan mbak CHA terkait budaya atau habitus arena yang ada di entah itu fakultas entah itu universitas itu kan pasti ada pengaruhnya dalam membentuk mahasiswa itu sendiri, maksudnya dalam artian bagaimana cara mereka memandang sesuatu atau cara mereka melakukan atau menanggapi sesuatu nah itu pasti ada pengaruh dari lingkungan perkuliahan mereka, terus kita juga melihat faktor-faktor pelecehan seksual sendiri di kampus itu ketika kita melihat itu sudah ke blow up oleh media katakanlah tadi kan kita ini melihatnya dari perspektif media massa gitu kan ya, itu sebenarnya kasus-kasus yang bisa dikatakan tidak terangkat saat itu juga, dalam contoh kasusnya Agni, Agni kan itu terangkat dengan mendapatkan pelecehan seksual sudah berapa tahun setelah kejadian itu sendiri, sebenarnya cukup unik untuk diulas, sejauh apa pendampingan atau keberanian kampus sendiri dalam menanggapi kasus-kasus pelecehan seksual itu, walaupun saya melihat trendnya ya setelah terjadi kasusnya Agni beberapa kampus di Indonesia ya setelah itu ya mulai berani speak up, mulai berani bilang “ya kita akan bikin kebijakan atau pelayanan yang bisa kasih keamanan bagi korban pelecehan seksual” tapi ya seperti yang dibilang mba cia, sejauh apa komitmennya di kampus, nah itu sendiri masih dipertanyakan, karena kalau memang menurut pandangan pribadi saya kalau dari kampus-kampus tersebut tidak bisa memberikan

komitmen nyata ya akhirnya kejadian atau blow up kasus pelecehan seksual itu bisa jadi hampir ke blow up kaya kasusnya Agni terus, itu tidak bisa ter blow-up saat itu juga, tapi baru pasca dua tahun dan lain sebagainya. Ya walaupun itu wajar ya karena... kita mewajarkan karena korban pasti butuh persiapan psikologis atau pendampingan psikososial baik dari teman-temannya sebelum dia berani speak-up dan itu butuh waktu yang cukup lama, cuma kan dampak negatifnya adalah tracking kasusnya seperti Agni, tracking kasusnya jadi istilahnya agak gak jelas ya karena sudah lewat bertahun-tahun dan yang bersangkutan sudah tidak aktif lagi di kampus dan lain sebagainya, jadinya penyelesaian kasusnya tersendat juga, jadi aku pikir kalau mau menanggapi ya itu tadi kita bisa melihat dari sisi budayanya di lingkungan institusi pendidikan tersebut juga bisa melihat dari sisi kebijakan kampusnya sendiri atau kemudian mungkin bisa melihat juga dari kesiapan organisasi-organisasi yang ada di kampus yang katanya seharusnya memihak ke mahasiswa itu juga mungkin bisa kita lihat juga sejauh apa gerakan organisasi-organisasi ini dalam keberpihakannya melindungi mahasiswa-mahasiswa itu tadi.

SHRL: Ya mungkin kurang lebih sama, dari pernyataan KML dan CHA karena memang hal tersebut cukup krusial terkait penanganan kasus pelecehan seksual. Tapi yang menjadi sorotan saya bukan keberpihakan kampusnya kepada mahasiswa tetapi keberpihakan kampusnya kepada penyintas, seperti yang diberitakan banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di wilayah kampus baik itu oleh mahasiswa ke mahasiswa yang lain, atau mahasiswa ke dosen itu cenderung (khususnya institusi-institusi seperti kampus) mengutamakan kepentingan kampus itu sendiri, jadi tidak memandang secara clear kebutuhan penyelidikan kasus-kasus tersebut, ya mungkin pengecualian untuk kasus yang terjadi pada Universitas Islam Indonesia ya yang saya baca di berita-berita ini, mereka tanpa bingung mengusut kasus pelecehan seksual ini secara cukup serius, bahkan berpihak pada penyintas, tapi untuk kampus-kampus yang lain ya bisa dilihat di berita-berita yang lain cenderung memihak kepada kepentingan kampus itu sendiri, bukannya menyelesaikan masalah secara benar tapi malah menyelesaikan masalah versi mereka sendiri, menurut ku gitu sih...

AGS : Kalau saya ditanya pandangan terkait kasus pelecehan seksual di Institusi, ya saya menjawab bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, bisa di tempat umum atau bahkan di institusi, lalu kemudian kenapa tadi seperti yang dikatakan KML bahwa kalau permasalahan di institusi pendidikan menjadi agak blunder dan susah kemudian diungkap begitu ya, karena kalau kita kemudian bicara tentang lembaga pendidikan gitu ya, yang kemudian dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang aman, jadi kemudian orang akan berpikiran bahwa tidak mungkin terjadi kasus kekerasan di sekolah misalnya atau kemudian di

universitas, karena image nya yang kemudian melabeli lembaga pendidikan ini menjadi tempat yang aman, yang kedua kenapa ini menjadi persoalan yang blunder juga, tadi disampaikan juga oleh SHRL bahwa ini ada kaitannya juga dengan kepentingan lembaga pendidikan untuk menjaga nama baik, tadi KML menyatakan bahwa kasus ini akan sulit dan lama untuk diselesaikan (tidak cepat), berbeda pada kasus yang ketika kita melihat berita misalnya di prawirotaman ada wisatawan yang dilecehkan oleh pengendara motor, cepat langsung ditangkap begitu. Tapi ketika kasus seperti ini masuk kedalam ranah institusi pendidikan, birokrasinya menjadi sulit karena pertimbangannya adalah nama baik sekolah, image, dan bagaimana kedepannya citranya kampus, siapa yang akan masuk kalau kemudian kampusnya jadi jelek dan lain-lain. Nah, ini kemudian kalau dikatakan kekerasan di lingkungan institusi pendidikan menjadi lebih rumit dan lama penyelesaiannya karena itu, karena kalau konsep tentang kasus pelecehan dimanapun bisa terjadi dan kemudian kendala penyelesaianpun seperti yang tadi disampaikan KML bahwa ini menjadi lama kasusnya terungkap setelah dua tahun, bisa jadi karena semua korban atau penyintas kekerasan itu pasti mengalami trauma dan keberanian untuk ngomong itu juga butuh effort yang tidak sedikit begitu, apalagi ketika ini dihadapkan kepada yang harus dia lawan adalah institusi yang secara lingkungannya akan banyak yang terserang, tidak hanya fakultasnya tapi juga universitasnya, sampai ke nama baik kampusnya. Nah ini yang membuat persoalan semakin rumit ketika kita membicarakan kekerasan dan di Institusi pendidikan yang notabenehnya dianggap aman dan kemudian punya nama baik yang harus dijaga. Bisa juga terjadi ketika (seperti yang tadi KML dan CHA sampaikan) ya bentuk-bentuk kekerasan ini bisa menjadi budaya yang kemudian terbentuk, bagaimana interaksi sosial yang terbangun di sana, sehingga menjadi hal yang biasa “alah cuma dipegang aja, cuma dipeluk...” nah inikan bentukan sebenarnya, menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang biasa, ketika hal ini diungkap menjadi bentuk kekerasan nah justru kemudian seperti yang disampaikan CHA dan KML bahwa lingkungan sosial juga mendukung, “alah cuma digituin doang” nah ini penyintas malah justru semakin malu, malas, dan tidak mau untuk mengungkapkan kasus kekerasan yang dialami.

KML : Saya juga mengiyakan apa yang disampaikan mas AGS terkait lingkungan sosial apakah mendukung atau tidak, karena kebetulan saya juga ketua BEM di FISIPOL UGM, ya memang selama masa jabatan saya satu tahun kemarin sebenarnya kasus pelecehan seksual itu cukup banyak, dalam artian selama setahun kemarin berdasarkan rekapan aku pribadi itu ada sekitar empat kasus, menurut aku empat kasus itu cukup banyak ya karena tahun kemarin kan kita kuliahnya daring bukan luring yang ketemu di kampus, menurutku cukup banyak dan yang empat itu tidak seperti Agni yang ter blow-up ke media ya cuma menjadi

perbincangan pribadi paling mentok ya kalau memang mereka mau ngomong dan melapor ke kita ya kita lakukan mediasi terkait pendampingan sederhana dan juga pelaporan korban ke kampus, tapi ketika mereka tidak memberi tahu dan tidak speak up yang kita cuma tahu dari teman-temannya ya kita juga tidak bisa melangkahi mereka, bukan kita korbannya malah kita yang speak up dan koar-koar nah kita kan gak bisa kaya gitu, katakanlah kita juga perlu untuk melindungi privasi mereka dan nama mereka juga, ya kembali lagi kan kalau kita di bagian-bagian seperti ini kan melihat dari ranahnya PKBI kan kita juga harus menghargai keputusan yang diambil penyintas itu sendiri, apakah mereka masih mau menyiapkan mental atau mungkin pendukung-pendukungnya karena kan ga bisa juga kalau kita ngomong lagi kaya yang tadi diomongin SHRL dan mas AGS di kampus kita maju sendiri yang ada kita “meninggoy” gitu, kan Agni sendiri dia awalnya cukup didukung juga oleh partai kampus ya Balairung untuk kemudian didorong bersama-sama mengangkat kesadaran teman-teman mahasiswa UGM juga civitas akademik yang lain dosen-dosen supaya katakanlah posisi Agni itu punya nilai tawar dan cukup kuat sehingga akhirnya ditanggepin lah oleh UGM, tapikan kalau tidak bisa membangun jejaring yang serupa ya itu tadi, bisa jadi penyintas sendiri yang makin di press atau mungkin mendapat ancaman-ancaman dalam ruang lingkup akademik, kan kita juga gak tau di dalam kampus birokrasinya seperti apa ya walaupun image yang dibangun sebaik-baik mungkin kalau di FISIPOL UGM itu katanya kampus impian karena kan kita tidak tahu di dalamnya seperti apa, kaya gitu sih...

AGS : Terkait yang disampaikan oleh KML tentang kebijakan regulasi begitu ya, karena seperti yang tadi di awal saya sampaikan bahwa institusi pendidikan imagenya adalah positif, sehingga dia lemah dengan kemungkinan-kemungkinan terjadinya persoalan, kalau kemudian tadi disampaikan CHA bahwa katanya akan ada kebijakan dari kampus yang akan melindungi penyintas dan segala macam, tapi kenapa menunggu kasusnya ada, tidak kemudian ini disiapkan dari awal, ketika kita bicara konteks kekerasan ini bisa terjadi dimana saja, tidak kemudian aturan atau kebijakan ini muncul setelah sudah ada kasus, nah ini terlambat sebenarnya dan kemudian ketika kita bicara tentang institusi pendidikan, pasti dong isinya orang-orang berpendidikan dan pintar semua ya, kemudian kembali lagi kita bicara tentang kepentingan, apa sih yang menjadi prioritas dan apakah penyelesaian kasus ini menjadi sebuah prioritas di kampus tersebut ?... atau ya hanya digunakan sebagai brand imagenya saja, untuk pembangunan dan menunjukkan image positifnya saja begitu, dan penting sebenarnya sama seperti yang disampaikan KML, bahwa penting bagi teman-teman misalnya disampaikan KML bahwa dia dari organisasi di institusi pendidikan begitu ya, nah ini penting juga kemudian organisasi-organisasi ini membuka link seluas-luasnya untuk membangun jejaring jadi kalau

yang dilawan adalah kampusnya sendiri, dia gak akan berjalan sendiri gitu, dia akan punya link-link yang diajak bergabung, ketika nanti dia dibungkam, jaringan lain yang kemudian akan ikut untuk angkat bicara, nah itu menjadi penting. Kemudian apabila kita bicara soal universitas, itukan lingkupnya luas ya, bahkan kemudian beberapa universitas memiliki banyak kampus yang tidak di satu lokasi, lokasinya ada di A B C D, nah ini menjadi penting bagi organisasi-organisasi kampus untuk punya kegiatan atau tugas atau ruang-ruang untuk konseling sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan ini, ini benar-benar dipublikasikan kepada ke seluruh mahasiswa, bahwa ini tu ada tersedia untuk teman-teman mahasiswa jangan ini ada hanya untuk orang-orang yang kenal saja, bisa jadi dia tahu kemana harus melapor dengan mahasiswa yang tipikal rumah kampus rumah kampus yang dia tidak berorganisasi di kampusnya dan mendapatkan perilaku kekerasan, dia kan kebingungan nanti kalau organisasi kampus minim untuk melakukan sosialisasi dalam menyampaikan fungsi dan perannya begitu. Ini juga menjadi penting saya rasa untuk dikampanyekan lagi bahwa ada lho ruangnya, ketika kamu punya persoalan kamu gak perlu takut atau bingung lagi mencari layanan, bisa datang kemari, kami ada dan bersedia untuk mendampingi. Tadi KML juga menyampaikan bahwa di FISIPOL sudah ada, nah ini yang juga perlu dibangun dan dibentuk di berbagai universitas-universitas untuk meminimalkan angka-angka kasus kekerasan khususnya di lingkungan institusi pendidikan.

DISKUSI II :

CHA : Kan sebelumnya kamu sudah kasih beberapa sumber berita itu, kalau dilihat dari sumber yang itu, menurut aku berdasarkan pemahamanku, secara keberadaan media yang memihak ke korban itu kalau dari sumber-sumber itu menurutku sudah cukup bAGS, tapi gimana yaa... ini kan konteksnya kasus pelecehan di lingkungan institusi pendidikan, mereka memihak ke korban tapi menitik beratkan pada unitnya institusi pendidikan itu sendiri, kan itu terjadi di rangkaian kegiatan yang ada di kampus atau saat itu terjadi korban dan pelakunya masih berstatus sebagai mahasiswa di institusi pendidikan tersebut, jadi secara tersirat menunjukkan bahwa media itu tidak membantu mendorong terciptanya sebuah lingkungan yang berpihak pada korban, media ini tidak menitik beratkan pada instansi pendidikan itu sendiri. Untuk menyediakan atau membuat kebijakan terkait pelecehan seksual itu sendiri, yang aku tahu justru yang banyak menekan segera adanya kebijakan-kebijakan terkait hal itu ya dari kalangan mahasiswanya itu sendiri, jadi ya media sebatas membuka kasus itu tapi tidak ikut berusaha untuk mendorong society atau masyarakat itu sendiri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

KML : aku punya pandangan sendiri terkait pemberitaan media terhadap kasus kekerasan seksual itu sendiri, tapi kalau dari link atau sumber berita yang dikasih kemarin, aku mungkin tadi cukup setuju dengan apa yang disampaikan oleh mba CHA kalau misalnya media-media tersebut sudah mulai menunjukkan keberpihakan yaa, seperti yang kita tahu media itu harus berpihak ya, baik itu ke oposisi ataupun ke korban sendiri, menurutku memang dari sepuluh media yang dicontohkan itu sudah cukup memihak Agni baik dalam pemilihan redaksi dan lain sebagainya, cuma ya itu tadi bener juga seperti kata CHA, itu tidak bisa memberikan dampak apa-apa sebagai perpanjangan tangan informasi saja kepada masyarakat umum, unrefined lah seperti yang dilakukan Balairung atau Bulaksumur lakukan merilis berita tentang Agni. Tapi sejauh ini sih memang kita melihat media di Indonesia ketika terutama ngomongin kekerasan seksual sendiri itu memang masih kerap melakukan pelanggaran kode etik, misalnya pengungkapan identitas korban, atau misalnya beberapa media juga terkait kasus Agni atau IM di UII itu juga sering kali saya melihat terdapat pencampuradukan fakta dan juga opini yang sebenarnya menurutku ini cukup riskan sekali apalagi dalam membawakan narasi terkait kekerasan seksual, itu bisa dilihat dari tidak konsistennya penyampaian berita dari satu media ke media yang lain, ya walaupun dari link sumber berita yang diberikan itu sudah cukup baik ketimbang berita yang lain, itukan berarti masih ada mencampuradukkan fakta dan opini sendiri, terkadang kan kita tidak bisa mendorong masyarakat untuk membaca koran-koran atau media media massa yang katakanlah cukup trend atau menjadi pengaruh utama di Indonesia, katakanlah contohnya kompas. Ya mungkin out of context ada juga kerapnya pengungkapan identitas orang tua atau pengungkapan identitas kerabat korban yang menurutku ini juga sebenarnya kurang relevan dan akhirnya merembet-merembet gitu, contohnya di kasus Agni di UGM itu kan orang tua si pelaku juga mendapatkan ancaman dari publik, ya padahalkan orang tua si pelaku sendiri walaupun memang harus bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh anaknya tapi kan tidak seharusnya mendapatkan kecaman publik sampai seekstrem itu. Kemudian, kasus yang cukup besar dan sempat jadi blowing si Agni ya yang di UGM yang di masyarakat kita sampai akhirnya banyak orang sedikit terbuka matanya terhadap kasus kekerasan seksual, terutama di institusi itu yang cukup menarik dari yang aku lihat adalah perbandingan antara koran lokal dengan koran nasional. Kalau yang koran lokal biasanya mereka menggunakan kata-kata yang lebih vulgar ketika membawakan narasi terkait kekerasan seksual, bahkan menggambarkan kalau si korban sendiri atau yang dalam konteks ini perempuan, itu ikut andil dalam kejadian atau dalam kasus tersebut, jadi membawakan narasinya tidak pure bahwasannya itu sebagai hal yang tidak diinginkan korban. Nah menurut ku ini masih bisa disoroti lagi terkait bagaimana sih media massa di Indonesia itu membawakan

narasi-narasi gak cuma kasus kekerasan seksual tapi terkait hal-hal serupa karena kan ya mungkin ini menurut aku ya sebagai orang awam melihat media yang mungkin masih melihat pasar dan beberapa asas-asasnya yang digunakan oleh media-media di Indonesia yang menggunakan asas Clickbait, judul-judul yang katakanlah menarik perhatian orang walaupun mungkin isinya tidak sesuai dan menurutku itu kan masih mengikuti pasar sekali dan bisa dicoba media-media di Indonesia atau mungkin ada idealnya bahwa mereka bisa membentuk potensi pasar sendiri sesuai dengan idealisme atau keberpihakan mereka. Memang masih sedikit ya dan yang berhasil juga baru Metro TV yang dulu diawal sebagai satu-satunya channel berita yang ada di Indonesia tapi sekarang semakin berkembangnya zaman kemudian menjadi primadona juga kan dalam pemilihan stasiun-stasiun TV, menurutku ini bisa jadi pandangan juga bagaimana sih media di Indonesia punya peran yang cukup besar dalam melakukan pengarusutamaan informasi, terutama juga kesadaran di masyarakat.

SHRL : Selaras sih dengan mereka juga sama, cuma yang menjadi fokus pandangan saya adalah bagaimana media-media yang tercantum dalam sumber (link yang diberikan), saya tidak mengacu persis pada media-media apanya tapi beberapa media memang seperti yang tadi KML bicarakan bahwasannya mereka menggunakan asas clickbait, dimana mereka terlalu berfokus pada citra media mereka, maksudnya adalah tingkat pembaca mereka sehingga mereka terlalu fokus dalam merumuskan judul-judul yang memang menarik untuk mereka bahkan menggunakan istilah-istilah konyol untuk kasus-kasus yang terkait kekerasan seksual ini, ya mungkin ini out of context dari kasus Agni dan IM di UII ya, tapi ada beberapa kasus pelecehan seksual yang lain itu media-media menggunakan istilah yang menurut saya konyol, bukan menggunakan istilah pelecehan seksual atau pemerkosaan tetapi menggunakan istilah-istilah lain yang memang tidak relevan dengan apa yang akan dibicarakan. Terkait dengan konteks isi beritanya menurut saya juga memang benar sih untuk isis-isi dari berita ini hanya menjadi perpanjangan tangan dari TKP ke masyarakat tentang apa saja yang terjadi, bukan malah menjadi media atau berita yang berisi tentang kebutuhan-kebutuhan yang harus disampaikan dan segala macamnya.

AGS : Kaitannya dengan konstruksi media tadi sudah disampaikan oleh KML bahwa media ini punya peran yang sangat kuat untuk apakah kemudian bisa menjadi senjata untuk menyerang lawan atau justru senjata yang menyerang penyintas begitu ya, karena kalau kita bicara soal media di era sekarang ini kan medianya juga macam-macam jenisnya ya, konvensional cetak misalnya itu berapa sih jumlahnya dengan berita online. Kemudian berapa portal media online yang bisa dipertanggungjawabkan isinya yang kemudian hanya asal-asalan memberikan pemberitaan, nah ini kan bisa jadi kalau kita bicara media kan nanti kita akan

melihat bagaimana masyarakat kita mengakses media itu seperti apa, apakah mereka cukup jeli untuk memilih mana portal-portal berita atau media yang benar atau tidak benar sumbernya, nah ini kan juga sebenarnya menjadi PR bagaimana pemberitaan atau persoalan terhadap kekerasan seksual itu bisa dipecahkan atau kemudian mencari dukungan atau kemudian pemberitaan yang diambil justru dari media-media yang tidak bisa dipercaya ya pasti tidak akan selesai dengan mudah, media kemudian mem blow-up dengan pemberitaan yang benar dan sasaran massanya tereduksi dengan baik (tadi kalau kata KML), nah dukungan akan muncul dari mana saja. Yang perlu saya garis bawahi adalah yang tadi disampaikan CHA atau KML tadi yang menyebutkan bahwa pemberitaan Agni ini muncul bukan dari media nasional atau lokal tapi ternyata dari dalam kampus. Kenapa organisasi kampus kemudian menjadi penggerak, saya tidak tahu kenapa tapi mungkin pemilihan kata atau entah narasi yang dibangun itu seolah menggugah “ini adalah bagian dari kita” “ini adalah sama kita sebagai mahasiswa dan ini menjadi korban” atau seperti apa yang kemudian istilahnya pemberitaan yang dibuat oleh Balairung tadi yang akhirnya bisa mengangkat kasus ini seperti yang disampaikan oleh informan tadi di awal-awal, justru ini yang menggerakkan banyak orang untuk memperjuangkan hak nya, penting juga artinya ketika kita bicara media siapa yang kemudian akan kita sasar untuk kita edukasi dan kita gandeng itu kita juga harus melihat seperti itu. Kemudian kalau kita bicara tentang media, tadi sudah disampaikan juga bahwa keberpihakan itu menjadi penting, bukan lagi ngomong tentang rating bukan lagi ngomong berapa orang yang nge-klik, karena kan kalau portal online itu judulnya menarik tapi dibuat berapa halaman, kemudian di klik-klik-klik dia nyari kebutuhan lain, bukan memberikan informasi tapi untuk hal yang lain kepentingan yang lain, nah ini juga ketika kita bicara media ini juga menjadi hal yang perlu dicermati begitu bahwa ketika bicara tentang portal media dan bagaimana realita pemberitaannya, kembali lagi sih karena kalau jurnalis konvensional mereka punya serikat yang kemudian ada konferensi persnya dan mereka punya kesepakatan atau kode etik yang disepakati bersama, nah kalau di media online kan gak ada ni yang mengcounter itu dan media sebenarnya bisa kemana aja, orang bisa nulis apapun, bahkan kalau kemudian kita bicara terkait media online sangat mudah kita melihat satu informasi itu dibentuk-bentukkan, sumber A berita tentang A seperti ini nanti media B seperti itu, nah ini akan menjadi persoalan juga ketika kita mau menyelesaikan persoalan, artinya ketika kita bicara media kita juga bicara tentang bagaimana konstruksi pemberitaan ini harus terbangun dengan baik, ya kita juga harus mengedukasi semua penulis, semua jurnalis kemudian harus diedukasi dengan hal yang sama, kalau tadi kata KML ada istilah bahwa masih ada media yang kemudian sampai orang yang sebenarnya tidak secara langsung berkepentingan tapi disebutkan, itukan sebenarnya sudah

melenceng begitu ya, nah ini yang penting untuk menertibkan lagi atau ada payung lagi yang perlu disiapkan untuk jurnalis-jurnalis (media konvensional sudah ada mungkin) tapi media online ini yang perlu ada payungnya, kalau kita menemukan pemberitaan seperti ini harus lari kemana, harus dilaporkan kemana atau mereka bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka sampaikan lewat portal media mereka begitu. Jadi edukasi kepada jurnalis menjadi penting lalu kita juga harus mengedukasi masyarakat bagaimana media yang baik dan sumber-sumber yang bisa dipercaya, itu salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui pemberitaan yang lebih relevan dan sesuai reality.

KML : Kalau dari pemilihan diksi sendiri itu menurutku sudah cukup baik, ya ada satu atau dua yang mix tapi kita tolerir ya itu gak ada masalah karena tidak ada manusia yang sempurna. Kemudian kalau mau dibilang disitu terjadi konstruksi kasus atau yang tadi mungkin aku sempat singgung pencampuradukan fakta sendiri mungkin itu masih menjadi pertanyaan besar ya buat saya pribadi, baik kasus di UII atau UGM, karena mungkin kita tidak tahu fakta-fakta sebenarnya seperti apa, jadi kupikir ketika itu dibilang ada pencampuradukan fakta atau tidak ya saya kurang tahu, ya mungkin saya lebih paham kasusnya Agni, karena memang melakukan pendampingan langsung dari kampus. Itukan kasus sudah berjalan beberapa tahun gitu dan dalam artian ini agak kesulitan juga ketika dari pihak berwajib mau korek faktanya itu seperti apa karena sudah lewat dua tahun, bahkan ketika mau melakukan pendampingan psikologis itu juga sudah terlambat katakanlah waktu itu, untuk kemudian bisa melakukan pendampingan atau mau konfirmasi kasus atau sebagainya itu sudah agak terlambat jadi mau dibilang apakah dari 10 media yang sudah disediakan itu terdapat pencampuradukan fakta atau tidak mungkin saya belum bisa menjawab ya, karena kita sendiri mungkin kurang tau faktanya, tapi sejauh apa tadi yang sudah saya sampaikan ya mungkin karena juga ketidaktahuan dan miskinnya informasi terkait hal-hal tersebut ya jadinya kesepuluh media tadi cuma menjadi panjang tangan saja dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya lewat lembaga-lembaga pers kecil yang sudah menyampaikan kasus tersebut, ya katakanlah amplifying ya tapi pada akhirnya bAGSnya juga biasanya lembaga-lembaga pers lepas gitu kalau itukan biasanya menyampaikan berita dengan keberpihakan penuh kepada korban. Akhirnya kesepuluh media ini bAGSnya jadi karena sifatnya amplifying tadi ya walaupun tidak secara 100% menunjukkan keberpihakannya, jadinya mereka memberikan gambaran bahwasannya teman-teman penyintas ini butuh untuk dilindungi dan butuh juga kebijakan yang sesuai untuk kemudian bisa mengakomodir mereka baik cepat maupun lambat gitu, karena memang faktanya banyak dikampus-kampus sendiri masih cukup menutup mata ya terkait kasus-kasus kekerasan seksual sendiri, kalau kasus Agni kan terjadi ketika KKN bahkan dari

bidang di UGM sendiripun yang mengurus KKN sampai sekarang tidak mengambil pelajaran dari kasusnya Agni tersebut, mereka masih kayak “oh yaudah kalau terjadi diselesaikan di kelompoknya dan gausah sampai ke blow-up” nah itukan berarti mungkin itu yang masih dilihat dari teman-teman jurnalis bahwasannya mereka juga sadar bahwa ini masih sangat-sangat riskan dan akan selalu terjadi namun kampus tidak mengambil sikap yang tegas terkait hal tersebut. Jadi kalau dari sepuluh berita tadi menurut aku sudah okelah cukup baik, ya walaupun ada salah satu atau dua tapi itu gak di semua sumber berita yang diberikan kok, cuma di beberapa link, bisa di akomodir.

AGS : satu yang menarik menurut saya dan saya baca di detik news yang kasusnya IM, di pemberitaan langsung disebutkan nama aslinya begitu ya. Sebenarnya kan kalau kita bicara di ranah penanganan hukum kan ada asas praduga tak bersalah, yang seharusnya ketika ini belum terbukti ya jangan disebutkan dulu namanya, karena di beberapa media kan juga masih menyebutkan inisial ya IM atau nama samaran, sementara di detik ini disebutkan nama lengkapnya, itu sih mungkin yang kebetulan saya temukan ketika membaca berita yang diberikan. Sebenarnya kalau bicara secara personal begitu ya, kalau ini sudah terbukti nah artinya kalau sudah ada bukti dan secara sanksi kemudian ini diketok bahwa orang ini dinyatakan bersalah mungkin tidak menjadi persoalan, tapi ketika ada fakta yang menyebutkan “ini banyak loh korbannya” tapi kita juga perlu menghormati asas praduga tak bersalah, jadi kalau masih tersangka atau secara hukum belum dinyatakan atau di ketok sebagai orang yang salah menurutku harus disembunyikan identitasnya menggunakan inisial, kecuali memang sebagai bentuk sanksi sosial ketika dia sudah terbukti ya monggo saja jika disebutkan namanya, karena Indonesia sendiri kan negara berlandaskan hukum ya, jadi kalau hukum belum menentukan ini bersalah kemudian melakukan penghakiman sendiri juga salah sebenarnya, jadi cukup penting untuk melindungi asas praduga tak bersalah, walaupun dia terduga sebagai pelaku, ya namanya masih terduga ya penting sih menurut ku untuk tetap juga inisialnya begitu, namun ketika melihat berita televisi misalnya, itu ya juga tersangka disebutkan namanya nama inisial bukan nama sebenarnya, tapi kemudian di detik news ini kok nama lengkap yang disebutkan, begitu.

TRANSKRIP

INTERVIEW

PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DIY

Minggu, 30 Januari 2021

Voice Note (VN) WhatsApp (WA)

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : AGS

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : Iya, saya mengakses beberapa channel media online untuk mengakses informasi, tetapi tidak intens. Biasanya saya akan mengakses portal berita online itu ketika ada suatu berita yang viral, biasanya saya akan mendapat berita dari media sosial dulu kemudian baru saya telusuri melalui portal berita online biasanya.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Pelecehan seksual itu adalah bagian dari bentuk kekerasan seksual, jadi selain pemerkosaan ada pelecehan seksual. Pelecehan seksual sendiri itu bentuknya juga bermacam-macam, bisa fisik, psikis dan verbal.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Sepengalaman saya, saya pernah mendampingi kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan. Tidak hanya di universitas, pengalaman saya juga pernah mendampingi kasus pelecehan seksual di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Menurut persepsi saya, kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan pasti akan membutuhkan banyak energi, waktu dan kekuatan untuk menyelesaikan kasus ini karena kembali lagi membicarakan institusi pendidikan pasti menjaga reputasi agar tetap baik sehingga pasti agak rumit dan butuh waktu serta tenaga. Oleh karena itu, tetap pentingnya menyuarkan kasus yang terjadi khususnya di institusi pendidikan untuk membuat institusi tersebut jadi lebih responsif dan peduli dengan persoalan pelecehan seksual yang terjadi di lingkup institusi tersebut.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online?

N : Pendapat saya sih sebenarnya sudah cukup bAGS, sudah banyak berita-berita yang mengangkat kasus pelecehan dan keberpihakan terhadap korban juga sudah semakin bAGS.

Jadi sudah tidak ada lagi korban yang disalahkan karena pakaian, pulang malam dan sebagainya. Tetapi kemudian lebih pada memberikan dukungan kepada korban atau penyintas.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Tanggapan saya ya kekerasan dan pelecehan seksual bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun, begitu. Dan kemudian dari pemberitaan pemberitaan Agni ini sendiri bisa kemudian digunakan sebagai bukti bahwa kekerasan atau pelecehan seksual itu harus dilawan, begitu. Jadi jangan takut melawan dan melaporkan terkait pelecehan seksual yang dialami. Pada kasus Agni ini juga memang kita juga tahu persis bahwa dari berita yang muncul akhirnya banyak dukungan serta desakan kepada pihak universitas untuk berjuang memperoleh keadilan. Jadi dari kasus ini maka semua orang dapat lebih terbuka matanya terkait dengan bentuk pelecehan seksual ini dapat terjadi dimana pun bahkan di universitas gajah mada yang notabene nya terkenal begitu ya. Berita ini memang ditemukan awalnya di media online dan kemudian diobrolan teman-teman jaringan begitu. Jadi saya tau berita ini dari salah satu alumni UGM lalu kemudian muncul informasi kasus Agni. Kasus Agni ini pelakunya adalah seorang mahasiswa, dan kemudian terjadi ketika Agni KKN di Maluku kalau tidak salah, berita ini pertama kali muncul dimuat oleh baleraung, kemudian dari pihak UGM membentuk tim investigasi untuk pemecahan persoalan kasus pelecehan seksual tersebut. Kemudian berujung pada mempertemukan Agni dan pelaku untuk menandatangani kesepakatan bersama dan tidak melanjutkan kasus ini ke jalur hukum dan diselesaikan secara damai dengan beberapa catatan dan hal yang ada di kesepakatan itu, salah satunya yaitu pelaku akan mendapatkan konseling dan Agni juga mendapat konseling trauma dan pembiayaan gratis di universitas untuk pembelajaran dalam menyelesaikan pendidikan.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Sama sih sebenarnya, dengan kasus yang terjadi pada Agni, walaupun saya bisa lihat dari sisi yang lain yaitu bahwa kalau bicara di IM di UII ini satu isu yang terbawa juga adalah agama ya, jadi pelaku yang terduga pelaku ini base agamanya bAGS dan pemberita motivasi. Tetapi terjerat kasus pelecehan seksual, nah ini juga menarik sebenarnya bahwa ya pelaku dari pelecehan kekerasan itu dari berbagai macam, salah satunya ya dari kalangan yang notabene nya dianggap sebagai orang yang beragam ternyata juga berpotensi untuk menjadi pelaku pelecehan. Sama dengan kasus Agni, saya juga mencari berita kasus ini yaitu diberitakan IM mengenai kasus pelecehan seksual juga di berita online. Kemudian salah satu alumni UII juga mengatakan hal yang sama serta melacak informasi sesungguhnya mengenai kasus ini. Pada

kasus IM, dari berita memang muncul dari informasi yang diterima oleh LBH bahwa ada sekitar 30 perempuan yang kemudian menjadi korban pelecehan seksual oleh IM ini. IM adalah mahasiswa UII yang sudah lulus dan melanjutkan pendidikannya di Australia. Pelecehan yang dilakukan oleh IM ini melalui media dan kebanyakan secara virtual melalui chat, video dan terjadi secara langsung baik sentuhan atau memeluk. Kemudian adanya tuntutan yang muncul adalah bahwa IM dicabut beasiswanya serta gelar mahasiswa berprestasi UII dengan kasus yang terduga dia lakukan, respon yang muncul itu juga dia sempat klarifikasi mengenai penolakan semua tuduhan yang diberikan kepada dia. Kemudian dari pihak UII sendiri tidak bisa berbuat banyak, karena IM sudah lulus dari UII. Tetapi pihak UII menyampaikan bahwa UII akan concern mengenai kasus pelecehan seksual dan ketika terbukti gelar mahasiswa berprestasi tersebut akan dicabut oleh UII.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut?

N : Pelecehan seksual itu bisa terjadi pada siapa saja, dimana saja, diruang publik, domestik bahkan institusi pendidikan. Pelaku juga paling banyak justru adalah orang terdekat atau orang di lingkungan tersebut. Kemudian pelecehan seksual juga harus berani di suarakan karena dengan adanya penyuaran ini memberikan efek jera untuk pelaku dan memutus rantai kasus yang bisa saja dapat terjadi pada orang lain.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Iya, saya memang memiliki ketertarikan terhadap isu kesetaraan gender. Terutama setelah saya bergabung di PKBI, saya mengenal PKBI dan kemudian bergabung dengan PKBI. Dari sini saya belajar banyak hal termasuk mengenai kesetaraan gender. Jadi jika ditanya sejak kapan, yaitu sejak saya bergabung dan mengenal isu kesetaraan gender di PKBI tahun 2013. Saya tertarik isu ini karena saya rasa banyak hal yang memang tidak setara, begitu ya. Ataupun banyaknya pelabelan yang muncul. Mungkin saya juga menjadi salah satu korban, karena saya bisa masak begitu. Tetapi kemudian banyak muncul omongan mengapa saya bisa masak padahal laki-laki, hal ini yang membuat saya tertarik dengan isu ini kalau dibicarakan. Isu ini juga sangat dekat dengan sekitar kita, begitu.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Iya, pastinya kalau kita bicara tentang tulisan pasti mengenal 5W 1H, jadi ketika kita membicarakan berita menjadi jelas. Siapa, apa, mengapa berita ini kapan terjadi dan bagaimana kasus ini berlangsung tentunya kita harus tau.

P : Apakah berita tersebut layak dikonsumsi umum atau *audience*?

N : Menurut saya layak dikonsumsi *audience*, karena dengan adanya pemberitaan seperti ini khalayak akan lebih terbuka matanya dan mendapat informasi baru, pengetahuan, serta fakta baru yang terjadi.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan hal tersebut tidak terjadi kepada anda atau orang-orang terdekat?

N : Jika kita bicara tentang tindakan preventif yang bisa dilakukan yaitu mengedukasi diri sendiri dulu. Jadi kita perlu mengetahui berbagai bentuk kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual itu seperti apa. Apa saja hal yang termasuk pelecehan seksual sehingga kita dapat mengetahui bahwa itu pelecehan seksual. Karena banyak sekali orang yang tidak paham sebenarnya dia menjadi korban, tetapi dia tidak tahu bahwa hal tersebut pelecehan seksual sehingga dibiarkan saja. Saya dan teman-teman biasanya akan mencari atau memetakan layanan yang bisa diakses ketika saya mengalami kasus pelecehan seksual, sehingga saya dapat melaporkan kasus tersebut.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online mengenai kasus pelecehan seksual?

N : Yang pertama adalah saya mencari informasi yang valid dan kredibel gitu ya, jadi memilih portal media online yang terpercaya. Kemudian biasanya nanti menarik itu ketika terdapat kutipan dan menjadi nilai lebih ketika bicara tentang berita. Saya juga tertarik kepada berita yang berpihak kepada penyintas gitu ya. Tidak kemudian berpihak kepada pelaku.

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual khususnya di institusi pendidikan?

N : Yang bisa saya lakukan, sejujurnya saya tidak bisa melakukan apa apa. Tetapi untuk saran yaitu bahwa institusi pendidikan harus mempunyai regulasi, SOP dan aturan ketika kasus pelecehan seksual terjadi. Mulai dari awal hingga penanganan harus jelas akses pendampingan penyelesaian kasus seperti apa. Kemudian institusi juga dapat memberikan edukasi mengenai pelecehan seksual dan mengedukasi agar tidak menjadi pelaku kasus seperti ini dan menekankan bahwa keberpihakan terhadap penyintas itu penting.

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut?

N : Banyak respon dan desakan muncul ke institusi pendidikan yang kemudian ikut andil dalam penyelesaian kasus tersebut. Sehingga kasus tersebut menjadi sumber keresahan institusi pendidikan dan segera diselesaikan.

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value*? *Value* apa yang dapat anda identifikasi?

N : Value nya yaitu aktualitas. Jadi memang berita IM dan Agni ini berita terupdate yang terjadi walaupun kasusnya memang sudah cukup lama, namun ketika kasus ini muncul banyak berita yang memberitakan kasus yang sama sehingga kasusnya menjadi naik. Kemudian hal lainnya adalah dampak bahwa dari pemberitaan Agni dan IM berdampak pada orang-orang yang akhirnya aware dan peduli terhadap kasus pelecehan seksual. Selain itu, berbicara tulisan kasus pelecehan seksual juga menarik untuk kemudian disajikan dalam sebuah berita.

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : Kualitasnya cukup berkualitas, karena dari portal beritanya juga memang sudah terpercaya. Kualitas informasi yang diberikan juga cukup berkualitas begitu.

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut?

N : Tentunya kemudian ketika terdapat data, akan membuat saya percaya dengan berita tersebut karena dengan data tersebut ditambahkan apalagi data ini juga diperoleh dari sumber yang terpercaya pasti tingkat kepercayaan terhadap berita tersebut semakin tinggi.

P : Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi?

N : Cukup lengkap, diberita tersebut dijelaskan siapa saja yang terlibat, ada kasus apa, kapan dan dimana kasus terjadi hingga pada bagaimana dan mengapa kasus ini dapat mencuat, informasinya sudah cukup lengkap.

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda?

N : Berita yang ideal menurut saya yaitu dari sumber yang jelas, jadi ada sumber pendukung pasti, cerita runtut dan tidak memunculkan 2 perspektif dalam satu berita begitu. Jadi, itu yang lebih dapat menjadi berita ideal.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi berita yang ada dalam sebuah berita?

N : Biasanya saya memang membaca berita tidak hanya dari 1 portal, biasanya saya membaca berita dari portal lainnya untuk menggabungkan informasi mengenai berita tersebut.

P : Apakah anda menyadari terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa?

N : Disadari dan tidak disadari ya, karena proses membaca berita memang dari sumber 1 dan yang lain pasti akan cenderung untuk menghighlight isunya berbeda-beda, sudut pandang yang kemudian digunakan juga bisa jadi berbeda. Kemudian masing-masing media massa ini semacam membuat membuat pembaca mengikuti alur berpikir media massa tersebut.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita?

N : konstruksi berita ini dibangun untung menggiring opini publik dan membangun cara berpikir yang sama oleh media massa tersebut. Memang konstruksi ini terbangun dari wawasan

jurnal juga, kemudian berita ini berawal dari pandangan jurnal mengenai berita tersebut. Yang kedua adalah sumber berita atau media yang menyampaikan berita ini pasti mempunyai aturan tersendiri dan mempunyai tujuan dibawa kemana tujuan akhir berita ini seperti apa yang ingin media lakukan dan audience inginkan.

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sebuah berita yang akan anda baca atau konsumsi? Jika ada kenapa dan jika tidak kenapa?

N : Memang biasanya saya mencari sumber berita itu berasal dari yang terpercaya dan sumber media yang bisa dipertanggung jawabkan.

P : Apakah berita mengenai kesetaraan gender berita yang sangat penting?

N : Menurut saya penting, kesetaraan gender penting karena di Indonesia kita masih terkonstruksi oleh patriarki. Budaya yang kemudian tidak setara ini perlu sering diangkat ke media bahwa kesetaraan itu sebenarnya adalah hal yang penting.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender?

N : Diawali dari isu kasus yang terjadi, kemudian muncul analisa analisa terkait kesetaraan gender dan hal mendasar mengenai hal tersebut.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul akibat adanya berita-berita seperti itu?

N : Dampaknya dari adanya berita ini yaitu audience dapat lebih teredukasi karena terdapat informasi yang diterima audience sehingga mendapat wawasan baru. Orang lain juga merasa aware dengan kesetaraan gender dan lebih peduli dan tahu mengenai seputar kesetaraan gender sehingga memiliki antisipasi ketika berada di situasi tersebut serta dapat menyuarakan hal-hal yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender itu sendiri.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa?

N : Media massa itu berarti sarana, alat atau media yang kemudian mempunyai jangkauan yang luas. Jadi media massa itu sarana informasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas.

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan? Jika iya pandangan apa yang anda dapatkan?

N : Sebenarnya karena pengalaman sebelumnya sudah pernah mendampingi kasus pelecehan seksual, jadi sudah terbayang bentuknya mengenai proses yang ribet dan lama. Sehingga saat membaca kasus Agni dan IM ini sesuai dengan pengalaman saya karena prosesnya memang agak lama.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki pengaruh atas audience nya?

N : Ya, betul. Jadi memang media memang mempunyai pengaruh yang besar terhadap audience nya. Sehingga media dapat menggerakkan banyak media atau massa.

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi dan dramatisasi?

N : Jadi yang biasa dilakukan yaitu menggabungkan informasi dari beberapa sumber, kemudian dapat melihat beberapa sudut pandang sehingga dapat menarik kesimpulan berita tersebut.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik?

N : Iya, pasti. Bagaimana mendorong publik untuk merespon informasi yang ada didalamnya begitu.

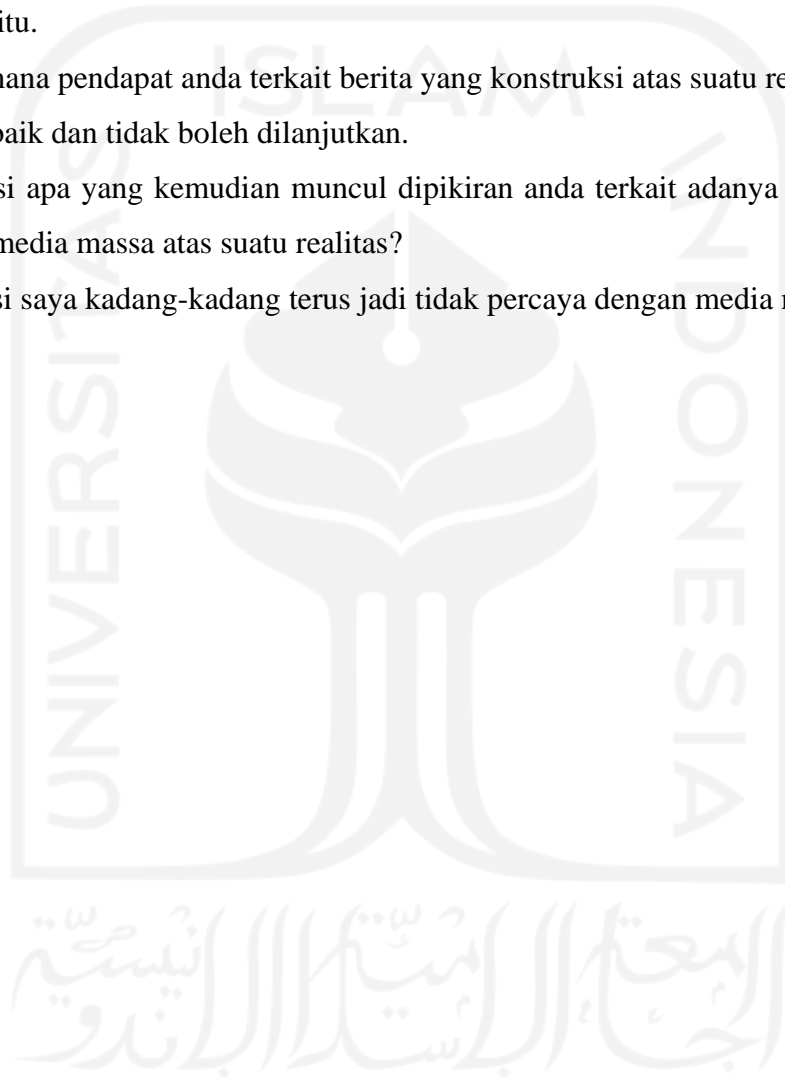
P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang konstruksi atas suatu realitas?

N : Tidak baik dan tidak boleh dilanjutkan.

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas?

N : Persepsi saya kadang-kadang terus jadi tidak percaya dengan media massanya, gitu.

(15.21)



TRANSKRIP
INTERVIEW
PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DIY

Kamis, 28 Januari 2021

Zoom App

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : SHRL

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : iya.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : pelecehan seksual seperti pada umumnya, tindakan seksual yang dilakukan oleh satu orang terhadap orang lain tanpa adanya konsen dari salah satu atau masing-masing pelakunya

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : sebenarnya kami menjumpai (kasus seksual) diranah institusi pendidikan, bukan hanya di tingkat universitas tetapi juga banyak berita-berita disediakan portal berita online di seluruh indonesia, banyak juga pelecehan seksual yang terjadi di sekolah-sekolah, bahkan di sekolah dasar, menengah pertama hingga sekolah menengah atas, bahkan juga terjadi di tempat-tempat aman gender menurut saya juga ada sih

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : menurut saya pemberitaan pelecehan seksual di media online itu lebih cenderung ke perpanjangan tangan aja sih ak, sebenarnya media berhak berpihak kepada satu sisi terhadap pemberitaan tetapi pemberitaan online sekarang itu cenderung hanya perpanjangan tangan informasi, jadi mereka tidak memihak, terkadang di portal berita online justru mereka kerap menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam pemberitaan online yang berbau pelecehan seksual, seperti judul yang bukan tentang pelecehan seksual tetapi cenderung menggunakan kata yang merendahkan perempuan didalamnya sebenarnya. Karena saya kerap menemui berita yang seperti itu

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : menurut saya ketika kasus agni memang pemberitaannya bikin greget sih. Karena pemberitaan kasus agni ini menuai kontroversi di ranah mahasiswa atau universitas. Banyak sekali orang-orang ya laki-laki ataupun perempuan yang menganggap pada kasus itu bukanlah masalah yang besar. Tetapi padahal kasus-kasus itu justru harus ditanggapi dengan serius. Pada pemberitaan kasus tersebut terdapat berita-berita yang memang kurang menjelaskan. Menurut saya tragis juga kasus tersebut. karena kasusnya terjadi jauh dari kampus ya, pada saat KKN, diluar pulau. Jadi memang penyelesaiannya tidak pantas diselesaikan dengan seperti itu.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kalau agni kan saya kurang mengikuti, jika kasus IM itu saya cukup mengikuti pemberitaan tersebut. saya merasa dalam pemberitaan ternyata UII peduli dengan korban kasus pelecehan seksual tersebut, tapi yang saya sayangkan adalah kenapa kasus ini baru terbongkar belakangan ini. saya sadar secara pribadi bahwa pelecehan seksual terjadi di administrasi sering terjadi, tetapi kenapa kawan-kawan tidak berani mengungkapkan itu sedangkan pelaku sudah lulus. Terdapat internal waktu yang cukup lama untuk pelaporan sehingga cukup sulit untuk ditangani dan diselidiki, untuk mengumpulkan bukti-bukti secara konkrit karena menurut saya untuk membuka pelaporan kasus seperti yang dilakukan UII yang dilakukan oleh IM dan IM banyak mendapat laporan dari korbannya tanpa bukti secara konkrit itu menurut saya sangat kurang, tetapi menarik sih karena ternyata UII peduli dengan korban dan kasus tersebut

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : menurut saya berita yang diberikan termasuk berita yang biasa aja sih. Maksudnya sekedar perpanjangan berita saja mungkin kalau penulisan agak berbeda. Tetapi informasi yang diberikan itu sama dengan berita yang lain

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : cukup tertarik. Sangat tertarik.

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : karena saya juga disini belajar dan mencoba fokus gender di S1. Dan saya sangat tertarik isu-isu perempuan dan saya tertarik isu-isu kesehatan reproduksi dan untuk semuanya

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : saya sendiri cukup paham terhadap unsur-unsur yang ada di berita tersebut. jujur saya tidak membaca berita yang diberikan

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : menurut saya cukup layak karena isinya memang kurang lebih sama mungkin hanya berbeda dengan gaya penulisan saja. Menurut saya layak dikonsumsi khalayak umum.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kasus agni terjadi saat melakukan KKN diluar pulau jawa dan pada saat itu malam/siang hari agni mencoba diperkosa oleh pelaku disaat ini dan lalu ketika pulang di UGM si agni mencoba untuk melaporkan kasus ini tetapi tidak mendapatkan dukungan. Ketika agni mencoba melaporkan ke badan pers mahasiswa balairung untuk diviralkan atau menjadikan kasus agni itu recognized oleh pihak kampus dan dilakukan berbagai macam tindakan penyelidikan dari kasus agni ini. dan berakhir dengan damai.

Kalau IM setahu saya, pelecehan yang dilakukan oleh IM, pelaku berusaha mencoba untuk melecehkan banya mahasiswi di kampus UII dan diluar kampus UII. Itu selama menjadi mahasiswa. Setelah lulus cumlaude dan menjadi mahasiswa berprestasi dan kuliah dengan beasiswa di australia di universitas Melbourne, laporan-laporan korban dari IM itu baru muncul dan IM dituntut untuk melepaskan jabatan mahasiswa prestasi dari IM. Dan untuk saat ini UII sudah menetapkan mencabut predikat prestasi dari IM dan universitas malbourne tetap melanjutkan beasiswa untuk IM.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : saya sejujurnya hanya baca berita yang saya terpercaya sih. Saya lebih suka membaca porttal berita seperti CNN, MBC dll, untuk berita lokal seperti detik.com, kumparan, kompas, pokoknya hanya itu. Kalau saya hanya portal-portal itu. Jika diberi berita dari okezone, dll saya tidak mempercayai. Untuk aspeknya, saya kurang mempercayai kanal berita yang kurang populer atau melihat popularitas. Jadi saya lebih melihat popularitas berita, isi dan sejalan dengan pemikiran saya dengan kanal berita tersebut. mungkin dari segi pihaknya. Saya tidak menutup kemungkinan untuk melihat kanal berita yang memiliki perspektif berbeda, tetapi saya lebih cenderung memilih perspektif yang sama dengan pemikiran saya

P : apakah tanggapan anda terhadap berita-berita yang dilampirkan?

N : kalau dari bertita yang disajikan, beberapa dari kanal berita tersebut saya sempat baca seperti detik.com dan kompas, kalau kanal berita lain seperti liputan6 itu saya bukan big fans

dari kanal berita tersebut. ketika saya membaca berita ini ternyata isi berita yang disampaikan itu sama dengan isi berita yang lain. Jadi bAGS menurut saya, kredibilitasnya bAGS sih

P : apakah terdapat news value yang didapatkan dari berita-berita tersebut?

N : ada, jadi memang value-value yang disampaikan tersebut, saya mudah menangkapnya. Yang diberitakan menjelaskan konflik-konflik dan perkembangan dari kasus seperti pelecehan seksual. Jadi dia menjelaskan konflik yang ada. Mereka kan memberitakan kasus Agni dan IM. Dan mereka menjelaskan perkembangan dari kasus tersebut. mulai dari okezone tentang pelecehan seksual agni di Ugm dan IM dari UII. Dan mereka menjelaskan perkembangan kasus tersebut dan bagaimana akhir dari kasus tersebut. menjelaskan perkembangan konflik jelas sih.

P : bagaimana kualitas berita yang disajikan?

N : dari skala 1-10 itu saya menilai 8 sih, cukup bAGS

P : bagaimana kriteria berita yang ideal bagi anda?

N : saya lebih suka berita yang jelas untuk dibaca, maksudnya berita tersebut mudah dicerna, menggunakan kata-kata yang familiar atau bahasa yang tidak bertele-tele. Jika bahasa pemberitaan tersebut terlalu sulit dicerna itu membuat saya malas dibaca. Saya cenderung suka berita yang terdapat page atau dimaksud berita yang agak panjang dan dijelaskan secara detail daripada berita singkat dan hanya menjelaskan 1 poin dan tidak menjelaskan poin-poin lain.

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : saya kurang menangkap konstruksi daari berita yang dilampirkan. Kalau menurut saya isi beritanya hampir sama.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : media massa adalah sebuah media yang memang disebarluaskan ke masyarakat untuk dikonsumsi masyarakat

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : iya, saya percaya karena mempengaruhi pemikiran dari seseorang. Karena saya sudah bilang bahwa saya lebih suka berita yang memang pandangan terhadap portal berita tersebut menyesuaikan perspektifnya dengan pemikiran saya. Tetapi tidak menutup kemungkinan saya membaca berita-berita dari portal berita online lain walaupun perspektif tidak sejalan dengan pemikiran saya. Karena memang saya untuk mengeksplore dari perspekti yang lain. Tetapi ketika seseorang terlalu fokus dengan portal-portal berita yang seperti saya, sehingga dapat menangkap perspektif orang lain secara tidak langsung.



**TRANSKRIP
INTERVIEW
PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DIY**

Kamis, 28 Januari 2021

Zoom App

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : KML

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : iya

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : pelecehan seksual sendiri adalah baik berupa kegiatan maupun pemaksaan dimana tidak hanya mencakup 1 atau 2 kelompok tapi bisa mencakup banyak pihak juga dimana aktivitas tersebut dilakukan tanpa adanya konsen atau tanpa persetujuan yang mana itu melanggar nilai-nilai norma yang tumbuh baik itu di individual baik itu korban, pelaku atau juga nilai-nilai yang terkait masyarakat secara luas. Pelecehan seksual sendiri tidak hanya mencakup fisik tetapi bisa mencakup berbagai bidang, baik itu kebebasan berkumpul, seperti itu jarang juga terangkat dan juga secara verbal seperti yang kita tahu, ataupun ada secara struktural juga, melalui kebijakan-kebijakan pemerintah itu bisa juga mencakup atau menjerumuskan atau punya tendensi kearah struktural juga. Karena merujuk dari hak kesehatan seksual itu tidak hanya mencakup kepada kebutuhan jasmani juga tetapi juga sosial budaya yang ada disekitar kita.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : iya, untuk institusi pendidikan karena saya juga masih mahasiswa juga sejauh ini selalu tahu dan selalu mendengar, seperti diketahui untuk penanganan penyelesaiannya seperti ada kesadaran sendiri baik itu mengikuti maupun mendengar selalu tidak maksimal jika berhadapan dengan institusi pendidikan

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : pendapat saya sendiri apakah kasus tersebut masuk dalam berita, ada beberapa hal yang cukup positif dalam artian semakin banyak berita kasus ini naik semakin tinggi *awarness*

masyarakat atau keingintahuan masyarakat atau kepedulian masyarakat terhadap kasus serupa. Karena menurutku media massa di Indonesia masih mengikuti pasar jadi ketika kasus tersebut cukup ramai dan naik ke media online, kepedulian masyarakat dalam hal-hal serupa juga naik. Walaupun menurut sendiri kecewa dengan media yang tidak netral atau berpihak ke pihak-pihak tertentu. Hanya saja kerap sekali redaksi-redaksi yang disampaikan cenderung kurang nyaman untuk dibaca. Karena bisa memantik ketidakpahaman masyarakat, misalnya dalam membaca berita tersebut seseorang terpanik sehingga membuat seseorang tersebut semakin membenci atau semakin mengutuk pihak-pihak tertentu.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : Kalau Agni sendiri sebenarnya sudah terlambat, karena kasus tersebut naik setelah kejadiannya sudah beberapa tahun dan sebenarnya tidak masalah karena menghargai kesiapan psikologis korban. Ketika Agni itu saya kurang suka, waktu itu diangkat oleh Badan Pers Mahasiswa Balairung, bagaimana balairung tersebut mengangkat berita dan kronologi, kalau kemarin di (5.15), tidak menghargai atas hukum di Indonesia bagaimana dia menyampaikan tentang inisial-inisial pelaku ya dan lain sebagainya. Kemudian menyulut segmen-segmen masyarakat tertentu yang seharusnya yang tidak tahu malah menjadi ikut-ikutan. Terus kemudian kurang saya suka respon-respon orang itu menyerang pelaku sampai ranah privasi seperti orang tua pelaku dan lain sebagainya. Cuma sejauh ini menurutku Agni masih bisa dijadikan titik balik bagaimana dimana kasus-kasus ini masih dipedulikan masyarakat.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kalau untuk IM sendiri jauh lebih baik. Mungkin kasusnya IM tidak dikupas seperti Agni, karena rentang waktu kasusnya terangkat tidak sejauh seperti Agni. Dan bagaimana kampus menanggapi juga cukup baik. Ketika pemberitaannya naik dan dimana dari UII merespon itu tidak terlalu larut-melarut. Kalau kasus Agni itu menurutku cukup alot, baik itu orang-orang mencoba tahu bagaimana cerita sesungguhnya bagaimana dan kemudian hal-hal yang tidak sesuai dengan kasusnya malah naik. Untuk IM sendiri, mungkin media cukup belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya ketika mengangkat kasus yang serupa, lebih baik sih untuk mengangkat kasus IM sendiri. Mungkin itu ketika ada catatan itu sama seperti yang disampaikan Mas AGS kemarin.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : tanggapanmu juga jelas, maksudmu ketika yang bisa dibilang beraktivitas dibidang serupa, sering kali ketika ada kasus serupa, berita serupa itu naik ke media itu kaya sering kali saya sering ditanyakan teman-teman tentang tanggapan saya. Sejauh ini aku selalu melihat bagaimana berita itu dibawakan seperti kasus Agni kita menengahi. Katakanlah kasus kekerasan seksual ini adalah kasus yang buruk ya, tidak ada yang mau baik dia perempuan maupun laki-laki, jadi saya selalu bilang dan mendorong kepada teman-teman jangan terlalu termakan media dalam hal media sendiri itu ditulis oleh manusia. Kadang kita sendiri tidak dapat memisahkan ketika sudah perasaan masuk kedalam situ, makanya jangan terlalu terbawa terlalu dalam. Dan jangan juga sampai melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan. Dan jangan menyamakan diri kalian dengan pelaku yang ada di media tersebut karena akhirnya terus kita bilang pelecehan seksual itu tidak baik, tapi kemudian kita setelah terbaca media (framing) pelakunya sehingga kita tidak suka dengan pelakunya terus kita menyerang pelakunya secara privasi seperti meneror lewat direct message, itu sama saja telah melakukan kekerasan seksual. Mungkin tidak melakukan secara fisik seperti pelaku yang diberitakan media. Aku cuma mencoba menengahi selama belum pasti dan belum diselesaikan dalam hukum. Ketika kita mensupport korban silahkan support dengan positif. Kita bisa juga support kepada lembaga-lembaga seperti lembaga mendampingi korban dengan cara share-share story mereka dan live report menurutku lebih positif daripada mengecam pelaku atau yang diberitakan itu. Sejauh ini saya selalu mengengahi saja.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : sejauh ini iya.

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : alasannya sih panjang ya. Kebetulan saya tertarik sekali bidang empowerment di masyarakat dan beberapa kali melakukan project-project serupa yang sangat dekat di masyarakat. Aku melihat bagaimana kesetaraan gender atau pemahaman terhadap gender di masyarakat kita terkhusus di indonesia karena madzhab-madzhab atau diskursus-diskursus gender atau feminisme itu berangkatnya dari barat dan itu kadang ketika kita coba praktikkan atau coba framingkan di culture sosial budaya kita kadang bisa dibilang indonesia ini patriarki banget. Tapi ketika di daerah pelosok yang sulit sinyal begitu, kepatriarkian ini atau sebagainya bukan hal yang merugikan, seperti saya oernah ke merbabu, ada anak laki-laki menyuruh ibunya itu manut ya. Dan ketika saya tanyakan, dia bilang, anak saya laki-laki yang itu anugerah dari Tuhan dengan harapan yang mana saya menjalankan peran saya sebagai peran

perempuan (13.00) anak laki-laki dan (13.06) jadi mungkin ketika kita di desa-desa tersebut antitesis begitu dari yang kita anggap aktivis ini hal yang ideal ini tidak terjadi tapi bagi mereka idealisme mereka. Sebenarnya lebih tertarik studi begitu sih. Kalau ditanya literatur yang cukup berkesan mungkin berangkat dari bukunya ivan ...(13.36) judulnya matinya gender. Aku berangkat dari situ. Itu konstruksi sosial budaya karena setiap tempat mempunyai konstruksinya masing-masing.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : sejauh ini dapat ya walaupun belum aku baca seluruh berita yang diberikan. Dan apakah memenuhi unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut menurutku berita tersebut disampaikan secara komprehensif saja dan walaupun ada beberapa hal yang melanggar aturan atau etik saja. Hanya bagaimana berita itu disampaikan menurutku unsur tersebut sudah cukup dan mudah dipahami. Biasanya ada berita yang cukup kurang biasanya aku catat dan cukup terkenang dan sejauh ini tidak ada masalah. Kemarin ada penyebutan nama pelaku yang aku kurang senang.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : sejauh ini dan menurutku yang dijadikan kemarin karena sudah dirankingkan yang paling banyak menerima audiens kemarin menurutku sudah cukup ideal karena jika 5W+1H ini juga tidak terpenuhi kupikir tidak sampai segitunya.



WOMEN'S MARCH YOGYAKARTA

TRANSKRIP
FOCUS GROUP DISCUSSION
WOMEN'S MARCH CHAPTER YOGYAKARTA

Minggu, 29 November 2020

Relasi Co-Working Space

DISKUSI I

AN: pelecehan seksual di lingkungan pendidikan, yang pertama saya soroti adalah pada penanganan dari kasus itu sendiri, selain itu adalah stigma masyarakat di lingkungan sekitar yang terkadang lebih sering menyalahkan korban dan menyudutkan korban kayak “kenapa baru lapor sekarang, kenapa kamu berpakaian seperti itu”. Lalu untuk penanganannya sendiri kalau sejauh ini dari berita yang saya ikuti lebih banyak dibuat kecewa sih sama penanganannya itu. Apalagi belum lama kemarin tentang kasus yang sempat ramai juga diberitakan di media massa tentang Agni yang berakhir damai, imbasnya adalah ada orang yang membuat itu sebagai bahan candaan kayak, “gausah masuk UGM nanti kalau ada apa apa cuma berakhir damai”. Itu kita yang menjadi mahasiswa sekarang merasa sakit hati sih dengan adanya candaan itu. Cukup kecewa juga sih karena banyak pihak yang meminta pihak kampus untuk merancang peraturan yang berkaitan dengan pelecehan seksual di lingkungan kampus. Karena awal beritanya itu sempat tidak mendapat respon, Karena pihaknya merasa kejadian tersebut berada di luar lingkungan kampus karena ada di KKN. Cuma yang digaris bawahi sama kami terutama yang mengikuti berita tersebut, meskipun itu berada di luar lingkungan kampus tetapi KKN itu kan adalah kegiatan yang dibuat oleh kampus yang mana pihak kampus juga ikut bertanggung jawab. Nah setelah kasus itu terjadi dan ramai, banyak pihak yang mendesak untuk membuat peraturan terkait pelecehan seksual yang berada di lingkungan kampus maupun kegiatan yang berhubungan dengannya, itu ada lagi yang mengecewakan kami bahwa sekian halaman yang diajukan, ketika sampai di pihak rektorat itu banyak yang dipotong. Dan mirisnya lagi, isinya itu lebih berpihak kepada pelakunya. Seperti pelaku yang mendapat konseling, padahal di sisi lain kalau kita telisik lebih lagi, pihak yang lebih dirugikan adalah korban. Tolong kesampingkan dulu pandangan orang-orang yang mengatakan bahwa “oh ya kan keseharian si korban memang biasanya kayak ini”, tapi dengan si korban yang kesehariannya seperti itu apakah pantas untuk dilecehkan? Apalagi ketika itu masih menggunakan embel-embel kegiatan kampus. Apalagi itu adalah kegiatan resmi wajib kampus yang jadi syarat kelulusan. Dan itu jadi tanggung jawab besar juga di pihak kampus. Banyak

hal yang membuat saya kecewa dengan kasus-kasus yang saya ikuti baik itu di media sosial maupun di media pemberitaan. Karena sekalian dari penanganannya, adalah dari pandangan masyarakat yang menyudutkan korban. Jadi kalau kita lihat makin kesini makin banyak orang yang tidak berani membuka suara. Tetapi yang saya syukuri, setelah kasusnya Agni mencuat ternyata banyak institusi lain yang penyintasnya membuka suara. Entah pelakunya dari sesama mahasiswa maupun dosen. Karena setelah saya baca lagi banyak berita yang mengatakan bahwa univ di luar jawa itu juga mulai buka suara tetapi yang disayangkan lagi nih adalah media pemberitaan yang mengangkat itu, kalau kemarin untuk kasusnya Agni saya pertama kali tau itu sebenarnya sebelum jadi ramai tu di postingan BPPM Balairung, karena itukan kaya pihak pertama yang membawa kasus Agni ke permukaan gitu ya. Karena saya tu emang ngikutin di Instagram terus waktu itu postingannya memang belum lama, pas saya baca cukup mengagetkan karena itu terjadi di tahun 2017, lalu penyintas baru berani mengatakan atau baru berani speak up itu di tahun 2018, tapi yang tidak disangka-sangka adalah ternyata kasusnya tu berjalan cukup alot sampai 2019 kan, dan dari pihak jurnalis nya dari BPPM Balairung juga tu ternyata mendapatkan diskriminasi gitu, kaya dipanggil dari pihak kampusnya, di introgasi dan lain-lain sebagainya gitu dan diluar institusi itu sendiri, diluar UGM sendiri itu ada beberapa kampus yang memang pihak badan pers penerbitan mahasiswanya yang memberitakan hal-hal seperti itu, dari jurnalisnya itu mendapatkan diskriminasi juga dari pihak kampus, banyak yang dipanggil dan lain sebagainya, kalau saya sih lebih banyak kecewanya sejauh ini ya untuk kasus kasus yang ada gitu, entah dari cara penanganannya atau dari pandangan orang-orang sih terhadap si korbannya, itu kalau dari saya.

NF : untuk masalah perspektif ini sebenarnya saya setuju dengan apa yang sudah Anisa katakan, banyak setujunya. Dan saya mungkin mau menambahkan yang bagian diskriminasi yang diterima oleh jurnalis di Balairung, saya membaca dari salah satu berita yang ada bahwa alasan Agni untuk memutuskan bahwa penyelesaiannya dengan damai adalah (salah satu alasannya) dia tidak mau membuat jurnalis-jurnalis ini dan juga badan pers ini kaya di kriminalisasi, jadi kaya dicabut izinnya lah untuk beredar dan lain-lain. Nah saya rasa itu memang concern yang valid, karena disini ketika seorang jurnalis menyuarakan sesuatu yang berbeda dari mainstream awam, memang resikonya itu, perisakan, kriminalisasi, dipertanyakan kevalidan, hak nya untuk ngomong gitu, jadi ya seperti yang anisa sudah katakan, saya juga merasa sangat-sangat kecewa, dengan tindakan UGM dan juga beberapa kampus (gak cuma UGM) yang gak tegas dan plin-plan gitu lho kayak sebenarnya mau memperjuangkan siapa sih ? mau memperjuangkan nama baik kampus, pelaku, apa korban ? jadi ya begitu lah.

BSW: Kebetulan saya juga sangat setuju ya dengan kedua teman saya di kanan dan dikiri ini. Tapi saya juga mau bilang terkait tanggapan saya terhadap kasus itu tu sangat ya pertama-tama jelas, bukan mengecewakan lagi, kayak ini tu udah terjadi berkali-kali gitu dan mungkin kalau kita lihat kasusnya Agni itu pertama kali saya melihat itu kayak “oh ini kayak another kasus, ini sebuah kasus yang jauh, pada awalnya saya lihat. Tapi kemudian pas saya di teman terdekat saya ketika ada yang mengalami kasus pelecehan serupa kemudian saya melihat bagaimana dia ditekan oleh kampus, beasiswanya diancam, padahal dia berasal dari keluarga yang mungkin agak susah, itu saya melihat struggle nya dia saya jadi kayak “ternyata kasus pelecehan seksual di kampus itu gak gampang itu, banyak pihak yang seringkali tu mempertanyakan kevalidan cerita korban, ya malah banyak pihak yang merepresi korban gitu, tapi saya cukup respect sama Agni karena dia berani speak up itu juga banyak pihak-pihak yang akhirnya tergerak untuk speak up yang tentunya itu akan menguatkan posisi kita di mata publik.

AN: kalau kita lihat-lihat lagi tu untuk kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, tidak hanya korban yang dirugikan gitu, tapi ternyata juga jurnalis yang memberitakan itu sebenarnya juga mendapat tekanan dari berbagai pihak, terutama dari pihak kampusnya juga, kalau saya pribadi terutama untuk pemberitaannya ya, saya lebih setuju ketika nama pelaku itu tidak ada inisial atau tidak dilindungi gitu, jadi yaudah katakan aja “ini lho orang nya itu, si A atau si B” gitu, katakan saja. Nah, yang saya sesali adalah ini untuk media diluar kampus ya, media-media yang bisa dikatakan sudah cukup besar, kebanyakan tu malah membeberkan nama korban, tapi nama pelakunya ini ditutup-tutupi gitu, kalo gak pake nama samaran ya pake inisial gitu, padahal disini yang harus kita lindungi tu ya si korbannya, lebih kepada mungkin untuk pemberitaannya, media-media yang diluar sana aja sih, semoga kedepannya dalam memberitakan seperti ini, terutama kalau itu menyangkut masalah nama kampus, menyertakan nama suatu institusi tu tolong pakai data yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya aja sih gitu. Karena memang ya suatu berita tujuannya sebenarnya adalah selain memberikan informasi tu menggiring opini pembaca, tapi tolong kedepannya kalau bisa ni, ya semoga bisa sih, lebih kepada data-data yang dibawakan, yang ditambahkan itu bisa diuji validitasnya dan juga bisa dipertanggung jawabkan, dan tolong lah memihak ke korban, dan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Karena seperti yang tadi disampaikan mbak femi, ada beberapa media yang mengambil sudut pandangnya itu hanya dari petingginya saja gitu, tapi dari pihak korban atau kuasa hukumnya tu tidak ada yang

disertakan disitu, bahkan satu baris pun tidak ada gitu. Jadi itulah yang menggiring opini masyarakat disekitar kita ketika membaca berita seperti itu, “oh ini salah mahasiswanya sih ini, gini gini gini” mungkin itu saja. Jadi ya itu, kalau masalah seperti ini yang dirugikan itu tidak hanya si penyintas, tapi lebih kepada jurnalisnya juga, gitu.

BSW: Kalau tadi kita bicara tentang nama baik kampus ya harusnya kampus ini bisa berpikir dong, kalau memang ini untuk nama baik harusnya ya segera diadakan regulasi-regulasi kasus kekerasan seksual (KS) dan pencegahan-pencegahannya. Ini bukan cuma UGM ya, untuk kampus-kampus lain, di kampus saya pun juga ada begitu, dan regulasi-regulasi itu harus dicatat (ini bukan cuma untuk kasus Agni, tapi untuk orang-orang setelah kita nantinya) orang-orang setelah kita yang kemungkinan bisa menjadi korban juga.

NF : mungkin saya mau menambahi, setelah kasus ini ter-blow up, tidak ada upaya untuk misalnya punya UU yang istilahnya mengatur bagaimana kiranya kalau ada kasus serupa itu ditindak gitu lho, soalnya contoh paling konkrit yang saya rasakan gitu ya, setelah (pasca) Agni ini, kan kemarin saya KKN, dan saya dapat pembekalan KKN dan kalau pembekalan itu ada beberapa step yang disentuh, kaya misalnya dari segi teknis, kayak izin dan lain-lainnya dan juga dari segi sosial, cara norma yang berlaku di teman-teman dan juga di Masyarakat. Salah satu pematerinya itu adalah dosen senior laki-laki dan saat itu sedang membahas tentang aturan kalau misalnya sedang berada di lokasi KKN (mahasiswa itu seharusnya gimana gitu kan), disitu dituliskan (dalam materi itu), istilahnya kata-katanya itu bilang gini (kalau gak salah ya) pokoknya sense nya bilang gini “jangan memakai sesuatu atau perhiasan yang merangsang tindakan asusila” dan bahkan si pematerinya itu (dosennya itu) berkali-kali menegaskan kayak “kalian gak maukan jadi Agni selanjutnya, jadi gak usaha pakai yang aneh-aneh, untuk yang cewek terutama”, dan menurut saya ini mengecewakan sekali gitu, maksudnya ini kan saya KKN nya 2020, padahal Agni kan KKN nya 2017, jadi kenapa istilahnya tidak ada perubahan materi begitu, misalnya materinya diratakan ke yang ramah gender aja, misalnya bilang aja “kalau pelecehan itu tidak selalu yang kena adalah cewek, misalnya cowok yang feminin, yang terlihat feminin atau terlihat ringkih, bisa aja jadi korban gitu lho. Seperti kita tahukan kaya regulasi atau mewanti-wanti seperti itu kan udah gak kebal kalau misalnya orangnya udah ‘sange’ dari asalnya.

AN: Dari apa yang mbak femi sampaikan tadi ya, aku menyoroti dua hal sih disini. Yang pertama adalah bagaimana sistem kerja masyarakat kita saat ini berjalan. Kalau kita lihat

dari dulu sampai sekarang, entah itu seks education atau apapun itu yang ditekankan kepada remaja sampai orang-orang yang memang sudah dewasa, itu kebanyakan adalah bagaimana cara agar anda tidak menjadi korban begitu. Jadi selalu wanita-wanita-wanita dan wanita, yang harus digaris bawahi adalah selama ini penyintas yang ada itu tidak cuma wanita gitu, bahkan laki-laki pun ada, seperti yang tadi mbak femi katakan ya, yang terlihat feminin atau dia terlihat ringkih itu bisa saja menjadi korban, itu point yang pertama. Point yang kedua adalah selama 21 tahun saya hidup, saya tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar ada edukasi yang ditekankan kepada bagaimana supaya kamu tidak menjadi pelaku begitu, jadi selalu yang ditekankan itu adalah korban-korban-korban dan korban. Selama ini (misal ni) banyak yang bilang atau banyak orang-orang yang melihat secara garis besar dan secara universalnya gitu ya kayak “kamu jangan pakai pakaian yang mengundang” “kamu harus bawa peluit” “kamu harus bawa alat pengaman” dan sebagainya gitu. Tapi itu gak ada edukasi yang ditekankan kepada laki-laki bahwa “kamu harus menjaga pandangan, kamu harus begini, kamu harus menahan nafsu kamu” dan lain sebagainya tu tidak ada gitu. Itu sih yang cukup buat saya kecewa, jadi sistem yang bekerja di masyarakat kita itu dari dulu sudah seperti itu, dan yang cukup mengecewakan sih itu. Terus itu tidak hanya berlaku untuk... Dan memang kebanyakan sih orang-orang tua, bahkan orang tua saya sendiri pun juga seperti itu “kamu tu perempuan harus gini gini gini gini, kamu tidak boleh begini begini begini” gitu. Tapi tidak pernah ditekankan kepada laki-laki yang “kamu laki-laki tidak boleh begini begini begini”, itu sih point yang dari tadi saya garis bawahi gitu.

NF : mungkin aku jadi teringat kalau dulu pernah di twitter mbaca salah satu cuitan, jadi ada seseorang cowok dia ngaku kalau dia itu dilecehkan di busway (trans jakarta sepertinya), dan yang melecehkan itu adalah bapak-bapak tua dan dia tu dipegang pantat nya, dan setelah dia cerita ke teman-temannya tu banyak yang gak percaya, kayak “gak mungkinlah, kamu kan cowok” “mungkin kamu dempet-dempet, kayak kamu yang mengundang” gitu kan, dan saya melihat dari komentar aja di twitter itu kalau ya masih banyak orang yang merasa kalau pemerkosaan atau pelecehan seksual itu cuma ke cewek doang, padahal kalau sebenarnya kita melihat mapping out masalah pelecehan seksual itu kan lebih sering itukan masalah relasi kuasa kan, siapa yang punya kuasa, apalagi dalam dunia pendidikan kan kita tahu dosen itu kuasanya lebih besar, dan misalnya kalau itu berkaitan dengan mahasiswa cewek ya, misalnya mahasiswa cewek itu gak mau pegang tangannya dosen atau gimana nah ancumannya si mahasiswa itu gak lulus mata kuliahnya si dosen ini, nah makannya kenapa banyak sekali kasus

pemeriksaan atau pelecehan itu lama sekali bisa dipermukaan, butuh waktu lama untuk si korban itu berani ngomong, gitu.

DISKUSI II

BSW: Jadi konstruksi media massa tentang pemberitaan gitu ya ? Jadi, sering sekali ya saya percaya ketika media berusaha menampilkan atau membicarakan tentang sebuah kasus atau sebuah informasi tentang terjadinya sebuah pelecehan seksual harusnya media itu bebas nilai, harusnya media itu menjadi tempat yang tidak ternodai oleh nilai-nilai tertentu, tapi sering sekali ketika saya membaca berita atau informasi yang baru itu aaaaaa.... Si penulis itu kebingungan antara dia memisahkan tentang informasi fakta yang ada dengan ideologi yang dia percaya, sehingga jadi tumpang tindih gitu. Itu buat saya masalah sekali sih, ketika misalnya sering sekali kita lihat pemberitaan tentang transgender gitu, transgender itu melakukan ini ini ini... tapi karena dia transgender kemudian beritanya itu jadi bias, karena menurut ideologi si pembuat berita tadi bahwa transgender itu merupakan sebuah keburukan begitu. Itu sih, menurut saya media itu harus bebas nilai, atau kalau gak mungkin ya sebisa mungkin dibikin bebas nilai, gitu lah.

AN: Seperti tadi yang sudah saya singgung di topik bahasan yang pertama ya, itu tu saya setuju sih dengan mas wicak, kayak kebanyakan nih dari platform berita yang ada, yang beredar di sekitar kita gitu, terutama media online ya yang memang lebih gampang untuk kita akses kayak semua orang tu bisa akses gitu untuk pemberitaan online. Tapi sayangnya adalah mungkin untuk kalangan kita yang memang lebih aware dan lebih bisa menyaring ya kita it's ok gitu, karena kalo berita yang seperti ini kemudian menyertakan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan itu ok gitu, tapi kan kebanyakan dari orang-orang yang memang belum mengerti hal sampai sejauh itu, mereka kayak menelan mentah-mentah gitu lho, jadi apa yang dibaca "oh iya" langsung meng-iya kan kayak gitu. Jadi tu seperti yang saya bilang di topik bahasan yang pertama tadi tu, alangkah lebih baiknya media itu (apapun itu ya), dari situs apapun itu yang memberitakan selain bahasa yang mungkin lebih bisa kita cerna, datanya itu ada sumbernya gitu, dan sumbernya itu bisa kita akses. Jadi ada salah satu platform berita (boleh disebutin kan ?), Tirto.id saya dari dulu memang lebih suka ngikutin Tirto, karena kalau di Tirto itu gini, artikel yang ada, misal nih, Tirto menyatakan suatu data, katakanlah data itu menyebutkan bahwa "sekian persen dari perempuan mengalami pelecehan seksual" nah disitu dia akan menyertakan sumbernya tu dari mana gitu, dan sumbernya itu bisa diakses gitu, bisa kita lihat begitu hasilnya, itu kayak tahun berapa, katakanlah itu dari penelitian apa, terus yang

diteliti itu kelompok masyarakat seperti apa, nah itu bisa diakses gitu, jadi kita bisa tahu “oh datanya dari sini” nah jadi ini bisa dipertanggungjawabkan dan ada validitasnya. Kalau di Tirto itu yang saya suka adalah dia mampu dan mau mengambil dari berbagai sudut pandang begitu, katakanlah misal ya dari kasus Agninya gitu, dia mengambil dari sisi penyintasnya, dan juga dari pihak pelaku, bahkan dari pihak ketiganya ‘kampus’ gitu, jadi kita bisa tau nih pandangan dari ketiga pihak tu seperti apa dan kita sebagai pembaca tu juga bisa menilai sendiri gitu akhirnya, itu sih kalau dari saya.



TRANSKRIP
INTERVIEW WOMEN'S MARCH YOGYAKARTA

Minggu, 29 November 2020

Relasi Co-Working Space

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : NF

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : iya, mengakses tapi memang sekarang tidak seintens dulu, dulu bahkan sempat subscribe beberapa platform atau newsoutlet, sekarang sudah lumayan jarang baca newsoutlet yang dari Indonesia.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : Setauku, pelecehan seksual itu adalah bentuk dari kekerasan seksual, jadi kekerasan seksual itu melingkupi banyak aspek, salahsatunya adalah pelecehan seksual. Nah, pelecehan seksual itu adalah dimana aktifitas itu tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Biasanya korbannya adalah perempuan ya selama ini, misalnya berupa sentuhan yang tidak diinginkan, di bokong, dada, di bagian tubuh lain ataupun bahkan berhubungan seks. Dan pelecehan seksual setauku bisa berbentuk verbal ataupun fisik.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : Jelas.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : aku merasa tidak begitu berimbang, jadi ada beberapa news outlet yang mereka lebih suka membombastikan ceritanya, kemudian mereka mengemas cerita kronologi pelecehan seksualnya itu seakan-akan seperti cerita stensilan, jadi seperti tidak ada upaya memberikan narasi bahwa ini tu nyata, bukan cerita doang dan ini ada korbannya gitu, tapi ada juga tadi aku baca di okezone, dia agak berimbang karena dia mau menghadirkan narasumber dari korbannya, karena selain okezone aku melihat beberapa narasi yang di tampilkan itu ada dari figur-figur otoritatif, seperti misalnya dekan, rektor, tanpa ada sama sekali misalnya kuasa hukum korban, misalnya korbannya sendiri apabila dia mau, istilahnya seharusnya kita melihat dari perspektif korban, maksudnya ketika ngomong tentang berita dan itu berita tentang

kejahatan dan pelecehan, kita harus melihat orang yang paling banyak dirugikan dalam hal ini korban, tapi kenapa malah yang banyak muncul dan diberi panggung itu figure-figur otoritatif.

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : Biasanya dikirimin teman, sosial media seperti Instagram, Twitter juga, malah kalau di media sosial bentuknya bukan seperti berita, lebih ke desas desus tapi ya online tidak dalam bentuk cetak. Kalau cetak biasanya kaya zine zine gitu, itukan bukan bentuk yang formal tapi independen.

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : Pernah.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : aku merasa ada dua kubu dalam kasus ini, yaitu kubu yang membela si HS dari fakultas teknik dan juga kubu yang membela Agni, dan dulu kebetulan waktu kasusnya Agni aku sebenarnya involve pas awal-awal beritanya naik lewat Balairung sekitar November 2018, nah sekitar bulan April-Mei aku dan teman-teman ku udah membuat posko pengaduan untuk nge-up ini, sebelum isu ini meledak, istilahnya pendampingan seperti posko advokasi, siapa aja sih korbannya si HS selain si Agni. Jadi, sebelum beritanya up itu aku udah mendengar cerita dari orang LBH nya, bukan desas-desus lagi, tapi memang sudah ada laporan dari desember 2017, dan baru dapet panggung sekitar November 2018, dan itukan termasuk lama banget untuk urusan separah itu, jadi aku memang merasa istilahnya dalam penyampaian di media itu ada upaya untuk seakan-akan memperlakukan berita ini cuma another berita pelecehan seksual yang gak ada urgensinya seolah-olah hadir dengan pattern yang lama. Padahal kalau kita lahita, ini sudah beberapa tahun lho 2017 dan baru selesainya 2019 ini, jadi aku merasa kaya ada pemahaman kalau ini affect ke korbannya.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Cuma tahu bahwa belum ada kejelasan dari UII nya itu, sebenarnya itu juga hampir-hampir sama dengan masalahnya si Agni, apalagi kalau masalahnya si Agni itu kita tahu identitas IM nya, dia punya personal branding sebagai orang yang agamis, sebagai ustad dan sebagai motivator, sehingga itu membuat pembuktian bahwa pelecehan seksual itu semakin susah, karena di masyarakat inikan kita punya semacam kesepakatan, kalau orang ganteng, orang kaya, orang agamis itu gak mungkin mau melakukan kejahatan, jadi itu semakin sulit. Dari kasus Agni itu aku melihat, ketika dibandingkan ya, kita lebih mudah dan lebih bisa berempati kepada korban, karena kita gak tahu HS, kita gak tau personal brandingnya dia, tapi

kalau masalah IM kan menjadi agak pelik gitu, karena dia juga sebagai mapres dan lain-lain gitu.

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : Sebenarnya tanggapannya semakin sedih, terus udah gak kaget lagi melihat pemberitaannya dengan nada-nada seperti itu, juga agak ironis karena institusi pendidikan yang harusnya bisa mendidik dan memerdekakan manusianya, malah menjadi tempat yang aman bagi para pemerkosa ataupun para pelaku pelecehan. Ini membuktikan kalau pelaku pelecehan itu bisa fade away crimes atau menghilang bahkan bisa sampai beasiswa, dapat mapres. Tipikalnya sama di beberapa kasus bahwa crimes-crimes seperti itu tidak dianggap sebagai kejahatan yang serius, “ah itu cuma kesalahan kok, nanti bisa belajar lagi” kaya gitu.

P : Media apa saja yang anda gunakan untuk memperbarui informasi kasus pelecehan seksual ?

N : Karena kebanyakan aku subscribe by email, jadi biasanya aku dapet informasi terbarunya dari email itu, terus biasanya Instagram sama Jakarta pos.

P : Media apa yang paling sering (berulang kali) anda gunakan untuk memperbarui informasi kasus pelecehan seksual ?

N : Instagram kalau akhir-akhir ini.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (*interest*) terhadap kesetaraan gender (*gender equality*) ?

N : Iya, karena ya mungkin self explanator ya, mungkin karena saya juga perempuan jadi saya merasakan istilahnya hidup dalam ketimpangan gender sehari-hari, itu bukan sesuatu yang janggal dihidup saya, sering di catcall, sering berada dalam situasi gak nyaman dimana ada jokes sexist atau jokes yang sangat melanggengkan pemerkosaan itu sering saya dengar, ditongkrongan saya kaya cowok-cowok. Sehingga melihat ini saya menjadi concern, kalau misalnya hal seperti ini dijaddin jokes segampang itu, apakah menjamin itu tidak bermanifestasi ke bentuk fisik dan perlakuan, jadi saya merasa aada urgensi untuk saya untuk aware dan enlighten diri saya sendiri tentang gender.

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : Saya rasa ada yang tidak, mungkin bagian WHY nya itu, yak arena mungkin para penulis berita ini menganggap sudah implisit ya, mungkin pembacanya sudah ngerti lah bahwa kejahatan seperti ini harus ditindak, tapi mereka gak memberikan pandangan yang ramah gender kalau ini perlu lho buat diangkat, ini perlu lho dituntaskan buat korban, itu tidak ada

pemahaman sama sekali. Ya saya mengerti sih memang beberapa media massa dan media online kan mereka punya ideologi sendiri ya, kaya ada yang berhaluan kiri, ada yang berhaluan biasa, sekuler dan aman gitu sehingga mereka sudah punya agenda sendiri dengan bagaimana mereka membungkus berita itu

(10.47)

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ?
Kenapa ?

N : Hanya membaca dari yang media online yang didaftarkan itu susah soalnya saya rasa itu sudah menghapus banyak detail aslinya soalnya kan saya pertama kali melihat berita itu yang namanya dari yang balairung UGM itu bagi saya itu emang sudah sangat berpihak ke ranah gender Tapi sayangnya beberapa orang menganggap itu kan di beritanya beberapa orang menganggap disitukan diberitanya mengisahkan kronologinya kejadian pelecehannya, beberapa orang menganggap “loh kok jadi berita stensilan? Kok etika jurnalisnya nggak ada?” Saya kalau misalnya itu sudah dapat concern dan itu udah dapat concern dari univpres untuk di share sudah nggak apa kamu gimana ya kayanya netizen remaja ini agak-agak kontradiktif ketika mereka nggak tahu detailnya mereka nggak mau percaya atau detailnya mereka juga masih mau percaya ini kayak apaan sih kayak ceritan stensilan porno, jijik, jadi apa yang di mau gitu jadi nggak bisa kalau misalnya cuma dapat info seksula itu cuma dari beritam harus mau cari dari yang lain misalnya tulisan pers dari LBH ataupun dari kak Anisa dan lain-lainnya

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?

N : kurang sih. Kurang. Itu kurang prespektif ke ranah gender dan lebih ke masalah membombastiskan.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : Mungkin yang Agni soalnya saya kan info denger-denger itu awalnya sebelum jadi beritahu saya udah ada dengar kasus tapi belum ditindak sama pihak fisipol. Jadi kan saya ada kenalan Dari orang LBH dan dia bilang kalau ini sebenarnya nggak cuma si HS, jadi di fisipol itu gitu ada satu dosen dan dia sampai sekarang masih aktif masih boleh jadi pemimpin skripsi padahal beliau ini sudah punya banyak korban. Sampai sekarang belum ada yang berani memblow-up karena dia punya koneksi erat dengan petingginya UGM, maksudnya saudaranya diaitu salah satu orang yang penting di rektorat UGM

P : Sejak kapan (sudah berapa lama) anda tertarik pada isu-isu kesetaraan gender ?

N : mungkin pertengahan SMA masih proto-proto masih awal-awal kesadaran. Mulai kuliah ini lebih develop full swing.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : sedih ya. Kayak saya bilang tadi sih sedih dan ironis saja maksudnya ini itu lembaga yang dapat saya untuk membawa keadilan yang berpihak kepada korban tetapi kenapa mau jadi istilahnya badan di mana melanjutkan dan bisa jadi ruang aman yang buat repis (14.10) ataupun pelaku pelecehan jadi saying sih. Kurang tegas sebenarnya

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Dari Agni apa itu aku soalnya adalah KKN Desember 2017 di Maluku, Pulau Seram. Satu hari dia itu pengen mengunjungi temannya cewek di pondokan lain itu agak jauh soalnya kan itu kan emang = desa kayak desa terpencil dan kaya banyak babi liar dan harus melewati hutan kan pasti dia jauh gitu eh tengah jalan tuh hujan deras dan akhirnya dia harus kaya mampir sejenak ke pondokan yang buat cowok-cowok disitu juga ada orang yang punya rumahnya jadi pasangan suami-istri dan ada 3 temen cowok seunitnya, ada beberapa orang lain bisa bilang pemuda desa. Dia nunggu di situ sama si pemilik Pondok kan juga udah tidur pemuda desa sudah pulang, jadi tinggal sama teman itu karena dia nggak enak mau pamit pulang karena udah udah malam dan udah dikunci pintunya jadi dia memutuskan untuk pasti di situ tidur Sayang itu di pondokan itu cuma ada satu kamar yang buat anak KKN jadi ke satu kamar itu emang dia tidur di kamar itu jadi di kamar tidurnya berjauhan banget dengan si HS bangun bangun itu si Agni merasakan kalau si HS memeluk dia dan bahkan sampai menyingkap bajunya sampai masukin tangannya dia KMLuannya dan pada saat itu tuh apa ya, Agni juga pakai kerudung maksudnya kalau pake alasan victim blaming dan sucks (? , 16.09) itu bisa dibilang bullshit karena disitu Agni posisinya tertutup ya kerudung pakai baju panjang itu tapi si HS masih kayak gitu. Dan si Agni itu diem, siapa itu diem. Saya mengerti sih. Biasa kaya semua orang kalau kena apa pengalaman trauma kaya begitu mereka kan tidak bisa berkutik ya. Terus dalam psikologi dibilang ngefrees kalau ada ketakutan jadi kaya fight of fly respond (16.36) dan si Agni baru bisa teriak ketika si HS sudah sampai masukin tangannya di KMLuannya setelah itu paginya dia langsung pergi dan cerita ke teman-temannya. Tapi pas awal itu dia masih ragu kira kira temannya percaya gak ya atau mereka merasa ini terjadi karena suka-sama suka. Terus cerita ke dplnya ternyata dplnya gak percaya dan merasa tindakan asusila yang maksudnya suka sama suka. Oleh karena itu si Agni dapat nilai C di kknnya karena itu udah kaya blowing up di lingkaran di PPKM UGM yang menangani KKN bilang anonim Dia

bilang gini ya Agni itu kaya ikan gereh, kucing kalau dikasih ikan gereh siapa yang enggak mau. Tuh jadi sangat Victim blaming kan kita udah bisa tahu lah dari awas aja internalnya UGM pejabat-pejabatnya memang sudah tidak mempercayai korban itu yang saya tahu tentang Agni. Tapi semakin kesini, saya juga sering-sering ngobrol sama teman saya yang anak teknik yang, cowok, yang saya tahu dia sangat dalam tubuhnya sehat selalu menyangsikan menyangsikan Kenapa si Agni mau tidur di situ aja kenapa dia gak pindah aja, kenapa dia nggak lain-lainnya jadi saya merasa dari dia tidak ada empati untuk mengerti untuk selalu mempertanyakan karena dia enggak akan dirinya di dalam posisi itu gimana saya kan kayak gitu

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : sebenarnya semakin merasa nggak percaya saja dengan media arus utama jadi kayak marah lo kaya padahal ini kan punya audiensi yang besar performnya gede. Jadi kenapa nggak dipergunakan seperti itu

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : gak aman sih. Apa ya mungkin karena sering dan sering mendengar dan sering berada sering mendengar desas-desus kayak tongkrongan tongkrongan yang isinya orang-orang yang cowok-cowok yang maskulin yang itu dan obrolannya mesti joke-joke-nya masih masih sexiest masih walaupun si cowok-cowok itu mereka punya personal branding sebagai orang yang yang progresif jadi kayak gimana ya saya selalu merasa nggak pernah nyaman apalagi kalau misalnya saya tahu ini orang cowok orang gerakan tapi nggak bisa menebak Apakah dia selalu punya perspektif ramah gender. Karena kita kan nggak pernah tahu kan kayak gitu jadi kayak apa ya takut aja sih kalau misalnya manipulasi apa gimana dipergunakan untuk kayak gitu . Itu aku secara personally.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : Kalau tindakan preventif yang sifatnya nggak fisik ya mungkin ini sering mgeshareberita kayak gitu sering tanya pandangan temen-temen itu kayak gimana kayak apakah mereka akan mendukung si korban atau pun mereka masih nggak tahu gimana merespon dan lain-lainnya itu aku suka banget kayak bikin diskusi dengan teman cowok karena Ya maksudnya gimana ya kayak mereka nggak punya pacar aku merasa kalau seperti ini takut nanti pacarnya itu kena kerugian dan kita nggak tahu apa lah itu kan itu yang yang sifatnya non fisik Ya tapi kalau Mungkin sifatnya yang fisik sih, beberapa kali aku tuh kadang sering

membawa ini paper sprei (21.07) walaupun Emang nggak ada yang visibel walaupun aku selama ini ada kasus yang gitu tapi tetep bawa aja sih kan nggak pernah kayak gitu. Dulu pernah ikut kelas defence tapi udah lupa.

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : Ya lumayan sih lumayan ngerti polanya apa saja yang menjadi secara online. Media cetak ga begitu tau. Untuk persentasenya 90% media online.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : Ya kalau aku yang tadi sih kayak perspektifnya kemana dulu kayak berpihak kepada korban, rmaah gender atau enggak, yang kedua Apakah mereka mau istilahnya menyantumkan narasi dari si korban kalau misalnya korban gamau nggak apa-apa at least si berita ini mau mengontak perwakilan dari korban misalnya kuasa hukum atau misalnya teman yang dekat banget dengan korban kayak gitu tuh sangat Aku hargai gitu loh jadi kayak lebih berimbang lah enggak cuman orang-orang yang otoriter polisi dekat atau lain-lainnya

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : Kalau ini saya nggak bisa claim nentuin yang besar karena untuk bisa beneran punya impact effect yang real itu emang harus ikut kolektif atau pun juga mau ikut gerakan-gerakan gitu loh gini kalau saya sendiri di situ ya itu sih volumenya dikasih diri tentang pelecehan seksual itu dan juga selalu istilahnya info-info kalau ke sahabat saya, saya saya pacar atau siapa gitu lah itu untuk yang kecil banget tidak ada efek yang terjamin ya Tapi saya merasa sulit ya saya masih tahu lah itu terjadi dan ya istilahnya cuman menyajikan berita ini dan membuat mereka berpikir gimana Mereka melihat seperti itu ketika mereka juga sadar kalau banyak perempuan yang hidup di sekitar mereka

P : Apa pendapat anda tentang berita tersebut ?

N : engga begitu berimbang dan saya rasa dari Detik ya yang juga mencantumkan reaksi netizenya, menurut saya ga relevan sama sekali karena yang yang pertama kan kita enggak bisa menganggap netizen itu sebagai orang yang expect atau ahli untuk speak out tertentu seperti itu dan itu sangat sangat indah bijak sih kayak gitu memperlakukan berita pelecehan seksual seperti gosip semata gitu biasanya yang ditempatkan

P : Apakah berita tersebut mengandung *news value* ? Value apa yang dapat anda identifikasi ?

N : cuman aspek buatnya itu sih dan masalah what, dan masalah why dan who, soalnya itu seringkali itu kabur terus nggak jelas kayak mau berpihak kemana. Blunder gitu

P : Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ?

N : Masih kurang sih. Kurang sekali. Orang itu tidak ada apa ya menurutku nggak bisa bilang pukul rata semuanya nggak ada karena dari okezone itu udah cukup bAGS sih kayak dia 3 halaman cantumkan dari aku juga dan Kuasa hukumnya juga ada nggak ada respon netizen ada udah cukup belum berani secara responsive ngomong kalau ini lho yang harusnya ini lho kalau kamu percaya kalau kamu itu yang terbaik buat korban Belum berani. Cuman beberapa yang lain masih buruk sih

P : . Sejauh mana anda memahami kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan melalui berita tersebut ?

N : Sedikit sih. Soalnya kalau misalnya aku orang awam dan aku nggak ngerti cerita yang Agni yang itu artinya Aku tidak akan punya Insert seperti ini aku nggak akan paham dan mungkin saja aku mah jadi istilahnya apa yang belok dan mempertanyakan kesahihan cerita gitu-gitu bahayanya kalau misalnya nggak

P : Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut ? Kenapa ?

N : Data ya jelas sih. Soalnya datang kualitatif yaitu aku akan menilai kredibel atau nggak kalau misalnya berita tapi cuman dari youtube, instagram,itu kan nggak begitu ini nggak begitu punya news value ataupun insight yang bAGS, pandangan expert Jadi kalau misalnya kalau pelecehan gitu ya misalnya ini nanya dikasih pandangan psikolog klinis gitu oke gitu loh Tapi kalau netizen ya nggak

P : Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?

N : kalau ideal itu saya enggak begitu yakin sih kalau untuk yang masalah yang selalu percaya selalu ada dan selalu percaya dengan korban itu yang pertama dan maka penting untuk membangun narasi yang berpihak pada gender dan korban tapi kalau secara umum sih agak nggak ngerti ya soalnya kan baca ini kan artikel di remote TV (28.36) Bahaya atau istilahnya bahayanya yang namanya menyandingkan dua narasi berbeda dalam satu berita jadikan beberapa jurnalis kan memang merasa apa ya confenced atau tempted dalam suatu berita jadi merasa berimbang atau fair, jadi merasa kaya big fire atau kayak malah hasilnya bisa aja yang nggak diinginkan sih ini bisa aja si pembaca merasa kaya “ ini ngapain sih kok nggak ada extence (29.09) ke mana-mana nggak jelas jadi kalau untuk secara umum Saya belum punya pandangan yang itu apakah narasi berbeda itu apakah bAGS atau narasi satu doang itu juga bAGS. Enggak begitu yakin

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : Sebagian data sudah benar untuk jangan masalah-masalah teknis, tanggal dan legal prociding mah oke. Tapi yang cerita korbannya itu kan mesti ada belok-belok khususnya kaya ada orang nambah desas desus kan Agninya centil atau dia orangnya flirty, makanya kayak gitu kan kita nggak tahu mana yang dipercayakan lho

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : Pernah tapi news...(30.29) ini dia punya akun youtube channel itu loh videonya kan ternyata paper dan research itu beda kaya claimnya itu beda dengan apa yang ditampilkan di video itu jadi kayak di belokan sebegitu rupa jadi sama kayak (30.44) nya dia

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses kontruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : Ya ada

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : aku rasa menghindarkan karena aku rasanya news outlet walaupun kau udah punya Intens yang sangat baik dan mereka sudah berusaha yang terbaik untuk misalnya menghadirkan semua informanyang relevan dengan itu kadang memang selalu aja bias-bias tertentu dari kita secara subjektif yang enggak kata dari misalnya bias gender ya misalnya bias kelas mungkin beritanya terdengar terlalu kelas menengah gitu ya. Misalnya ketika menyoroiti isu-isu covid dengan yang berkelindan dengan isu ekonomi mungkin terlalu kelas menengah ataupun soalnya lagi ngeliput tentang omnibus Law kalau kita membaca dari misalnya seperti portal financial times, investor.id akan bilang omnibus bAGS tapi untuk media-media yang lebih ranah ke kiri kaya ke tirto ,mereka akan merasa hak-hak bumi terancam. Kalau aku rasa Emang kalau misalnya mau mencari info dari sebuah media online itu harus membaca banyak alternatif kalau nggak kebaca cuma satu

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : ya aku merasa media sekarang tidak bisa dibilang media file media sekali karena mereka punya orang-orang di belakang investor yang ngasih duit jadi kan jadi tak terelakkan jadi media ini harus membentuk beritanya sebagaimana kayak gini. Kalau yang di luar negeri kaya new york times kaya punya Inggris guardian. The guardian punya image ini kalau dia memang ramah dengan ranah kiri sedangkan (33.00) sangat kontrofersial sekalian sama dengan apa gerakan buruh jadi kayak isu-isu dan newsnya memang terlihat kiri dalam artian baru-baru ini atau ini mereka itu menampilkan satu..... (33.07) panjang tapi yang nulis itu adalah orang yang ga percaya covid dan dimuat setelah itu kan banyak orang marah kenapa (33.20) mau ngasih panggung buat kaya gitu. Akhirnya kaya direktur new york times nya mengundurkan diri karena seperti itu jadi karena kita bisa melihat ... (33.34) kaya beberapa news outlet punya

framingnya sendiri dan sekarang ga terelakan kalau mau idealis banget-banget kalau gak gitu gak punya sumber pendapatan dong

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : Itu sih biasanya aku cari tahu dulu media ini cenderung ke mana ideologinya dalam skala grafiknya gitu kan dan selain itu juga ini sejarah kontrovesinya (34.07) itu ada apa aja selain itu juga ini baca kayak data-datanya tuh emang dikemas sebagai data yang bukan data kredibel itunya apa ya Apakah jurnalisme yang akut atau yang jurnalisme prosa, tahu kan yang kayak pakai apa memainkan emosi pembaca dan kita nggak tahu benar atau engga

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : Jelas saya rasa jelas kalau untuk khalayak dan apalagi kalau misalnya khalayak yang membaca berita untuk hiburan dan sambil lalu mempengaruhi misalnya aja kayak apa ya kembali tentang lucinta Luna itu kan sering kali lebih apa ya istilahnya itu lebih sering membuat pembaca akhirnya melontarkan suara atau ucapan kebencian tanya apa yang diekspor dari cintanya tuh lebih kaya masalah dia transgender artinya dibesar-besarkan seakan-akan lucinta nya tuh nggak punya hal lain yang dapat itu di tonjolkan juga membentuk persepsi terhadap transgender juga kan

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? Kenapa ?

N : Aku rasa penting Karena aku merasa belum ini Enggak bukan itu bukan pengamatan yang serius yang dianggap angin lalu setiap ada kecenderungan dalam dunia jurnalisme itu terdengar terlalu masculinistic kita jadi kayak berita-berita yang berarti adalah kita bisnis, ekonomi, politik, olahraga, Sport, dan berita-berita yang lebih perspektif gender tuh kaya lebih terpinggirkan secara tidak sadar kalau pun ada di sini jadi kayak misalnya apa ya pilihan cewek untuk memakai high heels atau enggak pakai itu jadinya masuk kelas gitu loh kayak berita ringan misalnya suatu perdebatan yang mungkin untuk didiskusikan dalam hubungannya make up dan spidol dengan kapitalis dengan kesetaraan gender

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : Ya kalau gitu kalau saya politik dan itu ada pelindungnya dengan gender biasanya ya lagi-lagi orang-orang yang otoritatif dan lain-lainnya polisi dan kita di sini kan emang Kebanyakan yang menduduki kebanyakan laki-laki kita juga tidak bisa menafsirkan fakta kalau mereka juga belum tentu punya posisi yang sadar gender

P : Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?

N : Aku enggak begitu yakin soalnya aku tidak tahu ini sih kualifikasi untuk dibilang itu menggiring opini lebih-lebih menggiring apa ya mengkonfirmasi akan bersikap percaya jadi kalau kita membacanya outlet yang kita buat hiburan konfirmasi kalau berita ringan seperti itu tapi kalau masih agak rancu dengan definisinya jadi nggak bisa begitu

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : Ini sih apa ya jadi gampang untuk menghakimi mungkin aku bisa ngomong masalah yang itu yang kayak kemarin ngomong masalah yang media offline itu, yang kayak (38.08) Padahal kan aku berkesempatan untuk berdiskusi tapi ada siapa-siapa dan dia juga ikut jadi dia akan diberitakan disayanginya dia nyebar pesan di whatsapp buat menjarah Indonesia Itu Nah terus tuh di banyak media memberitakan kalau kecurigaannya adalah Si raffiyo? Sendiri hpnya padahal secara gitu sih hp-nya Si Raffi dan kenapa dia di-hack karena itu dia punya kerjaan dalam ini sumber daya untuk instalasi internet informasi di biznet. Memegang banyak informasi negara tentang bagaimana negara itu menutupi beberapa informasi ataupun dan akan sangat logis kalau misalnya kita mengetahui itu sebelum baca beritanya ngerti kenapa sedih karena dia vokal dan kres sama pemerintah tapi berita yang ada kan seperti itu kayak si raffiyo si dalangnya anarko atau apalah gitu loh jadi kalau misalnya cuman bacaan dari beritanya doang saya tanpa dengar dari raffiyyonya atau orang-orang savenet ya kita kan confirm kalau orang ini emang anarko karena kres sama pemerintah

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : konsep media massa untuk menyebarkan informasi kan karena dulu Cuma ada tv dan adanya media cetak tapi dengan sekarang juga lebih merajalelanya kondisi internet youtube Tik Tok Instagram semua jadi berita dan bahkan kita nggak tahu apa nih itu hard news atau fitur atau misalnya apa gitu loh jadi kayak gini sekarang tuh orang-orang nggak ngerti yang namanya berita itu kayak apa sih kualifikasinya kayak apa Apakah orang di internet youtube, tik tok instagram bisa dibilang itu berita Apakah orang tahu spilling the tea itu di tiktok bisa dibilang berita atau apakah spilling the tea tentang pelecehan seksual di Twitter dengan bisa dibilang berita

P : Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ? Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?

N : tidak untuk saya. Ada orang-orang jelas saya soalnya saya rasa banyak teman saya apa yang mereka tidak begitu familiar dengan kolektif kolektif atau grup-grup ranah perempuan,... (41.01), LBH, karena mereka memiliki perspektif ke ranah perempuan. Tetapi karena mereka yang mengonsumsi dari yang media massa doang akhirnya mereka ya itu

mereka istilahnya terbentuk dengan konstruksi framing dari media massa ini kalau misalnya enggak baca sih kalau baca sih masih ada kemungkinan.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : jelas

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : Ini di selalu bertanya kesahihan informasi dan history dari news outlet nya misalnya kita tau Tribunnews atau misalnya ... (41.53) ataupun detik.com dan okezone. Kita harus tahu mereka terkenal dan price tot top (41.59) sebagai apa ya istilahnya korporat media tuh gara-gara berita Seperti apa dulu nih kalau gara-gara berita bombastis berarti kita harus sceptist dia tiba-tiba berita yang serius tentang pelecehan seksual. Apakah jangan-jangan ada agenda terselubung

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? Atau melakukan sebuah konstruksi atas realita yang ada ?

N : Pertama yang bagian yang itu yang mencantumkan Apa itu kan respon netizen istilahnya ingin apa yang membelah belah pembaca jadi beberapa kubu. Kubu yang apatis atau kubu yang pro. Komen yang mana dimuat.

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : bahaya sih. Nggak peduli mau ke kiri atau kanan ataupun perseptif gender atau engga ya kalau misalnya itu nggak sesuai dengan data yang ada emang ada tendensi yang seperti itu. Kemarin aku nemu berita yang hoax yang tadi bilang di youtube tadi. Kalau istilahnya dalam Dunia Farmasi kayak banyak obat itu didesain dengan modelnya itu adalah laki-laki dewasa berumur 20-an 30-an tahun dengan tinggi segini Segini jadi nggak kebanyakan obat yang beredar di apotek itu tidak sesuai dengan apa dengan fisiologisnya cewek Kenapa banyak cewek itu kalau misalnya minum Ibuprofen atau apa ya kebanyakan tidur istilahnya obat tidur itu kan teler pagi harinya. Terus di berita yang confirm ada dua perempuan dia tuh semalam sebelumnya tuh mengonsumsi obat tidur itu kayak apa ya Emang kuat terus dia masih nyetir, Nyetir jarak jauh dan dia masih teler akhirnya nabrak itu yang menjadi berita tapi itu adalah berita ini mereka gak menjelaskan kalau salah satu sampel dari dua cewek ini ada yang minum alcohol sebelumnya nyetir. Jadi kita nggak bisa Kenapa mata kita generalisasikan kalau semua obat yang bikin teler nggak ada care tertentu ke fisiologis cewek. Makanya aku bilang misalnya kiri atau kanan framing kalau enggak dicek datanya

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : kalua aku baca dan nggak sadar dan lalu Emang sengaja obatnya untuk cowok semua tapi setelah ditelursuri kalau misalnya obatnya ada merasa yang aneh akhirnya aku sadar ternyata branding media sebagai outlet yang progresif ternyata mereka juga nggak luput dari yang namanya ini saya salah sight salah amnil informasi dan aku tak tahu salah ini sengaja bener-bener human error ini. Lebih maslaah sceptist kayak kita mempertanyakan gitu.



TRANSKRIP
INTERVIEW WOMEN'S MARCH YOGYAKARTA

Minggu, 29 November 2020

Relasi Co-Working Space

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : AN

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : iya, sering malahan.

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : menurut saya pelecehan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap berbagai gender ya. kita disini luas gitu, kan orang-orang biasanya kaya lebkih kepada wanita gitu, tapi pada kenyataannya tu sebenarnya korbannya tu gak hanya wanita gitu. Bentuk pelecehan seksual itu lebih luas lagi, tidak hanya katakanlah orang memperkosa dan sebagainya, tapi ternyata verbal seperti catcalling termasuk ke pelecehan seksual atau seksual harrasment

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : iya mengetahui

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : kalau menurut saya dari berita yang saya baca ya dari link yang sudah diberikan itu saya menyoroiti beberapa hal sih. Dan kebanyakan itu memang buat saya lebih pada arah kecewa dan kecewa banget gitu ternyata penanganannya seburuk itu ya. Apalagi dari awal-awal itu memang si penyintas sendiri itu tidak berani untuk speak up dikarenakan satu dan lain hal seperti itu sih

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : media online biasanya termasuk media sosial juga

P : media apa saja yang sering mengakses berita?

N : kalau akhir-akhir ini lebih di 3 (tiga) platform kalau saya, twitter, instagram sama facebook

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : iya, sejauh ini iya

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : kalau menurut saya pertama penanganannya lambat dan itu memakan waktu berbulan-bulan kan ya, selain lambat ternyata juga, kata orang jawa itu namanya blunder (tidak jelas) gitu ya, mau dibawa ke arah yang seperti apa gitu ya, dan endingnya pun ternyata mengecewakan karena yang saya baca dari media itu bahwa pihak Agni nya juga mengatakan ‘ohiya, mengapa saya mau menandatangani si damai itu (perjanjian perdamaian) yang akhirnya berdamai’ dan karena ternyata dia itu juga tidak mau jurnalis yang memberitakan itu dimana pertamakali membawa itu (berita) kepermukaan dari Badan Pers Penerbitan Mahasiswa Balairung kan. Dia tidak mau jurnalisnya mendapatkan diskriminasi dan tekanan dari berbagai pihak terutama dari pihak kampus

P : untuk beritanya sendiri bagaimana?

N : Kalau untuk beritanya sendiri karena dari berbagai sumber ya meskipun itu masih sama-sama online Sebenarnya ada beberapa hal yang saya soroti kaya ternyata ada ya berita yang dia hanya mengambil sudut pandang dari pihak petingginya aja nih misal dari petinggi di kampusnya aja gitu Ada juga yang dia mengambil sudut pandang dari pihak pelakunya juga entah itu kuasa hukum dan lain sebagainya tapi ada juga kok media yang masih memberitakan itu diambil dari 3 sudut pandang lah entah itu penyintas, pelaku maupun dari pihak ke kampusnya sendiri itu

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : Kalau itu cukup mengecewakan ya karena ternyata si pelaku ini salah satu mapres yang menerima beasiswa di luar negeri gitu dan korban jatuh lebih dari satu ini yang sih menurut saya itu lebih mengagetkan (miris) gitu ya. kalau Agni kemarin kan emang dia cuma satu itu kan si pelakunya itu ya Meskipun kita nggak tahu sebelumnya itu dia itu orang lain tapi berita yang cukup santer kemarin adalah dia melakukan pelecehan itu ke Agni itu satu orang dan itu di tempat KKN nah kalo si IM ini yang saya kagetkan adalah pertama dia ini memiliki latar belakang yang cukup baik dikenal sebagai orang religius itu Bahkan dia itu disebut Ustad juga gitu kan dan dia menjadi pembicara di beberapa seminar juga dan cukup terkenal gitu di kalangan muda-mudi itu kan dan korbannya yang mengagetkan itu sampai 30-an kan akhirnya yang melaporkan ke LBH Yogyakarta itu kok bisa gitu ternyata emang pendidikan seseorang mau sepintar apapun tidak menjamin bahwa dia memiliki akhlak yang baik juga gitu

P : menurut anda, bagaimana pemberitaan tentang IM itu?

N : Sendiri ada di beberapa media yang saya baca sama sih kayak ada yang itu cuma dia ngambil dari persepsi dari tingginya aja gitu dan lain sebagainya cuma kalau saya sedikit tidak kecewa karena ternyata dari pihak kampusnya mengambil langkah yang cukup tegas gitu kepada si pelaku sendiri meskipun dia statusnya alumni kan tapi dia akan memiliki kayak embel-embel almamater dari universitas. Nah iya terikat dalam Ikatan Alumni terutama dia adalah mapres gitu namanya besar itu dan yang cukup saya salut dari tindakan pihak Universitas sendiri yang memang mengambil langkah tegas

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : karena saya emang udah cukup lama ya sekitar 1 tahun mengikuti tentang kasus pelecehan seksual gender equality dan lain sebagainya makin kesini makin kaget gitu karena ternyata makin ada-ada aja gitu loh kasusnya itu dengan latar belakang dan di luar dugaan. dulu itu kan kalau zaman-zaman saya lulus SMA itu sering ngikutin berita kayak gitu Tuh kasus-kasusnya itu adalah kebanyakan itu misal dia dilecehkan sama tetangganya atau teman sepergaulannya gitu yang Emang menurut saya itu kaya di lingkungan yang memungkinkan gitu tapi kalau untuk yang di lingkungan kampus melibatkan nama orang-orang besar yang memiliki gelar yang sampai banyak gitu, kok bisa gitu kok bisa orangnya orang yang pendidikannya tinggi itu bisa melakukan hal yang tercela seperti itu jadi makin kesini makin banyak kagetnya Apalagi setelah mengikuti kasus-kasus yang di sekitar institusi gitu yang ada di lingkungan pendidikan gitu

P : Kalau boleh saya konfirmasi lagi, media apa saja yang digunakan untuk memperbarui informasi tentang pelecehan seksual?

N : biasanya dari media sosial tapi itu kebanyakan seperti sekarang kan banyak platform berita gitu yang mereka memiliki akun media sosial seperti Twitter mereka biasanya share linknya di situ jadi saya akses linknya itu nggak search sendiri gitu di google tapi emang dari media sosial yang mereka share linknya itu dan ada juga beberapa yang korban-korban yang speak up terutama sekarang tuh yang makin mereka berani adalah di twitter bisa bikin cerita (thread) panjang kayak gitu

P : media apa saja yang paling sering digunakan dalam mencari berita pelecehan seksual?

N : twitter sih dalam 1 (satu) tahun belakangan.

P : berarti dalam artian, apakah berita tersebut dalam bentuk tidak resmi?

N : Yang bentuk resmi Itu tadi kayak memang dia media yang media massa yang punya akun Twitter terus biar linknya kaya artikel apa yang mereka publikasikan

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (interest) terhadap kesetaraan gender (gender equality) ?

N : iya

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (gender equality) ?

N : lebih kepada diskriminasi yang di terima sih. yah kayak karena jenis kelamin itu ada dua laki-laki dan perempuan tapi gender sendiri itu lebih luas dan makin kesini tuh saya sekarang makin sadar, jujur ya dulu tuh zaman SMA saya masih memandang ‘apaan sih, Apan sih gender-gender’ kaya gitu masih memandang teman-teman yang katakanlah lgbt seperti itu lalu transwan-transria kaya mereka itu kaya apa ya saya bisa dikatakan fobia gitu tapi makin kesini makin kesini saya menyadari bahwa bagaimanapun kita sama-sama manusia kita punya hak yang sama entah itu yang itu di bidang ekonomi bidang pendidikan bahkan kesehatan sekalipun karena selama ini yang saya lihat adalah di masyarakat apalagi kita hidup di negara yang memang berdampingan antara hukum dan norma gitu ya jadi itu kayak banyak teman-teman kita yang tidak mendapatkan haknya mereka, bahkan mereka sering kali mendapatkan diskriminasi

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : iya, ada beberapa yang artikelnya itu masih tidak memenuhi beberapa unsurnya itu, tetapi ada juga kok yang sudah lengkap

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ? Kenapa ?

N : bisa, kalau memang dia menyertakan data yang bisa dipertanggung jawabkan dan itu datanya nyata serta validitasnya ada.

P : dari beberapa yang saya sampaikan dari kasus agni di ugm dan IM yang di uii, apakah berita tersebut dapat dipercaya? Mungkin apakah ada yang menurut anda sangat tidak?

N : jika sangat tidak mungkin tidak, tetapi dari beberapa artikel yang diberikatan itu ada yang artikel yang menyomot (mengambil) dari berita lain tanpa menyelidiki sendiri.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : tergantung, karena dari beberapa media yang ada, terdapat beberapa media yang sudah saya cap yang tidak bisa dipecah dikarenakan entah itu dia mengambil dari berita/ website sebelah tetapi tidak melakukan penyelidikan lebih lanjut dan kita harus pintar memilih mencari berita.

P : jika saya boleh tahu, media seperti apa yang tidak dapat dipercayai?

N : kalau menurut saya seperti media yang bermerk 'tribun' seperti itu karena mereka hanya mengambil berita milik media orang lain.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : ada, bahkan sebelum naik ke permukaan saya sudah mendengar kabar tersebut, tetapi menurut saya masih kabar burung seperti itu. Terutama kasus Agni, sebelum ramai di saya liat di platform instagram media pers mahasiswa balairung share beritanya dan di caption terdapat linknya dan setelah itu baru ramai. Sebelum itu ada omongan dari teman ke teman.

P : sejak kapan anda tertarik dengan kasus pelecehan seksual?

N : setelah lulus SMA atau lebih tepatnya setelah merantau sih

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : mengecewakan ya. Sebagaimana kita tahu, orang tua kita pasti berharap 'anak saya maunya mendapatkan pendidikan di tempat A berarti saya memikirkan anak saya kepada institusi itu pada tempat itu di mana saja jadi saya berharap bahwa anak saya tuh merasa aman baik fisik atau psikis' dan itu tidak kebanyakan dari kita mendapatkan itu bahkan saya sendiri adalah penyintas dimasa SD. Jadi waktu itu ada salah satu guru yang memang dia ke siswi perempuan seperti itu. satu hal yang saya sadari adalah waktu itu saya kelas 5 dan saya sempat melaporkan ke orang tua saya tapi sayangnya tanggapan awal mereka adalah 'enggak kali itu mungkin bentuk kasih sayang guru kamu'. Tapi setelah saya pikir-pikir lagi apakah pantas ketika seorang guru duduk di samping siswinya dalam satu kursi ayunan tangan yang memegang-megang itu kasus itu ternyata berlanjut. saya kayak emang getol gitu 'nggak nggak, nggak betul itu, kasih sayang tidak seperti itu'. Akhirnya ayah saya waktu itu datang langsung ke sekolahan bayangin gitu anak SD kelas 5 gitu waktu itu posisinya sekolahnya dekat sama rumah saya gitu dan guru-gurunya pun juga kenal sama orang tua saya karena emang orang tua saya punya toko kelontong jadi kayak peralatan sekolah, sapu, terus alat bersih bersih itu belinya di toko saya gitu. jadi, emang gurunya udah kenal. mengecewakan. kita menganggapnya bahwa Iya namanya aja tempat pendidikan gitu. orang tua pasti akan mempercayakan anaknya supaya anak saya punya bekal untuk masa depannya gitu saya menitipkan ke tempat itu, saya mempercayakannya. tapi ketika ada oknum-oknum yang seperti itu, kebanyakan orang tua kan dia pasti merasakan kecewa. Makanya makin ke sini saya juga tidak bisa menyalahkan mereka yang mampu untuk menyekolahkan anaknya agar homeschooling. akan tetapi, di luar masyarakat ada persepsi anak homeschooling itu introvert, dia nggak punya temen dan lain

sebagainya. tetapi, kita nggak tahu kan latar belakangnya alasannya seperti apa orang tuanya kan pasti khawatir dan lain sebagainya kayak gitu kalau dari saya.

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : kalau untuk kasus Agni itu terjadi pada saat KKN pada tahun 2017 disekitar di bulan desember dan mereka KKN di pulau seram ya, dan si Agni ini mau ketempat temannya. Tetapi ditengah jalan hujan dan posisinya malam dan juga malam. Akhirnya, dia mampir ke rumah (posko) yang isinya khusus anak laki-laki. Dari yang saya baca itu bapak dan ibu asuhnya tidak berada dirumah. Disana terdapat pelaku dan Agni sendiri. Karena hujan tidak reda akhirnya Agni menginap disana dengan maksud pagi langsung pulang. Mereka tidur di satu ruangan tetapi jarak jauh begitu. Saat tidur, Agni merasa ada yang meraba tubuhnya dan ternyata si pelaku yang melakukannya itu dan memaksa. Bahkan, yang saya baca dari berita terakhir, tangan laki-laki ini masuk ke area genetalia milik Agni begitu. Agni sudah menolak tetapi tidak bisa melawan. Kadang ketika korban dilecehkan itu tidak bisa bergerak karena takut dan bingung mau ngapain dan ini yang terjadi pada Agni. Akhirnya, kurang lebih satu tahun, Agni baru berani buka suara karena dia takut dan dia mendapatkan nilai yang jelek di KKN-nya. Jadi dia merasa udah merugi secara fisik dan psikis. 'aku korban tetapi kok kerugian diberikan kepada aku semua tetapi pelaku masih enak di kampus bahkan sudah wisuda'. Apalagi untuk institusi sebesar UGM yang namanya telah di cap sebagai universitas BAGS yang memiliki sifat kerakyatan, punya banyak prestasi dan sebagainya. Tetapi kenapa pada kasus seperti ini jeleknya kelihatan, itu untuk kasus Agni. Untuk kasus di IM, saya baca di platform di twitter dari media massa milik kumparan atau tirto dan disitu saya sedikit kaget. Karena pelaku ini memiliki gelar banyak, dia Mapres, dia juga dipanggil ustadz serta memiliki background yang religious. Orang-orang juga berpikiran cover dia seperti 'wah, dia laki-laki yang positif'. Bahkan dia mendapatkan beasiswa di universitas luar negeri. Dan diluar negeri pun kegiatan agamanya masih berlanjut. Dia juga jadi pembicara seminar ini dan itu. Tetapi kenapa dia bisa melakukan hal seperti itu dan setelah itu banyak korban yang mau speak up hingga 30 orang. 30 orang itu bukanlah hal yang sedikit.

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?

N : iya, pasti.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual sebelum membaca berita tersebut ?

N : sebelum masuk ke lingkungan pendidikan atau institusi yang universitas besar, karena saya berasal dari daerah yang cukup aman dari pelecehan seksual. Ketika saya masuk ke institusi saya bangga terhadap diri saya sendiri dan orang-orang bilang ‘ wah, kamu dari universitas kerakyatan, wah keren dong’. Pasti dong. Dan setelah banyak orang yang membaca berita seperti itu banyak orang bilang ke saya ‘oh kamu dari kampus damai ya?’. Jadi kecewa iya, malu juga iya. Padahal katakanlah saya cuma numpang belajar dan saya tidak ada sangkut pautnya. Tetapi karena menyandang almamater itu saya juga kena. Yang paling sakit hati adalah guyanan dari media sosial seperti ‘kamu mau masuk UGM? Gak usah lah, nanti berakhir damai loh’. Dan itu nyesek juga. Dan rasa bangga itu lama-lama luntur. Dan saya pribadi mikir buat apa saya mendapat gelar dari universitas terbaik dengan sederet prestasi tetapi penanganan kasus internal sangat mengecewakan seperti itu.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?

N : Saya takut. Makin kesini saya merasa tidak aman dimanapun saya berdana dan lebih waspada. Apalagi dalam kampus itu lebih waspada. Jadi ke dosen atau kakak tingkat itu melihat dulu seperti apa. Jadi perasaan tidak aman dan tidak nyaman itu menghantui. Akhirnya juga dari diri sendiri tidak memiliki rasa kebebasan gitu. Dengan melihat kasus itu saya menjadi lebih parno ketika sendiri, ‘kalau saya dijalan dan saya terkena sexual harrasment dan catcalling bagaimana gitu, atau nanti saya dikampus saya takut menjadi korban selanjutnya’. Akhirnya orang-orang menekankan ‘kamu jangan jadi korban’, tetapi tidak ada tuh orang-orang menekankan ‘kamu jangan jadi pelaku gitu’

P : bagaimana menurut anda terkait kasus pelecehan seksual di institusi pendidikan?

N : Penanganannya cukup mengecewakan sih. Apalagi setelah dari kasus Agni itu kebanyakan mahasiswa univeristas lain juga ikut speak up apalagi di luar jawa. Mahasiswa yang juga terkena pelecehan seksual di universitasnya masing-masing. Kasusnya dinaikkan oleh badan pers mahasiswa di universitasnya masing-masing. Ternyata lingkungan pendidikan yang selama ini sebagai tempat menimba ilmu tidak seaman yang kita kira. Terutama perempuan yang kemana-mana dihantui rasa takut gitu.

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : iya, jujur iya.

P : jika saya boleh tahu, apakah anda pernah megalami pelecehan seksual di institusi pendidikan saat ini?

N : itu sih tempat tongkrongan walaupun bukan saya, teman tongkrongan bahasanya masih sexist sih. Kalau saya sendiri pernah catcalling di lingkungan kampus walaupun bukan sedang kegiatan kampus. Makanya apabila ada kerumunan saya memilih mutar balik.

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : kalau saya lebih mengumpulkan rasa berani. Entah itu seperti saya lawan balik perkataannya daripada menghindar. Kalau dulu saya takut, tetapi sekarang saya pelototin balik atau saya balas perkatannya seperti ‘ada masalah?’ agar tidak diinjak-injak terus.

P : untuk anda sendiri apakah memiliki cara tersendiri atau mensugesti diri sendiri untuk menjadi lebih berani?

N : iya, lebih mensugesti diri sendiri, kenapa saya harus takut kan saya memakai pakaian, kenapa harus takut kan saya tidak ngapa-ngapain. Dulu saya takut karna trauma masa kecil, tetapi sekarang saya berpikir ‘oh, gak boleh takut, lawan balik!’.

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : Iya.

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : pertama data terus setelah itu dari penanganannya. Dua hal itu yang paling saya soroti entah itu penanganan dari pihak keluarga atau pihak yang berhak seperti kuasa hukum dan sebagainya

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : kalau saya sejauh ini memanfaatkan media sosial. Saya lebih berani bersuara sekarang. Karena kalau dulu ini, ‘kenapa sih sa? Kamu emang paham yang begini?’. Tetapi saya berani karena saya memiliki dasar untuk saya berbicara. Karena itu saya lebih memanfaatkan yang saya memiliki. Karena ada satu kutipan yang saya gunakan ‘satu peluru bisa menembus 1 (satu) kepala, tapi 1 (satu) kata bisa menembus ribuan bahkan jutaan kepala’. Jadinya ketika kita bersuara ketika secara langsung atau bahkan menggunakan media sosial itu akan mempengaruhi banyak orang.

P : apa pendapat anda tentang berita yang saya sampaikan?

N : pendapat saya, pertama ada beberapa platform yang tidak semua yang dapat dipercaya. Karena itu, ada yang mengambil data orang. Tetapi ada beberapa platform juga yang dapat kita percayai serta validitas data-datanya. Jadi jangan asal menelan berita secara mentah-mentah. Karena makin kesini arus globalisasi itu semakin cepat, untuk mendapatkan informasi semakin

mudah. Bahkan ada orang yang hanya melihat judul tidak membaca beritanya sudah bisa berkomentar tanpa melihat isinya.

P : apakah berita tersebut mengandung value? Jika ada, value apa yang dapat anda identifikasi?

N : value yang dapat saya identifikasi adalah tolong dong sudahi mengedukasi korbannya atau pihak perempuannya. Karena sejauh ini yang kita ketahui tentang sex edication lebih menekankan penjelasan mengarah korbannya atau perempuannya. Cara bagaimana anda tidak menjadi korban. Tetapi tidak ada bagaimana cara untuk tidak menjadi pelaku. Saya disini tidak menekankan, ‘ayo cewek, kamu harus hati-hati’ tetapi ‘ayo cewek, kamu harus lebih berani!’. Kalian yang perempuan dimana pun harus berani.

P : bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : ada yang memang saya percaya, karena pilihan diksinya juga BAGS, datanya juga bisa dipertanggungjawabkan. Tetapi ada aja hanya menyajikan cover saja tanpa isinya.

P : dari skala 1-100 dari berita yang saya hadirkan, itu kualitasnya berapa persen?

N : 85-90 untuk 1 atau 2 berita saja. Selebihnya di 60-70

P : sejauh mana anda memahami kasus pelecehan seksual di instusi pendidikan dari berita tersebut?

N : dari berita-berita seperti itu tidak menjadi patokan untuk saya mengambil suara. Karena saya lebih melihat media mana nih yang pertama mengungkapkan berita tersebut ke permukaan. Biasanya lebih kepada badan pers mahasiswanya sih untuk di area lingkungan institusi. Jadi yang pertama mengeshare itu biasanya itu yang saya jadi patokan untuk saya bersuara. Karena selebihnya media-media lain yang memberitakan ketika berita tersebut sudah besar biasanya dicomot begitu saja.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut akan mempengaruhi kepercayaan terhadap berita tersebut?

N : iya, itu jelas. Karena menurut saya, suatu artikel itu menayangkan tidak hanya memberikan kita sekedar informasi tetapi juga untuk menggiring opini. Itu juga bisa menjadi dasar kita bersuara juga. Misalnya nih saya membaca berita di website A dan saya juga membaca berita di website B. ketika membaca berita website A saya akan berpikir ‘oh oke saya akan setuju nih’ tetapi ketika membaca di website B ‘kok beda? Kok membuat saya menajdi tidak setuju’. Dengan begitu kelihatan bahwa berita itu juga dapat menggiring opini kita loh. Membawa kita bersuara seperti apa, pro, kontra atau netral

P : apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi?

N : beberapa iya dan beberapa tidak

P : seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda?

N : harus lengkap, diksinya baik, jelas, tidak melebih-lebihkan dan dia membeberkan fakta yang ada tanpa mengurangi yang ada serta datanya bisa dipertanggungjawabkan. Dan kita bisa akses data yang mereka kutip.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : ada yang iya dan ada yang tidak. Jika iya, dia mencantumkan sumbernya. Darimana dia mendapatkan informasi tersebut dan jelas. Jika tidak, hanya mengatakan 'kira-kira atau meperkirakan' jadi terombang ambing.

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : pernah dan sering.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : iya

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : ada beberapa yang memang melakukan investigasi sendiri. Mereka nyari sumber dari teks atau langsung mewawancarai orang terkait. Tetapi ada juga berita dari bahasanya yang hanya comot gitu aja. Dan dia sajikan hanya covernya saja

P : untuk kontruksinya sendiri, misalnya untuk memframing. Jadi sebuah media massa itu mengahdirkan sebuah pemberitaan dengan cara mengkrontuksi atas realita dan apa yang disampaikan itu ada ketimpangan. Itu bagaimana?

N : itu balik ke media massanya sendiri. Mereka kan ada menambahkan atau memumbui agar pembacanya banyak dan menjadi trending. Tetapi ada juga berita yang menyajikan apa adanya.

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : supaya menyajikan berita yang menarik sih. Karena banyak media yang tidak informatif tetapi tidak menarik

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : iya, yang pertama tidak ada diksi-diksi yang mengarahkan ke bumbu-bumbu. Disajikan apa adanya. Kan ada media yang meggunakan kata 'diduga', 'diperkirakan, tanpa alasan yang jelas atau valid. Yang kedua saya akan mengutip bahwa disitu mereka bahkan atau mengutip dari narasumbernya seperti langsung mewawancarai narasumbernya

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : iya, karena dilihat dari lingkup paling kecil misal seperti keluarga saya, ibu saya suka membaca berita seperti itu tetapi tidak memfilter berita tersebut. itu meresahkan. Karena tidak ada sumber yang valid dan itu akan di kirim kemana saja. Ada juga yang menelan mentah-mentah berita tersebut tapi tidak tahu fakta lapangannya seperti apa. Apalagi dikalangan orang tua, orang tua kita sering kali cukup strick. Itu salah. Tanpa mengetahui fakta lapangan seperti apa. Kita orang-orang yang lebih muda dengan menggunakan gadget kita gunakan data. Karena saya saat kuliah waktu itu membahas pelecehan seksual yang dampak pada fisik dan psikisnya dan masih ada yang menyalahkan tentang ‘pakaianya sih dan sebagainya’. Narasumbernya selalu menggunakan data, kita orang pintar dan sajikan data yang ada, jadi bisa dipertanggungjawabkan. Karena orang yang *vicim blamming* itu hanya berdasarkan pandangan individu dan tidak menggunakan data yang ada.

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : penting. Karena masyarakat kita terbiasa membuat tabu hal-hal yang sesungguhnya itu normal dan sebaliknya. Lebih kepada menyadarkan semua kalangan yang dimana kita hidup di negara Indonesia yang ada hukumnya tetapi juga berdampingan dengan norma, adat dan budaya juga berlaku. Kita tidak bisa bertindak sesukanya karena kita hidup di keempat hal tersebut.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : ada beberapa yang cukup informatif yang dimana mereka menyajikan cukup menarik. Seperti pakai poster dengan kalimat yang tidak terlalu banyak seperti infografis. Sehingga enak dilihat. Ada juga yang panjang sehingga pembaca bosan. Ada juga lewa video tergantung pihak yang menyajikan.

P : Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?

N : sejauh ini tidak ada, lebih mengubah pandangan kita ke arah yang lebih baik

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : pastinya kependangan masyarakat sih. Hukuman sosial lebih berat. Ketika kamu dicap jelek mau kamu berbuat baik sekalipun itu tidak bakal kelihatan gitu. Banyak penyintas yang dipandang orang ‘iya dia kehidupan seperti ini, pakaianya seperti ini’ itu bahayanya.

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : media massa adalah salah satu wadah, jalan diamna seharusnya membantu kita mengetahui informasi dan mengetahui apa yang terjadi diluar jangkauan kita atau tidak dilihat secara langsung

P : apakah berita tersebut mengubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi di instansi pendidikan?

N : iya, seperti petinggi kampus tidak sebaik yang saya kira. Seperti ada pihak-pihak yang sengaja mereka untungkan.

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : iya, pasti. Karena seperti yang saya bilang tadi 'satu peluru bisa menembus 1 (satu) kepala, tapi 1 (satu) kata bisa menembus ribuan bahkan jutaan kepala'

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : saya biasanya membaca lebih dari satu sumber sehingga saya dapat mengambil kesimpulan dari yang saya baca.

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah konstruksi atas realita yang ada ?

N : ada, seperti yang saya katakan tadi yang ada kata 'tribunnya' tidak saya percayai. Ada yang mereka beritakan tidak lengkap, jadi kesannya menggantung gitu. Masyarakat yang membaca atau melihat dapat menimbulkan berbagai persepsi.

P : apakah anda mengidentifikasi konstruksi dari berita yang saya sampaikan?

N : iya, ada

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : itu sebenarnya permainan mereka agar menimbulkan banyak pembaca agar dapat menghidupi karyawan mereka. Makanya saya percaya bahwa mereka memiliki kendali yang besar atas kehidupan kita

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : ketika suatu media massa yang misalnya media A yang ternyata tidak susai dengan realitas maka kepercayaan saya luntur dan tidak akan membacanya kembali

TRANSKRIP
INTERVIEW WOMEN'S MARCH YOGYAKARTA

Minggu, 29 November 2020

Relasi Co-Working Space

Peneliti (P) : Muhammad Akbar Priandanu

Narasumber (N) : BSW

P : Apakah anda mengakses berita online ?

N : iya, lumayan

P : Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?

N : serangan yang merendahkan harkat atau martabat orang lain yang berbasis seksual baik secara verbal, fisik dan lainnya.

P : Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?

N : iya, ada.

P : Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?

N : banyak pemberitaan yang sensitif seperti kasus agni. Dari pemberitaan tersebut banyak netizen yang geram dengan kasus ini. menurut saya berita seperti ini tidak penting. kenapa tidak mengangkat keresahan dan kemarahan agni sebagai korban. Tidak perlu yang lain.

P : Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?

N : dari pemberitaan online.

P : Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?

N : iya, kalau itu (kasus Agni) update sih.

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?

N : menurut saya, pemberitaan tersebut tidak mengambil sudut pandang yang pas seperti misalnya yang diselidiki (dijadikan konten berita) adalah netizen yang marah atau kenapa agni bisa menginap berdua. Yang artinya pemberitaan tersebut menanyakan alasan korban.

P : untuk kasus IM apakah anda juga mengikuti perkembangannya?

N : iya mengikuti tetapi tidak terlalu sering

P : Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : menurut saya miris sih, karena pas itu terjadi banyak orang yang berkomentar tidak percaya dengan perbuatan IM seperti ‘enggak, enggak mungkin dia seperti ini’, ‘ dia kan anak berprestasi’, ‘jangan di blow up nanti nama baik kampus menjadi kotor’. Menurut saya miris aja sih

P : menurut anda, bagaimana pemberitaan tentang IM itu?

N : Sendiri ada di beberapa media yang saya baca sama sih kayak ada yang itu cuma dia ngambil dari persepsi dari tingginya aja gitu dan lain sebagainya cuma kalau saya sedikit tidak kecewa karena ternyata dari pihak kampusnya mengambil langkah yang cukup tegas gitu kepada si pelaku sendiri meskipun dia statusnya alumni kan tapi dia akan memiliki kayak embel-embel almamater dari universitas. Nah iya terikat dalam Ikatan Alumni terutama dia adalah mapres gitu namanya besar itu dan yang cukup saya salut dari tindakan pihak Universitas sendiri yang memang mengambil langkah tegas

P : Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?

N : menurut saya miris juga. Karena yang menjadi highlight adalah pelaku dengan latar belakang yang regilius seperti ini tu pemberitaan kasusnya tentang kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Tetapi di pemberitaan tersebut tidak berfokus terhadap itu.

P : Apakah anda memiliki ketertarikan (interest) terhadap kesetaraan gender (gender equality) ?

N : iya, saya mempunyai ketertarikan

P : Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (gender equality) ?

N : karena ketimpangan gender itu membuat hidup kita ribet misalnya seseorang dikekang seperti laki-laki harus seperti ini, perempuan harus seperti ini. jadi membuat mobilitas orang lain khususnya terhadap saya terganggu karena pembatasan tersebut

P : Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?

N : menurut saya agak lupa karena beritanya sudah lama.

P : Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ?
Kenapa ?

N : beberapa bisa dipercaya, tetapi kurang sensitif

P : kenapa alasan anda percaya dengan beberapa pemberitaan tersebut dan tidak percaya?

N : karena saya jarang menemukan hoax, beberapa ada hoax tetapi jarang muncul.

P : Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)

N : sayangnya tidak karena tidak sensitif. Yang layak itu fokus terhadap permasalahan seperti dikasus pelecehan seksual ini ya harusnya fokus terhadap kasus tersebut atau fokus terhadap korban dan pelaku. Tidak dramatisasi.

P : Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?

N : tidak, saya pertama tahu dari kasus tersebut viral.

P : sejak kapan anda tertarik dengan kasus pelecehan seksual?

N : mulai lulus SMA hingga kuliah.

P : Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?

N : tentu menurut saya sangat disayangkan dan seharusnya diselesaikan dengan baik seperti kampus sebaiknya memiliki badan atau kelompok yang bisa menangani secara independen

P : Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?

N : jadi seingat saya, untuk kasus Agni yang sedang KKN diluar pulau. Karena suatu kondisi mereka berada di satu ruangan yang sama. Pada suatu itu, si pelaku melakukan sentuhan yang tidak konsensual begitu. Untuk kasus IM setahu saya IM itu banyak melakukan *texting* yang menjurus ke pelecehan seksual dan saya baca juga IM pernah melakukan sentuhan yang tidak konsensual.

P : Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?

N : menurut saya tidak mempengaruhi sih. Karna banyak korban kasus pelecehan seksual itu healing itu lama dampak ya itu dapat mengganggu studi bagi korban sendiri.

P : Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual sebelum membaca berita tersebut ?

N :

P : Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?

N : Untuk saya sendiri karena sebagai laki-laki ya tidak ada permasalahan atau aman. Walaupun tidak terlalu aman. Tetapi ketika melihat perempuan atau marginal lainnya banyak

juga terkena pelecehan seksual dan penanganannya institusi pendidikan ngawur dan dalam lingkungan pertemanan saya

P : Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?

N : kalau saya sih saya selalu mempertahankan statement saya. Misalnya ada teman saya yang membicarakan Agni atau IM, jadi saya memberikan statement saya tentang kesetaraan gender sih

P : Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?

N : kadang sih

P : Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?

N : kedekatan sih. Kedekatan geografis kasus tersebut misalnya ada pelecehan seksual yang terjadi di jogja, jadi saya berpikir 'oh ada ternyata pelecehan seksual di jogja' gitu. Atau misalnya terjadi di lingkungan pertemanan saya itu yang membuat saya kaget (tertarik)

P : Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?

N : kalau menurut saya sih tidak bisa ngapa-ngapain sih. Tapi saya terbiasa statement saya tentang kesetaraan gender dilingkungan saya, dilingkungan pertemanan saya. Misalnya kita tidak boleh menghargai orang atas tubuhnya, atas kesetaraan gender dengan orang lain

P : apakah berita tersebut mengandung value? Jika ada, value apa yang dapat anda identifikasi?

N : buat saya ketika saya membaca berita online yang bisa saya ambil itu hanya informasi aja sih, hanya covernya tidak sensitif saja sih. Untuk value dari pemberitaannya tidak ada.

P : bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda?

N : mungkin secara informasi itu benar, hanya pengambilan sudut dan sering kali victim blamming, jadi kualitasnya jelek sih.

P : dari skala 1-100 dari berita yang saya hadirkan, itu kualitasnya berapa persen?

N : 85-90 untuk 1 atau 2 berita saja. Selebihnya di 60-70

P : sejauh mana anda memahami kasus pelecehan seksual di instusi pendidikan dari berita tersebut?

N : dari berita-berita seperti itu tidak menjadi patokan untuk saya mengambil suara. Karena saya lebih melihat media mana nih yang pertama mengungkapkan berita tersebut ke permukaan. Biasanya lebih kepada badan pers mahasiswanya sih untuk di area lingkungan institusi. Jadi yang pertama mengeshare itu biasanya itu yang saya jadi patokan untuk saya

bersuara. Karena selebihnya media-media lain yang memberitakan ketika berita tersebut sudah besar biasanya dicomot begitu saja.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut akan mempengaruhi kepercayaan terhadap berita tersebut?

N : iya, misalnya data yang diberitakan tidak sesuai itu maka menurunkan kredibilitas medianya itu.

P : apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi?

N : kaya informasi mungkin iya dan lengkap

P : bagaimana menurut anda pemberitaan tersebut memiliki unsur kata-kata sensasional?

N : itu berlebihan sih. Kok sensasional. Dan pemberitaan semacam itu sering (banyak)

P : seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda?

N : tidak melebar kemana-mana, datanya sesuai itu sudah cukup bagi saya.

P : Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?

N : kalau hoax saya jarang menemukan. Mungkin ada beberapa berita yang ditutupi saja

P : Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?

N : iya, pernah.

P : Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses konstruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?

N : saya merasa itu terjadi bukan konstruksi ya, tetapi itu alami. Kita sering suka dan banyak menikmati juga. Jadi seperti lingkaran setan gitu

P : Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?

N : mungkin ada untuk kasus-kasus besar dan isu-isu tertentu, framing itu dibuat. Mungkin untuk kasus Agni sama IM tadi jika di framing dengan tujuan tertentu untuk komersil saya tidak melihat

P : Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?

N : komersil, jika ada itu untuk komersil

P : Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?

N : saya lebih cenderung dengan portal-portal berita alternatif

P : Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?

N : iya

P : Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?

N : penting, karena kita belum setara gendernya. Jadi perlu disuarakan terus

P : jika kesetaraan gender itu merupakan hal yang penting, apa tolak ukur anda jika kesetaraan gender di Indonesia tidak ada? Apa standarisasinya?

N : ketika semua gender itu udah tidak punya halangan melakukan sesuatu yang dianggap bukan gendernya secara sosial. Misalnya adanya penghakiman sosial karena melakukan A,B, C, dan D.

P : Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?

N : banyak yang salah tangkap

P : Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?

N : iya, banyak. Misalnya ada seorang selebriti menunda pernikahan, media memframing dia tidak religius atau sebagainya.

P : Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?

N : diskriminasi gender akan semakin langgeng

P : Apa yang anda ketahui terkait media massa ?

N : media massa menurut saya tempat saya mendapatkan informasi yang baru

P : apakah berita tersebut mengubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi di instansi pendidikan?

N : tidak sih

P : Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?

N : iya saya percaya. Karena media massa tempat mendapatkan informasi setiap harinya dan informasi tersebut dapat membangun sebuah pengaruh dan sebuah ide

P : Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh konstruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?

N : perbanyak media massa agar pemikiran dan informasi semakin lebar

P : Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah konstruksi atas realita yang ada ?

N : untuk kasus ini, mungkin ada tapi konteks orientasinya komersial

P : Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?

N : itu mengganggu sih. Untuk kerugiannya membuat halangan yang tidak perlu bagi saya. Harusnya mobilitas saya lebih jauh, karena batasan sosial tersebut menjadi bikin terkekang

P : Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?

N : jahat sih dan tidak sensitif. Dan mengganggu bagi saya. Membuat mobilitas saya berkurang.



LAMPIRAN

INSTRUMEN *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)

**Persepsi Penggiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta
(Studi Pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII)**

TOTAL WAKTU PELAKSANAAN FGD 70 Menit

1. OPENING (17 Menit)

- a. Naskah Pengantar 3 Menit
- b. Penyampaian Tujuan 2 Menit
- c. Prosedur 2 Menit
- d. Perkenalan Peserta FGD 10 Menit

2. DISKUSI I (23 Menit)

- a. Pengantar Topik Diskusi 3 Menit
- b. Diskusi : **Pandangan Tentang Kasus Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan.** 20 Menit

3. DISKUSI II (22 Menit)

- a. Pengantar Topik Diskusi 2 Menit
- b. Diskusi : **Konstruksi Realitas Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual oleh Media Massa.** 20 Menit

4. PENUTUP (8 Menit)

- a. Ringkasan / Kesimpulan diskusi 5 Menit
- b. Closing 3 Menit

LAMPIRAN
INSTRUMEN WAWANCARA

Persepsi Penggiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta
(Studi Pada Berita *Online* Kasus Pelecehan Seksual Agni di Ugm dan IM di UII)

Teori Persepsi

Poin Utama	Penjabaran Teori	Pertanyaan berdasarkan Penjabaran Teori
1. Indikator Persepsi menurut Walgito	<p>A. Eksistensi objek yang dipersepsikan</p> <p>B. Alat Indra (Reseptor)</p> <p>C. Perhatian</p>	<p>A1. Apakah anda mengakses berita online ?</p> <p>A2. Apa yang anda ketahui terkait pelecehan seksual ?</p> <p>A3. Apakah anda mengetahui bahwa ada kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?</p> <p>A4. Bagaimana pendapat anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual di berita online ?</p> <p>B1. Darimana anda memperoleh informasi terbaru mengenai kasus pelecehan seksual ?</p>

		<p>B2. Media apa saja yang sering digunakan untuk mengakses berita ?</p> <p>C1. Apakah anda mengikuti (update) terkait pemberitaan pelecehan seksual ?</p> <p>C2. Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan kasus pelecehan seksual yang menimpa Agni di Ugm ?</p> <p>C3. Bagaimana tanggapan anda terkait pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh IM di UII ?</p>
<p>2. Persepsi sebagai komunikasi intrapersonal menurut Rakhmat</p>	<p>D. Sensasi E. Persepsi F. Memori G. Berpikir</p>	<p>D1. Apa tanggapan anda setelah membaca berita tentang kasus pelecehan seksual tersebut ?</p> <p>D2. Media apa saja yang anda gunakan untuk memperbarui informasi kasus pelecehan seksual ?</p> <p>E1. Media apa yang paling sering (berulang kali) anda gunakan untuk memperbarui informasi kasus pelecehan seksual ?</p>

		<p>E2. Apakah anda memiliki ketertarikan (<i>interest</i>) terhadap kesetaraan gender (<i>gender equality</i>) ?</p> <p>E3. Jika iya, apa yang membuat anda tertarik terhadap isu-isu kesetaraan gender (<i>gender equality</i>) ?</p> <p>E4. Apakah anda dapat mengerti unsur berita (5W+1H) yang disampaikan dalam berita tersebut ?</p> <p>E5. Apakah menurut anda berita kasus pelecehan seksual tersebut dapat dipercaya ? Kenapa ?</p> <p>E6. Apakah berita tersebut layak untuk dikonsumsi audiens ? (Kenapa layak / Kenapa tidak layak ?)</p> <p>F1. Apakah anda pernah mendapat informasi (desas-desus) terkait kasus pelecehan seksual Agni di UGM dan IM di UII ?</p>
--	--	--

		<p>F2. Sejak kapan (sudah berapa lama) anda tertarik pada isu-isu kesetaraan gender ?</p> <p>F3. Apa persepsi anda terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di institusi pendidikan ?</p> <p>F4. Dapatkah anda menceritakan kembali apa yang anda ketahui tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Agni di UGM dan yang dilakukan oleh IM di UII ?</p> <p>G1. Apakah pemberitaan kekerasan seksual di berita online mengubah cara pandang anda terhadap terjaminnya keamanan di Institusi pendidikan ?</p>
<p>3. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi menurut Gibson</p>	<p>H. Fisiologis I. Perhatian</p>	<p>H1. Bagaimana pendapat anda tentang pelecehan seksual setelah membaca berita tersebut ?</p> <p>H2. Bagaimana pendapat anda terkait kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan ?</p>

		<p>H3. Apakah anda merasa tidak aman berada di lingkungan institusi pendidikan (kampus) anda saat ini ?</p> <p>H4. Tindakan preventif apa yang anda terapkan agar peristiwa tersebut tidak terjadi kepada anda atau bahkan orang-orang terdekat ?</p> <p>I1. Apakah anda memperhatikan pemberitaan kasus pelecehan seksual secara online ?</p> <p>I2. Aspek-aspek apa saja yang menjadi perhatian anda saat membaca berita online kasus pelecehan seksual ?</p> <p>I3. Sebagai penggiat kesetaraan gender, apa yang anda lakukan untuk menekan angka kasus pelecehan seksual (khususnya di lingkungan institusi pendidikan) ?</p>
--	--	---

Teori Berita

Poin Utama	Penjabaran Teori	Pertanyaan berdasarkan Penjabaran Teori
1. Pengertian Berita Menurut Romli	A. Berita yang dipublikasikan mengandung nilai berita (News Value)	A1. Apa pendapat anda tentang berita tersebut ? A2. Apakah berita tersebut mengandung <i>news value</i> ? Value apa yang dapat anda identifikasi ?
2. Nilai Berita Menurut Koespradono	B. Berita ditulis secara mendalam C. Berita mengandung informasi yang lengkap D. Kredibel atau bisa dipercaya E. Berita memiliki tingkat keberpengaruhannya yang tinggi	B1. Bagaimana kualitas berita tersebut menurut anda ? B2. Sejauh mana anda memahami kasus pelecehan seksual di lingkungan institusi pendidikan melalui berita tersebut ? C1. Apakah data yang disampaikan dalam sebuah berita akan mempengaruhi kepercayaan anda terhadap berita tersebut ? Kenapa ? C2. Apakah berita tersebut lengkap dan kaya akan informasi ?

		<p>C3. Seperti apa kriteria berita yang ideal menurut anda ?</p> <p>D1. Menurut anda, apakah data yang ada dalam berita tersebut benar adanya ? Kenapa ?</p> <p>D2. Pernahkah anda mengkonfirmasi data yang ada dalam sebuah berita ?</p> <p>D3. Apakah anda menyadari bahwa terdapat proses kontruksi berita yang dilakukan pihak media massa ?</p> <p>D4. Apa pendapat anda terkait konstruksi berita ?</p> <p>D5. Menurut persepsi anda, apa sebenarnya tujuan dari konstruksi berita ?</p> <p>D6. Apakah anda memiliki kriteria terhadap sumber berita yang akan anda konsumsi (baca) ? Jika ada, apa kriterianya ? Jika tidak, Kenapa ?</p>
--	--	--

		<p>E1. Apakah berita tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan khalayak ?</p> <p>E2. Apakah berita terkait kesetaraan gender merupakan berita yang penting ? kenapa ?</p> <p>E3. Bagaimana berita tersebut mengemas isu kesetaraan gender ?</p> <p>E4. Apakah ada informasi di dalam berita tersebut yang menurut anda tidak sesuai dengan prinsip atau bahkan menggiring opini publik ?</p> <p>E5. Apa dampak yang menurut anda timbul dengan adanya berita-berita seperti itu ?</p>
<p>3. Konstruksi Media Massa</p>	<p>F. Media massa memiliki kendali untuk mempengaruhi audiensnya.</p> <p>G. Berita merupakan konstruksi dari realitas.</p>	<p>F1. Apa yang anda ketahui terkait media massa ?</p> <p>F2. Apakah berita tersebut merubah pandangan awal anda terhadap tindak pelecehan seksual yang terjadi institusi pendidikan ?</p>

		<p>Jika iya, pandangan baru apa yang anda dapatkan ?</p> <p>F3. Apakah anda percaya bahwa media massa memiliki kendali atas mempengaruhi audiensnya ?</p> <p>F4. Upaya apa yang anda lakukan agar tidak terpengaruh oleh kontruksi berita media massa yang berlebihan dan mengandung sensasi atau dramatisasi ?</p> <p>G1. Apakah anda mengidentifikasi adanya upaya berita tersebut menggiring opini publik ? atau melakukan sebuah kontruksi atas realita yang ada ?</p> <p>G2. Bagaimana pendapat anda terkait berita yang merupakan konstruksi atas suatu realitas ?</p> <p>G3. Apakah anda mengidentifikasi adanya konstruksi dalam berita tersebut ?</p>
--	--	--

		G4. Persepsi apa yang kemudian muncul dipikiran anda terkait adanya konstruksi yang dilakukan oleh media massa atas suatu realitas ?
--	--	--

